Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani
الأحاديث القدسية
Kumpulan
HADITS
QUDSI
BESERTA PENJELASANNYA
MUWATHTHA' IMAM MALIK
SHAHIH AL-BUKHARI • SHAHIH MUSLIM
JAMI' AT-TURMUDZI • SUNAN ABU DAWUD
SUNAN AN-NASA'I • SUNAN IBNU MAJAH
PENERBIT
DARUL MANAR

Kumpulan

HADITS QUDSI

BESERTA PENJELASANNYA
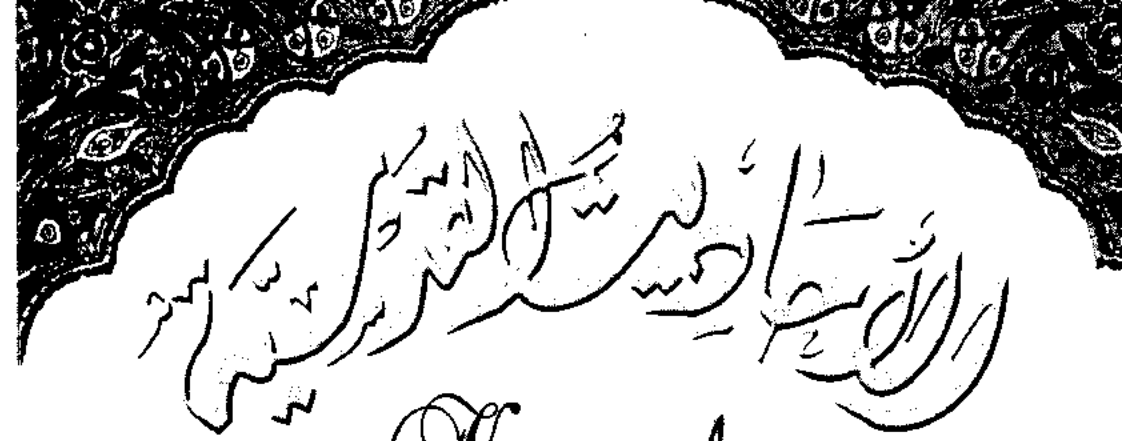
Kumpulan HADITS QUDSI

BESERTA PENJELASANNYA

Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani

Kumpulan Hadits Qudsi Beserta Penjelasannya

Judul Asli
Al-Ahaadiitsu al-Qudsiyyah

Penerbit
Muassah ar-Rayan
Beirut Lebanon, 1422 H / 2001 M

Cetakan Pertama, Agustus 2003
Cetakan Kedua [Edisi Revisi], Mei 2006
Cetakan Ketiga, Februari 2007
Cetakan Keempat, Ramadhan 1428 H / Oktober 2007 M
Cetakan Kelima, Jumadil Ula 1429 H / Juni 2008 M
Cetakan Keenam, Jumadil Akhir 1430 H / Juni 2009 M
Cetakan Ketujuh, Syawal 1432 H / September 2011 M

Penerjemah
Miftahul Khoiri, S.Ag
Mohammad Asmawi, S.Ag

Editor
Abul-Hasan, SS.

Khath
Darussalam Compugrafis

Setting Lay-Out
Abay Fiddarain
Ali Asrohim, S.Pdi

Cover
Nuruddien

ISBN : 978-602-99752-0-8

Penerbit
DARUL MANAR
PERUM Griya Wirokerten Indah Jl. Mangga Rt 07, Banguntapan,
Bantul, Yogjakarta 55194
Telp. (0274) 9495164, email : darul_manar@yahoo.com

PENGANTAR CETAKAN KEEMPAT

Segala puji bagi Allah *Ta'ala*, Robb semesta alam. Kami memuji-Nya, berlindung dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan-kejelekan diri kami dan dari keburukan-keburukan amalan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang telah disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dan sejelek-jelek perbuatan adalah perbuatan yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah itu kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya adalah di neraka.

Amma ba'du

Perlu diketahui bahwa penjelasan mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah banyak mengandung takwil atau mengikuti pendapat golongan Asy'ariyyah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, kami merasa berkewajiban untuk menyertakan kaidah ringkas tentang cara memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah yang benar menurut pemahaman Ahlussunnah Waljamaah. Kaidah-kaidah tersebut diringkas dari kitab *Fathu Rabbil-Bariyyah bi Talkhishil-Hamawiyyah li Ibni Taimiyyah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin pada bab III halaman 12-17 tentang kaidah Ahlussunnah dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dengan harapan kaidah ringkas ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami nama-nama atau sifat-sifat Allah

sehingga dapat memahaminya dengan benar dan tidak terjerumus dalam kesalahan dan penyimpangan.

Inilah cetakan edisi revisi keempat dari buku kami yang berjudul *Kumpulan* HADITS QUDSI *beserta Penjelasannya*. Buku ini kami hadirkan kembali kehadapan para pembaca setelah cetakan pertama, cetakan edisi revisi kedua, dan ketiga terjual habis di pasaran. Untuk cetakan keempat ini, kami memandang perlu untuk melakukan pengeditan ulang dan sedikit pembenahan pada judul buku, sebagaimana diketahui pada cetakan sebelumnya judul buku tertulis *Kumpulan* **HADIS QUDSI** *beserta Penjelasannya*, dan mulai cetakan keempat ini judul tersebut kami benahi menjadi *Kumpulan* **HADITS QUDSI** *beserta Penjelasannya*.

Semoga kehadiran edisi cetakan keempat ini semakin dapat memberikan manfaat dan memantapkan kita semua dalam rangka mengikuti dan menyebarkan Sunnah Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Yogyakarta, Ramadhan 1428 H
Oktober 2007
Penerbit

PENGANTAR CETAKAN KETUJUH

Segala puji bagi Allah *Ta'ala*, Robb semesta alam. Kami memuji-Nya, berlindung dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejekan-kejelekan diri kami dan dari keburukan-keburukan amalan kami. Berangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang telah disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Alhamdulillah, untuk cetakan buku kumpulan HADIST QUDSI edisi yang ketujuh ini, kami masih melakukan beberapa perubahan dan perbaikan dari sisi cetakan. Dan untuk cetakan ketujuh ini, dimana Buku Kumpulan Hadist Qudsi yang sebelumnya di terbitkan oleh Penerbit Al-Manar diganti dengan Penerbit Darul Manar.

Semoga kehadiran edisi cetakan ketujuh ini semakin dapat memberikan manfaat dan memantapkan kita semua dalam rangka mengikuti dan menyebarkan Sunnah Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kami berdoa, semoga kita semua mendapatkan ampunan dan Rahmat dari Allah *Ta'ala*.

Yogyakarta, Ramadhan 1432 H
Agustus 2011
Penerbit

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada umat Islam dengan diturunkannya Al-Qur'an yang tetap terjaga dan terpelihara hingga akhir zaman sebagai pedoman hidup yang utama. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabatnya, sanak keluarganya serta seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Amin.

Adalah tidak cukup untuk memahami ajaran Islam ini hanya berdasarkan Al-Qur'an sebab banyak perintah dan larangan yang disampaikan Al-Qur'an hanya secara global. Tidak berlebihan barangkali jika kemudian Imam Al-Auzi pernah berkata bahwa Al-Qur'an itu lebih membutuhkan hadits dari pada sebaliknya. Sebab hampir-hampir kita tidak dapat melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya, jika tidak ada petunjuk teknis dari Nabi melalui hadits-hadits beliau baik yang berupa hadits *fi'li* (perbuatan), *qauli* (ucapan), maupun *taqiriri* (keputusan Nabi berupa sikap diam beliau). Di sinilah urgensi kehadiran hadits Nabi untuk memberikan penjelasan (*bayan*) terhadap hal-hal yang terkait dengan masalah kehidupan kita baik masalah halal-haram, moral, keutamaan amal, dan sebagainya secara lebih rinci.

Al Qur'an dan hadits Nabi merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Di samping itu, hadits juga berfungsi untuk memberikan penjelasan terhadap hal-hal atau ajaran tertentu yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Meskipun harus disadari bahwa untuk memahami hadits secara baik dan benar itu tidak mudah.

Dibutuhkan seperangkat ilmu dan metodologi tertentu untuk memahami hadits sehingga pemahaman terhadap hadits tersebut tidak melenceng dari apa yang dikehendaki oleh baginda Nabi. Itulah mengapa para ulama hadits, seperti Imam Nawawi, Al-Qasthalani, dan sebagainya dengan gigih telah berusaha keras memberikan syarah atau penjelasan lebih rinci terhadap hadits-hadits Nabi agar hadits-hadits tersebut lebih mudah untuk dipahami.

Berbicara tentang hadits, para ulama membagi hadits, jika dipandang dari segi penisbatannya, menjadi dua: hadits qudsi dan hadits nabawi. Jika hadits qudsi itu dinisbatkan kepada *Al-Quds*, Dzat Yang Mahasuci yakni Allah, meski redaksinya dari Nabi, maka tidak demikian halnya dengan hadits nabawi, yaitu gagasan dan redaksinya sama-sama dari Nabi sendiri. Namun, keduanya (hadits qudsi dan hadits nabawi tetap disebut sebagai hadits yang bisa jadi kualitasnya shahih, hasan, atau bahkan dha'if.

Buku *Kumpulan Hadits Qudsi beserta Penjelasannya* ini dipandang sebagai sebuah buku yang memuat hadits qudsi terlengkap dengan jumlah hadits 400 buah. Semoga pada masa yang akan datang akan banyak bermunculan buku-buku yang membahas hadits qudsi dengan penjelasan yang lebih mendalam, sistematis, dan ilmiah. Dengan demikian jelas bahwa kehadiran buku ini akan sangat bermanfaat bagi para peminat studi hadits dan kaum muslimin umunya yang hendak mencari lentera hati melalui hadits Nabi. Lebih-lebih hadits-hadits qudsi yang ditulis dalam buku ini bersumber dari kitab-kitab hadits yang sangat populer dan berkait dengan amaliah-amaliah praktis baik yang berkenaan dengan masalah-masalah aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, adab, dan masalah lingkungan dan hal-hal yang terkait dengan akhirat. Akhirnya kami berharap semoga kehadiran buku ini benar-benar membawa manfaat bagi kita semua dalam rangka menghidupkan sunnah-sunnah Nabi pada era modern sekarang ini. Amien.

Yogyakarta, Agustus 2003
Penerbit

KAIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH DALAM MEMAHAMI NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH *TA'ALA*

Ahlussunnah waljama'ah adalah orang-orang yang mengambil dan mengamalkan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* baik secara lahir maupun batin, dalam hal ucapan, amal perbuatan, dan aqidah.

Kaidah Ahlussunnah waljama'ah dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan semua nama dan sifat yang telah ditetapkan Allah untuk diri-Nya yang disebutkan dalam Kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya tanpa melakukan *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, atau *tamtsil*.
2. Menafikan semua nama dan sifat yang dinafikan Allah dari diri-Nya yang disebutkan dalam Kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya dan meyakini bahwa Allah mempunyai sifat sempurna yang berlawanan dengan sifat yang dinafikan tersebut.
3. Dalam perkara yang tidak disebutkan penafian dan penetapannya -yang menjadi bahan perdebatan manusia, seperti jisim, sisi, arah, dan sebagainya-, Ahlussunnah berdiam diri, yaitu tidak menetapkan dan tidak pula menafikan lafal-lafal tersebut karena tidak adanya dalil yang menyebutkannya. Adapun berkaitan dengan maknanya, maka merinci lebih lanjut. Jika yang dimaksud adalah batil yang Allah berlepas diri darinya, maka

harus ditolak. Sebaliknya, jika yang dimaksud adalah perkara yang benar yang tidak bertentangan dengan sifat Allah, maka diterima.

Penjelasan

Tahrif artinya mengubah. Maksudnya mengubah nash baik secara lafal maupun maknanya. Pengubahan lafal kadang dapat mengubah makna dan kadang tidak. *Tahrif* dibagi tiga macam.

a. *Tahrif lafzhi* yang mengubah makna. Contohnya adalah *tahrif* terhadap firman Allah Ta'ala:

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"Allah Telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An-Nisa`: 164), yaitu lafal Allah dibaca *manshub* sehingga yang berbicara adalah Musa, bukan Allah.

b. *Tahrif lafzhi* yang tidak mengubah makna. Contohnya adalah *tahrif* terhadap firman Allah Ta'ala:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam." (QS. Al Fatihah: 2), yaitu huruf *dal* dibaca *fathah*. Ini biasanya dilakukan oleh orang yang tidak tahu karena tidak ada tujuan tertentu dari pelakunya.

c. *Tahrif maknawi*, yaitu menyimpangkan dari makna zhahirnya tanpa ada dalil yang menunjukkannya. Contohnya adalah *tahrif* terhadap makna dua tangan Allah, yaitu diartikan kekuatan, nikmat, dan sebagainya.

Ta'thil artinya menghabiskan (menumpahkan) dan melepas. Maksudnya mengingkari seluruh atau sebagian nama-nama dan sifat-sifat Allah. *Ta'thil* ada dua macam berikut.

a. *Ta'thil kulli*, seperti *ta'thil* yang dilakukan golongan Jahmiyyah yang mengingkari sifat-sifat Allah. Golongan Jahmiyyah ekstrim bahkan mengingkari nama-nama Allah.

b. *Ta'thil juz'i*, seperti *ta'thil* yang dilakukan golongan Asy'ariyyah yang mengingkari sebagian sifat Allah. Orang yang pertama kali melakukan *ta'thil* adalah Ja'd bin Dirham.

Takyif artinya menjelaskan kaifiyyah sifat tersebut. Misalnya, ucapan seseorang: sifat (bentuk) tangan Allah adalah begini dan begitu, atau cara turunnya Allah ke langit dunia adalah begini dan begitu.

Tamtsil dan *tasybih*. *Tamtsil* adalah menyamakan sifat Allah sifat sesuatu, sedang *tasybih* adalah menyerupakan sifat Allah dengan sifat sesuatu. *Tamtsil* berarti menyamakan sifat Allah dengan sifat sesuatu secara persis dari semua sisi, sedang *tasybih* menyamakan sifat Allah dengan sebagian besar sifat sesuatu. Kedua istilah ini kadang bermakna sama.

Tasybih yang membuat banyak orang tersesat ada dua macam.

a. Penyerupaan makhluk terhadap Allah, yaitu menetapkan perbuatan, hak, atau sifat yang khusus dimiliki Allah pada makhluk. Contohnya, keyakinan orang musyrik bahwa selain Allah ada yang dapat mencipta, berhala-berhala berhak disembah bersama Allah, dan sikap berlebihan kaum ektrim dalam menyanjung Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

b. Penyerupaan Allah terhadap makhluk, yaitu menetapkan sifat atau dzat yang khusus dimiliki Allah sama seperti yang dimiliki makhluk. Contohnya, ucapan seseorang bahwa tangan Allah seperti tangan makhluk, bersemayamnya Allah di atas 'Arsy seperti bersemayamnya makhluk, dan sebagainya. Ada yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali memegang pendapat tasybih adalah Hisyam bin Hakam ar-Rafidhi.

Ilhad berarti menyimpangkan. Maksudnya menyimpangkan dari sesuatu yang wajib diyakini dan diamalkan. *Ilhad* adal dua macam:

a. Berkaitan dengan nama-nama Allah, yaitu:

   1. Mengingkari salah satu atau seluruh sifat Allah yang

ditunjukkan oleh dalil sebagaimana yang dilakukan golongan Mu'aththilah.

2. Menyerupakan sifat Allah dengan makhluk sebagaimana yang dilakukan golongan Musyabbihah.
3. Menetapkan nama-nama bagi Allah yang tidak Dia berikan untuk diri-Nya karena nama Allah itu sifatnya tauqifiyyah sebagaimana yang dilakukan kaum Nasrani yang menyebut Allah dengan panggilan *Bapa* atau penganut ajaran filsafat yang memberi-Nya sebutan *Causa prima*, dan sebagainya.
4. Membuat nama-nama berhala yang diturunkan dari nama-nama Allah, seperti nama Lata yang diambil dari kata *al-llah* dan Uzza dari nama *al-'Aziz*.

b. Berkaitan dengan ayat-ayat-Nya baik ayat syar'iyyah, yaitu hukum-hukum dan berita–berita yang dibawa para rasul maupun ayat kauniyyah, yaitu semua ciptaan Allah baik di langit maupun di bumi. Penympangan terhadap ayat syar'iyyah berupa *tahrif*, pendustaan terhadap berita-berita (wahyu), atau pelanggaran terhadap hukum-hukum-Nya. Adapun penyimpangan terhadap ayat kauniyyah berupa penisbatan bahwa alam semesta ini bukan ciptaan Allah atau keyakinan bahwa Allah mempunyai sekutu atau penolong.

* * * * *

DAFTAR ISI

BAB XVIII

JIHAD DI JALAN ALLAH *TA'ALA*, KEUTAMAAN ORANG MATI SYAHID, DAN IKHLAS DALAM BERJIHAD —— 321

BAB XIX

AMAL PERBUATAN UMAT MUHAMMAD *SALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* DILIPAT-GANDAKAN —— 355

BAB XX

SIFAT NABI *SALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* DALAM TAURAT —— 361

BAB XXI

BALASAN ORANG YANG SABAR TERTIMPA MUSIBAH —— 367

BAB XXII

LARANGAN BERSIKAP BERLEBIHAN DALAM MENERAPKAN QISHASH DAN QISHASH ITU HANYA BAGI ORANG YANG BERBUAT JAHAT —— 381

BAB XXIII

KASIH SAYANG DAN DOA NABI *SALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* KEPADA UMATNYA —— 389

BAB XXIV

RAHMAT ALLAH MENGALAHKAN AMARAH-NYA DAN DITERIMANYA TAUBAT DARI ORANG-ORANG YANG BERBUAT DOSA —— 403

* * * * *

—oOo—

MUQADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb (Tuhan) semesta alam, sedang balasan kebaikan itu hanya diberikan kepada orang-orang yang bertakwa. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada rasul yang paling utama dan penutup para Nabi, Sayyidina Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga beliau yang baik-baik, para sahabat beliau yang mulia, dan para pengikut mereka dengan baik sampai hari Kiamat.

Buku ini memuat hadits-hadits qudsi yang terdapat dalam kitab-kitab hadits berikut ini.

1. *Muwaththa` Al-Imam Malik, Imam Darul-Hijrah Rahimahullah ta'ala.*
2. *Shahih Al-Imam Al-Muhadditsin, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari Rahimahullah ta'ala.*
3. *Shahih Abi Al-Husain, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi Rahimahullah ta'ala.*
4. *Jami' Al-Imam Abi Isa Muhammad bin Isa At-Turmudzi Rahimahullah ta'ala.*
5. *Sunan Al-Imam Abi Dawud As-Sijistani Rahimahullah ta'ala.*
6. *Sunan Al-Imam Abi 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa`i Rahimahullah ta'ala.*
7. *Sunan Al-Imam Ibni Majah Al-Qazwaini Rahimahullah ta'ala.*

Metode Pengumpulan dan Penyusunan

Dari tujuh kitab populer di atas didapatkan beberapa hadits qudsi yang sama, tetapi berbeda yang meriwayatkannya. Perbedaan

perawi itu dapat berasal dari kalangan sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan seterusnya, atau perbedaan itu pada sebagian lafalnya saja. Oleh karena itu, metode pengumpulan beberapa hadits ini terlebih dahulu dengan mengumpulkan beberapa hadits yang tema dan topik pembahasannya sama yang diambil dari ketujuh kitab di atas. Setelah memilih dan memilah beberapa hadits yang sama dengan lafal dan perawi yang beragam, kemudian ditetapkan bahwa hadits yang sama dan perawinya tidak berbeda serta bersumber dari satu sahabat, maka cukup ditulis satu hadits saja meskipun terdapat dalam beberapa kitab di atas.

Jika terdapat perbedaan dalam riwayat atau lafal, maka di sini ditulis semua meskipun terdapat dalam satu kitab, atau jika lafal dan riwayatnya tidak terdapat perbedaan, tetapi bersumber tidak hanya dari satu sahabat, maka dalam buku ini ditulis semua. Ini dilakukan untuk mengayakan pembendaharaan hadits qudsi kepada sidang pembaca.

Metode Penjelasan Hadits

Satu hadits atau lebih yang topik pembahasannya sama diberikan sebuah penjelasan yang menyeluruh untuk mempermudah pemahaman kepada sidang pembaca. Penjelasan yang terdapat dalam buku ini kebanyakan diambil dari *syarah* yang telah dilakukan oleh Al-Qasthalani terhadap kitab *Shahih Al-Bukhari* dan oleh Imam An-Nawawi terhadap kitab *Shahih Muslim*. Kedua pensyarah ini diprioritaskan dalam buku ini karena Al-Qasthalani, misalnya, merupakan pakar hadits dimana para ulama yang seangkatan dengannya dan generasi sesudahnya banyak menukil pendapatnya. Demikian juga, Imam An-Nawawi dijadikan sandaran pendapat oleh para ulama dan juga oleh para penulis-penulis lainnya karena penjelasan yang terdapat dalam kitabnya memaparkan pendapat dan pemikiran dengan argumentasi yang cukup kuat.

Di samping itu, buku ini juga mengutip penjelasan sebagian hadits yang dijadikan interpretasi pada beberapa kitab tafsir dan kitab yang menjelaskan tentang tata bahasa. Kutipan penjelasan Al-Qasthalani dalam buku ini terkadang diambil secara utuh, terkadang dikhususkan kepada pembahasan tertentu baik dalam satu judul maupun lebih. Secara umum, kutipan tersebut hanya sedikit karena

penjelasannya sama dengan beberapa hadits sebelumnya sehingga hanya pembahasan yang berbeda topik atau tema yang perlu dikutip.

Adapun kutipan terhadap *syarah* yang dilakukan Imam An-Nawawi dalam buku ini tidak semuanya karena pembahasannya terkadang sama dengan yang telah dikutip dari Al-Qasthalani. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan sidang pembaca.

Metode Penulisan Hadits

Setelah dilakukan pemilihan dan pemilahan topik maupun riwayat, kumpulan hadits yang sangat banyak itu perlu ditulis secara sistematis untuk mempermudah pembaca. Ada beberapa hadits yang dinilai agak menyulitkan bagi pembaca terutama bagi pembaca pemula sehingga perlu diberi nomor urut untuk mempermudah pembaca bila mencari hadits yang diperlukan.

Di samping itu, beberapa hadits yang sama yang terdapat dalam satu kitab hadits, semisal Al-Bukhari atau Muslim, dijadikan satu dan berurutan, kemudian hadits yang sama yang diriwayatkan perawi yang lain, semisal Ibnu Majah atau Abu Dawud, ditulis di bawahnya. Bagi yang ingin mengkaji ulang dan melakukan pengecekan bahwa hadits-hadits yang dimuat dalam buku ini diambil dari kitab aslinya atau syarahnya, maka ditulis juga bab, juz, dan halaman kitab yang menjadi rujukan. Ini dilakukan agar buku kumpulan hadits qudsi yang diambil dari tujuh kitab di atas memberikan kemudahan kepada sidang pembaca. Buku ini memuat hadits qudsi sebanyak empat ratus buah.

Pengantar seputar Pembahasan Hadits Qudsi

Qudsi, menurut bahasa, adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada *Al-Quds* yang berarti suci sebagaimana disebutkan dalam kamus. Artinya adalah hadits yang dibangsakan kepada Dzat Allah Yang Mahasuci. Hadits qudsi, menurut istilah, sesuatu yang dikabarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lewat ilham atau mimpi. Apa yang dikabarkan Allah itu oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* disampaikan dengan menggunakan redaksi (lafal) beliau sendiri. Adapun Al-Qur`an lebih utama dari hadits qudsi karena lafalnya langsung dari Allah *Ta'ala*.

Ali Al-Qari *Rahimahullah* berpendapat bahwa hadits qudsi adalah sesuatu yang diriwayatkan oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, terkadang melalui perantara malaikat Jibril *'Alaihissalam* dan terkadang lewat wahyu, ilham, atau mimpi. Berbeda dengan Al-Qur`an, yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lewat perantara malaikat Jibril *'Alaihissalam* dan lafal Al-Qur`an diturunkan dari Lauh Mahfudz serta lafalnya dinukil secara mutawatir.

Ketentuan hukum yang berlaku bagi Al-Qur`an tidak berlaku bagi hadits qudsi, seperti larangan menyentuh Al-Qur`an bagi orang yang sedang hadats kecil dan larangan membacanya bagi orang yang junub, haid, dan nifas. Adapun hadits qudsi tidak ada larangan sama sekali bagi orang yang berhadats kecil maupun yang berhadats besar. Di samping itu, hadits qudsi bukan mukjizat bagi Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Syekh Muhammad Ali Al-Faruqi berpendapat (dalam bukunya *Kasyaf Al-Ishthilahat Wa Al-Funun*) bahwa hadits terkadang termasuk kategori hadits nabawi dan terkadang masuk kategori hadits ilahi yang juga dinamakan hadits qudsi. Hadits qudsi adalah sesuatu yang diriwayatkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Allah *'Azza wa jalla*. Adapun hadits nabawi adalah sabda, perbuatan, dan taqrir dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini sama dengan apa yang dikatakan Ibnu Hajar dalam bukunya *Al-Fath Al-Mubin*.

Al-Halabi berpendapat (dalam bukunya *Hasyiyat Al-Talwih*) bahwa hadits ilahi adalah sesuatu yang diwahyukan Allah *Ta'ala* kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada malam mi'raj.

Faidah Perbedaan antara Al-Qur`an dan Hadits Qudsi

Al-Karami berpendapat bahwa Al-Qur`an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan diturunkan lewat perantara malaikat Jibril *'Alaihissalam*. Sebaliknya, hadits qudsi bukanlah mukjizat dan tanpa perantara. Hadits ini terkadang diberi nama juga *hadits ilahi* dan *hadits rabbani* karena disandarkan kepada Allah *Ta'ala* dan periwayatannya juga dari-Nya yang berbeda dengan hadits biasa.

Ath-Thaibi berpendapat bahwa Al-Qur`an diturunkan kepada beliau lewat perantara malaikat Jibril *'Alaihissalam* dan lafalnya

langsung dari Allah *Ta'ala*. Hadits qudsi berkaitan erat dengan nilai-nilai kesucian Dzat, sifat, dan keagungan Allah *'Azza wa jalla* yang dikabarkan oleh Allah melalui ilham atau mimpi, sedangkan lafal redaksinya dari beliau sendiri. Perlu diketahui bahwa semua hadits tidak disandarkan kepada Allah *Ta'ala* dan tidak diriwayatkan oleh-Nya. Pendapat ini sama dengan yang diungkapkan oleh Hafizh Al-Taftazani yang terdapat dalam *Kitab Al-Fawa`id*.

Ibnu Hajar (juga Jamaluddin Al-Qasimi Ad-Dimasyqi) menjelaskan faidah yang dapat dipetik dari perbedaan antara Al-Qur`an dan hadits qudsi atau hadits ilahi. Perlu diketahui bahwa jumlah hadits qudsi tidak banyak, hanya berjumlah kurang lebih seratus buah yang oleh sebagian ulama telah dihimpun dalam sebuah kitab. (Ada yang berpendapat lebih dari dua ratus buah).

Perkataan yang disandarkan pada Allah terdapat beberapa kategori; *pertama*, paling tingginya adalah Al-Qur`an yang memiliki keistimewaan dan merupakan mukjizat yang terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mukjizat ini berlaku sepanjang masa dan terpelihara dari perubahan dan penggantian (terutama lafalnya). Dilarang menyentuhnya bagi orang yang sedang berhadats kecil dan dilarang membacanya bagi yang sedang junub. Meriwayatkan Al-Qur`an tidak boleh dengan maknanya saja atau mengganti dengan sinonimnya. Salah satu suratnya (Al-Fatihah) menjadi bacaan wajib dalam pelaksanaan shalat dan surat atau ayat-ayat yang lain disunnahkan dibaca dalam shalat serta setiap huruf Al-Qur`an yang dibaca memberikan pahala bagi yang membacanya sebanyak sepuluh kebaikan. Menurut Imam Ahmad dilarang menjualnya dan menurut Ibnu Majah hanya makruh. Kalimat yang terdapat dalam Al-Qur`an disebut ayat dan kumpulannya disebut surat.

Adapun hadits qudsi juga disandarkan kepada Allah *Ta'ala*, tetapi tidak berlaku sebagaimana Al-Qur`an. Orang yang sedang berhadats kecil maupun hadats besar boleh menyentuhnya dan membacanya. Hadits qudsi tidak boleh dibaca dalam shalat, bahkan dapat membatalkannya. Setiap huruf dari hadits qudsi tidak diberi imbalan pahala sebanyak sepuluh kebaikan. Tidak dilarang menjualnya dan bagian-bagiannya tidak diberi nama ayat atau surat.

Kedua, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mewajibkan untuk menulis Al-Qur`an, sedangkan beliau melarang menulis hadits qudsi. *Ketiga,* hadits qudsi yang dikutip oleh siapa pun disandarkan terlebih dahulu kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian disandarkan kepada Allah *Ta'ala*. Adapun Al-Qur`an harus disandarkan langsung kepada Allah *Ta'ala*, seperti "Allah *Ta'ala* berfirman..." Adapun hadits qudsi, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dari Rabb-nya..."

Muncul suatu pertanyaan, apakah setiap sunnah Rasulullah termasuk wahyu atau bukan? Jawabannya jelas sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur`an, (QS. An-Najm [53]:3):

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya."
Diperkokoh lagi oleh sabda beliau,

أَلاَ إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ingatlah, sesungguhnya aku diberi kitab dan seperti itu juga."

Adapun hadits qudsi ditinjau dari rawi terdapat dua bentuk; *pertama,* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Rabb (Tuhan)-nya. Ini adalah ungkapan kaum salaf. *Kedua,* Allah *Ta'ala* berfirman sebagaimana yang diriwayatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kedua ungkapan ini maknanya sama.

Amir Hamiduddin menjelaskan bahwa yang dapat dipetik dari perbedaan Al-Qur`an dan hadits qudsi ada enam:

Pertama, Al-Qur`an sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan hadits qudsi bukan mukjizat.

Kedua, shalat ditegakkan dengan lafal-lafal yang terdapat dalam Al-Qur`an, sedangkan hadits qudsi tidak dapat, bahkan dapat membatalkan.

Ketiga, orang yang mengingkari atau mendustakan Al-Qur`an dianggap sudah kafir, sedangkan orang yang mengingkari keberadaan hadits qudsi tidak dapat dikatakan sudah kafir.

Keempat, Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui perantaraan malaikat Jibril *'Alaihissalam*, berbeda dengan hadits qudsi.

Kelima, lafal Al-Qur`an langsung dari Allah *Ta'ala*, sedangkan lafal hadits qudsi dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Keenam, Al-Qur`an dilarang disentuh orang yang sedang berhadats, sedangkan hadits qudsi boleh-boleh saja disentuh oleh orang yang sedang berhadats. *Wallahu a'lam.*

Sejarah Ringkas Perawi Hadits dan Pengarang Kitab yang Dimuat dalam Buku Ini

1. Imam Malik bin Anas (93 - 179 H = 712 – 798 M)

Dia adalah Abu 'Abdullah Malik bin Anas bin Abu Amir bin 'Amr bin Al-Haruts. Dia adalah seorang Imam Hijaz dan seorang ahli fikih kenamaan.

Silsilahnya berakhir sampai kepada Ya'rub bin Al-Qaththan Al-Asbahi. Nenek moyangnya adalah Abu 'Umar. Dia adalah seorang sahabat yang selalu mengikuti seluruh peperangan yang terjadi pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali perang Badar. Adapun kakeknya, Malik bin Anas, adalah seorang tabi'in besar dan ahli fikih kenamaan, dan salah seorang dari empat orang tabi'in yang jenazahnya diusung sendiri oleh Khalifah 'Usman bin Affan ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Imam Malik bin Anas dilahirkan pada tahun 93 Hijriyah di kota Madinah. Dia berada dalam kandungan ibunya selama tiga tahun.

Dia adalah seorang ahli hadits yang selalu menjunjung tinggi dan menghormati hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika dia memberikan hadits kepada siapa pun, dia terlebih dahulu berwudhu kemudian duduk di atas tikar untuk shalat dengan tenang dan tawadhu'. Dia sangat tidak suka memberikan hadits sambil berdiri, di tengah jalan, atau dengan cara tergesa-gesa.

Dia belajar hadits secara qira`ah kepada Nafi' bin Abu Nua'im, Az-Zuhri, Nafi' (pelayan 'Abdullah bin 'Umar), dan lainnya. Adapun ulama-ulama ternama yang pernah belajar kepada dia di antaranya

adalah Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Ibnu Al-Mubarak, Imam Syafi'i, dan lainnya.

Dia terkenal sebagai ahli fikih. Para ulama juga mengakui dia sebagai ahli hadits yang sangat tangguh. Masyarakat Hijaz memberikan gelar kehormatan kepada dia dengan julukan *'Sayyid Fuqaha`il-Hijaz.'*

Imam Asy-Syafi'i pernah memujinya, "Jika dibicarakan tentang hadits, maka Imam Malik adalah bintangnya, dan jika dibicarakan soal keulamaan, maka Imam Malik jugalah yang menjadi bintangnya. Tidak ada seorang pun yang terpercaya dalam bidang ilmu Allah dibandingkan Imam Malik. Imam Malik dan Ibnu 'Uyainah adalah dua orang sahabat yang mumpuni di bidang ilmu-ilmu Allah. Seandainya mereka berdua tidak ada, niscaya hilang juga ilmu orang-orang Hijaz."

Imam Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dan Imam Yahya Bin Ma'in memberikan gelar kepada dia sebagai *Amirul-Mu`minin fi Al-Hadits*. Al-Bukhari menyatakan bahwa sanad yang dikatakan *ashahhul-asanid* adalah apabila sanad itu terdiri dari Imam Malik, Nafi', dan 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*.

Dia adalah seorang ahli hadits yang sangat konsekuen terhadap ilmu yang dimiliki. Dia tidak pernah melalaikan shalat berjamaah, selalu aktif membesok sahabat-sahabatnya yang sedang sakit, dan tidak lupa menunaikan kewajiban-kewajiban lainnya.

Dia juga dikenal sebagai ulama yang sangat keras dalam mempertahankan pendapatnya yang diyakini benar. Dia pernah diadukan kepada Khalifah Ja'far bin Sulaiman oleh paman Khalifah sendiri. Dia dituduh tidak menyetujui pembaiatan pada Khalifah. Menurut Ibnu Al-Jauzi, dia disiksa dengan hukuman cambuk sebanyak tujuh puluh kali sampai ruas lengannya sebelah atas bergeser dari persendian pundaknya. Siksaan ini dilakukan karena fatwa dia tidak sesuai dengan kehendak dan kemauan Khalifah.

Penyiksaan yang dilakukan Khalifah itu bukan menurunkan popularitasnya di mata masyarakat luas, bahkan namanya menjadi harum dan berkibar serta kedudukannya menjadi lebih terhormat di kalangan para ahli ilmu.

Karyanya yang sangat gemilang dan dinilai monumental di bidang ilmu hadits adalah kitab *Muwaththa'*. Kitab ini ditulis pada

tahun 144 Hijriyah atas anjuran Khalifah Ja'far Al-Manshur ketika mereka bertemu pada pelaksanaan ibadah haji.

Menurut penelitian yang dilakukan Abu Bakar Al-Abhari, jumlah atsar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sahabat, dan tabi'in yang tercantum dalam kitab *Al-Muwaththa`* sebanyak 1720 buah, dengan perincian sebagai berikut: yang musnad sebanyak 600 buah, yang mursal sebanyak 222 buah, yang mauquf sebanyak 613, dan yang maqthu' sebanyak 285 buah.

Dia meninggal dunia pada hari Ahad tanggal 14 Rabiul Awwal tahun 169 Hijriyah (sebagian pendapat menyatakan pada tahun 179 H) di Madinah, dengan meninggalkan tiga orang anak; Yahya, Muhammad, dan Hammad.

2. Imam Al-Bukhari (194 - 252 H = 810 - 870 M)

Dia adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah. Dia adalah ulama hadits yang sangat populer. Dilahirkan di Bukhara, salah satu kota di Uzbekistan, yang terletak di simpang jalan antara Rusia, Persi, Hindia dan Tiongkok. Dia lebih dikenal dengan nama Al-Bukhari (putra daerah Bukhara).

Dia dilahirkan seusai pelaksanaan shalat Jumat, pada tanggal 13 Syawal 194 H (810 M). Dia dikenal ahli hadits yang sulit dicari tandingannya, sangat wara', qana'ah, sedikit makan, waktunya banyak digunakan membaca Al-Qur`an baik siang maupun malam, dan gemar berbuat kebajikan kepada murid-muridnya.

Konon, nenek moyangnya yang bernama Al-Mughirah bin Bardzibah adalah seorang penganut agama Majusi yang kemudian menyatakan masuk Islam di hadapan walikota yang bernama Al-Yaman bin Ahnas Al-Ju'fi. Oleh karena itu, dia dinasabkan kepada Al-Ju'fi.

Perhatian dia terhadap ilmu-ilmu hadits dimulai sejak berusia kurang lebih sepuluh tahun dan dia sudah banyak menghafal hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia merantau ke negeri Syam, Mesir, Jazirah sampai dua kali, Basrah empat kali, Hijaz dan bermukim di sana selama enam tahun, kemudian pergi ke Baghdad berkali-kali bersama para ahli lainnya.

Suatu ketika dia pergi ke Baghdad. Para ulama hadits di Baghdad bersepakat untuk menguji kemampuan dan kapasitas dia

sebagai ahli hadits yang masih muda yang namanya mulai populer dan menarik perhatian banyak orang. Para ulama hadits itu terdiri dari sepuluh orang. Masing-masing akan mengutarakan kepadanya sebanyak sepuluh hadits yang sudah ditukar-tukar sanad dan matannya. Kemudian dia diundang ke sebuah pertemuan yang dihadiri juga oleh para ahli hadits lain baik dari dalam maupun luar kota, bahkan ulama hadits dari Khurasan diundang agar mengetahui kualitas dan kemampuan dia.

Satu persatu para ulama hadits yang jumlahnya sepuluh itu menanyakan 10 hadits yang telah dipersiapkan kepadanya. Jawaban yang diberikan olehnya kepada penanya yang pertama hingga penanya yang kesepuluh adalah cukup singkat, "*Saya tidak mengetahuinya.*"

Langkah yang dilakukan dia ini sebagai rasa tawadhu' dan penghormatannya di hadapan para ulama hadits lain. Namun, setelah dia mengetahui bahwa para ulama hadits itu ingin menguji kemampuannya di bidang ilmu hadits, maka dia terpaksa menjelaskan secara panjang lebar dengan membenarkan atau mengembalikan baik matan maupun sanad hadits yang diacak tidak karuan oleh kesepuluh para ulama hadits itu.

Penjelasan dia yang cukup panjang dalam membenarkan kesalahan dari seratus hadits yang dikemukakan para ulama hadits, membuat para ulama hadits yang hadir sangat tercengang dan harus mengakui kepandaian, ketelitian, dan hafalan dia di bidang ilmu-ilmu hadits.

Dia belajar dan memperoleh hadits dari beberapa orang yang dikenal sebagai penghafal hadits, di antaranya; Maki bin Ibrahim, 'Abdullah bin 'Usman Al-Marwazi, 'Abdullah bin Musa Al-Abbasi, Abu 'Ashim Asy-Syaibani dan Muhammad bin 'Abdullah Al-Anshari.

Adapun ulama besar yang pernah belajar dan mendapatkan hadits darinya di antaranya adalah Imam Muslim, Abu Zur'ah, At-Turmudzi, Ibnu Khuzaimah, dan An-Nasa`i.

Karya ilmiahnya tidak hanya terbatas pada kitab hadits saja, melainkan meliputi banyak disiplin ilmu pengetahuan lain, seperti kitab *Qadhaya Ash-Shahabah Wa At-Tabi'in; At-Tarikh Al-Kabir; At-Tarikh Al-Ausath; Al-Adab Al-Munfarid* dan *Bir Al-Walidain.*

Adapun karyanya di bidang hadits yang sangat monumental adalah kitab *Shahih Al-Bukhari.* Kitab ini merupakan kumpulan hadits-hadits shahih yang dia persiapkan selama enam belas tahun. Dia sangat berhati-hati dalam menulis setiap hadits yang dimasukkan ke dalam kitab ini. Setiap kali hendak mencantumkan hadits dalam kitab ini, lebih dahulu dia mandi dan melaksanakan shalat istikharah untuk minta petunjuk kepada Allah. Ini bukan satu-satunya cara dia dalam menentukan keshahihan hadits secara ilmiah. Lebih dari itu bahwa seluruh ulama di seluruh penjuru dunia — setelah melakukan penelitian sanad-sanad yang dikemukakan dalam kitab ini — mengakui bahwa seluruh sanad-sanadnya adalah *tsiqah* (terpercaya) dan diakui juga ada beberapa buah saja yang dinilai lemah sanadnya, tetapi tidak termasuk sanad yang sangat lemah.

Hadis-hadis yang dimuat dalam kitab ini adalah shahih semua. Ini berlandaskan pada pengakuan dia sendiri, "Saya tidak memasukkan hadits dalam kitab ini kecuali shahih semuanya."

Jumlah hadits yang dimuat dalam kitab ini sebanyak 6397 buah, dengan hadits yang diulang-ulang dan belum termasuk yang *mu'allaq* dan *mutabi'*. Yang *mu'allaq* sebanyak 1341 buah dan yang *mutabi'* sebanyak 384 buah (ini masih khilaf). Jadi, seluruh hadits yang tercantum dalam kitab ini sebanyak 8122 buah, di luar yang *maqthu'* dan *mauquf.* Adapun jumlah yang sebenarnya, tanpa ada hadits yang diulang-ulang (tanpa memasukkan yang *mu'allaq* dan *mutabi'*) adalah sebanyak 2513 buah.

Dia meninggal dunia pada malam Sabtu setelah melaksanakan shalat Isya' pada malam Idul Fitri 252 H (870 M). Dia dikebumikan sehabis shalat Dzuhur di Khirtank, sebuah kampung yang tidak jauh dari kota Samarkand.

3. Imam Muslim (204 - 261 H = 820 - 875 M)

Dia adalah Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajj Al-Qusyairi. Dia dinisbahkan kepada An-Nisaburi karena dia merupakan putra kelahiran Nisabur. Dia dilahirkan pada tahun 204 H (820 M) di kota kecil di Iran bagian Timur Laut. Dia juga dinisbahkan kepada nenek moyangnya Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Shasha'ah, sebuah keluarga bangsawan besar.

Dia dikenal seorang ulama hadits dan hafizh yang terpercaya, yang gemar merantau dan berburu hadits ke berbagai negeri. Dia

mengunjungi kota Khurasan untuk berguru hadits kepada Yahya bin Yahya dan Ishak bin Rahawaih. Pergi ke kota Rey untuk menimba hadits kepada Muhammad bin Mahran, Abu Hasan, dan lainnya. Pergi ke Irak untuk belajar hadits kepada Ibnu Hambal, 'Abdullah bin Maslamah, dan lainnya. Pergi ke Mesir untuk berguru hadits kepada Amir bin Sawad, Harmalah bin Yahya, dan ulama hadits lainnya.

Di samping itu, masih banyak ulama hadits yang menjadi gurunya. Di antaranya adalah Qatadah bin Sa'id, Al-Qa'Nabi, Isma'il bin Abu Uwais, Muhammad bin Al-Mutsanna, Muhammad bin Ruhmi, dan lain-lainnya.

Adapun ulama besar dan para hafizh yang pernah menimba ilmu hadits kepada dia, di antaranya: Abu Hatim, Musa bin Haran, Abu Isa At-Turmudzi, Yahya bin Sa'id, Ibnu Khuzaimah, Awwanah, Ahmad bin Al-Mubarak dan sebagainya.

Karyanya di bidang hadits yang dinilai sebagai sumbangan atau kontribusinya yang sangat berjasa bagi umat Islam adalah *Jami'u Ash-Shahih* yang dikenal dengan *Shahih Muslim*.

Para ulama menyebut kitab ini sebagai kitab hadits yang belum pernah didapatkan sebelum dan sesudahnya di tinjau dari segi tertib susunan, sistematika isi, tidak bertukar-tukar, serta tidak berlebih dan tidak berkurang sanadnya. Secara global kitab ini tidak ada bandingannya ditinjau dari ketelitian dalam menggunakan sanad.

Para Jumhur ulama mengakui bahwa kitab *Shahih Al-Bukhari* adalah kitab hadits paling shahih dan memberikan faidah yang sangat besar bagi kehidupan keberagaman umat Islam, sedangkan kitab *Shahih Muslim* adalah kitab yang susunan isnadnya paling cermat dan teliti serta sedikit sekali terjadi pengulangan karena setiap hadits yang dia cantumkan pada satu bab diusahakan tidak dicantumkan lagi pada bab yang lain.

Al-Hafidz Abu Ali An-Nisaburi berpendapat, "Di bawah kolong langit tidak ada kitab hadits yang keshahihannya melebihi kitab *Shahih Muslim* ini."

Kitab ini memuat hadits sebanyak 7273 buah, termasuk hadits yang diulang-ulang. Jika dikurangi hadits-hadits yang diulang-ulang berjumlah 4000 buah.

Di samping itu, dia menulis beberapa kitab di bidang disiplin ilmu pengetahuan hadits dan lainnya, di antaranya; *Musnad Al-Kabir; Al-Jami' Al-Kabir; Kitab Al-'Ilal Wa Kitab Auham Al-Muhadditsin; Kitab At-Tamyiz; Kitab Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidun; Kitab Ath-Thabaqat At-Tabi'in* dan *Kitab Al-Muhadhramin*.

Dia meninggal dunia pada hari Ahad, bulan Rajab 261 H (875M), dan dikebumikan pada hari Senin di Nisabur.

4. At-Turmudzi (200 - 279 H = 824 - 892 M)

Dia adalah Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Turmudzi. Dia adalah seorang ulama hadits yang dilahirkan di kota Turmudz, sebuah kota kecil di pinggir utara sungai Amuderiya dan sebelah utara Iran. Dia dilahirkan pada bulan Dzulhijjah 200 H (824 M). Perlu diketahui bahwa Imam Al-Bukhari dan At-Turmudzi berasal dari satu daerah karena Bukhara dan Turmudz adalah masih bagian dari daerah Waraunnahar.

Dia belajar hadits pada ulama-ulama hadits ternama, di antaranya Qutaibah bin Sa'id, Ishak bin Musa, Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan lain-lain. Selain itu, banyak orang yang menimba ilmu hadits kepada dia. Di antara muridnya yang perlu dikemukakan di sini adalah Muhammad bin Ahmad bin Mahbub.

Dia menulis kitab *Sunan At-Turmudzi* dan *'Ilal Al-Hadits*. Kitab *Sunan At-Turmudzi* oleh kalangan ulama hadits dinilai bagus sekali, banyak faidah yang bisa dipetik di dalamnya, dan hukum-hukumnya lebih tertib. Menurut pengakuan dia sendiri, setelah selesai disusun, kitab tersebut kemudian dihadapkan kepada para ulama hadits ternama di Hijaz, Irak, dan Khurasan. Para ulama itu meridhainya dan menerimanya dengan baik.

Dia berkata, "Barangsiapa menyimpan kitab saya ini di rumahnya, maka orang bersangkutan seolah-olah di rumahnya ada seorang Nabi yang selalu bersabda."

Pada bagian terakhir kitab ini dia menjelaskan bahwa semua hadits yang terdapat dalam kitab ini adalah *ma'mul* (dapat diamalkan). Dia meninggal dunia di Turmudz pada akhir Rajab 279 H (892 M).

5. Abu Dawud (202 - 275 H = 817 - 889 M)

Dia adalah Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq As-Sijistani. Dia dinisbahkan kepada tempat kelahirannya di Sijistan, terletak antara Iran dan Afganistan. Dia dilahirkan pada tahun 202 H (817 M).

Sebagaimana biasanya para ulama hadits suka merantau ke berbagai negeri dalam menimba dan mencari hadits. Demikian juga dengan Abu Dawud. Dia merantau dan menjelajah mencari guru yang dapat menyampaikan beberapa hadits dan ilmu pengetahuan lainnya. Dari perantauannya itu, dia mengumpulkan, menyusun, dan menulis hadits-hadits yang diterima dari para ulama di Irak, Khurasan, Syam, dan Mesir.

Di antara ulama-ulama yang dia timba hadits dan ilmu pengetahuan lainnya adalah Sulaiman bin Harb, Usman bin Abu Syaibah, Al-Qa'nabi, dan Abu Walid Ath-Thayalisi. Adapun di antara para ulama besar yang pernah menimba ilmu kepadanya adalah putranya sendiri 'Abdullah, An-Nasa`i, At-Turmudzi, Abu Awwanah, 'Ali bin 'Abdush Shamad, dan Ahmad bin Muhammad bin Harun.

Salah satu karyanya yang terbesar dan sangat berfaedah terutama bagi mujtahid adalah kitab *Sunan* yang lebih dikenal dengan nama *Sunan Abi Dawud.*

Dia mengaku bahwa dirinya telah mendengar hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebanyak 500.000 buah. Dari jumlah hadits sebanyak ini, dia melakukan seleksi yang sangat ketat untuk ditulis dalam kitabnya hingga berkurang menjadi 4800 buah hadits. Dia berkata, "Saya tidak meletakkan sebuah hadits yang telah disepakati oleh banyak orang untuk ditinggalkannya. Saya jelaskan dalam kitab *Sunan* bahwa hadits-hadits yang terdapat di dalamnya nilainya shahih, semi shahih *(yusybihuhu)*, dan mendekati shahih *(yuqarribuhu)*. Jika ada hadits yang sangat lemah *(wahnun syadidun)*, maka saya jelaskan secara detail. Adapun hadits yang tidak diberi penjelasan sama sekali, maka hadits itu bernilai *shalih* dan sebagian dari hadits yang *shalih* ini ada yang lebih shahih daripada yang lain."

Menurut Ibnu Hajar, istilah *shalih* dari Abu Dawud ini lebih umum daripada istilah *al-ihtijaj* (bisa dipakai hujjah) dan *al-i'tibar* (bisa dipakai i'tibar). Oleh karena itu, setiap hadits dha'if yang dapat

naik menjadi hadits hasan atau setiap hadits hasan yang dapat naik menjadi hadits shahih bisa masuk dalam pengertian yang pertama *(lil-ihtijaj)*. Yang tidak seperti keduanya tercakup dalam pengertian yang kedua *(lil-i'tibar)*, dan yang kurang dari kententuan itu dimasukkan pada kategori hadits yang sangat lemah *(wahn syadid)*.

Para ulama sepakat dengan menetapkan bahwa dia adalah hafizh yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, ahli hadits yang terpercaya, wara', dan mempunyai pemahaman yang sangat tajam baik disiplin ilmu hadits maupun disiplin ilmu lainnya.

Al-Khaththani berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu pengetahuan agama yang setara dengan kitab *Sunan Abi Dawud*. Seluruh umat Islam dari pemahaman dan aliran yang berbeda-beda mau menerimanya. Cukup kiranya bahwa umat Islam tidak perlu mengadakan kesepakatan untuk meninggalkan sebuah hadits pun dari kitab ini.

Ibnu Al-'Arabi menyatakan, "Barangsiapa yang di rumahnya ada Al-Qur`an dan kitab *Sunan Abi Dawud,* maka orang itu tidak memerlukan lagi kitab-kitab lainnya."

Imam Al-Ghazali memandang cukup bahwa kitab *Sunan Abi Dawud* dijadikan pegangan bagi para mujtahid.

Dia meninggal dunia pada tahun 275 H (889 M) di Bashrah.

6. An-Nasa`i (215 - 303 H = 839 - 915 M)

Dia adalah Abu 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Bahr An-Nasa`i. Dia dinisbahkan kepada kota tempat dia dilahirkan. Dia dilahirkan pada tahun 215 H (303 M) di Nasa`, termasuk wilayah Khurasan.

Dia dikenal ulama hadits yang sangat pintar, hafizh, wara', dan sangat takwa. Dia memilih negara Mesir sebagai tempat tinggal untuk menyebarkan hadits-hadits yang dikuasainya kepada masyarakat luas.

Ada ulama hadits yang berpendapat bahwa dia dinilai lebih hafizh dari Imam Muslim.

Dia menimba ilmu hadits kepada para ulama, di antaranya adalah Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, dan imam-imam hadits yang terdapat di Khurasan, Hijaz, Irak, dan Mesir. Adapun muridnya yang terkenal di antaranya adalah Abu Nashr Ad-Dalabi dan 'Abdul-Qasim Ath-Thabari.

Karyanya di bidang hadits yang sangat terkenal adalah *Sunan Al-Kubra*. Namun, di kemudian hari lebih dikenal dengan nama *Sunan An-Nasa`i*. Kitab ini paling sedikit hadits dha'ifnya, tetapi paling banyak pengulangannya, misalnya hadits tentang niat yang diulangnya sampai enam belas kali.

Setelah dia selesai menyusun kitab *Sunan Al-Kubra*, kemudian kitab ini diserahkan kepada Amir Ar-Ramlah. Amir berkata, "Hai Abu 'Abdurrahman, apakah hadits-hadits yang saudara tulis di sini adalah shahih semuanya?"

Dia menjawab, "Ada yang shahih dan ada pula yang tidak."

"Kalau begitu, pisahkan yang shahih-shahih saja," tutur Amir.

Atas anjuran Amir ini, dia menyeleksi lagi kitabnya itu kemudian dia menghimpun kembali hadits-hadits yang shahih ke dalam sebuah kitab yang diberi nama *Al-Mujtaba* (pilihan).

Dia meninggal dunia pada hari Senin, tanggal 13 Shafar 303 H (915 M) di Ramlah. Ada yang berpendapat bahwa dia meninggal dunia di Mekkah. Ketika dia mendapat cobaan di Damsyik, dia meminta dibawa ke Mekkah sampai meninggal dunia di sana, dan dikebumikan di suatu tempat antara Shafa dan Marwa.

7. Ibnu Majah (207 - 273 H = 824 - 887 M)

Dia adalah Abu 'Abdullah bin Yazid Ibnu Majah. Dia lebih dikenal dengan nama nenek moyangnya, Ibnu Majah. Dia dilahirkan di Qazwin pada tahun 207 H (824 M).

Sebagaimana para ulama hadits yang biasa merantau ke berbagai negeri guna menimba ilmu hadits kepada para ulama hadits ternama, demikian juga dengan dia. Dari tempat perantauannya itu, dia bertemu dengan murid-murid Imam Malik dan Al-Laits. Dari mereka inilah dia banyak memperoleh hadits-hadits, dan hadits-haditsnya banyak diriwayatkan oleh banyak orang.

Dia menyusun kitab yang di kemudian hari dikenal dengan nama *Sunan Ibnu Majah*. Kitab ini merupakan salah satu kitab sunan yang empat. Kitab ini terdiri dari 1105 bab dan memuat hadits sebanyak empat ribu buah.

Dia meninggal dunia pada hari Selasa, bulan Ramadhan 273 H (887).

—oOo—

I

KEUTAMAAN BERDZIKIR KEPADA ALLAH *TA'ALA* DAN MEMBACA KALIMAT TAUHID

Hadits tentang Keutamaan Dzikir dari *Shahih Al-Bukhari*

Dari *Bab: Fadhli Dzikrillah Ta'ala*, juz VIII, hlm. 86-87 (matan Al-Bukhari cetakan Miri)

١– حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ، يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ، قَالَ: فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ –وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ–: مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالُوا: يَقُولُونَ: يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ، وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا، وَاللهِ مَا رَأَوْكَ، فَيَقُولُ:

وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا، وَأَكْثَرَ تَسْبِيحًا، قَالَ: فَيَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَبِّ. مَا رَأَوْهَا، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ قَالَ: يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا، قَالَ: يَقُولُونَ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ: فَيَقُولُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، قَالَ: يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيهِمْ فُلاَنٌ، لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ، لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ).

001. Diceritakan oleh Qutaibah bin Sa'id, diceritakan oleh Jarir, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* yang berkata bahwa Rasululllah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan dan mencari ahli dzikir. Apabila mereka menemukan sekelompok kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil, '*Kemarilah mendatangi hajat kalian (yang kalian cari)!*' Kemudian mereka mengelilingi kaum tersebut dengan sayap-sayapnya sampai ke langit dunia. Rabb mereka bertanya kepada mereka, padahal Dia sebenarnya lebih mengetahui dari mereka, '*Apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku?*' Beliau bersaba, 'Mereka menjawab, '*Mereka mengucapkan Mahasuci Engkau, Mahabesar Engkau, memuji Engkau dan mengagungkan Engkau.*' Dia bertanya, '*Apakah mereka melihat-Ku?*' Beliau bersabda, 'Mereka menjawab, '*Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.*' Beliau bersabda, 'Dia bertanya, '*Bagaimana jika mereka melihat-Ku?*' Beliau bersabda, 'Mereka menjawab, '*Andaikan mereka melihat-Mu, niscaya mereka*

lebih bersemangat beribadah, mengagungkan dan memuji-Mu, dan lebih banyak bertasbih.' Dia bertanya, '*Apa yang mereka minta kepada-Ku?*' Beliau bersabda, '[Mereka menjawab], '*Mereka minta kepada-Mu (karunia) surga.*' Beliau bersabda, 'Dia bertanya, '*Apakah mereka melihat surga?*' Beliau bersabda, 'Mereka menjawab, '*Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihat surga.*' Dia bertanya, '*Bagaimana jika mereka melihat surga.*' Beliau bersabda, 'Mereka menjawab, '*Andaikan mereka melihatnya, niscaya mereka menginginkannya sekali, sangat mendambakannya dan besar sekali harapannya.*' Dia bertanya, '*Dari apa mereka berlindung?*' Beliau bersabda, 'Mereka menjawab, '*Dari (siksa) neraka.*' Dia bertanya, '*Apakah mereka melihatnya?*' Beliau bersabda, 'Mereka menjawab, '*Tidak, wahai Rabb kami, demi Allah, mereka tidak melihatnya.*' Dia bertanya, '*Bagaimana jika mereka melihatnya?*' Beliau bersabda, 'Mereka menjawab, '*Andaikan mereka melihatnya, niscaya mereka semakin menghindar dan semakin takut darinya.*' Kemudian Dia [Allah] berfirman, '*Saksikan oleh kalian bahwa Aku telah mengampuni (dosa-dosa) mereka.*' Salah satu malaikat berkata, '*Di antara mereka ada fulan yang bukan dari kelompok mereka. Dia datang hanya untuk sebuah keperluan.*' Dia berfirman, '*Mereka adalah orang-orang yang duduk dalam satu majlis. Tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka.*'"

Hadits tentang Keutamaan Dzikir dari *Shahih Muslim*

Bab: Majalis Adz-Dzikr, juz X (dari *Hamisy Al-Qasthalani*)

٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: (إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلاَئِكَةً، سَيَّارَةً فُضُلاً، يَتَتَبَّعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ، قَعَدُوا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَئُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا انْصَرَفُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ-: مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ، يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ، وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ، قَالَ: وَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالُوا:

يَسْأَلُونَكَ جَنَّتَكَ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا: لاَ، أَيْ رَبِّ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا: وَيَسْتَجِيرُونَكَ، قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونِي؟ قَالُوا: مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا: وَيَسْتَغْفِرُونَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا، قَالَ: يَقُولُونَ: رَبِّ فِيهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ، إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ، لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ).

002. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mempunyai para malaikat yang selalu berjalan-jalan, [yaitu] selain para malaikat penjaga dan pencatat amal, yang mencari majlis-majlis dzikir. Apabila mereka menemukan sebuah majlis dzikir, maka [para malaikat] itu duduk bersama mereka [orang-orang yang berzikir]. Mereka [para malaikat] berkerumun saling membentangkan sayap-sayapnya hingga penuh sampai ke langit dunia. Apabila orang-orang yang berdzikir telah bubar, mereka kembali naik ke langit. Kemudian Allah *'Azza wa jalla* bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih tahu daripada mereka, *'Kalian datang dari mana?'* Mereka menjawab, *'Kami datang dari hamba-hamba-Mu di bumi. Mereka bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, dan memohon kepada-Mu.'* Dia [Allah] bertanya, *'Mereka minta apa kepada-Ku?'* Mereka menjawab, *'Mereka memohon surga-Mu.'* Dia bertanya, *'Apakah mereka melihat surga-Ku?'* Mereka menjawab, *'Tidak, wahai Rabb kami.'* Dia bertanya, *'Bagaimana jika mereka melihat surga-Ku?'* Mereka menjawab, *'Mereka minta perlindungan kepada-Mu.'* Dia bertanya, *'Dari apa mereka minta perlindungan kepada-Ku?'* Mereka menjawab, *'Dari neraka-Mu, wahai Rabb kami.'* Dia bertanya, *'Apakah mereka melihat neraka-Ku?'* Mereka menjawab, *'Tidak.'* Dia bertanya, *'Bagaimana jika mereka melihat neraka-Ku?'* Mereka menjawab, *'Mereka akan minta ampunan kepada-Mu.'* Dia berfirman, *'Aku telah mengampuni mereka, memberi apa yang mereka minta, dan Aku memberikan perlindungan dari yang mereka minta untuk dilindungi.'* Para malaikat berkata, *'Wahai Rabb kami, di antara mereka ada si fulan. Dia seorang yang banyak berbuat dosa. Sebenarnya dia hanya lewat, lalu ikut duduk bersama*

mereka.' Dia berfirman, *'Dia juga Aku ampuni. Mereka semua adalah satu kelompok, tidak ada seorang pun di antara mereka yang akan sengsara.'"*

Hadits tentang Keutamaan Dzikir dari *Shahih At-Turmudzi*

Bab: Ma Ja'a: Inna lillahi Mala`ikatan Sayyahina fil-Ardh, juz II, hlm. 280.

٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ، فُضُلاً عَنْ كُتَّابِ النَّاسِ، فَإِذَا وَجَدُوا أَقْوَامًا يَذْكُرُونَ اللهَ، تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى بُغْيَتِكُمْ، فَيَجِيئُونَ فَيَحُفُّونَ بِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ اللهُ: عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تَرَكْتُمْ عِبَادِي يَصْنَعُونَ؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ يَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ وَيَذْكُرُونَكَ قَالَ: فَيَقُولُ: فَهَلْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، قَالَ: فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ لَكَانُوا أَشَدَّ تَحْمِيدًا، وَأَشَدَّ تَمْجِيدًا، وَأَشَدَّ لَكَ ذِكْرًا، قَالَ: فَيَقُولُ وَأَيُّ شَيْءٍ يَطْلُبُونَ؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: يَطْلُبُونَ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لاَ، قَالَ: فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَ؟، قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، قَالَ: فَيَقُولُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَتَعَوَّذُونَ؟ قَالُوا: يَتَعَوَّذُونَ مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟

فَيَقُولُونَ: لاَ، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا هَرَبًا، وَأَشَدَّ مِنْهَا خَوْفًا، وَأَشَدَّ مِنْهَا تَعَوُّذًا، قَالَ: فَيَقُولُ: فَإِنِّي أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، فَيَقُولُونَ: إِنَّ فِيهِمْ فُلاَنًا الْخَطَّاءَ لَمْ يُرِدْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، فَيَقُولُ: هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى لَهُمْ جَلِيسٌ).

003. Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, mereka berdua berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang berjalan berkeliling di bumi -[yaitu] selain para malaikat yang bertugas menulis amal perbuatan manusia -. Apabila mereka menemukan orang-orang yang sedang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil, *'Marilah mendatangi apa yang kalian cari!'* Kemudian mereka mendatangi dan menaungkan [sayap-sayap mereka] hingga ke langit dunia. Allah bertanya, *'Kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku dalam keadaan sedang mengerjakan apa?'* Mereka menjawab, *'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan sedang memuji, mengagungkan, dan berdzikir kepada-Mu.'* Allah bertanya, *'Apakah mereka melihat-Ku?'* Mereka menjawab, *'Tidak.'* Allah bertanya, *'Bagaimana jika mereka melihat-Ku?'* Mereka menjawab, *'Andaikan mereka melihat-Mu, niscaya mereka lebih bersemangat memuji, mengagungkan, dan berdzikir kepada-Mu.'* Allah bertanya, *'Apa yang mereka imginkan?'* Mereka menjawab, *'Mereka menginginkan surga.'* Allah bertanya, *'Apakah mereka melihatnya?'* Mereka menjawab, *'Tidak.'* Allah bertanya, *'Bagaimana jika mereka melihatnya?'* Mereka menjawab, *'Andaikan mereka melihatnya, niscaya mereka lebih bersemangat untuk mencari dan mengharapkannya.'* Allah bertanya, *'Dari apa mereka minta perlindungan?'* Mereka menjawab, *'Mereka minta perlindungan dari neraka.'* Allah bertanya, *'Apakah mereka melihatnya?'* Mereka menjawab, *'Tidak.'* Allah bertanya, *'Bagaimana jika mereka melihatnya?'* Mereka menjawab, *'Andaikan mereka melihatnya, niscaya mereka semakin lari, semakin takut, dan semakin mohon perlindungan darinya.'* Beliau bersabda, "Kemudian Allah berfirman, *'Saksikanlah oleh kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.'* Para malaikat berkata, *'Sesungguhnya di antara mereka ada si fulan, seorang yang suka berbuat salah. [Sebenarnya] dia tidak menginginkan mereka. Dia hanya datang untuk suatu keperluan.'* Allah berfirman, *'Mereka adalah kaum (orang-orang) yang tidak akan sengsara siapa saja yang duduk bersama mereka.'"*

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa redaksi hadits riwayat Al-Bukhari: يَطُوفُونَ فِي الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ semakna dengan yang diriwayatkan Imam Muslim dengan redaksi yang berbeda: سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ. Maksudnya adalah para malaikat berkeliling di muka bumi untuk mencari majlis-majlis dzikir, yakni tempat-tempat yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah *Ta'ala*. Ketika para malaikat tersebut menemukan orang-orang yang berdzikir, mereka saling memanggil, "*Kemarilah mendatangi hajat yang kalian cari.*" Kemudian para malaikat itu mengelilingi orang-orang yang berdzikir dengan membentangkan sayap-sayapnya di sekitar mereka sehingga para malaikat itu memenuhi ruang angkasa hingga ke langit dunia.

Dalam riwayat Muslim [hadits nomor 2] ada tambahan kata *fudhlan* yang merupakan jamak dari kata *fadhil* (yang utama) yang menjadi sifat dari *as-sayyarah*. Dengan demikian artinya adalah para malaikat yang banyak melakukan perjalanan yang mempunyai keutamaan.

Imam At-Turmudzi meriwayatkan [hadits nomor 3] dengan redaksi *fadhlan 'an kuttabinnas*. Artinya, para malaikat itu bukan malaikat yang mencatat amal perbuatan baik dan buruk manusia. Mereka adalah para malaikat tambahan selain malaikat *al-katabah* (para pencatat), malaikat *al-hafazhah* (para penjaga), dan malaikat-malaikat lain yang bertugas mengatur makhluk. Mereka tidak mempunyai tugas khusus selain mencari dan mengelilingi orang-orang yang berdzikir.

Redaksi Al-Bukhari: فَيَحُفُّونَهُم بِأَجْنِحَتِهِمْ dan redaksi Muslim: حَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ tidaklah bertentangan. Artinya, para malaikat mengelilingi orang-orang yang berdzikir dengan membentangkan sayapnya kepada mereka.

Sabda beliau *Shallallahu'alaihi wa sallam*, "*Allah lebih tahu daripada mereka [para malaikat]*" merupakan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman mengenai pertanyaan Allah kepada malaikat dalam hadits ini. Hikmah pertanyaan Allah kepada para malaikat mengenai

hamba-hamba-Nya adalah untuk menjelaskan keutamaan anak keturunan Adam daripada malaikat yang pernah bertanya [kepada Allah, yaitu ketika Dia hendak menciptakan Adam dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi]:

﴿قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَــنْ يُفْسِدُ فِيهَـــا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ﴾

"Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu." [Surat Al-Baqarah (2): 30].

Melalui peristiwa itu [aktivitas di majlis-majlis dzikir], para malaikat menyaksikan sendiri bahwa manusia juga suka membaca tasbih kepada Allah dan mengagungkan-Nya, padahal mereka tidak melihat-Nya dan mereka mempunyai syahwat, sedang para malaikat tidak mempunyai syahwat dan tidak pula mempunyai kecenderungan kepada perbuatan negatif. Hal inilah yang menjadi titik tolak pengakuan malaikat terhadap keutamaan manusia.

Sabda *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Mereka adalah sekelompok orang yang tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka."* Artinya, Allah *Ta'ala* mengampuni orang yang menghadiri majlis dzikir yang diselenggarakan oleh sekelompok kaum meskipun kedatangannya itu untuk suatu keperluan dan tidak ada niat untuk melakukan dzikir bersama mereka. Hal ini karena menghadiri majlis-majlis dzikir itu dapat menghidupkan hati yang telah mati. Demikian ini merupakan pujian terhadap keutamaan majlis-majlis dzikir dan ibadah serta keutamaan menghadirinya. Ibadah di sini meliputi semua macam ibadah, seperti mengkaji dan mempelajari ilmu [syar'i], membaca Al-Qur`an, berdzikir, bertahlil, dan lain sebagainya. Semua itu adalah majlis yang penuh dengan cahaya dan kehidupan. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Apabila seorang hamba mengucapkan *La ilaha illallah,* maka Allah berfirman *Benar hamba-Ku*"

Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Fadhli La Ilaha Illallah,* juz II, hlm. 219..

٤- عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَغَرِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ شَهِدَ عَلَى أَبِـــي
هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّهُمَا شَـــهِدَا
عَلَى رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِذَا قَالَ الْعَبْدُ لاَ
إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: صَـــدَقَ
عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، وَأَنَا اللهُ أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ
اللهُ وَحْدَهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدِي، وَإِذَا قَالَ:
لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ
أَنَا وَلاَ شَرِيكَ لِي، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ،
قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، لِيَ الْمُلْكُ، وَلِيَ الْحَمْدُ، وَإِذَا
قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي،
لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِي).

قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: ثُمَّ قَالَ الْأَغَرُّ شَيْئًا لَمْ أَفْهَمْهُ قَالَ: فَقُلْتُ لِأَبِـــي
جَعْفَرٍ: مَا قَالَ؟ فَقَالَ: (مَنْ رُزِقَهُنَّ عِنْدَ مَوْتِهِ لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ).

004. Dari Abu Ishaq, dari Al-Agharr Abu Muslim, dia bersaksi bahwa Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhuma* keduanya bersaksi

bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila seorang hamba mengucapkan *La ilaha illallah wallahu akbar* (Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Allah, dan Allah Mahabesar), maka Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Benar hamba-Ku. Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] selain Aku, dan Aku-lah Allah Yang Mahabesar.'* Apabila seorang hamba mengucapkan *La ilaha illallahu wahdah* (Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Allah saja), Allah berfirman, *'Benar hamba-Ku. Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali hanya Aku.'* Apabila seorang hamba mengucapkan *La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah* (Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya), Allah menjawab, *'Benar hamba-Ku. Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Aku dan tiada sekutu bagi-Ku.'* Apabila seorang hamba mengucapkan *La ilaha illallahu lahul-mulku wa lahul-hamdu* (Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Allah, hanya bagi-Nya segala kerajaan dan hanya bagi-Nya segala pujian), Allah menjawab, *'Benar hamba-Ku. Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Aku, hanya bagi-Ku segala kerajaan dan hanya bagi-Ku segala pujian.'* Apabila seorang hamba mengucapkan *La ilaha illallahu wa la haula wa la quwwata illa billah* (Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan [pertolongan] Allah), maka Allah menjawab, *'Benar hamba-Ku. Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Aku, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan [pertolongan]-Ku.'"*

Abu Ishaq berkata, "Kemudian Al-Agharr mengatakan sesuatu yang tidak dapat aku pahami. Kemudian aku tanyakan kepada Abu Ja'far apa yang ia [Al-Agharr] katakan. Kemudian dia [Abu Ja'far] berkata, "Barangsiapa diberi karunia untuk mengucapkannya ketika meninggal dunia, niscaya tidak akan disentuh oleh api neraka."

Penjelasan Hadits 4

Mengenai periwayatan hadits tentang keutamaan *La ilaha illallah*, Al-Agharr Abu Muslim menyatakan bahwa ia menyaksikan Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu* sama-sama meriwayatkan hadits di atas dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang beliau terima dari Allah *Ta'ala*. Mereka berdua dalam kondisi yakin terhadap apa yang mereka dengar dan yang mereka riwayatkan. Persaksian yang mereka ucapkan adalah persaksian yang haq yang tidak mengandung keraguan dan praduga sedikit pun. Oleh karena itu, mereka berdua

juga menanggung dosa akibat persaksian itu jika tidak sesuai dengan kenyataan. Pemakaian persaksian dalam periwayatan hadits di atas berfungsi sebagai penegasan.

Makna hadits di atas adalah bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* meridhai beberapa macam dzikir sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diucapkan seorang hamba dengan penuh keyakinan.

Buah dari pembenaran dirinya adalah bahwa Allah meridhai, menerima, dan memberinya pahala yang baik dan besar atas apa yang diucapkannya.

Maksud ucapan Al-Agharr yang disampaikan Abu Ja'far kepada Abu Ishaq *"Barangsiapa diberi karunia untuk mengucapkannya ketika meninggal dunia, niscaya tidak akan disentuh oleh api neraka"* adalah bahwa sesungguhnya orang yang senantiasa yakin terhadap dzikir ini [yakni: *La ilaha illallah*] hingga ketika hendak meninggal dia dikaruniai kemampuan untuk mengucapkannya, baik secara lisan maupun keyakinan dalam hati, maka dia akan diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* dari api neraka. Hal itu karena dia biasa mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] selain Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] selain Allah, hanya bagi-Nya segala kerajaan dan hanya bagi-Nya segala pujian. Tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] selain Allah dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah".

Ini adalah sejumlah kalimat yang seharusnya banyak diucapkan. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits tentang Keutamaan Orang-Orang yang Suka Memuji Allah

An-Nasa`i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, dalam *Bab: Fadhlil-Hamidin*, juz II, hlm. 220.

٥- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَدَّثَهُمْ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ قَالَ: (يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ، كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، فَعَضَّلَتْ بِالْمَلَكَيْنِ، فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا، فَصَعِدَا إِلَى السَّمَاءِ، وَقَالَا: يَا رَبَّنَا، إِنَّ عَبْدَكَ قَدْ قَالَ مَقَالَةً، لَا نَدْرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا؟ قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ-: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالَا: يَا رَبِّ، إِنَّهُ قَالَ: يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، فَقَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- لَهُمَا: اكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِي حَتَّى يَلْقَانِي فَأَجْزِيَهُ بِهَا).

005. Dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu'anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* pernah menceritakan kepada mereka [para sahabat] bahwasanya ada salah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah yang mengucapkan [dzikir]: *Ya rabbi, lakal-hamdu kama yambaghi lijalali wajhika wa li'azhimi sulthanik* [artinya] *"Ya Rabbku, hanya bagi-Mu segala pujian sebagaimana yang pantas terhadap kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu."* Dzikir ini ternyata menyulitkan kedua malaikat [pencatat amal perbuatan] karena mereka berdua tidak tahu bagaimana harus mencatatnya? Kemudian mereka berdua naik ke langit dan berkata, *"Ya Rabb kami, sesungguhnya seorang hamba-Mu mengucapkan ucapan yang kami tidak tahu bagaimana mencatatnya."* Allah *'Azza wa jalla* bertanya -padahal Dia sebenarnya lebih tahu terhadap apa yang diucapkan hamba-Nya itu-,

"Apa yang diucapkan hamba-Ku?" Mereka menjawab, *"Sesungguhnya dia mengucapkan [artinya] 'Ya Rabbku, hanya bagi-Mu segala pujian sebagaimana yang pantas terhadap kemulian wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.'"* Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *"Tulislah sebagaimana yang diucapkan hamba-Ku itu hingga dia menemui-Ku. Nanti Aku yang akan memberi pahala kepadanya."*

Penjelasan Hadits 5

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bercerita kepada para sahabat bahwa ada seorang hamba yang berdoa [artinya] *"Ya Rabbku, hanya bagi-Mu segala pujian sebagaimana yang pantas terhadap kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu."* Dzikir ini ternyata menyulitkan kedua malaikat [pencatat amal perbuatan] karena mereka berdua tidak tahu bagaimana harus mencatatnya. Kalimat ini terasa berat bagi kedua malaikat tersebut dan mereka tidak tahu kadar pahala yang harus mereka catat bagi orang yang mengucapkannya. Hal ini karena pahala bacaan kalimat itu sangat besar yang ukurannya hanya diketahui oleh Allah *Ta'ala*, sedangkan Dia tidak memberitahukan kadar besarnya kepada kedua malaikat itu. *Wallahu a'lam.*

Dalam *Al-Qamus* dikatakan: *'adhala bihi al-amru: isytadda bihi al-amru ka a'dhal.* (selesai). Artinya, kalimat ini terasa berat bagi kedua malaikat tersebut.

* * * * *

Hadits tentang Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* Banyak Membaca *Subhanallahi wa bihamdih, astaghfirullah, wa atubu ilaih*

Dari *Shahih Muslim*, dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Ma Yuqalu Fir-Ruku' Was-Sujud*, juz III, hlm. 128 (dari *Hamisy Al-Qasthalani*).

٦- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا دَاوُدُ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

يُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ: (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَاكَ تُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: خَبَّرَنِي رَبِّي -عَزَّ وَجَلَّ- أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةً فِي أُمَّتِي، فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، فَقَدْ رَأَيْتُهَا، (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا).

006. Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Mutsanna, telah menceritakan kepadaku 'Abdul A'la, telah menceritakan kepadaku Dawud, dari 'Amir, dari Masruq, dari Aisyah *Radhiyallahu'anha*, dia berkata, "Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* banyak mengucapkan *subhanallah wa bihamdih, astaghfirullah, wa atubu ilaih* [artinya] *Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, aku mohon ampun kepada Allah, dan aku bertaubat kepada-Nya*. Aku bertanya, "Ya Rasulullah, aku lihat engkau banyak mengucapkan *subhanallah wa bihamdih, astaghfirullah, wa atubu ilaih.*" Beliau menjawab, "Rabbku *'Azza wa jalla* telah memberitahu aku bahwa aku akan melihat tanda pada umatku. Apabila melihatnya, aku memperbanyak mengucapkan *subhanallah wa bihamdih, astaghfirullah, wa atubu ilaih*. Sungguh, aku telah melihatnya [yaitu Surat An-Nashr [110]:1-3, yang artinya] *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.*"

Penjelasan Hadits 6

Imam Muslim meriwayatkan hadits senada dengan redaksi yang sedikit berbeda:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي

رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

"Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam ruku' dan sujudnya banyak mengucapkan *Subhanakallahumma rabbana wa bihamdihi allahummaghfir li* [artinya] *Mahasuci Engkau ya Allah, ya Rabb kami dan dengan memuji-Nya, ya Allah, ampunilah aku*, beliau selalu mengamalkan perintah yang terkandung dalam Al-Qur`an."

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan bahwa makna *yata`awwalul-qur`an* adalah mengamalkan sesuatu yang diperintahkan kepada beliau yang terkandung dalam firman-Nya:

﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan memohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (Surat An-Nashr [110]: 3).

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* banyak mengucapkan kalimat yang indah lagi sederhana ini sesuai dengan yang diperintahkan dalam ayat tersebut. Beliau membacanya ketika sedang ruku' dan sujud karena dua keadaan ini lebih utama daripada keadaan-keadaan yang lain. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memilih dua kondisi itu [ruku' dan sujud] untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan kepadanya dengan tujuan agar lebih sempurna dalam melaksanakannya. Hal ini karena kesadaran untuk tunduk kepada Allah dalam kondisi ruku' dan sujud itu lebih jelas dan lebih kuat daripada kondisi lainnya.

Pengertian *Subhanallah* adalah membebaskan dan menyucikan Allah dari segala sifat kurang (tidak sempurna) dan dari segala sifat makhluk-Nya. *Wabihamdihi* berarti hanya karena taufiq, hidayah, dan kemurahan-Mu aku bertasbih menyucikan-Mu, bukan karena daya dan kekuatanku semata.

Ucapan tasbih dan tahmid itu mengandung rasa syukur dan pengakuan atas nikmat Allah. Adapun istighfar yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, padahal beliau telah diampuni segala dosanya, adalah sebagai bentuk penghambaan dan kebutuhan beliau kepada Allah. *Wallahu a'lam.* (Selesai ucapan An-Nawawi).

Hadits tentang Orang yang Menjelang Kematiannya Membaca Syahadat *La ilaha illallah*

At-Turmudzi meriwayatkan dalam *Jami'*-nya dalam *Bab: Fiman Yamutu Wa Huwa Yasyhadu An La Ilaha Illallah.*

٧- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- يَقُولُ: قَالَ رَسُـــولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً، مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ لَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ، يَا رَبِّ، فَيَقُـــولُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُولُ: لاَ، يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ، فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا، عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ: أُحْضُرْ وَزْنَكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ، وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ أَحَدٌ).

007. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *Radhiyallahu'anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seseorang dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari Kiamat kelak. Kemudian Allah memberikan sembilan puluh sembilan dokumen kepadanya. Setiap dokumen panjangnya sejauh mata memandang. Kemudian Dia [Allah] bertanya, *'Apakah ada sesuatu yang kamu ingkari dari ini [semua]? Apakah kamu merasa dizhalimi oleh para malaikat penjaga-Ku?'* Dia menjawab, *'Tidak, wahai Rabbku.'* Dia [Allah] bertanya, *'Apakah kamu*

mempunyai udzur [alasan]?' Dia menjawab, *'Tidak, wahai Rabbku.'* Dia berfirman, *'Bahkan, kamu mempunyai kebaikan. Pada hari ini, kamu tidak akan dizhalimi.'* Kemudian dikeluarkanlah sebuah kartu yang di dalamnya [tertulis] *asyhadu alla ilaha illallahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh* [artinya] *aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.* Kemudian Dia [Allah] berfirman, *'Datangilah timbanganmu!'* Dia bertanya, *'Wahai Rabbku, apalah [artinya] sehelai kertas ini dibanding dengan dokumen-dokumen [amalan] ini?'* Dia [Allah] menjawab. *'Sesungguhnya kamu tidak akan dianiaya.'* Beliau bersabda, 'Kemudian dokumen-dokumen itu diletakkan di anak timbangan dan selembar kertas itu [diletakkan] di anak timbangan [yang lain]. Ternyata, dokumen-dokumen itu menjadi ringan dan kertas itu menjadi berat. Tidak ada seorang pun yang lebih berat [jika ditimbang] daripada nama Allah."

Abu 'Isa At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan gharib."

008. Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya juga dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *Radhiyallahu'anhuma*, pada *Bab: Ma Yurja min Rahmatillah Yaumal-Qiyamah* dengan lafal yang sama dengan lafal riwayat At-Turmudzi. Hanya saja, dia menambah lafal:

أَلَكَ عَنْ ذَلِكَ حَسَنَةٌ؟ فَيَهَابُ الرَّجُلُ، فَيَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ، وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ

'Apakah kamu mempunyai kebaikan?' Orang itu pun menjadi takut dan menjawab, 'Tidak.' Dia berfirman, *'Bahkan kamu mempunyai kebaikan. Pada hari ini, kamu tidak akan dizhalimi.'* Sampai selesai.

* * * * *

Hadits tentang [Firman Allah] "Aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa Aku telah mengampuni hamba-Ku apa yang ada di antara dua ujung lembaran catatannya"

Al-Imam At-Turmudzi meriwayatkan dalam *Jami'*-nya dalam *Bab: Al-Jana`iz*, juz I, hlm. 183. Dia berkata dengan sanadnya:

٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ- رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ

-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (مَا مِنْ حَافِظَيْنِ رَفَعَا إِلَى اللهِ مَا حَفِظَا مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ، فَيَجِدُ اللهُ فِي أَوَّلِ الصَّحِيفَةِ، وَفِي آخِرِ الصَّحِيفَةِ خَيْرًا، إِلاَّ قَالَ اللهُ تَعَالَى: أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي مَا بَيْنَ طَرَفَيِ الصَّحِيفَةِ).

009. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Tidaklah dua [malaikat] penjaga yang naik [menghadap] Allah [dengan membawa] apa yang mereka catat pada malam atau siang, kemudian Allah mendapati kebaikan di awal lembar [catatan] dan di akhir lembar [catatan] kecuali Allah *Ta'ala* berfirman, *'Aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni hamba-Ku apa-apa yang tertulis di antara dua ujung lembaran [catatan]nya.'*"

* * * * *

Hadits tentang Keutamaan Dzikir dan Takut kepada Allah *Ta'ala*

Abu 'Isa At-Turmudzi meriwayatkan (juz II, hlm. 94):

١٠- عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: يَقُولُ اللهُ: (أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ ذَكَرَنِي يَوْمًا، أَوْ خَافَنِي فِي مَقَامٍ).

010. Dari Anas *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, 'Allah berfirman, *'Keluarkan dari neraka orang yang pernah berdzikir kepada-Ku pada suatu hari atau orang yang takut kepada-Ku di suatu tempat!'*"

Abu 'Isa At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan gharib."

* * * * *

Hadits tentang Mencurahkan Hati untuk Beribadah dan Bertawakal kepada Allah

At-Turmudzi meriwayatkan hadits ini dalam *Jami'*-nya. Dia berkata dengan sanadnya:

١١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: (يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمْلأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِلاَّ تَفْعَلْ مَلأْتُ يَدَيْكَ شُغْلاً، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ).

011. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, *'Hai anak Adam, curahkan hidupmu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan Aku hilangkan kefakiran darimu. Akan tetapi, jika kamu tidak melakukan seperti itu, niscaya Aku akan memenuhi kedua tanganmu dengan kemiskinan dan Aku tidak akan menghilangkan kefakiran darimu'*"

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah* berkata, "Hadits hasan gharib."

* * * * *

Hadits tentang Firman Allah *Ta'ala* "Lihatlah hamba-Ku ini. Dia mengumandangkan adzan dan mendirikan shalat, dia takut pada-Ku. Sungguh, Aku mengampuni hamba-Ku [ini] dan Aku masukkan dia ke surga."

An-Nasa`i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Al-Adzan liman Yushalli wahdah,* juz II, hlm. 20.

١٢- عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَـــامِرٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَـــالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ، فِـــي رَأْسِ شَظِيَّةِ الْجَبَلِ، يُؤَذِّنُ بِالصَّلاَةِ وَيُصَلِّي فَيَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا، يُؤَذِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلاَةَ، يَخَافُ مِنِّي، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ).

012. Dari 'Uqbah bin 'Amir *Radhiyallahu'anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Rabbmu kagum terhadap seorang penggembala kambing yang berada di puncak gunung yang mengumandangkan adzan shalat dan mendirikan shalat. Kemudian Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Lihatlah hamba-Ku ini. Dia mengumandangkan adzan dan mendirikan shalat, dia takut kepada-Ku. Sungguh, Aku mengampuni hamba-Ku [ini] dan Aku masukkan dia ke surga.'"*

* * * * *

Hadits tentang [Firman Allah] "Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus [muslim]"

Dari *Shahih Al-Imam Muslim* dalam *Bab: Ashshifat Allati Yu'rafu biha fid-Dunya Ahlul-Jannah wa Ahlun-Nar,* juz X, hlm. 314 dan seterusnya.

١٣- حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمَسْمَعِيُّ وَابْنُ مُثَنَّى، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ ابْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْـــنِ الشِّخِّيرِ عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِـــهِ: (أَلاَ إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلاَلٌ، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْـــهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ، فَمَقَتَـــهُمْ: عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ، إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لاَ يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُحَرِّقَ قُرَيْشًا، فَقُلْتُ: رَبِّ، إِذًا يَثْلَغُوا رَأْسِـــي، فَيَدَعُوهُ خُبْزَةً قَالَ: اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوكَ، وَاغْـــزُهُمْ نُغْزِكَ، وَأَنْفِقْ فَسَنُنْفِقُ عَلَيْكَ، وَابْعَثْ جَيْشًا نَبْعَثْ خَمْسَةً مِثْلَهُ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ، قَالَ: وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَـــةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ، مُتَصَدِّقٌ، مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ، رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ، قَالَ: وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: الضَّعِيفُ الَّذِي لاَ زَبْرَ لَهُ، الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ تَبَعًا، لاَ يَبْتَغُونَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً، وَالْخَائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَـــعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ

خَانَهُ، وَرَجُلٌ لاَ يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي، إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَذَكَرَ الْبُخْلَ -أَوِ الْكَذِبَ، وَالشِّنْظِيرُ الْفَحَّاشُ)

013. Telah menceritakan kepadaku Abu Ghassan Al-Masma'i dan Ibnu Mutsanna, mereka berdua berkata, "Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Qatadah, dari Mutharrif bin 'Abdullah bin Syakhkhir, dari 'Iyadh bin Khammar Al-Mujasyi'i *Radhiyallahu'anhu* bahwa pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam khutbahnya bersabda, 'Ketahuilah, sesungguhnya Rabbku memerintahkan aku untuk mengajarkan kalian sesuatu yang tidak kalian ketahui yang Dia ajarkan kepadaku hari ini [yakni Allah berfirman], '*Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal. Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus dan setan datang kepada mereka, kemudian memalingkan mereka dari agamanya. Setan-setan itu mengharamkam kepada mereka sesuatu yang telah Aku halalkan bagi mereka dan memerintahkan mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya.*' Sesungguhnya Allah melihat penduduk bumi, kemudian Dia sangat murka kepada mereka baik dari kalangan bangsa Arab maupun bangsa non-Arab kecuali sisa-sisa ahli kitab. Dia [Allah] berfirman, '*Sesungguhnya Aku mengutus kamu untuk mengujimu dan menguji denganmu. Aku menurunkan sebuah kitab kepadamu yang tidak akan dapat dicuci air [selalu dihafal oleh banyak orang], yang kamu baca dalam keadaan tidur maupun jaga.*' Sesungguhnya Allah memerintah aku supaya membakar [memusnahkan] bangsa Quraisy. Kemudian aku mengadu, 'Ya Rabbku, kalau demikian, mereka pasti akan memecahkan kepalaku, lalu akan membiarkannya seperti sepotong roti.' Dia [Allah] berfirman, '*Keluarkan mereka sebagaimana mereka mengeluarkan kamu. Perangilah mereka, niscaya Kami akan membantumu. Berinfaklah, niscaya Kami akan memberi nafkah kepadamu. Utuslah satu pasukan tentara, Kami akan mengutus lima kali lipat darinya. Perangilah bersama orang yang taat kepadamu orang-orang yang bermaksiat kepadamu.*'" Beliau bersabda, "Ahli surga itu ada tiga, [yaitu] penguasa yang adil, jujur, dan diberi taufik; orang yang penyayang dan hatinya lemah lembut kepada setiap karib kerabat dan setiap muslim; dan orang yang menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik [syubhat] meskipun dia mempunyai banyak keluarga. Adapun ahli neraka ada lima, [yaitu] orang lemah yang tidak pernah menggunakan akal pikirannya, yaitu orang-orang yang hanya menjadi pengikut di kalangan kalian, mereka tidak menginginkan keluarga maupun harta; seorang pengkhianat yang selalu berbuat khianat meskipun dalam perkara-perkara yang sangat kecil; dan seseorang yang pada pagi dan siang hari selalu berusaha menipumu baik berkaitan dengan keluarga maupun hartamu." Kemudian beliau

menyebutkan sifat bakhil -atau dusta- dan orang yang suka mencaci maki lagi suka berkata keji."

Dalam haditsnya, Abu Ghassan tidak menyebutkan [lafal] "*Dan berinfaklah, niscaya engkau akan diberi infak.*"

* * * * *

١٤- وَحَدَّثَنَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّ العَنَزِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الإِسْنَادِ، وَلَمْ يذْكُرُ فِي حَدِيْثِهِ: (كُلُّ مَال نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلاَلٌ)

014. Diceritakan oleh Muhammad bin Mutsanna Al-'Anazi, diceritakan oleh Muhammad bin Abu 'Adi, dari Sa'id, dari Qatadah dengan isnad ini. Namun demikian, dalam haditsnya dia tidak meyebutkan "*Segala sesuatu yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal.*"

Al-Imam Muslim juga mengeluarkan dengan riwayat yang lain. Dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman dari Bisyr Al-'Adawi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Hisyam, shahib Ad-Distiwa`i, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Mutharrif, dari 'Iyadh bin Khammar bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* suatu hari pernah berkhutbah – dan ia menyebutkan hadits tersebut– .

١٥- وحَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْث، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ مُطَرِّفْ. - حَدَّثَنِي قَتَادَةَ، عَنْ مُطَرِّفْ ابنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ، عَنْ عِيَاضِ بنِ خَمَّار، أَخِي بَنِي مُجَاشِعٍ، قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطِيبًا فَقَالَ: (إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي) — وَسَاقَ الْحَدِيْثُ، بِمِثْلِ حَدِيْثِ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ، وَزَادَ فِيْهِ:

(وَإِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ)، وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ: (وَهُمْ فِيكُمْ تَبَعًا لاَ يَبْغُونَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً) —فَقُلْتُ: فَيَكُونُ ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ، وَاللهِ لَقَدْ أَدْرَكْتُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْعَى عَلَى الْحَيِّ، مَا بِهِ إِلاَّ وَلِيدَتُهُمْ يَطَؤُهَا).

015. Diceritakan oleh Abu 'Ammar bin Husain bin Huraits, diceritakan oleh Al-Fadhl bin Musa, dari Al-Husain, dari Mutharrif. Diceritakan juga oleh Qatadah, dari Mutharrif bin 'Abdullah bin Syakhkhir, dari 'Iyadh bin Khammar, saudara Bani Mujasyi', dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* berkhutbah di antara kami, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Rabbku memerintahkan aku..."* dan dia menyebutkan hadits seperti hadits Hisyam dari Qatadah.

Di dalam haditsnya dia menambah [lafal] *"dan sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling bersikap rendah hati (tawadhu') hingga tidak ada seorang pun yang bersikap sombong terhadap yang lain dan tidak ada seorang pun yang berbuat aniaya terhadap orang lain."*

Di dalam haditsnya dia [Qatadah] menambah [lafal] *"Dan mereka itu hanyalah sebagai pengikut di kalangan kalian, mereka tidak menginginkan keluarga maupun harta."* Kemudian aku [Qatadah] bertanya, "Apakah hal itu sudah terjadi, wahai Abu 'Abdillah?" Dia menjawab, "Ya. Demi Allah, sungguh aku telah melihat mereka di zaman Jahiliyah. Sungguh, ada seseorang yang menjadi penggembala di desa, sedang ia tidak memiliki siapa-siapa selain seorang budak perempuan yang dia gauli."

Penjelasan Hadits 13

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan bahwa arti kata *nahaltuhu* adalah *a'thaituhu* (Aku memberinya), dan dalam hadits di atas ada kata yan terbuang, yang selengkapnya adalah

قَالَ اللهُ تَعَالَى: كُلُّ مَالٍ أَعْطَيْتُهُ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي فَهُوَ حَلاَلٌ

Allah Ta'ala berfirman, "Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal."

Hadits di atas dimaksudkan untuk menolak segolongan orang yang mengharamkan jenis harta tertentu bagi dirinya sendiri, seperti pengharaman beberapa bentuk di bawah ini.

1. *As-Sa`ibah,* [yaitu unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja karena nadzar tertentu. Misalnya, jika seorang Arab jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya sa'ibah apabila maksud atau perjalannya berhasil dan selamat -pent.].
2. Al-*Washilah,* [yaitu seekor domba betina yang melahirkan anak kembar jantan dan betina, yang jantan disebut *washilah,* tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala -pent.].
3. Al-*Bahirah,* [yaitu unta betina yang sudah beranak lima kali dan anak yang ke lima jantan, lalu unta itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi, dan tidak boleh diambil air susunya -pent].
4. Al-*Hami,* [yaitu unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali, dan lain sebagainya -pent.][1].

Semua harta benda yang diharamkan oleh segolongan orang itu tidak menjadi haram. Sebaliknya, semua harta benda yang dimiliki seorang hamba adalah halal baginya sampai ia terkena kewajiban tertentu.

Pengertian kata *hunafa`* (dalam keadaan lurus) dalam firman Allah *Ta'ala "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus"* adalah dalam keadaan berserah diri (*muslimin*). Ada yang mengatakan: dalam keadaan suci dari maksiat. Ada yang mengatakan: dalam keadaan lurus di jalan yang benar dan bertaubat kepada Allah karena mendapat hidayah-Nya.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan firman Allah *Ta'ala: wa innahum atat-humusy-syayathinu fajtalat-hum 'an dinihim,*

---

[1] Hal demikian itu dijelaskan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* [yang artinya]: *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahirah, saibah, washilah, dan ham, akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Surat Al-Ma`idah [5]: 103).

demikianlah naskah-naskah di negara kami, yaitu menggunakan huruf *jim*, yakni *fajtalat-hum*. Demikian pula yang dikutip oleh Al-Qadhi dari riwayat mayoritas ahli hadits. Adapun riwayat Al-Hafizh Abu 'Ali Al-Ghassani dengan kata *fakhtalat-hum* dengan huruf *kha`* bukan *jim*. Dalam hal ini Imam An-Nawawi memberi komentar bahwa pendapat pertama lebih shahih dan lebih jelas. Pengertiannya adalah setan-setan secara diam-diam membawa manusia pergi dan menggelincirkan mereka dari ajaran agama mereka, dan membawa mereka beralih kepada kebatilan. Demikian ini adalah interpretasi Imam An-Nawawi dan lainnya. Adapun Syamr berpendapat bahwa *ijtala ar-rajulu asy-syai`* berarti seorang laki-laki membawa pergi sesuatu. Jadi, *ijtala amwalahum* artinya ia menggiring harta mereka dan membawanya pergi.

Al-Qadhi menyatakan bahwa arti kata *fakhtaluhum* –dengan huruf *kha`* bukan *jim* menurut suatu riwayat– adalah setan-setan menahan dan menghalangi manusia untuk melaksanakan perintah agama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sesungguhnya Allah melihat penduduk bumi, kemudian Dia sangat murka kepada mereka baik dari kalangan bangsa Arab maupun bangsa non-Arab kecuali sisa-sisa ahli kitab."* Yang dimaksud dengan sangat benci di sini adalah kebencian Allah kepada mereka karena kondisi dan sikap mereka (yang penuh kejahiliyahan) sebelum Dia mengutus Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Maksud *sisa-sisa ahli kitab* di sini adalah ahli kitab yang masih konsisten berpegang teguh kepada agama mereka yang haq tanpa mengadakan perubahan.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Bahwasannya Aku mengutus kamu untuk mengujimu dan menguji [kaummu] denganmu"* artinya Aku [Allah] akan mengujimu [wahai Muhammad] dengan sesuatu yang tampak padamu, seperti melaksanakan tabligh, jihad fi sabilillah dengan sebenar-benarnya jihad, sabar karena Allah *Ta'ala*, dan lain sebagainya. Aku [Allah] juga akan menguji umatmu denganmu, maka sebagian mereka ada yang terang-terangan beriman dan memurnikan ketaatan, sebagian ada yang tidak mau mengikuti dakwah beliau, terang-terangan memusuhi, dan kafir, dan sebagian di antara mereka ada yang menjadi munafiq.

Maksud ujian Allah *Ta'ala* adalah agar hal itu benar-benar terjadi dengan nyata dan jelas karena Allah *Ta'ala* hanya akan menyiksa hamba-hamba-Nya atas dasar fakta yang terjadi pada mereka, bukan atas dasar pengetahuan-Nya terhadap sesuatu sebelum terjadinya karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi. Hal ini sesuai dengan firman-Nya *Ta'ala*:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian." (Surat Muhammad [47]: 31).

Yakni: Kami mengetahui mereka benar-benar melakukan hal itu dan mempunyai sifat seperti itu, lalu Kami akan membalas mereka sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Pengertian firman Allah *Ta'ala*: *"Aku menurunkan sebuah kitab kepadamu yang tidak akan dapat dicuci dengan air [selalu dihafal oleh banyak orang], yang kamu baca dalam keadaan tidur maupun jaga (bangun)."* Tidak dapat dicuci (luntur) oleh air artinya Al-Qur`an selalu dihafal dalam hati dan tidak akan sirna. Sebaliknya, Al-Qur`an akan tetap abadi sepanjang zaman, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Firman Allah *Ta'ala*: *"yang kamu baca dalam keadaan tidur maupun jaga [bangun]."* Menurut ulama bahwa Al-Qur`an akan selalu terpelihara bagimu, baik dalam kondisi tidur mupun terjaga. Ada yang berpendapat artinya kamu dapat membacanya dengan mudah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Ahli surga (penghuni surga) ada tiga"* perinciannya adalah: 1) penguasa yang adil, jujur, dan diberi taufik (bimbingan di atas kebenaran) (*muwaffaq*), 2) seseorang yang penyayang dan hatinya lemah lembut kepada setiap karib kerabat dan muslim, 3) orang yang menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik [syubhat] meskipun dia mempunyai banyak keluarga.

Sabda Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Orang lemah yang tidak pernah menggunakan akal pikirannya (la zabra lahu)."* Kata *la zabra lahu* berarti *la 'aqla lahu yazburuhu* artinya akalnya tidak dapat berfungsi untuk mencegahnya dari sesuatu yang tidak pantas. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah orang yang tidak mempunyai harta benda sedikit pun. Pendapat lain menyatakan bahwa ia adalah orang yang tidak mempunyai pegangan hidup.

Kalimat *la yabtaguna* artinya mereka tidak mencari keluarga dan harta. Maksudnya kemungkinan mereka adalah orang-orang pemalas yang tidak berusaha untuk mendapatkan harta dan anak. Mereka hanya mengekor kepada pemimpin-pemimpin mereka dan tidak mempunyai pikiran mengenai masalah agama dan masalah lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Pengkhianat yang tidak tampak baginya suatu ketamakan meskipun sangat kecil melainkan ia akan mengkhianatinya.*" Kata *la yakhfa* maknanya *la yazhharu* (tidak tampak).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *wa dzakara Al-bukhla awil-kadziba* bahwa kata sambung dengan *au* (*awil-kadziba* "atau bohong") lebih terkenal daripada sebagian riwayat yang menggunakan kata sambung *wa* (*wal-kadziba* "dan bohong"). Al-Qadhi menyatakan bahwa riwayat-riwayat kami dari semua guru kami menggunakan kata sambung *wa* (*wal-kadziba* "dan bohong") kecuali Ibnu Abi Ja'far dan ath-Thabari yang menggunakan kata sambung *au* (*awil-kadziba* "atau bohong"). Sebagian syaikh ahli hadits menyatakan bahwa yang benar mungkin menggunakan kata sambung *wa* (*wal-kadziba* "dan bohong") sehingga yang disebut lima ahli neraka telah terpenuhi. Adapun arti *asy-syinzhir* dalam hadits adalah orang yang banyak berbuat keji, yakni orang yang buruk perangainya.

Ucapannya: "Apakah hal itu sudah terjadi, wahai Abu 'Abdillah?" Dia menjawab, "Ya. Demi Allah, sungguh aku telah melihat mereka di zaman Jahiliyah. Sungguh, ada seseorang yang menjadi penggembala di desa, sedang ia tidak memiliki siapa-siapa selain seorang budak perempuan yang dia kumpuli."

Kata-kata Abu 'Abdillah dalam hadits: "*Sesungguhnya aku mengetahui mereka di zaman jahiliyah,*" maksudnya mungkin adalah sisa-sisa akhir tradisi jahiliyah yang masih ada dan belum berubah dengan datangnya Islam. Demikian penjelasan Imam An-Nawawi. *Wallahu a'lam.*

—oOo—

II

PELURUSAN AKIDAH

Hadits "Anak Adam Mencaci-maki Masa"

Dari Al-Bukhari dalam *Kitab: At-Tafsir* (Surat Al-Jatsiyah), juz VI, hlm. 133:

١٦ - حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ).

016. Diceritakan oleh Al-Humaidi, diceritakan oleh Sufyan, diceritakan oleh Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*[Sebagian] anak Adam menyakiti-Ku, dia memaki-maki masa [karena tertimpa musibah], padahal Aku-lah [yang menciptakan dan mengatur] masa. Di tangan-Ku-lah segala urusan, Aku yang mengganti siang dan malam.*'"

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *Bab: La Tasubbu Ad-Dahr*, juz VIII, hlm. 41 dalam *Kitab: Al-Adab*:

١٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: قَالَ اللهُ: (يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ).

017. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah berfirman, *'[Sebagian] anak Adam memaki-maki masa [karena tertimpa musibah], padahal Aku-lah [yang menciptakan dan mengatur] masa. Di tangan-Ku-lah malam dan siang.'*"

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala*: ﴿يريدون أن يبدلوا كلام الله﴾ dengan lafal yang sama yang dinukil dari *Kitab: At-Tafsir.*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dalam *Al-Adab*, dan An-Nasa`i dalam *At-Tafsir.* Riwayat Muslim dengan lafal:

١٨ - (يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَقُولُ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ).

018. *[Sebagian] anak Adam menyakiti-Ku, [yaitu] dia mengatakan: "Dasar masa sial!" padahal sesungguhnya Aku-lah [Dzat yang menciptakan dan mengatur] masa, Aku-lah yang menjadikan malam dan siang."*

Riwayat-riwayat Muslim yang lain sama dengan riwayat-riwayat Al-Bukhari di sini sehingga tidak perlu disebutkan lagi.

Penjelasan Hadits 16-18

Syarh Al-Qasthalani juz IX: 106, dan X: 434.

Firman Allah *Ta'ala*: "*(Sebagian) anak Adam menyakiti Aku,*" maksudnya seorang berbicara kepada Allah *Ta'ala* dengan suatu pembicaraan yang menyakitkan lawan bicaranya. Oleh karena itu, orang yang berkata demikian berpeluang untuk mendapat perlakuan yang sama dari yang mendengarnya. Sementara itu, Allah *Ta'ala* Mahasuci dari sesuatu yang dapat menyakiti-Nya yang dilakukan selain-Nya. Orang yang mengatakan perkataan yang menyakitkan itu berarti menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam pedihnya adzab Allah *Ta'ala*.

Maksud "*Mencaci maki masa*" adalah melontarkan caci-makian dan sumpah serapah ketika tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti dengan kata-kata: *celaka kamu, wahai masa!*.

Pengertian "*Aku adalah masa*" adalah bahwa Aku adalah Yang menciptakan masa dan semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, Allah berfirman: "*Berada di tangan-Ku-lah segala urusan/perkara,*" yakni peristiwa yang mereka sandarkan kepada masa dan yang mereka mencaci-maki karenanya. Aku-lah yang menciptakan masa dengan kekuasaan-Ku, sedang masa tidak mempunyai pengaruh apa pun selamanya. "*Aku mengganti malam dan siang*" maksudnya Aku-lah yang mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu malam dan siang.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits senada dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*:

لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: أَنَا الدَّهْرُ، اْلأَيَّامُ وَاللَّيَالِي إِلَيَّ، أُجَدِّدُهَا وَأُبْلِيهَا، وَآتِي بِمُلُوكٍ بَعْدَ مُلُوكٍ

"Janganlah kamu sekalian mencaci-maki masa karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, *'Akulah Pencipta dan Pengatur masa. Hari-hari dan malam-malam dalam pengaturan-Ku, Aku memperbaruinya dan membuatnya usang. Aku munculkan kerajaan setelah kerajaan lain.'*"

Orang yang mencaci maki masa, padahal Dia-lah yang melakukan seluruh perkara, maka cacian itu kembali kepada Allah *Ta'ala* karena Dia-lah Pelaku sesungguhnya, sedangkan masa hanyalah waktu tempat terjadinya peristiwa itu. Jadi, makna lengkapnya adalah *ana musharrifud-dahra* (Aku adalah Pengatur masa). Kemudian kata *musharrifu* dibuang untuk meringkas lafal dan untuk memperluas makna.

Hadits di atas bertujuan untuk meluruskan akidah dan membaguskan adab (tata krama) dalam bertutur kata karena banyak orang yang beranggapan bahwa perjalanan waktu silih bergantinya siang dan malam itulah yang mempengaruhi kebinasaan orang. Mereka menyandarkan semua peristiwa kepada masa. Syi'ar yang menjadi kebiasaan mereka adalah ucapan yang bernada keluh kesah terhadap zaman. Mereka biasa mengatakan: *duhai masa yang*

membawa sial, duhai masa yang membawa kegagalan. Padahal, hanya Allah *Ta'ala* yang menciptakan semua peristiwa yang ada, sedang masa (waktu) hanyalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa itu. Karena alasan inilah maka terdapat larangan mencaci-maki masa.

* * * * *

Hadits "Anak Adam Mendustakan-Ku, padahal tidak pantas baginya melakukan hal itu"

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Kitab: At-Tafsir* mulai Surat Al-Ikhlash, juz VI, hlm. 160:

١٩ - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: (قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ، فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ، فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ)

019. Diceritakan oleh Abu Al-Yaman, diceritakan oleh Syu'aib, diceriatakan oleh Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman, *'[Sebagian] anak Adam mendustakan-Ku, padahal tidak pantas baginya berbuat demikian. Dia juga mencaci-maki Aku, padahal tidak pantas baginya berbuat demikian. Pendustaannya kepada-Ku adalah ucapannya "Dia tidak akan mengembalikan aku sebagaimana Dia menciptaku kali pertama", padahal mencipta pada kali pertama itu tidaklah lebih mudah daripada mengembalikannya. Adapun caciannya kepada-Ku adalah ucapannya "Allah mempunyai anak", padahal Aku adalah Rabb Yang Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu. Aku tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku.'"*

Penjelasan Hadits 19

"Anak Adam Mendustakan-Ku, padahal tidak pantas baginya melakukan hal itu"

Penjelasan dari Al-Qasthalani.

Penjelasan tentang identitas jajaran perawi hadits. Abu Al-Yaman adalah Al-Hakam ibnu Nafi'. Syu'aib adalah Ibnu Abi Hamzah. Abu Az-Zinad adalah 'Abdullah ibnu Dzakwan. Al-A'raj adalah 'Abdurrahman ibnu Hurmuz.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa maksud "*anak Adam mendustakan-Ku*" adalah "*sebagian di antara anak turun Adam*", yaitu orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan atau maksudnya adalah "*jenis anak turun Adam*". Padahal, sebenarnya tidak pantas bagi anak Adam berbuat demikian. Maksudnya adalah mendustakan-Nya, yakni dia tidak berhak mendustakan-Nya dan tidak pantas baginya untuk mencaci-maki Allah *Ta'ala*.

Pengertian "*Adapun kebohongannya tentang Aku adalah ia mengatakan "Allah tidak bisa mengembalikanku seperti Dia memproses awal penciptaanku," padahal bagi-Ku proses awal penciptaan tidak lebih mudah daripada mengulangi menciptakannya kembali.*" Menurut kebiasaan, mengulangi penciptaan lebih mudah daripada memulainya meskipun keduanya bagi Allah *Ta'ala* sama saja sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam Al-Qur`an:

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!, maka terjadilah ia." (Surat Yasin [36]: 82).

Firman Allah *Ta'ala*: "*Adapun caciannya terhadap-Ku adalah ia mengatakan "Allah menjadikan anak.*" Hal ini merupakan cacian terhadap Allah *Ta'ala* karena mengurangi sifat kemahasempurnaan-Nya. Seorang anak hanya bisa lahir dari seorang ibu yang telah mengandungnya, kemudian melahirkannya. Hal ini tentunya didahului oleh ikatan pernikahan karena orang yang telah menikahlah yang dapat melahirkan seorang anak. Adapun Allah *Ta'ala* Mahasuci dari semua itu.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Aku adalah Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu,"* maksudnya adalah Allah tempat bergantung, menjadi tumpuan, dan tujuan semua makhluk.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."* Allah mempunyai sifat wajib *wujud* (ada). Wujud Allah tidak berawal sehingga wujud-Nya mendahului semua yang ada. Setiap yang dilahirkan adalah diciptakan sebagai yang baru dan mempunyai permulaan wujud. Artinya, tidak ada istilah anak bagi Allah. Demikian pula karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang sejenis dengan-Nya, maka tidak ada istri dari jenis-Nya yang dapat melahirkan anak. Jadi, tidak ada istilah anak bagi-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku,"* maksudnya adalah tidak ada yang setara derajatnya dengan Allah dan menyamai-Nya.

Syaikh 'Izzuddin ibnu 'Abdus-Salam *Rahimahullah* menjelaskan bahwa peniadaan sifat mustahil bagi Allah yang wajib diyakini ada dua macam: *Pertama,* meniadakan sifat yang mengurangi sifat kemahasempurnaan Allah, seperti usia, tidur, mati, dan lain sebagainya. *Kedua,* meniadakan sesuatu yang menyertai dalam sifat kemahasempurnaan-Nya, seperti meniadakan sekutu bagi-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan,"* adalah meniadakan sifat yang dapat mengurangi sifat kemahasempurnaan Allah karena anak dan orang tua terdiri dari dua tubuh yang keduanya selalu berubah, sedang perubahan termasuk sifat tidak sempurna. Allah Mahasuci dari sifat ini.

Jika anak dan orang tua menunjukkan sifat kesamaan satu sama lain, maka hal ini merupakan peniadaan sekutu dalam sifat kemahasempurnaan Allah *Ta'ala*.

Abu 'Abdullah Al-Bukhari *Rahimahullah* mengomentari redaksi hadits *Allahush-Shamad* (Allah tempat bergantung segala sesuatu) bahwa orang-orang Arab menyebut kalangan terhormat di antara mereka dengan *ash-shamad.*

Abu Wa'il, saudara ibnu Salamah, menyatakan bahwa *ash-shamad* adalah golongan strata sosial (*sayyid*) yang paling tinggi derajatnya.

Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma* menyatakan bahwa *ash-shamad* adalah Dzat yang bergantung kepada-Nya semua makhluk untuk memenuhi hajat dan permohonan mereka. Allah *Ta'ala* adalah yang bersifat *ash-shamad* secara mutlak karena Dia sama sekali tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya. Sebaliknya, semua makhluk membutuhkan-Nya untuk memenuhi segala aspek kehidupannya.

Al-Hasan dan Qatadah menyatakan bahwa *Ash-Shamad* adalah Dzat Yang Kekal setelah seluruh makhluk sirna.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa *Ash-Shamad* adalah *Al-Hayyu* (Dzat Yang Maha Hidup), Al-*Qayyum* (Dzat Yang Maha Mengurus makhluk) yang tidak pernah akan sirna.

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak dan As-Sudi bahwa *ash-shamad* adalah Dzat Yang tidak membutuhkan.

Diriwayatkan dari 'Abdullah ibnu Yazid bahwa *Ash-Shamad* adalah cahaya yang cemerlang. Semua sifat yang telah disebutkan di atas benar bagi Allah.

Al-Qasthalani mengutip pendapat Al-Ghazali dalam *Futuh Al-Ghaib*: Bahwa "Allah Maha Esa" adalah argumentasi penetapan Dzat Allah *Ta'ala* Yang Mahasuci dan *Shamadiyah* (tempat bergantung semua makhluk) yang berimplikasi kepada peniadaan hajat bagi Allah kepada makhluk-Nya. Sebaliknya, semua makhluk membutuhkan-Nya.

"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia" (Surat Al-Ikhlas [112]: 3-4). Ayat ini merupakan peniadaan sifat makhluk terhadap Allah. Tidak ada cara untuk mengenal Allah yang lebih jelas daripada meniadakan sifat-sifat makhluk bagi-Nya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

٢٠- (أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ، أَنْ يَقُولَ: إِنِّي لَنْ أُعِيدَهُ كَمَا بَدَأْتُهُ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ، أَنْ يَقُولَ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ، وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ)

020. Dalam salah satu riwayat darinya [dengan lafal] "*Adapun pendustaannya terhadapKu adalah dia menyatakan bahwa Aku tidak mampu mengulangi kembali (penciptaan makhluk) seperti proses (penciptaan) kali pertama, sedangkan caciannya terhadap-Ku adalah dia mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, padahal Aku adalah Rabb tempat bergantung segala sesuatu. Aku tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku.*"

An-Nasa`i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Arwahul-Mu`minin*, juz IV, hlm. 112. Setelah menyebutkan sanadnya, dia berkata:

٢١– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: قَالَ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ–: (كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِي، وَشَتَمَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَشْتُمَنِي، أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: إِنِّي لاَ أُعِيدُهُ كَمَا بَدَأْتُهُ، وَلَيْسَ آخِرُ الْخَلْقِ بِأَعَزَّ عَلَيَّ مِنْ أَوَّلِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا اللهُ الأَحَدُ الصَّمَدُ– لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ).

021. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*[Sebagian] anak Adam berdusta tentang Aku, padahal tidak pantas baginya berdusta tentang Aku. Dia [juga] mencaci Aku, padahal tidak pantas baginya mencaci-maki Aku. Kebohongannya tentang Aku adalah ucapan dia bahwa Aku tidak mampu mengulangi kembali [penciptaan makhluk] seperti [penciptaan] kali pertama, padahal penciptaan lagi itu tidaklah lebih berat bagi-Ku daripada penciptaan yang pertama. Adapun caciannya terhadap-Ku adalah ucapan dia bahwa Allah mempunyai anak, padahal Aku adalah Rabb Yang Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu. Aku tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku.*'"

* * * * *

Hadits "Di antara Hamba-hamba-Ku Ada yang Mu`min dan Ada yang Kafir ketika Pagi Hari"

Al-Bukhari meriwayatkan di antara bab-bab tentang istisqa` *Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿وتجعلون رزقكم أنكم تكذبون﴾

٢٢– حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ، عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ لَهُمْ: (هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي، كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي، مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ).

022. Diceritakan oleh Isma'il, yang berkata bahwa dirinya diceritakan oleh Malik, dari Shalih bin Kaisan, dari 'Ubaidillah bin 'Utbah bin Mas'ud, dari Zaid bin Khalid Al-Juhani *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* shalat Subuh mengimami kami di Hudaibah, ketika masih ada bekas hujan yang turun tadi malam. Setelah Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* selesai [melaksanakan shalat], beliau menghadap orang-orang, lalu bersabda, 'Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda [Allah *Ta'ala* berfirman], '*Hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir pagi ini. Orang yang mengatakan "Kami diberi hujan berkat keutamaan Allah dan rahmat-Nya" berarti dia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun orang yang mengatakan "Kami diberi hujan*

berkat bintang ini dan itu" berarti dia adalah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.'"

Penjelasan Hadits 22

Syarh Al-Qasthalani juz II: 257

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran perawi hadits bahwa Isma'il adalah ibnu Abi Uwais. Malik adalah ibnu Anas yang menjadi imam Darul-Hijrah.

Shalla lana (Nabi shalat untuk kami) adalah kalimat *majaz* karena shalat hanya dilakukan karena Allah saja dan tidak dilakukan karena selain-Nya. Bisa juga *lam* dalam kata *lana* bermakna *bi*, artinya Nabi shalat menjadi imam bersama kami.

Kata *Hudaibiyah* juga boleh dibaca dengan mentasydid huruf *ya`* sehingga menjadi *Hudaibiyyah*. Dinamakan demikian karena *Bai'atur-Ridhwan* dilaksanakan di bawah pohon *Hudaba`*.

'Ala itsri sama`* artinya setelah hujan. Kata *sama` (yang secara leksikal berarti langit, pent.) terkadang digunakan untuk menunjukkan arti hujan karena hujuan turun dari langit. Semua arah yang tinggi juga dinamakan langit.

Ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* selesai melaksanakan shalat atau telah beranjak dari tempat shalatnya, beliau menghadap kepada para sahabat dan bersabda, "*Apakah kamu sekalian tahu apa yang difirmankan Rabb kalian?*" Kalimat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ini dalam bentuk pertanyaan, namun artinya peringatan.

Imam An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari Sufyan, dari Shalih dengan sedikit perbedaan redaksi, yaitu "*Tidakkah kamu sekalian mendengar apa yang difirmankan Rabb kalian tadi malam?*" Para sahabat menjawab, "*Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.*" Beliau kemudian menyampaikan firman Allah, "*Hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir,*" yakni kafir karena perbuatan syirik setelah ia beriman kepada Allah atau yang dimaksud adalah mengkufuri nikmat-Nya. Interpretasi ini didasarkan pada argumentasi dari hadits riwayat Muslim bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, "*Aku tidak memberi suatu nikmat kepada hamba-hamba-Ku kecuali segolongan mereka pasti mengkufurinya.*"

Firman Allah *Ta'ala*: "*Orang yang mengatakan "Kami mendapat hujan karena kemurahan dan rahmat Allah adalah orang yang beriman kepada-Ku dan tidak mempercayai (kekuatan pengaruh) bintang.*" Adapun *orang yang mengatakan "Kami diberi hujan berkat bintang ini dan ini, maka itulah orang yang kafir kepada-Ku.*" Orang yang kafir adalah yang meyakini tradisi sebagian ahli syirik dengan menghubungkan hujan dengan ramalan pergerakan alamiah bintang. Hujan turun karena ada bintang yang jatuh, terbenam, atau terbit. Bintang itulah yang menimbulkan hujan. Kepercayaan demikian ini menyebabkan seorang menjadi kafir. Pergerakan bintang hanyalah masalah waktu, sedangkan waktu adalah makhluk yang sedikit pun tidak dapat menguasai dirinya sendiri, apalagi menguasai benda lain.

Adapun orang yang mengatakan bahwa kami diberi hujan pada waktu demikian, maka ia tidak menjadi kafir.

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* menyatakan bahwa barangsiapa menyangka bahwa hujan terjadi, misalnya, ketika bintang kartika jatuh, maka hal ini sebenarnya hanyalah sebagai kebiasaan waktu dan musim hujan secara alamiah yang tidak dipermasalahkan. Waktu dan zaman tidak lain hanyalah sesuatu yang telah dikenal menyertai manusia.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "*Kita diberi hujan karena rahmat Allah,*" dalam suatu riwayat "*Kami diberi hujan karena anugerah Allah.*" Kemudian ia membaca firman Allah *Ta'ala*:

﴿مَا يَفْتَحُ اللهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلاَ مُمْسِكَ لَهَا﴾

"*Rahmat apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia, maka tidak ada seorang pun yang menahannya.*" (Surat Fathir [35]: 2).

Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa Imam Malik memasukkan hadits di atas dalam *Bab Istisqa`* (minta hujan) karena dua argumentasi, yaitu:

Pertama, bahwa bangsa Arab terbiasa menunggu datangnya hujan dengan memperhatikan munculnya bintang tertentu. Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* memutus kepercayaan terhadap bintang dengan keimanan kepada Allah *Ta'ala*.

Kedua, masyarakat menderita paceklik dan kemarau panjang pada masa 'Umar ibnu Al-Khaththab *Radhiyallahu'anhu*. Kemudian

'Umar berkata kepada 'Abbas *Radhiyallahu'anhu*, "Berapa lama lagi bintang kartika muncul?" 'Abbas menjawab, "Wahai Amirul-Mu`minin, mereka memperkirakan bintang itu tertahan di ruang angkasa tujuh hari lagi." Kemudian tidak berselang lama hujan pun turun. Lihatlah 'Umar dan 'Abbas. Mereka berdua menyebutkan dan menyelidiki waktu munculnya bintang kartika (yang biasanya muncul pada musim hujan).

Ibnu 'Arabi melanjutkan pernyataannya bahwa barangsiapa menunggu turunnya hujan dengan mempertimbangkan (peramalan) pergerakan bintang-bintang sebagai penggeraknya, bukan Allah *Ta'ala*, maka ia menjadi kafir. Barangsiapa percaya bahwa bintang-bintang itulah penggerak hujan karena potensinya yang diberikan Allah *Ta'ala*, maka ia kafir karena sesungguhnya penciptaan dan segala perkara itu hanya milik dan kekuasaan Allah *Ta'ala* sebagaimana firman-Nya:

﴿أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ﴾

"*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*" (Surat Al-A'raf [7]: 54).

Ibnu 'Arabi menambahkan lagi bahwa barangsiapa yang menunggu munculnya bintang kartika dan memprediksikan bahwa hujan akan turun bertepatan dengan saat kemunculannya, dengan keyakinan bahwa hal itu merupakan hukum alam yang telah diatur oleh Allah *Ta'ala*, maka ia tidak berdosa karena Dia memberlakukan siklus hukum alam pada awan, angin dan hujan karena suatu hikmah yang sistematis secara alamiah dan selaras dengan kebiasaan.

Firman Allah dalam riwayat Imam An-Nasa`i: "*Tidaklah Aku memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Ku kecuali ada sekelompok orang yang mengkufurinya.*" Secara tekstual, redaksi hadits ini adalah umum, mencakup semua nikmat yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya baik berupa hujan maupun lainnya. Karena salah satu nikmat yang paling penting adalah air, maka ketika orang-orang mengkufuri rezeki yang berupa air yang merupakan asal muasal rezeki-rezeki lainnya, maka mereka sesungguhnya telah mengkufuri semua nikmat yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada mereka. Oleh karena itu, redaksi hadits dikhususkan dengan kalimat "*Mereka mengatakan, "Kami diberi hujan ...*" Jika tidak diberi kekhususan seperti ini, maka kebanyakan orang mengkufuri nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* dan sebagian kecil yang orang mensyukurinya.

Ya Allah berilah kami taufiq untuk mensyukuri nikmat-Mu. Amin. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* meriwayatkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab:* ﴿يريدون أن يبدلوا كلام الله﴾ juz IX, hlm. 145 (dengan sanadnya):

٢٣- عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: مُطِـــرَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: قَالَ اللهُ: (أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِي).

023. Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* pernah diberi hujan, lalu beliau bersabda, 'Allah berfirman, '*Di antara hamba-hamba-Ku ada yang menjadi kafir kepada-Ku dan ada yang beriman kepada-Ku.*'"

024. Al-Imam Malik *Rahimahullah Ta'ala* meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa`* juga dari Zaid bin Khalid Al-Juhani dengan lafal yang sama dengan lafal riwayat Al-Bukhari yang pertama dalam *Bab: Al-Istisqa`*, juz I, hlm. 91 (*Hamisy Al-Mashabih*).

An-Nasa`i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Karahiyat Al-Istimthar bil-Kawakib* dengan dua riwayat. Riwayat pertama dari Abu Hurairah dan riwayat kedua dari Zaid bin Khalid Al-Juhani. Riwayat Abu Hurairah lebih ringkas daripada riwayat Zaid bin Khalid. Riwayat dia adalah sebagai berikut.

٢٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَـــالَ: اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: (مَا أَنْعَمْتُ

عَلَى عِبَادِي مِنْ نِعْمَةٍ، إِلاَّ أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِهَا كَافِرِينَ، يَقُولُونَ: الْكَوْكَبُ، وَبِالْكَوْكَبِ).

025. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Tidaklah Aku memberikan sebuah kenikmatan kepada hamba-hamba-Ku kecuali ada segolongan di antara mereka yang mengingkarinya, mereka berkata, 'Bintang-bintang dan berkat bintang-bintang.'*"

Adapun riwayat dari Zaid bin Khalid Al-Juhani adalah sebagai berikut.

٢٦- عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: مُطِرَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: فَقَالَ: (أَلَمْ تَسْمَعُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمُ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: مَا أَنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِي مِنْ نِعْمَةٍ، إِلاَّ أَصْبَحَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ بِهَا كَافِرِينَ، يَقُولُونَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا، وَكَذَا، فَأَمَّا مَنْ آمَنَ بِي، وَحَمِدَنِي عَلَى سُقْيَايَ، فَذَاكَ الَّذِي آمَنَ بِي، وَكَفَرَ بِالْكَوْكَبِ، وَمَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَاكَ الَّذِي كَفَرَ بِي، وَآمَنَ بِالْكَوْكَبِ).

026. Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* pernah diberi hujan, kemudian beliau bersabda, 'Tidakkah kalian mendengar apa yang difirmankan Rabb kalian malam ini? Dia berfirman, '*Tidaklah Aku memberikan sebuah kenikmatan kepada hamba-hamba-Ku kecuali ada segolongan yang mengingkarinya, mereka berkata, 'Kami diberi hujan berkat bintang ini dan itu.' Orang yang beriman kepada-Ku dan memuji Aku atas hujan yang Aku berikan, maka itulah orang yang beriman kepada-Ku dan mengingkari bintang. Adapun orang yang berkata, 'Kami diberi hujan berkat bintang ini dan itu,' maka itulah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.*'"

Hadits "Dan Siapakah yang Lebih Zhalim daripada Orang yang Mencoba Membuat seperti Ciptaan-Ku?"

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿والله خلقكم وما تعملون﴾, juz IX, hlm. 162.

٢٧- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- (وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي؟ فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً).

027. Diceritakan oleh Muhammad bin Al-'Ala, diceritakan oleh Ibnu Fudhail, dari 'Umarah, dari Abu Zur'ah yang mendengar dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mencoba mencipta seperti ciptaan-Ku? Hendaknya mereka mencipta dzarrah atau mencipta biji atau gandum! [jika mampu]*'"

* * * * *

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *Kitab: Al-Libaṣ, Bab: Naqdhish-Shuwar*. Dia berkata:

٢٨- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ دَارًا بِالْمَدِينَةِ، فَرَأَى فِي أَعْلاَهَا مُصَوِّرًا يُصَوِّرُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (أَيْ قَالَ اللهُ

تَعَالَى): (وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي؟ فَلْيَخْلُقُوا حَبَّةً وَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً).

ثُمَّ دَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ حَتَّى بَلَغَ إِبْطَهُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، شَيْءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ —صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مُنْتَهَى الْحِلْيَةِ).

028. Diceritakan oleh Musa bin Isma'il, diceritakan oleh 'Abdul-Wahid, diceritakan oleh 'Umarah, diceritakan oleh Abu Zur'ah, ia berkata, "Aku bersama Abu Hurairah pernah memasuki sebuah rumah di Madinah. Dia melihat di atasnya (di atap rumah) ada seorang pelukis yang sedang melukis. Dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda (yakni Allah *Ta'ala* berfirman), '*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mencoba mencipta seperti ciptaan-Ku? Hendaknya mereka mencipta sebutir biji dan hendaknya mereka mencipta dzarrah.*' Kemudian dia minta sebuah bejana yang berisi air [untuk berwudhu], lalu dia membasuh kedua tangannya hingga sampai di ketiaknya. Aku bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, apakah hal itu kamu dengarkan dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* [sehingga kamu berwudhu seperti itu]?' Dia menjawab, 'Untuk memperpanjang perhiasan [cahaya putih bekas wudhu].'"

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan lafal:

٢٩ - (دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي دَارِ مَرْوَانَ فَرَأَى فِيهَا تَصَاوِيرَ، فَقَالَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ —صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ— يَقُولُ: قَالَ اللهُ —عَزَّ وَجَلَّ— (وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِي؟ فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً).

029. "Aku pernah bersama Abu Hurairah masuk ke rumah Marwan. Kemudian dia melihat beberapa lukisan di dalamnya, lalu dia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mencoba mencipta makhluk seperti ciptaan-Ku? Hendaknya mereka mencipta dzarrah atau mencipta gandum.*'"

Penjelasan Hadits 27-29

Syarh Al-Qasthalani juz X: 477

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran perawi hadits bahwa Muhammad ibnu Al-'Ala` adalah Al-Hamdani Abu Kuraib Al-Kufi. Ibnu Fudhail adalah Muhammad ibnu Fudhail ibnu Ghazwan Adh-Dhabbi, tuan mereka adalah Al-Hafizh Abu 'Abdur-Rahman. 'Umarah adalah ibnu Al-Qa'qa'. Abu Zur'ah seorang tua renta adalah ibnu 'Amr ibnu Jarir Al-Bajali.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang sengaja mencipta seperti makhluk-Ku?*" Artinya tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripada orang yang sengaja membuat dan merekayasa seperti ciptaan Allah *Ta'ala*.

Persamaan penciptaan yang dimaksud bukan bersifat umum, yakni persamaan dalam menciptakan bentuk gambar (luar) makhluk, bukan dalam segala aspeknya.

Redaksi hadits menggunakan lafal *azhlam* (lebih zhalim) bagi pelukis dan bukan kafir karena orang kafir sudah pasti lebih zhalim daripada pelukis. Jika pelukis itu menggambar berhala untuk disembah, maka ia menjadi kafir, bahkan adzabnya lebih pedih daripada orang-orang kafir lainnya karena kekafirannya lebih menjijikkan.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Maka ciptakanlah semut kecil atau ciptakanlah biji gandum.*" Maksud perintah ini adalah untuk melemahkan orang-orang yang suka menggambar makhluk hidup, dan Allah *Ta'ala* akan menyiksa mereka dengan perintah mencipta hewan pada satu waktu dan mencipta selain hewan pada waktu yang lain.

Syarh Al-Qasthalani terhadap hadits nomor 28, juz VIII: 537

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran perawi hadits bahwa Musa ibnu Isma'il adalah Al-Minqari Abu Salamah At-Tabuzaki. 'Abdul-Wahid adalah ibnu Ziyad.

Bahwa Abu Zur'ah dan Abu Hurairah memasuki rumah Marwan ibnu Al-Hakam di Madinah sebagaimana riwayat Muslim. Abu Hurairah melihat di plafon rumah ada seorang pelukis yang sedang melukis, maka ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah

Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang sengaja mencipta seperti makhluk-Ku?"* Yang dimaksud mencipta di sini adalah menggambar suatu gambar saja, bukan mencipta semua aspek makhluk karena tidak seorang pun yang mampu menciptakan seperti ciptaan Allah *Ta'ala*. Penyerupaan ciptaan itu hanya dari aspek membuat gambar saja. Secara tekstual, larangan melukis makhluk dalam hadits di atas mencakup lukisan tiga dimensi seperti patung dan lukisan dua dimensi (seperti foto). Oleh karena itu, Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* tidak suka ukiran pada plafon rumah.

Perintah Allah *Ta'ala*: *"Maka ciptakanlah biji gandum atau ciptakanlah semut kecil,"* maksudnya sama dengan hadits riwayat Al-Bukhari di atas [hadits nomor 27], yaitu melemahkan para pelukis dengan memerintahkan mereka untuk menciptakan hewan yang relatif lebih sulit pada satu waktu, dan menciptakan selain hewan yang relatif lebih mudah pada waktu yang lain. Namun demikian, mereka sedikit pun tidak mungkin melakukannya.

"Kemudian Abu Hurairah minta wadah yang berisi air, kemudian wudhu, dan membasuh kedua tangannya sampai ke ketiak." Al-Isma'ili menambahkan: *"Dan membasuh kedua kakinya hingga mencapai kedua lututnya."* Abu Zur'ah berkata, *"Apakah membasuh sampai ke ketika adalah kesunahan yang kamu dengar dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam?"* Abu Hurairah menjawab, *"Membasuh sampai ke ketiak adalah puncak cahaya kedua tangan (hilyah) karena bekas wudhu."*

Kata *hilyah* artinya bercahaya kedua tangan dan kedua kaki karena bekas wudhu, atau merupakan derivasi (bentuk turunan) dari *at-tahliyah* yang disebut dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ...﴾

"Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas..." (Surat Al-Kahfi [18]: 31).

* * * * *

Hadits-Hadits yang Menjelaskan Masalah *Tashwir* (Melukis/Membuat Patung)

Berikut ini akan disebutkan hadits-hadits yang menjelaskan masalah menggambar dan memanfaatkannya. Hal ini perlu disebutkan untuk menyempurnakan pembahasan, meskipun sebagiannya bukan termasuk hadits qudsi.

Oleh karena hadits-hadits yang akan disampaikan diambil dari *Shahih* Al-Bukhari dan *Shahih Muslim*, maka aku batasi hanya menyebut rawi dari kalangan sahabat saja karena yakin bahwa sanad hadits dalam kedua kitab itu terjamin keshahihannya. Demikian pula akan disebutkan penjelasan hadits-hadits itu di luar sistematika penomoran hadits qudsi. Hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut.

Hadits-Hadits Riwayat Al-Bukhari

1. Bab: *At-Tashawir* (Gambar-Gambar)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَصَاوِيرُ

Dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu'anhu, dari Abi Thalhah Radhiyallahu'anhu bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Malaikat tidak berkenan masuk sebuah rumah yang di dalamnya ada anjingnya, juga yang ada gambar-gambar (makhluk hidup)-nya."*

2. Bab: Adzab bagi Para Pelukis

عَنْ مُسْلِمٍ الْهَمْدَانِيِّ قَالَ: كُنَّا مَعَ مَسْرُوقٍ فِي دَارِ يَسَارِ بْنِ نُمَيْرٍ فَرَأَى فِي صُفَّتِهِ تَمَاثِيلَ فَقَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ قَالَ:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

Dari Muslim Al-Hamdani, ia berkata, "Kami pernah bersama Masruq berada di rumah Yasar ibnu Numair. Saat itu Masruq melihat di beranda rumah terdapat gambar-gambar hewan. Kemudian ia berkata, 'Aku pernah mendengar 'Abdullah berkata, 'Aku mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, '*Sesungguhnya manusia yang paling berat adzabnya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah para tukang gambar.*'"

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Dari Nafi' bahwa 'Abdullah ibnu 'Umar *Radhiyallahu'anhuma mengabarinya bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan diadzab pada hari Kiamat. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kamu ciptakan.'*"

3. Bab: Merusak Gambar Makhluk Hidup

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حِطَّانَ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَتْرُكْ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فِيهِ تَصَالِيبُ إِلاَّ نَقَضَهُ

Dari 'Imran ibnu Haththan bahwa sesungguhnya 'Aisyah *Radhiyallahu'anha* menceritakan kepadanya bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* tidak membiarkan sesuatu yang ada salib di rumahnya kecuali beliau merusaknya.

Hadits versi Abu Dzarr dari Al-Kusymihani dengan lafal (redaksi) *fihi tashawiru illa naqadhahu* (yang di dalamnya ada gambar-gambarnya kecuali beliau merusaknya).

حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ دَارًا بِالْمَدِينَةِ، فَرَأَى فِي أَعْلاَهَا مُصَوِّرًا يُصَوِّرُهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَيْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا حَبَّةً وَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً

Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku bersama Abu Hurairah pernah memasuki sebuah rumah di Madinah. Kemudian ia melihat di atas ada seorang pelukis yang sedang menggambari plafon. Ia (Abu Hurairah) berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, '*Allah Ta'ala berfirman, 'Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang sengaja mencipta seperti makhluk-Ku? Hendaknya mereka menciptakan biji (gandum) dan menciptakan dzarrah.*'"

4. Bab: Gambar Makhluk Hidup pada Alas Lantai

قَالَ سُفْيَانُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ - وَمَا بِالْمَدِينَةِ يَوْمَئِذٍ أَفْضَلُ مِنْهُ - قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي (هُوَ الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ) قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ بِقِرَامٍ لِي عَلَى سَهْوَةٍ لِي فِيهَا تَمَاثِيلُ فَلَمَّا رَآهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ وَقَالَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللهِ، قَالَتْ: فَجَعَلْنَاهُ وِسَادَةً أَوْ وِسَادَتَيْنِ

Sufyan berkata, "Aku mendengar 'Abdur-Rahman ibnu Al-Qasim – pada saat itu di Madinah tidak ada seorang pun yang lebih utama daripadanya – berkata, 'Aku mendengar bapakku (yaitu Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abi Bakr) berkata, 'Aku mendengar 'Aisyah *Radhiyallahu'anha* berkata, 'Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* datang dari suatu bepergian, sedang

aku menutupi rakku dengan kain tipis berwarna yang ada gambar-gambar hewan. Ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* melihatnya, maka beliau menyentaknya seraya bersabda, *'Manusia yang paling berat adzabnya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah.'* 'Aisyah berkata, "Kemudian kami menjadikannya sebuah atau dua buah bantal."

عَنْ عَـــائِشَةَ قَالَتْ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَعَلَّقْتُ دُرْنُوكًا فِيهِ تَمَـــاثِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَنْزِعَهُ فَنَزَعْتُهُ وَكُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ

Dari 'Aisyah *Radhiyallahu'anha*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* datang dari suatu bepergian, dan aku menggantungkan kain penutup dari permadani yang ada gambar-gambarnya hewan. Kemudian beliau memerintahku untuk melepaskannya. Aku pun melepasnya. Kemudian aku dan Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* mandi dari satu wadah."

5. Bab: Orang yang tidak Suka Duduk di Atas Gambar Makhluk Hidup

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، إِنَّهَا اِشْتَرَتْ نُمْرُقَةً فِيهَا تَصَاوِيرُ، فَقَـــامَ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْ، فَقُلْتُ: أَتُوبُ إِلَى اللهِ مِمَّا أَذْنَبْتُ، قَـــالَ: مَـــا هَـــذِهِ النُّمْرُقَةُ؟ قُلْتُ: لِتَجْلِسَ عَلَيْهَا وَتُوَسِّدَهَا، قَـــالَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَـــذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ،وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ الصُّوَرُ

Dari 'Aisyah *Radhiyalla 'anha* bahwa dia membeli bantal kecil yang ada gambar-gambarnya. Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* berdiri di depan pintu dan tidak bersedia masuk (rumah). Kemudian aku berkata, "Aku bertaubat kepada Allah dari dosa yang aku perbuat." Nabi

Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, *"Untuk apa bantal kecil ini?"* Aku menjawab, "Untuk engkau duduki dan engkau jadikan bantal." Beliau menjawab, *"Sesungguhnya para pemilik gambar-gambar ini akan diadzab pada hari Kiamat. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan.' Malaikat juga tidak bersedia masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar."*

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ الصُّورَةُ قَالَ بُسْرٌ: ثُمَّ اشْتَكَى زَيْدٌ فَعُدْنَاهُ فَإِذَا عَـــلَى بَابِهِ سِتْرٌ فِيهِ صُورَةٌ فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللهِ رَبِيبِ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ يُخْبِرْنَا زَيْدٌ عَنْ الصُّوَرِ يَوْمَ الْأَوَّلِ فَقَـــالَ عُبَيْدُ اللهِ: أَلَمْ تَسْمَعْهُ حِينَ قَالَ: إِلاَّ رَقْمًا فِي ثَوْبٍ

Dari Zaid ibnu Khalid Al-Juhani *Radhiyallahu'anhu*, dari Abi Thalhah Al-Anshari *Radhiyallahu'anhu*, sahabat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, ia mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya malaikat tidak bersedia masuk sebuah rumah yang di dalamnya ada gambarnya."* Busr berkata, "Kemudian Zaid (ibn Khalid) sakit dan kami menjenguknya. Ternyata di pintu ada korden yang bergambar, maka aku katakan kepada 'Ubaidullah (yakni ibnu Al-Aswad Al-Khaulani) anak tiri Maimunah, istri Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, "Bukankah Zaid telah memberitakan hadits mengenai masalah gambar kepada kita sejak awal?" 'Ubaidullah menjawab, "Tidakkah kamu dengar ketika ia berkata, "Kecuali coretan-coretan (raqman) pada pakaian."

Imam An-Nawawi menjelaskan maksud pengecualian pada hadits di atas, *"Kecuali coretan-coretan (raqman) pada pakaian"*, yakni gambar yang diperbolehkan adalah yang tidak bernyawa seperti pohon dan lain sebagainya.

6. Bab: Nabi tidak Suka Shalat di Atas Gambar Makhluk Hidup

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَـــالِكٍ كَانَ قِرَامٌ لِعَائِشَةَ سَتَرَتْ بِهِ جَانِبَ بَيْتِهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمِيطِي عَنَّا قِرَامَكِ هَذَا فَإِنَّهُ لاَ تَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعْرِضُ فِي صَلاَتِي

Dari Anas *Radhiyallahu'anhu,* ia berkata, "'Aisyah punya kain penutup bergambar yang ia gunakan untuk menutupi sisi samping rumahnya. Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, '*Singkirkan kain penutup bergambarmu dariku karena sesungguhnya gambar-gambarnya tidak henti-hentinya mengganggu shalatku.*'"

7. Bab: Malaikat Tidak Masuk Sebuah Rumah yang Ada Gambar Makhluk Hidup di Dalamnya

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَـــالَ: وَعَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلُ فَرَاثَ عَلَيْهِ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقِيَهُ فَشَكَا إِلَيْهِ مَـــا وَجَدَ فَقَالَ لَهُ: إِنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلاَ كَلْبٌ

Dari 'Abdullah ibnu 'Umar, ia berkata, "Jibril pernah berjanji kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam,* kemudian Jibril memperlambat memenuhi janjinya sehingga Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* merasa gelisah. Kemudian beliau keluar (dari rumah) untuk menemui Jibril dan mengadukan apa yang dialaminya. Jibril pun berkata kepada beliau, '*Sesungguhnya kami tidak berkenan masuk sebuah rumah yang di dalamnya ada gambarnya, demikian pula rumah yang ada anjingnya.*'"

8. Bab: Nabi tidak Bersedia Masuk Rumah yang Ada Gambar Makhluk Hidup di Dalamnya

عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا اشْتَرَتْ نُمْرُقَةً فِيْهَا تَصَاوِيْرُ فَلَمَّا رَآهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْ فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَةَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَتُوبُ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ مَاذَا أَذْنَبْتُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَالُ هَذِهِ النُّمْرُقَةِ؟ قَالَتْ: فَقُلْتُ: اشْتَرَيْتُهَا لَكَ لِتَقْعُدَ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ وَقَالَ: إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيْهِ الصُّوَرُ لاَ تَدْخُلُهُ الْمَلاَئِكَةُ

Dari Al-Qasim ibnu Muhammad, dari 'Aisyah *Radhiyallahu'anha,* istri Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam,* yang mengabarkan kepada Al-Qasim bahwa ia membeli bantal kecil yang ada gambar-gambarnya. Begitu melihatnya, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* berdiri di depan pintu. 'Aisyah segera tahu perasaan tidak suka terpancar di wajah beliau. 'Aisyah berkata, "Ya Rasulullah, aku bertaubat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Dosa apa yang aku lakukan?" Beliau bersabda, "*Bantal kecil apa ini?*" 'Aisyah menjawab, "Aku membelinya untuk engkau duduki dan engkau jadikan bantal." Beliau bersabda: "*Sesungguhnya para pemilik (pembuat) gambar-gambar ini akan diadzab pada hari Kiamat, dan dikatakan kepada mereka "Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan.*" Beliau juga bersabda, "*Sesungguhnya rumah yang di dalamnya ada gambar-gambarnya tidak dimasuki malaikat.*"

9. Orang yang Menggambar Makhluk Hidup Akan Diperintah supaya Meniupkan Ruhnya, padahal Ia Tidak Dapat Melakukannya

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَـــالَ: سَمِعْتُ النَّضْرَ بْنَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَتَادَةَ قَالَ -أَيْ النَّضْرَ-: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُـــمْ يَسْأَلُونَهُ وَلاَ يَذْكُرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سُئِلَ فَقَالَ: سَمِعْتُ

مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku mendengar An-Nadhr ibnu Anas ibnu Malik yang bercerita kepada Qatadah. Ia (An-Nadhr) berkata, "Aku pernah berada di sisi Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma* ketika orang-orang bertanya kepadanya, tetapi ia tidak menyebut Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* sampai ia ditanya oleh seseorang. Kemudian ia berkata, 'Aku mendengar Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, '*Barangsiapa menggambar suatu gambar di dunia, maka ia diperintahkan pada hari Kiamat untuk meniupkan ruh padanya, padahal ia tidak mampu melakukannya.*"

Hadits-Hadits Riwayat Muslim

Imam Muslim banyak meriwayatkan hadits mengenai menggambar makhluk hidup yang tidak berbeda dengan hadits-hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari di atas. Semua hadits-hadits Al-Bukhari di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, namun akan disebutkan penambahan riwayat Muslim terhadap riwayat Al-Bukhari di atas untuk melengkapi pembahasan.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي رَجُلٌ أُصَوِّرُ هَذِهِ الصُّوَرَ فَأَفْتِنِي فِيهَا فَقَالَ لَهُ: ادْنُ مِنِّي، فَدَنَا مِنْهُ ثُمَّ قَالَ: ادْنُ مِنِّي فَدَنَا حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ قَالَ: أُنَبِّئُكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ وَقَالَ: إِنْ كُنْتَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَاصْنَعْ الشَّجَرَ وَمَا لاَ نَفْسَ لَهُ

Dari Sa'id ibnu Abi Al-Hasan yang berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhu*, lalu berkata, 'Sesungguhnya akulah orang yang membuat gambar-gambar ini, maka berilah aku fatwa mengenai masalah ini.' Ibnu 'Abbas berkata kepadanya, 'Mendekatlah kepadaku.' Laki-laki itu mendekat kepadanya. Ibnu 'Abbas berkata lagi, 'Mendekatlah kepadaku.' Laki-laki itu mendekat lagi sehingga Ibnu 'Abbas meletakkan tangannya di kepalanya seraya berkata, 'Aku kabarkan kepadamu sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, aku mendengar beliau bersabda, '*Setiap pelukis masuk neraka dan setiap gambar yang ia buat diberi jiwa, kemudian gambar itu menyiksanya di Jahannam.*' Ibnu 'Abbas melanjutkan perkataannya, 'Jika kamu tidak dapat menghindar untuk mengerjakannya, maka buatlah pohon dan obyek yang tidak bernyawa.'"

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ تَمَاثِيلُ قَالَ: فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا يُخْبِرُنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ تَمَاثِيلُ فَهَلْ سَمِعْتِ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ ذَلِكَ؟فَقَالَتْ: لاَ وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكُمْ مَا رَأَيْتُهُ فَعَلَ رَأَيْتُهُ خَرَجَ فِي غَزَاتِهِ فَأَخَذْتُ نَمَطًا فَسَتَرْتُهُ عَلَى الْبَابِ فَلَمَّا قَدِمَ فَرَأَى النَّمَطَ عَرَفْتُ الْكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِهِ فَجَذَبَهُ حَتَّى هَتَكَهُ أَوْ قَطَعَهُ وَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَمْ يَأْمُرْنَا أَنْ نَكْسُوَ الْحِجَارَةَ وَالطِّينَ قَالَتْ: فَقَطَعْنَا مِنْهُ وِسَادَتَيْنِ وَحَشَوْتُهُمَا لِيفًا فَلَمْ يَعِبْ ذَلِكَ عَلَيَّ

Dari Zaid ibnu Khalid Al-Juhani, dari Abi Thalhah Al-Anshari *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, '*Malaikat tidak berkenan masuk sebuah rumah yang di dalamnya ada anjingnya dan juga rumah yang ada gambar-gambarnya (makhluk*

hidup)." Zaid berkata, "Kemudian aku mendatangi 'Aisyah *Radhiyallahu'anha* dan aku katakan bahwa sesungguhnya orang ini mengabariku bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, '*Malaikat tidak berkenan masuk sebuah rumah yang di dalamnya ada anjingnya, dan juga rumah yang ada gambar-gambarnya (makhluk hidup).*' Apakah kamu mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menyebutkannya?" 'Aisyah menjawab, "Tidak, aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang dilakukan beliau yang aku lihat. Aku melihat beliau keluar dalam suatu peperangan. Kemudian aku mengambil permadani tipis yang kemudian aku tutupkan ke pintu. Ketika beliau datang, beliau segera melihatnya. Aku melihat rona tidak suka terpancar di wajah beliau dan beliau menariknya hingga mengoyaknya atau memotongnya seraya bersabda, '*Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk memberi pakaian kepada batu dan tanah.*" 'Aisyah berkata, "Kemudian aku menjadikannya dua bantal dan mengisinya dengan serabut, maka beliau tidak mencela aku mengenai hal ini."

Adapun hukum-hukum mengenai masalah gambar yang terkandung dalam hadits-hadits di atas adalah sebagai berikut.

Pertama, bahwa malaikat yang tidak bersedia masuk sebuah rumah yang di dalamnya ada anjingnya, demikian pula rumah yang ada gambar-gambar hewannya adalah malaikat yang turun dengan mengemban tugas membawa rahmat dan malaikat yang memohonkan ampun manusia kepada Allah *Ta'ala*. Adapun malaikat Hafazhah dan malaikat pencatat amal manusia, menurut Al-Khathabi dan lainnya mereka tidak sekejap pun meninggalkan kebersamaannya dengan manusia dalam berbagai situasi dan kondisi. Al-Khathabi dan lainnya membuat pengecualian anjing-anjing yang diperbolehkan memeliharanya dalam syari'at Islam, yaitu anjing yang digunakan untuk berburu binatang, menjaga tanaman dan menjaga hewan ternak.

Adapun yang dimaksud dengan rumah yang tidak dimasuki malaikat adalah tempat tinggal manusia, baik berupa rumah, kemah atau lainnya.

Kedua, menggambar yang diharamkan adalah menggambar obyek yang menyerupai hewan (makhluk hidup) selama kepalanya tidak terputus dari badannya dan tidak berupa karikatur. Ada yang berpendapat bahwa keharaman ini meliputi semua jenis obyek gambar makhluk hidup.

Alasan pengharaman melukis obyek makhluk hidup sehingga dikategorikan sebagai perbuatan maksiat yang keji adalah karena mengandung penyerupaan dengan makhluk Allah *Ta'ala*, dan sebagiannya dapat berbentuk sesuatu yang disembah selain Allah *Ta'ala*.

Hadits di atas dikhususkan dengan firman Allah *Ta'ala*: "*Dan siapakah yang paling zhalim daripada orang yang sengaja mencipta seperti makhluk-Ku?*" Maksudnya orang yang paling zhalim adalah orang yang menggambar hewan (makhluk hidup) karena ia membuat salinan hewan dengan goresan-goresan tinta atau bentuk pahatan dengan sadar dan mengetahui keharamannya serta sengaja membuat penyerupaan dengan makhluk Allah *Ta'ala*. Oleh karena perbuatan pelukis seperti ini menyebabkan kekafirannya, maka tidak berlebihan jika ia dikategorikan keluarga Fir'aun. Adapun pelukis yang tidak sengaja membuat penyerupaan dengan makhluk Allah *Ta'ala*, maka ia hanya dikategorikan sebagai orang yang maksiat dan tidak kafir.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengutip pendapat ulama bahwa menggambar hewan hukumnya haram yang sangat berat sehingga dikategorikan sebagai dosa besar dan diancam dengan adzab yang berat. Adapun kriteria gambar yang diharamkan adalah gambar makhluk hidup dalam bentuk karikatur atau gambar biasa. Adapun menggambar obyek selain makhluk hidup tidaklah haram.

Ulama menyatakan bahwa keharaman melukis obyek makhluk hidup itu dikecualikan dengan mainan anak-anak perempuan. Lukisan bentuk makhluk hidup untuk mainan anak-anak perempuan tidaklah haram. Kemudian Al-Qasthalani menyatakan bahwa kesimpulan dari pembahasan di atas adalah makruh melukis gambar-gambar pada plafon atau bantal dan boleh dalam bentuk karikatur, seperti yang terdapat pada permadani dan rajutan sajadah karena gambar yang berdiri tegak menyerupai berhala. Demikian pula yang diperbolehkan adalah gambar yang kepalanya tidak bersambung dengan badannya.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Diperintahkan pada hari Kiamat untuk meniupkan ruh padanya...,*" mengindikasikan keabadian adzab dalam neraka bagi orang yang menggambar bentuk makhluk hidup untuk disembah. Adapun jika tidak bertujuan untuk disembah, maka ia dikategorikan sebagai orang yang maksiat jika tidak ada alasan yang

membolehkannya, sedang hadits di atas baginya sebagai peringatan saja. Demikian pula gambar bayangan sinar matahari tidaklah termasuk kategori gambar yang diharamkan karena ia merupakan bayangan sosok yang digambar. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

بسم الله الرحمن الرحيم

Kajian tentang Gambar dan Hukum yang Terkait

Wa billahi at-taufiq. Telah disebutkan di atas beberapa hadits yang isinya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hadits-hadits yang mengisyaratkan larangan menggambar secara umum.
2. Hadits-hadits yang mengisyaratkan pengecualian gambar dalam bentuk *raqm* (coretan) pada pakaian.
3. Hadits-hadits yang membolehkan menggambar obyek makhluk hidup dalam bentuk karikatur.
4. Hadits-hadits yang mengisyaratkan bahwa alasan larangan itu adalah karena melihat gambar itu dapat mengilangkan kekhusyu'an dalam beribadah.
5. Hadits-hadits yang mengisyaratkan bahwa memajang gambar orang dengan tujuan memperkenalkannya adalah boleh dan tidak dilarang, seperti dalam hadits yang menyatakan bahwa Jibril memperlihatkan gambar 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam mimpi karena tujuannya adalah untuk mengenalkan Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengenai identitas seorang wanita yang dipilih Allah *Ta'ala* untuk menjadi istri beliau.

Kesimpulan hadits-hadits di atas adalah haram jika dengan sengaja menggambar obyek yang menyerupai makhluk Allah *Ta'ala* atau menggambar suatu obyek untuk disembah dan dikultuskan. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah *Ta'ala*: "*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang sengaja mencipta seperti makhluk-Ku?*" Juga sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Manusia yang

paling berat adzabnya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah.*" Pekerjaan menggambar makhluk Allah *Ta'ala* itu haram karena adakalanya termasuk kategori perbuatan syirik atau mendekatinya.

Adapun menggambar orang-orang shalih dan para pahlawan agar jasa-jasa mereka menjadi suri teladan, maka hal ini bertujuan baik. Akan tetapi, tetap haram karena dikhawatirkan akan menyebabkan kepada pengkultusan dan penyembahan sebagaimana yang terjadi pada berhala-berhala Bani Israil.[2] Terlebih lagi jika gambar-gambar itu diletakkan di tempat-tempat ibadah, seperti masjid. Tidak mustahil bahwa setelah melewati waktu yang panjang dan kebodohan telah meluas, maka setan menghembuskan kejahatan kepada manusia sehingga mengkultuskannya, bahkan menyembahnya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits yang bersumber dari Abu Sa'id *Radhiyallahu'anhu*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Kamu sekalian sungguh akan mengikuti tradisi-tradisi orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai andaikan mereka memasuki sarang biawak, kalian pun akan mengikutinya.*"

Keharaman itu berlaku pada gambar-gambar yang berbadan utuh sehingga dimungkinkan hidup. Jika dipotong kepalanya atau dilobangi perutnya dengan lobang yang besar, maka tidak haram. Demikian pula gambar-gambar yang berbentuk coretan-coretan/garis-garis pada pakaian dan sejenisnya jika untuk dihinakan. Adapun jika gambar-gambar itu dapat menimbulkan penghormatan, maka makruh hukumnya dengan catatan penghormatan itu tidak

[2] Pada awalnya Bani Isra'il mengagungkan orang-orang shalih mereka, kemudian mereka membuatkan patungnya dengan nama orang yang bersangkutan. Akhirnya, mereka menjadikan berhala-berhala itu sesembahan dengan nama-nama orang-orang shalih itu.

mencapai pengkultusan. Jika penghormatan itu mencapai pengkultusan, bahkan penyembahan, maka haram hukumnya.

Menggambar untuk tujuan pengenalan terhadap identitas obyek yang digambar, seperti foto untuk kartu identitas dan sejenisnya, juga seperti foto para penyelundup dan mata-mata musuh sebagai antisipasi terhadap kejahatan mereka, juga seperti foto binatang-binatang yang membahayakan dan yang bermanfaat – semua itu dilakukan dalam kerangka tujuan pengenalan terhadap identitas yang difoto – merupakan hal yang dibutuhkan. Bahkan, terkadang kebutuhan terhadap hal demikian itu sangat mendesak sehingga dikategorikan sebagai *dharurah* sehingga hukumnya menjadi wajib. Hal ini karena foto atau gambar tersebut telah menjadi sarana ilmu pengetahuan sehingga hukumnya pun mengikuti hukum pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu wajib atau sunnah.

Di antara menggambar yang mubah adalah menggambar orang tua dan para leluhur agar gambar mereka terjaga sehingga hal ihwal mereka dikenal oleh anak cucu. Hal demikian ini dengan syarat seorang ayah tidak memperlihatkannya kepada anak-anak yang dapat menjurus kepada pengkultusan, tetapi hanya sekedar mengenalkan saja.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* kepada 'Aisyah: "*Singkirkan kain penutup bergambarmu dariku karena sesungguhnya gambar-gambarnya tidak henti-hentinya mengganggu shalatku.*" Tidak diragukan bahwa gambar yang dimaksud adalah dalam bentuk coretan-coretan tinta. Dari asumsi seperti ini dapat ditarik kesimpulan bahwa gambar dalam bentuk coretan-coretan tinta jika dapat menyebabkan kepada perbuatan terlarang, maka hukumnya haram, seperti gambar-gambar porno yang dapat mengundang syahwat terutama bagi para pemuda. Demikian pula pemutaran film yang hanya bertujuan untuk mempertontonkan sesuatu yang diekspos dalam film itu adalah haram. Jika film itu bermanfaat sebagai pendidikan generasi muda dalam bidang moral dan keilmuan, atau untuk menggambarkan medan pertempuran, atau memberikan inspirasi mendapatkan solusi terhadap problematika yang dialami seseorang, maka semuanya itu diperintahkan seperti halnya mencari ilmu. Adapun jika film itu bertemakan masalah seksual dan pornografi, atau memamerkan gambar dalam bentuk yang vulgar atau memamerkan bentuk tubuh yang menggiurkan seperti yang

ditemukan pada papan reklame yang dipasang di lapangan-lapangan, maka hal itu haram tanpa ada pertentangan lagi karena dapat merusak moral. Demikian pula haram hukumnya memutar film-film yang dapat menjadi sarana mengajarkan tindakan kriminal, pembunuhan, pencurian, dan pengkhianatan. Juga film-film yang dapat menyeret kepada tindakan mesum dan perzinaan karena dapat membuka pintu kerusakan, yaitu dengan menunjukkan orang awam mengenai cara-cara berbuat seperti itu, dan juga strategi-strategi untuk menghindar dari jerat hukum. Terlebih lagi haram hukumnya film-film yang dapat menyebabkan kemerosotan sosial dan menuju kehancuran.

Ulama kita memberi pengecualian gambar-gambar dan boneka-boneka mainan anak-anak sebagai sesuatu yang diperbolehkan karena jauh dari tujuan-tujuan yang diharamkan.

Demikianlah ringkasan lain dari pembahasan secara seksama mengenai tema menggambar makhluk hidup. Allah adalah Dzat yang menunjukkan ke jalan yang lurus. Allah yang mencukupi kita dan sebaik-baik yang menjamin adalah Dia. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Sesungguhnya umatmu senantiasa bertanya, 'Apa ini? Apa itu? Sampai mereka bertanya, 'Ini adalah Allah…"

Al-Imam Muslim *Rahimahullahu Ta'ala* meriwayatkan dalam *Kitab: Al-I-man, Bab: Al-Waswasah fil-Iman:*

٣٠- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ زُرَارَةَ الْحَضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: (إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يَزَالُونَ يَقُولُونَ: مَا كَذَا؟ مَا كَذَا؟ حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللهُ، خَلَقَ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟).

030. Diceritakan oleh 'Abdullah bin 'Amir bin Zurarah Al-Hadhrami, diceritakan oleh Muhammad bin Fudhail, dari Al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang bersabda, "Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *'Sesungguhnya umatmu tidak henti-hentinya berkata, 'Apa ini? Apa ini?,' hingga mereka berkata, 'Ini Allah yang menciptakan makhluk. Lantas, siapa yang menciptakan Allah?'"*

٣١- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ (ح) و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، كِلاَهُمَا عَنِ الْمُخْتَارِ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِهَذَا الْحَدِيثِ.

غَيْرَ أَنَّ إِسْحَاقَ لَمْ يَذْكُرْ قَالَ: قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: (إِنَّ أُمَّتَكَ)

031. Diceritakan oleh Ishak bin Ibrahim, Jarir mengabarkan kepada kami, dan diceritakan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, diceritakan Husain bin Ali, dari Zaidah, keduanya dari Al-Mukhtar, dari Anas *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tentang hadits sini. Hanya saja, Ishaq tidak menyebutkan [lafal] "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Sesungguhnya umatmu...'"*

Muslim juga mengeluarkan dengan jalur riwayat yang banyak, tetapi tidak ada satu pun dari riwayat tersebut yang menyebutkan lafal *Allah Ta'ala berfirman*. Di antara yang dia riwayatkan dengan sanadnya yang sampai ke Abu Hurairah adalah sebagai berikut.

٣٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يُقَالَ: هَذَا -خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ).

032. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah

Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, *'Tidak henti-hentinya manusia saling bertanya hingga dikatakan, 'Ini, Allah telah menciptakan makhluk. Lantas, siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa yang mendapati hal seperti itu, hendaknya ia mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah.'"*

٣٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ، فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، وَكَذَا حَتَّى يَقُولَ لَهُ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ).

033. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *'Setan akan datang kepada salah seorang di antara kalian, kemudian berkata, 'Siapa yang menciptakan ini dan itu?' hingga dia [setan] berkata kepadanya, 'Siapa yang menciptakan Rabbmu?' Apabila terbersit pertanyaan seperti itu, hendaknya dia mohon perlindungan kepada Allah dan menghentikannya."*

Muslim juga mengeluarkan riwayat yang banyak dari Abu Hurairah seperti riwayat yang pertama. Semuanya tidak menyebutkan [lafal] "Allah berfirman..."

Penjelasan Hadits 30-33

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan bahwa mengenai tema godaan setan dalam masalah keimanan ini Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata:

جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ: إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: وَقَدْ وَجَدْتُمُوهُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: ذَلِكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ

"Orang-orang dari kalangan sahabat datang kepada Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam kemudian mengajukan pertanyaan, 'Sesungguhnya kami mendapati dalam hati kami sesuatu yang bagi kami terasa sangat berat

memperbincangkannya.' Beliau menjawab, *'Kalian benar-benar mendapatinya?'* Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, *'Itu adalah iman yang nyata.'* (Riwayat Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوَسْوَسَةِ، فَقَالَ: تِلْكَ مَحْضُ الإِيمَانِ

Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* pernah ditanya mengenai *waswasah* (godaan setan dalam keimanan), kemudian beliau menjawab, *"Itu adalah iman yang murni."* (Riwayat Muslim).

Dalam hadits lain [nomor 32] disebutkan:

لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يُقَالَ: هَذَا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ

"Manusia tidak henti-hentinya bertanya-tanya hingga dikatakan, 'Benar memang Allah-lah yang menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa terbersit sedikit saja pertanyaan itu, hendaknya mengatakan, 'Aku beriman kepada Allah.'" (Riwayat Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan:

فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ

"Maka katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.'"

Dalam riwayat lain [nomor 33] disebutkan:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُولَ لَهُ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ

"Setan akan mendatangi salah seorang dari kalian lalu bertanya, 'Siapa yang menciptakan demikian dan demikian?' sampai ia bertanya kepadanya, 'Siapa yang menciptakan Rabbmu?' Jika setan sampai kepada pertanyaan itu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dan sudahilah (berhentilah)." (Riwayat Muslim).

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan makna hadits di atas bahwa sabda Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam "Itu adalah iman yang nyata,"* dalam riwayat lain *"Itu adalah iman yang murni"* bahwa maksudnya adalah perasaan berat dan sulit untuk membicarakan godaan setan dalam keimanan adalah indikasi keimanan yang nyata dan benar. Hal ini karena perasaan berat, sulit, khawatir, dan takut yang bercampur aduk dalam hati untuk membicarakan godaan setan dalam keimanan timbul dari diri orang yang imannya benar-benar sempurna.

Sebagian ulama menyatakan bahwa arti sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* di atas adalah bahwa setan hanya menggoda keimanan orang yang tidak dapat disesatkan hingga menyebabkannya putus asa. Kemudian setan berusaha menjerumuskannya dengan cara menggoda keimanannya agar menjadi ragu karena setan tidak mampu menyesatkannya.

Adapun terhadap orang kafir, setan dapat mendatanginya dari berbagai sisi yang dikehendakinya dan tidak terbatas pada godaan terhadap keimanan saja, tetapi juga dapat mempermainkannya sesuka hatinya. Dengan asumsi inilah, maka makna hadits di atas adalah bahwa sebab *waswasah* (godaan setan dalam keimanan) adalah adanya keimanan seseorang yang murni dan benar. Atau dengan kata lain, *waswasah* merupakan tanda keimanan yang murni dan benar sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qadhi 'Iyadh.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Barangsiapa terbersit sedikit saja pertanyaan itu, hendaknya mengatakan, 'Aku beriman kepada Allah.'"* Dalam riwayat lain: *'hendaknya memohon perlidungan kepada Allah dan sudahilah.'"* Maksudnya, barangsiapa yang terbersit pikiran-pikiran yang batil mengenai ketuhanan Allah *Ta'ala*, maka mohonlah kepada-Nya agar dipalingkan dari itu semua dan berlindunglah kepada-Nya untuk mengilangkannya.

Menurut Imam Al-Maziri, secara tekstual hadits di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* memerintahkan para sahabat untuk menolak gejolak-gejolak pikiran dengan berpaling darinya tanpa perlu alasan dan argumentasi dalam mementahkannya.

Al-Maziri menambahkan bahwa berkenaan dengan pendapat ini, gejolak pikiran itu dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, gejolak

pikiran yang tidak eksis dan tidak dapat dipengaruhi oleh *syubhat* (kebimbangan, kerancuan) yang menyerangnya. Gejolak pikiran seperti ini dapat ditolak dengan berpaling darinya. Atas dasar inilah hadits di atas dan yang semacamnya menggunakan penyebutan *waswasah*. Seolah-olah karena gejolak pikiran merupakan hal yang melintas tanpa ada asal-usulnya, maka dapat dihilangkan dengan tanpa menggunakan argumentasi karena memang tidak berdasar pada argumentasi.

Kedua, gejolak pikiran yang eksis akibat *syubhat* (kebimbangan, kerancuan). Gejolak pikiran seperti ini tidak dapat ditolak kecuali dengan argumentasi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Maka mohonlah perlidungan kepada Allah dan sudahilah,*" artinya jika godaan setan menyerang keimanan seseorang, maka hendaknya ia mohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* untuk menolak kejahatannya. Hendaknya ia berpaling dari pikiran-pikiran yang menggoda, dan ketahuilah bahwa gejolak pikiran itu berasal dari godaan setan yang berusaha merusak dan menyesatkannya. Oleh karenanya jangan mendengarnya dan segera menghentikannya dengan mencari kesibukan yang lain. Demikian penjelasan Imam An-Nawawi. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, 'Siapa yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan...'"

Al Imam Muslim mengeluarkan dalam *Shahih*-nya (*Bab: An-Nahyu 'an Taqnit Al-Insan min Rahmatillah Ta'ala*).

٣٤- حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ جُنْدَبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَدَّثَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ:

(وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ، فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ، أَوْ كَمَا قَالَ).

034. Diceritakan oleh Suwaid bin Sa'id, dari Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, diceritakan oleh Abu 'Imran Al-Jauni, dari Jundub *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* telah menceritakan bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan." Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, *'Barangsiapa yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni fulan, maka sungguh Aku telah mengampuni fulan dan [sebaliknya] Aku menjadikan amalanmu sia-sia'* atau sebagaimana yang Dia firmankan."

Penjelasan Hadits 34

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.' Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni fulan, maka sungguh Aku telah mengampuni fulan dan [sebaliknya] Aku menjadikan amalanmu sia-sia.'*" Arti kata *yata`alla* dalam hadits adalah *yahlifu* atau *yaqsimu* yang berarti bersumpah. Hadits ini dijadikan argumentasi golongan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah mengenai diampuninya dosa-dosa tanpa harus bertaubat jika Allah *Ta'ala* menghendaki.

Adapun golongan Mu'tazilah memakai hadits di atas sebagai argumentasi mengenai terhapusnya amal-amal kebaikan karena melakukan dosa besar. Menurut Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah dosa besar tidak akan menghapus amal-amal kebaikan kecuali dosa kafir. Hapusnya amal kebaikan dipahami bahwa perbuatan dosa besar menghapus amal kebaikan setimpal dengan dosa yang dilakukan sebagai kompensasi, dan kata-kata *ihbath* (menghapuskan) berarti *majaz*. Bisa juga berlaku bagi orang tersebut suatu perkara yang lain yang menyebabkan kekafiran, atau bisa jadi hukum dalam hadits di atas merupakan syari'at kaum sebelum datangnya Islam.

* * * * *

Abu Dawud juga mengeluarkan hadits senada dalam *Sunan*-nya (*Bab: Fi An-Nahyi 'An Al-Baghyi*), juz IV, hlm. 215 dengan lafal yang lebih panjang yang disertai sebuah kisah. Hadits tersebut beserta sanadnya adalah sebagai berikut.

* * * * *

٣٥- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي ضَمْضَمُ بْنُ جَوْسٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (كَانَ رَجُلاَنِ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مُتَوَاخِيَيْنِ، فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ، وَالآخَرُ مُجْتَهِدٌ فِي الْعِبَادَةِ، فَكَانَ لاَ يَزَالُ الْمُجْتَهِدُ يَرَى الآخَرَ عَلَى الذَّنْبِ، فَيَقُولُ لَهُ: أَقْصِرْ، فَقَالَ: خَلِّنِي وَرَبِّي، أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا؟ فَقَالَ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لَكَ، أَوْ لاَ يُدْخِلُكَ اللهُ الْجَنَّةَ، فَقَبَضَ أَرْوَاحَهُمَا، فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَقَالَ (أي الله) لِهَذَا الْمُجْتَهِدِ: أَكُنْتَ عَالِمًا بِي؟ - أَوْ كُنْتَ عَلَى مَا فِي يَدِي قَادِرًا؟ - وَقَالَ لِلْمُذْنِبِ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي، وَقَالَ لِلآخَرِ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ).

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ

035. Diceritakan oleh Muhammad bin Ash-Shabah bin Sufyan, 'Ali bin Tsabit memberi kabar kepada kami, dari 'Ikrimah bin 'Ammar, ia berkata: diceritakan kepadaku oleh Dhamdham bin Jaus, ia berkata, "Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Dahulu ada dua orang dari Bani Israil yang telah menjadi saudara. Salah satunya suka berbuat dosa dan yang lainnya sangat rajin beribadah. Orang yang rajin [beribadah] itu tidak henti-hentinya melihat saudaranya selalu berbuat dosa. Kemudian dia berkata kepadanya, 'Berhentilah berbuat dosa dan bertaubatlah kepada Allah!' saudaranya itu menjawab, 'Biarkan aku seperti ini dan apa yang akan diperbuat Rabbku. Memangnya kamu diutus untuk mengawasi diriku?' Dia berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu, atau Allah tidak akan memasukkan kamu ke surga.' Kemudian Allah mematikan keduanya. Kemudian keduanya berkumpul di sisi Rabb semesta alam. Kemudian Dia (yakni Allah) berfirman kepada orang yang rajin [beribadah], *'Apakah kamu tahu tentang Aku?* atau *apakah kamu berkuasa atas sesuatu yang ada dalam kekuasaan-Ku?'* Lalu Dia [Allah] berfirman kepada orang yang berbuat dosa, *'Pergilah dan masuklah ke surga karena rahmat-Ku!'* dan Dia berfirman kepada yang lain, *'Bawalah orang ini ke neraka!'*" Abu Hurairah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia mengucapkan satu kalimat yang membinasakan dunia dan akhiratnya."

Penjelasan Hadits 35

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Dahulu ada dua orang Bani Israil yang telah menjadi saudara"* yakni masing-masing dari keduanya bersepakat mengangkat diri mereka menjadi saudara karena Allah *Ta'ala.* Keduanya saling menasihati untuk perbuatan baik. Oleh karena itu, seorang yang giat beribadah tidak rela saudaranya berbuat dosa. Ia menasihatinya, "Berhentilah berbuat dosa dan bertaubatlah kepada Allah *Ta'ala.* Saudara yang berbuat dosa berkata, "Biarkan aku dan apa yang akan diperbuat Rabb-ku kepadaku karena aku yakin bahwa Allah *Ta'ala* Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dia akan mengampuni semua dosa dan rahmat-Nya mencakup segalanya."

Hadits di atas mengindikasikan bahwa saudara yang banyak berbuat dosa itu bersikap *husnuzh-zhan* (berbaik sangka) kepada Allah *Ta'ala* dengan mengharap agar Dia mengampuni dosa-dosanya jika ia bertaubat, menyesal, dan beristighfar memohon ampun kepada-Nya. Ia mengatakan ketika dinasihati saudaranya, "Biarkan

aku dan Rabbku!" Hal ini karena ia yakin bahwa ampunan Allah *Ta'ala* itu sangat besar. Kemudian ia kembali mempertanyakan posisi saudaranya yang giat ibadah, "Apakah kamu diutus kepadaku sebagai pengawas?" Padahal, Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*:

﴿وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ﴾

"Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka." (Surat Al-An'am [6]: 107).

Bahwa pengawas (*Ar-Raqib*) terhadap manusia itu hanya Allah *Ta'ala* sendiri. Pernyataan saudaranya yang banyak berbuat dosa itu mencerminkan akidah yang baik. Orang yang berkeyakinan demikian berhak mendapat ampunan Allah *Ta'ala*.

Kemudian saudara yang giat beribadah berkata, *"Demi Allah, Dia tidak mengampunimu"* atau *"Demi Allah, Dia tidak akan memasukkan kamu ke dalam surga."* Kalimat inilah sebagaimana yang dikatakan Abu Hurairah yang merusak dan memusnahkan kebaikan dunia dan akhiratnya. Maksud merusak dunianya adalah perkataannya itu menghapuskan amal-amal shalihnya yang ia kerjakan dengan sungguh-sungguh ketika hidup di dunia karena ia telah menjadi kafir sebab ucapannya itu. Maksud merusak akhiratnya adalah ia tidak menerima pahala amal kebaikannya di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

"Dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalnya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (Surat Al-Ma`idah [5]: 5).

Oleh karena itu, yang pantas dikatakan kepadanya adalah perkataan, "*Bawalah orang ini (wahai malaikat) ke dalam api neraka.*"

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa mungkin yang dimaksud dengan "*Bawalah orang ini (wahai malaikat) ke dalam api neraka*" adalah abadi dalam neraka karena ia telah mengeluarkan kata-kata yang menyebabkannya menjadi kafir meskipun dalam hati.

Mungkin juga maksudnya adalah ia diadzab di dalam neraka seperti halnya orang-orang beriman yang berbuat maksiat diadzab sebagai penyucian diri dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Hal ini karena orang yang giat beribadah itu telah berbuat dosa besar disebabkan ia telah menetapkan secara pasti terhadap saudaranya bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan mengampuninya dan juga tidak akan memasukkannya ke dalam surga. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ﴾

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?" (Surat Az-Zukhruf [43]: 32).

Bahwa ampunan dan adzab itu yang menentukan hanya Allah *Ta'ala* semata dengan sifat-Nya Yang Maha Berkehendak. Manusia tidak berhak untuk memastikannya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Jika ia melakukannya, berarti ia telah memvonis kehendak-Nya dan perbuatan-Nya.

Oleh karena itu, orang yang berbuat dosa yang mengharapkan ampunan Allah *Ta'ala* akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang taat yang bersumpah memastikan kehendak Allah *Ta'ala* akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kami berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari kesalahan ucapan, akidah, dan amal perbuatan. Amin. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

III

KEMURAHAN ALLAH *TA'ALA* DALAM MELIPATGANDAKAN BALASAN AMAL SHALIH

Hadits "Barangsiapa yang bertekad mengamalkan kebaikan atau kejelekan"

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Kitab: Ar-Riqaq*, juz VIII, hlm. 103.

٣٦- حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا جَعْدٌ أَبُو عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ، عَــنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ -عَزَّ وَجَــلَّ- قَــالَ: (قَــالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَــمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَــى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَــى أَضْعَافٍ

كَثِيرَةٍ. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً).

036. Diceritakan oleh Abu Ma'mar, diceritakan oleh 'Abdul Warits, diceritakan oleh Ja'd Abu 'Utsman, diceritakan oleh Abu Raja` Al-'Atharidi, dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebagaimana yang diriwayatkan dari Rabbnya *'Azza wa jalla*, ia berkata, "Beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah mencatat [menetapkan] amal perbuatan yang baik dan yang jelek, kemudian dia menjelaskan hal itu. Barangsiapa yang berniat hendak mengerjakan amal kebaikan, tetapi tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat amal kebaikan yang sempurna di sisi-Nya bagi orang itu. Apabila dia berniat mengerjakannya, lalu benar-benar mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya bagi orang itu sebanyak sepuluh sampai tujuh ratus kebaikan, bahkan sampai kelipatan yang banyak. [Sebaliknya], barangsiapa yang berniat hendak mengerjakan amal kejelekan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka Allah mencatat amal kebaikan yang sempurna di sisi-Nya bagi orang itu. Apabila dia berniat mengerjakannya, lalu dia benar-benar mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya bagi orang itu satu kejelekan.*'"

Al-Bukhari juga mengeluarkannya dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab:* ﴿يريدون أن يبدلوا كلام الله﴾, juz IX, hlm. 144.

٣٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَقُولُ اللهُ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ). وَزَادَ فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ: (إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ).

037. Dia [Al-Bukhari] berkata dengan sanadnya yang bersambung sampai Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah berfirman, '*Apabila seorang hamba-Ku hendak berbuat amal kejelekan, janganlah kalian mencatat amal kejelekan itu baginya sebelum dia benar-benar mengerjakannya. Apabila dia mengerjakannya, catatlah sama dengan kejelekan itu, dan apabila dia meninggalkannya karena Aku, catatlah satu amal kebaikan untuknya. [Sebaliknya], apabila seorang hamba-Ku hendak berbuat amal kebaikan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, catatlah oleh kalian satu amal kebaikan untuknya. Apabila dia mengerjakannya, maka catatlah sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat amal kebaikan untuknya.*'" Dalam sebagian riwayat dia menambah [lafal], "*sampai kelipatan yang banyak.*"

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah dalam *Bab: Tajawuzullahi Ta'ala 'an Haditsin-Nafsi wal-Khawatir bil-Qalb...wa Bayani Hukmil-Hammi bil-Hasanah was-Sayyi`ah*, juz VIII, hlm. 486.

٣٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا سَيِّئَةً وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، فَاكْتُبُوهَا حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا عَشْرًا).

038. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Apabila seorang hamba-Ku berniat hendak mengerjakan amal kejelekan, jangan kalian mencatat amal kejelekan itu untuknya. Kemudian apabila dia mengerjakannya, catatlah satu amal kejelekan. [Sebaliknya], apabila dia berniat hendak mengerjakan amal kebaikan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, catatlah satu amal kebaikan. Kemudian apabila ia mengerjakannya, catatlah sepuluh kali lipatnya.*'"

Dalam riwayat Muslim yang kedua, ia berkata dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah:

٣٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُولِ اللهِ -

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبْتُهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا، لَمْ أَكْتُبْهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا سَيِّئَةً وَاحِدَةً).

039. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Apabila seorang hamba-Ku berniat hendak mengerjakan amal kebaikan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka Aku mencatat satu amal kebaikan untuknya. Apabila dia jadi mengerjakannya, maka Aku mencatat sepuluh kebaikan untuknya sampai tujuh ratus kali lipatnya. [Sebaliknya], apabila dia berniat hendak mengerjakan amal kejelekan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka Aku tidak mencatat kejelekan itu baginya. Apabila dia jadi mengerjakannya, maka Aku mencatatnya satu amal kejelekan.'"*

Dalam riwayat yang lain, setelah menyebutkan sanadnya, Muslim berkata:

٤٠- حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً، فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً، مَا لَمْ يَعْمَلْ، فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا، فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَبِّ، ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً -وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ-، فَقَالَ: ارْقُبُوهُ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا

لَهُ حَسَنَةً، إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ)

040. Diceritakan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, lalu dia menyebutkan beberapa hadits, yang salah satunya adalah dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Apabila hamba-Ku berniat hendak mengerjakan amal kebaikan, maka Aku mencatat satu amal kebaikan baginya jika dia tidak mengerjakannya. Apabila dia jadi mengerjakannya, maka Aku mencatat sepuluh kali lipat untuknya. [Sebaliknya], apabila dia berniat hendak mengerjakan amal kejelekan, maka Aku akan mengampuninya selama dia benar-benar tidak mengerjakannya. Apabila dia jadi mengerjakannya, maka Aku mencatat amal kejelekan yang sama untuknya.'"* Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Para malaikat berkata, *'Ya Rabb kami, itu ada hamba-Mu yang hendak mengerjakan amal kejelekan'* – padahal Dia lebih tahu tentangnya –.' Kemudian Dia [Allah] berfirman, *'Awasilah dia. Apabila dia benar-benar mengerjakannya, maka catatlah untuknya amal kejelekan yang sama. Apabila dia meninggalkannya, maka catatlah satu amal kebaikan untuknya. Sesungguhnya dia meninggalkannya semata-mata karena takut kepada-Ku.'"*

Dalam *Shahih Muslim* dengan sanadnya [disebutkan]:

٤١- قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ، فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا، تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِمِثْلِهَا حَتَّى يَلْقَى اللهَ تَعَالَى).

041. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian membaguskan [menyempurnakan] Islamnya, maka setiap amal kebaikan yang ia kerjakan akan dicatat sepuluh hingga tujuh ratus kali lipatnya dan setiap amal kejelekan yang ia kerjakan akan dicatat untuknya amal kejelekan yang sama sampai dia bertemu Allah Ta'ala."*

Dalam riwayat yang lain, Muslim mengeluarkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu 'Abbas *Radiyallahu 'anhuma*. Dia berkata:

٤٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- قَالَ: (إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً).

وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: (أَوْ مَحَاهَا اللهُ، وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلاَّ هَالِكٌ).

042. Dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang beliau riwayatkan dari Rabb *'Azza wa jalla*. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah mencatat [menetapkan] amal perbuatan yang baik dan yang jelek, kemudian dia menjelaskan hal itu. Barangsiapa yang berniat hendak mengerjakan amal kebaikan, tetapi tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat amal kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Apabila dia berniat mengerjakannya, lalu benar-benar mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya sebanyak sepuluh hingga tujuh ratus kebaikan hingga kelipatan yang banyak. [Sebaliknya], barangsiapa yang berniat hendak mengerjakan amal kejelekan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka Allah mencatat amal kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Apabila dia berniat mengerjakannya, lalu dia benar-benar mengerjakannya, maka Allah mencatat satu kejelekan*.'"

Dalam riwayat yang lain dia menambahkan [lafal]: "*Atau Allah akan menghapusnya, dan tidak ada yang binasa di hadapan Allah kecuali orang yang memang binasa.*"

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Shahihnya*, *Bab: Surat Al-An'am*, juz II, hlm. 180.

٤٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- وَقَوْلُهُ: الْحَقُّ- إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ، فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ، فَلاَ تَكْتُبُوهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، فَإِنْ تَرَكَهَا- وَرُبَّمَا قَالَ: لَمْ يَعْمَلْ بِهَا، فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾.

043. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman – sedang firman-Nya adalah kebenaran-, '*Apabila seorang hamba-Ku berniat hendak mengerjakan amal kebaikan, maka catatlah oleh kalian satu amal kebaikan untuknya. Akan tetapi, apabila dia benar-benar mengerjakannya, maka catatlah sepuluh kali lipat untuknya. [Sebaliknya], apabila dia berniat hendak mengerjakan amal kejelekan, maka jangan kalian catat. Apabila dia benar-benar mengerjakannya, maka catatlah sama dengan amal kejelekan itu. Akan tetapi, apabila dia meninggalkannya*, -barangkali Allah berfirman, '*tidak mengerjakannya*', *maka catatlah satu amal kebaikan untuknya*.' Kemudian beliau membaca [ayat yang artinya], '*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya*.' [Surat Al-An'aam [6]:160]."

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits hasan shahih."

An-Nasa`i juga mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Qunut* dan Ar-Raqa`iq sebagaimana disebutkan dalam Al-Qasthalani.

Ibnu Majah juga mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*nya dari Abu Dzar *Radhiyallahu'anhu* Dia berkata:

٤٤- عَنْ أَبِي ذَرٍّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يَقُولُ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيدُ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُ

سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا، أَوْ أَغْفِرُ، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ
ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي
يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ لَقِيَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً، ثُمَّ لَا
يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقِيتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً).

044. Dari Abu Dzarr *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah telah berfirman, '*Barangsiapa membawa amal kebaikan, maka baginya [pahala] sepuluh kali lipatnya atau Aku tambah. Barangsiapa membawa amal kejelekan, maka balasan amal jelek itu adalah sama atau Aku ampuni. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, dan barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Barangsiapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berjalan cepat, dan barangsiapa menemui-Ku dengan membawa kesalahan [dosa] hampir sepenuh bumi, kemudian dia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan menemuinya dengan membawa ampunan yang sama.*'"

Penjelasan Hadits 36-44

Syarh Imam An-Nawawi Juz I: 491

Al-Maziri *Rahimahullah* menyatakan bahwa madzhab Al-Qadhi Abu Bakr ibnu Ath-Thayyib berpendapat bahwa orang yang niat dalam hati akan berbuat maksiat dan niat itu ia biarkan terus dalam hatinya, maka ia berdosa karena i'tikad dan niatnya itu.

Mungkin juga hadits-hadits di atas dan yang sejenisnya berlaku bagi orang yang tidak mengendapkan niat berbuat maksiat dan membiarkannya terus dalam hatinya. Niat berbuat maksiat itu hanya melintas dalam pikarannya dan tidak mengendap dan menetap dalam hati. Hal demikian ini disebut *hamm* (cita-cita, keinginan) yang tidak sama artinya dengan *'azm* (niat, tekad kuat). Pendapat Al-Qadhi Abu Bakr ini berlawanan dengan pendapat mayoritas ahli fiqh dan ahli hadits yang memahami hadits secara tekstual.

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* menyatakan bahwa pada umumnya ulama Salaf, Fuqaha`, dan ahli hadits sependapat dengan Al-Qadhi Abu Bakr dalam memahami hadits-hadits yang mengisyaratkan adanya implikasi hukum terhadap perbuatan hati. Akan tetapi, mereka juga berpendapat bahwa niat jelek itu dicatat sebagai kejelekan, bukan dicatat sebagai perbuatan jelek yang diniatkan karena memang belum dikerjakan dan niat itu diurungkan meskipun bukan karena takut kepada Allah *Ta'ala* dan bertaubat kepada-Nya. Akan tetapi, terus menerus membiarkan niat jelek itu berada dalam hati sendiri merupakan maksiat sehingga dicatat sebagai maksiat. Jika niat itu diwujudkan, maka dicatat maksiat yang kedua. Jika niat jelek itu tidak dilakukan karena takut kepada Allah *Ta'ala* dan dan taubat kepada-Nya, maka dicatat sebagai satu kebaikan.

Adapun *hamm* (cita-cita, keinginan) yang tidak mempunyai implikasi hukum adalah lintasan pikiran yang tidak eksis dalam hati, tidak disertai ikrar dan niat.

Sebagian mutakallimin (teolog muslim) menyatakan bahwa berbeda dengan orang yang tidak mewujudkan niat buruknya bukan karena takut kepada Allah *Ta'ala*, namun karena takut kepada manusia, apakah dicatat sebagai amal kebaikan atau tidak? Jawabnya adalah tidak dicatat sebagai amal kebaikan karena yang mendorongnya untuk tidak melakukan niatnya itu adalah perasaan malu kepada manusia. Namun, menurut Al-Qadhi pendapat ini adalah lemah yang tidak berdasar. Pendapat Al-Qadhi ini menurut Imam An-Nawawi sangat jelas, baik, dan tidak perlu penambahan lagi.

Sesungguhnya teks-teks Al-Qur`an secara jelas menunjukkan adanya implikasi hukum terhadap niat yang selalu tetap eksis dalam hati. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat." **(Surat An-Nur [24]: 19).**

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." (Surat Al-Hujurat [49]: 12).

Teks-teks Al-Qur`an mengenai hal ini masih banyak lagi. Sungguh teks-teks syara' dan ijma' ulama secara tegas mengaramkan perbuatan dengki, menghina kaum muslimin, berniat jahat kepada mereka, dan perbuatan-perbuatan hati yang buruk lainnya. *Wallahu a'lam.*

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa maksud sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* [hadits nomor 41]: *"Jika salah seorang dari kalian membagusi Islamnya,"* artinya jika ia beragama Islam secara baik dan benar, tidak seperti Islamnya orang-orang munafiq.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengutip pendapat Al-Qadhi 'Iyadh dalam menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Atau Allah menghapusnya, dan tidak terhalang dari rahmat Allah kecuali orang yang celaka."* Rahmat dan kemurahan Allah *Ta'ala* benar-benar merata bagi hamba-hamba-Nya. Allah *Ta'ala* menjadikan niat buruk sebagai satu kebaikan jika tidak dilakukan. Jika dilaksanakan, maka dicatat sebagai satu kejelekan. Adapun mengenai niat baik, Allah *Ta'ala* mencatat sebagai satu kebaikan jika tidak jadi dilaksanakan, dan jika dilaksanakan, maka Dia melipatgandakan pahalanya menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali kebaikan. Barangsiapa terhalang untuk mendapatkan kemurahan Allah *Ta'ala* ini dan masih banyak amal kejelekannya daripada amal kebaikannya, padahal kejelekan itu hanya dicatat satu, sedangkan kebaikan dilipatgandakan (sepuluh hingga tujuh ratus kali), maka ia benar-benar orang yang binasa yang terhalang dari rahmat Allah *Ta'ala.* Hal ini karena ia tidak memperhatikan terhadap amal-amal kebaikan dan tidak menjaga diri dari perbuatan maksiat sehingga kejelekannya menjadi banyak dan selalu bertambah banyak.

Imam Abu Ja'far Ath-Tha<u>h</u>awi *Rahimahullah* menyatakan bahwa hadits-hadits di atas mengindikasikan bahwa malaikat

Hafazhah mencatat amal-amal hati dan niatnya, berbeda dengan orang yang berpendapat bahwa malaikat Hafazah hanya mencatat amal-amal lahiriyah.

Sabda Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai berlipat-lipat yang lebih banyak lagi,"* menjadi dasar pendapat yang benar dan yang dipilih ulama bahwa pelipatgandaan itu tidak terhenti pada hitungan tujuh ratus.

Abu Al-<u>H</u>asan Al-Mawardi seorang qadhi tertinggi meriwayatkan bahwa pendapat yang mengatakan pahala tidak melebihi tujuh ratus kali lipat adalah tidak benar dengan argumentasi hadits di atas.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa hadits-hadits mengenai tema dilipatgandakannya pahala amal kebaikan mengindikasikan bahwa Allah *Ta'ala* memuliakan kaum muslimin dan meringankan mereka dari kesengsaraan dan kepedihan yang dialami orang yang tidak beriman. Juga menjelaskan kebiasaan para sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang selalu bergegas tunduk terhadap hukum-hukum syariat.

Abu Ishaq Az-Zujaj menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* memberitahu Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan kaum mu`minin sebuah doa yang disebutkan dalam akhir surat Al-Baqarah agar dihafal dan banyak dibaca oleh generasi kaum mu`minin. Doa itu adalah:

﴿رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami.

Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Surat Al-Baqarah [2]: 286).

Sebagai penutup Imam An-Nawawi menyatakan bahwa hadits-hadits di atas sejalan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *'Sesungguhnya Allah mengampuni umatku tentang apa yang terbersit dalam hatinya selama mereka tidak mengucapkannya atau mengerjakannya.'"* (Riwayat Muslim).

Syarh Al-Qasthalani juz IX: 280

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa maksud Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* meriwayatkan dari Rabb-nya sebagaimana dalam hadits qudsi adalah beliau menerima hadits qudsi itu dari Allah *Ta'ala* secara langsung tanpa perantara, atau dengan perantara malaikat Jibril menurut pendapat yang benar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sesungguhnya Allah mencatat amal-amal yang baik dan yang jelek,"* maksudnya Allah *Ta'ala* mencatat amal-amal kebaikan dan kejelekan adalah Dia menetapkan balasan yang setimpal dengan memerintahkan malaikat Hafazhah untuk mencatatnya.

"Kemudian Dia menjelaskannya," yakni Allah *Ta'ala* merinci pahala yang disebutkan secara global dan menjelaskan bagaimana balasannya, *"Maka barangsiapa yang niat hendak mengerjakan kebaikan."* Redaksi hadits ini mendapat penambahan dalam riwayat Ahmad yang dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, yaitu:

فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ، يَعْلَمُ اللهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَ بِهَا قَلْبَهُ وَحَرَصَ عَلَيْهَا فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

"Barangsiapa berniat hendak melaksanakan kebaikan yang Allah telah mengetahui bahwa ia telah melekatkannya (membulatkan) dalam hatinya dan ingin sekali melaksanakannya, namun tidak jadi melaksanakannya, maka Allah mencatatnya satu kebaikan yang sempurna."

Hadits di atas menunjukkan kurangnya pahala orang yang berniat melaksanakan kebaikan karena memang hanya timbul dari keinginan dalam hati saja dan tidak dilaksanakan sehingga tidak dilipatgandakan pahalanya. Pelipatgandaan pahala itu hanya pada amal kebaikan yang benar-benar telah dilaksanakan. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." (Surat Al-An'am [6]: 160).

Yang dapat membawa pahala adalah amal perbuatan, dan pemberian pahala sepuluh kali lipat merupakan suatu kemuliaan.

Allah *Ta'ala* juga kuasa untuk mencatat amal kebaikan yang hanya terlintas dalam pikiran dan belum mencapai *'azm* (niat) sebagai kemurahan-Nya. Ada juga yang berpendapat bahwa kehendak untuk berbuat baik itu dicatat sebagai kebaikan karena ia yang menyebabkan suatu amal kebaikan. Kehendak baik adalah amal kebaikan karena termasuk perbuatan hati.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kemudian ia tidak melaksanakannya."* Ini mengindikasikan bahwa tidak melaksanakan suatu kebaikan yang telah diniatkan dinilai satu kebaikan baik karena ada halangan atau tidak. Namun, besar kecilnya nilai kebaikan sesuai dengan halangan yang dihadapi. Jika halangan itu karena faktor luar dan ia tetap berkeinginan melaksanakannya, tetapi tidak mampu, maka nilai kebaikannya sangat besar. Akan tetapi, jika halangan itu karena faktor dari dalam orang yang berniat melaksanakan kebaikan, maka nilai kebaikannya lebih kecil.

Jika seorang sengaja mengurungkan niat baiknya secara total, maka secara lahiriah sama sekali tidak dicatat satu kebaikan baginya, apalagi jika ia melaksanakan kebalikan dari niat baiknya itu, seperti jika seorang niat hendak memberikan shadaqah satu dirham, kemudian ia dengan sadar menyelewengkannya untuk berbuat maksiat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Jika ia berkeinginan melakukan kebaikan, kemudian ia melaksanakannya, maka Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan di sisi-Nya."* Pelipatgandaan nilai kebaikan yang telah dilaksanakan ini sebagai wujud perhatian dan penghormatan Allah kepada orang yang berniat melaksanakan kebaikan dan mewujudkannya. Pahalanya dilipatgandakan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus, bahkan lebih banyak lagi sesuai dengan kualitas keikhlasan, niat yang benar, kekhusyu'an, dan banyaknya manfaat.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Barangsiapa berkeinginan berbuat kejelekan, kemudian ia tidak melaksanakannya,"* yakni barangsiapa ingin berbuat kejelekan, namun tidak melaksanakannya karena takut kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah, maka Allah mencatat baginya satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya, pahala itu tidak dikurangi dan juga tidak dilipatgandakan.

Al-Qadhi Al-Baqilani dan lainnya condong kepada pendapat yang menyatakan bahwa orang yang berniat dalam hati untuk melakukan maksiat dan ia telah mempersiapkan diri untuk melaksanakannya, maka ia berdosa. Adapun hadits-hadits yang menerangkan pengampunan bagi orang yang berniat melakukan kejelekan dan tidak melakukannya dipahami sebagai gejolak pikiran yang terlintas dalam hati dan tidak menetap menetap di dalamnya.

Al-Mawardi mengomentari pendapat Al-Baqilani di atas bahwa banyak ulama ahli fiqh, ahli hadits, dan kelompok mutakallimin yang tidak sependapat dengan Al-Baqilani. Pernyataan ini dikutip Al-Mawardi dari teks Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dengan argumentasi hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah [hadits 40] dengan redaksi: *"Maka Aku mengampuninya selama ia tidak melaksanakannya."* Secara tekstual perbuatan yang diampuni menurut hadits di atas adalah perbuatan maksiat secara lahiriyah yang diniatkan.

Al Qadhi 'Iyadh menyanggah pernyataan Al-Mawardi bahwa pada umumnya ulama Salaf sependapat dengan Al-Baqilani yang berpendapat adanya konsekuensi hukum terhadap perbuatan-perbuatan hati. Akan tetapi, mereka juga berpendapat bahwa niat berbuat kejelekan itu dicatat sebagai perbuatan yang jelek secara tersendiri, bukan perbuatan jelek yang diniatkan. Hal ini seperti orang yang memerintahkan kepada perbuatan maksiat dan ia sendiri tidak melaksanakan, sementara yang ia perintah telah melaksanakannya, maka ia berdosa karena perintahnya itu, bukan karena maksiat yang diperintahkannya.

Kesimpulannya adalah bahwa mayoritas ulama sepakat adanya implikasi hukum terhadap niat yang telah bulat dan terencana. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai bentuk adzabnya. Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa ia diadzab di dunia dalam bentuk kedukaan dan kesedihan. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ia diadzab pada hari Kiamat sesuai dengan catatan amalnya.

Golongan yang berpendapat tidak ada implikasi hukum terhadap niat untuk berbuat amal jelek mengecualikan jika perbuatan jelek itu diniatkan di tanah haram Makkah. Meskipun niat itu tidak direncanakan secara matang, tetapi tetap saja berdosa. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

"Dan barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (Surat Al-Hajj [22]: 25).

Hal demikian ini karena meyakini keagungan tanah haram adalah wajib hukumnya. Jadi, barangsiapa berniat untuk berbuat maksiat di tanah haram, berarti ia tidak melaksanakan kewajiban, yaitu dengan melanggar kehormatannya. Dengan demikian, perbuatan maksiat yang dilakukan di tanah haram lebih berat adzabnya daripada perbuatan maksiat yang dilakukan di tempat lain.

Barangsiapa berniat mengerjakan perbuatan maksiat dengan sengaja dan menganggapnya enteng, maka ia dihukumi maksiat. Barangsiapa berniat untuk mengerjakan perbuatan maksiat kepada

Allah dengan sengaja meremehkan-Nya, maka ia dihukumi kafir. Yang dimaafkan adalah niat berbuat maksiat dengan tidak ada kesengajaan untuk meremehkan.

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits dari Ibnu 'Abbas dengan redaksi *"Atau Allah menghapusnya,"* yakni Allah *Ta'ala* dengan kemurahan-Nya menghapus dosa orang yang berniat berbuat kemaksiatan dan merealisasikannya jika ia bertaubat, memohon ampun (istighfar), atau dengan melaksanakan amal kebaikan yang pahalanya dapat menghapus dosa amal kejelekan. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّـيِّئَاتِ﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang jelek." (Surat Hud [11]: 114).

﴿إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَـا تُنْهَـوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَـنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلاً كَرِيـمًا﴾

"Jika kamu sekalian menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kalian dilarang untuk mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kalian (dosa-dosa kecil kalian) dan Kami masukkan kalian ke tempat yang mulia (surga)." (Surat An-Nisa` [4]: 31).

Mayoritas ulama menganggap bahwa sepanjang zaman perbuatan jelek itu dicatat satu kejelekan tanpa dilipatgandakan. Akan tetapi, kadar besarnya terkadang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain dan antara suatu waktu dan waktu yang lain.

Hadits-hadits di atas menjelaskan luasnya kemurahan Allah *Ta'ala* yang menyentuh semua umat Muhammad secara merata, yaitu bahwa amal-amal kebaikan yang dilakukan seseorang akan dilipatgandakan pahalanya, sedang amal-amal kejelekan itu tidak dilipatgandakan dosanya. Begitu pula niat melakukan kebaikan akan dicatat satu amal kebaikan secara sempurna meskipun tidak dilakukan. Sementara itu, niat melakukan kejelekan tidak dicatat sebagai kejelekan kecuali jika telah direalisasikan. Jika tidak demikian, maka hampir-hampir tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amal kejelekan manusia itu lebih banyak daripada amal baiknya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

IV

BERBAIK SANGKA KEPADA ALLAH *TA'ALA*

Dari Al-Bukhari dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab:* ﴿ويحذركم الله نفسه﴾ dan firman Allah *Jalla Dzikruhu:* ﴿تعلم ما في نفسي و لا أعلم ما في نفسك﴾, juz IX, hlm. 120 (*Al-Qasthalani*: juz X, hlm. 381).

٤٥ - حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً).

045. Diceritakan oleh 'Umar bin Hafsh, diceritakan kepada kami oleh ayahku, diceritakan oleh Al-A'masy, "Aku mendengar dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, 'Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *Ta'ala* berfirman, *'Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya jika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku di tengah khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya di tengah khalayak ramai yang lebih baik dari mereka. Apabila dia mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta. Apabila dia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat [bergegas].'"*

Al-Bukhari juga menyebutkan hadits ini secara ringkas dalam *Kitab: At-Tauhid.*

Muslim mengeluarkan dalam *Shahih*-nya dari tiga jalur dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*

046. Riwayat pertama hampir sama dengan lafal Al-Bukhari yang disebutkan di sini. Tidak ada perbedaan lafal kecuali pada firman-Nya:

٤٦- (وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ).

"dan Aku akan bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku di tengah khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya di tengah khalayak ramai yang lebih baik dari mereka."

047. Riwayat yang kedua, di dalamnya tidak disebutkan:

٤٧- (وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا).

"Apabila dia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa."

Adapun dalam riwayat yang ketiga disebutkan:

"Inilah yang diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Kemudian dia menyebutkan beberapa hadits. Di antaranya adalah sebagai berikut.

وَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ قَالَ: إِذَا تَلَقَّانِي عَبْدِي بِشِبْرٍ، تَلَقَّيْتُهُ بِذِرَاعٍ، وَإِذَا تَلَقَّانِي بِذِرَاعٍ، تَلَقَّيْتُهُ بِبَاعٍ، وَإِذَا تَلَقَّانِي بِبَاعٍ، جِئْتُهُ بِأَسْرَعَ مِنْهُ).

"Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, *'Apabila hamba-Ku mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendatanginya satu hasta. Apabila dia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Apabila dia mendekat kepada-Ku satu depa, maka Aku akan mendekat kepadanya lebih cepat darinya.'"* (*Shahih Muslim* dari *Hamisy Al-Qasthalani*, juz X, hlm. 1000 dan seterusnya).

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Jami'*-nya dalam *Bab: Husnuzhzhan Billahi 'Azza wa jalla.* Adapun lafalnya adalah sebagai berikut.

٤٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ يَقُولُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي).

048. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman, *'Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya jika dia berdoa kepada-Ku.'"*

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

٤٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَقُولُ اللهُ -سُبْحَانَهُ-: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ

عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا، اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَإِنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً).

049. Dalam riwayat At-Turmudzi yang lain dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *Subhanah* berfirman, *'Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku dan apabila dia mengingat-Ku di tengah khalayak ramai, maka Aku mengingatnya di tengah khalayak ramai yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekat kepada-Ku dengan satu jengkal, maka Aku mendekatinya dengan satu hasta. Apabila dia mendekat kepada-Ku dengan satu hasta, maka Aku mendekatinya dengan satu depa. Apabila dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berjalan cepat [bergegas].'*"

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Fadhlu adz-Dzikr,* juz II, hlm. 218. Dia berkata:

٥٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَقُولُ: أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي، وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ).

050. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Aku bersama hamba-Ku apabila dia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak-gerak [mengingat]-Ku.'*"

Ibnu Majah juga mengeluarkan hadits ini dalam *Fadhlu Al-'Amal*, juz II, hlm. 223. Dia berkata:

٥١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَقُولُ اللهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ، وَإِنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا، اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً).

051. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *Subhanah* berfirman, *'Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku dan apabila dia mengingat-Ku di tengah khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya di tengah khalayak ramai yang lebih baik darinya. Apabila dia mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta dan apabila dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berjalan cepat (bergegas).'*"

Penjelasan Hadits 45-51

Syarh Al-Qasthalani juz X: 381

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Aku menurut persangakaan hamba-Ku terhadap-Ku"* yakni jika seseorang yakin bahwa Allah *Ta'ala* akan menerima amal-amal shalihnya, memberinya pahala atas amalnya itu, dan mengampuninya jika ia bertaubat, maka ia akan mendapatkan dari-Nya seperti apa yang diyakininya itu. Sebaliknya, jika ia yakin bahwa Allah *Ta'ala* tidak menerima amal-amal shalihnya, tidak memberinya pahala atas amalnya itu, dan tidak mengampuninya jika ia bertaubat, maka dia juga akan mendapatkan dari-Nya seperti keyakinannya itu.

Hadits di atas memberi isyarat agar lebih mendahulukan *raja`* (harapan) daripada *khauf* (takut).

Sebagian ahli tahqiq (para ulama peneliti) hadits membatasi bahwa hal tersebut khusus bagi orang yang hendak meninggal dunia. Adapun sebelum itu ada tiga pendapat. Namun, yang paling shahih

adalah pendapat yang tengah-tengah, yakni seseorang seharusnya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah dengan dilandasi keyakinan hati bahwa Allah *Ta'ala* akan menerimanya dan mengampuninya karena Dia telah menjanjikannya dan Dia tidak akan mengingkari janji-Nya. Jika seorang yakin atau menyangka kebalikan dari ini, yaitu ia merasa berputus asa dari rahmat Allah, padahal putus asa seperti ini termasuk dosa besar, maka barangsiapa mati dalam keadaan seperti ini, berarti ia mati di atas keyakinannya itu.

Adapun yakin mendapatkan ampunan, tetapi terus-menerus melakukan maksiat, maka hal ini merupakan kebodohan yang fatal dan keterpedayaan.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Dan Aku bersamanya apabila ia mengingat-Ku."* Maksud kebersamaan Allah *Ta'ala* dalam hadits ini adalah kebersamaan yang khusus, yakni kebersamaan dalam hal memberi rahmat, *taufiq*, *hidayah* (petunjuk), *ri'ayah* (pemeliharaan) dan *'inayah* (pertolongan). Kebersamaan Allah *Ta'ala* ini bukan kebersamaan seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya:

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنتُمْ﴾

"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada." (Surat Al-Hadid [57]: 4).

Kebersamaan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kebersamaan ilmu dan liputan Allah *Ta'ala* terhadap segala sesuatu.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Jika ia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku di tengah-tengah khalayak ramai, maka Aku mengingatnya di tengah-tengah khalayak ramai yang lebih baik dari mereka."* Maksud mengingat di sini adalah mengingat Allah *Ta'ala* dengan menyucikan-Nya secara *sirr* (lirih, rahasia) dalam diri dan hatinya. Maksud Allah *Ta'ala* mengingatnya dalam diri-Nya adalah Dia memberinya pahala yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Dia. Jika seseorang mengingat Allah *Ta'ala* di tengah-tengah khalayak ramai, yakni dalam jama'ah (kumpulan orang banyak) secara *jahr* (keras, terang-terangan), maka Dia memberinya pahala dan pujian yang diperlihatkan kepada khalayak ramai yang lebih baik dari mereka, yaitu *Al-Mala`ul-A'la*.

Hal ini bukan berarti malaikat lebih utama daripada manusia karena yang dimaksud dengan Al-*Mala`ul-A'la* di sini adalah hamba-hamba Allah *Ta'ala* yang lebih baik dari orang-orang yang berdzikir, yaitu para Nabi dan syuhada`, dan tidak terbatas pada malaikat saja. Demikian pula nilai lebih baik itu dapat diraih dengan orang yang berzikir dan jamaah secara bersamaan. Oleh karena itu, pihak yang disertai Allah *Ta'ala* tentu lebih baik daripada pihak yang tidak disertai oleh-Nya. Jadi, nilai lebih baik itu berhubungan dengan jama'ah.

Demikian ini adalah pendapat Al-Hafizh Ibnu Hajar. Namun, ia mengatakan bahwa pemahaman seperti ini sebelumnya telah dikatakan oleh Az-Zamlakani dalam *Ar-Rafiq Al-A'la.*

Firman Allah *Ta'ala*: *"Jika ia mendekat kepada-Ku sejauh satu jengkal, maka Aku mendekat kepadanya sejauh satu hasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sejauh satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya sejauh satu depa."*

Satu depa adalah seukuran panjang dua lengan bawah dan dua lengan atas ditambah lebar dada.

"Jika ia mendekat kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendekat kepadanya dengan berjalan cepat (bergegas)."

Maksudnya barangsiapa mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan ibadah yang sedikit, maka Allah akan membalasnya dengan pahala yang banyak. Semakin dia menambah ketaatan, semakin banyak pula Allah menambah pahala. Sebaliknya, apabila dia melakukan ketaatan dengan berlambat-lambat, maka Allah juga akan memberinya pahala sesuai dengan kecepatannya itu.

Kata *taqarrub* dan *harwalah* dalam hadits di atas adalah *majaz* yang berarti konotatif karena semua itu mustahil bagi Allah *Ta'ala* yang tidak boleh dilekatkan kepada-Nya.

Hadits di atas menunjukkan bolehnya mengatakan Dzat Allah dengan *nafs* (diri). Pengungkapan seperti ini adalah bersifat syar'i dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah seperti yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala* :

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ﴾

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya." (Surat Ali 'Imran [3]: 28).

Firman Allah *Ta'ala*: *"Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku."* Al-Imam An-Nawawi mengutip pendapat Al-Qadhi bahwa Allah *Ta'ala* sesuai dengan keyakinan seseorang dalam memberi pengampunan jika ia memohon ampun, menerima taubatnya jika ia bertaubat, mengabulkan doanya jika ia berdoa, dan memberinya kecukupan jika ia memohon kecukupan.

Ada yang berpendapat bahwa yang lebih shahih adalah harapan dan pemberian ampunan.

Firman Allah *Ta'ala*, *"dan Aku bersamanya jika dia mengingat-Ku"*, yakni bersamanya dengan rahmat, taufik, hidayah, ri'ayah, dan i'anah. Adapun firman-Nya [yang artinya]: *"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"* maknanya adalah bahwa Dia bersama kalian dengan ilmu dan liputan-Nya.

Firman-Nya, *"Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku"*.

Al-Maziri menyatakan bahwa kata *nafs* secara bahasa dipakai untuk menunjukkan banyak arti, di antaranya adalah darah dan jiwa makhluk hidup. Kedua arti ini mustahil bagi Allah *Ta'ala*. Arti yang lain adalah dzat. Inilah yang dimaksud dalam hadits di atas karena Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang hakiki. Di antara artinya lagi adalah Al-*ghaib* (yang gaib). Makna ini adalah salah satu tafsir terhadap firman Allah *Ta'ala*:

﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku (gaibku) dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau (gaib-Mu). Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib." (Surat Al-Ma`idah [5]: 116).

Maksudnya Engkau mengetahui dalam kegaibanku, tetapi aku tidak tahu dalam kegaiban-Mu. Pengertian seperti itu juga dapat diaplikasikan untuk memahami hadits di atas, yakni jika seorang hamba mengingat Allah *Ta'ala* dalam situasi yang sunyi, maka Dia akan memberinya pahala yang belum pernah dilihat oleh seorang pun di antara makhluk-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Jika ia mengingat-Ku di tengah-tengah khalayak ramai, maka Aku mengingatnya di tengah-tengah khalayak ramai (jama'ah) yang lebih baik dari mereka."* Menurut para ulama dari kalangan madzhab kami dan juga selainnya bahwa para Nabi itu lebih utama daripada malaikat berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

"Dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)." (Surat Al-Jatsiyah [45]: 16)

Hadits di atas dapat ditakwilkan bahwa orang-orang yang berdzikir pada umumnya adalah sebuah kelompok yang tidak ada seorang Nabi pun di dalamnya. Dengan demikian, jika Allah *Ta'ala* mengingatnya di dalam komunitas malaikat, maka tentunya komunitas malaikat itu lebih baik daripada komunitas orang-orang yang berdzikir kepada-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Jika ia mendekat kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendekat kepadanya dengan bergegas."* Maksudnya orang yang mendekat kepada Allah *Ta'ala* dengan berbuat ketaatan, maka Dia memberinya rahmat, taufik, dan pertolongan. Jika ia menambah ketaatannya kepada Allah *Ta'ala*, maka Dia menambah pula taufiq dan pertolongan yang diberikan-Nya kepadanya. Jika ia menambah ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka Dia juga menambah rahmat dan pertolongan-Nya. Jika dia mendatangi Allah dengan berjalan dan bersegera mengerjakan ketaatan kepada-Nya, maka Dia akan mendatanginya dengan bergegas, yakni Dia akan lebih dahulu melimpahkan rahmat kepadanya dan tidak perlu banyak berjalan untuk menyampaikan maksud-Nya.

Maksudnya adalah bahwa Allah *Ta'ala* melipatgandakan balasan sesuai dengan pendekatan hamba kepada-Nya melalui ketaatan.

* * * * *

—oOo—

V

KENIKMATAN YANG DISEDIAKAN OLEH ALLAH BAGI HAMBA–HAMBANYA YANG SHALIH

Hadits "Aku menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih suatu [kenikmatan] yang belum pernah dilihat oleh mata..."

Dari *Shahih* Al-Bukhari dalam *Bab: Sifah Ahlil-Jannah* "sifat penghuni surga," juz IV, hlm. 118.

٥٢- حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ،

فَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾).

052. Diceritakan oleh Al-Humaidi, diceritakan oleh Sufyan, diceritakan oleh Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah berfirman, *'Aku menyediakan bagi para hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbersit dalam benak manusia.'* Jika kalian mau, maka bacalah [firman Allah yang artinya]: *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata.'*" [Surat As-Sajdah [32]:17].

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab at-Tafsir*, juz VI, hlm. 115 (dari surat Tanzil As-Sajadah).

٥٣- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ، مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾).

053. Diceritakan oleh 'Ali bin 'Abdullah, diceritakan oleh Sufyan, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Aku menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati seorang pun.'*" Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian menghendakinya [firman Allah yang artinya] *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata.'*" (Surat As-Sajdah [32]:17).

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam bab yang sama, juz VI, hlm. 116, dengan lafal:

٥٤- حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، ذُخْرًا بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾).

054. Diceritakan oleh Ishaq bin Nashr, diceritakan oleh Abu Usamah, dari Al-A'masy, diceritakan oleh Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman, *'Aku menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam benak manusia, sebagai simpanan [bagi mereka]. Tinggalkan segala sesuatu yang telah diperlihatkan kepada kalian.* ' Kemudian beliau membaca [firman Allah yang artinya] *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.'*" (Surat As-Sajdah [32]:17).

055. Dalam riwayat Al-Bukhari yang lain [dengan lafal]:

٥٥- (مِنْ بَلْهِ مَا أَطْلَعْتُهُمْ عَلَيْهِ)

"Tinggalkanlah segala sesuatu yang telah Aku perlihatkan kepada mereka."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab At-Tauhid*, juz IX hlm. 144 seperti riwayat yang pertama di sini.

Al-Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab Al-Jannah wa Sifatu Na'imiha wa Ahliha*, juz X, hlm. 282 (*Hamisy Al-Qasthalani* dengan riwayat yang beragam).

٥٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، مِصْدَاقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ: ﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾).

056. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Aku menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam benak manusia.'* Hal itu sesuai dengan yang terdapat dalam Kitabullah [artinya]: *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.'*" (Surat As-Sajdah [32]:17).

057. Dalam riwayat yang kedua, setelah firman-Nya:

٥٧- (وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ)

"dan tidak pernah terbersit dalam benak manusia", ada tambahan:

(ذُخْرًا بَلْهَ مَا أَطْلَعَكُمُ اللهُ عَلَيْهِ)

"sebagai simpanan. Tinggalkan segala sesuatu yang telah diperlihatkan Allah kepada kalian."

058. Dalam riwayat yang ketiga [dengan lafal]:

٥٨- (ذُخْرًا بَلْهَ مَا أَطْلَعَكُمُ اللهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾).

"sebagai simpanan. Tinggalkan segala sesuatu yang telah diperlihatkan Allah kepada kalian." Kemudian beliau membaca [firman Allah yang artinya] *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-*

macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (Surat As-Sajdah [32]:17).

059. Dalam riwayat yang keempat terdapat tambahan:

٥٩- (ثُمَّ اقْتَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾).

"Kemudian beliau membaca ayat ini [yang artinya] *'Lambung mereka jauh dari tempat tidur [mengerjakan shalat malam], sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.*" (Surat As-Sajdah [32]:16-17).

Al-Imam At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Surah Al-Waqi'ah*, juz II, hlm. 225 dengan lafal:

٦٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَقُولُ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ -وَفِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا، وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿وَظِلٍّ مَمْدُودٍ﴾ وَمَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾).

060. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah berfirman, *'Aku menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia.'* Bacalah [firman Allah] jika kalian menghendakinya [artinya] *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.'* (Surat As-Sajdah [32]:17). Di surga terdapat sebuah pohon, yang jika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama satu tahun, dia tidak akan selesai melewatinya. Bacalah [ayat Al-Qur`an] jika kalian menghendakinya [artinya] *'Dan naungan yang terbentang luas'* [Surat Al-Waqi'ah [56]:30]. Tempat cemeti di surga itu lebih baik daripada dunia beserta isinya. Bacalah [ayat Al-Qur`an] jika kalian menghendakinya [artinya] *'Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.'"* [Surat Ali 'Imran [3]:185].

Abu 'Isa At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Shifatul-Jannah*, juz II, hlm. 305.

٦١ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (يَقُولُ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ–: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَمِنْ بَلْهِ مَا قَدْ أَطْلَعَكُمُ اللهُ عَلَيْهِ– اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾).

061. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Aku menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.'"* -Abu Hurairah berkata, "Tinggalkanlah segala sesuatu yang telah diperlihatkan oleh Allah kepada kalian."- Bacalah [ayat Al-Qur`an] jika kalian menghendakinya [artinya] *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.'"* [Surat As-Sajdah [32]:17].

Penjelasan Hadits 52-61

Syarh Imam An-Nawawi *Rahimahullah* juz: X: 283

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan bahwa kata *balha* artinya tinggalkan semua yang telah Aku perlihatkan kepada kalian karena sesuatu yang tidak diperlihatkan kepada kamu sekalian lebih besar. Ada yang berpendapat bahwa *balhu* artinya *ghairu* (tidak, bukan) dan ada yang berpendapat *kaifa* (bagaimana).

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* : "Sabda beliau: "*Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon (yang naungannya) sejauh perjalanan seorang yang mengendarai kuda pacu yang mampu dipacu dengan cepat selama seratus tahun tidak dapat melewatinya." Zhilluha* maksudnya penutupnya, yaitu yang menutupi ranting-rantingnya. *Mudhmar*: kuda kurus yang kencang larinya."

Syarh Al-Qasthalani

Al-Qasthalani menjelaskan dalam *Syarhul-Misykah* bahwa kata *ma* dalam hadits di atas adalah *ma maushulah* atau *maushufah*. Kata *'ainun* (mata) berbentuk *nakirah* (tidak tertentu) dan terdapat dalam kalimat negatif sehingga berfungsi untuk *istighraq* (menyatakan keseluruhan). Jadi, artinya adalah semua mata belum pernah melihatnya atau tidak ada satu pun di antara seluruh mata yang pernah melihatnya.

Kemudian Al-Qasthalani menjelaskan firman Allah *Ta'ala*: *"Dan tidak pernah terbersit di dalam hati manusia."* Dalam hadits ini digunakan kata *al-basyar* (manusia) karena manusialah yang dapat menikmati surga yang disediakan Allah *Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya dan mereka sangat tertarik dengannya sehingga terbersit di dalam hati mereka. Hal ini berbeda dengan malaikat yang tidak mengalami seperti manusia. Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُــرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (Surat As-Sajdah [32]: 17).

Hadits di atas adalah sebagai penjelasan terhadap ayat ini, yakni ayat ini menafikan ilmu tentang kenikmatan surga dari seluruh makhluk, sedang hadits di atas menafikan cara-cara mengetahuinya dari seluruh makhluk.

Dalam *Ash-Shihah* pada *dzal* disebutkan: *dzakhartu asy-syai`a, adzkhuruhu, dzukhran*. Juga: *idzdzakhartuhu* dengan wazan *ifta'altu*.

Menurut Al-Kirmani kata *dzukhran* dibaca manshub karena berkaitan dengan kata *a'dadtu*. Dalam Al-*Fath* disebutkan: yakni Aku jadikan hal itu sebagai simpanan baginya.

Balha menurut riwayat *Arba'ah* didahului oleh *min* yakni *min balhin* sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Far'ul-Mu'tamad* yang disunting dengan pengawasan Imam Arab Abu'Abdullah ibnu Malik. Demikianlah yang aku lihat aslinya.

"*Biarkan sebagai simpanan yang tidak diperlihatkan kepada kamu sekalian*" maksudnya Allah *Ta'ala* menyimpan kenikmatan-kenikmatan surga yang tidak ada seorang pun yang mengetahuinya karena merupakan perkara yang besar sehingga tidak dapat ditangkap oleh akal manusia. Demikian ini adalah pendapat yang shahih.

Abu As-Sa'adat menyatakan bahwa *balha* itu termasuk *isim fi'il* yang berarti biarkan dan tinggalkan. Artinya biarkanlah kenikmatan surga yang kelezatannya telah kalian ketahui itu tidak diperlihatkan kepada kalian.

* * * * *

—oOo—

VI

SERUAN ALLAH KEPADA HAMBA-HAMBA-NYA AGAR BERDOA DAN BERHARAP KEPADA-NYA

Hadits "Rabb kita turun ke langit dunia"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Ad-Da'awat* dalam *Bab: Ad-Du'a` fi Nishfil-Lail "Doa pada tengah malam"* juz VIII, hlm. 71.

٦٢- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا مَــالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ الْأَغَرِّ وَ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُــرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّــى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَــالَ: (يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا، -تَبَارَكَ وَتَعَــالَى- كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِــينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، يَقُــولُ: مَــنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَــنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

062. Diceritakan oleh 'Abdul-Aziz bin 'Abdullah, diceritakan oleh Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu 'Abdullah Al-Aghar dan Abu Salamah bin 'Abdurrahman, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala* turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir. Kemudian Dia berfirman, '*Siapa yang mau berdoa kepada-Ku, lalu Aku mengabulkannya? Siapa yang mau memohon kepada-Ku, lalu Aku memberinya? Siapa yang mau memohon ampunan kepada-Ku, lalu Aku memberi ampunan kepadanya?*'"

063. Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini pada akhir *Kitab Ash-Shalah* dan *Kitab At-Tauhid* dalam *Bab: Mereka ingin mengganti kalamullah*, juz IX, hlm. 143 dengan lafal yang hampir sama atau sama dengan lafal di atas.

Al-Imam Malik juga mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Muwaththa`* sama dengan lafal Al-Bukhari.

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dengan riwayat yang banyak.

064. Riwayat pertama seperti lafal Al-Bukhari di sini. Hanya saja, dengan lafal:

(يَنْزِلُ رَبُّنَا)

"Rabb kita turun" sebagaimana dalam naskah Al-Bukhari.

065. Riwayat kedua:

٦٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟ فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ).

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah turun ke langit dunia setiap malam ketika telah berlalu sepertiga malam yang pertama. Kemudian Dia berfirman, '*Aku adalah Al-Malik, Aku adalah Al-Malik (Raja Diraja)*. '*Siapa yang mau berdoa kepada-Ku, lalu Aku mengabulkannya? Siapa yang mau memohon kepada-Ku, lalu Aku memberinya? Siapa yang mau memohon ampunan kepada-Ku, lalu Aku memberi ampunan kepadanya?*' Dia tidak henti-hentinya berfirman seperti itu hingga fajar menyingsing."

066. Riwayat ketiga [dengan lafal]:

٦٦- (إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ).

"Apabila telah berlalu setengah malam atau dua pertiga malam, maka Allah turun ke langit dunia. Kemudian Dia berfirman, '*Adakah orang yang memohon [kepada-Ku], lalu dia diberi? Adakah orang yang berdoa [kepada-Ku], lalu dia dikabulkan? Adakah orang yang memohon ampunan [kepada-Ku], lalu di diampuni?*' hingga fajar menyingsing."

067. Riwayat keempat [dengan lafal]:

٦٧- (يَنْزِلُ اللهُ تَعَالَى فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ أَوْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ ثُمَّ يَقُولُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ عَدِيمٍ وَلاَ ظَلُومٍ).

"Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia, kemudian Dia berfirman, '*Siapa yang mau berdoa kepada-Ku, lalu Aku mengabulkannya? atau dia mau memohon kepada-Ku, lalu Aku memberinya?* Kemudian Dia berfirman, '*Siapa yang mau memberi pinjaman kepada Dzat yang tidak miskin dan tidak berbuat zhalim?*'"

068. Riwayat kelima terdapat tambahan:

٦٨- (ثُمَّ يَبْسُطُ يَدَيْهِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- يَقُولُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ عَدُومٍ وَلاَ ظَلُومٍ).

"Kemudian Dia *Tabaraka wa Ta'ala* membentangkan kedua tangan-Nya seraya berfirman, *'Siapa yang mau memberi pinjaman kepada Dzat yang tidak miskin dan tidak berbuat zalim?'*"

069. Riwayat keenam [dengan lafal]:

٦٩– (إِنَّ اللهَ يُمْهِلُ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَوَّلُ، نَزَلَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ).

"Sesungguhnya Allah berlambat-lambat hingga apabila sepertiga malam yang pertama telah berlalu, Dia turun ke langit dunia, kemudian Dia berfirman, *'Adakah orang yang memohon ampunan [kepada-Ku]? Adakah orang yang bertaubat [kepada-Ku]? Adakah orang yang berdoa [kepada-Ku]?'* hingga fajar menyingsing."

070. Abu Dawud mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Ayyul-Laili Afdhal* "waktu malam yang mana yang paling utama?" dengan lafal yang sama dengan lafal Al-Bukhari, juz I, hlm. 364. Dia juga mengeluarkan dalam *Bab:* Ar-Ru`yah, juz IV, hlm. 183.

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Nuzul Ar-Rabbi 'Azza wa jalla Ila As-Sama`id-Dunya Kulla Lailah* (Allah *'Azza wa jalla* turun ke langit dunia setiap malam) juz I, hlm. 90 dengan lafal:

٧١– (يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَوَّلُ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟ فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ).

071. "Allah turun ke langit dunia ketika sepertiga malam yang pertama berlalu. Kemudian Dia berfirman, *'Aku adalah Al-Malik, Aku adalah Al-Malik* (Raja Diraja). *'Siapa yang mau berdoa kepada-Ku, lalu Aku mengabulkannya? Siapa yang mau memohon kepada-Ku, lalu Aku memberinya? Siapa yang mau memohon ampunan kepada-Ku, lalu Aku memberi ampunan kepadanya?'* Dia tidak henti-hentinya berfirman seperti itu hingga fajar menyingsing."

Abu 'Isa At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits 62-71

Syarh Imam An-Nawawi juz IV: 26 (*Hamisy Al-Qasthalani*)

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa hadits di atas termasuk di antara sekian banyak hadits yang menjelaskan sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Mengenai hadits-hadits seperti ini ada dua aliran yang masyhur di kalangan para ulama yang telah dijelaskan di muka dalam *Kitab Al-Iman*. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, aliran mayoritas ulama salaf dan sebagian mutakallimin (teolog muslim). Mereka beriman bahwa sifat-sifat Allah *Ta'ala* itu adalah haq (benar adanya) sesuai dengan keagungan Allah *Ta'ala* dan meyakini bahwa zhahir sifat-sifat itu yang sama dengan sifat-sifat manusia bukanlah yang dimaksud. Aliran ini tidak mau mena`wilkannya, tetapi meyakini kemahasucian Allah *Ta'ala* dari sifat-sifat makhluk, seperti berpindah-pindah, bergerak, dan seluruh sifat makhluk yang lainnya.

Kedua, aliran mayoritas mutakallimin dan beberapa kelompok salaf. Pendapat mereka dikisahkan di sini dari Malik dan Al-Auza'i, yaitu bahwa sifat-sifat Allah *Ta'ala* dapat dita'wilkan sesuai dengan tempat dan sesuai dengan konteksnya. Dengan dasar inilah mereka mena`wilkan hadits-hadits di atas menjadi dua ta'wilan. *Pertama*, pena'wilan yang dilakukan Malik ibnu Anas *Radhiyallahu'anhu* dan lainnya bahwa maksud Rabb turun adalah rahmat dan perintah-Nya turun atau malaikat-Nya yang turun, seperti jika dikatakan: "Setan berbuat demikian" jika orang yang menuruti setan melakukannya atas perintah setan. *Kedua*, sifat-sifat itu dipahami secara *majazi*. Maksud "Rabb turun" adalah Rabb (Tuhan) menerima dan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa dengan kasih sayang.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Ketika tersisa sepertiga malam yang akhir,*" dalam riwayat lain "*Ketika lewat sepertiga yang awal,*" dan dalam riwayat lain lagi "*Ketika lewat setengah malam atau dua pertiga malam.*" *Al-Qadhi 'Iyadh* mengomentari perbedaan

redaksi di atas bahwa redaksi yang pertamalah yang shahih sebagaimana pendapat para guru hadits. Namun, mungkin juga maksud Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia adalah setelah sepertiga awal malam. Seruan-Nya: "*Siapa yang mau berdoa kepada-Ku*" yang dimaksudkan adalah doa yang dilakukan setelah sepertiga malam yang akhir.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengomentari pendapat Al-Qadhi 'Iyadh di atas bahwa perbedaan redaksi hadits itu boleh jadi pada suatu waktu Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* diberi tahu tentang satu waktu, kemudian beliau mengabarkannya kepada para sahabat, dan pada waktu lain beliau diberi tahu tentang waktu yang lain, kemudian beliau mengabarkannya kepada para sahabat. Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* mendengar dua kabar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* itu dan meriwayatkan keduanya, sedangkan Abu Sa'id Al-Khudry *Radhiyallahu'anhu* mendengar kabar tentang satu waktu saja, kemudian ia meriwayatkannya bersama Abu Hurairah sebagaimana yang disebutkan Imam Muslim pada riwayat yang akhir.

Pendapat Imam An-Nawawi di atas menolak pendapat Al-Qadhi 'Iyadh di atas yang mendha'ifkan (melemahkan) riwayat dengan lafal "*Sepertiga malam yang awal.*" Bagaimana ia mendha'ifkannya, padahal hadits di atas diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dengan sanad shahih yang berasal dari dua sahabat, yaitu Abu Sa'id dan Abu Hurairah? *Wallahu a'lam.*

Firman Allah "*Aku adalah Raja, Aku adalah Raja,*" bahwa pengulangan ini dimaksudkan untuk mempertegas dan mengagungkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Dia tidak henti-hentinya berfirman seperti itu hingga fajar menyingsing.*" menunjukkan rentang waktu yang penuh rahmat dan kasih sayang Allah yang sempurna, yaitu mulai dari sepertiga malam hingga terbit fajar. Hadits di atas juga mengandung motivasi untuk berdoa dan istighfar pada seluruh rentang waktu itu hingga fajar terbit. Juga mengandung peringatan bahwa mengerjakan shalat, berdoa, istighfar dan ibadah lainnya pada akhir malam lebih afdhal (utama) daripada dikerjakan di awal malam.

Firman Allah *Ta'ala*: *man yuqridhu ghaira 'adim* dalam riwayat lain: *ghaira 'adum* sebagaimana disebutkan dalam Al-*Ushul* riwayat pertama menggunakan kata *'adim* dan riwayat kedua menggunakan kata *'adum*. Ahli bahasa menyatakan bahwa *a'dama ar-rajulu* berarti seorang laki-laki membutuhkan: *'adim* dan *'adum* sama artinya, yaitu orang yang membutuhkan. Dengan demikian, arti hadits adalah: "*Siapa yang mau memberi pinjaman kepada Dzat yang tidak miskin (tidak membutuhkan)dan tidak berbuat zalim?*"

Adapun yang dimaksud dengan *qardh* (hutang) adalah perbuatan taat, berupa shadaqah, shalat, puasa, dzikir, dan lain sebagainya. Allah menyebutnya dengan *qardh* sebagai bentuk kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dan sebagai motivasi agar mereka berlomba-lomba melaksanakan perbuatan-perbuatan baik sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah. Hal ini karena hutang (*qardh*) hanya terjadi jika orang yang berhutang telah mengenal orang yang dihutangi antara keduanya ada jalinan hubungan yang harmonis dan saling pengertian. Ketika seorang diminta memberi hutang, maka ia segera memberinya karena ia merasa senang dapat membantu dan mengingat tali persaudaraan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian Allah Ta'ala membentangkan kedua tangan-Nya.*" Artinya, Allah mencurahkan rahmat-Nya, banyak pemberian-Nya, pengabulannya-Nya, dan menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya. Demikian penjelasan Imam An-Nawawi *Rahimahullah*.

* * * * *

Hadits "Hai anak adam, selama kamu berdoa dan mengharap kepada-Ku, Aku pasti akan mengampunimu"

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah* mengeluarkan hadits ini dalam *Jami'*-nya dalam *Bab: Fadhl At-Taubah Wa Al-Istighfar.*

٧٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: قَالَ اللهُ: (يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ

مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً).

072. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah berfirman, '*Hai anak Adam, selama kamu berdoa dan berharap kepada-Ku, pasti Aku akan mengampunimu atas dosa yang kamu lakukan dan Aku tidak akan peduli. Hai anak Adam, andaikan dosa-dosamu mencapai setinggi langit, kemudian kamu memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu dan Aku tidak akan peduli. Hai anak Adam, sesungguhnya apabila kamu datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan hampir sepenuh bumi, kemudian kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan membawa ampunan hampir sepenuh bumi juga.*'"

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits hasan gharib."

Penjelasan Hadits 72

Kata *'ananas-sama`* digunakan untuk menyebut awan dan angkasa. Dalam *Al-Qamus* disebutkan bahwa *'anan* adalah awan atau partikel yang menahan air. Bentuk tunggalnya adalah *'ananah* (dengan *ha`*), sedangkan *'ananas-sama`* artinya angkasa. Jika *'ain*-nya dikasrah, yakni *'inanas-sama`*, maka artinya sesuatu yang tampak di langit jika dilihat, dan *'inanad-dar* artinya sisi rumah.

Qirabul-ardh artinya sesuatu yang mendekati ukuran bumi. Dalam *Al-Qamus* disebutkan bahwa *qirabusy-syai`* atau *qurabatusy-syai`* artinya sama, yaitu sesuatu yang mendekati ukurannya.

Pengertian hadits di atas adalah bahwa Allah *Ta'ala* berfirman: "*Wahai anak Adam, sesungguhnya selama kamu bordoa kepada-Ku agar diampuni dosa-dosamu dan selama kamu berharap Aku menerima doamu, hal ini jika kamu bertaubat dari dosa-dosamu, kamu berdoa kepada Allah Ta'ala agar mengampuni dosa-dosamu, kamu mengharap-Nya agar menerima taubatmu dan kamu berbaik sangka terhadap Rabbmu bahwa Dia mengampuni dosa orang-orang yang bertaubat sebagaimana Dia menjanjikannya, maka sesungguhnya Allah Ta'ala mengampuni semua dosa-dosamu bagaimana pun kondisimu saat melakukan perbuatan dosa: lalai dan lupa. Aku tidak peduli terhadap seorang pun yang bertanya kepada-Ku, "Kenapa Engkau mengampuni fulan karena Aku tidak berhak ditanya mengenai apa yang Aku perbuat,*" sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an [yang artinya] "*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.*" (Surat Al-Anbiya` [21]: 23). Dia juga telah berfirman[yang artinya] "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang jelek.*" (Surat Hud [11]: 114). "*Kamu benar-benar telah berbuat dosa, kemudian kamu bertaubat dan mohon ampun kepada-Ku, sedangkan bertaubat (kembali) kepada-Ku dan istighfar itu termasuk kebaikan-kebaikan yang paling besar yang dapat menghapus kejelekan-kejelekan.*" Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Dan ikutilah perbuatan jelek itu dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapusnya.*"

"*Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu mencapai langit: tingginya, besarnya, dan banyaknya sehingga memenuhi ruang angkasa antara bumi dan langit, kemudian kamu beristighfar kepada-Ku, yakni kamu mohon kepada-Ku agar mengampunimu, kamu juga menyesal atas dosa-dosamu, dan bertaubat darinya, maka sesungguhnya Aku mengampuni dosa-dosamu itu. Aku tidak peduli terhadap seorang pun yang mencegah-Ku berbuat demikian karena Aku adalah Dzat Yang Maha Berbuat terhadap apa yang Aku kehendaki, dan Aku benar-benar telah menjanjikan hal itu sebagai kemurahan dan rahmat-Ku, dan Aku tidak mengingkari janji.*"

"*Wahai anak Adam, jika kamu datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa yang besarnya mendekati besar bumi – sedangkan kamu tetap mentauhidkan Aku dan tidak menyekutukan-Ku – maka Aku akan mendatangimu dengan ampunan yang mendekati besarnya bumi yang sama besarnya dengan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa, agar dosa-dosa itu terhapus dihadapan maghfirah-Ku pada saat penimbangan amal. Maka kamu tidak mempunyai kesalahan yang menyebabkan kamu diadzab.*" Hadits di atas mengandung pengharapan yang besar, kabar gembira bagi orang-orang yang bertaubat, dan pemberian motivasi kepada mereka untuk

cepat-cepat bertaubat, berpengharapan baik dan berpegang teguh kepada keimanan.

Yang lebih utama bagi kaum mu'minin adalah mempunyai perasaan takut yang lebih besar daripada harapannya ketika masih muda dan sehat, namun ketika telah tua dan sakit, harapannya lebih besar daripada takutnya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Malam Nishfu Sya'ban

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya, *Bab: Ma Ja`a Fi Lailah An-Nishfi Min Sya'ban*, juz I, hlm. 217.

٧٣- عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا، وَصُومُوا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللهَ يَنْـــزِلُ فِيهَا لِغُـــرُوبِ الشَّمْسِ، إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ أَلاَ مُسْتَرْزِقٌ، فَأَرْزُقَهُ؟ أَلاَ مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ؟ أَلاَ كَذَا؟ أَلاَ كَذَا؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ).

073. Dari 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Apabila malam pertengahan bulan Sya'ban telah tiba, maka dirikanlah [shalat] pada malam harinya dan puasalah pada siang harinya. Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia ketika terbenam matahari pada malam itu, kemudian Dia berfirman, '*Tidakkah ada orang yang memohon ampunan [kepada-Ku], lalu Aku mengampuninya? Tidakkah ada orang yang minta rezeki [kepada-Ku], lalu Aku memberikan rezeki kepadanya? Tidakkah ada orang yang memohon ditimpa musibah yang memohon kepada-ku, lalu Aku memberikan kesehatan kepadanya? Tidakkah ada orang yang begini dan begitu?*' hingga fajar menyingsing."

Dalam *Az-Zawa`id* disebutkan: **"Isnadnya dha'if"** karena kelemahan Ibnu Abi Basrah. Namanya Abu Bakr bin 'Abdillah bin Muhammad, Abu Basrah. Ahmad bin Hambal dan Ibnu Ma'in berkata tentang dia, **"Dia memalsukan hadits."**

Penjelasan Hadits 73

Hadits di atas menjelaskan kemurahan dan rahmat Allah *Ta'ala* yang sangat luas sehingga menjangkau semua hamba-Nya yang berdoa, memohon ampun, dan bertaubat kepada-Nya. Sesungguhnya malam Nishfu Sya'ban (pertengahan Sya'ban/malam tanggal 15) adalah malam yang penuh barakah, yakni saat-saat untuk beribadah dan berbuat baik. Pada saat itu semerbak rahmat bertaburan. Yang paling utama bagi seorang mu`min adalah menyambutnya dengan berdoa, beristighfar, dan bertaubat dari dosa-dosa. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kekuatan kepada kita untuk melaksanakan amal-amal yang diridhai-Nya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

VII

MAHABBAH (CINTA) ALLAH *TA'ALA* KEPADA HAMBA-NYA DAN PENGARUH MAHABBAH-NYA TERHADAP MAHABBAH MAKHLUK

Hadits "Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil malaikat Jibril..."

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *Kitab: Bad`il-Khalq* dalam *Bab: Dzikr Al-Mala`ikat*, juz 4, hlm. 111).

٧٤- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلاَمٍ، أَخْبَرَنَا مَخْلَدٌ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: وَتَابَعَهُ أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ، نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ

جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ : إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا، فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الأَرْضِ).

074. Diceritakan oleh Muhammad bin Salam, dikabarkan oleh Makhlad, dikabarkan oleh Ibnu Juraij, dikabarkan oleh Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', ia berkata, "Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Dia berkata, "Dia dikuti oleh Abu 'Ashim, dari Ibnu Juraij, diceritakan oleh Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, 'Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru malaikat Jibril, '*Sesungguhnya Allah mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah dia!*' Kemudian Jibril mencintainya. Kemudian Jibril menyeru para penghuni langit, '*Sesungguhnya Allah mencintai si fulan. Karena itu, cintailah dia!*' Para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan penerimaan terhadap orang itu di muka bumi."

075. Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Adab* dalam *Bab: Al-Maqtu Minallah*, yakni Al-*mahabbah*, juz VIII, hlm. 14 dengan lafal yang hampir sama dengan lafal di di atas. Hanya saja, di dalamnya terdapat lafal:

٧٥- (ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الأَرْضِ).

"Kemudian diletakkan penerimaan baginya di kalangan penduduk bumi."

076. Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab: Kalam Ar-Rabbi Ma'a Jibril Wa Nida`ul-Mala`ikah*, juz IX, hlm. 142 dengan lafal yang sama dengan lafal di sini dan dia berkata:

٧٦- (وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الأَرْضِ).

"dan diletakkan penerimaan baginya di kalangan penduduk bumi."

Di bawah ini riwayat Muslim mengenai hadits "Apabila Allah mencintai seorang hamba..."

Al-Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Birri Wash-Shilah*, juz X, hlm. 63 (*Hamisy Al-Qasthalani*, *Bab: Idza* A*h*abballahu 'Abdan *H*abbabahu Ila 'Ibadihi* "Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia menjadikan orang itu dicintai oleh hamba-hamba-Nya")

٧٧- حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ: ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا، دَعَا جِبْرِيلَ، فَيَقُولُ: إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ، فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ -ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا، فَأَبْغِضُوهُ، قَالَ: فَيُبْغِضُونَهُ، ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الأَرْضِ).

077. Diceritakan oleh Zuhair bin Harb, diceritakan oleh Jarir, dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru malaikat Jibril *'Alaihissalam*. Dia berfirman, '*Sesungguhnya Aku mencintai si fulan. Karena itu, cintailah dia!*'" Beliau bersabda, "Malaikat Jibril lalu mencintainya. Kemudian dia menyeru para penghuni langit, '*Sesungguhnya Allah mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah dia!*' Para penghuni langit lalu mencintainya." Beliau bersabda lagi, "Kemudian diletakkanlah penerimaan [rasa cinta itu] baginya di muka bumi. [Demikian pula] apabila membenci seorang hamba, Allah menyeru malaikat Jibril *'Alaihissalam*. Dia berfirman, '*Sesungguhnya Aku membenci si fulan. Karena itu, bencilah dia!*' Kemudian malaikat Jibril membencinya. Kemudian dia menyeru para penghuni langit, '*Sesungguhnya Allah membenci si fulan. Oleh karena itu, bencilah dia!*'" Beliau bersabda, "Para penghuni langit pun

membencinya. Kemudian diletakkanlah penerimaan [rasa benci] pada orang itu di muka bumi."

Al-Imam Malik *Rahimahullah* mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Muwaththa`*, hlm. 209 (*Hamisy Al-Juz`u Ats-Tani, Mashabih As-Sunnah*), *Bab: Ma Ja`a fi Al-Mutahabbin Fillah*.

٧٨- عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ، قَالَ لِجِبْرِيلَ: قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا، فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ الْعَبْدَ -قَالَ مَالِكٌ- لاَ أَحْسِبُهُ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ فِي الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ).

078. Dari Malik, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia berfirman kepada malaikat Jibril, '*Sungguh Aku telah mencintai si fulan. Karena itu, cintailah dia!*' Malaikat Jibril pun mencintainya. Kemudian dia menyeru para penghuni langit, '*Sesungguhnya Allah telah mencintai si fulan. Karena itu, cintailah dia!*' Para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian diletakkanlah penerimaan [rasa cinta] baginya di muka bumi. [Demikian pula] apabila Allah membenci seorang hamba." Malik berkata, 'Saya kira Dia juga berfirman tentang sifat benci ini seperti itu.'"

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Surah Maryam*, juz II, hlm. 198.

٧٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا، نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا﴾ -وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَبْغَضْتُ فُلاَنًا، فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ).

079. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru malaikat Jibril, '*Sungguh Aku telah mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah dia!*'" Beliau bersabda, "Kemudian malaikat Jibril menyeru penduduk langit. Kemudian rasa cinta itu turun menuju penduduk bumi. Hal itu merupakah firman Allah [artinya] '*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*' [Surat Maryam [19]: 96]. [Sebaliknya], apabila Allah membenci seorang hamba, Dia menyeru malaikat Jibril, '*Sungguh, Aku telah membenci si fulan.*' Kemudian [hal itu] diserukan di langit, kemudian turunlah rasa kebencian itu ke bumi."

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah* berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits 74-79

Imam An-Nawawi menjelaskan dengan mengutip pendapat ulama bahwa cinta Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya artinya Allah *Ta'ala* berkehendak baik kepada hamba itu, Dia memberinya hidayah, nikmat, dan rahmat. Adapun kebencian Allah terhadap hamba-Nya artinya Allah *Ta'ala* berkehendak untuk menyiksanya, mencelakakannya, dan lain sebagainya.

Kecintaan Jibril dan malaikat lainnya kepada seorang hamba mencakup dua hal: *pertama*, permohonan malaikat Jibril dan para malaikat untuk seorang hamba, pujian, dan doa untuknya. *Kedua*, kecintaan mereka secara zhahir yang kita kenal kepada sesama

makhluk Allah, yaitu kecenderungan hati kepadanya dan rasa rindu untuk bertemu dengannya. Adapun sebab kecintaan malaikat kepada seorang hamba adalah karena ia taat kepada Allah *Ta'ala* dan mencintai-Nya.

Pengertian: "*Kemudian diletakkanlah rasa cinta baginya di muka bumi*" adalah dihembuskan ke dalam hati manusia perasaan cinta dan ridha kepadanya sehingga mereka simpati dan menerimanya.

Diriwayatkan dari Suhail ibnu Abi Shalih yang berkata, "*Kami berada di 'Arafah, kemudian 'Umar ibnu 'Abdul-'Aziz lewat dalam keadaan sedang beribadah haji. Orang-orang pun berdiri melihatnya. Aku bertanya kepada ayahku, "Ayah, ayah, sesungguhnya aku yakin Allah Ta'ala mencintai 'Umar ibnu 'Abdul-'Aziz." Ayahku berkata, "Bagaimana kamu tahu?" Aku menjawab, "Karena orang-orang mencintainya." Ayahku berkata, "Ayahmu ini sebagai jaminan bahwa aku mendengar Abu Hurairah menceritakan dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam,*" kemudian dia menyebutkan seperti hadits Jarir dari Suhail di atas. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

VIII

BALASAN BAGI ORANG YANG MEMUSUHI WALI-WALI ALLAH *TA'ALA* DAN AMALAN PALING UTAMA UNTUK MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH *TA'ALA*

Hadits "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: At-Tawadhu'*, juz VIII, hlm. 105.

٨١- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ- قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ

حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ).

081. Diceritakan oleh Muhammad bin Utsman bin Karamah, diceritakan oleh Khalid bin Makhlad, diceritakan oleh Sulaiman bin Bilal, diceritakan Syarik bin 'Abdullah bin Abu Namir, dari 'Atha`, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan [melakukan] suatu [amalan] yang lebih Aku cintai kecuali dengan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan [melakukan] ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku-lah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku-lah penglihatannya yang ia dunakan untuk melihat, Aku-lah tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan Aku-lah kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika dia minta kepada-Ku, Aku pasti akan memberinya dan jika dia mohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan melindunginya. Aku tidak pernah merasa ragu melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang beriman yang ia tidak suka kematian, sedangkan Aku juga tidak ingin menyakitinya.*'"

Penjelasan Hadits 81

Syarh Al-Qasthalani juz IX: 289

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Muhammad ibnu 'Utsman ibni Karamah bergelar Al-'Ijli Al-Kufi. Khalid ibnu Makhlad bergelar Al-Qathwani Al-Kufi. Sulaiman ibnu Bilal adalah Abu Ayyub At-Tamimi. Syarik ibnu 'Abdullah ibnu Abi Namir dijuluki Al-Qurasyi. 'Atha` adalah Ibnu Yasar.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Barangsiapa memusuhi wali-Ku.*" Maksud *waliy* (wali) adalah orang yang urusannya diurusi oleh Allah. Allah *Ta'ala* berfirman [artinya]: "*Dan Dia melindungi orang-orang yang shalih.*" (Surat Al-A'raf [7]: 196). Allah tidak menyerahkan urusan seorang wali kepada dirinya meski hanya sekejap. Allah mengurusinya dengan sebenar-benarnya.

Kata *waliy* juga dapat dikategorikan ke dalam bentuk *mubalaghah* (hiperbola), artinya orang yang mengurusi ibadah dan ketaatan kepada Allah. Ibadahnya selalu mengalir terus tanpa terselip oleh kemaksiatan. Hal ini wajib dilakukan oleh seorang wali sehingga derajat kewaliannya sesuai dengan tingkat keistiqamahannya dalam melaksanakan kewajibannya kepada Allah *Ta'ala* dan sesuai dengan kesinambungan pemeliharaan Allah terhadapnya baik pada saat senang maupun susah.

Oleh karena itu, di antara syarat seorang wali adalah *mahfuzh* (terjaga) sebagaimana syarat seorang Nabi adalah *ma'shum* (terjaga). Setiap orang yang berpaling dari syari'at, maka sebenarnya ia tertipu dan penipu.

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan seorang wali itu *mahfuzh* (terjaga) adalah Allah *Ta'ala* menjaganya dari terperosok ke dalam kesalahan. Namun, jika ia terperosok ke dalam kesalahan, maka Allah mengilhaminya untuk bertaubat. Ia pun segera bertaubat dari kesalahannya. Jika tidak demikian, maka kesalahan itu bukanlah termasuk sesuatu yang dapat mengurangi pemeliharaan Allah.

Firman Allah, "*Maka Aku umumkan perang kepadanya.*" Maksudnya adalah Aku beritahukan kepada orang yang memusuhi wali-Ku bahwa Aku memperlakukannya sebagai musuh dalam perang: menyakitinya dan lain sebagainya. Hadits ini merupakan ancaman yang dahsyat karena orang yang diperangi Allah pasti akan binasa.

Al-Fakihani memahami hadits di atas secara *majazi*, yakni bahwa sesungguhnya orang yang benci terhadap orang yang dicintai Allah, maka ia berarti berselisih dengan Allah. Barangsiapa yang berselisih dengan Allah, berarti menantang-Nya, dan barangsiapa yang menantang Allah, pasti Dia membinasakannya. Jika konsekuensi akhir orang yang memusuhi wali Allah seperti demikian, maka kebalikannya, orang yang menolong wali Allah akan dimuliakan-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan [melakukan] suatu [amalan] yang lebih Aku cintai kecuali dengan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya.*" Kewajiban yang dimaksud dalam hadits berupa *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Hal demikian ini berarti mengkhususkan dan mendahulukan ibadah yang diwajibkan oleh Allah, baru kemudian melaksanakan ibadah sunah. Dalam riwayat Abu Dzarr dari Al-Hamawi dan Al-Mustamili, "*Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan [melakukan] ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya.*" Maksudnya amalan sunah dilakukan setelah melakukan amalan wajib secara sempurna, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya.

Firman Allah *Ta'ala* : "*Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku-lah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku-lah penglihatannya yang ia dunakan untuk melihat, Aku-lah tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan Aku-lah kakinya yang ia gunakan untuk berjalan.*" Redaksi hadits ini adalah *majaz* dan *kinayah* dari pertolongan Allah kepada hamba-Nya, dukungan-Nya, dan bantuan-Nya sehingga seolah-olah Allah memposisikan Dzat-Nya sebagai indera yang dengannya Dia menolong. Oleh karena itu, ada sebuah riwayat, "*Maka sebab Aku-lah ia mendengar, sebab Aku ia melihat, sebab Aku ia memukul, dan sebab Aku ia berjalan,*" sebagaimana dikemukakan oleh Al-Aufa. Dapat juga dipahami bahwa kata *sam'un* (pendengaran) dan *bashar* (penglihatan) bermakna *maf'ul*, yakni yang didengar dan yang dilihat, seperti kalimat *Fulan amali* (fulan idamanku) artinya *Fulan ma`muli* (fulan yang diidamkan olehku).

Dengan demikian, makna hadits adalah bahwa sesungguhnya ia tidak mendengar kecuali dzikir kepada-Ku, tidak merasakan kelezatan kecuali dengan membaca Kitab-Ku, tidak merasa senang kecuali bermunajat dengan-Ku, tidak melihat kecuali kepada keajaiban-keajaiban kekuasaan-Ku, dan tidak menggerakkan tangannya kecuali terhadap sesuatu yang Aku ridhai. Demikian pernyataan Al-Fakihani.

Al-Ittihadiyah memahami hadits di atas secara tekstual bahwa Al-Haq adalah mata hamba.

Syaikh Qutbud-Din Al-Qasthalani menolak pendapat di atas dalam tulisannya yang indah. Diriwayatkan dari Abu 'Utsman Al-Jiri, salah seorang tokoh sufi yang dipakai sanadnya oleh Al-Baihaqi dalam *Kitab Az-Zuhd*, ia berkata bahwa makna hadits di atas adalah Aku lebih cepat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya daripada pendengarannya ketika mendengar, daripada matanya ketika melihat, daripada tangannya ketika menyentuh, dan daripada kakinya ketika berjalan.

Kalimat *wala`inista'adzani* dalam hadits di atas memakai huruf *nun*, sedangkan riwayat lain memakai huruf *ba`*, yakni *wala`inista'adza bi*. Artinya, jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya dari sesuatu yang ditakutinya.

Dalam hadits yang bersumber dari Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dalam kitab *Az-Zuhd* disebutkan:

وَيَكُونُ مِـــنْ أَوْلِيَائِيْ وَأَصْفِيَائِيْ، وَيَـــكُونُ جَارِيْ مَعَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ فِي الْجَنَّةِ

"*Dan ia (wali) termasuk golongan kekasih dan pilihan-Ku, dia berada di sanding-Ku bersama para Nabi, Shiddiqin, dan syuhada` di surga.*"

Firman Allah *Ta'ala*: "*Aku tidak pernah merasa ragu melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang beriman.*" Maksudnya Allah *Ta'ala* tidak mengutus berulang-ulang (bolak-balik) malaikat-Nya terhadap sesuatu yang hendak Dia kerjakan, seperti halnya ketika mengutusnya untuk mencabut nyawa seorang mu`min sebagaimana yang terjadi pada kasus Nabi Musa. Bahwa malaikat datang untuk mencabut nyawa Nabi Musa, namun Nabi Musa justru menempelengnya. Malaikat itu kembali kepada Allah *Ta'ala* dan Allah *Ta'ala* memerintahkan ia kembali lagi kepada Nabi Musa untuk memberi tenggang waktu. Namun, Nabi Musa memilih wafat saat itu. Hal ini karena seorang mu`min takut mati yang sakitnya luar biasa, sedangkan Allah *Ta'ala* tidak suka menyakitinya.

Al-Junaid menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak suka menyakiti seorang mu`min karena dia akan merasa sakit dan kesulitan menjelang ajal. Ini bukan berarti Allah *Ta'ala* tidak suka seorang mu`min mati. Justru kematian akan membawa mu`min kepada rahmat dan maghfirah-Nya. Sebagian ulama menyatakan bahwa karena terlepasnya ruh dari jasad menimbulkan sakit yang

luar biasa, sedangkan Allah *Ta'ala* tidak suka menyakiti mu`min, maka kemudian diungkapkan dengan benci menyakitinya.

Boleh jadi, rasa sakit itu karena umur panjang menyebabkan kepada umur yang hina (*ardzalil-'umuri*), kemerosotan akhlak dan kembali kepada derajat orang-orang yang paling rendah (*asfala safilin*).

Hal itu menunjukkan keluhuran dan ketinggian kedudukan para wali Allah, sampai-sampai jika seandainya Allah *Ta'ala* tidak menetapkan kematian kepada hamba-Nya, niscaya Dia akan melaksanakannya.

Oleh karena itu, redaksi hadits memakai *at-taraddud* (bimbang) sebagaimana halnya seorang hamba jika ia harus berbuat terhadap kekasihnya, padahal perbuatan itu menyakitkan. Jika ia melihat kepada sesuatu yang menyakitkan itu, maka ia mengurungkan untuk melakukannya. Jika ia melihat bahwa ia harus melakukannya untuk kebaikannya, maka ia segera melakukannya. Kondisi hati seperti ini diungkapkan dengan *taraddud* (bimbang). Kemudian Allah berfirman kepada makhluk-Nya dengan ungkapan itu sesuai dengan bahasa yang dimengerti mereka dan untuk menunjukkan derajat wali Allah yang mulia dan tinggi. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

IX

TAKUT DAN KHAWATIR KEPADA ALLAH *TA'ALA* ADALAH SEBAB DIAMPUNINYA DOSA

Hadits tentang Seorang Laki-Laki yang Berwasiat kepada Keluarganya agar Jenazahnya Dibakar

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Bad`il-Khalq, Bab: Ma Dzukira Min Bani Isra`il*, juz IV, hlm. 169.

٨٢- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، قَالَ: قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو لِحُذَيْفَةَ: أَلَا تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: (إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً وَنَارًا، فَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ، فَمَاءٌ بَارِدٌ وَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ، فَنَارٌ تُحْرِقُ، فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقَعْ فِي الَّذِي يَرَى أَنَّهَا نَارٌ، فَإِنَّهُ عَذْبٌ بَارِدٌ، قَالَ حُذَيْفَةُ:

وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلاً كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَتَاهُ الْمَلَكُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، فَقِيلَ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ، قِيلَ لَهُ: انْظُرْ، قَالَ: مَا أَعْلَمُ شَيْئًا، غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا، وَأُجَازِيهِمْ فَأُنْظِرُ الْمُوسِرَ، وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ، فَأَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ. –قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ، فَلَمَّا يَئِسَ مِنَ الْحَيَاةِ، أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا أَنَا مُتُّ، فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا كَثِيرًا، وَأَوْقِدُوا فِيهِ نَارًا حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي، وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي، فَامْتُحِشَتْ، فَخُذُوهَا، فَاطْحَنُوهَا، ثُمَّ انْظُرُوا يَوْمًا رَاحًا: فَاذْرُوهُ فِي الْيَمِّ، فَفَعَلُوا، فَجَمَعَهُ اللهُ، فَقَالَ لَهُ: لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ اللهُ لَهُ– قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو، وَأَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ ذَاكَ وَكَانَ نَبَّاشًا).

082. Diceritakan oleh Musa bin Isma'il, diceritakan oleh Abu 'Awanah, diceritakan oleh 'Abdul Malik, dari Rib'i bin Hirasy, dia berkata bahwa 'Uqbah bin 'Amr berkata kepada Hudzaifah, "Maukah kamu menceritakan kepada kami apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam?*" Dia berkata, "Sungguh aku mendengar beliau bersabda, 'Sesungguhnya apabila Dajjal keluar, ia akan membawa air dan api. Adapun yang dilihat manusia sebagai api, maka seseungguhnya ia adalah air yang dingin, sedang apa yang dilihat manusia sebagai air dingin, maka sesungguhnya ia adalah api yang akan membakar. Oleh karena itu, barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya, hendaknya ia masuk ke sesuatu yang dilihatnya sebagai api karena ia adalah air yang dingin.'

Hudzaifah berkata, "Aku juga mendengar beliau bersabda, 'Sesungguhnya ada seseorang di kalangan umat sebelum kalian yang diberi harta yang banyak. Dia didatangi malaikat untuk mencabut ruhnya. Dia

ditanya, 'Apakah kamu pernah mengerjakan amalan kebaikan?' dia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Dikatakan kepadanya, 'Lihatlah.' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu sedikit pun. Hanya saja, dahulu aku biasa berdagang dan meminjami orang banyak ketika di dunia. Aku membebaskan mereka dan memberi tempo kepada orang kaya serta memaafkan orang miskin.' Kemudian Allah memasukkan orang itu ke surga.

Dia [Hudzaifah] berkata, "Aku juga mendengar beliau bersabda, 'Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang hendak meninggal dunia. Ketika sudah merasa putus asa dan merasa tidak akan hidup lagi, dia berwasiat kepada keluarganya, 'Jika aku mati, maka kumpulkan kayu bakar yang banyak untukku, lalu bakarlah aku di dalamnya. Jika dagingku telah terbakar dan terkelupas dari tulang-tulangku dan menjadi hangus, maka ambillah dan tumbuklah sampai halus, kemudian tunggulah tibanya hari yang berangin, lalu taburkanlah ke laut.' Mereka pun melakukannya. Kemudian Allah mengumpulkannya, lalu bertanya kepadanya, *'Mengapa kamu melakukan hal itu?'* Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu.' Kemudian Allah mengampuninya.'

'Uqbah bin 'Amr berkata, "Dan aku mendengarnya mengatakan hal itu. Orang itu adalah penggali kubur."

Penjelasan Hadits 82

Ringkasan Syarh Hadits Al-Qasthalani

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Musa ibnu Isma'il adalah bergelar Al-Minqari. Abu 'Awanah adalah Al-Wadhah ibnu 'Abdullah Al-Yasykuri. 'Abdul-Malik adalah ibnu 'Umair Al-Kufi. Rib'i adalah ibnu Hirasy Al-Gathfani. 'Uqbah ibnu 'Amr Al-Anshari yang dikenal dengan Al-Badri. Hudzaifah adalah Ibnu Al-Yaman.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya apabila Dajjal keluar, ia akan membawa air dan api."* Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah dengan redaksi: *"Dan sesungguhnya ia datang dengan membawa seperti surga dan neraka. Adapun sesuatu yang dikatakannya sebagai surga sebenarnya adalah neraka."* Ini merupakan salah satu bentuk fitnah Dajjal yang diujikan Allah kepada para hamba-Nya. Kemudian Allah membongkar kedok Dajjal dan memperlihatkan kelemahannya.

Al-Qasthalani memberikan komentar bahwa hadits-hadits yang menjelaskan tentang Dajjal semuanya shahih. Nabi

Shallallahu'alaihi wa sallam sering mohon perlindungan dari fitnah Dajjal. Kita juga tidak dapat menyangkal hal ini karena merupakan perkara gaib yang harus kita yakini, tetapi hanya Allah yang mengetahui hakikat Dajjal dan waktu kemunculannya.

Khalashat ila 'azhmi artinya sampai ke tulangku. *Famtahasyat* artinya terbakar. *Yauman rahan* artinya hari yang banyak anginnya. *Fadzruhu* artinya terbangkanlah/sebarkanlah pada angin sehingga tidak dapat menyatu.

Ada seorang laki-laki yang tidak mempunyai amal kebajikan hendak meninggal dunia. Kemudian ia berwasiat kepada keluarganya agar mayatnya dibakar dan abunya disebarkan di laut pada saat angin bertiup keras. Setelah ia meninggal dunia, Allah berfirman kepadanya:

"Mengapa kamu lakukan hal itu?" Yakni mengapa kamu berwasiat kepada keluargamu agar membakar mayatmu dan menyebarkan abumu pada angin?

"Karena takut kepada-Mu," Jawab laki-laki itu. Yakni aku berwasiat demikian karena takut kepada-Mu, ya Allah. Kemudian Allah pun mengampuninya.

Laki-laki itu adalah seorang penggali kubur dan biasa mencuri kain kafan mayit. Secara tekstual menunjukkan bahwa kalimat itu adalah ucapan 'Uqbah. Akan tetapi, dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalan Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata, *"Seorang laki-laki penggali kubur akan meninggal dunia dan ia berkata kepada anaknya, "Bakarlah aku."* Demikianlah penjelasan Al-Qasthalani. Wallahu a'lam.

* * * * *

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Bad`il-Khalq*, juz IV, hlm. 176.

٨٣- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ هُوَ الْخُدْرِيُّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (أَنَّ رَجُلاً كَانَ قَبْلَكُمْ رَغَسَهُ اللهُ

مَالاً، فَقَالَ لِبَنِيهِ لَمَّا حُضِرَ: أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرَ أَبٍ، قَالَ: فَإِنِّي لَمْ أَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَإِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ ذَرُّونِي فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ، فَفَعَلُوا، فَجَمَعَهُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ، فَتَلَقَّاهُ بِرَحْمَتِهِ).

083. Diceritakan oleh Abu Al-Walid, diceritakan oleh Abu 'Awanah, dari 'Uqbah bin 'Abdul-Ghafir, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Bahwasanya ada seorang laki-laki sebelum kalian yang diberi harta oleh Allah. Ketika hendak meninggal, dia berkata kepada anak-anaknya, 'Ayah macam apa aku ini bagi kalian?' Mereka menjawab, 'Sebaik-baik ayah.' Dia berkata, 'Aku tidak pernah melakukan amal kebaikan sama sekali. Jika aku mati, maka bakarlah aku, lalu tumbuklah menjadi halus, lalu taburkan ketika hari yang berangin.' Mereka pun melakukan pesannya. Kemudian Allah *'Azza wa jalla* mengumpulkannya kembali dan bertanya, *'Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?'* Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu.' Kemudian Allah pun menerimanya dengan rahmat-Nya."

٨٤- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، قَالَ: قَالَ عُقْبَةُ هُوَ ابْنُ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيُّ، لِحُذَيْفَةَ: أَلاَ تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: (إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ، لَمَّا أَيِسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ: إِذَا مُتُّ فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا كَثِيرًا، ثُمَّ أَوْرُوا نَارًا حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي، وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي، فَخُذُوهَا فَاطْحَنُوهَا فَذَرُّونِي فِي الْيَمِّ فِي يَوْمٍ حَارٍّ -أَوْ رَاحٍ- فَجَمَعَهُ اللهُ، فَقَالَ: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتَكَ، فَغَفَرَ لَهُ).

084. Diceritakan oleh Musaddad, diceritakan oleh Abu 'Awanah, dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Rib'i bin Hirasy, ia berkata bahwa 'Uqbah (Ibnu 'Amr Al-Anshari) berkata kepada Hudzaifah, "Maukah engkau menceritakan kepada kami hadits yang engkau dengar dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam?*" Dia berkata, "Aku mendengar beliau bersabda, 'Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang hendak meninggal dunia. Ketika sudah merasa putus asa dan merasa tidak akan hidup lagi, dia berwasiat kepada keluarganya, 'Jika aku mati, maka kumpulkan kayu bakar yang banyak untukku, lalu bakarlah aku di dalamnya. Jika dagingku telah terbakar dan terkelupas dari tulang-tulangku dan menjadi hangus, maka ambillah dan tumbuklah sampai halus, kemudian tunggulah tibanya hari yang berangin, lalu taburkanlah ke laut.' Mereka pun melakukannya. Kemudian Allah mengumpulkannya, lalu bertanya kepadanya, *'Mengapa kamu melakukan hal itu?'* Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu.' Kemudian Allah pun mengampuninya.'" (Riwayat Al-Bukhari).

٨٥- حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (كَانَ رَجُلٌ يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ لِبَنِيهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اطْحَنُونِي، ثُمَّ ذَرُّونِي فِي الرِّيحِ، فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا، فَلَمَّا مَاتَ فُعِلَ بِهِ ذَلِكَ، فَأَمَرَ اللهُ الْأَرْضَ، فَقَالَ: اجْمَعِي مَا فِيكِ مِنْهُ فَفَعَلَتْ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، خَشْيَتُكَ حَمَلَتْنِي، فَغَفَرَ لَهُ).

085. Diceritakan oleh 'Abdullah bin Muhammad, diceritakan oleh Hisyam, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin 'Abdur-Rahman, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Bahwasanya dahulu ada seseorang yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Ketika didatangi maut, dia berkata kepada anak-

anaknya, 'Jika aku mati, bakarlah aku, kemudian tumbuklah aku sampai halus, lalu taburkanlah aku ketika ada angin [kencang]. Demi Allah, jika Rabbku mempersempit diriku, niscaya ia akan menyiksaku dengan siksaan yang belum pernah ditimpakan kepada seorang pun'. Ketika orang itu meninggal, maka wasiat itu pun ditunaikan. Setelah itu Allah *Ta'ala* memerintahkan bumi dengan berfirman, *'Kumpulkan tubuhnya yang ada padamu!'* Bumi pun melakukannya. Tiba-tiba orang itu berdiri. Kemudian Dia [Allah] berfirman, *'Apa yang membuatmu melakukan hal seperti itu?'* Dia menjawab, 'Wahai Rabbku, rasa takutku kepada-Mu-lah yang mendorongku melakukan hal seperti itu.' Kemudian Allah mengampuninya." (Riwayat Al-Bukhari).

Selain dia, yakni selain Abu Hurairah, berkata,

(مَخَافَتُكَ يَا رَبِّ)

"Karena takut kepada-Mu, wahai Rabb-ku."

Al-Bukhari juga meriwayatkan pada juz IX, hlm. 145 dalam *Bab:* (يريدون أن يبدلوا كلام الله)

٨٦- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ: إِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ، وَاذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ، وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاللهِ، لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ، فَأَمَرَ اللهُ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ، وَأَمَرَ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ، فَغَفَرَ لَهُ).

086. Diceritakan oleh Isma'il, diceritakan oleh Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada seseorang yang tidak pernah mengamalkan kebaikan sedikit pun berkata, 'Jika dia mati, maka bakarlah dia. Taburkanlah separuhnya ke daratan dan separuhnya ke lautan. Demi Allah, jika Allah mempersempit kepadanya, niscaya Dia akan menyiksanya

dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari seluruh alam semesta ini.' Kemudian Allah memerintah laut, lalu ia mengumpulkan apa yang diperintah-Nya, dan Dia memerintah daratan, lalu ia mengumpulkan apa yang diperintahNya. Kemudian Allah berfirman, '*Kenapa kamu melakukan seperti itu?*' Dia menjawab, 'Semata-mata karena takut kepada-Mu, dan Engkau lebih mengetahui.' Kemudian Dia mengampuni-nya."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dari riwayat Abu Sa'id Al-Khudri. Dia berkata:

٨٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ
أَبِي، سُلَيْمَانَ التَّيْمِيَّ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً فِيمَنْ سَلَفَ أَوْ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، قَالَ: (كَلِمَةً
يَعْنِي أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً وَوَلَدًا، فَلَمَّا حَضَرَتِ الْوَفَاةُ، قَالَ لِبَنِيهِ: أَيَّ
أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرَ أَبٍ، قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ - أَوْ لَمْ
يَبْتَئِزْ- عِنْدَ اللهِ خَيْرًا، وَإِنْ يَقْدِرِ اللهُ عَلَيْهِ يُعَذِّبْهُ، فَانْظُرُوا إِذَا مُتُّ
فَأَحْرِقُونِي حَتَّى إِذَاصِرْتُ فَحْمًا فَاسْحَقُونِي، أَوْ قَالَ: فَاسْحَكُونِي
فَإِذَا كَانَ يَوْمُ رِيحٍ عَاصِفٍ، فَأَذْرُونِي فِيهَا - فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ -
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَأَخَذَ مَوَاثِيقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي، فَفَعَلُوا
ثُمَّ أَذْرَوْهُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ، فَقَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: كُنْ، فَإِذَا هُوَ
رَجُلٌ قَائِمٌ، قَالَ اللهُ: أَيْ عَبْدِي، مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ فَعَلْتَ مَا
فَعَلْتَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ، أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ، قَالَ: فَمَا تَلاَفَاهُ أَنْ رَحِمَهُ
عِنْدَهَا، وَقَالَ مَرَّةً: فَمَا تَلاَفَاهُ غَيْرُهَا).

087. Diceritakan oleh 'Abdullah bin Abu Al-Aswad, diceritakan Mu'tamir, yang berkata; Aku mendengar ayahku, yaitu Sulaiman At-Taimi, diceritakan oleh Qatadah, dari 'Uqbah bin 'Abdul-Ghafir, dari Abu Sa'id *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bahwasanya beliau menyebut seseorang dari masa lalu atau sebelum kalian. Beliau mengatakan satu kalimat, yakni, "Allah memberinya harta dan anak. Ketika maut hendak menjemputnya, dia berkata kepada anak-anaknya, 'Aku ini ayah yang bagaimana menurut kalian?' Mereka menjawab, 'Sebaik-baik ayah.' Dia berkata, 'Sesungguhnya dia tidak pernah menyimpan satu kebaikan pun di sisi Allah. Jika Allah mempersempit dirinya, niscaya Dia akan menyiksanya. Oleh karena itu, perhatikanlah. Jika aku mati maka bakarlah aku hingga aku menjadi arang. Kemudian tumbuklah aku sampai halus. Apabila suatu hari ada angin yang kencang, maka taburkanlah aku.'" Nabi Allah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Dia mengambil janji kepada mereka dengan sumpah 'Demi Rabbku.' Kemudian mereka pun melakukan [wasiat]nya, mereka membuangnya pada hari yang berangin. Kemudian Allah berfirman, '*Jadilah.*' Tiba-tiba dia menjadi orang yang berdiri. Allah berfirman, '*Hai hamba-Ku, apa yang mendorongmu melakukan perbuatan seperti itu?*' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu.'" Beliau [Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*] bersabda, "Kemudian tidak ada yang dia dapatkan kecuali Dia [Allah] memberi rahmat kepadanya." Pada kali lain beliau bersabda, "Kemudian tidak ada yang ia dapatkan selainnya [rahmat Allah]."

Dia – yakni ''Abdurrahman At-Tamimi – berkata, "Saya berkata kepada 'Abdurrahman An-Nahdi, lalu dia berkata, "Saya mendengar [hadits] ini dari Salman. Hanya saja dia menambah di dalamnya "di laut" atau seperti yang dia ceritakan.

Musa menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia mengatakan: *lam yabta`ir*. Sementara itu, Khalifah berkata, Mu'tamir telah menceritakan kepada kami, ia mengatakan: *lam yabta`iz*. Qatadah menafsirkannya dengan arti *lam yaddakhir* (tidak menyimpan).

Penjelasan

Syarh Al-Qasthalani terhadap hadits 87, juz X: 439

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Abi adalah Sulaiman ibnu Tharkhan At-Taimi. 'Uqbah ibnu 'Abdul-Ghafir adalah Al-Azdi. Abu Sa'id adalah Sa'd ibnu Malik Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*.

Khairu abin (sebaik-baik ayah) dapat dibaca dengan dua cara. Abul-Baqa' membacanya dengan *khaira abin* sebagai *khabar kana*. Al-Qasthalani membacanya dengan *khairu abin* dengan menyimpan kata ganti *anta* sehingga menjadi *anta khairu abin* (engkau adalah sebaik-baik ayah).

Dalam kitab Al-*Mathali'* dinyatakan bahwa rawi ragu-ragu antara kalimat *lam yabta`ir* atau *lam yabta`iz*.

Arti *lam yabta`iz* adalah tidak mempunyai amal kebaikan di sisi Allah, namun bukan menafikan semua kebaikan secara total. Akan tetapi, menafikan kebaikan selain iman. Oleh karena itu, ia diampuni Allah. Jika ia tidak mempunyai iman, pasti ia mendapat adzab dan tidak diampuni.

Yuqaddir dalam hadits di atas berarti *yudhayyiq* (menyempitkan). Penggunaan kata *qaddara* dengan arti *dhayyaqa* juga terdapat dalam firman Allah:

﴿وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّآ آتَاهُ اللهُ﴾

"Dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." (Surat Ath-Thalaq [65]: 7).

﴿فظَنَّ اَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ﴾

"Ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyempitkannya (menyulitkannya)." (Surat Al-Anbiya`: [21]: 87).

Ungkapan seorang ayah itu bukanlah berarti meragukan kekuasaan Allah untuk menghidupkan dirinya, dan bukan pula bentuk pengingkaran terhadap hari kebangkitan. Dengan demikian, keimanannya justru tercermin dalam ucapannya itu yang dilakukan karena takut kepada Allah *Ta'ala*. Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa ia mengatakan hal tersebut dalam kondisi menjelang ajal yang diliputi ketakutan sehingga tidak dapat mengontrol ucapannya secara logis. Ia menjadi seperti orang yang lalai dan lupa yang telah keluar dari implikasi hukum terhadap perbuatannya dan ia juga tidak mengatakan hal tersebut secara sengaja dengan makna hakiki.

Fa ma talafahu, maksudnya Allah tidak menjumpainya kecuali dengan rahmat dan maghfirah-Nya. *Wallahu a'lam*.

* * * * *

Al Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, juz X, hlm. 184 (*Hamisy Al-Qasthalani*). Dia berkata:

٨٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَـــنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَــالَ: (أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ، فَقَالَ: إِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ اذْرُونِي فِــي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ، فَــوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبُنِي عَذَابًا، مَا عَذَّبَهُ بِهِ أَحَــدًا، فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ، فَقَــالَ لِلْأَرْضِ: أَدِّي مَا أَخَذْتِ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ لَهُ: مَــا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ: خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ، أَوْ قَالَ مَخَافَتُكَ — فَغَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ).

088. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Ada seseorang yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Ketika maut hendak menjemputnya, dia berwasiat kepada anak-anaknya, 'Jika aku mati, bakarlah aku. Kemudian tumbuklah aku sampai halus, lalu buanglah aku ke laut. Demi Allah, apabila Dia menakdirkan untuk mempersempit diriku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun.' Mereka pun melakukan [wasiat] itu. Kemudian Dia [Allah] berfirman kepada bumi, '*Kumpulkan apa yang telah kamu ambil!*' Tiba-tiba dia berdiri. Dia [Allah] berfirman kepadanya, '*Apa yang membuatmu berbuat seperti itu?*' Dia menjawab, 'Semata-mata karena takut kepada-Mu, wahai Rabbku.' Kemudian Dia mengampuninya karena [alasan] itu."

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dengan dua riwayat: dari Abu Hurairah dan dari Hudzaifah ibnu Al-Yaman *Radhiyallahu'anhuma*, juz IV, hlm. 112-113.

Riwayat Abu Hurairah adalah sebagai berikut.

٨٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (أَسْرَفَ عَبْدٌ عَلَى نَفْسِهِ حَتَّى حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اذْرُونِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ، فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا، لاَ يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِهِ، قَالَ: فَفَعَلَ أَهْلُهُ ذَلِكَ، قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- لِكُلِّ شَيْءٍ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا: أَدِّ مَا أَخَذْتَ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ، فَغَفَرَ اللهُ لَهُ).

089. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Ada seorang hamba yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Ketika maut hendak menjemputnya, dia berkata kepada keluarganya, 'Jika aku mati, bakarlah aku. Kemudian tumbuklah aku sampai halus, lalu buanglah aku ke laut ketika ada angin kencang. Demi Allah, apabila Allah menakdirkan untuk mempersempit diriku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun di antara makhluk-Nya.' Kemudian keluarganya melakukan [pesan] itu. Allah *'Azza wa jalla* berfirman kepada setiap sesuatu yang telah mengambil apa pun dari [jasad]nya, '*Kumpulkan apa yang telah kamu ambil!*' Tiba-tiba dia [orang itu] berdiri. Allah *'Azza wa jalla* berfirman kepadanya, *'Apa yang membuatmu melakukan tindakan seperti itu?'* Dia menjawab, 'Semata-mata karena takut kepada-Mu.' Kemudian Allah mengampuninya."

Adapun riwayat Hudzaifah ibnu Al-Yaman adalah sebagai berikut.

٩٠- عَنْ حُذَيْفَةَ -أَيِ ابْنِ الْيَمَانِ- رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ

كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ، فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اطْحَنُونِي، ثُمَّ اذْرُونِي فِي الْبَحْرِ، فَإِنَّ اللهَ إِنْ يَقْدِرْ عَلَيَّ لَمْ يَغْفِرْ لِي، قَالَ: فَأَمَرَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- الْمَلاَئِكَةَ فَتَلَقَّتْ رُوحَهُ، قَالَ لَهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، مَا فَعَلْتُ إِلاَّ مِنْ مَخَافَتِكَ، فَغَفَرَ اللهُ لَهُ).

090. Dari Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Dahulu ada salah seorang di antara orang-orang sebelum kalian berburuk sangka terhadap amal perbuatannya sendiri. Ketika maut hendak menjemputnya, dia berkata kepada keluarganya, 'Jika aku mati, maka bakarlah aku. Kemudian tumbuklah aku sampai halus, lalu buanglah aku ke laut. Sesungguhnya, apabila Allah menakdirkan untuk mempersempit diriku, niscaya Dia tidak akan mengampuniku.' Kemudian Allah *'Azza wa jalla* memerintah para malaikat untuk menemui ruhnya. Allah berfirman kepadanya, *'Apa yang membuatmu berbuat seperti itu?'* Dia menjawab, 'Wahai Rabbku, aku tidaklah melakukan hal itu kecuali karena semata-mata takut kepada-Mu.' Kemudian Dia mengampuninya."

Ibnu Majah mengeluarkannya dalam *Sunan*-nya, juz II, hlm. 292-293.

٩١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ، فَقَالَ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ ذَرُّونِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ، فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبُنِي عَذَابًا، مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا، قَالَ: فَفَعَلُوا بِهِ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلأَرْضِ، أَدِّي مَا أَخَذْتِ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ لَهُ، مَا

حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ –أَوْ مَخَافَتُكَ– يَا رَبِّ، فَغَفَرَ لَهُ لِذَلِكَ).

091. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Ada seseorang yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Ketika maut hendak menjemputnya, dia berwasiat kepada anak-anaknya, 'Jika aku mati, bakarlah aku. Kemudian tumbuklah aku sampai halus, lalu buanglah aku ke laut ketika ada angin kencang. Demi Allah, apabila Dia menakdirkan untuk mempersempit diriku, pasti Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun.' Beliau [Nabi] bersabda, "Mereka pun melakukan [wasiat] itu. Kemudian Dia [Allah] berfirman kepada bumi, *'Kumpulkan apa yang telah kamu ambil!'* Tiba-tiba dia [orang itu] berdiri. Kemudian Dia berfirman kepadanya, *'Apa yang mendorongmu melakukan tindakan seperti itu?'* Dia menjawab, 'Semata-mata karena takut kepada-Mu, wahai Rabbku.' Kemudian Dia mengampuninya karena itu."

Penjelasan Hadits 88-91

An-Nawawi juz X: 182

Hadits-hadits di atas mengisahkan mengenai seorang laki-laki yang tidak pernah beramal kebajikan yang berwasiat kepada anak-anaknya agar mereka membakarnya dan menebarkan abunya ke lautan dan daratan. Orang itu, *"Demi Allah jika Rabbku menyulitkanku, niscaya Dia akan mengadzabku dengan azab yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun."* Kemudian Allah berfirman, *"Mengapa kamu lakukan hal ini?"* Dia menjawab, *"Karena takut kepada-Mu, wahai Rabbku."* Kemudian dia diampuni.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan hadits ini. Ada golongan yang berpendapat bahwa tidak benar memahami hadits bahwa laki-laki itu hendak menafikan kekuasaan Allah karena orang yang meragukan kekuasaan-Nya adalah kafir. Telah dijelaskan dalam akhir hadits bahwa dia melakukan demikian itu karena takut kepada Allah *Ta'ala*, sedangkan orang kafir tidak takut kepada Allah *Ta'ala* dan Dia tidak mengampuni dosa orang kafir.

Imam An-Nawawi menyatakan bahwa ulama menafsirkan kata *la'in qadarallahu alayya* dengan dua penafsiran. *Pertama*, arti hadits itu adalah jika Allah menakdirkan atau mengadzabku. *Kedua*, kata *qadara* bermakna *dhayyaqa* (menyulitkan).

Sebagian golongan menyatakan bahwa perkataan laki-laki itu dipahami secara tekstual, tetapi dia mengucapkannya secara tidak sadar terhadap ucapannya dan tidak bermaksud menghendaki maknanya secara tekstual dan tidak pula dengan keyakinan. Dia mengucapkannya dalam kondisi yang diliputi kebingungan dan ketakutan serta keluh kesah sehingga hilang kesadaran dan akal sehatnya sehingga tidak dapat mengontrol apa yang diucapkannya. Dia dikategorikan ke dalam kelompok orang yang lalai dan lupa yang keluar dari implikasi hukum. Hal ini seperti ucapan seorang dalam suatu hadits yang diliputi kegembiraan yang sangat ketika hewan kendaraannya ditemukan saat hilang di gurun, *"Engkau hambaku dan aku Rabbmu."* Orang ini tidak menjadi kafir karena dia mengatakannya dalam kondisi sangat tercengang dan tidak sadar. Dalam hadits Muslim juga disebutkan, *"Agar aku dapat bersembunyi dari Allah."* Redaksi hadits ini menunjukkan bahwa redaksi hadits: *la'in qadarallahu alayya* diartikan secara tekstual.

Sebagian golongan berpendapat bahwa kalimat tersebut adalah *majaz* yang digunakan untuk memperindah bahasa yang menyebut dengan komposisi *syak* (ragu-ragu) dan yakin. Hal ini seperti juga terdapat dalam firman Allah [yang artinya]: *"Dan sesungguhnya kami atau kamu pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (Surat Saba` [34]: 24).

Sebagian golongan berpendapat bahwa orang laki-laki itu tidak mengerti sifat-sifat Allah *Ta'ala*.

Ulama berbeda pendapat mengenai hukum orang yang tidak mengerti sifat-sifat Allah *Ta'ala*: apakah ia kafir atau tidak. Al-Qadhi menyatakan bahwa Ibnu Jarir Ath-Thabari menghukumi orang yang tidak mengetahui sifat-sifat Allah dengan kafir. Namun, sebenarnya pendapat ini telah dikemukakan terlebih dulu oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari.

Sebagian ulama menyatakan bahwa jika orang-orang ditanya mengenai sifat-sifat Allah, maka orang yang mengerti sangatlah sedikit.

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang laki-laki tersebut hidup pada zaman vakum kerasulan dan ia hanya berpegang pada tauhid saja telah sah imannya. Menurut pendapat yang benar, tidak ada kewajiban sebelum datangnya syari'at berdasarkan firman Allah *Ta'ala* [yang artinya]: "*Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang Rasul.*" (Surat Al-Isra` [17]: 15). Sebagian ulama berpendapat bahwa boleh jadi orang laki-laki itu hidup pada zaman yang hukum syari'at mereka memaafkan orang kafir. Berbeda dengan syari'at Islam yang tidak memaafkan. Dalam syari'at Islam terdapat larangan berbuat kafir berdasarkan firman Allah *Ta'ala* [yang artinya]: "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik.*" (Surat An-Nisa` [4]: 48). Dalil mengenai hal ini masih banyak lagi.

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang laki-laki mewasiatkan hal tersebut karena ia merendahkan dirinya dan menghukum dirinya karena ia telah berbuat maksiat dan melampaui batas. Hal ini dilakukan untuk mengharap rahmat Allah *Ta'ala* dengan penuh kesadaran bahwa hal itu tidak boleh dilakukan dalam syari'at Islam.

Peringatan

Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya menyertakan hadits lain, yaitu hadits mengenai wanita yang mengurung seekor kucing. Kemudian Muslim mengutip dari Az-Zuhri untuk mengomentarinya: "*Hal itu agar seseorang tidak terbebani dan tidak putus asa.*" Hadits itu adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدٌ: أَخْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ قَالَ لِي الزُّهْرِيُّ: أَلاَ أُحَدِّثُكَ بِحَدِيثَيْنِ عَجِيبَيْنِ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ فَقَالَ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي ثُمَّ اسْحَقُونِي ثُمَّ اذْرُونِي فِي

الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ، فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبُنِي عذابًا ما عَذَّبَهُ بِهِ أَحَدًا، قَالَ: فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ فَقَالَ لِلْأَرْضِ: أَدِّي مَا أَخَذْتِ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ فَقَالَ لَهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ، فَقَالَ: خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ- أَوْ قَالَ مَخَافَتُكَ- فَغَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ

Muhammad ibnu Rafi' dan 'Abd ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, 'Abd ibnu Humaid mengatakan: mengabari kami, sedangkan Muhammad ibnu Rafi' mengatakan: meriwayatkan kepada kami, sedangkan lafaz hadits ini versi Muhammad ibnu Rafi'-, 'Abdur-Razzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabari kami, ia berkata: Az-Zuhri berkata kepadaku, "Ingat! Aku akan meriwayatkan kepadamu dua hadits yang mengagumkan." Az-Zuhri melanjutkan, "Humaid ibnu 'Abdir-Rahman mengabariku dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Ada seorang laki-laki melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Ketika menjelang ajal, ia berwasiat kepada anak-anaknya. Dia berkata, "Jika aku mati, maka bakarlah aku, lalu tumbuklah aku hingga halus, lalu tebarkan aku (abuku) pada angin di laut. Demi Allah, jika Rabbku menyulitkanku, maka Dia akan mengadzabku dengan adzab yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun." Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Kemudian mereka melaksanakan perintahnya. Kemudian Allah berfirman kepada bumi, '*Kembalikan apa yang telah kamu ambil!*' Tiba-tiba, dia (laki-laki itu) berdiri. Allah berfirman kepadanya, '*Apa yang mendorongmu untuk berbuat demikian?*' Ia menjawab, 'Takut kepada-Mu, wahai Rabbku,' atau ia menjawab, 'Takut kepada-Mu.' Kemudian Allah mengampuninya karena hal itu." (Riwayat Muslim).

Kemudian Az-Zuhri melanjutkan periwayatannya: Humaid meriwayatkan kepadaku dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda:

دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا، وَلاَ هِيَ أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ، حَتَّى مَاتَتْ

"*Seorang wanita masuk neraka karena kucing yang ia ikat, ia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya agar dapat memakan serangga di tanah hingga kucing itu mati.*"

Az-Zuhri menjelaskan bahwa hadits di atas merupakan peringatan agar seseorang tidak pasrah begitu saja, yakni agar dia menjadi takut terhadap apa yang diperbuat wanita terhadap seekor kucing tersebut [yang dapat membuatnya masuk neraka-pent.]. Juga agar seseorang tidak berputus asa, yakni agar ia mengharap ampunan Allah dan takut kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh orang laki-laki itu. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

X

PENCIPTAAN NABI ADAM *'ALAIHISSALAM*

Hadits tentang Penciptaan Nabi Adam *'Alaihissalam*

Al-Bukhari *Rahimahullah* dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalqi, Bab: Khalqi Adam*, juz IV, hlm. 131.

٩٢- حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (خَلَقَ اللهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ، تَحِيَّتُكَ، وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، -فَزَادُوهُ: (وَرَحْمَةُ اللهِ)- فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ).

092. Diceritakan oleh 'Abdullah bin Muhammad, diceritakan oleh 'Abdur-Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah mencipta Adam, tingginya enam puluh hasta. Kemudian Allah berfirman, '*Pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat itu. Kemudian dengarkan salam penghormatan mereka kepadamu, sebagai salam penghormatanmu dan salam penghormatan anak turunmu.*' Kemudian Adam berkata, '*Assalamu 'alaikum.*' (semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian). Mereka menjawab, '*Assalamu 'alaika wa rahmatullah.*' (Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu). Mereka menambahnya [salam]: *warahmatullah*. Kelak, setiap orang yang masuk surga mempunyai ukuran yang sama dengan ukuran tubuh Adam. Bentuk ciptaan [manusia] senantiasa terus berkurang hingga sekarang."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Isti'dzan, Bab: Bad`il-Adzan*, juz VIII, hlm. 50 dengan lafal sebagai berikut.

٩٣- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوهُ: (وَرَحْمَةُ اللهِ) -فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْتَقِصُ حَتَّى الْآنَ).

093. Diceritakan oleh Yahya bin Ja'far, diceritakan oleh 'Abdur-Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah mencipta Adam sesuai dengan bentuknya, tingginya enam puluh hasta. Setelah Allah menciptanya, Allah berfirman, '*Pergilah dan ucapkan salam kepada sekelompok malaikat yang sedang duduk itu. Kemudian dengarkan salam penghormatan mereka kepadamu.*

Salam penghormatan itu merupakan salam penghormatanmu dan salam penghormatan anak keturunanmu.' Kemudian Adam berkata, '*Assalamu 'alaikum.*' (semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian). Mereka menjawab, '*Assalamu 'alaika wa rahmatullah.*' (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu).' Mereka menambahnya [salam]: *warahmatullah*. Kelak, setiap orang yang masuk surga mempunyai ukuran yang sama dengan ukuran tubuh Adam. Bentuk ciptaan [manusia] senantiasa terus berkurang hingga sekarang."

Al-Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya *Fi Bayani Sifati Al-Jannah*, juz X, hlm. 294 (*Hamisy Al-Qasthalani*) dengan lafal sebagai berikut.

٩٤- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا: وَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ، وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعْ مَا يُجِيبُونَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَزَادُوهُ: (وَرَحْمَةُ اللهِ) قَالَ: فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ).

094. Diceritakan oleh Muhammad bin Rafi', diceritakan oleh 'Abdur-Razzaq, diceritakan oleh Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih yang berkata bahwa (hadits) ini diceritakan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*-kemudian dia menyebutkan beberapa hadits–di

antaranya: dan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* mencipta Adam sesuai dengan bentuknya, tingginya enam puluh hasta. Setelah selesai menciptanya, Allah berfirman, '*Pergilah dan ucapkan salam kepada sekumpulan orang itu. Mereka adalah sekumpulan malaikat yang sedang duduk. Kemudian dengarkan salam penghormatan yang mereka ucapkan kepadamu. Salam penghormatan itu adalah salam penghormatanmu dan salam penghormatan anak keturunanmu.*' Adam berkata, '*Assalamu 'alaikum.*' Mereka menjawab, '*Assalamu'alaika wa rahmatullah.*' Mereka menambahnya [salam]: *warahmatullah*. Kelak, setiap orang yang masuk surga mempunyai ukuran yang sama dengan ukuran tubuh Adam dan tingginya enam puluh hasta. Bentuk ciptaan [manusia] sesudahnya senantiasa terus berkurang hingga sekarang."

Penjelasan Hadits 92-94

Syarh Al-Qasthalani juz V: 321

Sabda Rasulullah: "*Allah menciptakan Adam 'Alaihissalam sesuai dengan bentuknya.*" Maksudnya, Allah menciptakan Adam dalam bentuk yang langsung sempurna, tidak melalui fase-fase pertumbuhan yang berubah-ubah, tidak melalui fase-fase pertumbuhan dalam rahim seperti proses penciptaan anak Adam. Allah menciptakan Adam secara sempurna tanpa cacat.

Dalam menafsirkan hadits di atas perlu disebutkan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam hadits lain:

خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَةِ الرَّحْمَانِ

"Allah menciptakan Adam sesuai bentuk (yang telah direncanakan) Ar-Rahman."

Al-Qasthalani menjelaskan hadits ini bahwa kata majmuk *sesuai bentuk Ar-Rahman* merupakan bentuk penghormatan yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada Adam. Allah *Ta'ala* menciptakan Adam dalam bentuk yang tidak ada satu bentuk pun yang menyamai kesempurnaan dan keindahannya.

"*Tingginya 60 hasta.*" Imam Ahmad menambahkan hadits marfu' dari Sa'id ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, "*Dalam tujuh dzira' lebarnya.*" Kemudian diperintahkan kepadanya "*Pergilah dan ucapkan salam kepada golongan malaikat, kemudian dengarkan jawaban penghormatan yang mereka berikan kepadamu.*" *As-Salamu 'alaikum*

ini adalah penghormatanmu dan penghormatan keturunanmu sepeninggal kamu.

Imam At-Turmudzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, "*Ketika Allah menciptakan Adam dan meniupkan ruh padanya, dia bersin lalu mengucapkan: Al-Hamdulillah. Dia memuji Allah atas izin-Nya…hingga firman Allah, "Pergilah kepada golongan malaikat,"* yakni kelompok malaikat yang sedang duduk. Kemudian dia mengucapkan, "*Assalamu'alaikum.*" Malaikat menjawab, "*Assalamu'alaikum wa rahmatullah,*" dengan menambahkan kalimat *wa rahmatullah*.

Peristiwa di atas merupakan awal disyari'atkannya mengucapkan salam. Mengkhususkan kalimat salam dengan bentuk *mudzakkar* (maskulin) karena salam membuka pintu cinta kasih dan menyatukan hati para saudara yang menyebabkan kesempurnaan iman sebagaimana disebutkan dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah.

لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak masuk surga hingga beriman, dan kalian tidak beriman hingga saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Setiap orang yang masuk surga dalam rupa Adam 'Alaihissalam,*" yakni setiap orang yang masuk surga postur tubuhnya seperti postur Nabi Adam dalam hal kebagusan, keindahan, dan ketinggiannya. Tidak ada orang yang masuk surga dalam kondisi hangus, hitam legam, atau dalam kondisi seperti orang yang habis terserang penyakit.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Maka penciptaan manusia tidak henti-hentinya berkurang.*" Maksud berkurang di sini adalah dalam hal kebagusan dan ketinggiannya hingga sekarang. Ketika manusia masuk surga, maka postur mereka kembali seperti kondisi postur tubuh Nabi Adam yang bagus dan tinggi.

Tajud-Din At-Tadmuri mengutip dari kitab *Al-Ma'arif* karya Ibnu Qutaibah sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Mutsirul-*

Gharam fi Ziyaratil-Qudsi wal-Khalil 'Alaihisshalatu wassalam bahwa sesungguhnya Adam menjelang dewasa sangat tampan, jenggotnya baru tumbuh setelah dia mempunyai anak, postur tubuhnya tinggi, rambutnya lebat dan berombak, dan dia adalah manusia yang paling rupawan.

Mengenai tema ini, Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Bab: Al-Isti`dzan* dan Imam Muslim dalam *Kitab: Shifatil-Jannah* yang dinilai shahih oleh Ibnu Hibban. Al-Bazzar, At-Turmudzi, dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits marfu' mengenai tema di atas dari Sa'id Al-Maqburi dan lainnya, dari Abu Hurairah:

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari *turab*[3] (tanah), kemudian Dia menjadikannya *thin* (tanah),[4] kemudian membiarkannya hingga menjadi *hama` masnun*[5] (lumpur hitam yang diberi bentuk), kemudian Dia menciptakan dan membentuknya. Kemudian membiarkannya hingga menjadi *shalshal*[6] (tanah kering) seperti tembikar. Iblis menemui Adam. Adam berkata, *"Aku diciptakan untuk urusan yang agung."* Kemudian ditiupkan ruh padanya dan anggota badan yang tersentuh ruh itu adalah penglihatannya dan batang hidungnya. Kemudian ia bersin dan mengucapkan, *"Al-Hamdulillah."* (Segala puji bagi Allah). Allah menjawab, *"Yarhamuka Rabbuka..."* (Rabbmu merahmatimu).

Abu Dawud meriwayatkan hadits marfu' dari Abu Musa dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ،
فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ

---

[3] Sebagaimana firman Allah *Taala*: *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah."* (Surat Al-Hajj [22]: 5).

[4] Sebagaimana dalam firman Allah *Taala*: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari satu saripati (berasal) dari tanah."* (Surat Al-Mu`minun [23]: 12).

[5] Sebagaimana dalam firman Allah *Taala*: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* (Surat Al-Hijr [15]: 26).

[6] Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*: *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* (Surat Ar-Rahman [55]: 14) -Pentj.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh bumi, maka Bani Adam sesuai dengan kadar tanahnya."

Ketika Allah *Ta'ala* hendak menciptakan Adam dan mewujudkannya dari tidak ada menjadi ada, maka Dia memprosesnya dalam enam fase; 1) fase *turab*,[7] 2) fase *thin lazib*,[8] 3) fase *hama` masnun*,[9] 4) fase *shalshal*,[10] 5) fase *taswiyah*,[11] yaitu menjadikan tembikar menjadi tulang, daging, dan darah, kemudian ditiupkan ruh padanya.

Al-Qasthalani *Rahimahullah* menyatakan bahwa Allah benar-benar menciptakan manusia dalam empat macam, yaitu 1) manusia tanpa bapak dan tanpa ibu, yaitu Adam *'Alaihissalam*, 2) manusia dari bapak saja tanpa ibu, yaitu Hawa, 3) manusia dari ibu saja tanpa bapak, yaitu 'Isa *'Alaihissalam*, dan 4) manusia dari bapak dan ibu, yaitu manusia pada umumnya yang diciptakan dari *ma` dafiq* (air yang terpancar) sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada."* (Surat Ath-Thariq [86]: 5-7).

Penciptaan itu selesai secara sempurna setelah melalui enam fase, yaitu 1) fase *nuthfah*, 2) fase *'alaqah*, 3) fase *mudhgah*, 4) fase *'izham*, 5) fase membalut tulang dengan daging, kemudian ditiupkan ruh padanya.[12]

Allah *Ta'ala* memuliakan manusia melebihi makhluk-makhluk-Nya yang lain. Manusia adalah inti sari alam raya. Allah *Ta'ala* berfirman:

---

[7] Surat Al-Hajj [22]: 5 sebagaimana di atas.

[8] Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* (Surat Ash-Shaffat [37]: 11).

[9] Surat Al-Hijr [15]: 26 sebagaimana di atas.

[10] Surat Ar-Rahman [55]: 14 sebagaimana di atas.

[11] Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*: *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud."* (Surat Al-Hijr [15]: 29).

[12] Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*: *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah ('alaqah), lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging (mudgah), dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* (Surat Al-Mu`minun [23]: 14) -Pentj.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam ." (Surat Al-Isra` [17]: 70).

﴿وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ﴾

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semua, (sebagai rahmat) dari-Nya." (Surat Al-Jatsiyah [45]: 13).

Tidak diragukan bahwa manusia yang untuknya dan karenanya, semua makhluk lain diciptakan baik yang hidup di alam atas maupun bawah adalah makhluk yang pantas memakai baju kebesaran di hadapan makhluk lain, dan kedua tangannya menjulur ke atas untuk menggapai bintang-bintang. Allah *Ta'ala* menciptakan manusia berada di antara posisi mulia, yaitu malaikat dan posisi hina dina, yaitu hewan. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang terkuat yang berhak tinggal di dunia dan akhirat. Manusia seperti hewan dalam hal mempunyai syahwat dan seperti malaikat dalam hal mempunyai akal, ilmu, dan ibadah. Allah *Ta'ala* memberikan keistimewaan kepada manusia untuk menjadi Nabi. Derajat keNabian diberikan Allah *Ta'ala* kepada orang yang istimewa di antara derajat manusia dan malaikat. Di sisi Allah *Ta'ala*, seorang Nabi seperti malaikat dalam hal dapat melihat kerajaan langit dan bumi, dan ia seperti manusia biasa dalam hal membutuhkan makan, minum, dan lain sebagainya.

Jika jiwa dan raga manusia bersih dari noda najis dan dosa, kemudian mendekat kepada Allah *Ta'ala*, maka ia menjadi makhluk yang lebih utama daripada malaikat. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ﴾

"Sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): salamun 'alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu)." (Surat Ar-Ra'd [13]: 23-24).

Dalam suatu hadits disebutkan:

اَلْمَلَائِكَةُ خَدَمُ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Malaikat adalah pelayan ahli surga."

Ibnu Katsir menyatakan bahwa terjadi pertentangan pendapat: apakah Adam mempunyai anak ketika berada di surga? Sebagian ulama berpendapat bahwa Adam belum punya anak ketika berada di surga. Sebagian ulama berpendapat bahwa Adam mempunyai dua anak ketika berada di surga, yaitu Qabil dan saudara perempuan yang menyertainya. Mereka juga menyatakan bahwa Adam dikaruniai anak laki-laki dan perempuan setiap kali Hawa melahirkan. Dalam *Tarikh Ibnu Jarir* disebutkan bahwa Hawa melahirkan 40 anak dalam 20 kali kehamilan. Ada yang berpendapat bahwa Hawa mengalami 120 kali kehamilan yang semuanya melahirkan anak laki-laki dan perempuan. Putra sulung Adam adalah Qabil dan saudara perempuannya Iqlima. Dalam *Al-Qamus* disebutkan bahwa Iqlima adalah putri Adam *'Alaihissalam*. Putra bungsunya adalah 'Abdul-Mugits dan saudara perempuannya Amatul-Mugits. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Adam tidak mati sampai ia melihat keturunannya, yaitu anak dan cucunya mencapai 400.000 jiwa.

As-Sudi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma* dan lainnya bahwa syari'at pernikahan pada masa itu adalah dilakukan secara silang, yakni seorang laki-laki harus menikah dengan perempuan kembar saudara laki-lakinya yang lain. Habil ingin menikahi saudara perempuan kembar Qabil. Namun, Qabil menolak, bahkan ia ingin menikahi saudara perempuan kembarnya sendiri. Kemudian Nabi Adam memerintahkan keduanya untuk mempersembahkan kurban. Keduanya melaksanakan kurban. Kemudian datanglah api yang segera memakan kurban Habil dan membiarkan kurban Qabil. Qabil mengancam Habil akan membunuhnya. Habil menjawab [yang artinya], *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertaqwa. "Sungguh jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian*

alam." (Surat Al-Ma`idah [5]: 27). Kemudian Qabil membunuh Habil.[13]

Al-Qasthalani menyatakan bahwa Adam diciptakan langsung menjadi manusia yang sempurna tidak melalui fase-fase pertumbuhan seperti yang terjadi pada manusia lainnya, seperti berupa sperma, segumpal darah, segumpal daging, menjadi janin, terlahir sebagai bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa secara sempurna.

Hadits di atas menjadi dalil untuk menolak pendapat golongan Ad-Dahriyah yang berpendapat bahwa manusia berasal dari air sperma, tidak dari yang lainnya, dan air sperma dari manusia sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Baththal.

Imam Al-Bukhari dan Ahmad meriwayatkan hadits yang bersumber dari Ibnu 'Ijlan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*:

لاَ يَقُولَنَّ قَبَّحَ اللهُ وَجْـــهَكَ، وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَ وَجْهَكَ، فَإِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

[13] Kisah Qabil dan Habil disebut dalam Al-Qur`an surat Al-Ma'idah [5]: 27-32, yaitu [yang artinya]:

"*Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), "Aku pasti membunuhmu!" Habil berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertaqwa. "Sungguh jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian alam". "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan membawa dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penguni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Isra`il, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.*" (Pentj.)

"*Janganlah sekali-kali seorang mengatakan, "Semoga Allah memburukkan wajahmu", dan juga wajah orang yang menyerupai wajahmu karena Allah menciptakan Adam dalam bentuk-Nya.*"

Ada yang berpendapat bahwa maksud *bentuknya* adalah bentuk Adam, dan ada yang berpendapat adalah bentuk Allah sebagaimana juga dijelaskan dalam sebuah hadits:

خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَةِ الرَّحْمَانِ

"*Allah menciptakan Adam sesuai bentuk Ar-Rahman.*"

Bahwa Adam mencerminkan sebagian sifat-sifat Allah *Ta'ala*, seperti berpengetahuan, hidup, mendengar, melihat, dan lain sebagainya meskipun tidak akan ada yang meyerupai sifat-sifat Allah *Ta'ala* .

At-Turbasyti menyatakan bahwa ulama dalam memahami hadits di atas terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, ulama yang tidak berkenan mena`wilkannya disertai keyakinan bahwa Allah *Ta'ala* tidak menyerupai makhluk, dan menyerahkan hakikatnya kepada-Nya karena Dia-lah yang mengerti segala sesuatu. Pendapat ini lebih selamat.

Kedua, ulama yang mena`wilkannya bahwa kata majmuk *shuratir-rahman* (bentuk Dzat Maha Pengasih) merupakan penghormatan bagi Adam. Bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan Adam dalam bentuk yang tidak ada tandingannya dalam hal kebagusan, kesempurnaan, dan banyaknya menyimpan manfaat. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ﴾

"*Dan (Allah) membentuk kamu lalu membaguskan rupamu...*" (Surat Al-Mu`min [40]: 64).

* * * * *

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini di tiga tempat dalam *Jami'*-nya, *bab: Surah Al-A'raf*, juz II, hlm. 180.

٩٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:(لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ، هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنَيْ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَمِيصًا مِنْ نُورٍ، ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ ذُرِّيَّتُكَ، فَرَأَى رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَعْجَبَهُ وَبِيصُ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا رَجُلٌ مِنْ آخِرِ الْأُمَمِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ، يُقَالُ لَهُ دَاوُدُ، فَقَالَ: رَبِّ، كَمْ جَعَلْتَ عُمْرَهُ؟ قَالَ: سِتِّينَ سَنَةً: قَالَ: أَيْ رَبِّ، زِدْهُ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعِينَ سَنَةً؟ فَلَمَّا قُضِيَ عُمْرُ آدَمَ جَاءَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ، فَقَالَ: أَوَلَمْ يَبْقَ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَوَلَمْ تُعْطِهَا ابْنَكَ دَاوُدَ؟ قَالَ: فَجَحَدَ آدَمُ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَنُسِّيَ آدَمُ فَنُسِّيَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَخَطِئَ آدَمُ، فَخَطِئَتْ ذُرِّيَّتُهُ).

095. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Setelah Allah selesai mencipta Adam , Dia mengusap sulbi Adam, kemudian jatuhlah semua anak keturunannya dari sulbinya. Dia-lah yang menciptakan seluruh anak keturunannya itu hingga hari Kiamat. Dia [Allah] menjadikan cahaya yang terang benderang di antara kedua mata setiap orang. Kemudian Allah memperlihatkan kepada Adam. Adam pun bertanya, *'Wahai Rabbku, siapa mereka ini?'* Allah berfirman, *'Mereka ini adalah anak keturunanmu.'* Adam melihat salah seorang di antara mereka. Sinar yang ada di antara kedua mata orang itu membuatnya takjub. Adam bertanya, *'Wahai Rabbku, siapa orang ini?'* Allah berfirman, *'Ini adalah seseorang dari kalangan umat yang terakhir dari keturunanmu. Dia diberi nama Dawud.'* Adam bertanya, *'Wahai Rabbku, berapa Engkau jadikan umurnya?'*

Allah berfirman, *'Enam puluh tahun.'* Adam berkata, *'Wahai Rabbku, tambahkan kepadanya empat puluh tahun lagi dari umurku.'* Ketika jatah umur Adam telah habis [tiba ajalnya], malaikat maut mendatanginya, lalu Adam berkata, *'Bukankah umurku masih empat puluh tahun lagi?'* Malaikat menjawab, *'Bukankah telah kamu berikan kepada anak turunmu, Dawud?'"* Beliau [Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*]bersabda, "Adam mengingkari hal itu sehingga anak keturunannya juga berbuat ingkar. Adam lupa sehingga anak keturunannya pun juga lupa. Adam bisa berbuat salah sehingga keturunannya juga berbuat salah."

Abu 'Isa At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

٩٦- وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى لَهُ: ثُمَّ أَكْمَلَ اللهُ تَعَالَى لِآدَمَ أَلْفَ سَنَةٍ وَأَكْمَلَ لِدَاوُدَ مِائَةً.

096. Dalam riwayatnya yang lain [dengan lafal]: "Kemudian Allah *Ta'ala* menyempurnakan [umur] Adam seribu tahun dan menyempurnakan [umur] Dawud seratus tahun.

(Selesai dari Al-*Ittihafat As-Sunniyyah Fi Al-Ahadits Al-Qudsiyyah*).

At-Turmudzi juga mengeluarkan hadits ini dalam bab yang sama dengan lafal sebagai berikut.

٩٧- عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ الْجُهَنِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ﴾ -فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُسْأَلُ عَنْهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَأَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ، وَبِعَمَلِ

أَهْــلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَــاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَــالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلنَّارِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَــا رَسُولَ اللهِ، فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ — صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْــلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَــلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُدْخِــلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، وَإِذَا خَــلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، فَيُدْخِلَهُ اللهُ النَّارَ).

097. Dari Muslim bin Yasar Al-Juhani bahwasanya 'Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu'anhu* ditanya tentang ayat ini [artinya], *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan; 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb).'"* (Surat Al-A'raf [7]:172). 'Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ditanya tentang ayat di atas, kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah mencipta Adam. Kemudian Dia mengusap sulbinya dengan tangan kanan-Nya, lalu keluarlah darinya anak keturunannya. Kemudian Allah berfirman, *'Aku mencipta mereka untuk menjadi penghuni surga dan mereka akan mengamalkan amalan ahli surga.'* Kemudian Allah mengusap sulbinya, lalu keluarlah darinya anak keturunannya. Kemudian Allah berfirman, *'Aku mencipta mereka untuk menjadi penghuni neraka dan mereka akan mengamalkan amalan ahli neraka.'"* Ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, [kalau begitu] mengapa harus beramal?" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjawab, "Sesungguhnya apabila Allah mencipta seorang hamba untuk menjadi penghuni surga, maka Dia akan menjadikan orang yang bersangkutan mengerjakan amalan ahli surga hingga dia meninggal dalam keadaan mengerjakan amalan ahli surga, kemudian Dia memasukkannya ke surga. Apabila Allah mencipta seorang hamba untuk menjadi penghuni neraka, maka Dia menjadikan orang yang bersangkutan

mengerjakan amalan ahli neraka hingga dia meninggal dalam keadaan mengerjakan amalan ahli neraka, kemudian Dia memasukkannya ke neraka."

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Ini adalah hadits hasan. Muslim bin Yasar tidak mendengar dari 'Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu'anhu*. Sebagian di antara mereka menyebutkan dalam isnad ini, yaitu antara Muslim bin Yasar dan 'Umar, ada seorang [perawi] yang majhul [tidak diketahui]."

Saya berkata, "Dengan hal itu hadits ini bisa menjadi hasan lighairihi. Wallahu a'lam."

A-Turmudzi juga mengeluarkan hadits ini di akhir *Kitab: At-Tafsir*, pada sebuah bab tanpa judul, juz II, hlm. 241. Dengan sanadnya, dia berkata:

٩٨– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ، وَنَفَخَ فِيهِ الرُّوحَ، عَطَسَ، فَقَــالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَحَــمِدَ اللهَ بِإِذْنِهِ، فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ يَا آدَمُ، اذْهَبْ إِلَى أُولَئِكَ الْمَلاَئِكَةِ إِلَى مَلإٍ مِنْهُمْ جُلُوسٍ، فَقُلْ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، قَــالُوا: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَــالَ: إِنَّ هَذِهِ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ بَنِيكَ بَيْنَهُمْ، فَقَــالَ اللهُ لَهُ –وَيَدَاهُ مَقْبُوضَتَانِ–: اخْتَرْ أَيَّهُمَا شِئْتَ؟ قَالَ: اخْتَرْتُ يَمِينَ رَبِّي –وَكِلْتَا يَدَيْ رَبِّي يَمِينٌ مُبَارَكَةٌ– ثُمَّ بَسَطَهَا فَإِذَا فِيهَــا آدَمُ– وَذُرِّيَّتُهُ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، مَا هَؤُلاَءِ، فَقَالَ: هَؤُلاَءِ ذُرِّيَّتُكَ، فَإِذَا كُلُّ إِنْسَانٍ مَكْتُوبٌ عُمْرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ فَإِذَا فِيهِمْ رَجُلٌ أَضْوَؤُهُمْ —أَوْ مِنْ أَضْوَئِهِمْ– قَالَ: يَا رَبِّ، مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا ابْنُكَ دَاوُدُ، قَــدْ كَتَبْتُ لَهُ عُمْرَ أَرْبَعِينَ سَنَةً،

قَالَ: يَا رَبِّ، زِدْهُ فِي عُمْرِهِ قَالَ: ذَاكَ الَّذِي كَتَبْتُ لَهُ، قَالَ: أَيْ رَبِّ، فَإِنِّي قَدْ جَعَلْتُ لَهُ مِنْ عُمْرِي سِتِّينَ سَنَةً، قَالَ: أَنْتَ وَذَاكَ، ثُمَّ أُسْكِنَ الْجَنَّةَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أُهْبِطَ مِنْهَا، فَكَانَ آدَمُ يَعُدُّ لِنَفْسِهِ قَالَ: فَأَتَاهُ مَلَكُ الْمَوْتِ، فَقَالَ لَهُ آدَمُ: قَدْ عَجَّلْتَ، قَدْ كُتِبَ لِي أَلْفُ سَنَةٍ، قَالَ: بَلَى، وَلَكِنَّكَ جَعَلْتَ لِابْنِكَ دَاوُدَ سِتِّينَ سَنَةً، فَجَحَدَ، فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَنَسِيَ فَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ، قَالَ: فَمِنْ يَوْمِئِذٍ أُمِرَ بِالْكِتَابِ وَالشُّهُودِ).

098. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Ketika Allah selesai mencipta Adam dan Dia meniupkan ruh kepadanya, maka Adam bersin. Dia [Adam] berkata, *'Alhamdulillah.' (Segala puji hanya bagi Allah)*. Adam memuji Allah dengan izin-Nya. Rabb-nya berfirman kepadanya, *'Hai Adam, semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya kepadamu. Pergilah menuju para malaikat ini hingga sekumpulan mereka yang duduk itu, kemudian ucapkanlah, 'Assalamualaikum (semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian)*.' Mereka menjawab, *'Alaikassalamu wa rahmatullah (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu)*.' Kemudian Adam kembali kepada Rabb-nya. Dia [Allah] berfirman, *'Ini adalah salam penghormatanmu dan salam penghormatan di antara anak-anak turunmu.'* Allah berfirman kepadanya–sedang kedua tangan-Nya dalam keadaan tergenggam-, *'Pilihlah mana di antara keduanya yang kamu kehendaki.'* Adam menjawab, *'Aku memilih tangan kanan Rabbku,'*– sedang kedua tangan Rabbku semuanya kanan yang penuh berkah-. Kemudian Dia [Allah] membukanya, ternyata di dalamnya terdapat Adam dan anak keturunannya. Dia [Adam] bertanya, *'Wahai Rabbku, siapa mereka ini?'* Dia berfirman, *'Mereka ini adalah anak keturunanmu.'* [Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda], "Setiap orang telah tertulis umurnya di antara kedua matanya. Ternyata di antara mereka ada seorang laki-laki yang paling bercahaya. Dia [Adam] bertanya, *'Wahai Rabbku, siapa orang ini?'* Dia berfirman, *'Ini adalah anak turunmu, Dawud. Aku telah mencatat [menetapkan] umurnya empat puluh tahun.'* Adam berkata, *'Tambahlah umurnya.'* Allah berfirman, *'Itulah umur yang telah Aku tetapkan baginya.'* Adam berkata, *'Wahai Rabbku, aku memberikan umurku enam puluh tahun kepadanya.'* Allah berfirman, *'Kamu dan itu [mengurangi umurmu 60 tahun] dikabulkan.'* Kemudian Allah menempatkan dan memasukkan Adam ke surga sebagaimana yang Allah kehendaki. Kemudian Adam diturunkan darinya [surga]. Adam menghitung [umur]-nya sendiri.' Beliau bersabda, "Kemudian malaikat maut mendatanginya. Adam lalu berkata kepadanya, *'Kamu sungguh tergesa-gesa [untuk mencabut nyawaku]. Telah ditetapkan bagiku selama seribu tahun.'* Malaikat menjawab, *'Benar. Akan tetapi, kamu telah memberikan yang enam puluh tahun kepada anak turunmu, Dawud.'* [Akan tetapi], Adam mengingkari [hal itu] sehingga anak keturunannya juga berbuat ingkar. Adam menjadi lupa sehingga anak keturunannya juga dapat menjadi lupa." Beliau bersabda, "Sejak hari itu diperintahkan untuk mencatat dan mendatangkan saksi."

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan gharib."

Hadits tentang penciptaan Adam *'Alaihissalam* dari *Muwaththa` Al-Imam Malik Rahimahullah* dalam *Bab: An-Nahyu 'An Al-Qaul Bi Al-Qadar*.

٩٩- عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ﴾ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ اللهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ

الْجَنَّةَ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ الْجَنَّةَ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ النَّارَ).

099. Dari 'Abdul-Hamid bin 'Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khaththab bahwasanya 'Umar pernah ditanya tentang ayat ini [artinya], "*Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan; 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb).'*" (Surat Al-A'raaf [7]:172). 'Umar bin Al-Khattab *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ditanya tentang ayat di atas, kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mencipta Adam. Kemudian Dia mengusap sulbinya [Adam] dengan tangan kanan-Nya sehingga Dia mengeluarkan darinya anak keturunan [Adam]. Kemudian Dia berfirman, *'Aku mencipta mereka untuk [menjadi penghuni] surga dan mereka akan mengamalkan amalan ahli surga.'* Kemudian Allah mengusap sulbinya, lalu Dia mengeluarkan darinya keturunan [Adam]. Kemudian Allah berfirman, *'Aku mencipta mereka untuk [menjadi penghuni] neraka dan mereka akan mengamalkan amalan ahli neraka.'*" Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, [kalau begitu] mengapa harus beramal?" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjawab, 'Sesungguhnya apabila Allah mencipta seorang hamba untuk menjadi penghuni surga, Dia menjadikan orang yang bersangkutan akan mengerjakan amalan ahli surga hingga dia meninggal tetap di atas amalan ahli surga, kemudian Dia memasukkannya ke surga. Apabila Allah mencipta seorang hamba untuk menjadi penghuni neraka, Dia menjadikan orang yang bersangkutan mengerjakan amalan ahli neraka hingga dia meninggal tetap berada di atas amalan ahli neraka, kemudian Dia memasukkannya ke neraka."

Penjelasan Hadits 95-99

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Ketika Allah menciptakan Adam , Dia mengusap punggungnya (sulbinya)...*" bahwa ada dua pendapat ulama dalam memahami hadits ini:

Pertama, sebagian ulama memahami hadits di atas secara tekstual. Kata *mengusap* mempunyai makna yang layak bagi Allah *Ta'ala*, yaitu yang terkandung dalam istilah *kun fayakun* (jadilah maka jadilah ia), atau Allah *Ta'ala* memerintahkan malaikat yang diberi tugas mengurus arwah Bani Adam agar mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya jiwa-jiwa keturunannya. Demikian ini dikemukakan Abu As-Sa'ud ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَافِلِينَ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabb-mu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)." (Surat Al-A'raf [7]: 172).

Abu As-Sa'ud *Rahimahullah* menyatakan bahwa ayat di atas dipahami secara hakiki sebagaimana riwayat dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma* yang menyatakan bahwa ketika Allah *Ta'ala* menciptakan Adam *'Alaihissalam*, maka Dia mengusap punggungnya (sulbinya). Hal ini bukan berarti bahwa semua manusia diturunkan oleh Nabi Adam. Akan tetapi, Adam menurunkan keturunan melalui proses biologis dan reproduksi yang normal, kemudian keturunan Adam menurunkan keturunan mereka melalui proses biologis dan reproduksi yang normal pula, dan seterusnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas.

Abu As-Sa'ud *Rahimahullah* menyatakan bahwa karena asal kejadian manusia berasal dari sulbi Nabi Adam yang melahirkan anak-anaknya, maka kemudian dinisbatkan bahwa semua manusia dari sulbi Adam .

Ayat di atas (Surat Al-A'raf [7]: 172) untuk membungkam orang-orang kafir, dan menjadi dalil tidak diterimanya alasan orang kafir bahwa ia kafir karena memang orang tua dan leluhur mereka juga kafir sebagaimana ayat di atas [artinya]: "*(Kami lakukan yang*

demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuan), atau agar kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka." (Surat Al-A'raf [7]: 172-173).

Bahwa garis keturunan mereka yang kafir tidak dapat dijadikan alasan untuk menghindar dari kewajiban-kewajiban Allah *Ta'ala* .

Maksud ayat di atas adalah bahwa Kami melakukan perkara yang Kami kehendaki: menyebutkan perjanjian (pengakuan Allah *Ta'ala* sebagai Rabb), mengingatkan kalian mengenai perjanjian itu, dan menjelaskan apa yang Kami turunkan kepada rasul Kami. Demikian ini agar pada hari Kiamat kelak kalian tidak mengatakan, "Aku lupa terhadap perjanjian (pengakuan Allah *Ta'ala* sebagai Rabb), dan tidak ada seorang pun yang memperingatkan kami di dunia. Andaikata ada seorang yang memperingatkanku mengenai perjanjian itu, maka aku pasti melaksanakannya."

Pemahaman di atas itu bagi orang yang membaca ayat dengan *an taqulu* (kamu sekalian mengatakan). Ada yang membacanya dengan *an yaqulu* (mereka mengatakan) sehingga kedudukannya dalam kalimat menjadi keterangan. Artinya: ingatkanlah mereka akan perjanjian yang dibuat untuk mereka pada masa yang lalu agar mereka tidak beralasan lupa pada hari Kiamat, atau karena mengikuti orang tua mereka dalam berlaku musyrik dan tidak beriman. Demikian penafsiran Abu As-Sa'ud *Rahimahullah*.

Kedua, dikemukakan oleh Abu As-Sa'ud *Rahimahullah* ketika menafsirkan ayat di atas bahwa hadits-hadits di atas menggambarkan proses penciptaan manusia dalam keadaan fitrah yang dipersiapkan agar dapat memahami tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam raya dan jiwa mereka sendiri sehingga dapat membawa mereka kepada tauhid dan Islam sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah."

Demikian pula Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فِطْرَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ﴾

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Surat Ar-Rum [30]: 30).

Kemudian Abu As-Sa'ud *Rahimahullah* menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* menggambarkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit. Potensi dasar manusia yang fitrah digambarkan dengan perjanjian antara Allah *Ta'ala* dan arwah manusia sebagaimana dalam ayat [yang artinya]: *"Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami)."* Hal demikian ini agar menyentuh logika manusia dan agar mereka mendapat inspirasi dari fenomena alam raya dan dari diri mereka sendiri. Hal ini juga diisyaratkan dalam firman Allah *Ta'ala* :

﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ إِلَى ٱلسَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ﴾

"Kemudian Dia menuju ke langit, dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berkedua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (Surat Fushshilat [41]: 11).

Abu As-Sa'ud *Rahimahullah* juga menafsirkan firman Allah *Ta'ala* :

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَٱلْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ ٱلْغَافِلُونَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, (tetapi) tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat

Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Surat Al-A'raf [7]: 179).

Allah *Ta'ala* menciptakan manusia untuk dimasukkan ke dalam neraka Jahannam, tetapi tidak dengan paksaan tanpa ada sebab akibat dari diri mereka sendiri. Sebaliknya, Allah Maha Mengetahui bahwa mereka dengan kemampuannya tidak berusaha memilih yang haq, tetapi memilih yang batil tanpa memedulikan ayat-ayat Allah dan peringatan-Nya. Padahal, dalam Al-Qur`an telah dijelaskan kewajiban jin dan manusia:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Surat Adz-Dzariyat [51]: 56).

Kata *qulub* (hati) dalam surah Al-A'raf [7]: 179 di atas berbentuk *nakirah* (umum, tak tentu) karena hati merupakan bagian manusia yang misterius, tidak dapat diketahui secara pasti (kecenderungannya) seperti organ lainnya. Orang yang dimasukkan Jahanam adalah orang yang kehilangan kesempurnaan hati, bukan karena fitrah manusia, tetapi karena mereka tidak mendayagunakannya untuk mendapatkan kebenaran. Demikian ini merupakan gambaran bahwa mereka tenggelam dalam kekerasan hati. Hati yang tidak dimasuki ilmu, maka seolah-olah hati itu tidak mengerti sama sekali. Demikianlah penafsiran Abu As-Sa'ud *Rahimahullah*.

Berdasarkan penafsiran Abu As-Sa'ud di atas dapat dipahami bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang menyatakan bahwa Allah mengusap punggung Adam (sulbinya) dan Dia menurunkan keturunan Adam dari punggungnya (sulbinya) adalah bahwa Allah telah menetapkan sebagian anak Adam masuk surga. Oleh karena itu, Allah memberinya taufiq untuk beramal yang menjadi sebab terwujudnya masuk surga. Allah *Ta'ala* juga menetapkan sebagian anak Adam masuk neraka, maka mereka akan berbuat suatu amal yang menjadi sebab masuknya mereka ke neraka sehingga ia pun masuk neraka. Tidak ada paksaan sama sekali bagi mereka baik masuk surga atau masuk neraka. Semua manusia bebas memilih amal perbuatannya sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

﴿وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ﴾

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu. Maka barangsiapa ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa ingin (kafir), biarlah ia kafir." (Surat Al-Kahfi [18]: 29).

Ya Allah, kami tunduk berserah diri dan berdoa kepada-Mu agar Engkau berkenan memberi taufiq kepada kami untuk beramal shalih sehingga kami mendapatkan surga dan keridhaan-Mu. *Walhamdilillahi rabbil'alamin. Amin.*

* * * * *

—oOo—

XI

PROSES PENCIPTAAN KETURUNAN ADAM DALAM RAHIM IBUNYA

Hadits "Sesungguhnya proses penciptaan setiap kalian dikumpulkan dalam perut [rahim] ibunya"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam beberapa tempat dalam *Shahih*-nya: dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalq, Bab: Dzikri Al-Mala`ikah,* juz IV, hlm. 111; *Bab: Khalqi Adam,* juz IV, hlm. 133; *Kitab: Al-Qadr,* juz VIII, hlm. 122; dan *Kitab: At-Tauhid,* juz IX, hlm. 135.

Riwayat berikut ini dari *Kitab: At-Tauhid.*

١٠٠- حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَـــدَّثَنَا الأَعْمَشُ، سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يَقُـــولُ: حَـــدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُـــوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ-: (إِنَّ خَلْقَ أَحَـــدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًـــا، وَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً -أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ، فَيُؤْذَنُ

بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لاَ يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا).

100. Diceritakan oleh Adam, diceritakan oleh Syu'bah, diceritakan oleh Al-A'masy, Aku mendengar Zaid bin Wahab, Aku mendengar 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*–seorang yang benar dan dibenarkan-menceritakan kepada kami, 'Sesungguhnya proses penciptaan setiap kalian dikumpulkan dalam perut [rahim] ibunya selama empat puluh hari dan empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu yang sama, kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu yang sama. Setelah itu, Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu dia diberi izin untuk [mencatat] empat kalimat [yaitu]: dia mencatat rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan ia menjadi orang yang menderita atau bahagia, kemudian dia meniupkan ruh kepadanya. Sesungguhnya ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga hingga tidak ada [jarak] di antara surga dan dirinya kecuali satu hasta, tetapi ketetapan takdir telah mendahuluinya, kemudian dia mengerjakan amalan ahli neraka sehingga dia pun masuk neraka. Sungguh, ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka hingga tidak ada [jarak] di antara neraka dan dirinya kecuali hanya satu hasta, tetapi ketetapan takdir telah mendahuluinya, lemudian dia mengerjakan amalan ahli surga sehingga dia pun masuk surga.'"

101. Pada sebagian riwayat [yang lainnya] terdapat tambahan:

فَوَاللهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ – أَوْ الرَّجُلُ

"Demi Allah, sesungguhnya setiap kalian" atau "setiap orang."

Sebagian riwayat yang lain:

غَيْرَ ذِرَاعٍ أَو ذِرَاعَيْنِ

"kecuali satu atau dua hasta."

Sebagian yang lain:

الاَّ بَاعٌ

"kecuali satu depa."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada *Bab: Fi Al-Qadr*, juz I, hlm. 20-21. dengan sanadnya sebagai berikut.

١٠٢– قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ– (أَنَّهُ يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقُولُ: اُكْتُبْ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا).

102. 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*–seorang yang benar dan dibenarkan-menceritakan kepada kami, "Sesungguhnya proses penciptaan setiap kalian dikumpulkan dalam perut [rahim] ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu yang sama, kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu yang sama. Setelah itu, Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu dia diperintah untuk [mencatat] empat kalimat [yaitu], Dia berfirman, '*Catatlah amalnya, ajalnya, rezekinya, dan ia menjadi orang yang menderita atau*

bahagia.' Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga hingga tidak ada [jarak] di antara dirinya dengan surga kecuali hanya satu hasta, tetapi ketetapan takdir telah mendahuluinya, kemudian dia mengerjakan amalan ahli neraka sehingga dia pun masuk neraka. Sungguh, ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka hingga tidak ada [jarak] di antara dirinya dengan neraka kecuali hanya satu hasta, tetapi ketetapan takdir telah mendahuluinya, kemudian dia mengerjakan amalan ahli surga sehingga dia pun masuk surga."

Al-Imam Muslim mengeluarkan dalam *Shahih*-nya dengan riwayat yang banyak dari Ibnu Mas'ud dan sahabat lainnya. Saya sebutkan di sini karena mengandung faedah yang banyak. Dia menyebutkan dalam *Bab: Kaifiyati Khalqi Al-Adamiyyi Fi Bathni Ummihi*, juz IX, hlm. 19 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

١٠٣- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ (ح) وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكِيعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ — (أَيْ ابْنُ مَسْعُودٍ) -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ اللهُ تَعَالَى الْمَلَكَ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَاللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ

عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ وَاحِدٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

103. Diceritakan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, diceritakan oleh Mu'awiyah dan Waqi', diceritakan oleh Muhammad bin Numair Al-Hamadani dan lafalnya, diceritakan oleh ayahku, Abu Mu'awiyah dan Waqi', mereka mengatakan; Diceritakan kepada kami oleh Al-A'masy, dari Zaid bin Wahab, dari 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*–seorang yang benar dan dibenarkan-menceritakan kepada kami, "Sesungguhnya proses penciptaan setiap kalian dikumpulkan dalam perut [rahim] ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah di dalamnya dalam waktu yang sama, kemudian menjadi segumpal daging di dalamnya dalam waktu yang sama. Setelah itu, Allah *Ta'ala* mengutus malaikat, lalu dia meniupkan ruh ke dalamnya dan diperintah untuk [mencatat] empat kalimat [yaitu]: menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan ia menjadi orang yang menderita atau bahagia.' Demi Allah yang tidak ada sesembahan [yang berhak diibadahi] selain Dia, sungguh ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga hingga tidak ada [jarak] di antara dirinya dengan surga kecuali hanya satu hasta, tetapi ketetapan takdir telah mendahuluinya, kemudian dia mengerjakan amalan ahli neraka sehingga dia pun masuk neraka. Sungguh, ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka hingga tidak ada [jarak] di antara dirinya dengan neraka kecuali hanya satu hasta, tetapi ketetapan takdir telah mendahuluinya, kemudian dia mengerjakan amalan ahli surga sehingga dia pun masuk surga."

١٠٤- فِي حَدِيثِ وَكِيعٍ: (إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً) وَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَعِيسَى: (أَرْبَعِينَ يَوْمًا)

104. Dalam hadits yang bersumber dari Waqi': "*Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian dikumpulkan di dalam perut [rahim] ibunya empat puluh malam.* Dalam hadits yang bersumber dari Jarir dan Isa [dengan lafal]: *Empat puluh hari.*

١٠٥- وَقَالَ فِي حَدِيثِ مُعَاذٍ عَنْ شُعْبَةَ بَدَلَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، (أَرْبَعِينَ لَيْلَةً).

105. Dalam hadits dari Mu'adz dari Syu'bah, kalimat "*empat puluh hari*" diganti dengan "*empat puluh malam*".

١٠٦- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ -وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ- قَالاَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ -أَي الغِفَارِيِّ- يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ خَمْسَةٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَيُكْتَبَانِ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ وَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَثَرُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، ثُمَّ تُطْوَى الصُّحُفُ، فَلاَ يُزَادُ فِيهَا وَلاَ يُنْقَصُ).

106. Diceritakan oleh Muhammad bin 'Abdullah bin Numair dam Zuhair bin Harb, dengan lafal dari Ibnu Numair, keduanya berkata, Diceritakan kepada kami oleh Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Amr bin Dinar, dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Abu Asid Al-Ghifari, sampai kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam,* beliau bersabda, "Seorang malaikat masuk ke dalam air mani sesudah ia menetap dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam. Dia bertanya, '*Wahai Rabb-ku, apakah dia menderita atau bahagia?*' Kemudian keduanya dicatat. Dia bertanya, '*Wahai Rabb-ku, laki-laki atau perempuan?*' Kemudian dicatatlah amal perbuatannya, peninggalannya, ajalnya, dan rezekinya. Kemudian lembaran-lembaran itu dilipat dan tidak ditambah serta tidak dikurangi lagi."

Dalam *Shahih Muslim* jux X, hlm. 73 (*Hamisy Al-Qasthalani*):

١٠٧- حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ سَرْحٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ، أَنَّ عَامِرَ بْنَ وَاثِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يَقُولُ: الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَالسَّعِيدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ، فَأَتَى -(هُوَ أَيْ عَامِر) رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُقَالُ لَهُ: حُذَيْفَةُ بْنُ أَسِيدٍ الْغِفَارِيُّ، فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ، فَقَالَ: وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بِغَيْرِ عَمَلٍ؟ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: أَتَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ إِثْنَتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً، بَعَثَ اللهُ إِلَيْهَا مَلَكًا، فَصَوَّرَهَا، وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا، وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَبِّ، أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ، وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ، أَجَلُهُ؟ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ، وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ، ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ، فَلاَ يَزِيدُ عَلَى مَا أُمِرَ وَلاَ يَنْقُصُ).

107. Diceritakan oleh Abu Ath-Thahir Ahmad bin 'Amr bin Sarh, dikabarkan oleh Ibnu Wahab, dikabarkan oleh 'Amr bin Al-Harits, dari Abu Az-Zubair Al-Makki, Sesungguhnya 'Amir bin Watsilah menceritakan bahwa dirinya mendengar 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Orang

yang menderita itu adalah orang yang telah ditetapkan menderita di dalam perut [rahim] ibunya dan orang yang bahagia itu adalah orang yang dinasehati dengan selainnya." Kemudian dia ('Amir) mendatangi seseorang di antara sahabat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang dinamakan Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari. Kemudian dia menceritakan ucapan Ibnu Mas'ud itu kepadanya, lalu berkata, 'Bagaimana seperti seseorang menjadi menderita tanpa melakukan perbuatan?" Orang itu [Hudzaifah] berkata kepadanya, "Apakah kamu heran tentang itu? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Apabila air mani telah melewati empat puluh dua malam [dalam rahim], Allah mengutus seorang malaikat kepadanya, kemudian dia membentuknya, mencipta pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya. Kemudian dia bertanya, '*Wahai Rabb-ku, apakah laki-laki atau perempuan?*' kemudian Rabb-mu menetapkan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya dan malaikat itu pun mencatatnya. Kemudian bertanya lagi, '*Wahai Rabb-ku, [bagaimana] ajalnya?*' kemudian Rabb-mu berfirman sesuai dengan yang Dia kehendaki, sedang malaikat itu mencatatnya. Setelah itu, malaikat itu keluar dengan membawa lembaran di tangannya, dia tidak menambah dan tidak mengurangi sesuai dengan perintah [Allah]."

Muslim juga mengeluarkan dalam bab yang sama:

١٠٨- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلَفٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَطَاءٍ، أَنَّ عِكْرِمَةَ بْنَ خَالِدٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا الطُّفَيْلِ حَدَّثَهُ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي سَرِيحَةَ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِأُذُنَيَّ هَاتَيْنِ يَقُولُ: (إِنَّ النُّطْفَةَ تَقَعُ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَتَصَوَّرُ عَلَيْهَا الْمَلَكُ - قَالَ زُهَيْرٌ: حَسِبْتُهُ قَالَ، الَّذِي يَخْلُقُهَا، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَجْعَلُهُ اللهُ ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ، أَسَوِيٌّ أَمْ غَيْرُ سَوِيٍّ؟ فَيَجْعَلُهُ اللهُ سَوِيًّا أَوْ غَيْرَ

سَوِيٍّ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا رِزْقُهُ؟ مَا أَجَلُهُ، مَا خُلُقُهُ؟ ثُمَّ يَجْعَلُهُ اللهُ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا).

108. Diceritakan oleh Muhammad bin Ahmad bin Abu Khalaf, diceritakan oleh Yahya bin Abu Bukair, diceritakan oleh Zuhair Abu Khaitsamah, diceritakan oleh 'Abdullah bin 'Atha`, Sesungguhnya 'Ikrimah bin Khalid menceritakan bahwa Abu Ath-Thufail bercerita dengan menyatakan, Aku menemui Abu Sarihah -Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari– *Radhiyallahu'anhu*, kemudian ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan dua telingaku ini bersabda, "Sesungguhnya air mani itu menetap di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian seorang malaikat membentuknya." Zuhair berkata, "Aku mengira beliau bersabda, "Yaitu malaikat yang menciptanya. Kemudian dia bertanya, 'Wahai Rabb-ku, apakah laki-laki atau perempuan?' Kemudian Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan. Kemudian malaikat itu bertanya, '*Wahai Rabb-ku, apakah lurus atau tidak lurus?*' Kemudian Allah menjadikannya lurus atau tidak lurus. Kemudian malaikat itu bertanya, '*Wahai Rabb-ku, bagaimana dengan rezekinya? Bagaimana dengan ajalnya? Bagaimana dengan budi pekertinya?*' Kemudian Allah menjadikan dia menderita atau bahagia."

١٠٩- وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ حُذَيْفَةَ: (أَنَّ مَلَكًا مُوَكَّلاً بِالرَّحِمِ إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا بِإِذْنِ اللهِ لِبِضْعٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً).

109. Dalam riwayat yang bersumber dari Hudzaifah: "Sesungguhnya ada seorang malaikat yang diwakilkan dalam rahim. Apabila Allah hendak mencipta sesuatu [manusia] dengan izin Allah ketika (janin) telah berusia empat puluh sekian malam."

Kemudian dia menyebutkan seperti hadits mereka.

١١٠- وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- وَرَفَعَ الْحَدِيثَ، أَنَّهُ قَالَ: (إِنَّ اللهَ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، نُطْفَةٌ، أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ، أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ

خَلْقًا، قَالَ: قَالَ ٱلْمَلَكُ أَي رَبِّ، ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا ٱلْأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ).

110. Dalam riwayat yang bersumber dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* dan dia me-*marfu'*-kan hadits ini, dia berkata: "Sesungguhnya Allah mewakilkan seorang malaikat dalam rahim. Malaikat itu berkata, "*Wahai Rabb-ku, air mani. Wahai Rabb-ku, segumpal darah. Wahai Rabb-ku, segumpal daging.*" Apabila Allah hendak menetapkan makhluk [manusia], maka malaikat berkata, "*Wahai Rabb-ku, laki-laki atau perempuan? Menderita atau bahagia? Bagaimana rezekinya? Bagaimana ajalnya?*" Kemudian hal itu dicatat di dalam perut ibunya.

Kata: *Sarihah* dengan memfathah huruf *sin* dan mengkasrah huruf *ra`*, sedangkan kata *asid* dengan memfathah huruf *hamzah* dan mengkasrah huruf *sin*.

Penjelasan Hadits 100-110

Pertama, *Syarh Al-Qasthalani* juz X: 416, *Kitab: At-Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala [yang artinya]: "Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami (Rasul dan para pengikutnya) itulah yang pasti menang."* (Surat Ash-Shaffat [37]: 171-173).

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Adam adalah ibnu Abi Iyas. Syu'bah adalah Ibnu Al-Hajjaj dan Al-A'masy adalah Sulaiman. Zaid ibnu Wahb berhijrah ke Madinah, tetapi tidak sempat melihat Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam, ash-shadiq* (orang yang benar, jujur), yakni benar dalam hal pribadinya, dan Al-*mashduq* (yang dibenarkan, yang dapat dipercaya), yakni yang dapat dipercaya mengenai sesuatu yang telah dijanjikan oleh Rabb-nya kepadanya.

Mengenai bacaan *inna* pada redaksi *inna khalqa ahadikum* (sesungguhnya proses penciptaan setiap kalian), Abu Al-Baqa' menyatakan bahwa hanya boleh dibaca *anna* karena didahului oleh

kata *haddatsana*. Sementara itu, Al-Badr Ad-Damamini berpendapat bahwa boleh dibaca *inna* dan *anna*.

Sesungguhnya proses penciptaan setiap kalian dikumpulkan, yakni bahannya, yang berupa *nuthfah* (sperma, air mani) yang menetap dan tersimpan dalam rahim ibunya selama 40 hari 40 malam untuk mengalami proses fermentasi hingga siap dibentuk. Kemudian menjadi segumpal darah tebal dan keras dalam waktu yang sama, yaitu empat puluh hari empat puluh malam. Kemudian menjadi sepotong daging seukuran sesuatu yang dapat dikunyah (*mudhghah*) dalam waktu yang sama. Kemudian setelah itu, yaitu pada fase keempat ketika bentuk dan anggota tubuh janin telah menjadi sempurna, Allah mengutus malaikat yang bertugas di dalam rahim untuk mencatat taqdirnya yang telah ditetapkan pada zaman *azali*[14], yaitu 1) rezekinya yang meliputi setiap hal yang bermanfaat baginya, seperti ilmu dan rezeki: apakah halal atau haram, sedikit atau banyak, 2) ajalnya: panjang atau pendek, 3) amalnya: apakah shalih atau tidak, dan 4) menjadi orang yang celaka atau orang yang bahagia sesuai dengan hikmah Allah dan taqdir-Nya. Setelah bentuk tubuhnya sempurna, maka ditiupkan ruh kepadanya.

Sesungguhnya ada seseorang di antara kalian melakukan perbuatan ahli surga yang berupa keimanan dan ketaatan kepada Allah hingga *tidak ada jarak antara surga dan dia kecuali hanya satu hasta.*" Ini permisalan untuk menunjukkan makna yang mendekati. Namun, ternyata ketetapan takdir yang telah ditulis oleh malaikat ketika ia masih dalam rahim ibunya telah mendahuluinya. Kemudian dia mengerjakan perbuatan ahli neraka, yaitu perbuatan maksiat dan kekafiran, lalu ia pun akhirnya masuk neraka. Demikian pula, ada seseorang di antara kalian melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dengan neraka tinggal satu hasta. Namun, ketika ia masih dalam rahim ibunya, malaikat telah mencatat taqdirnya sebagai orang yang bahagia, lalu ia melakukan perbuatan ahli surga, kemudian ia pun akhirnya masuk surga. Dalam hadits ini, ada pengertian bahwa bentuk lahiriah yang berupa ketaatan dan kemaksiatan adalah sebatas tanda, bukan sesuatu yang

[14] Zaman *azali* adalah zaman ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* belum menciptakan makhluk-Nya -Penr.

memastikan karena segala sesuatu itu pasti kembali kepada takdir yang telah lebih dahulu ditetapkan.

Kedua, Syarh Imam An-Nawawi *Rahimahullah* terhadap *Shahih Muslim* (hadits nomor 103-110).

Perkataan: *ash-shadiq* artinya orang benar dan jujur ucapannya dan *al-mashduq* artinya orang yang dapat dipercaya kebenarannya mengenai wahyu yang datang kepadanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian malaikat diutus kepadanya,*" secara tekstual hadits ini mengindikasikan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus malaikat untuk mengurusi janin dalam rahim itu setelah usia kehamilan mencapai 120 hari.

Imam An-Nawawi menyebutkan beberapa versi redaksi hadits yang berbeda, yaitu:

"Malaikat masuk ke dalam nuthfah (sperma) setelah nuthfah itu menetap di rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam, kemudian ia berkata, "Wahai Rabb-ku, apakah ia akan menjadi orang yang celaka atau bahagia?

Riwayat lain dengan redaksi: *"Jika sperma telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah mengutus seorang malaikat untuk membentuknya dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, dan kulitnya."*

Riwayat Hudzaifah ibnu Usaid dengan redaksi: "*Sesungguhnya sperma berada di rahim selama empat puluh malam, kemudian malaikat membentuknya.*"

Dalam riwayat lain dengan redaksi: "*Sesungguhnya malaikat yang ditugaskan di rahim,*" apabila hendak menciptakan sesuatu dengan izin Allah setelah sempat puluh sekian malam, lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Dalam riwayat Anas ibnu Malik *Radhiyallahu'anhu* disebutkan dengan redaksi: "*Sesungguhnya Allah telah menugaskan seorang malaikat di rahim, maka ia berkata, "Ya Rabb-ku, nuthfah (berupa sperma), ya Rabb-ku berupa ('alaqah) segumpal darah, ya Rabb-ku (mudhghah) berupa segumpal daging.*"

Para ulama berkata, "Cara mengompromikan riwayat-riwayat ini adalah bahwa malaikat tersebut senantiasa tetap bersama dan

selalu memantau kondisi sperma dan bahwasanya dia berkata: Wahai Rabb-ku, ini *nuthfah*, ini *'alaqah*, ini *mudhghah* pada waktunya masing-masing. Setiap waktu (fase) dia mengatakan apa yang telah terjadi dengan izin Allah *Ta'ala*, sedang Dia *Subhanah* lebih tahu. Perkataan dan tindakan malaikat ini mempunyai waktu-waktu tertentu. Pertama, ketika Allah menciptakan *nuthfah*, kemudian menjadikannya *'alaqah*. Ini adalah awal mula malaikat mengetahui bahwasanya ia akan menjadi anak (janin) karena tidak semua *nuthfah* dapat menjadi janin. Hal ini setelah empat puluh hari pertama. Tugas malaikat pada saat ini adalah mencatat rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya dan menjadi orang yang celaka atau bahagia.

Kedua, fase berikutnya, yakni membentuknya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, tulangnya, dan menjadi laki-laki atau perempuan. Hal ini terjadi pada saat fase empat puluh hari ketiga, yaitu fase menjadi mudhghah sebelum melewati masa empat puluh hari ketiga ini dan sebelum ditiupkan ruh padanya karena ruh baru akan ditiupkan setelah bentuk janin benar-benar sempurna.

Sabda beliau dalam salah satu riwayat: "*Apabila sperma telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah mengutus seorang malaikat untuk membentuknya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang belulangnya, kemudian ia berkata, "Ya Rabb-ku, apakah laki-laki atau perempuan? Kemudian Rabb-mu mentaqdirkan yang dikehandaki-Nya dan malaikat itu mencatatnya dan menyebutkan rezekinya.*" Al-Qadhi dan selainnya berkata, "Ini tidak dapat dipahami seperti zhahirnya (secara tekstual). Akan tetapi, maksud malaikat membentuknya, menciptakan pendengarannya dan seterusnya... adalah bahwa malaikat hanya mencatat hal itu, kemudian melakukannya pada waktu yang lain. Hal ini karena menurut kebiasaan proses pembentukan janin itu tidak terjadi pada saat fase empat puluh hari yang pertama, tetapi itu baru terjadi pada saat fase empat puluh hari ketiga, yakni fase ketika berbentuk mudhghah. Ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِــــنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (Surat Al-Mu`minun [23]: 12-14).

Malaikat juga mempunyai tugas lain, yaitu meniupkan ruh kepada janin setelah usia empat puluh hari yang ketiga, ketika telah genap empat bulan.

Ulama sepakat bahwa peniupan ruh itu terjadi setelah usia kandungan empat bulan, sebagaimana riwayat Al-Bukhari: *"Sesungguhnya proses penciptaan setiap kalian di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu yang sama (40 hari), kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu yang sama (40 hari), kemudian diutuslah seorang malaikat kepadanya dan diizinkan untuk mencatat empat hal, lalu ia mencatat rezekinya, ajalnya, amalnya, menjadi orang celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan ruh padanya."*

Al-Qadhi dan lainnya berpendapat bahwa maksud malaikat diperintahkan kepada janin maksudnya adalah ia diperintahkan untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan fase-fase perkembangan proses penciptaan. Oleh karena itu, malaikat ini juga disebut malaikat yang bertugas mengurus rahim (*muwakkalun bir-raḫim*) dan ia selalu melaporkan kondisi janin pada setiap fasenya, saat masih berupa air sperma, segumpal darah dan segumpal daging.

Al-Qadhi menyatakan bahwa riwayat Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*: *"Dan jika Allah hendak menyelesaikan ciptaan-Nya, malaikat berkata: "Ya Rabb-ku, apakah laki-laki atau perempuan? Orang yang celaka atau bahagia?"* tidaklah menyelisihi apa yang telah kami jelaskan di atas. Tidak juga berarti bahwa hal itu setelah menjadi mudhghah, tetapi itu adalah awal kalimat dan pemberitahuan tentang keadaan yang lain. Dia memberitahukan tentang keadaan

malaikat ketika bersama *nuthfah* (sperma), kemudian beliau menjelaskan bahwa apabila Allah *Ta'ala* hendak memberitahukan penciptaan *nuthfah* menjadi *'alaqah*, maka Dia berfirman: begini dan begitu.

Maksud pencatatan rezeki, ajal, celaka, bahagia, amal, jenis kelamin laki-laki atau perempuan adalah bahwa Allah ingin menjelaskannya hal itu kepada malaikat dan memerintahnya untuk melaksanakan dan menuliskannya karena ketetapan Allah *Ta'ala* telah mendahuluinya, sedang ilmu dan kehendak-Nya atas semua itu telah ada sejak zaman azali. *Wallahu Ta'ala a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain Dia,* sungguh ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga hingga tidak ada [jarak] di antara dirinya dengan surga kecuali hanya satu hasta, tetapi ketetapan takdir telah mendahuluinya, kemudian dia mengerjakan amalan ahli neraka sehingga dia pun masuk neraka. Sungguh, ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka ..."

Yang dimaksud satu hasta adalah penggambaran dekatnya kematian seseorang dengan balasan amal perbuatannya. Tempat yang ia tuju itu sangatlah dekat seperti sebuah tempat di bumi yang hendak ia tuju yang hanya tinggal berjarak satu hasta.

Keadaan seperti dalam hadits ini mungkin terjadi pada seseorang, tetapi sangatlah jarang, bukanlah sesuatu yang umum terjadi. Salah satu bentuk kasih sayang dan luasnya rahmat Allah *Ta'ala* adalah bahwa orang yang berubah dari jahat menjadi baik itu banyak, namun orang yang berubah dari baik menjadi jahat itu sangat jarang terjadi dan sangat sedikit. Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah *Ta'ala* [dalam hadits qudsi]:

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي وَغَلَبَتْ غَضَبِي

"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku dan mengalahkan murka-Ku."

Termasuk dalam pengertian hadits di atas adalah orang yang berubah dari baik menjadi orang yang senang melakukan amalan ahli neraka dengan melakukan perbuatan kemaksiatan atau kekafiran. Akan tetapi, keduanya berbeda dalam hal kekal dan

tidaknya di neraka. Orang kafir jelas kekal abadi dalam neraka, sedangkan orang yang berbuat maksiat yang mati dalam keadaan bertauhid tidak kekal abadi dalam neraka. Hadits di atas juga menjelaskan keberadaan taqdir, taubat dapat menghapuskan dosa, dan orang yang mati dihukumi sesuai dengan keadaan ketika ia mati: apakah sebagai orang yang baik atau jahat. Hanya saja, orang-orang yang berbuat maksiat selain kekufuran berada dalam kehendak Allah. *Wallahu a'lam.* Demikian *Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim.*

* * * * *

—oOo—

XII

FIRMAN ALLAH RABBUL-'IZZAH KEPADA RAHIM

Hadits tentang Firman Allah kepada Rahim

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tafsir* dalam surat tentang peperangan, *Bab:* (وتقطعوا أرحامكم), juz VI, hlm. 134.

١١١ – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنِي عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُزَرِّدٍ، عَنْ عَمِّهِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: (خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ لَهُ: مَهْ، قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: أَلاَ تَرْضَيْنَ، أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: (فَذَاكِ لَكِ) قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: (اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾).

111. Diceritakan oleh Sulaiman, diceritakan oleh Mu'awiyah bin Abu Muzarrad, dari pamannya (yang bernama) Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah menciptakan makhluk dan setelah selesai menciptakan makhluk, maka berdirilah rahim, lalu ia memegang pinggang Ar-Rahman. Kemudian Allah berfirman kepadanya, *'Berhentilah!'* Dia berkata, *'Ini adalah tempat orang meminta perlindungan kepada-Mu dari memutus (hubungan silaturrahim).'* Allah berfirman, *'Tidakkah kamu ridha apabila Aku menyambung hubungan dengan orang yang menyambung hubungan denganmu dan Aku memutus hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu?'* Dia berkata, *'Ya [saya ridha], wahai Rabb-ku.'* Allah berfirman, *'Itu adalah untukmu.'"* Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian menghendakinya [ayat yang artinya], *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan."* (Surat Muhammad [47]: 22).

112. Demikian pula dalam riwayat Al-Bukhari lainnya dalam bab yang sama dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*.

١١٢- ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ﴾.

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Bacalah jika kalian mau [artinya]: *"Maka apakah kiranya..."*

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dan *Kitab: Al-Adab*, Muslim dalam *Al-Adab*, dan An-Nasa`i dalam *At-Tafsir*.

١١٣- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ عَـوْفٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (قَالَ اللهُ: أَنَا اللهُ، وَأَنَا الرَّحْمَنُ، خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ).

113. At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dari 'Abdurrahman bin 'Auf *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah berfirman, *'Aku adalah Allah, dan Aku adalah Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Aku menciptakan rahim dan Aku yang membelah*

untuknya dari nama-Ku. Karena itu, barangsiapa menyambungnya [silaturrahim], maka Aku akan menyambung hubungan dengannya, dan barangsiapa memutus hubungan dengannya, maka Aku juga akan memutus hubungan dengannya.'"

At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "Hadits hasan shahih."

Abu Dawud juga mengeluarkan hadits ini pada *Bab: Fi Shilah Ar-Rahim*, juz II, hlm. 77.

١١٤- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَـوْفٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: قَالَ اللهُ: (أَنَا الرَّحْمَنُ، وَهِيَ الرَّحِمُ، شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنَ اسْمِي، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ).

114. Dari 'Abdurrahman bin 'Auf *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah berfirman, *'Aku adalah Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), dan dia adalah rahim. Aku membelah untuknya satu nama dari nama-Ku. Barangsiapa menyambungnya [silaturrahim], maka Aku akan menyambungnya, dan barangsiapa memutus hubungan dengannya, maka Aku juga akan memutus hubungan dengannya.'"*

Penjelasan Hadits 111-114

Syarh Al-Qasthalani juz VII: 842

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits. Khalid bin Makhlad adalah Al-Kufi. Sulaiman adalah Ibnu Bilal. Mu'awiyah ibnu Abi Muzarid, juga bisa dibaca Muzarrad. Abu Muzarid adalah 'Abdur-Rahman ibnu Yasar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Allah menciptakan makhluk. Ketika telah selesai menciptakannya,"* yakni telah menciptanya dan menyempurnakannya atau semisal dengan itu karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidaklah merasa sibuk oleh satu urusan dengan urusan yang lain, *maka rahim berdiri*, yakni secara hakikat dan berbentuk jasad, *dan memegang pinggang Ar-Rahman*

(Allah Yang Maha Pengasih)." *Al-Haqwu* adalah kain sarung, pinggang, dan tempat mengikat kain sarung.

Al-Baidhawi menyatakan bahwa orang yang meminta pertolongan biasanya memegang bagian bawah orang yang dimintai pertolongan atau ujung kain sarungnya atau ujung pakaian orang yang dimintai pertolongan. Mungkin juga dengan memegang tempat ikatan sarungnya sebagai bentuk kesungguhannya dalam meminta pertolongan. Dengan sikapnya ini, seakan menunjukkan bahwa Yang dimintai pertolongan agar menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang menyakitinya sebagaimana orang yang dimintai pertolongan itu menjaga dan melindungi aurat yang ada di balik kain sarungnya itu karena ia selalu menempel dengannya dan tidak terlepas darinya. Kemudian hal demikian ini digunakan sebagai gaya bahasa metafora untuk menjelaskan kondisi rahim.

Ath-Thibi menyatakan bahwa hal ini [yakni: *"Rahim berdiri dan memegang kain sarung Ar-Rahman"*] merupakan bentuk gaya bahasa *isti'arah tamtsiliyah* (metafora) yang tidak disebutkan aspek persamaannya. Aspek persamaannya adalah kondisi rahim yang membutuhkan untuk disambung *(silaturahim)* dan dihindarkan dari pemutusan *silaturahim* dipersamakan dengan kondisi orang yang minta pertolongan dengan berpegangan pada ujung pakaian atau kain orang yang dimintai pertolongan.

Juga dapat dianggap sebagai makaniyyah, yaitu menyamakan rahim dengan orang yang meminta pertolongan kepada orang yang dapat melindungi, mengawasi, dan menjaganya dari segala sesuatu yang dapat menyakitinya. Kemudian disandarkan dengan cara *isti'arah takhyiliyyah* sehingga menghalanginya dari maksud makna secara hakiki, lalu digambarkan dengan tindakan memegang ikatan kain sarung dan ucapan. Sabda beliau: "pinggang (tempat ikatan sarung) Ar-Rahman" adalah bentuk *isti'arah* yang lain.

Al-Qabisi menyatakan bahwa Abu Zaid menolak untuk membacakan lafal hadits *haqwir-rahman* (kain Dzat Yang Maha Pengasih) karena dianggap sulit difahami. Al-Qabisi sendiri menyatakan bahwa lafal hadits *haqwir-rahman* itu benar adanya, namun dalam memahaminya harus disertai dengan mensucikan Allah *Ta'ala*.

Mungkin juga bahwa hal itu ada *mudhaf* yang dibuang, yang asalnya adalah *malaikat berdiri*. Kemudian rahim berbicara melalui lisan malaikat itu atau dengan cara perumpamaan dan isti'arah.

Maksud hadits di atas adalah pengagungan terhadap keberadaan rahim, keutamaan menyambung *silaturahim,* dan dosa memutus *silaturahim.*

Kata *mah* (tahanlah) merupakan kata benda yang menunjukkan arti kata kerja (*ism fi'l*) yang berarti *ukfuf* dan *inzajir* (tahanlah). Ibnu Malik menyatakan bahwa *mah* adalah kata tanya (*ma* "apakah") yang dibuang *alif*-nya dan di*waqaf*kan dengan *ha` saktah*. Sesuai kaidah yang berlaku, maka kata *mah* ini tidak dapat dibentuk menjadi kata kerja kecuali apabila dalam bentuk *majrur* (*mahin*). Namun, kadang-kadang juga disukun seperti riwayat Abu Dzu'aib Al-Hadzali berikut.

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ وَلأَهْلِهَـــا ضَجِيجٌ بِالْبُكَاءِ كَضَجِيجِ الْحَجِيجِ، فَقُلْتُ: مَهْ ؟ فَقَـــالُوا : قُبِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku datang di Madinah, sedangkan penduduknya ramai menangis seperti gaduhnya orang yang bertengkar. Kemudian aku pun bertanya, 'Ada apa?' Mereka menjawab, 'Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam telah wafat.'"

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa jika yang dimaksud dengan kata *mah* adalah melarang (menahan), maka sudah jelas. Akan tetapi, jika maksud kata *mah* adalah pertanyaan, maka berarti perintah untuk mengungkapkan kebutuhan yang diinginkan untuk dipenuhi, dan bukan berarti pemberitahuan karena Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui sesuatu yang rahasia dan tersembunyi.

Rahim berkata: "Ini adalah tempat bagi orang yang meminta perlindungan dari memutus hubungan silaturrahim." Maksudnya adalah bahwa posisi berdirinya rahim adalah posisi berdirinya orang yang mohon pertolongan kepada-Nya dari memutus hubungan silaturrahim. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah ibnu 'Amr bahwa rahim tersebut berkata dengan lisan yang lancar dan fasih.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Tidakkah kamu ridha apabila Aku menyambung orang yang menyambungmu?" maksudnya Allah mengasihi dan menyayangi orang yang menyambung tali

silaturahim dengan memberinya rahmat dan keutamaan. "*Dan memutus orang yang memutusmu*" maksudnya Allah tidak memberi rahmat kepada orang yang memutus *silaturahim*. Kemudian Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* membacakan ayat Al-Qur`an sebagai dalil mengenai hal ini:

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾

"*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu.*" (Surat Muhammad [47]: 22).

Maksudnya, apakah jika kalian berkuasa memegang pemerintahan atau kalian berpaling dari Al-Qur`an dan hukum-hukumnya, kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dengan berbuat maksiat kepada Allah *Ta'ala* dan menumpahkan darah serta memutus hubungan keluarga.

Dalam riwayat Al-Bukhari dengan lafal: "*Abu Hurairah berkata:* "*Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:* "*Jika kamu mau bacalah ayat* [yang artinya]: "*Maka apakah kiranya jika kamu..*" (Surat Muhammad [47]: 22). Maksud Al-Bukhari menyebutkan riwayat ini adalah ingin menunjukkan bahwa hal itu adalah sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, bukan hadits *mauquf* yang hanya sampai Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu.*

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Tidak ada perselisihan lagi bahwa menyambung *silaturahim* hukumnya wajib secara umum dan memutuskannya berarti maksiat. Menyambung *silaturrahim* mempunyai tingkatan-tingkatan yang sebagian lebih tinggi dari sebagian yang lain. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Abi Bakrah secara marfu':

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجِّلَ بِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ مَعَ مَا يُؤَخِّرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ بَغْيٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ

Dari Abi Bakrah, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "*Tiada suatu dosa yang lebih layak disegerakan siksanya terhadap pelakunya di samping siksanya di akhirat kelak daripada perbuatan zalim atau perbuatan memutus hubungan silaturahim.*"

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ النَّسَاءُ فِي الْأَجَلِ وَالزِّيَادَةُ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Tsauban, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda: "*Barangsiapa senang panjang umurnya dan tambah rezekinya, hendaknya dia menyambung tali silaturahim.*" (Riwayat Ahmad). *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XIII

PENSYARIATAN SHALAT

Hadits tentang Penetapan Kewajiban Shalat dan tentang Isra`

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Bab: Kaifa Furidhat Ash-Shalatu Fi Al-Isra`*, juz I, hlm. 78-79.

١١٥- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي، وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ، مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ، قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ:

جِبْرِيلُ قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَعِي مُحَمَّدٌ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ، عَلَى يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ، وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلِ شِمَالِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، وَالاِبْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ لِجِبْرِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَهَذِهِ الْأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالْأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهُ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَقَالَ لِخَازِنِهَا، افْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ، فَفَتَحَ، قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ، وَمُوسَى، وَعِيسَى، وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ، غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– بِإِدْرِيسَ، قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، وَالْأَخِ الصَّالِحِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ، ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى –عَلَيْهِ السَّلاَمُ– فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، وَالْأَخِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا

مُوسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى –عَلَيْهِ السَّلاَمُ–، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا عِيسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ –عَلَيْهِ السَّلاَمُ–، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، وَالاِبْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُولاَنِ: قَالَ النَّبِيُّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلاَمِ، قَالَ ابْنُ حَزْمٍ، وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: فَفَرَضَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ عَنِّي شَطْرَهَا، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ، فَرَاجَعْتُ، فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُهُ، فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: اسْتَحْيَيْتُ

مِنْ رَبِّي، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ؟ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَايِلُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ).

115. Diceritakan oleh Yahya bin Bukair, diceritakan oleh Al-Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Bahwasanya Abu Dzar pernah bercerita bahwa Rasulullah *Shallalllahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Atap rumahku dibuka ketika aku di Makkah. Kemudian Jibril turun dan membelah dadaku, kemudian mencucinya dengan air Zamzam, kemudian dia datang membawa sebuah bejana dari emas yang penuh dengan hikmah dan keimanan, lalu menuangkannya ke dalam dadakku, kemudian menutupnya. Kemudian menggandeng tanganku dan membawaku naik ke langit dunia. Ketika aku sampai di langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit, '*Bukalah.*' Dia bertanya, '*Siapa ini?*' Dia menjawab, '*Ini Jibril.*' Dia bertanya, '*Apakah ada orang lain yang bersamamu?*' Dia menjawab, '*Ya. Saya bersama Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam.*' Dia bertanya, '*Apakah dia diutus kepada-Nya?*' Dia menjawab, '*Ya.*' Ketika dia membukanya, kami naik melewati langit dunia. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang duduk dan di sebelah kanannya terdapat sekumpulan orang dan di sebelah kirinya juga terdapat sekumpulan orang. Jika melihat ke sebelah kanannya, dia tertawa, dan jika melihat ke arah kirinya, dia menangis. Dia lalu berkata, '*Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan anak orang yang shalih.*' Aku bertanya kepada Jibril, '*Siapa orang ini?*' Dia menjawab, '*Ini adalah Adam. Sekumpulan orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya adalah arwah anak keturunannya. Orang-orang yang berada di sebelah kanannya adalah para penduduk surga dan orang-orang yang berada di sebelah kirinya adalah penduduk neraka. Jika melihat ke arah kanannya, dia tertawa dan jika melihat ke arah kirinya, dia menangis.*' Sampai dia membawaku naik ke langit kedua, kemudian dia berkata kepada penjaganya, '*Bukalah.*' Penjaganya bertanya kepadanya seperti yang dikatakan oleh penjaga pertama tadi, lalu dia pun membukanya.

Anas berkata, "Kemudian beliau menyebutkan bahwa ketika beliau di langit-langit tersebut bertemu dengan Adam, Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim *shalawatullahi 'alaihim*, tetapi tidak disebutkan posisi mereka. Hanya saja beliau menyebutkan bahwa beliau bertemu Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam.

Anas berkata, "Ketika Jibril bersama Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertemu Idris, dia berkata, '*Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.*' Aku pun bertanya, '*Siapa ini?*' Dia menjawab, '*Ini adalah Idris.*' Kemudian aku bertemu Musa, lalu dia berkata, '*Selamat datang wahai Nabi*

yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku bertanya, '*Siapa ini?*' Dia menjawab, '*Ini adalah Musa.*' Kemudian aku bertemu 'Isa. Setelah itu aku bertemu Ibrahim. Dia berkata, '*Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan anak yang shalih.*' Aku bertanya, '*Siapa ini?*' Dia menjawab, '*Ini adalah Ibrahim Shallallahu'alaihi wa sallam.*'"

Ibnu Syihab berkata, "Ibnu Hazm memberitahu aku bahwa Ibnu 'Abbas dan Abu Habbah Al-Anshari berkata, 'Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Kemudian dia membawaku naik hingga naik ke *mustawa* sehingga aku mendengar suara pena-pena.'"

Ibnu Hazm dan Anas bin Malik berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Kemudian Allah *'Azza wa jalla* mewajibkan atas umatku lima puluh shalat. Kemudian aku kembali dengan membawa kewajiban itu sampai bertemu dengan Musa. Dia bertanya, '*Apa yang diwajibkan Allah atas umatmu?*' Aku menjawab, '*Dia mewajibkan shalat lima puluh kali.*' Dia berkata, '*Kembalilah kepada Rabb-mu karena umatmu tidak akan mampu melakukan hal itu.*' Aku pun kembali dan Dia menghapus setengahnya. Aku kembali lagi kepada Musa. Aku berkata, '*Dia menghapus setengahnya.*' Dia berkata, '*Kembalilah kepada Rab-mu karena umatmu tidak akan mampu melakukan hal itu.*' Aku pun kembali lagi, lalu Dia menghapuskan setengahnya. Kemudian aku kembali kepadanya, lalu dia berkata, '*Kembalilah kepada Rabb-mu karena umatmu tidak akan mampu melakukan hal itu.*' Aku pun kembali lagi, lalu Dia berfirman, '*Dia adalah lima shalat dan ia adalah (sama dengan) lima puluh shalat. Tidak akan berubah ketetapan dari-Ku.*' Aku lalu kembali kepada Musa, kemudian dia berkata, '*Kembalilah kepada Rabb-mu.*' Aku menjawab, '*Aku malu kepada Rabb-ku.*' Kemudian dia membawaku pergi sampai tiba di Sidratul-Muntaha. Ia ditutupi oleh warna-warni yang tidak aku ketahui warna apa itu. Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, ternyata di dalamnya terdapat kalung-kalung dari mutiara dan ternyata tanahnya misik.'"

* * * * *

Hadits tentang penetapan kewajiban shalat dalam *Shahih Muslim* dalam *Bab: Al-Isra` Bi Rasulillah Shallallahu'alaihi wa sallam Wa Fardhi Ash-Shalah*, juz II, hlm. 53.

١١٦- حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ الْبُنَانِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ

دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ، فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُونَ الْبَغْلِ، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ، قَالَ: فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، قَالَ: فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ، فَجَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، قِيلَ: وَبُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: لَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِابْنَيِ الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا، فَرَحَّبَانِي، وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفَتَحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ،إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ

شَطْرَ الْحُسْنِ، قَالَ: فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عرج بنا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ هذا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا) - ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قَالَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ - عَلَيْهِ وَسَلَّمُ- فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ، سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، لاَ يَعُودُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلاَلِ، قَالَ فَلَمَّا غَشِيَهَا

مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَ، تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلاَةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ، قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ خَفِّفْ عَلَى أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، قَالَ: فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- وَبَيْنَ مُوسَى -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- حَتَّى قَالَ اللهُ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ، كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلاَةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلاَةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً، قَالَ: فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى -عَلَيْهِ وَسَلَّمُ- فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ).

116. Diceritakan oleh Syaiban bin Farrukh, diceritakan oleh Hammad bin Salamah, diceritakan oleh Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Didatangkan kepadaku seekor Buraq, yaitu seekor binatang yang sangat putih dan panjang, [besarnya] di atas Himar dan di bawah Bighal. Ia melipat kuku-kukunya ketika sampai pada tujuannya. Kemudian aku mengendarainya hingga sampai ke Baitul-Maqdis. Aku mengikatnya dengan tali sebagaimana para Nabi biasa mengikatnya. Kemudian aku masuk masjid dan melaksanakan shalat dua rakaat, lalu keluar. Kemudian Malaikat Jibril *'Alaihissalam* datang dengan membawa sebuah gelas yang berisi khamer dan sebuah gelas yang berisi susu, lalu aku memilih susu. Jibril berkata, '*Kamu telah memilih fitrah.*' Kemudian dia membawa kami naik ke langit. Kemudian Jibril *'Alaihissalam* minta dibukakan (pintu langit). Dikatakan kepadanya, '*Siapa kamu?*' Dia menjawab, '*Jibril.*' Dikatakan kepadanya, '*Dan siapa yang bersama kamu?*' Dia menjawab, '*Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam.*' Dikatakan kepadanya, '*Apakah dia diutus kepada-Nya?*' Dia menjawab, '*Sungguh dia telah diutus kepada-Nya.*' Kemudian dia (penjaga) membuka (pintu langit) untuk kami, lalu tiba-tiba aku bertemu dengan Adam *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Dia menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian dia membawa kami naik ke langit yang kedua, lalu Jibril *'Alaihissalam* minta dibukakan (pintu langit). Dikatakan kepadanya, '*Siapa kamu?*' Dia menjawab, '*Jibril.*' Dikatakan kepadanya, '*Siapa yang bersama kamu?*' Dia menjawab, 'Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam.*' Dikatakan kepadanya, '*Apakah dia diutus kepada-Nya?*' Dia menjawab, '*Sungguh dia telah diutus kepada-Nya.*' Kemudian dia (penjaga pintu) membuka untuk kami, lalu tiba-tiba aku bertemu dengan kedua anak bibi, yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya. Keduanya menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian kami dibawa naik ke langit yang ketiga, lalu Jibril minta dibukakan (pintu langit). Dikatakan kepadanya, '*Siapa kamu?*' Dia menjawab, '*Jibril.*' Dikatakan kepadanya, '*Siapa yang bersama kamu?*' Dia menjawab, '*Muhammad.*' Dikatakan kepadanya, '*Apakah dia diutus kepada-Nya?*' Dia menjawab, '*Sungguh dia telah diutus kepada-Nya.*' Kemudian dia (penjaga pintu) membuka untuk kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Yusuf. Sungguh dia diberi separuh ketampanan. Dia menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian kami dibawa naik ke langit yang keempat, lalu Jibril minta dibukakan (pintu langit). Dikatakan kepadanya, '*Siapa ini?*' Dia menjawab, '*Jibril.*' Dikatakan kepadanya, '*Siapa yang bersama kamu?*' Dia menjawab, '*Muhammad.*' Dikatakan kepadanya, '*Apakah dia diutus kepada-Nya?*' Dia menjawab, '*Sungguh dia telah diutus kepada-Nya.*' Kemudian dia (penjaga pintu) membuka untuk kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Idris. Dia menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan untukku. Allah *'Azza wa jalla* berfirman [artinya], '*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.*'

(Maryam [19]:57). Kemudian kami dibawa naik ke langit yang kelima, lalu Jibril minta dibukakan (pintu langit). Dikatakan kepadanya, '*Siapa ini?*' Dia menjawab, '*Jibril.*' Dikatakan kepadanya, '*Siapa yang bersama kamu?*' Dia menjawab, '*Muhammad.*' Dikatakan kepadanya, '*Apakah dia diutus kepada-Nya?*' Dia menjawab, '*Sungguh dia telah diutus kepada-Nya.*' Kemudian dia (penjaga pintu) membuka untuk kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Harun *'Alaihissalam*. Dia lalu menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian kami dibawa naik ke langit yang keenam, lalu Jibril minta dibukakan (pintu langit). Dikatakan kepadanya, '*Siapa ini?*' Dia menjawab, '*Jibril.*' Dikatakan kepadanya, '*Siapa yang bersama kamu?*' Dia menjawab, '*Muhammad.*' Dikatakan kepadanya, '*Apakah dia diutus kepada-Nya?*' Dia menjawab, '*Sungguh dia telah diutus kepada-Nya.*' Kemudian dia (penjaga pintu) membuka untuk kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Musa. Dia lalu menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian kami dibawa naik ke langit yang ketujuh, lalu Jibril minta dibukakan (pintu langit). Dikatakan kepadanya, '*Siapa yang bersama kamu?*' Dia menjawab, '*Muhammad.*' Dikatakan kepadanya, '*Apakah dia diutus kepada-Nya?*' Dia menjawab, '*Sungguh dia telah diutus kepada-Nya.*' Kemudian dia (penjaga pintu) membuka untuk kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Ibrahim yang sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul-Ma'mur, yang setiap harinya ia dimasuki tujuh puluh ribu malaikat yang tidak mengulangi [masuk] lagi. Kemudian dia pergi ke Sidratul-Muntaha, yang dedaunannya seperti telinga gajah dan buahnya seperti tempayan." Beliau bersabda, "Ketika dia menutupinya dengan perintah Allah, maka tidak ada seorang pun di antara makhluk Allah yang mampu melukiskan keindahannya. Kemudian Dia [Allah] mewahyukan kepadaku apa yang Dia wahyukan, lalu Dia mewajibkan kepadaku (menunaikan) lima puluh (waktu) shalat dalam sehari semalam. Kemudian aku turun menuju Musa, lalu dia bertanya, '*Apa yang diwajibkan Rabb-mu kepada umatmu?*' Aku menjawab, '*Lima puluh (kali) shalat.*' Dia berkata, '*Kembalilah menghadap Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya karena umatmu tidak akan mampu menunaikan perintah itu. Sungguh aku sungguh pernah mencoba dan menguji kepada Bani Israil.*' Aku lalu kembali menghadap Rabb-ku. Aku memohon, '*Wahai Rabb-ku, ringankanlah untuk umatku.*' Kemudian Allah mengurangi lima kepadaku. Aku lalu kembali kepada Musa. Aku berkata, '*Allah mengurangi lima kepadaku.*' Dia berkata, '*Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu (menunaikannya), maka kembalilah menghadap Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya.*' Aku tidak henti-hentinya bolak-balik antara Rabb-ku *Tabaraka wa Ta'ala* dan Musa *'Alaihissalam* hingga Allah berfirman, '*Hai Muhammad, sesungguhnya itu adalah lima (waktu) shalat sehari semalam, setiap satu shalat sama dengan sepuluh (pahalanya), dan itu sama dengan lima puluh kali shalat. Barangsiapa hendak mengerjakan amal kebaikan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka dicatat baginya satu amal kebaikan. Akan tetapi, apabila ia mengamalkannya, maka dicatat

baginya sepuluh kali lipat. [Sebaliknya] barangsiapa hendak mengerjakan amal kejelekan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka ia tidak dicatat sama sekali. Namun, apabila dia jadi mengamalkannya, maka hanya dicatat satu amal kejelekan baginya.' Kemudian aku turun hingga sampai ke (tempat) Musa *'Alaihissalam*, lalu aku kabarkan kepadanya. Dia berkata, '*Kembalilah mengha-dap Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya.*' Aku berkata, '*Aku telah berkali-kali menghadap Rabb-ku hingga aku malu kepada-Nya.*'"

Penjelasan Hadits 116

Syarh Imam An-Nawawi

Identitas perawi hadits (116). Farukh adalah kata serapan dari bahasa asing (non Arab). Al-Bunani adalah julukan yang dinisbatkan kepada suatu etnis (kabilah).

Ahli bahasa menyatakan bahwa *buraq* adalah seekor binatang yang dikendarai Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ketika isra' dari Masjidil-Haram ke Masjidil-Aqsa. Dinamakan *buraq* karena larinya sangat cepat. Ada yang berpendapat karena ia sangat bersih dan mengkilat. Az-Zubaidi dalam kitab *Mukhtashar Al-'Ain* dan pengarang *At-Tahrir* menyatakan bahwa *buraq* adalah binatang yang dikendarai oleh para Nabi *Shalawatullah wa salamuhu 'alaihim ajma'in*. Namun, Imam An-Nawawi mengomentari bahwa pendapat ini membutuhkan dalil naql yang shahih.

"*Kemudian aku mengikatnya (buraq) pada sesuatu yang juga dipakai mengikat (hewan tunggangan) oleh para Nabi*". Ini merupakan tindakan untuk berhati-hati dan berusaha mencari sebab. Meskipun demikian, hal ini tidaklah mengurangi sikap tawakal karena semua itu hanya disandarkan kepada Allah.

"*Kamu memilih fitrah*". Beliau diperintah Jibril, "Pilihlah di antara dua gelas ini yang kamu kehendaki". Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* diberi ilham untuk memilih susu. Ulama menafsirkan fitrah dengan Islam dan istiqamah. Susu adalah simbol fitrah karena mudah didapat, baik, menyegarkan, dan mempunyai pengaruh yang baik. Adapun khamer merupakan sumber kejelekan dan kejahatan.

Kemudian dia membawa kami naik. Jawaban dia: Jibril. Dalam hal ini terdapat penjelasan tentang adab bagi orang yang meminta

izin supaya mengetuk pintu dan apabila dia ditanya *"Siapa kamu?"*, hendaknya menyebutkan namanya dan tidak hanya menjawab *"Aku."* Terdapat hadits yang melarang perbuatan seperti itu [yakni menjawab *"Aku"*] karena tidak ada manfaatnya.

"Apakah dia (Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam) diutus ke sana?" Maksudnya adalah apakah beliau *Shallallahu'alaihi wa sallam* diutus untuk isra` dan naik ke langit (mi'raj)? Pertanyaan itu bukan dimaksudkan untuk menanyakan tentang keNabian dan kerasulan Muhammad karena keNabian dan kerasulan beliau telah diketahui sampai sekarang ini. Inilah pemahaman yang benar. Dalam hadits ini juga terkandung hukum akan sunnahnya meminta izin. *Wallahu a'lam.*

"Tiba-tiba aku bertemu Adam 'Alaihissalam. Ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku." Nabi tidak hanya bertemu dan disambut serta didoakan oleh Nabi Adam saja, tetapi juga oleh para Nabi yang lain. Dalam hadits ini terdapat anjuran tentang sunnahnya bertemu dengan orang yang shalih dan utama dengan rasa senang, sambutan yang baik, kata-kata yang baik, dan mendoakan mereka meskipun yang didoakan lebih tinggi derajat daripada orang yang mendoakan. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya memuji orang di hadapannya jika tidak menimbulkan sikap ujub baginya dan hal-hal lain yang dapat menyebabkan timbulnya fitnah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Tiba-tiba aku bertemu dengan kedua anak bibi [ku], yakni 'Isa ibnu Maryam dan Yahya ibnu Zakariya"*. Az-Zuhri menjelaskan dengan mengutip pendapat ibnu As-Sikit bahwa keduanya [Nabi 'Isa dan Nabi Yahya] disebut *ibna 'amm* (dua anak paman dari pihak ayah), bukan *ibna khal* (dua anak paman dari pihak ibu) dan disebut *ibna khalah* (dua anak bibi dari pihak ibu), bukan *ibna 'ammah* (dua anak bibi dari pihak ayah).

"Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Ibrahim yang sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul-Ma'mur". Al-Qadhi *Rahimahullah* berkata, "Dari hadits ini dapat diambil dalil tentang bolehnya bersandar ke arah kiblat [Ka'bah] dan memalingkan punggung darinya.

"Sampai as-Sidratul-Munta" dan dalam beberapa riwayat dengan lafal: *Sidratul-Muntaha*. Ibnu 'Abbas dan para ahli tafsir (*mufassirun*) menjelaskan pengertian *Sidratul-Muntaha* bahwa ia

dinamakan *Sidratul-Muntaha* karena ilmu malaikat berakhir di sana dan tidak ada seorang pun yang mampu menembus ke sana kecuali Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Diriwayatkan dari ibnu Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* bahwa dinamakan *Sidratul-Muntaha* karena perintah Allah *Ta'ala* yang turun dari atasnya dan yang naik dari bawahnya berakhir di sana.

"Ternyata dedaunannya seperti telinga gajah." Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa seorang yang mengendarai kendaraan yang cepat selama tujuh puluh tahun tidak dapat keluar dari naungannya [karena sangat lebarnya]. Dia berkata, "Dan bacalah firman Allah [artinya]: *"Dan naungan yang terbentang luas"* (Surat Al-Waqi'ah [56]: 30). Buah-buahan di *Sidratul-Muntaha* sangat besar seukuran wadah air yang besar.

"Kemudian aku kembali kepada Rabb-ku". Maksudnya adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* kembali ke tempat beliau melakukan munajat dengan Allah pertama kali, kemudian beliau mengulangi munajatnya kepada-Nya pada kali yang kedua. *"Antara Rabb-ku dan Musa"* maksudnya antara tempat munajat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* kepada Allah. *Wallahu a'lam.* *"Kemudian diringankan untukku lima waktu"* dalam riwayat lain *"Kemudian diringankan untukku separohnya"*. Menurut Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* yang dimaksud dengan syathr (setengah) di sini adalah sebagian, yakni lima, sebagaimana yang dijelaskan dalam banyak riwayat yang lain, bukan berarti setengah karena hadits yang dengan lafal *syathr* (setengah) tidak menyebutkan berulang kalinya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memohon keringanan, jadi, di dalamnya hanya diringkas. Demikian kesimpulan syarh Imam An-Nawawi *Rahimahullah.*

Perhatian: Riwayat-riwayat Imam Muslim yang lainnya hanya mengandung sedikit tambahan [dari hadits-hadits di atas] sehingga tidak perlu disebutkan lagi. Bagi yang menginginkan silahkan merujuk pada *Shahih Muslim.*

* * * * *

Hadits tentang penetapan kewajiban shalat dalam *Sunan An-Nasa`i* dalam *Kitab: Ash-Shalah*, juz I, hlm. 217. Dia menyebutkan perbedaan

para perawi dalam isnad hadits Anas *Radhiyallahu'anhu*. Kemudian dia berkata:

١١٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (بَيْنَا أَنَـا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ، إِذْ أَقْبَلَ أَحَدُ الثَّلاَثَةِ بَيْـنَ الرَّجُلَيْنِ فَأُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ، مَلآنَ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَشَقَّ مِنَ النَّحْرِ إِلَى مَرَاقِّ الْبَطْنِ، فَغَسَلَ الْقَلْبَ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ مُلِئَ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيلَ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأَتَيْتُ عَلَى آدَمَ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ-، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنَ ابْنٍ وَنَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، فَأَتَيْتُ عَلَى يَحْيَـى وَعِيسَى، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِمَا، فَقَالاَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّالِثَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، فَأَتَيْتُ عَلَى يُوسُفَ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ-، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، فَأَتَيْتُ عَلَى إِدْرِيسَ -عَلَيْهِ

السَّلاَمُ-، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَمِثْلُ ذَلِكَ فَأَتَيْتُ عَـلى هَارُونَ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِـنْ أَخٍ، وَمِنْ نَبِيٍّ، ثُمَّ أَتَيْنَا السَّمَاءَ السَّادِسَةَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، ثُمَّ أَتَيْتُ عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ، فَلَمَّا جَاوَزْتُهُ بَكَى، قِيلَ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، هَذَا الْغُلاَمُ الَّذِي بَعَثْتَهُ بَعْدِي يَدْخُلُ مِـنْ أُمَّتِهِ الْجَنَّةَ أَكْثَرُ وَأَفْضَلُ مِـنْ أُمَّتِي، ثُمَّ أَتَيْتُ السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ، فَـأَتَيْتُ عَـلى إِبْرَاهِيمَ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنَ ابْنٍ وَنَبِيٍّ، ثُمَّ رُفِعَ لِـيَ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ فَإِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَـمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِـرَ مَا عَلَيْهِمْ، ثُمَّ رُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَـإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ قِلاَلِ هَجَرٍ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيلَةِ وَإِذَا فِي أَصْلِهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ، وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالْفُرَاتُ وَالنِّيلُ، ثُمَّ فُرِضَتْ عَـلَيَّ خَمْسُونَ صَلاَةً، فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُـلْتُ: فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلاَةً، قَـالَ: إِنِّي أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ، إِنِّي عَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَـالَجَةِ، وَإِنَّ أُمَّتَكَ لَـنْ يُطِيقُوا ذَلِكَ،

فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكَ، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي فَسَأَلْتُهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنِّي، فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ، ثُمَّ رَجَعْتُ إِلَى مُوسَى -عَلَيْهِ السَّلَامُ- فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: جَعَلَهَا أَرْبَعِينَ، فَقَالَ لِي مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي -عَزَّ وَجَلَّ- فَجَعَلَهَا ثَلَاثِينَ، فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى -عَلَيْهِ السَّلَامُ- فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ لِي مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَجَعَلَهَا عِشْرِينَ، ثُمَّ عَشْرَةً، ثُمَّ خَمْسَةً، فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى -عَلَيْهِ السَّلَامُ-، فَقَالَ لِي مِثْلَ مَقَالَتِهِ الْأُولَى، فَقُلْتُ: (إِنِّي أَسْتَحِي مِنْ رَبِّي -عَزَّ وَجَلَّ- أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْهِ، فَنُودِيَ أَنْ قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي، وَأَجْزِي بِالْحَسَنَةِ عَشْرَ أَمْثَالِهَا).

117. Dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah *Radhiyallahu'anhu*; Sesungguhnya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ketika aku di rumah antara tidur dan bangun, tiba-tiba ada seseorang datang didampingi dua orang, kemudian didatangkan kepadaku sebuah baskom dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman. Kemudian dia membelah bagian atas dada hingga pusar perut, kemudian mencuci hati dengan air zamzam, lalu dipenuhi dengan hikmah dan iman. Kemudian didatangkan seekor binatang kepadaku, (bentuknya) di bawah bighal dan di atas himar, lalu aku pergi bersama Jibril *'Alaihissalam* dan kami mendatangi langit dunia. Kemudian dikatakan kepadanya, *'Siapa ini?'* Dia menjawab, *'Jibril.'* Dikatakan kepadanya, *'Siapa yang bersama kamu?'* Dia menjawab, 'Muhammad.' Dikatakan kepadanya, *'Apakah dia diutus kepada-Nya? Selamat datang kepadanya, sebaik-baik orang yang datang telah tiba.'* Kemudian aku mendatangi Adam *'Alaihissalam* dan aku mengucapkan salam kepadanya. Dia berkata, *'Selamat datang, seorang anak dan Nabi.'* Kemudian kami ke langit kedua. Kemudian dikatakan kepadanya, *'Siapa ini?'* Dia menjawab, *'Jibril.'* Dikatakan kepadanya, *'Siapa yang bersama kamu?'* Dia menjawab, *'Muhammad.'* Kemudian dikatakan seperti itu juga. Kemudian aku mendatangi Yahya dan Isa, lalu aku mengucapkan salam kepada mereka berdua. Mereka berkata, *'Selamat datang, seorang saudara dan Nabi.'* Kemudian kami ke langit ketiga. Dikatakan kepadanya, *'Siapa ini?'* Dia menjawab, *'Jibril.'* Dikatakan kepadanya, *'Siapa yang bersama kamu?'* Dia menjawab, 'Muhammad.' Kemudian dikatakan seperti itu juga. Kemudian aku mendatangi Yusuf *'Alaihissalam*, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Dia berkata, *'Selamat datang, seorang saudara dan Nabi.'* Kemudian kami ke langit keempat. Kemudian dikatakan seperti itu juga. Kemudian aku mendatangi Idris *'Alaihissalam*, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Dia berkata, *'Selamat datang, seorang saudara dan Nabi.'* Kemudian kami ke langit kelima, lalu dikatakan seperti itu juga. Kemudian aku mendatangi Harun *'Alaihissalam*, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Dia berkata, *'Selamat datang, seorang saudara dan Nabi.'* Kemudian kami ke langit keenam, lalu dikatakan seperti itu juga. Kemudian aku mendatangi Musa *'Alaihissalam*, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Dia berkata, *'Selamat datang, seorang saudara dan Nabi.'* Ketika aku melewatinya, dia menangis. Dikatakan kepadanya, *'Apa yang membuat kamu menangis?'* Dia berkata, *'Wahai Rabb-ku, pemuda yang Engkau utus sesudahku ini umatnya yang masuk surga lebih banyak dan lebih utama daripada umatku.'* Kemudian aku ke langit ketujuh, lalu dikatakan seperti itu juga. Kemudian aku mendatangi Ibrahim *'Alaihissalam*, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Dia lalu berkata, *'Selamat datang, seorang anak dan Nabi.'* Kemudian aku dinaikan ke Baitul-Ma'mur, ada tujuh puluh ribu malaikat mengerjakan shalat di dalamnya setiap hari. Apabila mereka keluar darinya, maka mereka tidak mengulangi lagi. Kemudian aku dinaikkan ke Sidratul-Muntaha. Buahnya bagaikan tempayan yang bergerak-gerak dan daunnya bagaikan telinga gajah, serta di bagian bawahnya terdapat empat sungai: terdiri dari dua sungai batiniyah dan dua sungai lahiriyah. Adapun dua sungai batin berada di surga, sedangkan sungai secara lahiriyah adalah sungai Furat dan Nil. Kemudian diwajibkan kepadaku lima puluh (waktu) shalat. Kemudian aku mendatangi Musa, lalu dia berkata, *'Apa yang kamu perbuat?'* Aku menjawab, *'Diwajibkan kepadaku lima puluh (waktu) shalat.'* Dia berkata, *'Sesungguhnya aku lebih mengetahui keadaan umat manusia daripada kamu. Aku pernah menangani Bani Israil dengan sebaik-baik penanganan. Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu (menunaikannya) kewajiban itu. Karena itu, kembalilah menghadap Rabb-mu dan mohonlah kepada-Nya untuk meringankan kamu.'* Aku pun menghadap Rabb-ku dan memohon kepada-Nya agar meringankan aku. Kemudian Dia membuat menjadi empat puluh. Kemudian aku kembali kepada Musa *'Alaihissalam*, lalu dia berkata, *'Apa yang kamu perbuat?'* Aku menjawab, *'Allah menjadikannya empat puluh.'* Dia lalu berkata kepadaku seperti perkataannya yang pertama. Kemudian aku kembali menghadap Rabb-ku *'Azza wa jalla*, lalu Dia menjadikannya tiga puluh. Aku

lantas mendatangi Musa *'Alaihissalam* dan mengabarkannya. Kemudian berkata seperti perkataannya yang pertama. Aku pun kembali menghadap Rabb-ku, lalu Dia menjadikannya dua puluh, kemudian sepuluh, kemudian lima. Setelah itu, aku mendatangi Musa *'Alaihissalam*, kemudian dia berkata kepadaku seperti perkataan yang pertama. Aku menjawab, *'Aku sudah malu kepada Rabb-ku 'Azza wa jalla untuk kembali menghadap kepada-Nya.'* Kemudian diserukan, *'Aku telah menetapkan kewajiban dari-Ku dan memberi keringanan kepada hamba-hamba-Ku serta akan membalas kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya.'"*

An-Nasa`i juga mengeluarkan hadits tentang penetapan kewajiban shalat ini pada juz I, hlm. 221.

Penjelasan Hadits 117

Sunan An-Nasa`i dalam *Kitab: Ash-Shalah* juz I: 218

"Salah seorang yang berada di antara dua orang". Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *"Datang kepadaku malaikat Jibril, Israfil dan bersama keduanya seorang malaikat lain."* Mereka semua berjumlah tiga orang dan mereka menjelma menjadi orang laki-laki, kemudian salah satu dari mereka menghadap beliau. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam, "Aku bertemu Harun,"* yakni di langit kelima. Ini adalah riwayat yang lebih shahih daripada riwayat lain yang menyatakan bahwa Nabi Harun berada di langit keempat dan Nabi Idris di langit kelima. Dalam riwayat kami yang lebih shahih ini, Nabi Idris berada di langit keempat dan Nabi Harun di langit kelima. *Wallahu a'lam.*

"Dua sungai batin dan dua sungai lahir". Kita harus beriman dan yakin terhadap kandungan hadits yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan menyerahkan ilmu tentang bagaimana hakikatnya kepada Allah *Ta'ala*. Namun demikian saya katakan bahwa air adalah rahmat Allah yang turun dari langit, sedangkan surga adalah tempat rahmat-Nya. Allah telah berfirman:

﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي ٱلْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ﴾

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi" (Surat Al-Mu`minun [23]: 18). *Wallahu a'lam.*

Barangkali dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa penduduk yang tinggal di sepanjang dua sungai itu [yakni: Furat dan Nil) adalah orang-orang Islam yang ikut menyebarkan agama Islam ke wilayah selain dua tempat ini. *Wallahu a'lam.*

"Kemudian Allah menjadikannya empat puluh, kemudian tiga puluh...". Telah dijelaskan oleh Al-Qasthalani dan Imam An-Nawawi *Rahimahumallah* yang merupakan nukilan dari pendapat Al-Qadhi 'Iyadh bahwa setengah yang dimaksud dalam hadits ini adalah sebagian, yakni lima shalat setiap kali [beliau memohon keringanan]. Jadi, maksudnya bukanlah setengah karena hadits yang menyebutkan lafal *syathr* (setengah) tidak menyebutkan berulangkalinya beliau memohon keringanan. Terdapat hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim: "Kemudian Dia mengurangi untukku lima". Di dalamnya juga ada tambahan bahwa pengurangan itu lima-lima.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Itu adalah tambahan yang dapat dijadikan sandaran yang dapat menjelaskan secara rinci semua riwayat yang ada." Maksudanya adalah karena riwayat ini menjelaskan secara rinci sesuatu yang masih umum (global) dan membawa sesuatu yang masih global kepada yang rinci. Mereka berkata, "kalau saja yang dimaksud *syathr* adalah setengah, maka setengah yang kedua adalah dua belas setengah shalat, padahal hal itu tidak dapat terjadi." *Wallahu a'lam.*

Hadits ini juga menunjukkan betapa besar kasih sayang para Nabi terhadap kaum mu'minin. Nabi Musa *'Alaihissalam* begitu sayangnya kepada umat Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan memohon kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* untuk kembali memohon keringanan kepada Rabb-nya.

Mengapa saran itu datang dari Musa, bukan dari Ibrahim *'Alaihimussalam*? Hal ini karena Musa adalah Nabi yang diberi firman Allah secara langsung dan diajak bicara, sedangkan Nabi Ibrahim adalah kekasih-Nya yang tingkatannya sebagai hamba yang berserah diri. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim menerima perintah untuk menyembelih puteranya dan masuk ke dalam api, sedang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengasihi beliau karena keduanya. *Wallahu a'lam.*

"Turunlah (dari Buraq), kemudian shalatlah," [hadits 119]. Di dalam hadits ini terdapat dalil atau petunjuk bahwa seorang mu'min disunahkan melaksanakan ibadah di tempat-tempat utama. Shalat Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang dilaksanakan di Thayyibah [Madinah] tempat hijrah beliau menunjukkan bahwa tempat itu akan menjadi pusat cahaya keimanan yang akan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Demikian pula shalat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* di bukit Saina` dan di Bait Lahm (Betlehem) menunjukkan bahwa kedua tempat tersebut merupakan pusat (sumber) keimanan yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi 'Isa. Semoga shalawat dan salam yang paling utama dilimpahkan kepada keduanya, kepada Nabi kita, dan kepada seluruh Nabi lainnya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

١١٨- عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، وَابْنُ حَزْمٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (فَرَضَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى أَمُرَّ بِمُوسَى -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ لِي مُوسَى: فَرَاجِعْ رَبَّكَ -عَزَّ وَجَلَّ- فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ رَبِّي، فَوَضَعَ عَنِّي شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ إِلَى رَبِّي -عَزَّ وَجَلَّ- فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي -عَزَّ وَجَلَّ-).

118. Dari Ibnu Syihab, (yang menceritakan bahwa) Anas bin Malik dan Ibnu Hazm *Radhiyallahu'anhuma* berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* mewajibkan kepada umatku lima puluh (kali) shalat, lalu aku kembali dengan membawa perintah itu hingga bertemu dengan Musa *'Alaihissalam*. Kemudian dia berkata, *'Apa yang diwajibkan Rabb-mu kepada umatmu?'* Aku menjawab, *'Allah mewajibkan kepada mereka lima puluh (kali) shalat.'* Musa berkata kepadaku, *'Kembalilah menghadap Rabb-mu 'Azza wa jalla. Sungguh, umatmu tidak akan mampu (menunaikannya) hal itu.'* Kemudian aku kembali menghadap Rabb-ku, lalu Dia mengurangi separuhnya dariku. Kemudian aku kembali kepada Musa dan mengabarkan hal itu kepadanya. Kemudian dia berkata, *'Kembalilah menghadap Rabb-mu. Sungguh, umatmu tidak mampu (menunaikannya) hal itu.'* Kemudian aku kembali menghadap Rabb-ku *'Azza wa jalla*. Kemudian Dia berfirman, *'Ia adalah lima dan ia adalah lima puluh. Ucapan [keketapan] dari-Ku tidak dapat diganti lagi.'* Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu dia berkata, *'Kembalilah menghadap Rabb-mu.'* Aku menjawab, *'Aku sudah malu kepada Rabb-ku 'Azza wa jalla.'"*

١١٩- عَنْ يَزِيدُ بْنُ أَبِي مَالِكٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (أُتِيتُ بِدَابَّةٍ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ، خَطْوُهَا عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهَا، فَرَكِبْتُ وَمَعِي جِبْرِيلُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَسِرْتُ، فَقَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ، فَفَعَلْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِطَيْبَةَ، وَإِلَيْهَا الْمُهَاجَرُ، ثُمَّ قَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ، فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِطُورِ سَيْنَاءَ، حَيْثُ كَلَّمَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ- ثُمَّ قَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ فَنَزَلْتُ فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِبَيْتِ لَحْمٍ، حَيْثُ وُلِدَ عِيسَى -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- ثُمَّ دَخَلْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَجُمِعَ لِي الْأَنْبِيَاءُ -عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ- فَقَدَّمَنِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَمَمْتُهُمْ، ثُمَّ

صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا فِيهَا آدَمُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ-، ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَإِذَا فِيهَا ابْنَا الْخَالَةِ: عِيسَى وَيَحْيَى -عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ-، ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَإِذَا فِيهَا يُوسُفُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ-، ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَإِذَا فِيهَا هَارُونُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ-، ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَإِذَا فِيهَا إِدْرِيسُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ-، ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَإِذَا فِيهَا مُوسَى -عَلَيْهِ السَّلاَمُ، ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَإِذَا فِيهَا إِبْرَاهِيمُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ-، ثُمَّ صُعِدَ بِي فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتٍ فَأَتَيْنَا سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى، فَغَشِيَتْنِي ضَبَابَةٌ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، فَقِيلَ لِي: إِنِّي يَوْمَ خَلَقْتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَرَضْتُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ خَمْسِينَ صَلاَةً، فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ، فَرَجَعْتُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَلَمْ يَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ: كَمْ فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ: فَإِنَّكَ لاَ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَقُومَ بِهَا أَنْتَ وَلاَ أُمَّتُكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَخَفَّفَ عَنِّي عَشْرًا، ثُمَّ أَتَيْتُ مُوسَى، فَأَمَرَنِي بِالرُّجُوعِ، فَرَجَعْتُ فَخَفَّفَ عَنِّي عَشْرًا، ثُمَّ رُدَّتْ إِلَى خَمْسِ صَلَوَاتٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ مُوسَى، قَالَ: فَارْجِعْ

إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّهُ فَرَضَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ صَلاَتَيْنِ، فَمَا قَامُوا بِهِمَا، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَسَأَلْتُهُ التَّخْفِيفَ، فَقَالَ: إِنِّي يَوْمَ خَلَقْتُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فَرَضْتُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ خَمْسِينَ صَلاَةً، فَخَمْسٌ بِخَمْسِينَ، فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ، فَعَرَفْتُ أَنَّهَا مِنَ اللهِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- صِرَّى، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَقَالَ: ارْجِعْ، فَعَرَفْتُ أَنَّهَا مِنَ اللهِ صِرَّى فَلَمْ أَرْجِعْ).

119. Dari Yazid bin Abu Malik, diceritakan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Didatangkan kepadaku seekor binatang [yang besarnya] di atas himar dan di bawah bighal, langkahnya di akhir ujungnya. Maka aku mengendarainya dan bersamaku adalah Jibril *'Alaihissalam* lalu aku pergi. Kemudian Jibril berkata, '*Turun dan shalatlah.*' Maka aku melakukannya. Jibril berkata, '*Apakah kamu tahu, di mana kamu shalat? Kamu shalat di tempat yang aman, kepadanya orang hijrah*' Kemudian Jibril berkata, '*Turun dan shalatlah.*' Maka aku melaksanakan shalat. Jibril berkata, '*Apakah kamu tahu, di mana kamu shalat? Kamu shalat di Thur Sina*' (*bukit Sinai*). *Di tempat ini Allah 'Azza wa jalla berdialog dengan Musa 'Alaihissalam.*' Kemudian Jibril berkata, '*Turun dan shalatlah.*' Maka aku turun dan melaksanakan shalat. Jibril berkata, '*Apakah kamu tahu, di mana kamu shalat? Kamu shalat di Bethlehem. Di tempat ini Isa 'Alaihissalam dilahirkan.*' Kemudian aku masuk Baitul-Maqdis, maka para Nabi dikumpulkan untuk (menyambut)ku, lalu Jibril mempersilahkan aku menjadi imam (shalat) bagi mereka. Kemudian aku dinaikkan ke langit dunia, di sana ada Adam *'Alaihissalam*. Kemudian aku dinaikkan ke langit kedua, di sana ada Isa *'Alaihissalam*. dan Yahya *'Alaihissalam*. Kemudian aku dinaikan ke langit ketiga, di sana Yusuf *'Alaihissalam*. Kemudian aku dinaikkan ke langit keempat, di sana ada Harun *'Alaihissalam*. Kemudian aku dinaikkan ke langit kelima, di sana ada Idris *'Alaihissalam*. Kemudian aku dinaikkan ke langit keenam, di sana ada Musa *'Alaihissalam*. Kemudian aku dinaikkan ke langit ketujuh, di sana ada Ibrahim *'Alaihissalam*. Kemudian aku dinaikkan (lagi) di atas tujuh langit, aku datang ke *Sidratul Muntaha* lalu awan tipis mendatangiku maka aku bersujud (kepada Allah). Dikatakan kepadaku, '*Sesungguhnya (tepat pada waktu) hari ini Aku menciptakan langit dan bumi,*

maka Aku mewajibkan kepadamu dan umatmu lima puluh (kali) shalat. Dirikanlah olehmu dan umatmu.' Lalu aku kembali ke (tempat) Ibrahim, tetapi dia tidak menanyakan apa pun kepadaku, kemudian aku datang ke Musa. Dia berkata, *'Berapa yang diwajibkan Tuhan kepadamu dan umatmu?'* Aku menjawab, *'Lima puluh (kali) shalat.'* Dia berkata, *'Sesungguhnya kamu tidak akan mampu, juga umatmu. Maka kembalilah menghadap Rabb-mu, dan mintalah keringanan kepada-Nya.'* Lalu aku menghadap Rabb-ku, maka Allah memberikan keringanan kepadaku sebanyak sepuluh. Kemudian aku datang ke Musa, dia memerintahkan kapadaku agar kembali (menghadap Allah). Lalu aku menghadap Rabb-ku, maka Allah memberikan keringanan kepadaku sebanyak sepuluh, kemudian ditutup hingga lima kali shalat. Aku datang ke Musa. Dia berkata, *'Kembalilah menghadap Rabb-mu, dan mintalah keringanan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada Bani Israil dua (kali) shalat, mereka tidak mendirikannya.'* (Akhirnya) aku kembali lagi menghadap Rabb-ku, dan minta keringanan kepada-Nya. Allah berfirman, *'Sesungguhnya (tepat pada waktu) hari ini Aku menciptakan langit dan bumi, maka Aku mewajibkan kepadamu dan umatmu lima puluh (kali) shalat. Lima (kali) sama dengan lima puluh (kali) maka dirikanlah olehmu dan umatmu.'* Karena itu, aku tahu sesungguhnya shalat merupakan ketetapan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang mengikat kepadaku. Aku kembali ke Musa *'Alaihissalam*, dia berkata, *'Kembalilah (menghadap Allah).'* Karena aku tahu sesungguhnya shalat merupakan ketetapan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang mengikat kepadaku maka aku tidak kembali menghadap."

Hadits tentang penetapan kewajiban shalat lima waktu dan kewajiban menjaganya dalam *Sunan Ibni Majah*, juz I, hlm. 220.

١٢٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (فَرَضَ اللهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى آتِيَ مُوسَى، فَقَالَ مُوسَى: مَاذَا افْتَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ رَبِّي، فَوَضَعَ عَنِّي شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ

رَبِّي، فَقَالَ: (هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَقُلْتُ: قد اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي).

120. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah mewajibkan kepada umatku lima puluh (kali) shalat. Kemudian aku kembali dengan membawa perintah itu hingga aku bertemu dengan Musa. Musa lantas berkata, *'Apa yang diwajibkan Rabb-mu kepada umatmu?'* Aku menjawab, *'Dia [Allah] mewajibkan kepadaku lima puluh (kali) shalat.'* Dia berkata, *'Kalau begitu, kembalilah menghadap Rabb-mu. Sungguh, umatmu tidak akan mampu (menunaikannya) hal itu.'* Kemudian aku kembali menghadap Rabb-ku, lalu Dia Allah mengurangi separuhnya dariku. Kemudian aku kembali kepada Musa dan mengabarkan hal itu. Dia lantas berkata, *'Kembalilah menghadap Rabb-mu. Sungguh, umatmu tidak akan mampu (menunaikannya) hal itu.'* Kemudian aku kembali menghadap Rabb-ku, lalu Dia berfirman, *'Ia adalah lima dan ia adalah lima puluh. Ucapan [keketapan] dari-Ku tidak dapat diganti lagi..'* Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu berkata, *'Kembalilah menghadap Rabb-mu.'* Aku lantas menjawab, *'Aku sudah malu kepada Rabb-ku.'"*

١٢١- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: افْتَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، وَعَهِدْتُ عَنِّي عَهْدًا أَنَّهُ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ لِوَقْتِهِنَّ أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ، فَلاَ عَهْدَ لَهُ عِنْدِي).

121. Dari Abu Qatadah bin Rib'i *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Aku mewajibkan kepada umatmu lima (kali) shalat dan Aku berjanji kepada diri-Ku bahwasanya barangsiapa menjaganya tepat pada waktunya, maka Aku akan memasukkan dia ke surga, dan barangsiapa tidak menjaganya, maka tidak ada perjanjian baginya di sisi-Ku.'"* (Riwayat Ibnu Majah, juz I, hlm. 221).

Dalam *Sunan Abi Dawud, Bab: Al-Muhafazah 'Ala Waqti Ash-Shalawat*, juz I, hlm. 123.

١٢٢ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي فَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، وَعَهِدْتُ عِنْدِي عَهْدًا، أَنَّهُ مَنْ جَاءَ يُحَافِظُ عَلَيْهِنَّ، لِوَقْتِهِنَّ، أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ فَلاَ عَهْدَ لَهُ عِنْدِي).

122. Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman, *'Sesungguhnya Aku mewajibkan kepada umatmu lima (kali) shalat dan Aku berjanji kepada diri-Ku bahwasanya barangsiapa yang datang dalam keadaan menjaganya tepat pada waktunya, maka Aku akan memasukkan dia ke surga, dan barangsiapa yang tidak menjaganya, maka tidak ada perjanjian baginya di sisi-Ku.'"*

* * * * *

Penjelasan Hadits 115-122

Syarh Al-Qasthalani juz 1: 382

Penjelasan identitas para perawi hadits: Yahya ibnu Abi Bakr Al-Laits adalah ibnu Sa'd Al-Imam. Yunus adalah ibnu Zaid. Ibnu Syihab adalah Az-Zuhri.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa pada suatu malam tiba-tiba atap rumah beliau-atau atap rumah Ummi Hani' menurut riwayat lain-dibuka. Kemudian malaikat Jibril *'Alaihissalam* turun dari langit melalui atap yang terbuka itu. Jibril segera membedah dada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, lalu mencucinya dengan air Zamzam. Kemudian dia datang dengan membawa bejana emas yang dipenuhi dengan hikmah dan iman. Bejana itu terbuat dari emas sesuai dengan kesucian hati Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Peristiwa ini terjadi di Makkah sebelum

ada pengharaman memakai wadah dari emas. Bejana yang penuh dengan hikmah dan iman adalah bejana yang dapat mendatangkan hikmah dan iman jika menyentuhnya. Hal ini merupakan gaya bahasa metafora untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan cara menyerupakan dengan sesuatu yang konkret.

Hikmah adalah ungkapan dari ilmu mengenai hukum-hukum yang mencakup ma'rifat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang disertai oleh bashirah (ilmu dan bukti yang nyata), kesucian jiwa, mewujudkan dan mengamalkan kebenaran, dan menentang untuk mengikuti hawa nafsu dan kebatilan. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah *nubuwwah* (kenabian). Ada yang berpendapat ia adalah kepahaman dari Allah *Ta'ala*.

Kemudian Jibril menuangkan hikmah dan iman itu ke dalam hati Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan menutupnya kembali seperti ditutupnya sebuah wadah berisi penuh. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengumpulkan aspek-aspek keNabian ke dalam hati Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* lalu menutupnya. Maka beliau adalah penutup para Nabi (*khatamul-anbiya`*). Allah mengumpulkan bagian-bagian, menutupnya sehingga beliau merupakan Nabi terakhir. Dia menutupnya sehingga tidak ada seorang musuh pun yang dapat menemukan cara untuk mengalahkan beliau karena sesuatu yang telah ditutup berarti ia dijaga. Hal ini dilakukan terhadap beliau semata-mata agar beliau menjadi lebih kuat untuk memahami *asma`ul-husna* dan tetap kokoh berada pada derajat kedudukan yang tertinggi.

Kemudian Jibril memegang tangan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan membawanya naik ke langit dunia. Ketika telah sampai, Jibril berkata kepada penjaga langit, "*Bukalah.*"

"*Siapa ini?*" tanya penjaga, yakni siapa yang mengetuk pintu.

"*Jibril.*"

"*Apakah ada seseorang yang bersamamu?*"

"*Ya, aku bersama Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam.*"

"*Apakah ia diutus?*" Yakni diutus untuk naik, bukan pertanyaan tentang kerasulan beliau karena kerasulan beliau telah terkenal di kalangan malaikat.

"*Ya.*"

Setelah malaikat penjaga langit membuka pintu, Jibril bersama beliau segera naik ke langit dunia. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang sedang duduk. Di sebelah kanannya ada banyak orang dan di sebelah kiri juga banyak orang. Jika ia melihat ke sebelah kanan, ia tertawa, dan jika ia melihat ke sebelah kiri, ia menangis. Kemudian laki-laki itu mengucapkan: *"Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan anak yang shalih."* Ucapan malaikat ini merupakan sambutan hangat atas kedatangan Jibril dan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Nabi Adam menyifati Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan shalih karena sifat shalih mencakup semua pekerti terpuji, seperti jujur dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertanya kepada malaikat Jibril, *"Siapa laki-laki ini?"*

Jibril menjawab, *"Ini adalah Adam, sedang orang-orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya adalah arwah anak keturunannya. Orang-orang yang berada di sebelah kanannya adalah ahli surga dan orang-orang yang berada di sebelah kirinya adalah ahli neraka. Oleh karena itu, jika ia melihat ke sebelah kanan, ia tertawa dan jika ia menoleh ke sebelah kiri, ia menangis."* Nabi Adam tertawa jika melihat kearah kanan karena dia merasa senang dengan anak keturunannya yang menjadi penghuni surga. Sebaliknya, ia menangis jika melihat mereka masuk neraka karena ia merasa sedih dan kasihan kepada anak keturunannya [yang masuk neraka].

Kemudian malaikat Jibril dan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* naik ke langit yang kedua. Malaikat Jibril berkata kepada malaikat penjaga, "Bukalah." Malaikat penjaga langit menjawab seperti jawaban malaikat penjaga langit pertama.

Abu Dzar tidak menjelaskan secara rinci masing-masing Nabi yang berada di tiap tingkatan langit. Ia hanya menyebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertemu dengan Nabi Adam di langit dunia dan bertemu Nabi Ibrahim di langit keenam. Dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Anas dari Malik ibnu Sha'sha'ah dijelaskan bahwa beliau bertemu Adam di langit dunia, di langit kedua bertemu dengan Yahya dan 'Isa, di langit ketiga bertemu dengan Yusuf, di langit keempat bertemu dengan Idris, di langit kelima bertemu dengan Harun, di langit keenam bertemu dengan Musa, dan di langit ketujuh bertemu dengan Ibrahim.

Kemudian malaikat Jibril menyertai Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertemu dengan Nabi Idris. Beliau segera menyambut mereka dengan ucapan, *"Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."*

"Siapa ini?" tanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

"Ini adalah Nabi Idris 'Alaihissalam," jawab malaikat Jibril.

Kemudian Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertemu dengan Nabi Musa *'Alaihissalam*. Beliau menyambutnya, *"Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."*

"Siapa ini?" tanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

"Ini adalah Nabi Musa 'Alaihissalam," jawab malaikat Jibril.

Kemudian Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertemu dengan Nabi 'Isa *'Alaihissalam*. Beliau menyambutnya, *"Selamat datang, wahai saudara yang shalih dan Nabi yang shalih."*

"Siapa ini?" tanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

"Ini adalah Nabi 'Isa 'Alaihissalam," jawab malaikat Jibril.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa kata "*kemudian*" di sini tidak berfungsi untuk menunjukkan tertib urutan karena riwayat-riwayat yang ada semuanya sepakat bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertemu dengan Nabi 'Isa *'Alaihissalam* lebih dulu, kemudian bertemu dengan Nabi Musa *'Alaihissalam*.

Kemudian Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertemu dengan Nabi Ibrahim *'Alaihissalam*. Beliau segera menyambutnya, *"Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."*

"Siapa ini?" tanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*

"Ini adalah Nabi Ibrahim 'Alaihissalam," jawab malaikat Jibril.

Ibn Syihab, yakni Muhammad ibnu Muslim Az-Zuhri meriwayatkan dari ibnu Hazm, yakni Abu Bakr ibnu Muhammad ibnu 'Amr ibnu Hazm Al-Anshari, seorang Qadhi dan gubernur di Madinah pada pemerintahan Al-Walid yang meninggal pada tahun 120 H dalam usia 84 tahun bahwa Ibnu 'Abbas dan Abu Hayyah Al-Badri Al-Anshari berkata sebagai berikut:

"Kemudian Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* dinaikkan ke *Mustawa*, yakni tempat yang sangat tinggi. Di sana

beliau dapat mendengar suara goresan pena (*qalam*) ketika malaikat menulis qadha` Allah *Ta'ala* yang disalinnya dari *Lauh Mahfuzh* atau dia mencatat perkara dan pengaturan yang dikehendaki Allah untuk ditulis. Namun, Dia tidaklah membutuhkan pengingat dengan membukukan catatan-catatan dalam kitab karena ilmu-Nya meliputi segalanya. Kemudian Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* menerima kewajiban menjalankan shalat lima puluh kali dalam sehari semalam."

Setelah itu, Nabi turun dari *Mustawa* dengan membawa kewajiban shalat lima puluh kali dalam sehari semalam hingga bertemu dengan Nabi Musa *'Alaihissalam*. Musa bertanya, *"Apa yang diwajibkan Allah mewajibkan kepada umatmu?"*

"Shalat lima puluh kali," jawab Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam.*

"Kembalilah kepada Rabb (Tuhan)mu karena umatmu pasti tidak akan mampu melaksanakannya" jawab Nabi Musa *'Alaihissalam.*

Maksudnya agar beliau kembali ke *Mustawa* tempat beliau bermunajat dengan Allah Rabb-nya.

Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* kembali ke *Mustawa* dan beliau diberi keringanan sebagian darinya, yaitu lima kali shalat. Kemudian bertemu lagi dengan Nabi Musa dan ia menganjurkan hal yang sama hingga akhirnya Nabi Muhammad diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu saja sehari semalam.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa dalam riwayat Malik ibnu Sha'sha'ah disebutkan: Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* diberi keringanan sepuluh shalat. Dalam riwayat Tsabit, Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* diberi keringanan lima shalat. Di dalamnya juga ada tambahan bahwasanya keringanan yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* lima waktu shalat-lima waktu shalat [secara bertahap].

Al-Hafizh ibnu Hajar menyatakan bahwa hadits *"shalat lima waktu itu sama dengan lima puluh waktu,"* merupakan tambahan yang dapat dijadikan sandaran untuk menentukan bahwa lima shalat itu dilihat dari perbuatannya dan lima puluh shalat bila dilihat dari segi pahalanya. Ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala:*

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipatnya." (Surat Al-An'am [6]: 160).

Dari Abu Dzarr dari Al-Mustamili (yang dalam *Fathul-Bari* tidak dinisbatkan kepada Abu Dzarr) dengan lafal: *"Ia [shalat] itu adalah lima waktu dan ia [shalat] itu adalah lima puluh waktu."* Dari sini dapat diambil dalil bahwa selain shalat lima waktu adalah tidak wajib, misalnya shalat witir.

Hadits ini menunjukkan bolehnya me-nasakh (menghapus) hukum sebelum dilaksanakannya [hukum itu]. Berbeda dengan golongan Mu'tazilah yang tidak membolehkannya. Ibnu Munir berkata, "Akan tetapi, semuanya telah sepakat bahwa *naskh* (penghapusan/pembatalan) itu tidak diterapkan sebelum datangnya hukum secara pasti.

"Ketetapan dari-Ku ini tidak akan diubah," maksudnya adalah *qadha` mubram*[15] yang tidak diubah, bukan *qadha` mu'allaq*[16] yang dapat dihapus dan ditetapkan sesuai dengan kehendak Allah.

Permohonan keringanan yang berulang-ulang dilakukan Rasulullah *'Alaihishshalatu wassalam* kepada Rabb-nya dalam urusan itu [yakni shalat] untuk menunjukkan bahwa perintah yang pertama tidak bersifat pasti dan *mubram.*

Kemudian beliau *'alaihishshalatu was salam* bertemu Musa lagi.

"Kembalilah kepada Tuhanmu," kata Musa.

"Aku benar-benar sudah malu terhadap Rabb-ku," jawab Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam.*

Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* merasa malu untuk memohon keringanan lagi. Kalau saja beliau meminta keringanan lagi, berarti seakan-akan beliau meminta agar menghapus lima kali shalat tersebut karena setiap kali memohon keringanan beliau diberi pengurangan lima kali shalat. Bagaimana beliau akan meminta

---

[15] *Qadha` mubram* adalah ketetapan Allah *Ta'ala* yang telah pasti dan tidak didahului oleh sebab akibat, seperti pergantian siang dan malam, jenis kelamin manusia, dan lain sebagainya. Qadha` ini tidak dapat diubah (pent).

[16] *Qadha` mu'allaq* adalah ketetapan Allah *Ta'ala* yang relatif (tergantung/mu'allaq), yakni dapat dimasuki oleh sebab akibat. Kondisi seseorang yang miskin, misalnya, jika ia berusaha keras dan berhasil, maka ia akan menjadi kaya (pent).

keringanan lagi, padahal beliau telah diberi setiap keringanan sebanyak lima kali shalat. Tambahan lagi, Allah telah berfirman: *"Ketetapan dari-Ku ini tidak akan diubah."*

Kemudian malaikat Jibril membawa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* menuju ke *Sidratul Muntaha*, yaitu langit yang paling tinggi. Dinamakan *Muntaha* karena ilmu malaikat dan tidak ada seorang pun yang dapat melampauinya kecuali Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* atau arwah para syuhada` berakhir di tempat ini.

Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dipersilahkan masuk surga. Ternyata di dalam surga terdapat untaian kalung dari mutiara-juga diriwayatkan dengan lafal: kubah-kubah dari mutiara-dan tanahnya adalah minyak misik, yakni bau tanah surga seperti aroma misik. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Aku membagi shalat (Surat Al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian"

Al-Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya pada *Bab: Wujub Qira`ah Al-Fatihah fi Kulli Rak'ah*, juz III, hlm. 12.

١٢٣ – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: (مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ، فَهِيَ خِدَاجٌ، ثَلاَثًا، غَيْرُ تَمَامٍ، فَقِيلَ لأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الإِمَامِ، فَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُولُ: قَالَ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ–: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ﴾ قَالَ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ–: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ قَالَ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ–: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: ﴿مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ قَالَ اللهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: ﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ﴾ قَالَ: (هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ))

123. Diceritakan oleh Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, dikabarkan oleh Sufyan bin 'Uyainah, dari Al-'Ala' bin 'Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam, beliau* bersabda, *"Barangsiapa mengerjakan shalat yang di dalamnya tidak membaca Ummul-Qur`an, maka ia (shalatnya) kurang* (diucapkan tiga kali), *tidak sempurna."* Abu Hurairah ditanya, "Sesungguhnya kami berada di belakang imam." Abu Hurairah berkata, "Bacalah ia dalam dirimu. Sesungguhnya aku mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, 'Aku membagi shalat [surat *Al-Fatihah*] antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam*, maka Allah *Ta'ala* berfirman, *'Hamba-Ku memuji-Ku.'* Apabila dia mengucapkan [artinya]: *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*, maka Allah *Ta'ala* berfirman, *'Hamba-Ku menyanjung-Ku.'* Apabila dia mengucapkan [artinya]: *Yang menguasai hari Pembalasan*, maka Allah *Ta'ala* berfirman, *'Hamba-Ku memuliakan-Ku.'* Di lain waktu beliau mengatakan: *'Hamba-Ku menyerahkan kepada-Ku.'* Apabila dia mengucapkan [artinya]: *Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*, maka Dia berfirman, *'Ini adalah antara diri-Ku dengan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'* Apabila dia mengucapkan [artinya]: *Tunjukanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau ridhai, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat*, maka Dia berfirman, *'Ini adalah bagi hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*

Al-Imam Malik *Rahimahullahu Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Muwaththa`* pada *Bab: Al-Qira`ah Khalfa Al-Imam fima la Yajharu fihi bi Al-Qira`ah*, juz I, hlm. 43.

١٢٤ – حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِك، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ، يَقُولُ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُولُ: ((مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ، فَهِيَ خِدَاجٌ، هِيَ خِدَاجٌ، هِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّي أَحْيَانًا أَكُونُ وَرَاءَ الإِمَامِ، قَالَ: فَغَمَزَ ذِرَاعِي، ثُمَّ قَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ يَا فَارِسِيُّ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُولُ: قَالَ اللهُ –تَبَارَكَ وَتَعَالَى–: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، فَنِصْفُهَا لِي، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: اقْرَءُوا، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ يَقُولُ اللهُ –تَبَارَكَ وَتَعَالَى–: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَيَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ يَقُولُ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَيَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ يَقُولُ اللهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ فَهَذِهِ الآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ﴾ يَقُولُ

اللهُ: ((فَهَؤُلاَءِ لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ)).

124. Diceritakan oleh Yahya, dari Malik, dari Al-'Ala' bin 'Abdurrahman bin Ya'qub, sesungguhnya dia mendengar Abu Saib, pembantu Hisyam bin Zuhrah yang berkata: Aku mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa mengerjakan shalat yang di dalamnya tidak membaca Ummul Qur`an [Al-Fatihah], maka ia (shalatnya) kurang, maka ia (shalatnya) kurang, maka ia (shalatnya) kurang, tidak sempurna.*" Dia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, "Kadang-kadang saya berada di belakang imam." Dia memegang lenganku, lalu berkata, "Bacalah ia dalam dirimu, wahai orang Persi. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, 'Aku membagi shalat [surat Al-Fatihah] antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian: separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Bacalah. Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam*, maka Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, '*Hamba-Ku memuji-Ku.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*, maka Allah berfirman, '*Hamba-Ku menyanjung-Ku.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Yang menguasai hari Pembalasan*, maka Allah berfirman, '*Hamba-Ku memuliakan-Ku.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*, maka Dia berfirman, '*Ayat ini adalah antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Tunjukanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau ridhai, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat*, maka Dia berfirman, '*Ini adalah bagi hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.*'"

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya pada *Bab: Surah Al-Fatihah*, bagian dari beberapa bab tentang tafsir Al-Qur`an, juz II, hlm. 157.

١٢٥ – عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَنَّ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ، فَهِيَ خِدَاجٌ، هِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّي أَحْيَانًا أَكُونُ

وَرَاءَ الْإِمَامِ، قَالَ: يَا ابْنَ الْفَارِسِيِّ، اقْرَأْبِهَا فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِي، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، يَقْرَأُ الْعَبْدُ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ فَيَقُولُ اللهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي، فَيَقُولُ: ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ فَيَقُولُ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَيَقُولُ: ﴿مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ فَيَقُولُ اللهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي. -وَهَذَا لِي عَبْدِي، وَبَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ وَآخِرُ السُّورَةِ لِعَبْدِي مَا سَأَلَ، يَقُولُ: ﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾).

125. Al-'Ala' bin 'Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa mengerjakan shalat yang di dalamnya tidak membaca Ummul-Qur`an [Al-Fatihah], maka ia (shalatnya) kurang, maka ia (shalatnya) kurang, tidak sempurna.*" Dia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, "Kadang-kadang saya berada di belakang imam." Dia berkata, "Wahai anak orang Persi, bacalah ia dalam dirimu, wahai orang Persi. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *Ta'ala* berfirman, '*Aku membagi shalat [surat Al-Fatihah] antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian: separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.* Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam,* maka Allah berfirman, '*Hamba-Ku memuji-Ku.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,* maka Allah berfirman, '*Hamba-Ku menyanjung-Ku.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Yang menguasai hari Pembalasan,* maka Allah berfirman, '*Hamba-Ku memuliakan-Ku.*' Ini adalah untuk hamba-Ku, sedangkan antara Aku dan hamba-Ku adalah [artinya]: *Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.* Akhir surat ini adalah untuk hamba-Ku apa yang dia minta, dia mengucapkan:

[artinya]: *Tunjukanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau ridhai, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.*'"

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "Hadits hasan."

Abu Dawud mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada *Bab: Man Taraka Al-Qira`ah fi Ash-Shalah,* juz I, hlm. 228.

١٢٦- حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زَهْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّي أَكُونُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الْإِمَامِ، قَالَ: فَغَمَزَ ذِرَاعِي، وَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا يَا فَارِسِيُّ فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِي، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: اقْرَءُوا، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: حَمِدَنِي عَبْدِي، يَقُولُ: ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَيَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: مَجَّدَنِي عَبْدِي، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ يَقُولُ اللهُ:

وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ﴾ يَقُولُ اللهُ: (فَهَؤُلاَءِ لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ)).

126. Diceritakan oleh Al-Qa'nabi, dari Malik, dari Al-'Ala' bin 'Abdurrahman, sesungguhnya dia mendengar Abu Saib, pembantu Hisyam bin Zuhrah, ia berkata, "Saya mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, 'Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa mengerjakan shalat yang di dalamnya tidak membaca Ummul-Qur`an [Al-Fatihah], maka ia (shalatnya) kurang, maka ia (shalatnya) kurang, maka ia (shalatnya) kurang, tidak sempurna.*" Dia [Abu Saib] berkata, "Saya bertanya, "Wahai Abu Hurairah, kadang-kadang saya berada di belakang imam." Dia (Abu Hurairah) memegang lenganku, kemudian berkata, "Bacalah ia dalam dirimu, wahai orang Persi. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *Ta'ala* berfirman, '*Aku membagi shalat [surat Al-Fatihah] antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.*' Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Bacalah. Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam,* maka Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Hamba-Ku memuji-Ku.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,* maka Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Hamba-Ku menyanjung-Ku.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Yang menguasai hari Pembalasan,* maka Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Hamba-Ku memuliakan-Ku.*' Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,* maka Allah berfirman, '*Ini adalah antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.* Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Tunjukanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau ridhai, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat,* maka Allah berfirman, '*Ini adalah bagi hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.*'"

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada *Bab: Tsawab Al-Qur`an*, juz II, hlm. 217.

١٢٧ - حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ

أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي شَطْرَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِي، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: اقْرَءُوا، يَقُولُ الْعَبْدُ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ فَيَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَيَقُولُ: ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ فَيَقُولُ أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، يَقُولُ: ﴿مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ فَيَقُولُ اللهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، فَهَذَا لِي، -وَهَذِهِ الآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ يَعْنِي -فَهَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، وَآخِرُ السُّورَةِ لِعَبْدِي، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ﴾ فَهَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ).

127. Diceritakan oleh Abu Marwan Muhammad bin 'Utsman Al-'Utsmani, diceritakan Abdul-'Aziz bin Abu Hazim, dari Al-'Ala` bin 'Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Aku membagi shalat [surat Al-Fatihah] antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.*' Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Bacalah. Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam,* maka Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Hamba-Ku memuji-Ku*

dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.' Kemudian dia mengucapkan [artinya]: *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,* maka Dia [Allah] berfirman, *'Hamba-Ku menyanjung-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.'* Dia mengucapkan [artinya]: *Yang menguasai hari Pembalasan,* maka Allah berfirman, *'Hamba-Ku memuliakan-Ku dan ini adalah bagi-Ku, dan ayat ini antara Aku dan hamba-ku terbagi dua.'* Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,* yakni: *Ini adalah antara diri-Ku dengan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta, dan akhir surat ini adalah bagi hamba-Ku.* Apabila hamba itu mengucapkan[artinya]: *Tunjukanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau ridhai, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat, maka ini adalah bagi hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada *Bab: Man Taraka Qira`ah Bismillahirrahmanirrahim,* juz II, hlm. 135-136.

١٢٨- عَنِ السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا
هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ
خِدَاجٌ، هِيَ خِدَاجٌ، هِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا
هُرَيْرَةَ، إِنِّي أَحْيَانًا أَكُونُ وَرَاءَ الإِمَامِ، فَغَمَزَ ذِرَاعِي، وَقَالَ:
اقْرَأْ بِهَا يَا فَارِسِيُّ فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: قَسَمْتُ
الصَّلاَةَ بَيْنِي، وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِي، وَنِصْفُهَا
لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ-: اقْرَءُوا، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿الْحَمدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾
يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: حَمِدَنِي عَبْدِي، يَقُولُ الْعَبْدُ:

﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ يَقُولُ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَيَقُولُ الْعَبْدُ:
﴿مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: مَجَّدَنِي عَبْدِي،
يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ فَهَذِهِ الآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ
عَبْدِي، -وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، يَقُولُ الْعَبْدُ: ﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلاَ الضَّالِّينَ﴾ - فَهَؤُلاَءِ لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ).

128. Dari Sa`ib, pembantu Hisyam bin Zuhrah, yang berkata; Aku mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengerjakan shalat yang di dalamnya tidak membaca Ummul-Qur`an [Al-Fatihah], maka ia (shalatnya) kurang, maka ia (shalatnya) kurang, maka ia (shalatnya) kurang, tidak sempurna."* Saya bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, "Kadang-kadang saya berada di belakang imam." Dia lalu memegang lenganku dan berkata, "Bacalah ia dalam dirimu, wahai orang Persi. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Aku membagi shalat [surat Al-Fatihah] antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.'* Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Bacalah. Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam,* maka Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Hamba-Ku memuji-Ku.'* Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,* maka Allah berfirman: *hamba-Ku menyanjung-Ku.* Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Yang menguasai hari Pembalasan,* maka Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Hamba-Ku memuliakan-Ku.'* Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, maka ayat ini adalah antara diri-Ku dengan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.* Apabila hamba itu mengucapkan [artinya]: *Tunjukanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau ridhai, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat, maka ini adalah bagi hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*

* * * * *

An-Nasa`i juga mengeluarkan pada *Bab: Ta`wil Firman Allah {artinya]: "Dan Sungguh, Kami telah memberimu As-Sab'ul-Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Al-Qur`an Al-'Azhim"*, juz II, hlm. 139.

١٢٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (مَا أَنْزَلَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- فِي التَّوْرَاةِ، وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ، مِثْلَ أُمِّ الْقُرْآنِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَهِيَ مَقْسُومَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ).

129. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Allah 'Azza wa jalla tidak menurunkan dalam Taurat dan juga tidak dalam Injil [ayat] seperti Ummul-Qur`an [Al-Fatihah], yaitu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang. Ia terbagi antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta."*

Penjelasan Hadits 123-129

Syarh Imam An-Nawawi terhadap *Shahih Muslim* juz III: 12

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan bahwa menurut Al-Khalil ibnu Ahmad, Ashma'i, Abu Hatim As-Sijistani, Al-Harawi dan lain-lain *khidaj* berarti *nuqshan* (kurang, tidak sempurna). *Khadajat an-naqatu* artinya (unta itu melahirkan sebelum waktunya (premature) meskipun bentuk ciptaannya sempurna). *Akhdajat an-naqatu* (unta itu melahirkan dalam keadaan kurang (tidak normal) meskipun waktunya telah sempurna). Mereka menyatakan bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: khadaj* artinya yang mempunyai kekurangan. Adapun sekelompok ahli bahasa menyatakan bahwa kata *khadajat* dan *akhdajat* artinya melahirkan dalam keadaan tidak sempurna.

Ummul-Qur`an adalah nama lain *Al-Fatihah*. Dinamakan *Al-*

Fatihah karena ia menjadi pembuka Al-Qur`an. Hal ini seperti Makkah dinamakan *Ummul-Qura* karena menjadi pusat negara-negara.

Membaca *Al-Fatihah* termasuk rukun shalat yang wajib dibaca dan tidak boleh diganti dengan yang lain kecuali bagi orang yang tidak mampu. Dalam hal ini terjadi perbedaan di kalangan para imam, tetapi di sini bukan tempatnya untuk menjelaskannya. Imam An-Nawawi berpendapat bahwa seorang makmum wajib membaca *Al-Fatihah* dengan berdalil pada ucapan Abu Hurairah: *"Bacalah Al-Fatihah dalam hati,"* yakni bacalah *Al-Fatihah* secara *sirri* (tidak keras) yang hanya dapat didengar sendiri. Kemudian beliau juga menjelaskan pendapat-pendapat para imam berserta dalil-dalil mereka dalam hal ini. silahkan merujuknya jika menghendakinya. *Wallahu a'lam.*

Jika seseorang membaca [artinya]: *segala puji hanya bagi Allah, Rabb (Tuhan) semesta alam*, maka Allah menjawab, *"Hambaku memuji dan menyanjung-Ku."* Hal ini karena kalimah *tahmid* adalah pujian terhadap kebaikan (tindakan) Allah dan *tamjid* (mengagungkan Allah) adalah pujian terhadap sifat-sifat-Nya yang agung.

Jika seseorang membaca[artinya]: *Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*, maka Allah menjawab, *"Hambaku memuji-Ku,"* karena dua nama itu mengandung sifat-sifat-Nya yang bersifat dzatiyyah.

Jika seseorang membaca[artinya]: *Yang Menguasai hari pembalasan*, maka Allah menjawab, *"Hambaku mengagungkan-Ku,"* pada saat lain *"Hamba-Ku menyerahkan kepada-Ku."* Imam An-Nawawi menjelaskan mengenai kesesuaian antara bacaan seorang hamba dan jawaban Allah ini bahwa Allah *Ta'ala* adalah satu-satunya Dzat yang merajai hari pembalasan. Dia menghisab (memperhitungkan) amal manusia dan membalasnya. Ungkapan pengakuan ini mengandung bentuk pengagungan dan pujian serta penyerahan segala urusan kepada Allah.

"Ini adalah bagi hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta", yakni apa yang disebutkan ini. Selain Muslim meriwayatkan dengan lafal *"Ini semua adalah bagi hamba-Ku"*.

Firman Allah: *"Aku membagi shalat..."*. Menurut para ulama yang dimaksud dengan shalat dalam hadits ini adalah *Al-Fatihah. Al-Fatihah* disebut shalat karena shalat tidak sah tanpa dibaca surah

Al-Fatihah di dalamnya. Hal seperti ini sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: *Al-Hajju 'Arafah* "haji adalah [wuquf di] 'Arafah" (karena haji tidak sah tanpa wuquf di 'Arafah – pent.). Adapun maksud *Al-Fatihah* dibagi untuk Allah dan untuk hamba-Nya adalah ditinjau dari segi makna karena setengah bagian pertama kandungan *Al-Fatihah* berisi pujian kepada Allah *Ta'ala*, pengagungan, sanjungan, dan penyerahan segala urusan kepada-Nya, sedangkan bagian berisi permohonan, permintaan, perendahan diri, dan perasaan butuh kepada-Nya.

"Allah 'Azza wa jalla tidak menurunkan dalam kitab Taurat dan Injil [ayat] seperti Ummul-Qur`an. Ia (Ummul-Qur`an) adalah As-Sab'ul-Masani[17] dan ia terbagi untuk-Ku dan untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta" (hadits 129). Imam Al-Qurthubi menyebutkan hadits ini ketika menafsirkan surat *Al-Fatihah*. Kemudian beliau menyebutkan hadits Al-Bukhari berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي فَقَالَ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: ﴿اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ ثُمَّ قَالَ لِي لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ أَلَمْ تَقُلْ لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي ﴿وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ﴾

[17] Disebut *As-Sab'ul-Matsani* karena terdiri dari tujuh ayat yang selalu dibaca berulang-ulang setiap kali seorang melaksanakan shalat (pent).

Dari Abi Sa'id Al-Mu'alla, ia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat di dalam masjid. Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam memanggilku, namun aku tidak menjawabnya. (Seusai shalat) aku sampaikan kepada beliau, "Ya Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam, aku tadi sedang shalat." Beliau menjawab, "Bukankah Allah telah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.?"[18] Kemudian beliau bersabda kepadaku (Abi Sa'id Al Mu'alla), "Sungguh aku akan mengajarimu satu surah yang paling agung di antara surah-surah Al-Qur`an lainnya sebelum kamu keluar dari masjid." Kemudian beliau memegang tanganku. Ketika beliau hendak keluar, aku berkata, "Bukankah engkau telah bersabda: "Sungguh aku akan mengajarimu satu surah yang paling agung di antara surah-surah Al-Qur`an lainnya?" Beliau bersabda: " الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ adalah As-Sab'ul-Matsani[19] dan Al-Qur`an Al-'Azhim yang diberikan kepadaku" (Riwayat Al-Bukhari).

* * * * *

Hadits "Para malaikat bergiliran berada di antara kalian"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: As-Shalah* pada *Bab: Fadhli Shalatil-'Ashr* dan dalam *Kitab: Bad`il-Khalq* pada *Bab: Dzikr Al-Mala`ikah*, juz IV, hlm. 113.

١٣٠ - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: الْمَلَائِكَةُ يَتَعَاقَبُونَ: مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ -وَهُوَ أَعْلَمُ- فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ يُصَلُّونَ).

[18] Surat Al-Anfal [8]: 24).
[19] Lihat catatan bawah no 17.

130. Diceritakan oleh Abu Al-Yaman, diceritakan oleh Syu'aib, diceritakan oleh Abu Az-Zinad, dari Al-A'taj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Para malaikat bergiliran: malaikat (yang bertugas) malam dan malaikat (yang bertugas) siang. Mereka berkumpul pada waktu shalat Fajar dan shalat Ashar. Kemudian (malaikat) yang bermalam di antara kalian naik, lalu (Allah) bertanya kepada mereka —padahal Dia lebih mengetahui—, '*Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?*' Mereka [para malaikat] menjawab, '*Kami meninggalkan mereka, sedang mereka sedang mengerjakan shalat dan kami datang kepada mereka, sedang mereka dalam keadaan mengerjakan shalat.*'"

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* pada *Bab: Kalam Ar-Rabbi Ma'a Jibril Wa Nida` Al-Mala`ikah*, juz X, hlm. 431.

١٣١ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ: مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ، وَصَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ، وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ).

131. Diceritakan oleh Isma'il, diceritakan oleh Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Mereka (para malaikat) bergiliran (menjaga) kalian: malaikat (yang bertugas) malam dan malaikat (yang bertugas) siang. Mereka berkumpul pada waktu shalat 'Ashar dan shalat Fajar. Kemudian (malaikat) yang bermalam di antara kalian naik, lalu (Allah) bertanya kepada mereka — padahal Dia lebih mengetahui —, '*Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?*' Mereka [para malaikat] menjawab, '*Kami meninggalkan mereka, sedang mereka sedang mengerjakan shalat dan kami datang kepada mereka, sedang mereka dalam keadaan mengerjakan shalat.*'"

132. An Nasa'i mengeluarkannya pada *Bab: Fadhli Shalah Al-Jama'ah*, juz I, hlm. 240 dengan lafal seperti riwayat Al-Bukhari yang kedua. Hanya saja dia berkata,

١٣٢ - (وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ)

"*sedangkan Dia lebih tahu daripada mereka*" dan mendahulukan [penyebutan] shalat Fajar daripada shalat 'Ashar.

133. Al-Imam Malik *Rahimahullahu Ta'ala* juga mengeluarkan hadits ini dalam *Al Muwaththa`* dalam *Bab: Jami' Ash-Shalah* dengan lafal:

١٣٣ - (وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ) (يَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ، وَصَلَاةِ الْمَغْرِبِ).

"*sedangkan Dia lebih tahu daripada mereka*" dan "*Mereka berkumpul pada waktu shalat 'Ashar dan shalat Maghrib.*"

Penjelasan Hadits 130-133

Syarh singkat dari Al-Qasthalani dalam *Kitabush-Shalah*

At-Ta'aqub artinya saling bergantian, yakni satu kelompok datang menggantikan kelompok lain, kemudian kelompok pertama datang kembali menggantikan kelompok kedua. Kata malaikat dalam bentuk *nakirah* (umum) disebut dua kali (*mala`ikatun bil-lail* dan *mala`ikatun bin-nahar*) menunjukkan bahwa dua kelompok malaikat itu berbeda, yakni kelompok malaikat malam bukanlah kelompok malaikat siang. Hal ini seperti terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

"*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*" (Surat Asy-Syarh [94]: 7).

Ini adalah kalimat *isti`naf* [kalimat baru yang tidak berhubungan dengan kalimat sebelumnya]. Allah *Ta'ala* memberi janji bahwa kemudahan itu akan diikuti oleh kemudahan yang lain. Senada

dengan pengertian ini adalah sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*:

لَنْ يَغْلِبَ الْعُسْرُ يُسْرَيْنِ

"Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."

Hal ini karena kata *al-'usr* (kesulitan) bentuknya *ma'rifah* (tertentu) baik menunjuk pada arti sesuatu yang telah diketahui atau menunjukkan jenis. Ini berarti tidak berbilang. Adapun kata *yusr* (kemudahan) bentuknya *nakirah* (umum). Ini berarti kemudahan yang pertama bukanlah kemudahan yang kedua.

[Dalam *Al-Muntaqa Syarh Al-Muwaththa`* dijelaskan bahwa kata *al-'usr* berbentuk *ma'rifat* (tertentu) dengan *al* yang berfungsi sebagai *istighrqul-jinsi* (menyatakan keseluruhan jenis). Jadi, *al-'usr* yang pertama adalah sama yang dikehendaki dengan *al-'usr* yang kedua. Adapun kata *yusr* berbentuk *nakirah* (umum). Jadi, *yusr* yang pertama bukanlah yang dimaksud pada *yusr* yang kedua -pent.].

Menurut mayoritas ulama yang dimaksud dengan malaikat yang bergiliran memantau manusia adalah malaikat *hafazhah* (para penjaga) dan malaikat *hafazhah* ini tidak pernah meninggalkan manusia. Hal senada juga disampaikan Al-Qasthalani pada *Bab Bad`il-Khalq* bahwa malaikat yang saling bergantian itu menurut pendapat kebanyakan ulama adalah para malaikat penjaga catatan amal perbuatan manusia.

"Kemudian malaikat yang semalaman menjaga kalian naik." Bahwa dalam hadits di atas hanya disebut malaikat yang bergiliran jaga pada malam hari tanpa menyebutkan malaikat yang berjaga di siang hari. *Pertama*, untuk mempersingkat kalimat, yaitu cukup menyebutkan satu sisi saja seperti dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ﴾

"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas..." (Surat An-Nahl [16]: 81), yakni dan dingin.

Kedua, bahwa dua penghujung siang (pagi dan sore) dapat diketahui dari dua penghujung malam (magrib dan menjelang subuh). Ketiga bahwa kata *batu* (tinggal pada malam hari) adalah bentuk

majaz yang berarti *aqama* (tinggal). Jadi, ini dapat berarti malam dan siang. Hal ini dipertegas oleh hadits yang diriwayatkan An-Nasa`i dari Musa bin 'Uqbah, dari Abuz Zinad: *"Kemudian para malaikat yang berada pada kalian naik ke langit"* (Riwayat An-Nasa`i).

Namun demikian, beberapa kemungkinan pemahaman di atas ditepis oleh hadits yang sangat jelas yang diriwayatkan oleh Al-A'masy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Khuzaimah secara marfu':

يَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهارِ في صلاة الْفجْر وصلاه الْعَصْرِ، فَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ، فَتَصْعَدُ ملائكة اللَّيْلِ، وَتَثْبُتُ مَلاَئِكَةُ النَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ، فَتَصْعَدُ مَلاَئِكَةُ النَّهَارِ وَتَثْبُتُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ

"Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat Subuh dan shalat 'Ashar. Mereka berkumpul pada waktu shalat Subuh, kemudian malaikat malam naik dan malaikat siang tetap (berjaga). Dan mereka berkumpul (lagi) pada waktu shalat 'Ashar, kemudian malaikat siang naik dan malaikat malam tetap (berjaga). Kemudian Rabb (Tuhan) mereka bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih tahu daripada mereka."

Pertanyaan Allah *Ta'ala* kepada malaikat mengenai keadaan manusia dalam rangka untuk memperlihatkan keutamaan anak keturunan Adam kepada mereka. Malaikat menjawab pertanyaan Allah itu dengan memuji manusia. Hal ini merupakan kesaksian malaikat terhadap manusia dan itu merupakan sebuah kehormatan bagi mereka.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* dengan anugerah dan kemurahan-Nya agar menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang disaksikan malaikat sebagai orang-orang baik dan shalih, dan agar menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang beriman yang dimohonkan ampunan oleh malaikat sebagaimana ucapan mereka dalam Al-Qur`an:

﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ. رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَآئِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." (Surat Al-Mu`min [40]: 7-9).

* * * * *

—oOo—

XIV

KEUTAMAAN SHALAT DHUHA DAN AMAL YANG DIHISAB PERTAMA KALI PADA HARI KIAMAT

Hadits tentang Keutamaan Shalat Dhuha

Al-Imam At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini pada *Bab: Shalah Adh-Dhuha*, juz I, hlm. 95.

١٣٤- عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَوْ أَبِي ذَرٍّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ اللهِ -عَزَّ وَجَلَّ- قَالَ: (ابْنَ آدَمَ، ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ -أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ آخِرَهُ)

134. Dari Abu Ad-Darda' dan Abu Dzar *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, dari Allah *'Azza wa jalla*, Dia berfirman, *"Hai anak Adam, ruku'lah kepada-Ku pada awal siang sebanyak empat rakaat, niscaya Aku cukupi dirimu pada akhirnya."*

At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, " Hadits hasan shahih."

Abu Dawud mengeluarkannya dalam *Sunan*-nya pada *Bab: Shalah Adh-Dhuha*, juz I, hlm. 357.

١٣٥ – حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رَشِيدٍ، حَـدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ كَثِيرِ بْـنِ مُرَّةَ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَـالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُولُ: (يَقُـولُ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ–: يَا ابْنَ آدَمَ، لاَ تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِـي أَوَّلِ نَهَارِكَ، أَكْفِكَ آخِرَهُ).

135. Diceritakan oleh Dawud bin Rasyid, diceritakan oleh Al-Walid, dari Sa'id bin 'Abdul-'Aziz, dari Mak-hul, dari Katsir bin Murrah, dari Na'im bin Hammaz *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Hai anak Adam, janganlah kamu merasa lemah [untuk beribadah] kepada-Ku dari [mengerjakan shalat] empat rakaat pada awal siangmu, niscaya Aku cukupi dirimu pada akhirnya.'"*

Penjelasan Hadits 134-135

Firman Allah *Ta'ala*: *"Hai anak Adam, janganlah kamu merasa lemah [untuk beribadah] kepada-Ku dari [mengerjakan shalat] empat rakaat"*. Maksudnya seorang muslim seharusnya tidak meninggalkan shalat Dhuha empat rakaat pada pagi hari karena merasa tidak mampu. Orang yang selalu mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat akan diberi penjagaan dari keburukan pada sisa hari itu.

Dalam *Al-Qamus* disebutkan bahwa *a'jazahusy-syai`: faatahu* (tertinggal, tidak melakukan). Yakni jangan sampai seseorang kehilangan pahala empat rakaat shalat ini. Dari kedua hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat Dhuha adalah *sunnah mu'akkadah* (sunah yang dikuatkan). Menurut ulama dari kalangan madzhab Syafi'i minimal dua rakaat dan yang paling utama delapan rakaat. Boleh juga dilakukan sebanyak dua belas rakaat, tetapi yang utama adalah delapan rakaat.

Waktu shalat Dhuha mulai naiknya matahari [sekitar satu tombak/2 meter–pent.] hingga matahari condong ke barat [masuk waktu Zhuhur–pent.]. Waktu yang paling utama (afdhal) adalah setelah lewat seperempat siang pertama agar setiap seperempat siang dilaksanakan shalat [yakni seperempat pertama adalah shalat Dhuha, seperempat kedua shalat Zhuhur, seperempat ketiga shalat 'Ashr, dan seperempat keempat shalat Magrib].

Firman Allah *Ta'ala*: *"niscaya Aku cukupi dirimu pada akhirnya."* Maksudnya bahwa Allah *Ta'ala* memberi jaminan penjagaan dari keburukan pada akhir (sisa) hari itu: baik dari berbagai mara bahaya yang bersifat fisik, seperti bencana maupun keburukan secara maknawi, seperti penjagaan dari perbuatan maksiat. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Sesungguhnya amal perbuatan seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat adalah shalat"

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada *Bab: Al-Muhasabah 'Ala Ash-Shalah*, juz I, hlm. 232.

١٣٦ – عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَـنِ الْحَسَنِ، عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ، قَالَ: قَـدِمْتُ الْمَدِينَةَ، قَـالَ: قُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَجَلَسْتُ إِلَـى أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: فَقُلْتُ: إِنِّي دَعَوْتُ اللهَ –عَزَّ وَجَلَّ– أَنْ يُيَسِّرَ لِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَحَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ مِـنْ رَسُولِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُولُ: (إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ

بِصَلاَتِهِ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، قَالَ هَمَّامٌ: لاَ أَدْرِي هَذَا مِنْ كَلاَمِ قَتَادَةَ، أَوْ مِنَ الرِّوَايَةِ؟ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ: انْظُرُوا، هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَيُكَمِّلُ مَا نَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ).

136. Dari Hammam, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Huraits bin Qabishah yang berkata, "Saya datang ke Madinah. Saya berdoa, "Ya Allah, berilah aku teman duduk yang shalih." Kemudian aku duduk ke (tempat) Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*.' Dia berkata, "Saya lalu berkata, 'Sesungguhnya saya berdoa kepada Allah *'Azza wa jalla* agar Dia memberiku teman duduk yang shalih. Oleh karena itu, ceritakan kepadaku sebuah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagiku.' Dia [Abu Hurairah] berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Apabila (shalatnya) baik, maka dia pasti beruntung dan selamat, dan apabila (shalatnya) rusak, maka dia pasti kecewa dan rugi.' Hammam berkata, "Aku tidak tahu, apakah ini termasuk perkataan Qatadah atau termasuk riwayat [hadits]?" 'Kemudian apabila (shalat) wajibnya ada kekurangan, maka Dia [Allah] berfirman, *'Lihatlah. Apakah hamba-Ku mempunyai amalan shalat sunnah?'* [Apabila mempunyai], maka Dia menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang itu [dengannya]. Kemudian seluruh amalannya diperlakukan seperti itu.'"

١٣٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلاَتُهُ، فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَّةً، كُتِبَتْ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْءٌ، قَالَ: انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ يُكَمِّلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ سَائِرُ الأَعْمَالِ تَجْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ).

137. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat kelak adalah shalatnya. Apabila (shalatnya) sempurna, maka dia dicatat secara sempurna, dan apabila ada sesuatu yang kurang darinya, maka Dia [Allah] berfirman, *'Lihatlah. Apakah kalian menemukan dia mempunyai amalan shalat sunnah?* Dia menyempurnakan baginya apa yang dia abaikan dari shalat wajibnya dengan shalat sunnahnya. Kemudian seluruh amalan berjalan (berlaku) menurut hal itu.'"

١٣٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلاَتُهُ فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا، وَإِلاَّ قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ وُجِدَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَكْمِلُوا بِهِ الْفَرِيضَةَ).

138. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Pertama kali yang dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Apabila dia telah menyempurnakannya, [maka dia dihitung sempurna], dan apabila tidak [sempurna], maka Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Lihatlah. Apakah hamba-Ku mempunyai amalan shalat sunnah?* Apabila dia mempunyai amalan shalat sunnah, Dia berfirman, *'Sempurnakanlah shalat wajibnya dengannya [shalat sunnahnya].'"*

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada *Bab: Ma Ja`a fi Awwali Ma Yuhasabu Bihi Al-'Abdu Ash-Shalah.*

١٣٩- عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلاَتُهُ، فَإِنْ أَكْمَلَهَا كُتِبَتْ لَهُ نَافِلَةً، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَكْمَلَهَا، قَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَأَكْمِلُوا بِهَا مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَتِهِ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ).

139. Dari Tamim Ad-Dari *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Pertama kali yang dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat kelak adalah shalatnya. Apabila dia telah menyempurnakannya, maka dicatat baginya shalat sunnah. Apabila dia tidak menyempurnakannya, maka Allah *Subhanah* berfirman kepada para malaikat-Nya, '*Lihatlah. Apakah kalian menemukan hamba-Ku mempunyai shalat sunnah? Kemudian sempurnakanlah dengannya apa yang dia abaikan dari shalat wajibnya (yang kurang)*. Kemudian semua amal diberlakukan menurut hitungan itu.'"

Abu Dawud mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dari dua riwayat: pertama dari Abu Hurairah dan kedua dari Tamim Ad-Dari. Kedua riwayat ini terdapat dalam *Bab: Kullu Shalah Lam* Yutimmaha Sha*hibuha Tutammu Min Tathawwu'ihi.*

Riwayat Abu Hurairah adalah sebagai berikut.

١٤٠ - حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ الضَّبِّيِّ -خَافَ مِنْ زِيَادٍ- أَوِ ابْنِ زِيَادٍ -فَأَتَى الْمَدِينَةَ، فَلَقِيَ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: فَنَسَبَنِي، فَانْتَسَبْتُ لَهُ، فَقَالَ: يَا فَتَى،أَلاَ أُحَدِّثُكَ حَدِيثًا؟ قُلْتُ: بَلَى، رَحِمَكَ اللهُ، قَالَ يُونُسُ: أَحْسَبُهُ ذَكَرَهُ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلاَةُ، قَالَ: يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ - لِمَلاَئِكَتِهِ- وَهُوَ -أَعْلَمُ-: انْظُرُوا فِي صَلاَةِ عَبْدِي: أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً، كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ: انْظُرُوا، هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَتِمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُمْ).

140. Diceritakan oleh Ya'qub bin Ibrahim, diceritakan oleh Isma'il, diceritakan oleh Yunus, dari Al-Hasan, dari Anas bin Hakim Adh-Dhabi. Dia ragu-ragu, apakah dari Ziyad atau dari Ibnu Ziyad. Dia datang ke Madinah dan menemui Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*. Dia berkata, "Dia memintaku menyebutkan nasabku, lalu aku menyebutkan nasabku kepadanya. Setelah itu, dia berkata, 'Hai anak muda, maukah aku sampaikan sebuah hadits kepadamu?' Aku menjawab, "Mau. Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu.' Yunus berkata, "Saya mengira dia menyebutkan kepadanya dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, 'Sesungguhnya pertama kali yang dihisab pada hari Kiamat kelak di antara amal perbuatan mereka adalah shalat. Beliau bersabda, 'Rabb kita *'Azza wa jalla* berfirman kepada para malaikat–Nya —padahal Dia lebih mengetahui— '*Lihatlah shalat hamba-Ku, apakah dia telah mengerjakannya dengan sempurna atau masih kurang?*' Apabila (shalatnya) sempurna, maka dicatat baginya secara sempurna. Apabila ada sesuatu yang kurang darinya, maka Dia berfirman, '*Lihatlah. Apakah hamba-Ku mempunyai amalan shalat sunnah?*' Apabila dia mempunyai amalan shalat sunnah, maka Dia berfirman, '*Sempurnakan bagi hamba-Ku shalat wajibnya dengan shalat sunnahnya.*' Kemudian seluruh amalannya di berlakukan berdasarkan hal itu.'"

Riwayat Tamim Ad-Dari adalah sebagai berikut.

١٤١ - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَبِي أَوْفَى، عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِهَذَا الْمَعْنَى وَزَادَ فِيهِ (ثُمَّ الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ).

141. Diceritakan oleh Musa bin Isma'il, diceritakan oleh Hammad, dari Dawud bin Abu Hind, dari Zurarah bin Abu Aufa, dari Tamim Ad-Dari *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* semakna dengan hadits ini. Di dalamnya ada tambahan: "*Kemudian zakat seperti itu juga. Kemudian semua amal diberlakukan menurut perhitungan seperti itu.*'"

Penjelasan Hadits 136-141

"Sesungguhnya amal perbuatan seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat adalah shalat"

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya."* Amal perbuatan manusia yang pertama kali diperhitungkan (dihisab) secara rinci adalah shalat.

Secara zhahir (tekstual), yang dimaksud dengan amal perbuatan yang dihisab pertama kali adalah amal perbuatan lahiriyah, yang berupa rukun Islam yang lima. Oleh karena iman adalah yang pertama, maka seorang hamba akan dihisab pertama kali dalam hal keimanannya, yang merupakan perbuatan hati. Jika seorang hamba lulus dari perhitungan tentang keimanan yang diikuti oleh pengucapan ikrar dua kalimah syahadah, maka dilanjutkan kepada perhitungan amal perbuatan rukun Islam lainnya. Dimulai dengan perhitungan shalatnya karena ia adalah tiang agama. Barang siapa menegakkannya, berarti ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya, berarti ia telah merobohkan agama. Di samping itu, shalat dihitung pertama kali setelah iman karena shalat dilaksanakan setiap muslim berulang kali dalam lima waktu sehari semalam sepanjang hayat. Hal ini berbeda dengan rukun-rukun Islam yang lain. Zakat hanya diwajibkan bagi orang kaya dan tidak wajib bagi fakir miskin yang merupakan mayoritas kaum muslimin. Puasa hanya diwajibkan satu bulan dalam setahun, yaitu pada bulan Ramadhan. Haji diwajibkan sekali sepanjang hidup bagi orang yang mampu melakukannya dan tidak diwajibkan bagi orang yang tidak mampu.

Hadits di atas menjelaskan kemurahan Allah *Ta'ala*, yakni Dia akan menyempurnakan kekurangan yang ada pada ibadah wajib dengan ibadah sunnah. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman kepada malaikat –padahal Dia lebih mengetahui daripada mereka-: *"Lihatlah hamba-Ku, apakah ia mempunyai ibadah sunnah?"* Jika seorang melaksanakan ibadah sunnah, maka ibadah sunnah itu akan menyempurnakan kekurangan kesempurnaan shalatnya baik kekurangan itu dalam hal pelaksanaan kewajiban-kewajibannya maupun dalam hal kesempurnaannya, seperti kurang khusyu', tidak segera melaksanakannya di awal waktu, tidak berjama'ah, dan lain sebagainya. Kemudian perhitungan amal-amal lainnya, yakni zakat, puasa, dan haji juga seperti itu. Yakni, jika kewajiban dalam amalan itu telah dilaksanakan dengan sempurna, maka itulah yang diharapkan. Akan tetapi, jika ada kekurangan dalam kewajiban-kewajibannya, maka akan disempurnakan dengan ibadah sunnah.

Hadits di atas menunjukkan wajibnya menjaga dan memelihara ibadah-ibadah wajib agar tidak menjadi rugi ketika diperhitungkan kelak. Di samping itu, hadits di atas juga menunjukkan anjuran untuk memperbanyak amalan ibadah sunnah, seperti shalat, shadaqah, puasa, haji agar amalan-amalan sunnah itu dapat menyempurnakan ibadah wajib yang kurang sempurna. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Rabb-ku mendatangi-ku dalam rupa yang paling bagus"

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Jami'*-nya pada *Bab: Shurah Shaf*, juz II, hlm. 214-215.

١٤٢– عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (أَتَانِي رَبِّيِّ فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ – قَالَ: أَحْسِبُهُ– فِي الْمَنَامِ، قَــالَ: كَذَا فِي الْحَدِيثِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيَيَّ، أَوْ قَالَ: فِي نَحْرِي فَعَلِمْتُ مَــا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ،

قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فِي الْكَفَّارَاتِ، وَالْكَفَّارَاتُ: الْمُكْثُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ، وَالْمَشْيُ عَلَى الأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ عَاشَ بِخَيْرٍ، وَمَاتَ بِخَيْرٍ، وَكَانَ مِنْ خَطِيئَتِهِ، كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِذَا صَلَّيْتَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً، فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ، قَالَ: وَالدَّرَجَاتُ إِفْشَاءُ السَّلاَمِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَالصَّلاَةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ).

142. Dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Rabb-ku datang kepadaku dalam bentuk-Nya yang paling baik." –dia berkata, "Saya kira dalam mimpi." Dia berkata, "Demikian dalam hadits."- 'Kemudian Dia [Allah] berfirman, '*Hai Muhammad, apakah kamu tahu masalah apa yang diperdebatkan para malaikat yang mulia-mulia?*" Aku menjawab, "*Tidak tahu.*" Beliau bersabda, "Kemudian Allah meletakkan tangan-Nya di antara kedua bahuku hingga aku mendapatkan dingin-Nya di antara kedua putingku." Atau beliau bersabda, "Di dadaku bagian atas. Kemudian aku mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." Dia berfirman, "*Hai Muhammad, apakah kamu tahu masalah apa yang diperdebatkan para malaikat yang mulia?*" Aku menjawab, "*Ya.*" Beliau melanjutkan, "Masalah kafarat (penebus dosa). Kafarat adalah berdiam di masjid setelah melaksanakan shalat, berjalan kaki untuk melaksanakan shalat jamaah [di masjid], dan menyempurnakan wudhu' pada keadaan yang sulit dan berat. Barangsiapa yang mengerjakan itu (semua), dia akan hidup dengan baik, akan mati dengan baik, dan dosa-dosanya (akan terhapus) seperti pada hari ketika ia dilahirkan ibunya." Dia berfirman, "*Hai Muhammad, apabila kamu melaksanakan shalat, maka ucapkanlah:* ***Allahumma as`aluka fi'lal-khairati wa tarkal-munkarati wa hubbal-masakini wa idza aradta bi'ibadika fitnatan faqbidhni ilaika ghaira maftun*** *(Ya Allah,*

aku memohon kepada-Mu mampu melakukan perbuatan baik, meninggalkan kemunkaran, dan mencintai orang-orang miskin. Apabila Engkau hendak menimpakan fitnah kepada hamba-hamba-Mu, maka matikanlah aku untuk menghadap-Mu tanpa tertimpa fitnah)." Beliau bersabda, "Untuk mendapat beberapa derajat dengan cara menyebarkan salam, memberi makan (kepada orang yang membutuhkan), dan mengerjakan shalat malam pada saat orang-orang sedang terlelap tidur."

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "Mereka menyebutkan adanya seseorang antara Abu Qilabah dengan Ibnu 'Abbas dalam hadits ini, sedang Abu Qilabah termasuk perawi sanad ini, dan dia berada sebelum Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma.*"

١٤٣ – عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– أَنَّ النَّبِيَّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: (أَتَانِي رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَبِّ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى؟ قُلْتُ: رَبِّ لاَ أَدْرِي، فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ، فَوَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيَيَّ، فَعَلِمْتُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ رَبِّ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى؟ قُلْتُ: فِي الدَّرَجَاتِ، وَالْكَفَّارَاتِ، وَفِي نَقْلِ الأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَإِسْبَاغِ الْوُضُوءِ فِي الْمَكْرُوهَاتِ، وَانْتِظَارِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، وَمَنْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ عَاشَ بِخَيْرٍ، وَمَاتَ بِخَيْرٍ، وَكَانَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ).

143. Dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Rabb-ku datang kepadaku dengan sebaik-baik bentuk. Allah berfirman, '*Hai Muhammad.*' Aku menjawab, '*Aku datang memenuhi panggilan-Mu wahai Rabb-ku dan senantiasa taat kepada-Mu.*' Allah berfirman, '*Apa yang diperdebatkan oleh para malaikat yang mulia?*' Aku menjawab, '*Wahai Rabb-ku, aku tidak tahu.*' Kemudian Allah meletakkan

tangan-Nya di antara kedua bahuku hingga aku merasakan dingin tangan-Nya di antara kedua putingku. Kemudian aku mengetahui apa yang ada di antara timur dan barat. Dia [Allah] berfirman, *'Hai Muhammad.'* Aku menjawab, *'Aku datang memenuhi panggilan-Mu, wahai Rabb-ku dan senantiasa taat kepada-Mu.'* Dia [Allah] berfirman, *'Apa yang diperdebatkan oleh para malaikat yang mulia?'* Aku menjawab, *'Tentang derajat, kafarat, berjalan kaki untuk melaksanakan shalat jamaah [di masjid], menyempurnakan wudhu' dalam kondisi yang berat dan sulit, dan menanti shalat [wajib] setelah [mengerjakan] shalat [wajib]. Barangsiapa yang menjaga (semua)-nya, dia akan hidup dengan baik, mati dengan baik, dan dosa-dosanya (akan terhapus) seperti pada hari ketika dia dilahirkan ibunya.'"*

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah* berkata, "Hadits hasan gharib."

Perhatian:

Hadits riwayat Ibnu 'Abbas yang kedua dalam sanadnya terdapat Abu Qilabah dari Khalid bin Al-Lajlaj dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma*. Tentang Khalid bin Al-Lajlaj ini, At-Turmudzi berkata dalam hadits yang pertama, "Dia tidak disebut dan telah diketahui dari hal itu."

At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dari riwayat yang lain dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu'anhu*.

١٤٤ – عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ فَقَالَ: احْتَبَسَ عَنَّا رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – ذَاتَ غَدَاةٍ عَنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ حَتَّى كِدْنَا نَتَرَايَا عَيْنَ الشَّمْسِ، فَخَرَجَ سَرِيعًا، فَثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَتَجَوَّزَ فِي صَلاَتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ دَعَا بِصَوْتِهِ، قَالَ لَنَا: (عَلَى مَصَافِّكُمْ كَمَا أَنْتُمْ، ثُمَّ انْفَتَلَ إِلَيْنَا، ثُمَّ قَالَ: أَمَا إِنِّي سَأُحَدِّثُكُمْ مَا حَبَسَنِي عَنْكُمُ الْغَدَاةَ، إِنِّي قُمْتُ مِنَ اللَّيْلِ فَتَوَضَّأْتُ، وَصَلَّيْتُ مَا قُدِّرَ لِي، فَنَعَسْتُ فِي صَلاَتِي حَتَّى إِسْتَثْقَلْتُ، فَإِذَا أَنَا بِرَبِّي – تَبَارَكَ وَتَعَالَى – فِي

أَحْسَنِ صُورَةٍ، فَقَالَ، يَا مُحَمَّدُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَبِّ، قَالَ: فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى؟ قُلْتُ: لاَ أَدْرِي، قَالَهَا ثَلاَثًا، قَالَ: فَرَأَيْتُهُ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ ثَدْيَيَّ، فَتَجَلَّى لِي كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَبِّ، قَالَ: فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى؟ قُلْتُ: فِي الْكَفَّارَاتِ، قَالَ: مَا هُنَّ؟ قَالَ: مَشْيُ الأَقْدَامِ إِلَى الْحَسَنَاتِ، وَالْجُلُوسُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ حِينَ الْكَرِيهَاتِ، قَالَ: فِيمَ؟ قُلْتُ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَلِينُ الْكَلاَمِ، وَالصَّلاَةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، قَالَ: سَلْ، قُلْتُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي، وَتَرْحَمَنِي، وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةَ قَوْمٍ فَتَوَفَّنِي غَيْرَ مَفْتُونٍ، أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُ إِلَى حُبِّكَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –: إِنَّهَا حَقٌّ: فَادْرُسُوهَا، ثُمَّ تَعَلَّمُوهَا).

144. Dari Mu'ad bin Jabal *Radhiyallahu'anhu*, dia berkata, "Pada suatu pagi Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* terlambat datang kepada kami untuk mengerjakan shalat Shubuh hingga hampir saja kami melihat cahaya matahari. Kemudian beliau keluar dengan bergegas dan mengajak melaksanakan shalat. Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* melaksanakan shalat dan mengerjakannya dengan ringkas. Setelah beliau mengucapkan salam, beliau berseru kepada kami dengan suara keras, 'Tetaplah di shaf-shaf kalian.' Kemudian beliau menghadap ke arah kami, lalu bersabda, 'Sesungguhnya aku akan menceritakan kepada kalian tentang

sesuatu yang menyebabkan aku terlambat menemui kalian pagi tadi. Sesungguhnya (tadi malam) aku mendirikan shalat malam. Aku (terlebih dahulu) berwudhu dan aku melaksanakan shalat semampuku. Aku mengantuk dalam shalatku hingga aku merasa berat. Tiba-tiba aku bertemu dengan Rabb-ku *Tabaraka wa Ta'ala* dalam bentuk-Nya yang paling baik. Kemudian Dia [Allah] berfirman, '*Hai Muhammad.*' Aku menjawab, '*Aku datang memenuhi panggilan-Mu, wahai Rabb-ku.*' Dia berfirman, '*Apa yang diperdebatkan oleh para malaikat yang mulia?*' Aku menjawab, '*Aku tidak tahu.*' Dia mengatakan hal itu sebanyak tiga kali.' Beliau bersabda (lagi), 'Kemudian aku melihat Dia meletakkan telapak tangan-Nya di antara kedua bahuku hingga aku merasakan dingin ujung jari-jemari-Nya di antara kedua putingku, kemudian tampaklah olehku segala sesuatu dan aku mengetahuinya. Kemudian Dia berfirman, '*Hai Muhammad.*' Aku menjawab, '*Aku datang memenuhi panggilan-Mu, wahai Rabb-ku.*' Allah berfirman, '*Apa yang diperdebatkan oleh para malaikat yang mulia?*' Aku menjawab, '*Tentang kafarat.*' Allah berfirman, '*Apa itu?*' Beliau bersabda, 'Berjalan kaki untuk mengerjakan kebaikan, duduk di masjid sesudah melaksanakan shalat (wajib), dan menyempurnakan wudhu dalam kondisi yang berat dan sulit.' Dia berfirman, '*Tentang apa (lagi)?*' Aku menjawab, '*Memberi makan (kepada orang yang membutuhkan makan), melembutkan perkataan, dan melaksanakan shalat malam pada waktu orang-orang sedang tidur.*' Dia berfirman, '*Mohonlah.*' Aku berdoa: ***Allahumma as`aluka fi'lal-khairati wa tarkal-munkarati wa hubbal-masakini wa antaghfira li wa tarhamni wa idza aradta fitnata qaumin fatawaffani ghaira maftunin. As`aluka hubbaka wa hubba man yuhibbuka wa hubba 'amalin yuqarribu ila hubbika*** *(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu mampu mengerjakan perbuatan baik, meninggalkan kemunkaran, mencintai orang-orang miskin, dan mohon agar Engkau mengampuni aku dan memberikan rahmat kepadaku. Apabila Engkau hendak menimpakan fitnah kepada suatu kaum, maka matikanlah aku dengan tidak tertimpa fitnah. Aku memohon kepada-Mu cinta dari-Mu, cinta dari orang yang mencintai-Mu, dan cinta kepada perbuatan yang dapat mendekatkan kepada cinta-Mu.*' Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya itu semua adalah benar adanya (haq). Karena itu, pelajarilah dan ketahuilah ia.'"

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits 142-144

Pertama kali yang wajib diyakini seorang mu`min adalah menyucikan Allah *Ta'ala* dari penyamaan dengan makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.*" (Surat Asy-Syura [42]: 11).

﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ﴾

"*Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.*" (Surat Al-Ikhlas [112]: 1-4).

Keyakinan yang berlawanan dengan hal di atas dapat merusak iman. Ulama yang menjadi imam kaum muslimin telah bersepakat bahwa apa saja yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah [hadits] yang secara tekstual menimbulkan kesan adanya keserupaan Allah *Ta'ala* dengan sebagian makhluk-Nya wajib diyakini bahwa hal itu tidak dimaksudkan makna tekstualnya dan tidak dibenarkan memahami bahwa Allah *Ta'ala* mempunyai sifat seperti yang disebutkan dalam teks secara zhahirnya yang sama dengan sifat makhluk-Nya. Mereka menamakan hal seperti ini dengan *mutasyabih*.

Ada dua aliran di kalangan ulama dalam memahami teks yang bersifat *mutasyabih*, yaitu aliran Salaf dan aliran Khalaf. Aliran Salaf meyakini bahwa teks *mutasyabih* tidak dimaksudkan pada makna zhahirnya (tekstualnya) dan mereka menyerahkan pengertian sebenarnya kepada Allah *Ta'ala* dengan dilandasi keimanan bahwa Dia Mahasuci dari segala unsur kesamaan dengan makhluk-Nya. Mereka tidak menafsirkan teks-teks *mutasyabih*, namun prinsip keyakinan mereka adalah menyerahkan secara total hakikat sebenarnya kepada Allah *Ta'ala* sebagai pengamalan dari firman Allah *Ta'ala*:

﴿هُوَ الَّذِيَ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ

﴿وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُوا الأَلْبَابِ﴾

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat,*[20] *itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat.[21] *Adapun orang-orang yang dalam hatinya hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal."* (Surat Ali 'Imran [3]: 7).

Ulama Khalaf meyakini bahwa Allah *Ta'ala* Mahasuci dari adanya kesamaan suatu segi sifat dengan makhluk-Nya, tetapi mereka juga menakwilkan teks-teks *mutasyabihat*, dengan persepsi bahwa sifat-sfat manusia tidak mustahil digunakan untuk menjelaskan Allah *Ta'ala*. Sebagai contoh, ketika mereka menakwilkan *ash-shurah* (bentuk) dalam sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Rabb-ku mendatangiku dalam bentuk yang paling indah."* Juga sabda beliau: *"Tiba-tiba aku bertemu Rabb-ku Tabaraka wa Ta'ala dalam bentuk yang paling indah."* Yang dimaksud dengan *ash-shurah* (bentuk) adalah sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan yang layak bagi Allah *Ta'ala*. Sifat-sifat itulah yang ditampakkan Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Demikian pula dengan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Aku melihat-Nya meletakkan telapak-Nya di antara dua bahuku"* adalah *kinayah* (kiasan) yang berarti bahwa Allah *Ta'ala* melimpahkan ilmu dan pengetahuan ke dalam hati Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Hal ini karena hati posisinya sejajar persis dengan tengah dua bahu. Pemahaman seperti ini didasarkan pada sabda beliau *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sehingga aku merasakan kesejukan jari-jari-Nya di tengah dadaku"*. Maksudnya adalah Allah *Ta'ala* memenuhi hati Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan ilmu pengetahuan yang dapat menenteramkan hati beliau karena keyakinan dapat menyejukkan dan menenteramkan hati sebagaimana ucapan Al-Khalil Ibrahim *'Alaihissalam* (dalam Al-Qur`an):

"akan tetapi, agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." (Surat Al-Baqarah [2]: 260).

Hal ini juga dikuatkan oleh sabda beliau sesudahnya: *"lalu aku dapat melihat segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi."* Dalam rwayat yang lain: *"lalu aku dapat melihat segala yang ada di timur dan barat."* Dalam riwayat yang lain: *"lalu tampaklah bagiku segala sesuatu dan aku dapat mengetahuinya."* Hasil dari penuhnya hati Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan ilmu dan pengetahuanadalah bahwa beliau mampu menjawab pertanyaan Allah *Ta'ala*: *"Tentang apa Al-Mala' Al-A'la berdebat?"*

Al-Mala` Al-A'la adalah para malaikat yang mulia yang berada di langit dan lebih atas lagi, yakni di sekitar Kurs dan 'Arsy dan para malaikat yang mengelilingi 'Arsy. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan para malaikat itu berdebat, yaitu: *Pertama,* mereka berdebat mengenai persaingan mereka untuk menulis pahala ibadah-ibadah tersebut, atau mereka berdebat dalam hal kuantitas pahalanya, yang di antara mereka ada yang menambah dari yang lain dalam menentukan ukurannya.

Kedua, mungkin saja mereka menginginkan menjadi penduduk bumi sehingga dapat berlomba-lomba melaksanakan amal ibadah (seperti dalam hadits) karena mereka yakin bahwa pahalanya sangat besar dan hasilnya sangat baik.

Ada sebagian riwayat yang menyebutkan secara global yang ditafsirkan oleh sebagian riwayat yang lain. Kesimpulan yang dapat

---

[20] Ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

[21] Termasuk pengertian ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya Allah *Ta'ala* saja yang mengetahuinya, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan perkara gaib, misalnya ayat-ayat mengenai hari Kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

diambil dari tiga hadits di atas adalah bahwa *Al-Mala' Al-A'la* berdebat mengenai dua hal, yaitu: *pertama*, mengenai *kaffarah*, yakni amal perbuatan yang dapat menghapuskan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Amalan-amalan yang dapat menjadi kaffarat adalah melangkahkan kaki untuk berbuat baik seperti shalat jama'ah, datang ke majlis ta'lim, atau menjenguk orang sakit, duduk di masjid menunggu shalat, dan menyempurnakan wudhu di waktu yang berat dan tidak disukai. Maksud menyempurnakan wudhu pada waktu-waktu yang berat dan tidak disukai adalah berwudhu pada saat sangat dingin dan selainnya. Begitu juga setiap jenis amalan thaharah yang lain. *Wallahu a'lam.*

Kedua, mengenai derajat, yakni amal perbuatan yang menyebabkan terangkatnya derajat. Amalan-amalan yang dapat mengangkat derajat adalah memberi makanan kepada orang lain, berbicara dengan ramah, dan mengerjakan shalat malam ketika orang-orang sedang tidur. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Firman Allah *Ta'ala*, 'Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka telah menunaikan satu shalat wajib dan mereka menunggu shalat wajib yang lain"

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada *Bab: Luzum Al-Masajid Wa Intizhari Ash-Shalah*, juz I hlm. 138.

١٤٥- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَيْ ابنَ الْعَاصِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمَغْرِبَ، فَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ، وَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مُسْرِعًا، قَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ، وَقَدْ حَسَرَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: (أَبْشِرُوا، هَذَا رَبُّكُمْ، قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ، يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ، يَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي قَدْ قَضَوْا فَرِيضَةً، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى).

145. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu'anhuma*, ia berkata, "Kami pernah mengerjakan shalat Maghrib bersama Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Kemudian ada yang pulang dan ada yang berdzikir (sambil menunggu shalat Isya`). Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* datang dengan bergegas, nafasnya terengah-engah, dan kedua lututnya tampak letih. Kemudian beliau bersabda, "Bergembiralah. Ini dia, Rabb kalian telah membuka salah satu pintu di antara pintu-pintu langit. Dia membanggakan kalian kepada para malaikat. Dia berfirman, *'Lihatlah hamba-hamba-Ku! Mereka telah menunaikan shalat wajib dan mereka menunggu (shalat wajib) yang lain.'*"

Penjelasan Hadits 145

Arti secara bahasa diambil dari *Mukhtarus-Shihah*. Kata *'aqqaba* berarti *qafala* (pulang). *At-Ta'qib fish-shalah* artinya duduk setelah melaksanakan shalat untuk berdoa atau memohon sebagaimana terdapat dalam suatu hadits:

مَنْ عَقَّبَ فِي صَلاَةٍ، فَهُوَ فِي الصَّلاَةِ

"Barangsiapa duduk setelah shalat, maka ia masih dalam shalat."

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Nafasnya benar-benar terengah-engah."* Dalam *Al-Mukhtar* disebutkan bahwa *hafazahu* artinya ia mendorongnya dari belakang. *Hafazahu an-nafas* maksudnya jalannya atau larinya yang cepat menyebabkan ia mengeluarkan nafas banyak (terengah-engah) seolah-olah ada orang yang mendorongnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kedua lutut beliau benar-benar tersingkap"*. Maksudnya karena Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sangat tergesa-gesa, maka beliau memegang ujung pakaiannya sehingga tersingkaplah kedua lututnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Dia benar-benar telah membuka suatu pintu dari pintu-pintu langit"*. Maksud pintu langit adalah pintu rahmat Allah *Ta'ala*. Di antara rahmat Allah *Ta'ala*

adalah Dia membanggakan orang-orang yang beriman kepada para malaikat yang mulia. Di antara rahmat Allah *Ta'ala* lagi adalah bahwa menunggu waktu shalat berikutnya setelah melaksanakan shalat termasuk pintu-pintu kebaikan dan rahmat.

Hadits di atas menjelaskan keutamaan (*fadhilah*) berdiam di masjid untuk menunggu waktu shalat berikutnya. Masjid adalah tempat yang paling baik. Orang yang berdiam di masjid berarti berlindung kepada Allah *Ta'ala* di rumah-Nya. Itu semua dengan syarat harus tetap menjaga kehormatan masjid. Jadi, tidak boleh bermain-main dan tidak berbicara yang tidak bermanfaat. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XV

INFAK DAN KEUTAMAANNYA

Hadits "Berinfaklah, wahai anak Adam, niscaya Aku akan berinfak kepadamu"

Al-Bukhari mengeluarkan haidts ini dalam *Kitab: An-Nafaqat Wa Fadhli An-Nafaqat*, juz VII, hlm. 82.

١٤٦ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُــرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَنَّ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: (قَالَ اللهُ: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ).

146. Diceritakan oleh Isma'il yang berkata: Diceritakan oleh Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah berfirman, '*Berinfaklah, hai anak Adam, Aku pasti akan berinfak kepadamu.*'"

Al-Bukhari mengeluarkannya dalam *Kitab: At-Tafsir, Surah Hud Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿وكان عرشه على الماء﴾ dengan lafal yang lebih panjang dari yang di sini (Al-Qasthalani, juz VII, hlm. 169).

١٤٧ – عَنْ أَبِي هُــرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَنَّ رَسُولَ اللهِ –

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، وَقَالَ: يَدُ اللهِ مَــلأَى، لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ).

147. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Berinfaklah, Aku pasti akan berinfak kepadamu.'"* Beliau bersabda, *"Tangan Allah itu penuh. Ia tidak akan berkurang karena nafkah [yang diberikan Allah] secara terus-menerus sepanjang malam dan siang.'* Beliau bersabda, *"Tahukah kalian apa yang telah Dia infakkan semenjak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya apa yang ada di tangan-Nya tidak pernah berkurang, 'Arsy-Nya berada di atas air, dan di tangan-Nya-lah timbangan [mizan] itu berada."*

Al-Bukhari juga mengeluarkannya dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab*: ﴿وكان عرشه على الماء﴾, hanya saja dia tidak menyebutkan: "*Berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu*" (Qasthalani, juz 10, hlm. 372) dengan lafal sebagai berikut.

١٤٨- حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ يَمِينَ اللهِ مَلأَى، لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَمِينِهِ وَعَرْشُهُ عَــلَى الْمَــاءِ، وَبِيَدِهِ الأُخْرَى الْفَيْضُ، أَوِ الْقَبْضُ، يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ).

148. Diceritakan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya tangan kanan Allah penuh, tidak akan berkurang karena infak. Tahukah kalian apa yang diinfakkan Allah semenjak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya apa yang ada di tangan kanan-Nya tidak pernah berkurang, 'Arsy-Nya di atas air, dan di tangan-Nya yang lain masih melimpah dan menggenggam, Dia mengangkat dan menurunkan."*

Hadits dengan riwayat ini tidak dianggap sebagai hadits qudsi, tetapi saya menyebutkannya di sini untuk mengambil faedahnya.

Al-Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Al-Hatstsu 'Ala An-Nafaqah Wa Tabsyir Al-Munfiq Bi Al-Khalf*, juz IV, hlm. 359 dan seterusnya (*Hamisy Al Qasthalani*) dengan lafal sebagai berikut.

١٤٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، وَقَــالَ: يَمِينُ اللهِ مَلأَى سَحَّاءُ، لاَ يَغِيضُهَا شَيْءٌ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ).

149. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* yang sampai kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Hai anak Adam, berinfaklah, Aku pasti berinfak kepadamu.'"* Beliau bersabda, "Tangan kanan Allah selalu penuh, tidak akan berkurang oleh sesuatu pun [yang Dia infakkan] sepanjang malam dan siang."

Riwayat Muslim yang lain dengan lafal:

١٥٠- حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَــالَ: (إِنَّ اللهَ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- قَالَ لِي: أَنْفِقْ أُنْفِــقْ عَلَيْكَ، وَقَــالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يَمِينُ اللهِ مَــلأَى، لاَ يَغِيضُهَا شَيْءٌ، سَحَّــاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَــلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الأُخْرَى الْقَبْضُ، يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ).

150. Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* – lalu dia menyebutkan beberapa hadits – salah satunya adalah sebagai berikut.

Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepadaku, '*Berinfaklah, pasti Aku akan berinfak kepadamu.*'" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Tangan kanan Allah penuh, tidak pernah berkurang oleh sesuatu pun sepanjang malam dan siang. Tahukah kalian apa yang telah Dia infakkan semenjak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya apa yang ada di tangan kanan-Nya tidak pernah berkurang.' Beliau bersabda, 'Arsy-Nya di atas langit dan di tangan-Nya yang lain menggenggam, Dia menaikkan dan menurunkan.'"

Penjelasan Hadits 146-150

Syarh Al-Qasthalani juz VII: 220

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits. Isma'il adalah Ibnu Abi Uwais. Malik adalah Imam Malik. Abuz-Zinad adalah 'Abdullah ibnu Dzakwan dan Al-A'raj adalah 'Abdur-Rahman ibnu Hurmuz.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Berinfaklah wahai anak Adam, maka Aku memberimu infak.*" *Anfiq* adalah bentuk *amr* (perintah) dari kata *infak*. *Unfiq* (*majzum*) adalah *jawab amr*. Dijelaskan dalam *Syarh Al-Misykah* bahwa redaksi hadits di atas merupakan gaya bahasa *musyakalah*[22] karena rezeki Allah *Ta'ala* yang Dia berikan (infakkan) tidak

[22] *Musyakalah* dalam ilmu *Balaghah* adalah termasuk dalam ilmu *Badi'*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang segi-segi yang menambah keindahan kalimat dan menyentuh rasa bahasa yang mengesankan serta sesuai dengan konteks. Lebih sempit lagi *musyakalah* masuk dalam sub bab ilmu *Badi' al-Muhassinat al-Ma'nawiyah*, yaitu menyebutkan lafal yang mempunyai dua kemungkinan makna: makna pertama secara leksikal yang dekat dengan pemahaman, namun tidak dimaksudkan dalam kalimat. Makna kedua adalah makna yang bersifat kontekstual yang jauh dari pemahaman dengan adanya tanda lafal yang samar, namun justru makna inilah yang dikehendaki. Adapun *musyakalah* adalah menyebutkan sesuatu dengan lafal yang lainnya karena letaknya bersebelahan, seperti firman Allah *Ta'ala* (artinya): "*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku (nafsi) dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu (nafsik)*" (Surat Al-Ma'idah [5]: 116). Kata *nafsika* hanya untuk *musyakalah*, yaitu mempersamakan dengan *nafs* sebelumnya. Maksudnya adalah *ma 'indika* (sesuatu yang ada di sisi-Mu).

mengurangi kekayaan-Nya sedikit pun sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Tangan Allah penuh, yang tidak berkurang oleh nafkah (yang Dia berikan).*" Hal ini juga telah dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللهِ بَاقٍ﴾

"*Apa yang di sisimu akan lenyap, sedang apa yang di sisi Allah adalah kekal.*" (Surat An-Nahl [16]: 96.).

"*Tangan Allah penuh yang tidak berkurang oleh nafkah (yang Dia berikan). Dia Maha Pemurah di waktu malam dan siang.*" Kalimat "*Tangan Allah penuh*" merupakan *kinayah* yang berarti kekayaan Allah *Ta'ala* yang tidak habis karena pemberian-Nya kepada manusia siang malam. Kata *sahha'* (Maha Pemurah) maksudnya Allah *Ta'ala* selalu mencurahkan pemberian-Nya. Allah *Ta'ala* disifati dengan *mal'a* (penuh) karena banyak memberi, seperti mata air yang tidak berkurang meskipun banyak yang minum darinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Tahukah kamu (yakni beritahukan kepadaku) sesuatu yang Allah infakkan sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya hal itu tidak mengurangi sesuatu yang ada di tangan-Nya, 'Arsy-Nya di atas air, dan di tangan-Nya mizan.*" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengarahkan para sahabat untuk mengakui bahwa Allah *Ta'ala* adalah Mahakaya yang tidak akan habis kekayaan-Nya meskipun Dia memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya. "*Di tangan-Nya mizan,*" adalah *kinayah* (kiasan) yang berarti Allah *Ta'ala* Mahaadil terhadap makhluk-makhluk-Nya.

"*Dia mengangkat dan merendahkan,*" (hadits 148) maksudnya adalah Allah *Ta'ala* merendahkan orang yang dikehendaki-Nya dan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya, meluaskan rezeki orang yang dikehendaki-Nya, dan menyempitkan rezeki orang yang dikehendaki-Nya. Demikian syarh Al-Qasthalani.

Syarh Imam An-Nawawi terhadap *Shahih Muslim*:

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Tangan kanan Allah penuh, Maha Pemurah, yang tidak ada sesuatu yang dapat menguranginya setiap malam dan siang.*" Maksudnya Allah *Ta'ala* selalu

mencurahkan karunia-Nya. Meskipun demikian tidak mengurangi kekayaan-Nya.

Al-Maziri menyatakan bahwa kata *yamin* (tangan kanan) harus dita'wilkan karena dapat menimbulkan persepsi adanya tangan kiri dan selanjutnya mengarah kepada *tajsim* (persepsi Allah *Ta'ala* mempunyai jasad seperti manusia) yang mustahil bagi Allah *Ta'ala*. Redaksi hadits di atas bertujuan menjelaskan kepada manusia bahwa kekayaan Allah *Ta'ala* tidak akan habis meskipun Dia memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya secara terus menerus dan berkesinambungan. Secara *majazi* hal ini diungkapkan dengan tangan kanan yang dermawan karena orang yang dermawan memberikan derma dengan tangan kanannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Di tangan-Nya yang lain, Dia menggenggam."* Maksudnya, meskipun sifat Mahakuasa Allah *Ta'ala* satu, tetapi mencakup berbagai hal. Oleh karena dua tangan bagi manusia merupakan media melaksanakan aktivitas, maka kekuasaan Allah *Ta'ala* diungkapkan dengan menggunakan dua tangan secara *majazi*. *Wallahu a'lam*.

* * * * *

Hadits "Ketika Allah selesai menciptakan bumi, maka bumi pun berputar/bergoncang"

At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* mengeluarkan hadits ini terdapat dalam akhir-akhir *Jami'*-nya, juz II, hlm. 241-242.

١٥١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْأَرْضَ جَعَلَتْ تَمِيدُ، فَخَلَقَ الْجِبَالَ، فَعَادَ بِهَا عَلَيْهَا فَاسْتَقَرَّتْ، فَعَجِبَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ شِدَّةِ الْجِبَالِ، قَالُوا: يَا رَبِّ، هَلْ مِنْ خَلْقِكَ

شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْجِبَالِ؟ قَالَ: نَعَمْ، الْحَدِيدُ، قَالُوا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْحَدِيدِ؟ قَالَ: نَعَمْ، النَّارُ، فَقَالُوا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ، الْمَاءُ، قَالُوا: يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْمَاءِ؟ قَالَ: نَعَمْ، الرِّيحُ، قَالُوا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الرِّيحِ؟ قَالَ: نَعَمْ، ابْنُ آدَمَ، تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ بِيَمِينِهِ، يُخْفِيهَا مِنْ شِمَالِهِ).

151. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau berkata, "Setelah Allah menciptakan bumi, maka bumi itu berputar/bergoncang. Kemudian Allah menciptakan gunung, Dia meletakkannya di atas bumi hingga gunung-gunung itu menjadi kokoh. Para malaikat takjub akan kedahsyatan gunung itu. Mereka bertanya, *'Wahai Rabb kami, apakah ada di antara ciptaan-Mu yang lebih dahsyat dari gunung?'* Dia berfirman, *'Ada, yaitu besi.'* Mereka bertanya, *'Wahai Rabb kami, apakah ada di antara ciptaan-Mu yang lebih dahsyat dari besi?'* Dia berfirman, *'Ada, yaitu api.* Mereka bertanya, *'Wahai Rabb kami, apakah ada di antara ciptaan-Mu yang lebih dahsyat dari api?'* Allah berfirman, *'Ada, yaitu air.'* Mereka bertanya, *'Wahai Rabb kami, apakah ada di antara ciptaan-Mu yang lebih dahsyat daripada air?'* Dia berfirman, *'Ada, yaitu angin.* Mereka bertanya, *'Wahai Rabb kami, apakah ada di antara ciptaan-Mu yang lebih dahsyat dari angin?'* Dia berfirman, *'Ada, yaitu anak Adam yang bersedekah dengan tangan kanannya dan dia menyembunyikannya dari tangan kirinya.'"*

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "Isnad hasan gharib."

* * * * *

Hadits tentang Darul-Hijrah

At-Tumudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Fadhli Al-Madinah* pada akhir-akhir kitabnya, juz: II, hlm. 327.

١٥٢- عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ: أَيَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ نَزَلْتَ، فَهِيَ دَارُ هِجْرَتِكَ: الْمَدِينَةِ، أَوِ الْبَحْرَيْنِ، أَوْ قِنِّسْرِينَ).

152. Dari Jarir bin 'Abdullah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku: 'Yakni tiga (tempat) yang kamu datangi, ia adalah negeri tempat hijrahmu [yaitu]: Madinah, Bahrain, atau Qinnisrin."

At-Turmudzi berkata, "Ini adalah hadits gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al-Fadhl bin Musa." Yakni dia adalah salah satu perawi sanad [hadits] ini.

* * * * *

Hadits tentang Ancaman Keras atas Tindakan Zhalim dan Suap

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini di juz: II, hlm. 26.

١٥٣- عَنْ عَبْدِ اللهِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (مَا مِنْ حَاكِمٍ يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ، إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَلَكٌ آخِذٌ بِقَفَاهُ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، إِلَى السَّمَاءِ، فَإِنْ قَالَ: أَلْقِهِ، أَلْقَاهُ فِي مَهْوَاةٍ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا)

153. Dari 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Tidak ada seorang hakim pun yang menghakimi di antara manusia kecuali dia akan datang pada hari Kiamat

kelak dalam keadaan ada seorang malaikat yang memegang tengkuknya, kemudian dia mengangkat kepalanya ke arah langit. Apabila Dia berfirman, '*Lemparkanlah dia*,' maka dia [malaikat itu] melemparkannya ke jurang yang dalamnya sejauh empat puluh musim lamanya."

* * * * *

Hadits tentang Larangan Menunda-nunda Berinfak

An Nasa`i mengeluarkan:

١٥٤- عَنْ بُسْرِ بْنِ جَحَّاشٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: بَزَقَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي كَفِّهِ، ثُمَّ وَضَعَ أُصْبُعَهُ السَّبَّابَةَ، وَقَالَ: (يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: أَنَّى تُعْجِزُنِي ابْنُ آدَمَ، وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ، فَإِذَا بَلَغَتْ نَفْسُكَ هَذِهِ، وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ، قُلْتَ: أَتَصَدَّقُ، وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ).

154. Dari Busr bin Jahhasy *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* meludah di tapak tangannya, lalu meletakkan jari telunjuknya dan bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Mengapa anak Adam meninggalkan diri-Ku, padahal Aku telah menciptakanmu dari seperti ini. Setelah jiwamu sampai sini* -beliau menunjuk ke arah kerongkongannya- *kamu baru berkata, 'Aku akan bersedekah.' Lantas, kapan waktu untuk bersedekah*.'"

* * * * *

Hadits tentang Wasiat dengan Sepertiga Harta Warisan

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Washiyyah*.

١٥٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ

-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَـا ابْـنَ آدَمَ، اثْنَتَانِ لَمْ تَكُنْ لَكَ وَاحِدَةٌ مِنْهُـمَا: جَعَلْتُ لَكَ نَصِيبًا مِـنْ مَالِكَ، حِينَ أَخَذْتُ بِكَظَمِكَ لِأُطَهِّرَكَ بِهِ وَأُزَكِّيَكَ، وَصَلَاةَ عِـبَادِي عَـلَيْكَ بَعْدَ انْقِضَاءِ أَجَلِكَ).

155. Dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu'anhuma*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, [Allah berfirman], *'Hai anak Adam, ada dua perkara yang salah satu di antara keduanya tidak ada padamu: Aku menetapkan bagian kamu dari hartamu ketika Aku mengambil tenggorokanmu untuk membersihkan dan menyucikan dirimu dengannya, dan shalat (doa) para hamba-Ku kepadamu sesudah habis ajal (batas waktumu)mu.'*"

* * * * *

—oOo—

XVI

PUASA DAN KEUTAMAANNYA

Hadits "Puasa adalah untuk-Ku dan Aku-lah yang akan membalasnya"

Dari *Shahih* Al-Bukhari dalam *Kitab: Ash-Shaum* dalam *Bab: Fadhli Ash-Shaum*, juz III, hlm. 24.

١٥٦- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَـالَ: (الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرْفُثْ، وَلَا يَجْهَلْ، وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ، أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَـمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، يَتْرُكُ طَعَـامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ، مِـنْ أَجْلِي، الصِّيَامُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا).

156. Diceritakan oleh 'Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Puasa adalah perisai. Karena

itu, hendaknya ia tidak berkata kotor dan tidak bertindak bodoh. Apabila ada seseorang yang memerangi atau mencacinya, hendaknya ia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa' sebanyak dua kali. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik. (Firman-Nya): '*Dia meninggalkan makanannya, minumannya, dan syahwatnya karena Aku. Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya sendiri. Kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.*"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Libas dalam Bab: Ma Yudzkaru Fil-Misk*, juz VII, hlm. 164.

١٥٧- حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ).

157. Diceritakan oleh 'Abdullah bin Muhammad, diceritakan oleh Hisyam, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "[Allah berfirman], '*Setiap amal perbuatan anak Adam untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Sesungguhnya puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya sendiri.*' Sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik."

Al-Bukhari juga mengeluarkannya dalam *Kitab: At-Tauhid*, juz IX, hlm. 143.

١٥٨- حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ،

وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ).

158. Diceritakan oleh Abu Nu'aim, diceritakan oleh Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya sendiri. Dia meninggalkan syahwatnya, makanannya, dan minumannya karena Aku.*' Puasa itu adalah perisai dan bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagian ketika bertemu Rabb-nya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik.'"

Al-Imam Malik mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Muwaththa`*, pada *Bab: Jami' Lis-Shiyam, hlm.* 124.

١٥٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ).

159. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik."

١٦٠- وَفِي رِوَايَةٍ: يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: إِنَّمَا يَذَرُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي، فَالصِّيَامُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، إِلاَّ الصِّيَامَ، فَهُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ).

160. Dalam salah satu riwayat lain: Allah *'Azza wa jalla* berfirman, "*Sesungguhnya dia meninggalkan syahwatnya, makannya, dan minumnya karena Aku. Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya sendiri. Setiap amal kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali kecuali puasa. Ia adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya sendiri.*"

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Ash-Shiyam*, pada *Bab: Fadhli Ash-Shiyam*, juz V, hlm. 132.

١٦١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصِّيَامَ، هُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلْفَةُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ)

161. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Setiap amal perbuatan anak Adam untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Ia adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.'* Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik."

١٦٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ يَوْمَئِذٍ وَلاَ يَسْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ).

162. Riwayat Muslim yang lain: Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Setiap amal perbuatan anak Adam untuk dirinya sendiri kecuali puasa karena ia adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.'* Puasa adalah perisai. Karena itu, apabila pada suatu hari salah seorang di antara kalian berpuasa, janganlah ia berkata kotor pada hari itu dan janganlah ia berteriak-teriak. Apabila ada seseorang yang mencacinya atau memeranginya, hendaknya ia berkata, *'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'* Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa pada hari Kiamat di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagian: apabila berbuka, dia berbahagia karena berbukanya dan apabila bertemu Rabb-nya, dia berbahagia karena puasanya."

١٦٣- وَفِي رِوَايَةٍ: (إِذَا لَقِيَ اللهَ فَجَزَاهُ فَرِحَ).

163. Dalam riwayat yang lain: [Nabi bersabda], "Apabila dia bertemu Allah, lalu Dia membalasnya, maka dia berbahagia."

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini pada *Bab: Fadhlish-Shaum*, juz I, hlm. 148.

١٦٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُولُ: كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَالصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَإِنْ جَهِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ جَاهِلٌ وَهُوَ صَائِمٌ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ).

164. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Rabb kalian berfirman, *'Setiap amal kebaikan akan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali. Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.'* Puasa adalah perisai dari neraka. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik. Apabila ada orang bodoh bertindak bodoh kepada salah seorang di antara kalian, sedang dia dalam keadaan berpuasa, hendaknya ia berkata, *'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'*"

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan gharib."

١٦٥ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ–: أَحَبُّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا).

165. At-Turmudzi juga mengeluarkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Hamba-Ku yang paling Aku cintai adalahh yang paling bersegera berbuka.'*"

At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "hadits hasan gharib."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini pada *Bab: Fadhli Ash-Shiyam*, juz I, hlm. 258.

١٦٦ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، إِلَى مَا شَاءَ اللهُ، يَقُولُ اللهُ: إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ).

166. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Setiap amal perbuatan anak Adam akan dilipatgandakan: satu amal kebaikan akan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali hingga yang dikehendaki Allah. Allah berfirman, *'Kecuali puasa karena ia adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Dia meninggalkan syahwatnya, makanannya, dan minumannya karena Aku.'* Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan: kebahagiaan

ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu Rabb-nya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik.'"

١٦٧ – يَدَعُ شهوته وَطَعَامَهُ الخ– باب فضل العمل جـ ٢ ص ٢٢٣

167. *"Ia meninggalkan syahwatnya, makanannya, ..."* dan seterusnya pada *Bab: Fadhlil-'Amal*, juz: II, hlm. 223.

An-Nasa`i juga mengeluarkan hadits ini dengan banyak riwayat pada *Bab: Fadhli Ash-Shiyam*, juz IV, hlm. 159 dan seterusnya.

Pertama:

١٦٨ – عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– عَنْ رَسُولِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: (إِنَّ اللهَ –تَبَارَكَ وَتَعَالَى– يَقُولُ: الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: حِينَ يُفْطِرُ، وَحِينَ يَلْقَى رَبَّهُ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ).

168. Dari 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.'* Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan ,[yaitu] ketika berbuka dan ketika bertemu Rabb-nya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik."

Kedua:

١٦٩ – عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (إِنَّ اللهَ –تَبَارَكَ وَتَعَالَى– يَقُولُ: الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: إِذَا أَفْطَرَ

فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ اللهَ فَجَزَاهُ فَـرِحَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُـحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ).

169. Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, '*Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya sendiri.*' Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan [yaitu]: apabila dia berbuka, dia berbahagia, dan apabila dia bertemu Rabb-nya, lalu Dia membalasnya, dia pun berbahagia. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik."

Ketiga:

١٧٠ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (قَـالَ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ–: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصِّيَامَ، هُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُـمْ، فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُـلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَـمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِـنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ).

170. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Setiap amal perbuatan anak Adam untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Ia adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.*' Puasa adalah perisai. Apabila suatu hari salah seorang di antara kalian berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor dan janganlah berteriak-teriak. Apabila ada seseorang mencacinya atau memeranginya, hendaknya ia berkata, 'Sesungguhnya aku berpuasa.' Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada minyak misik."

Riwayat-riwayat An-Nasa`i yang lainnya sangat mirip dengan yang telah saya sebutkan di atas sehingga tidak perlu lagi disebutkan di sini. Bagi yang menginginkan, silahkan merujuknya.

Penjelasan Hadits 156-170

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Puasa adalah perisai,*" maksudnya adalah tameng dan penghalang dari perbuatan maksiat karena puasa dapat meredam dan melemahkan syahwat. Sebagian ulama berpendapat bahwa puasa adalah penghalang dari neraka berdasarkan sebagian riwayat At-Turmudzi (164): "*Puasa itu perisai dari neraka.*"

Neraka itu dikelilingi oleh hal-hal yang mengundang syahwat dan menyenangkan nafsu, sedang puasa itu meredam gejolak syahwat dan melemahkan nafsu. Hal ini sesuai dengan hadits Sa'id ibnu Manshur dan Ahmad dari Abu 'Ubaidah ibnu Al-Jarrah yang ditambah dengan kata *bil-ghibah* (dengan menggunjing) oleh Ad-Darimi di akhir hadits:

اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ مَا لَمْ يَخْرِقْهَا بِالْغِيبَةِ

"Puasa itu perisai dari neraka selama dia (orang yang puasa) tidak merobeknya dengan menggunjing."

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa dalam puasa dua hal tersebut saling terjalin, yakni orang yang puasa akan terjaga dari maksiat dan orang yang terjaga dari maksiat di dunia, ia akan terlindungi dari api neraka di akhirat kelak.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Oleh karena itu, orang yang puasa tidak boleh berkata kotor dan berbuat bodoh.*" Bahwa orang yang yang sedang berpuasa tidak boleh berkata keji dan kotor serta berbuat seperti perbuatan orang-orang yang bodoh, seperti berteriak-teriak, mengolok-olok, atau berbuat kasar terhadap orang lain.

Sa'id ibnu Manshur dari jalan Suhail meriwayatkan dengan redaksi: *Fala yarfuts wa la yujadil* (maka ia tidak boleh berkata kotor dan bertengkar). Sebenarnya berkata kotor dan bertindak bodoh

serta bertengkar itu dilarang total, baik ketika seorang dalam keadaan puasa maupun tidak. Akan tetapi, larangan itu lebih ditekankan ketika seorang sedang berpuasa karena ia sedang beribadah kepada Allah *Ta'ala*, maka tidak selayaknya berbuat maksiat dalam ibadah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Jika ada orang yang hendak memerangimu atau mengumpatnya."* Menurutnya 'Iyadh yang dimaksud adalah mengajak berselisih. Sa'id ibnu Manshur dari jalan Suhail meriwayatkan dengan redaksi *fa in sabbahu au marahu* (jika seorang mengumpatnya dan mengajaknya bertengkar). Maksudnya jika orang yang sedang berpuasa diumpat, dicaci maki, diajak bertengkar, bahkan diancam akan dibunuh, maka jalan keluarnya bukan dengan sikap melayani dengan perbuatan sejenis, tetapi ia dianjurkan mengatakan dua kali: *"Aku sedang berpuasa."* Imam An-Nawawi dalam *Al-Adzkar* menyatakan bahwa kalimat *"Aku sedang berpuasa"* itu diucapkan dengan lisan. Namun, menurut Al-Mutawalli yang dikutip oleh Ar-Rafi'i dari para Imam bahwa kalimat itu boleh diucapkan dalam hati. Jika seorang telah mengucapkan kalimat tersebut, maka ia dapat menahan orang yang berbuat jahat kepadanya. Namun, jika orang itu masih juga berbuat jahat, maka ia berhak menolak kejahatannya itu dengan cara yang lebih ringan.

Dalam *Al-Mashabih* disebutkan bahwa secara tekstual kalimat *aku sedang berpuasa* merupakan alasan untuk menguatkan pencegahan. Seolah-olah orang yang berpuasa berkata kepada orang yang memusuhinya: *aku sedang berpuasa* sebagai peringatan dan menakut-nakuti dengan ancaman bagi orang yang melanggar kehormatan orang yang berpuasa. Kalimat *aku sedang berpuasa* juga dapat menjadi kontrol diri bagi orang yang berpuasa agar tidak terpancing untuk membalas cacian sehingga pahala puasanya tidak berkurang. Puasa adalah perisai yang dapat menjaga orang yang menjalankannya dari gangguan orang lain dan tindakan menyakiti orang lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Demi Dzat Yang menguasai diriku, sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada minyak misik."* Yang dimaksud *khuluf* (bau) adalah bau mulut orang yang berpuasa karena perutnya kosong makanan.

Imam Muslim dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits senada dengan redaksi: *"Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah pada hari Kiamat."* Dalam memahami dua redaksi yang berbeda di atas terjadi perbedaan antara Ibnu Ash-Shalah dan Ibnu 'Abdis-Salam mengenai bau mulut orang yang berpuasa, apakah hal itu terjadi di dunia atau di akhirat? Ibnu 'Abdis-Salam berpendapat bahwa hal itu terjadi di akhirat dengan beralasan hadits Muslim dan An-Nasa`i di atas. Di samping itu, juga beralasan hadits marfu' yang diriwayatkan Abu Asy-Syaikh yang di dalam sanadnya terdapat kelemahan, yaitu hadits dari Anas sebagai berikut.

يَخْرُجُ الصَّائِمُونَ مِنْ قُبُورِهِمْ يُعْرَفُونَ بِرِيحِ أَفْوَاهِهِمْ، أَفْوَاهُهُمْ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

"Orang-orang yang berpuasa akan keluar dari kubur dalam keadaan dapat dikenali melalui bau mulut mereka. Bau mulut mereka lebih harum di sisi Allah daripada minyak misik."

Ibnu Shalah berpendapat bahwa bau harum mulut orang yang berpuasa itu terjadi di dunia dengan beralasan hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Jabir berikut ini.

فَإِنَّ خُلُوْفَ أَفْوَاهِهِمْ حِيْنَ يُمْسُوْنَ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ

"Sesungguhnya bau mulut mereka (orang-orang yang berpuasa) pada sore hari lebih harum bagi Allah daripada bau minyak misik."

Redaksi hadits di atas terasa sulit diterima karena Allah *Ta'ala* Mahasuci dari sifat-sifat makhluk-Nya, seperti mencium bau dengan indera dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menurut Al-Qasthalani hal itu harus ditakwilkan. Menurutnya redaksi hadits di atas adalah *majaz* (kiasan) yang menunjukkan kedekatan orang yang berpuasa dengan Allah *Ta'ala*.

Ada yang berpendapat bahwa Allah *Ta'ala* membalasnya di akhirat kelak sehingga semerbak aromanya lebih harum daripada minyak misik, atau orang yang berpuasa mendapatkan pahala yang lebih utama daripada bau harum minyak misik kita di dunia.

Al-Qasthalani berkata, "Jika engkau bertanya: Mengapa bau mulut orang yang berpuasa lebih harum daripada minyak misik dan darah orang yang mati syahid berbau misik, padahal dia telah membahayakan dirinya (untuk jihad *fi sabilillah*, -pent.)?"

Al-Qasthalani sendiri menjawab pertanyaan di atas bahwa pengaruh orang yang berpuasa lebih baik daripada pengaruh jihad. Hal ini karena puasa merupakan salah satu rukun Islam yang lima sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Islam dibangun atas lima perkara (dasar)..." [salah satunya adalah puasa Ramadhan]*, sedangkan jihad tidak termasuk rukun Islam. Jihad hukumnya *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif yang dapat diwakilkan secara representatif), sedangkan puasa hukumnya *fardhu 'ain* (kewajiban setiap individu). Menurut Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala fardhu 'ain* lebih *afdhal* (utama) daripada *fardhu kifayah*. Hal ini didasarkan pada hadits tentang infaq yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya:

دِينَارٌ تُنْفِقُهُ عَلَى أَهْلِكَ، وَدِينَارٌ تُنْفِقُهُ فِيْ سَبِيلِ اللهِ، أَفْضَلُهُمَا الَّذِىْ تُنْفِقُهُ عَلَى أَهْلِكَ

"Dinar yang kamu nafkahkan untuk keluargamu dan dinar yang kamu nafkahkan untuk berjuang fi sabilillah (di jalan Allah), maka yang lebih utama adalah [dinar] yang kamu nafkahkan untuk keluargamu."

Sisi pendalilan dari hadits di atas adalah bahwa nafkah kepada keluarga adalah *fardhu 'ain* sehingga lebih utama daripada memberi infak untuk jihad *fi sabilillah* yang hukumnya *fardhu kifayah*. [Dengan demikian bau mulut orang yang berpuasa lebih harum daripada bau darah orang yang mati syahid *fi sabilillah*, pent.].

Pemahaman ini tidaklah berlawanan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dari Abu Qatadah yang berkata:

خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ الْجِهَادَ وَفَضْلَهُ عَلَى سَائِرِ الْأَعْمَالِ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ

"Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam berkhutbah, kemudian beliau menjelaskan mengenai jihad dan keutamaannya [yang lebih] daripada amal-amal yang lain kecuali shalat maktubah (lima waktu)."

Mungkin saja khutbah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* di atas disampaikan sebelum adanya kewajiban melaksanakan puasa. Hal ini didasarkan adanya hadits ketika ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengenai amal yang paling utama, kemudian beliau menjawab:

عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهُ

"Peliharalah puasa. Sesungguhnya tidak ada [amalan] yang sebanding dengannya."

Firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*: *"Ia meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya karena Aku."* Yakni Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman seperti itu sebagaimana disebutkan sebagian besar riwayat yang ada. Adapun penyebutan syahwat setelah disebutkannya makanan dan minuman sebagai bentuk penyebutan sesuatu yang umum setelah sesuatu yang khusus, atau yang dimaksud syahwat adalah jima' (hubungan suami istri).

Pengertian *"Puasa itu untuk-Ku"* adalah orang yang berpuasa tidak boleh melakukan riya` (pamer) kepada orang atau sikap tidak ikhlas lainnya. Juga dapat berarti puasa itu khusus dilakukan untuk Allah *Ta'ala* karena tidak ada bentuk peribadahan dengan puasa kecuali hanya kepada-Nya. Juga dapat berarti puasa merupakan rahasia antara Allah *Ta'ala* dan orang yang berpuasa yang mengerjakannya dengan ikhlas karena-Nya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman dalam lanjutan hadits tersebut: *"Dan Aku sendiri yang akan membalasnya"* yakni Allah *Ta'ala* akan membalas orang yang berpuasa karena puasanya itu. Sebagaimana yang berlaku dalam kehidupan manusia, jika seorang dermawan mengurus sendiri urusan penyaluran dermanya, hal ini menunjukkan bahwa derma itu sangat berharga dan besar. Begitu pula dengan Allah *Ta'ala*. Dia akan

membalas orang yang berpuasa dengan balasan yang berlipat ganda yang tidak terhitung dan tidak terduga.

"*Perbuatan baik itu dilipatgandakan sepuluh kali*" dalam riwayat lain ada penambahan redaksi: "*Hingga tujuh ratus kali lipat*". *Ulama* sepakat bahwa yang dimaksud dengan orang yang berpuasa dalam hadits di atas adalah orang yang puasanya dapat mencegah dirinya dari perbuatan maksiat.

Oleh karena itu, orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan. Pertama, kebahagiaan ketika tiba waktu berbuka. Kebahagiaan ini dirasakan oleh jiwa hewaninya. Kedua, kebahagiaan ketika orang yang berpuasa bertemu dengan Allah *Ta'ala*. Kebahagiaan ini merupakan kebahagiaan jiwa yang mampu berkomunikasi dengan Allah *Ta'ala* dan melihat-Nya. Demikianlah penjelasan Al-Qasthalani.

Kita beralih kepada penjelasan yang diberikan oleh Imam An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala* dalam *Syarh Muslim*.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan bahwa dalam hadits di atas terdapat larangan berbuat *rafats* bagi orang yang sedang berpuasa. *Rafats* atau juga dapat dibaca *rafts* adalah ucapan kotor dan tidak masuk akal. Kebodohan sangat dekat maknanya dengan *rafats*. *Rafats* juga merupakan lawan kata dari *hikmah*, perkataan, dan tindakan yang benar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Jika ada orang yang mengumpatnya atau hendak memeranginya.*" Maksudnya jika ada orang yang mengajak orang yang berpuasa untuk saling mengumpat, mencaci, berselisih, atau bertengkar, maka hendaknya ia mengatakan: "*Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa.*" Kalimat ini dikatakan dengan lisan secara keras agar orang yang mengumpat dan mengajak berselisih dapat menahan diri tidak melanjutkan kejahatannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang berpuasa tidak mengatakannya dengan lisannya, tetapi ia membisikkan pada diri sendiri agar tidak terpancing untuk melayani orang yang berbuat jahat kepadanya dengan balik mengumpatnya atau bertengkar dengannya sehingga ia dapat menjaga puasanya dari hal-hal yang mengotori kualitas puasanya. Jika orang yang berpuasa mengatakan kalimat *aku sedang berpuasa* dengan lisan untuk memperingatkan orang yang berbuat jahat kepadanya dan dalam hati untuk memperingatkan diri sendiri, maka hal ini lebih baik.

Ketahuilah bahwa larangan berbuat *rafats*, bertindak bodoh, berselisih, dan saling mengumpat tidak dikhusukan kepada orang yang berpuasa saja, tetapi semua orang dilarang berbuat demikian, lebih lagi bagi orang yang sedang berpuasa.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan firman Allah *Ta'ala*: "*Semua amal anak Adam adalah miliknya kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya.*" Para ulama berbeda pendapat mengenai makna hadits di atas karena sebenarnya semua ibadah itu untuk Allah *Ta'ala*.

- Ada yang berpendapat bahwa puasa disandarkan hanya untuk Allah *Ta'ala* karena tidak ada peribadahan dengan puasa kepada siapa pun selain kepada Allah *Ta'ala*. Orang-orang kafir sepanjang masa tidak mengagungkan tuhan mereka dengan puasa meskipun mereka memujanya dengan melakukan sujud, shadaqah, membaca mantera-mantera, dan lain sebagainya.
- Ada yang berpendapat bahwa puasa untuk Allah *Ta'ala* karena puasa jauh dari riya' karena ia sangat rahasia. Hal ini berbeda dengan shalat, zakat, haji, shadaqah, jihad *fi sabilillah* , dan ibadah lahiriyah lainnya.
- Ada yang berpendapat bahwa puasa untuk Allah *Ta'ala* karena orang yang berpuasa tidak mempunyai bagian untuk dirinya. Ini berbeda dengan ibadah-ibadah yang lain.
- Ada yang berpendapat bahwa puasa untuk Allah *Ta'ala* karena tidak membutuhkan makan dan minum termasuk sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Orang yang berpuasa melakukan *taqarrub* kepada-Nya dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan sifat itu meskipun tidak ada sesuatu pun yang menyamai sifat-sifat-Nya.
- Ada yang berpendapat bahwa maksud puasa untuk Allah *Ta'ala* adalah hanya Dia yang mengetahui kadar pahalanya dan jumlah kelipatan kebaikannya. Sementara itu, Allah *Ta'ala* menjelaskan kadar pahala ibadah-ibadah lainnya kepada sebagian makhluk-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa puasa disandarkan hanya untuk Allah *Ta'ala* sebagai penghormatan, seperti firman-Nya [artinya]: "*Unta betina Allah ini...*"[23], padahal semua makhluk adalah milik-Nya, tidak hanya unta Nabi Shalih. Hadits di atas menjelaskan besarnya pahala puasa, memberi motivasi (dorongan) untuk melaksanakannya, dan bersabar dalam melaksanakannya.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Dan Aku sendiri yang akan membalasnya*" menunjukkan keagungan keutamaan puasa dan besarnya pahalanya. Ketika Allah *Ta'ala* Yang Maha Pemurah memberitahu bahwa Dia sendiri yang akan mengurus balasan amal, maka hal ini menandakan balasan itu sangat besar dan pemberian-Nya sangat luas.

Al-Maziri menjelaskan pengertian sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada minyak misik,*" bahwa kalimat ini adalah *majaz* karena merasakan bau adalah salah satu sifat alamiah hewan yang mempunyai karakter tertentu. Karakter ini mengarah kepada kecenderungan untuk menyukai sesuatu yang kemudian menganggapnya enak dan baik, atau mengarahkan kepada kecenderungan untuk membenci sesuatu yang kemudian menganggapnya tidak baik. Allah *Ta'ala* Mahasuci dari sifat dan karakter demikian ini. Akan tetapi, karena kebiasaan dalam kehidupan kita selalu suka mendekati bau yang harum, maka hal ini dipinjam untuk menjelaskan puasa yang begitu dekat dengan Allah *Ta'ala*.

Ada yang berpendapat bahwa orang yang berpuasa mendapatkan pahala lebih banyak daripada [pahala yang didapat] orang yang mempunyai minyak misik pada majlis-majlis kebaikan. Ada yang berpendapat bahwa bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi malaikat Allah *Ta'ala* daripada bau minyak misik.

[23] Terjemahan ayat secara lengkap adalah "*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, maka kamu (yang karenanya) akan ditimpa siksan yang pedih.*" (Surat Al-A'raf [7]: 73). (Pent.)

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa (pendapat) yang lebih shahih (benar) adalah bahwa bau mulut orang yang berpuasa mengandung pahala lebih banyak daripada minyak misik karena memakai minyak misik disunahkan ketika menghadiri shalat Jum'at, shalat jamaah, hari raya, majlis hadits, majlis dzikir, dan seluruh forum-forum kebaikan lainnya.

"*Orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan.*" Imam An-Nawawi menjelaskan dengan mengutip pendapat ulama bahwa orang yang berpuasa mendapatkan dua kebahagiaan. Pertama, kebahagiaan ketika orang yang berpuasa bertemu dengan Allah *Ta'ala*. Dengan bertemu Allah *Ta'ala*, orang yang berpuasa dapat melihat pahala puasanya dan mengingat nikmat Allah yang diberikan kepadanya yang berupa taufik dari-Nya sehingga dia dapat mengerjakan puasa itu.

Kedua, kebahagiaan ketika berbuka. Dengan berbuka puasa, berarti orang yang berpuasa telah menyelesaikan ibadahnya, selamat dari hal-hal yang dapat merusaknya, dan dia berhak mengharapkan pahalanya yang besar. Imam An-Nawawi menambahkan bahwa termasuk kebahagiaan ketika berbuka adalah kebahagiaan bagi jiwa hewaninya, yaitu dengan dapat menikmati kembali sesuatu yang sebelumnya dilarang menikmatinya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XVII

DOA NABI *SALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* UNTUK UMATNYA PADA HARI 'ARAFAH DAN KHUTBAH BELIAU PADA HARI RAYA KURBAN ('IDUL-ADHHA)

Hadits tentang Doa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang Berisi Permohonan Ampunan untuk Umatnya pada Sore Hari 'Arafah

Ibnu Majah *Rahimahullah* mengeluarkan hadits ini pada *Bab: Ad-Du'a` Bi 'Arafah*, juz II, hlm. 123.

١٧١ – عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ مِرْدَاسٍ السُّلَمِيِّ، أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– دَعَا لِأُمَّتِهِ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ، فَأُجِيبَ: (إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ مَا خَلَا الظَّالِمَ، فَإِنِّي آخُذُ لِلْمَظْلُومِ مِنْهُ، قَالَ: أَيْ رَبِّ، إِنْ شِئْتَ أَعْطَيْتَ الْمَظْلُومَ مِنَ الْجَنَّةِ، وَغَفَرْتَ لِلظَّالِمِ، فَلَمْ يُجِبْ

عَشِيَّةً، فَلَمَّا أَصْبَحَ بِالْمُزْدَلِفَةِ، أَعَادَ الدُّعَاءَ فَأُجِيبَ إِلَى مَا سَأَلَ، قَالَ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَوْ قَالَ: تَبَسَّمَ، فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، إِنَّ هَذِهِ لَسَاعَةٌ مَا كُنْتَ تَضْحَكُ فِيهَا، فَمَا الَّذِي أَضْحَكَكَ؟ -أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ- قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيسَ لَمَّا عَلِمَ أَنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- قَدِ اسْتَجَابَ دُعَائِي وَغَفَرَ لِأُمَّتِي، أَخَذَ التُّرَابَ، فَجَعَلَ يَحْثُوهُ عَلَى رَأْسِهِ، وَيَدْعُو بِالْوَيْلِ وَالثُّبُورِ، فَأَضْحَكَنِي مَا رَأَيْتُ مِنْ جَزَعِهِ).

171. Dari 'Abdullah bin Kinanah bin 'Abbas bin Mirdas As-Sulami bahwasanya ayahnya mengabarkan kepadanya dari ayahnya (kakeknya) bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* berdoa untuk umatnya pada sore hari Arafah, lalu beliau dikabulkan (oleh Allah), "*Sesungguhnya Aku telah mengampuni [dosa-dosa] mereka selain orang yang bertindak zhalim. Sesungguhnya Aku mengambil dari orang yang bertindak zhalim itu untuk orang yang dizhalimi.*' Beliau bersabda, "Wahai Rabb-ku, jika Engkau menghendaki, Engkau dapat memberi surga kepada orang yang dizhalimi dan Engkau ampuni orang yang berbuat zhalim.' Akan tetapi, Allah tidak menjawab [doa beliau ini] pada sore hari itu. Keesokan harinya ketika berada di Muzdalifah, beliau mengulangi doanya itu, lalu permintaan beliau dikabulkan. Dia berkata, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa" -atau dia berkata, "tersenyum."- Abu Bakar dan 'Umar berkata kepada beliau, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, sungguh ini adalah waktu yang engkau tidak biasa tertawa padanya. Apakah gerangan yang membuat Anda tertawa? Semoga Allah membuat Anda selalu bahagia." Beliau bersabda, "Sesungguhnya musuh Allah, Iblis, setelah dia mengetahui bahwa Allah '*Azza wa jalla* mengabulkan doaku dan mengampuni umatku, maka dia mengambil tanah, kemudian menaburkannya di atas kepalanya dan dia mengucapkan kata-kata celaka dan binasa, lalu aku tertawa begitu melihat kesedihannya."

Penjelasan Hadits 171-173

Syarh hadits 171: Doa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* untuk umatnya pada sore hari 'Arafah

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mendoakan umatnya yang membenarkan risalahnya agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Hal demikian ini dilakukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* pada akhir waktu wuquf di 'Arafah, yakni sore hari mulai waktu 'ashar sampai menjelang fajar. Allah *Ta'ala* mengabulkan doa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan berfirman: "*Aku sungguh telah mengampuni mereka kecuali orang yang bertindak zalim.*" Hal ini karena dosa perbuatan zalim kepada orang lain bersangkutan dengan *haqqul-Adami* (hak terhadap sesama manusia) yang harus diterapkan hukum *qishash* atau memohon maaf kepada orang yang dizalimi. Allah *Ta'ala* adalah Hakim yang adil. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memohon kepada-Nya lagi: "*Wahai Rabb-ku, jika Engkau menghendaki, Engkau dapat memberi surga kepada orang yang dizhalimi sebagai karunia dan rahmat dari-Mu dan Engkau ampuni orang yang berbuat zhalim sebagai anugerah kebaikan dari-Mu kepadanya karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dzat Yang mempunyai kemurahan yang besar.*" Doa ini masih beliau lakukan di 'Arafah.

Pada pagi hari di Muzdalifah, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengulangi doanya dan harapannya, kemudian Allah *Ta'ala* mengabulkan permohonan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan mengampuni semua umatnya. Allah *Ta'ala* juga mengabulkan harapan beliau dengan mengampuni orang yang berbuat zhalim terhadap orang lain, dan memberi ganti kepada orang yang dizhalimi dengan dimasukkan ke dalam surga.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* pun tersenyum mendengar doanya dikabulkan Allah *Ta'ala*. Kata *dhahika* (tertawa) dalam hadits di atas artinya *tabassama* (tersenyum) karena tertawa dengan suara keras bukan merupakan sifat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Abu Bakr *Radhiyallahu'anhu* dan 'Umar *Radhiyallahu'anhu* heran ketika melihat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tersenyum, lalu bertanya, "Ini adalah waktu yang tidak

biasanya Engkau tersenyum padanya" yakni pada waktu akhir malam karena waktu seperti ini adalah waktu untuk merendahkan diri dan berdoa kepada Allah *Ta'ala*, "apa gerangan yang membuat baginda tersenyum? Semoga Allah *Ta'ala* selalu membahagiakan baginda." Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjawab, "*Sesungguhnya musuh Allah, Iblis, setelah dia mengetahui bahwa Allah 'Azza wa jalla mengabulkan doaku dan mengampuni umatku, maka dia mengambil tanah, kemudian menaburkannya di atas kepalanya karena bersedih dan berduka atas karunia yang besar yang tidak dapat ia peroleh dan justru dilimpahkan kepada umat Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam. Iblis mengucapkan kata-kata celaka dan binasa." Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Kemudian aku pun tertawa begitu melihat kesedihan."Kedukaannya itu disebabkan ia tidak mendapatkan kebaikan dan justru kebaikan itu dilimpahkan kepada umat Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam.*

* * * * *

An-Nasa`i mengeluarkan sebuah hadits tentang hari 'Arafah sebagai berikut.

١٧٢- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَعْتِقَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- فِيهِ عَبْدًا أَوْ أَمَةً مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو، يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ، وَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟).

172. Dari Aisyah *Radiyallahu'anha* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak ada hari yang Allah *'Azza wa jalla* lebih banyak membebaskan seorang hamba laki-laki atau perempuan dari neraka daripada hari 'Arafah. Sungguh Dia benar-benar mendekat dan membanggakan mereka kepada para malaikat. Dia berfirman, *'Apa yang mereka inginkan?'*"

Penjelasan hadits 172

Pada hari 'Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), Allah *Ta'ala* banyak membebaskan manusia dari neraka baik laki-laki mupun perempuan.

Hal ini berbeda dengan hari-hari lain dalam setahun dalam hal pembebasan manusia dari neraka. Pada hari 'Arafah jumlah manusia yang dibebaskan dari neraka lebih banyak. Hal ini karena hari 'Arafah lebih utama daripada hari-hari lainnya. Pada hari itu Allah *Ta'ala* menampakkan keagungan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan mencurahkan rahmat kepada mereka sebanyak-banyaknya. Pada hari 'Arafah, Allah *Ta'ala* mendekatkan rahmat-Nya kepada manusia dan membanggakan mereka kepada para malaikat seraya berfirman, "*Apa yang mereka inginkan?*" Kalimat ini bukan dimaksudkan untuk bertanya yang membutuhkan jawaban, tetapi maksudnya adalah Allah *Ta'ala* memuji hamba-hamba-Nya yang meninggalkan keluarga dan negaranya untuk datang ke Makkah dalam kondisi kusut dan berdebu karena melaksanakan ibadah haji, berdoa memohon ampun kepada-Nya, dan mohon agar taubatnya diterima. Mereka mengharapkan rahmat Allah *Ta'ala* dan takut terhadap adzab-Nya karena Dia-lah Dzat Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang mengampuni dan merahmati mereka. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits tentang Khutbah pada Hari Raya Kurban

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini pada *Bab: Al-Khutbah Yauman-Nahr,* juz II, hlm. 129.

١٧٣- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْمُخَضْرَمَةِ بِعَرَفَاتٍ- فَقَالَ: (أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ وَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ وَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا بَلَدٌ حَرَامٌ، وَشَهْرٌ حَرَامٌ، وَيَوْمٌ حَرَامٌ، قَالَ: أَلَا وَإِنَّ أَمْوَالَكُمْ وَدِمَاءَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي يَوْمِكُمْ هَذَا، أَلَا

وَإِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَأُكَاثِرُ بِكُمُ الْأُمَمَ، فَلاَ تُسَوِّدُوا وَجْهِي، أَلاَ وَإِنِّي مُسْتَنْقِذٌ أُنَاسًا، وَمُسْتَنْقَذٌ مِنِّي أُنَاسٌ، فَأَقُولُ: يَارَبِّ، أُصَيْحَابِي،فَيَقُولُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ...)

173. Dari 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, sedang saat itu beliau berada di atas unta al-mukhadhramah beliau yang dipotong ujung telinganya, 'Apakah kalian tahu, hari apa ini? Bulan apa ini? Dan negeri apa in?" Mereka [para sahabat] menjawab, "Ini adalah negeri haram, bulan haram, dan hari haram." Beliau bersabda, "Ketahuilah bahwasanya harta kalian dan darah kalian haram bagi kalian seperti haramnya bulan kalian ini, di negeri kalian ini, dan pada hari kalian ini. Ketahuilah, aku akan mendahului kalian menuju telaga dan aku akan bangga jika kalian menjadi umat yang paling banyak. Karena itu, janganlah menghitamkan wajahku. Ketahuilah, aku ingin menyelamatkan manusia dan manusia minta agar aku menyelamatkan mereka. Kemudian aku memohon, 'Wahai Rabb-ku, mereka adalah para sahabatku.' Dia [Allah] berfirman, *'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu..."*

Penjelasan Hadits 173

Pada suatu hari di 'Arafah, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* masih berada di atas unta Al-Mukhadramah menyampaikan khutbah kepada kaum Muslimin dan melontarkan pertanyaan, *"Tahukah kalian hari apa ini? Bulan apa ini? Negeri apa ini?"* Tujuan pertanyaan ini adalah untuk menanamkan doktrin kepada kaum Muslimin mengenai kehormatan hari dan bulan (haji) serta negeri (tanah haram) untuk memberi penegasan kepada mereka tentang haramnya kehormatan harta dan darah mereka seperti kehormatan hari, bulan, dan negeri ini (tanah haram). Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menyampaikan bahwa beliau akan mendahului mereka menuju telaga agar beliau dapat menyiapkannya bagi kaum muslimin sehingga mereka dapat minum darinya. Beliau juga menyampaikan bahwa beliau sangat senang jika umat Islam menjadi banyak. Beliau juga memperingatkan kepada kaum Muslimin agar tidak mempermalukan beliau dengan berbuat dosa sehingga tidak diperbolehkan mendatangi telaga tersebut. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* juga menegaskan bahwa beliau akan menyelamatkan manusia dari neraka dengan memberi syafa'at kepada mereka. Namun, banyak manusia yang tidak mendapatkan syafa'at karena telah menyimpang dari agama dan berbuat bid'ah. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memerintahkan muslimin agar mengikuti jalan beliau, tidak menjadi murtad dan kafir. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ﴾

"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Surat Ali 'Imran [3]: 102).

* * * * *

—oOo—

XVIII

JIHAD DI JALAN ALLAH *TA'ALA*, KEUTAMAAN ORANG MATI SYAHID, DAN IKHLAS DALAM BERJIHAD

Hadits tentang Keutamaan Jihad di Jalan Allah *Ta'ala*

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Al-Jihad Minal-Iman*, juz I, hlm. 16.

١٧٤- حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (انْتَدَبَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي، أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ، أَوْ غَنِيمَةٍ، أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَلَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ، وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ).

174. Diceritakan oleh Harami bin Hafs, diceritakan oleh 'Abdul-Wahid, diceritakan oleh 'Umarah, diceritakan oleh Zur'ah bin 'Amr, ia berkata, "Saya mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, '*Allah memberi jaminan kepada orang yang keluar berjihad di jalan-Nya, yang tidak ada yang mendorongnya untuk keluar kecuali karena imannya kepada-Ku dan pembenarannya kepada para rasul-Ku, maka Aku akan mengembalikannya dengan membawa pahala, atau ghanimah (harta rampasan perang), atau Aku akan memasukkannya ke dalam surga.*' Andai saja aku tidak akan memberatkan umatku, niscaya akau tidak akan pernah tertingggal dari pasukan dan aku sangat berharap jika aku terbunuh di jalan Allah, kemudian aku dihidupkan lagi, kemudian aku terbunuh, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh lagi.'"

Al-Bukhari *Rahimahullahu Ta'ala* mengeluarkan dalam *Kitab: Al-Jihad Was-Sair* dalam *Bab: Afdhalun-Nas Mu`min Yujahidu Binafsihi Wa Malihi Fi Sabilillah Ta'ala*, juz V, hlm. 35-36 (*Syarh Al-Qasthalani*).

١٧٥ – حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُولُ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ –وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِهِ– كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ، وَتَوَكَّلَ اللهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ بِأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ).

175. Diceritakan oleh Abu Al-Yaman, diceritakan oleh Syu'aib, dari Az-Zuhri yang mengatakan: Sa'id bin Al-Musayyab mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Perumpamaan mujahid (orang yang berjuang) di jalan Allah-dan Allah lebih mengetahui orang yang berjuang di jalan-Nya-seperti orang yang berpuasa dan mendirikan shalat malam. Allah menyerahkan kepada orang yang berjuang di jalan-Nya bahwa Dia akan mewafatkannya (gugur di medan perang) dan memasukkannya ke surga atau memulangkan dia kembali dalam keadaan selamat dengan mendapat pahala atau harta rampasan."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Jihad Was-Sair* dalam *Bab: Qaulin-Nabiyyi Shallallahu'Alaihi Wa Sallam: Uhillat Lakum Al-Ghana`im*, juz IV, hlm. 85-86.

١٧٦ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَنَّ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: (تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ).

176. Diceritakan oleh Isma'il, diceritakan oleh Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah memberi jaminan kepada orang yang berjuang di jalan-Nya, yang dia tidaklah keluar kecuali semata-mata untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya bahwa Allah akan memasukkan dia ke surga atau Allah akan memulangkan dia kembali ke tempat tinggalnya yang dia keluar darinya dengan memperoleh pahala atau harta rampasan."

An-Nasa`i mengeluarkan hadits tentang keutamaan jihad pada juz I, hlm. 16.

Penjelasan Hadits 174-176

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Harami ibnu Hafsh adalah Al-'Ataki sebuah julukan yang dihubungkan kepada Al-'Atik ibnu Al-Asad. 'Abdul-Wahid adalah ibnu Ziyad Al-'Abdi sebuah julukan yang dihubungkan kepada 'Abdul-Qais Al-Bashri. 'Umarah adalah Ibnu Al-Qa'qa' ibni Syubrumah Al-Kufi. Abu Zur'ah nama aslinya Haram atau 'Abdur-Rahman atau 'Abdullah ibnu 'Amr ibni Jarir Al-Bajali, sebuah julukan yang dihubungkan kepada Bajilah bintu Sa'b.

Intadaballah dalam hadits di atas artinya Allah *Ta'ala* menjamin atau cepat-cepat membalasnya dengan sebaik-baik pahala sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari pada akhir bab Jihad. Asal kata *intadaba* adalah *nadaba* yang berarti mengajak, kemudian terbentuklah kata *intadaba* yang berarti panggilan atau juga bisa berarti memenuhi panggilan. Dalam Al-*Qamus* disebutkan bahwa *nadabahu ilal-amri* artinya dia mengajaknya kepada suatu perkara.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*yang tidak ada yang mendorongnya untuk keluar kecuali karena imannya kepada-Ku dan pembenarannya kepada para rasul-Ku.*" Maksudnya adalah seorang yang mukmin keluar rumah untuk jihad *fi sabilillah* dengan ikhlas karena Allah *Ta'ala*. Faktor pendorong yang membuatnya berjihad adalah semata-mata karena keimanannya kepada janji Allah *Ta'ala* dan karena melaksanakan perintah-Nya.

Seorang yang beriman yang berjihad *fi sabilillah* (di jalan Allah) dengan dasar keimanan dan keikhlasan semata-mata karena Allah *Ta'ala* seperti di atas diberi janji oleh Allah bahwasanya jika ia hidup dan dapat kembali ke negaranya dengan membawa kesuksesan, maka ia diberi pahala saja atau pahala dan *ganimah* (rampasan perang). Jika ia mati syahid, maka ia akan mendapatkan surga bersama orang-orang yang dekat kepada Allah *Ta'ala* tanpa *hisab* dan tanpa dosa karena seluruh dosanya telah ditebus dengan kesyahidannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ﴾

"*Bahkan, mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*" (Surat Ali 'Imran [3]: 169).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Andai saja aku tidak khawatir memberatkan umatku, maka aku tidak akan pernah tertinggal di belakang pasukan.*" Maksudnya bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menginginkan perang bersama pasukan karena pahalanya yang sangat besar. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menahan diri untuk keluar dan bertempur bersama pasukan kaum muslimin karena beliau merasa kasihan dan mengkhawatirkan umatnya jika beliau menjadi syahid karena jika hal ini terjadi, maka para sahabat tidak ada yang mampu menggantikan posisi beliau.

Sebenarnya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menginginkan gugur di medan pertempuran *fi sabilillah* sebagai syahid, kemudian hidup kembali, gugur sebagai syahid lagi, hidup lagi, dan terakhir gugur sebagai syahid. Yang didambakan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* adalah gugur sebagai syahid karena beliau menginginkan mendapatkan derajat di atas derajat hingga mencapai puncaknya di surga Firdaus yang tertinggi.

* * * * *

١٧٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (انْتَدَبَ اللهُ لِمَنْ يَخْرُجُ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الْإِيمَانُ بِي، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِي، أَنَّهُ ضَامِنٌ حَتَّى أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، بِأَيِّهِمَا كَانَ: إِمَّا بِقَتْلٍ أَوْ وَفَاةٍ، أَوْ أَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، نَالَ مَا نَالَ: مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ).

177. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Allah menjamin orang yang keluar (berjuang) di jalan-Nya, yang dia tidak keluar kecuali dilandasi iman kepada-Ku dan berjihad di jalan-Ku, bahwasanya Allah menjamin hingga dia dimasukkan ke surga dengan salah satu di antara dua sebab: karena terbunuh atau karena meninggal atau Aku akan mengembalikan dirinya ke tempat tinggal tempat dia keluar darinya dengan memperoleh yang semestinya dia peroleh: berupa pahala atau rampasan perang.*"

١٧٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (تَكَفَّلَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ

كَلِمَتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَــرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ).

178. Salah satu riwayat dari dia [Abu Hurairah] *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah 'Azza wa jalla memberi jaminan kepada orang yang berjihad di jalan-Nya, yang tidak ada yang mendorongnya kecuali berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya bahwa Allah akan memasukkan dia ke surga atau mengembalikannya ke tempatnya yang dia keluar darinya dengan memperoleh apa yang semestinya dia peroleh: berupa pahala atau harta rampasan perang."

Riwayat dia yang lain tentang pahala pasukan yang terbunuh.

١٧٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُــمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيمَا يَحْكِيهِ عَنْ رَبِّهِ: (ضَمِنْتُ لَهُ أَنْ أَرْجِعَهُ، إِنْ أَرْجَعْتُهُ بِمَا أَصَابَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ، وَإِنْ قَبَضْتُهُ غَفَرْتُ لَهُ، وَرَحِمْتُهُ).

179. Dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya, "*Aku memberi jaminan kepadanya bahwa Aku akan memulangkan dia apabila memulangkannya dengan memperoleh pahala atau harta rampasan, dan apabila Aku menggugurkan dia, maka Aku akan mengampuni dia dan memberikan rahmat kepadanya.*"

Hadits tentang keutamaan jihad dari *Shahih Muslim*.

Penjelasan Hadits 177-179

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*yang dia tidak keluar kecuali dilandasi iman kepada-Ku*" yakni tidak ada yang mendorongnya untuk keluar berjihad *fi sabilillah* kecuali keimanannya terhadap janji Allah *Ta'ala*, melaksanakan perintah-Nya, dan membenarkan segala berita para rasul yang datang dari Allah yang berupa janji dari-Nya bahwa orang-orang yang mati syahid akan mendapatkan surga. Ia keluar berjihad *fi sabilillah* semata-mata untuk meninggikan agama Allah *Ta'ala* secara ikhlas.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Sesungguhnya Allah menjamin*" maksudnya Allah *Ta'ala* menjamin pahala orang yang berjihad *fi sabilillah* dan memenuhi janji yang akan diberikan-Nya kepadanya. Kemudian Dia berfirman menjelaskan janji ini: "*Sehingga Aku memasukkannya ke dalam surga dalam salah satu di iantara dua hal (hidup atau mati).*" Maksudnya Allah *Ta'ala* senantiasa menjamin untuk memberikan pahala kepada seorang *mujahid* (pejuang) sehingga Dia memasukkannya ke dalam surga apapun hasil jihadnya: dia gugur sebagai syahid, mati dalam perjalanan ketika berjihad karena bukan terbunuh, atau selamat kembali ke rumahnya dengan mendapat kebaikan yang besar yang tidak terhingga atau pulang dengan membawa *ghanimah* (rampasan perang). Sepintas lalu hadits di atas memberi kesan bahwa mujahid yang pulang membawa *ghanimah* tidak mendapat pahala, padahal tidaklah demikian. Seorang mujahid yang ikhlas tetap mendapatkan pahala, baik pulang dengan membawa *ghanimah* atau tidak. Hal di atas dapat dijawab dengan salah satu di antara dua jawaban berikut.

Pertama, kata *au* (atau) dalam hadits asalnya berfungsi untuk memilih antara dua hal, namun tidak menghalangi digunakannya untuk menghendaki keduanya bersama-sama. Oleh karena itu, arti hadits adalah adakalanya pejuang kembali dengan mendapat pahala saja jika tidak mendapat *ghanimah*, atau juga adakalanya ia kembali dengan mendapat pahala dan *ghanimah*. Jadi, pahala tetap didapat dalam dua kondisi [mendapat *ghanimah* atau tidak).

Kedua bahwa mujahid yang tidak mendapat *ghanimah* akan mendapat pahala yang sempurna sebagaimana yang dijanjikan Allah *Ta'ala* kepada para mujahidin, sedangkan mujahid yang mendapatkan *ghanimah*, maka pahalanya lebih sedikit dibandingkan mujahid yang tidak mendapatkan *ghanimah*. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari 'Abdullah ibnu 'Amr ibni Al-'Ash *Radhiyallahu'anhuma* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*:

مَا مِنْ غَازِيَةٍ تَغْزُو فِــي سَبِيلِ اللهِ فَيُصِيبُونَ الْغَنِيمَةَ إِلاَّ تَعَجَّلُوا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ مِنَ الآخِرَةِ وَيَبْقَى لَهُــمْ الثُّلُثُ وَإِنْ لَــمْ يُصِيبُوا غَنِيمَةً تَمَّ لَهُمْ أَجْرُهُمْ

"Tidak ada pejuang yang berperang fi sabilillah, kemudian mendapatkan ghanimah, kecuali disegerakan dua pertiga pahala mereka dari pahala akhirat dan pahala mereka tinggal tersisa sepertiga. Jika mereka tidak mendapatkan ghanimah, maka pahala mereka menjadi sempurna."

Ulama menyatakan bahwa hadits di atas sangatlah jelas, yakni masih ada sebagian pahala di akhirat kelak bagi mujahid meskipun ia telah mendapatkan *ghanimah*. *Ghanimah* merupakan perimbangan sebagian pahala jihad. Demikian penjelasan Al-Qasthalani.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa redaksi sepertiga pahala dalam hadits di atas mengandung hikmah yang sangat dalam, yaitu bahwa Allah *Ta'ala* menjanjikan seorang mujahid tiga anugerah: dua anugerah bersifat duniawiyah dan satu anugerah bersifat ukhrawiyah. Dua anugerah yang bersifat duniawiyah adalah keselamatan dan mendapatkan *ghanimah*. Adapun anugerah yang bersifat ukhrawiyah adalah masuk ke surga bersama syuhada' (orang-orang yang mati syahid) baik gugur sebagai syahid atau tidak. Jika mujahid pulang dengan selamat dan mendapat *ghanimah*, maka ia telah mendapat dua pertiga pahala yang dijanjikan Allah *Ta'ala* kepada mujahidin. Dia masih mempunyai pahala sepertiga di sisi Allah *Ta'ala*. Jika ia pulang tanpa mendapat *ghanimah*, maka sebagai gantinya Allah *Ta'ala* memberinya pahala yang sempurna di akhirat kelak.

Berdasarkan hadits di atas bukan berarti mujahid yang mendapatkan *ghanimah* tidak lagi mendapat pahala. Ia tetap mendapatkan pahala di akhirat, namun telah berkurang dibandingkan dengan mujahid yang tidak mendapatkan *ghanimah*. Hal ini karena ia telah mendapatkan kebahagiaan di dunia dengan mendapat *ghanimah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Andai saja aku tidak khawatir memberatkan umatku, maka aku tidak akan pernah tertinggal di belakang pasukan."* Maksudnya adalah andai saja tidak ada kesulitan yang dihadapi umatku akibat kepergianku untuk berjihad bersama bala tentara, maka aku akan pergi bersama mereka karena pahalanya sangat besar. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tidak melakukannya karena kasih sayang beliau terhadap umatnya karena mereka juga harus berangkat perang semuanya. Hal ini tentunya sangat berat bagi mereka.

لَوْلاَ أَنْ يَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ مَا قَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللهِ أَبَدًا وَلَكِنْ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ وَلاَ يَجِدُونَ سَعَةً وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي

"Andai saja tidak memberatkan kaum muslimin, pasti aku tidak akan tertinggal di belakang pasukan yang berperang fi sabilillah selamanya. Akan tetapi, aku tidak mempunyai kendaraan yang dapat aku gunakan untuk mengangkut mereka, dan mereka juga tidak mempunyai kendaraan, sementara mereka pasti merasa berat jika tertinggal tidak ikut bersamaku." (Hadits Riwayat Muslim).

"Sungguh aku ingin terbunuh fi sabilillah..." kalimat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ini diakhiri dengan *"Kemudian aku terbunuh (sebagai syahid)."* Artinya, Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* mendambakan terbunuh tiga kali sebagai syahid agar setiap kali terbunuh, beliau mendapatkan pahala orang yang gugur sebagai syahid. Hal demikian ini menunjukkan keutamaan mati syahid dan anjuran bagi setiap muslim untuk berjuang *fi sabilillah* agar dapat gugur sebagai syahid. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

١٨٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلاَّ جِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقٌ بِكَلِمَتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَ غَنِيمَةٍ).

180. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah memberi jaminan kepada orang yang berjihad di jalan-Nya, yang tidak ada yang mendorongnya keluar dari rumahnya kecuali jihad di jalan-Nya dan pembenaran terhadap kalimat-Nya bahwa Dia akan memasukkannya ke surga atau memulangkan dia kembali ke tempatnya dengan memperoleh pahala dan harta rampasan."

١٨١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادًا فِي سَبِيلِي، وَإِيمَانًا بِي، وَتَصْدِيقًا بِرُسُلِي، فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ أَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ، أَوْ غَنِيمَةٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى، إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ كُلِمَ، لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ، وَرِيحُهُ مِسْكٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْلاَ أَنْ يَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، مَا قَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُو أَبَدًا، وَلَكِنْ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ وَلاَ يَجِدُونَ سَعَةً، وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي أَغْزُو فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأُقْتَلُ ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلُ).

181. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Allah memberi jaminan kepada orang yang keluar (berjuang) di jalan-Nya, yang tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali semata-mata jihad di jalan-Ku, keimanan kepada-Ku, dan pembenaran terhadap para utusan-Ku, maka dia mendapat jaminan dari-Ku, yaitu bahwa Aku akan memasukkan dia ke surga atau Aku akan memulangkan dia kembali ke tempatnya yang dia keluar darinya dengan memperoleh pahala atau harta rampasan.* Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada seorang yang terluka di jalan Allah Ta'ala kecuali dia akan datang pada hari Kiamat kelak sebagaimana keadaan dia pada hari ketika dia terluka, warnanya warna darah dan baunya minyak misik. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, andaikan tidak akan memberatkan kaum muslimin, pasti aku tidak akan pernah duduk di belakang pasukan (untuk) berperang selamanya, tetapi aku tidak mendapatkan kelapangan sehingga dapat membawa mereka dan mereka juga tidak mendapatkan kelapangan sehingga mereka akan merasa berat jika tertinggal dariku. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku sangat ingin berperang di jalan Allah, kemudian aku gugur terbunuh, kemudian aku berperang lagi, lalu maka gugur terbunuh lagi."

Penjelasan Hadits 180-181

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Tidak ada yang mendorongnya untuk keluar kecuali berjihad fi sabilillah*" yakni tidak ada alasan yang menyebabkannya keluar rumah kecuali untuk berjihad *fi sabilillah.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*tidak ada seorang yang terluka di jalan Allah Ta'ala kecuali dia akan datang pada hari Kiamat kelak sebagaimana keadaan dia pada hari ketika dia terluka, warnanya warna darah dan baunya minyak misik.*" Maksudnya adalah tidak ada satu luka pun yang diderita seorang pejuang dalam jihad *fi sabilillah* melainkan ia datang pada hari Kiamat kelak dengan lukanya seperti keadaannya pada saat terluka dalam peperangan. Dia tampak berlumuran darah, namun baunya bau minyak misik. Ini adalah sebuah penghormatan bagi orang yang mati syahid. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Sabda Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* tentang Orang-Orang yang Ikut Serta dalam Perang Badar, "Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini pada *Bab: Ghazwatul-Fath,* juz V, hlm. 145. Yaitu hadits tentang perang penaklukan kota Makkah dan tentang berita yang disampaikan oleh Hatib bin Abi Balta'ah kepada penduduk Makkah perihal rencana serangan Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* pada saat penaklukan Makkah. Di dalamnya terdapat kisah berikut.

١٨٢- فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَا حَاطِبُ، مَا هَذَا؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لاَ تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا، فِي قُرَيْشٍ -يَقُولُ: كُنْتُ حَلِيفًا، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا- وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، مَنْ لَهُمْ قَرَابَاتٌ، يَحْمُونَ أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ، أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا، يَحْمُونَ قَرَابَتِي، وَلَمْ أَفْعَلْهُ ارْتِدَادًا عَنْ دِينِي، وَلاَ رِضًا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى مَنْ شَهِدَ بَدْرًا، فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ).

182. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Hai Hathib, apa-apaan ini?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa menuduhku. Sebenarnya dahulu saya adalah seorang yang menjadi anak angkat di kalangan bangsa Quraisy."–dia berkata, "Dahulu saya adalah sekutu [mereka] dan aku bukan berasal dari mereka-, sedang orang-orang dari kalangan muhajirin yang bersama baginda ada yang mempunyai kerabat yang dapat melindungi keluarga dan harta mereka. Saya juga ingin apabila saya tidak mempunyai hubungan nasab di kalangan mereka, maka saya ingin memberikan bantuan kepada mereka sehingga mereka mau melindungi kerabat saya. Saya lakukan hal itu bukan karena saya murtad dari agama saya dan bukan pula karena ridha kepada kekafiran setelah saya masuk Islam." Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ketahuilah, dia telah berkata jujur kepada kalian. 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku penggal leher orang munafik ini!" Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia ikut perang Badar. Tahukah kamu bahwa Allah telah mengamati orang-orang yang ikut serta pada perang Badar, kemudian Dia berfirman, '*Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian...*" hingga akhir hadits.

Penjelasan Hadits 182

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini pada bab perang penaklukan kota Makkah dan surat yang dikirim oleh Hathib ibnu Abi Balta'ah kepada penduduk Makkah yang memberitahukan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* akan menyerang mereka. Juga dalam *Kitab: Al-Jihad, Bab: Al-Jasus* (mata-mata).

Imam Al-Bukhari berkata: Qutaibah ibnu Sa'id meriwayatkan kepada kami, Sufyan ibnu 'Uyainah meriwayatkan kepada kami dari 'Amr ibnu 'Amr ibni Dinar, ia berkata: Al-Hasan ibnu Muhammad ibni 'Ali ibni Abi Thalib yang bapaknya dikenal dengan nama ibnu Al-Hanafiyah mengabariku bahwa ia mendengar 'Ubaidullah ibnu Abi Rafi', budak yang dimerdekakan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang nama aslinya Aslam, ia berkata: Aku mendengar 'Ali *Radhiyallahu'anhu* berkata: "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengutusku bersama Az-Zubair ibnu Al-'Awam dan Al-Miqdad ibnu Al-Aswad seraya bersabda, "Berangkatlah kalian ke kebun Khakh", yaitu suatu daerah yang terletak antara Makkah dan Madinah. Jaraknya dari Madinah 12 mil, "di sana ada seorang perempuan yang berada dalam tandu", namanya Sarah menurut ibnu Ishaq atau Kanud menurut Al-Waqidi.

Menurut Al-Waqidi, Hathib memberi upah sepuluh dinar kepada perempuan tersebut. Perempuan tersebut adalah budak perempuan yang dimerdekakan 'Amr ibnu Hisyam ibni 'Abdil-Muththalib yang membawa kitab (surat). Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memerintahkan tiga orang sahabat di atas itu [yakni 'Ali, Az-Zubair ibnu Al-'Awam, dan Al-Miqdad ibnu Al-Aswad] untuk mengambil kitab dari perempuan itu. Tiga sahabat ini memacu kuda mereka hingga sampai di kebun Khakh. Ternyata benar, mereka bertemu dengan perempuan dalam tandu, "Keluarkan surat itu," ujar tiga sahabat.

"Aku tidak membawa surat itu," jawab perempuan dalam tandu.

"Keluarkan atau kami menelanjangimu."

Akhirnya perempuan dalam tandu itu mengeluarkan surat dari gelungan rambutnya. Kemudian tiga sahabat membawa surat itu kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Ternyata di dalamnya

ada tulisan: "*Dari Hathib ibnu Abi Balta'ah kepada orang-orang musyrik di Makkah* (yakni Shafwan ibnu Umayyah, Suhail ibnu 'Amr dan 'Ikrimah ibnu Abi Jahl). Hathib memberi informasi kepada mereka mengenai rencana Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menaklukkan kota Makkah. Mendapat kenyataan seperti ini, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "*Wahai Hathib, apa ini?*"

"*Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa menuduhku. Sebenarnya dahulu saya adalah seorang yang menjadi anak angkat di kalangan bangsa Quraisy.*"–dia berkata, "*Dahulu saya adalah sekutu [mereka] dan aku bukan berasal dari mereka-, sedang orang-orang dari kalangan muhajirin yang bersama baginda ada yang mempunyai kerabat yang dapat melindungi keluarga dan harta mereka. Saya juga ingin apabila saya tidak mempunyai hubungan nasab di kalangan mereka, maka saya ingin memberikan bantuan kepada mereka sehingga mereka mau melindungi kerabat saya.*" Hathib menjelaskan.

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Hathib mengatakan, "*Aku mempunyai anak dan keluarga di antara mereka [suku Quraisy], aku berusaha melindungi mereka. Aku melakukan hal itu bukan karena kafir, bukan karena murtad dari agamaku [Islam], juga bukan karena senang terhadap kekafiran setelah [aku memeluk] Islam.*"

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sungguh dia telah berkata jujur kepada kalian.*" Dalam *Bab: Fadhli man syahida badran (keutamaan orang yang ikut perang Badar)* ada tambahan redaksi: "*Dan janganlah kalian berkata kecuali yang baik.*"

"*Wahai Rasulullah, biarkan aku menebas leher orang munafiq ini,*" kata 'Umar.

Perkataan 'Umar ini sulit dipahami. Mengapa ia menuduh Hathib sebagai munafiq, padahal ia telah dipersaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bahwa ia melakukan hal itu bukan karena ia kafir atau murtad atau juga bukan karena senang terhadap kekafiran setelah Islam. Kesaksian beliau ini menolak adanya sifat nifaq padanya.

Al-Qasthalani menjelaskan sikap 'Umar di atas bahwa hal itu dilakukannya karena keislaman 'Umar sangat kuat dan ia benci dengan orang-orang munafiq. Ia menyangka bahwa perbuatan Hathib itu hukumannya dibunuh, namun ia belum yakin betul sehingga ia minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* untuk membunuhnya. 'Umar mengatakan Hathib sebagai munafiq karena ia menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan yang ditampakkannya.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menerima alasan Hathib di atas karena ia dapat menjelaskan dengan baik dan lagi tindakannya itu tidak menimbulkan dampak negatif, lebih lagi surat itu berisi petunjuk bagi penduduk Makkah kepada kebaikan dan agar mereka mengikuti Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* karena hal demikian ini merupakan jalan keselamatan mereka.

Isi surat itu sebagaimana dalam *Tafsir Yahya ibni Salam* adalah: "*Amma ba'du. Wahai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam akan datang kepada kalian dengan membawa pasukan laksana malam yang berjalan laksana air bah. Demi Allah, jika beliau datang sendirian, maka Allah pasti menolongnya dan Dia pasti memenuhi janji-Nya kepada beliau. Oleh karena itu, pikirkanlah untuk kebaikan dan keselamatan kalian.*"

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjelaskan kepada 'Umar mengenai alasan tidak bolehnya membunuh Hathib, yaitu bahwa dia adalah orang yang ikut dalam perang Badr dan kamu tidak tahu bahwa mungkin saja Allah telah menyaksikan para pejuang perang Badr, kemudian Dia berfirman kepada mereka sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan: "*Berbuatlah sekehendak kalian karena Aku telah mengampuni kalian.*"

Al-Qurthubi *Rahimahullah Ta'ala* menyatakan bahwa firman Allah di atas merupakan jaminan bahwa para pejuang perang Badr telah mencapai suatu keadaan yang dengannya mereka mendapat pengampunan dosa-dosa mereka yang telah lalu dan berhak mendapat ampunan dari dosa-dosa yang akan datang. Sungguh indah syair sebagian mereka mengenai hal ini:

وَإِذَا الْحَبِيبُ أَتَى بِذَنْبٍ وَاحِدٍ # جَاءَتْ مَحَاسِنُهُ بِأَلْفِ شَفِيعِ

Ketika seorang kekasih datang membawa satu dosa # kebaikan-kebaikannya datang membawa seribu penolong

Al-Qasthalani *Rahimahullah Ta'ala* menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* benar-benar telah memperlihatkan kebenaran Rasulullah

Shallallahu'alaihi wa sallam terhadap apa yang diinformasikannya. Bahwa ahli Badr (para pejuang perang Badr) *Radhiyallahu'anhum* tidak henti-hentinya melaksanakan amal-amal kebaikan yang menuntun ke surga sampai meninggal dunia. Jika mereka melakukan sedikit kesalahan, maka mereka segera bertaubat dan meniti jalan yang luhur. Yang dimaksudkan mereka diampuni adalah terjadi di akhirat. Jadi, jika misalnya salah seorang dari mereka melakukan tindakan melanggar hukum, maka harus tetap ditegakkan hukum Allah *Ta'ala* terhadapnya. *Wallahu a'lam.*

Allah *Ta'ala* berfirman mengenai keutamaan pejuang perang Badr: "*Berbuatlah sekehendak kalian karena Aku telah menetapkan surga bagi kalian* atau *Aku telah mengampuni kalian.*" Mendengar penjelasan ini, kedua mata 'Umar meneteskan air mata sambil berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Demikian penjelasan Al-Qasthalani.

Kedua mata 'Umar meneteskan air mata karena ia merasa menyesal telah berkata hendak menebas leher Hathib. Atau, air mata itu merupakan air mata bahagia karena mengetahui keistimewaan yang besar yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada ahli Badr. Hal ini karena ia ('Umar) adalah salah satu di antara ahli Badr. Jadi, ketika ia mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang berasal dari Allah *Ta'ala* bahwa ahli Badr lebih dekat kepada ampunan-Nya daripada orang lain, kedua mata 'Umar meneteskan air mata karena bahagia.

Tidak perlu diragukan lagi bahwa para pejuang perang Badr (ahli Badr) adalah orang-orang generasi paling awal yang telah menjual dirinya kepada Allah *Ta'ala* dengan berjihad *fi sabilillah* yang disertai niat ikhlas, padahal pasukan kaum musyrikin baik dari segi jumlah maupun perlengkapan persenjataannya jauh lebih besar dibanding dengan jumlah dan perlengkapan yang dimiliki pasukan kaum muslimin. Namun, karena ketangguhan dan keimanan ahli Badr yang besar, Islam memperoleh kemenangan dan namanya kian diperhitungkan di Jazirah Arab sehingga semua penduduk Jazirah Arab memandang kagum dan hormat. Dengan kemenangan ini, orang yang merencanakan untuk menyerang kaum muslimin harus berpikir seribu kali dengan perhitungan yang matang karena mereka melihat dengan mata kepala sendiri apa yang menimpa kaum musyrikin, orang-orang yang dibutakan oleh kesombongan, mengikuti syaitan, dan membanggakan sikapnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an [yang artinya]: "*Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.*" [24]

Di samping itu, para pejuang perang Badr (ahli Badr) telah merintis sunnah yang baik bagi kaum muslimin, yakni kesabaran seorang pahlawan dalam melawan musuh dan menghancurkan tipu daya kaum musyrikin yang jahat.

Kejayaan itu hanya milik Allah *Ta'ala*, Rasul-Nya, dan kaum mu'minin. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿هُوَ ٱلَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ﴾

"*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.*" (Surat At-Taubah [9]: 33).

* * * * *

Hadits tentang Firman Allah kepada 'Abdullah, Ayah Jabir, setelah Ia Mati Syahid

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini pada *Bab: Surah Ali 'Imran.*

١٨٣- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَقِيَنِي رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: (يَا جَابِرُ، مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، اسْتُشْهِدَ أَبِي، قُتِلَ يَوْمَ

---

[24] Terjemahan ayat secara lengkap: "*Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu: sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*" (Surat Al-Anfal [8]: 48). (Pent.)

أُحُدٍ، وَتَرَكَ عِيَالاً وَدَيْنًا، قَالَ: أَفَلاَ أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللهُ بِهِ أَبَاكَ؟ قُلْتُ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَأَحْيَا أَبَاكَ، فَكَلَّمَهُ كِفَاحًا فَقَالَ: يَا عَبْدِي، تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ، قَالَ: يَا رَبِّ، تُحْيِينِي، فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً، قَالَ الرَّبُّ –عَزَّ وَجَلَّ–: إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ لاَ يُرْجَعُونَ، قَالَ: وَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: ﴿وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ﴾.

183. Dari Jabir bin 'Abdullah *Radhiyallahu'anhuma,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menemuiku, lalu bersabda, "Hai Jabir, mengapa aku lihat kamu bersedih?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ayahku gugur ingin menjadi syahid pada perang Uhud, sedang dia meninggalkan banyak tanggungan keluarga dan hutang." Beliau bersabda, "Maukah kamu aku beri kabar gembira tentang bagaimana Allah menemui ayahmu?" Aku menjawab, "Mau, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Allah tidak berbicara kepada seorang pun kecuali dari balik hijab. Allah menghidupkan (kembali) ayahmu, lalu Dia berbicara dengannya secara berhadap-hadapan. Allah berfirman, *'Hai hamba-Ku, berharaplah kepada-Ku, pasti Aku akan memberikan kepadamu.'* Ayahmu) berkata, *'Wahai Rabb-ku, Engkau hidupkan aku (kembali) agar aku dapat terbunuh untuk-Mu untuk kali yang kedua.'* Rabb 'Azza wa jalla berfirman, *'Sesungguhnya telah berlalu ketetapan dari-Ku bahwasanya mereka tidak akan kembali.'* Dia berkata, "Dan turunlah ayat ini [artinya]: *'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu, bahkan mereka itu hidup (dalam alam yang lain) di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki...'* dan seterusnya."

At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "Hadits hasan gharib."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*nya dalam *Bab: Fima Ankarat Al-Jahmiyyah* dengan lafal yang mirip dengan riwayat At-Turmudzi ini dan di dalamnya terdapat lafal: "*Ketika 'Abdullah bin 'Amr bin Haram terbunuh pada perang Uhud, Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam menemuiku...*" dan seterusnya.

Ibnu Majah juga mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Fadhli Asy-Syahadah Fi Sabilillah.*

١٨٤– عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– يَقُولُ لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَرَامٍ يَوْمَ أُحُدٍ: قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (يَا جَابِرُ، أَلاَ أُخْبِرُكَ مَا قَالَ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ– لأَبِيكَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا، فَقَالَ: يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ، قَالَ: تُحْيِينِي فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً، قَالَ: إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يَرْجِعُونَ، قَالَ: يَا رَبِّ فَأَبْلِغْ مَنْ وَرَائِي، فَأَنْزَلَ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ– هَذِهِ الآيَةَ: ﴿وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ﴾).

184. Dari Jabir bin 'Abdullah *Radhiyallahu'anhuma,* ia berkata, "Setelah 'Abdullah bin 'Amr bin Haram gugur pada perang Uhud, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Hai Jabir, maukah aku kabarkan kepadamu tentang apa yang difirmankan Allah '*Azza wa jalla* kepada ayahmu?" Aku menjawab, "Mau, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Allah tidak berbicara kepada seorang pun kecuali dari balik hijab, [tetapi] Allah berbicara dengan ayahmu secara berhadap-hadapan. Allah berfirman, *'Hai hamba-Ku, berharaplah kepada-Ku, Aku pasti akan memberikan kepadamu.'* Ayahmu) berkata, *'Engkau -hidupkan aku (kembali) agar dapat terbunuh untuk-Mu lagi untuk kali yang kedua.'* Allah berfirman, *'Sesungguhnya telah berlalu ketetapan dari-Ku bahwasanya mereka tidak akan kembali.'* Dia berkata, *'Wahai Rabb-ku, 'Sampaikan kepada orang sesudahku.'* Kemudian Allah *'Azza wa jalla* menurunkan ayat ini [artinya]: *'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu, bahkan mereka itu hidup (dalam alam yang lain) di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki...'* seterusnya."

Penjelasan Hadits 183-184

Dalam *Al-Qamus* disebutkan: *al-mukafahah wa al-kifah: al-muwajahah* (berhadapan).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"dan Dia berfirman kepadanya secara berhadapan."* Maksudnya Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang yang mati syahid tanpa perantara dan dilakukan secara berhadap-hadapan. Hal demikian ini termasuk teks *mutasyabih* yang harus diinterpretasikan secara *majazi* dengan berkeyakinan bahwa Allah *Ta'ala* Mahasuci dari menyerupai makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang yang mati syahid dengan firman tanpa suara dan tanpa huruf, seperti yang dialami oleh Nabi Musa *'Alaihissalam*. Allah *Ta'ala* berfirman kepada syahid, *"Berangan-anganlah terhadap anugerah-Ku, niscaya Aku memberimu."* Maksudnya mohonlah kepada-Ku kebaikan dan pahala yang kamu sukai, Aku pasti memberikannya untukmu. Akan tetapi, 'Abdullah ibnu 'Amr [yang gugur sebagai syahid dalam perang Uhud] tidak mempunyai angan-angan kecuali mendambakan dihidupkan kembali oleh Allah *Ta'ala* agar dapat berperang *fi sabilillah*, lalu terbunuh yang kedua kalinya sehingga ia akan mendapat keutamaan mati syahid lagi selain keutamaan yang telah diraih saat menjadi syahid dalam perang Uhud. Hal ini dilakukan karena ia telah melihat dengan matanya sendiri keagungan pahala yang diberikan kepada para syuhada` sehingga ia mendambakan mati syahid lagi agar pahalanya berlipat ganda.

Dua hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang mati syahid. Di samping itu, ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa arwah para syuhada' berada dalam perut burung yang hijau yang dapat terbang bebas di surga. Oleh karena itu, mereka mengangan-angankan kembali ke dunia untuk berperang *fi sabilillah*, lalu terbunuh sebagai syahid agar mendapatkan keutamaan sebagai syahid. Hadits di atas menjelaskan maksud ayat Al-Qur`an bahwa para syuhada' itu hidup dengan kehidupan yang sebenarnya dan sempurna serta mendapatkan rezeki sebagaimana disebutkan dalam ayat yang mulia.

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa orang yang telah mati tidak akan kembali hidup di dunia, tetapi ia hidup di akhirat. Akan tetapi, ini tidak meniadakan kekuasaan Allah *Ta'ala* dalam menghidupkan orang yang telah mati 100 tahun, kemudian Dia menghidupkannya lagi karena hal ini sebagai bukti kekuasaan Allah *Ta'ala* dalam menghidupkan orang mati. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman [yang artinya]:

"Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Surat Al-Baqarah [2]: 259).[25]

* * * * *

Hadits tentang Firman Allah *Ta'ala* kepada Para Syuhada`, "Apakah Kalian Menginginkan Sesuatu?"

Al-Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Fadhli Al-Jihad Wa As-Sair* dalam *Bab: Fi Bayani Anna Arwah Asy-Syuhada` Fi Al-Jannah*... dari tiga jalur.

١٨٥- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُــرَّةَ، عَـــنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: سَأَلْنَا أَوْ سَأَلْتُ عَـــبْدَ اللهِ (أي ابن مَسْعُودٍ) عَـــنْ هَــذِهِ الْآيَةِ: ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِـــي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ

---

[25] Arti ayat selengkapnya adalah sebagai berikut: "*Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang dari (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun. Kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia, dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging. "Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Surat Al-Baqarah [2]: 259) – (Pentj.).

يُرْزَقُونَ﴾ -قَالَ: (أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمِ اطِّلَاعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا؟ قَالُوا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا؟ فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا، قَالُوا: يَا رَبِّ، نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى، فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوا).

185. Dari 'Abdullah bin Murrah, dari Masruq, ia berkata, "Kami bertanya atau aku bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud tentang ayat ini [artinya]: "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki.*" (Ali Imran [3]:169). Dia berkata, "Sesungguhnya kami juga pernah bertanya tentang itu." Kemudian beliau menjelaskan, 'Ruh-ruh mereka berada di dalam perut burung-burung berwarna hijau, mempunyai pelita-pelita yang tergantung pada 'Arsy, mereka pergi ke surga dengan leluasa kapan saja mereka suka, kemudian kembali ke pelita-pelita itu. Kemudian Rabb mereka melihat mereka, lalu berfirman, '*Apakah kalian menginginkan sesuatu?*' Mereka menjawab, 'Apa lagi yang kami inginkan, sedang kami bisa bebas pergi ke surga sesuka kami.' Dia melakukan [menanyakan] hal itu tiga kali. Akan tetapi, ketika mereka sadar bahwa mereka akan ditanya terus, maka mereka pun menjawab, 'Wahai Rabb kami, kami ingin agar ruh-ruh kami dikembalikan ke dalam jasad-jasad kami sehingga kami bisa terbunuh sekali lagi di jalan-Mu.' Ketika Dia melihat bahwa mereka tidak butuh apa-apa, mereka pun ditinggalkan.'"

Saya [penyusun] hanya menyebutkan riwayat ini karena riwayat ini sudah cukup dan tidak perlu menyebutkan riwayat yang lain. *Wallahu a'lam.*

At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Surah Ali 'Imran.*

١٨٦- عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ﴾ -فَقَالَ: (أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ، فَأُخْبِرْنَا أَنَّ أَرْوَاحَهُمْ فِي طَيْرٍ خُضْرٍ، تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّكَ اطِّلَاعَةً، فَقَالَ: هَلْ تَسْتَزِيدُونَ شَيْئًا، فَأَزِيدَكُمْ؟ قَالُوا: رَبَّنَا، وَمَا نَسْتَزِيدُ وَنَحْنُ نَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا، ثُمَّ اطَّلَعَ إِلَيْهِمُ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: هَلْ تَسْتَزِيدُونَ شَيْئًا فَأَزِيدَكُمْ؟ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَمْ يُتْرَكُوا، قَالُوا: تُعِيدُ أَرْوَاحَنَا حَتَّى نَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا، فَنُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى).

186. Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya dia pernah ditanya tentang firman Allah *Ta'ala* [artinya]: "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki.*" (Ali Imran [3]:169). Dia berkata, "Sesungguhnya kami juga pernah bertanya tentang itu. Kemudian kami diberitahu bahwa arwah mereka berada dalam burung-burung berwarna hijau, mereka pergi di dalam surga dengan leluasa kapan saja mereka suka, kemudian kembali ke pelita-pelita yang tergantung pada 'Arsy. Kemudian Rabb mereka melihat mereka, lalu berfirman, '*Apakah kalian minta tambahan sesuatu, lalu Aku memberi tambahan itu kepada kalian?*' Mereka menjawab, 'Wahai Rabb kami, apa yang ingin kami minta lagi, sedang kami bisa bebas pergi di dalam surga sesuka kami.' Kemudian Dia melihat mereka pada kali yang kedua, lalu berfirman, '*Apakah kalian minta tambahan sesuatu, lalu Aku memberi tambahan itu kepada kalian?*' Ketika mereka mengetahui bahwa tidak akan ditinggalkan, maka mereka pun menjawab, 'Engkau kembalikan ruh-ruh kami sehingga kami dapat kembali ke dunia, lalu kami terbunuh di jalan-Mu sekali lagi.'"

At-Turmudzi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, "Hadits hasan shahih."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*nya juga dari Ibnu Mas'ud dalam *Fadlu Asy-Syahadah Fi Sabilillah Ta'ala* dengan lafal yang mirip dengan lafal At-Turmudzi, hanya saja di dalamnya dia menyebutkan:

١٨٧ - (سَلُونِي مَا شِئْتُمْ) مَــرَّةً وَاحِــدَةً وقَالَ فِيهِ: (وَمَاذَا نَسْأَلُكَ، وَنَحْنُ نَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ، فِــي أَيِّهَا شِئْنَا؟) وَزَادَ فِيهِ: فَلَمَّا رَأَى أَنَّهُمْ لَمْ يَسْأَلُوا إِلاَّ ذَلِكَ تُرِكُوا)

187. *'Mintalah kepada-Ku apa yang kalian kehendaki.'* Ini diucapkan sekali. Dia juga menyebutkan: "Mereka menjawab, 'Apa yang akan kami minta kepada-Mu, sedang kami sudah bisa bebas terbang di dalam surga sesuai kehendak kami?' Dia juga menambahkan: "Ketika Dia melihat bahwa mereka tidak meminta kecuali hal itu, maka mereka ditinggalkan."

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Ma Tamanna Ahlul-Jannah.*

١٨٨ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يُؤْتَى بِالرَّجُــلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: يَــا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، خَــيْرُ مَنْزِلٍ، فَيَقُــولُ: سَلْ وَتَمَنَّ، فَيَقُولُ: أَسَائِلُ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا، فَأُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ).

188. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Didatangkan seseorang di antara penghuni surga, lalu Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Hai anak Adam, bagaimana kamu mendapati tempatmu?'* Dia menjawab, *'Wahai Rabb-ku, sebaik-baik tempat.'* Kemudian Dia berfirman, *'Mohonlah dan berharaplah.'* Dia berkata, *'Saya memohon agar Engkau mengembalikan aku ke dunia, kemudian aku terbunuh di jalan-Mu sepuluh kali.'* Ia mengatakan hal itu karena telah melihat keutamaan mati syahid.'"

Penjelasan Hadits 185-188

Imam Muslim meriwayatkan hadits di atas (185) dalam *Shahih*nya melalui tiga jalan hingga sampai ke Al-A'masy. Pada jalan pertama, Imam Muslim mengatakan: Yahya ibnu Yahya dan Abu Bakr ibnu Syaibah meriwayatkan kepada kami, keduanya dari Abu Mu'awiyah, kemudian dia (Muslim) mengalihkan sanad. Pada jalan kedua, Imam Muslim mengatakan: Ishaq ibnu Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Jarir dan 'Isa ibnu Yunus mengabarkan kepada kami, semuanya dari Al-A'masy, kemudian dia mengalihkan sanad. Pada jalan ketiga, Imam Muslim mengatakan: Muhammad ibnu 'Abdillah ibni Numair meriwayatkan kepada kami,-lafal hadits ini adalah riwayatnya-Asbath dan Abu Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Al-A'masy meriwayatkan kepada kami dari 'Abdullah ibnu Murrah, dari Masruq, ia berkata: Kami bertanya, dalam naskah lain: aku bertanya kepada 'Abdullah, yakni 'Abdullah ibnu Mas'ud menurut mayoritas ahli hadits meskipun ada yang berpendapat ia adalah 'Abdullah ibnu 'Umar ibni Al-Khaththab.

Ucapan 'Abdullah ibnu Mas'ud, *"Ketahuilah, sungguh aku telah menanyakan hal itu,"* yakni 'Abdullah ibnu Mas'ud telah menanyakan mengenai penafsiran ayat [artinya]: *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."* (Surat Ali 'Imran [3]: 169).

Hadits di atas adalah marfu' yang ditunjukkan oleh adanya *qorinah hal* (indikasi), yakni bahwa secara lahirnya pertanyaan 'Abdullah ibnu Mas'ud ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, lebih lagi mengenai penafsiran ayat Al-Qur`an, lebih lagi mengenai hal-hal gaib.

Dalam *Al-Mirqah* disebutkan bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kemudian burung itu kembali berlindung ke pelita-pelita itu,"* yakni burung yang di dalam perutnya bersemayam ruh orang yang mati syahid menempati pelita-pelita tersebut sebagai rumah dan sangkarnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kemudian Dia [Allah] melihat mereka."* Redaksi hadits ini merupakan tamsil

mengenai keadaan para syuhada', kedekatan mereka dengan Allah *Ta'ala*, pertolongan-Nya, dan kenikmatan apa saja yang dia sukai dalam surga.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Allah melakukan hal itu kepada mereka (arwah syuhada') tiga kali,*" maksudnya Allah *Ta'ala* mengulangi pertanyaan kepada orang-orang yang mati syahid sampai tiga kali. Mereka menjawab bahwa mereka tidak lagi menginginkan apa pun karena telah bebas ke mana saja di surga sesuka hati. Mereka tidak punya permohonan selain dihidupkan kembali di dunia agar dapat terbunuh menjadi syahid yang kedua kalinya dan mendapatkan pahala syahid yang kedua. Oleh karena mereka tidak mempunyai keinginan lagi, maka Allah *Ta'ala* tidak bertanya lagi kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Para Syuhada` dan Orang-Orang yang Meninggal di Atas Tempat Tidurnya Mengadu"

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*nya pada *Bab: Mas`alah Asy-Syuhada`*, juz: I, hlm. 37.

١٨٩ - عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِلَى رَبِّنَا فِي الَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنَ الطَّاعُونِ، فَيَقُولُ الشُّهَدَاءُ: إِخْوَانُنَا قُتِلُوا كَمَا قُتِلْنَا، وَيَقُولُ الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ: إِخْوَانُنَا مَاتُوا كَمَا مِتْنَا، فَيَقُولُ رَبُّنَا: اُنْظُرُوا إِلَى جِرَاحِهِمْ، فَإِنْ أَشْبَهَ جِرَاحُهُمْ جِرَاحَ الْمَقْتُولِينَ، فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ وَمَعَهُمْ، فَإِذَا جِرَاحُهُمْ قَدْ أَشْبَهَتْ جِرَاحَهُمْ).

189. Dari Al-'Irbadh bin Sariyah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Orang-orang yang mati syahid (para syuhada') dan orang-orang yang mati di atas tempat tidurnya mengadu kepada Rabb kita tentang orang-orang yang mati karena penyakit *Tha'un*. Para syuhada` berkata, '*Saudara-saudara kami gugur seperti kami gugur.*' Orang-orang yang mati di atas tempat tidurnya berkata, '*Saudara-saudara kami mati seperti kami mati.*' Rabb kita berfirman, '*Lihatlah luka mereka. Apabila luka mereka menyerupai luka orang-orang yang gugur, maka mereka termasuk golongan mereka (orang-orang yang gugur) dan bersama mereka.*' Tiba-tiba luka mereka benar-benar menyerupai luka mereka."

Penjelasan Hadits 189

Pengertian hadits adalah bahwa orang-orang yang mati sebagai syahid yang gugur di medan perang *fi sabilillah* berharap kepada Allah *Ta'ala* agar orang-orang yang mati karena penyakit *tha'un* seperti para syuhada` yang mendapat pahala besar yang telah dijanjikan-Nya. Para syuhada` berkata, "Ya Rabb kami, saudara-saudara kami itu terbunuh di jalan-Mu karena mereka bersabar terhadap taqdir-Mu sampai mereka mati karena penyakit *tha'un* yang datang dari-Mu". Kesabaran mereka itu seperti kesabaran para syuhada` di medan perang. Oleh karena itu, mereka mengharapkan mendapatkan pahala seperti orang yang mati syahid.

Orang-orang yang mati di atas tempat tidur dan bukan karena penyakit *tha'un* berkata, "Saudara-saudaraku itu mati seperti kematianku, yakni di atas tempat tidur [bukan terbunuh di medan perang]. Mengapa mereka diberi pahala seperti pahala para syuhada' yang menjual diri mereka kepada Allah dan terbunuh *fi sabilillah?*" Allah *Ta'ala* berfirman kepada mereka semua, "Lihatlah luka orang-orang yang terkena penyakit *tha'un*, luka mereka sama persis dengan luka para syuhada'. Luka-luka mereka berlumuran darah –warnanya warna darah, namun berbau minyak misik-Mereka termasuk syuhada' dan dikumpulkan bersama syuhada'. Kemudian orang-orang yang mati di atas tempat tidur [bukan karena terbunuh di medan perang atau terkena penyakit *tha'un*] melihat luka mereka, ternyata seperti luka para syuhada'. Orang yang mati karena penyakit *tha'un* disebut syahid akhirat saja sehingga tidak berlaku baginya hukum yang diterapkan kepada orang yang mati syahid dalam medan

rang [syahid dunia akhirat], yaitu tidak dimandikan dan tidak shalatkan menurut sebagian ulama. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Barangsiapa Mengkhianati Orang yang Berperang dalam Urusan Keluarganya"

١٩٠- عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (حُرْمَةُ نِسَاءِ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ، وَإِذَا خَلَفَهُ، فِي أَهْلِهِ فَخَانَهُ، قِيلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: هَذَا خَانَكَ فِي أَهْلِكَ، فَخُذْ مِنْ حَسَنَتِهِ مَا شِئْتَ. فَمَا ظَنُّكُمْ؟).

190. Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Kehormatan [haramnya] istri-istri para mujahidin atas orang-orang tidak ikut berperang seperti kehormatan [haramnya] ibu-ibu mereka. Apabila seorang mujahid menyerahkan urusan keluarganya kepadanya, lalu dia [yang diserahi amanah] mengkhianatinya, maka pada hari Kiamat kelak akan dikatakan kepadanya, '*Ini adalah orang yang mengkhianatimu dalam urusan kaluargamu. Oleh karena itu, ambillah kebaikan-kebaikannya sekehendakmu.*' Bagaimana kira-kira menurut pandangan kalian?"

Penjelasan Hadits 190

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kehormatan [haramnya] istri-istri para mujahidin atas orang-orang tidak ikut berperang seperti kehormatan [haramnya] ibu-ibu mereka.*" Hadits ini menjadi alasan bahwa wajib hukumnya menjaga, melindungi, dan membela harkat dan martabat istri-istri mujahidin seperti halnya kewajiban membela kehormatan manusia itu sendiri, bahkan lebih khusus lagi, seperti halnya kewajiban membela kehormatan ibu

sendiri. Oleh karena kehormatan istri-istri mujahidin bagi orang-orang yang tidak ikut berperang seperti kehormatan ibu mereka sendiri, maka orang yang mengkhianati mujahid terhadap keluarganya, berarti ia telah berbuat dosa besar. Kelak di akhirat akan dipermalukan oleh Allah *Ta'ala* dan hukumannya diserahkan kepada mujahid yang ia khianati. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Ini adalah orang yang mengkhianatimu dalam urusan kaluargamu. Oleh karena itu, ambillah kebaikan-kebaikannya sekehendakmu.*" Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "*Bagaimana kira-kira menurut pandangan kalian?*" Pertanyaan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ini untuk menakut-nakuti kaum muslimin akan akibat buruk dan besarnya dosa dari perbuatan khianat. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menyodorkan pertanyaan kepada para sahabat mengenai orang yang berkhianat yang pahalanya diambil oleh yang dikhianati yang hendak membalaskan sakit hatinya tentang apakah ia [orang yang berkhianat itu] masih mempunyai kebaikan lagi. Kemudian tentang nasib orang yang berkhianat, yaitu kehinaan akan meliputinya, sementara kebaikan-kebaikannya akan diambil sampai habis, yang akhirnya ia dijerumuskan ke dalam neraka. Kita berlindung dari tindakan khianat dan semoga Allah *Ta'ala* menutupi aib kita di dunia dan akhirat. Amin. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Seseorang Memegang Tangan Orang Lain, Lalu Berkata, 'Wahai Rabb-ku, Orang Ini Membunuhku.'"

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*nya dalam *Bab: Ta'zhimud-Dam.*

١٩١- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَجِيءُ الرَّجُلُ آخِذًا بِيَدِ الرَّجُلِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، هَذَا قَتَلَنِي، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: لِمَ قَتَلْتَهُ؟ فَيَقُولُ:

قَتَلْتُهُ لِتَكُونَ الْعِزَّةُ لَكَ، فَيَقُولُ: فَإِنَّهَا لِي، وَيَجِيءُ الرَّجُلُ آخِذًا بِيَدِ الرَّجُلِ، فَيَقُولُ: إِنَّ هَذَا قَتَلَنِي، فَيَقُــولُ اللهُ لَهُ: لِمَ قَتَلْتَهُ؟ فَيَقُولُ: لِتَكُونَ الْعِزَّةُ لِفُلَانٍ، فَيَقُولُ: إِنَّهَــا لَيْسَتْ لِفُلَانٍ فَيَبُوءُ بِإِثْمِهِ).

191. Dari 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Seorang laki-laki datang seraya memegang tangan seorang yang lain, kemudian ia berkata, *'Wahai Rabb-ku, orang ini telah membunuhku.'* Allah lantas berfirman kepadanya, *'Mengapa kamu membunuhnya?'* Dia menjawab, *'Aku membunuhnya agar seluruh kemuliaan hanya untuk-Mu.'* Dia berfirman, *'Sesungguhnya ia (kemuliaan itu) adalah mikik-Ku.'* Ada juga seorang laki-laki datang seraya memegang tangan orang lain, kemudian ia berkata, *'Sesungguhnya orang ini telah membunuhku.'* Allah berfirman kepadanya, *'Mengapa kamu membunuhnya?'* Dia menjawab, *'Agar seluruh kemuliaan hanya untuk si sulan.'* Dia berfirman, *'Sesungguhnya ia (kemuliaan itu) bukanlah milik si fulan.'* Kemudian dia mengakui dosanya."

Penjelasan Hadits 191

Maksud hadits di atas adalah bahwa orang yang melakukan jihad *fi sabilillah* agar agama Allah menjadi tinggi, luhur, dan jaya, maka amal perbuatannya itu akan diterima karena ia telah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Ia membunuh orang karena Allah *Ta'ala* agar agama Islam meraih kejayaan sehingga ia tidak keluar dari jalan yang baik dan tidak menyeleweng dari keadilan.

Adapun orang yang membunuh orang tanpa hak demi kejayaan raja atau pemimpin, maka ia telah menyimpang dari jalan yang lurus. Ia membela untuk mewujudkan kejayaan orang yang tidak berhak mendapatkan kejayaan. Ia telah menyimpang dari jalan yang benar karena kejayaan itu hanya untuk Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, ia akan mendapat dosa akibat dari perbuatannya dan Allah *Ta'ala* akan membalasnya dengan balasan yang buruk. Sebaliknya, Allah *Ta'ala* akan mengangkat derajat orang yang dibunuhnya beberapa derajat. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Rabb Kita Kagum kepada Orang yang Berperang di Jalan Allah"

Abu Dawud mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ar Rajulu Yasytari Nafsahu*, juz II, hlm. 312.

١٩٢ – عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَــالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَانْهَزَمَ، فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فَرَجَعَ حَتَّى أُهْــرِيقَ دَمُهُ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: (انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي، وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي حَتَّى أُهْرِيقَ دَمُهُ).

192. Dari 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Rabb kita kagum terhadap seorang laki-laki yang berperang di jalan Allah, kemudian dia kalah. Kemudian dia menyadari apa yang harus dia lakukan. Kemudian dia kembali [berperang] hingga darahnya bercucuran. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman kepada para malaikat-Nya, *'Lihatlah hamba-Ku. Dia kembali [berperang] karena cinta terhadap apa yang ada di sisi-Ku dan sangat rindu terhadap sesuatu yang ada di sisi-Ku hingga darahnya bercucuran.'"*

Penjelasan Hadits 192

'Ujub (kagum/ heran) timbul dari suatu perbuatan besar yang luar biasa, kemudian menimbulkan sikap menerima perbuatan itu dan merasa senang kepadanya. Sifat *'ujub* bagi Allah *Ta'ala* adalah mustahil karena *'ujub* hanya timbul dari orang yang terpengaruh oleh anggapan yang baik. Kata *'ujub* bagi Allah *Ta'ala* yang dikehendaki adalah makna konotasinya, yaitu ridha (senang, menerima, rela) terhadap apa yang dilakukan pejuang *fi sabilillah* dan menyediakan pahala yang besar untuk perbuatannya itu.

Orang yang berperang *fi sabilillah*, kemudian kalah dan melarikan diri meninggalkan medan pertempuran agar tidak terbunuh, kemudian kembali lagi dan menjual dirinya kepada Allah

Ta'ala karena mencari ridha-Nya, membela agama-Nya, dan berperang sampai terbunuh, maka Allah *Ta'ala* tidak akan menyia-nyiakan amalannya. Sebaliknya, Allah *Ta'ala* akan meridhainya dan menjadikannya termasuk golongan para syuhada' yang disinggung dalam Al-Qur`an:

﴿إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu`min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." (Surat At-Taubah [9]: 111).

Seorang laki-laki pejuang itu benar-benar mencintai balasan di sisi Allah *Ta'ala* dan takut terhadap ancaman dan adzab yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang melarikan diri dari medan pertempuran. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾

"Barangsiapa membelakangi mereka (mundur) pada waktu itu kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahannam. Amat buruklah tempat kembalinya." (Surat Al-Anfal [8]: 16).

* * * * *

Hadits "Rabb Kita Kagum terhadap Kaum yang Digiring menuju Surga dalam Keadaan Dibelenggu dengan Rantai"

Abu Dawud mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Al-Asiru Yusaqu,* juz: II, hlm. 349.

١٩٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (عَجِبَ رَبُّنَا -عَزَّ وَجَلَّ- مِنْ قَوْمٍ يُقَادُونَ إِلَى الْجَنَّةِ فِي السَّلاَسِلِ).

193. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu,* ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Rabb kita kagum terhadap suatu kaum yang dipimpin menuju surga dalam keadaan terbelenggu rantai."*

Penjelasan Hadits 193

Telah diketahui bahwa yang diinginkan dari *'ujub* bagi Allah *Ta'ala* adalah makna konotasinya, yaitu ridha dan memberi pahala yang besar. Yang dimaksud dengan kaum adalah para tawanan perang yang ditawan para mujahidin dalam peperangan yang dibelenggu dengan rantai. Kemudian Allah *Ta'ala* memberi hidayah kepada mereka untuk masuk Islam sehingga mereka masuk surga. Mereka masuk surga disebabkan pernah dibelenggu dengan rantai hingga mereka beriman. Jika mereka tidak tertawan, maka mereka akan terbunuh sebagai kafir. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XIX

AMAL PERBUATAN UMAT MUHAMMAD *SALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* DILIPATGANDAKAN

Hadits "Perumpamaan Orang-Orang Yahudi, Nasrani, dan Muslim"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Sha<u>h</u>i<u>h</u>*-nya dalam *Bab: Al-Ijaratu Ila Shalah Al-'Ashr*, juz: III, hlm. 90.

١٩٤ – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ –مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ– عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– أَنَّ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: (إِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَالْيَهُودُ وَالنَّصَارَى كَرَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ، قِيرَاطٍ، فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ عَلَى قِيرَاطٍ، ثُمَّ عَمِلَتِ النَّصَارَى عَلَى قِيرَاطٍ، قِيرَاطٍ، ثُمَّ أَنْتُمُ الَّذِينَ تَعْمَلُونَ مِنْ صَلَاةِ

الْعَصْرِ إِلَى مَغَـارِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ فَغَضِبَ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، وَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً، وَأَقَلُّ عَطَاءً، قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَذَلِكَ فَضْلِي، أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ).

194. Diceritakan oleh Ismail bin Abu Uwais, ia berkata: Diceritakan kepadaku oleh Malik, dari 'Abdullah bin Dinar—pembantu 'Abdullah bin 'Umar—dari 'Abdullah bin 'Umar bin Khattab *Radhiyallahu'anhuma* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan kalian dan orang-orang Yahudi serta orang-orang Nasrani seperti seseorang yang menyewa beberapa pekerja. Kemudian dia berkata, '*Siapakah yang mau bekerja sampai pertengahan siang hari dengan upah satu qitath, satu qirath? [satu qirath sama dengan 4/6 dinar].*' Kemudian orang-orang Yahudi mau bekerja dengan upah satu qirath, kemudian orang-orang nasrani mau bekerja dengan upah satu qirath, satu qirath. Setelah itu kalian bekerja mulai dari shalat 'Ashar hingga matahari terbenam dengan upah dua qirath, dua qirath. Kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi marah. Mereka berkata, 'Kami lebih banyak bekerja, tetapi lebih sedikit upahnya.' Dia [Allah] berfirman, '*Apakah Aku menzhalimi hak kalian sedikit pun?*' mereka menjawab, 'Tidak.' Dia berfirman, '*Itu adalah keutamaan-Ku. Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki.*'"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Al-Ijaratu Min Al-'Ashri Ila Al-Laili,* juz: III, hlm. 90 (matan dan syarah, juz: IV, hlm. 133).

١٩٥ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ، وَالْيَهُودِ، وَالنَّصَارَى، كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَـوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلاً يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ، عَلَى أَجْـرٍ مَعْلُومٍ، فَعَمِلُوا لَهُ إِلَـى نِصْفِ النَّهَارِ

فَقَالُوا، لاَ حَـاجَةَ لَنَا إِلَى أَجْرِكَ الَّذِي شَرَطْتَ لَنَا، وَمَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ، فَقَالَ: لَهُـمْ لاَ تَفْعَـلُوا أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ، وَخُذُوا أَجْرَكُمْ كَامِلاً، فَأَبَوْا وَتَرَكُوا، وَاسْتَأْجَرَ آخَرِينَ بَعْدَهُمْ، فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ هَـذَا، وَلَكُمْ شَرَطْتُ لَهُـمْ مِنَ الْأَجْرِ، فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِينَ الْعَصْرِ، قَالُوا: لَكَ مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ، وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا فِيهِ، فَقَـالَ لَهُـمْ، أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ، فَإِنَّ مَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيرٌ، فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِـمْ، فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِـمْ حَـتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ، وَاسْتَكْمَلُوا أَجْـرَ الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِـمَا، فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هَذَا النُّورِ).

195. Diceritakan oleh Muhammad bin Al-'Ala', diceritakan oleh Abu Usamah, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Perumpamaan kaum muslimin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani bagaikan seorang laki-laki mempekerjakan suatu kaum yang bekerja untuknya satu hari hingga malam dengan upah yang telah diketahui. Kemudian mereka bekerja untuknya sampai setengah hari, lalu mereka berkata, '*Kami tidak membutuhkan upah darimu yang telah kamu syaratkan kepada kami dan apa yang telah kami kerjakan adalah batal.*' Dia berkata kepada mereka, '*Jangan lakukan itu. Sempurnakan sisa pekerjaanmu dan ambillah upah kalian secara utuh.*' Mereka tetap tidak mau dan meninggalkannya. Kemudian dia mempekerjakan orang lain sesudah mereka. Dia berkata, '*Sempurnakan sisa harimu ini dan bagi kalian aku syaratkan upahnya seperti mereka.*' Kemudian mereka bekerja hingga ketika tiba waktu Ashar, mereka berkata, '*Bagimu apa yang kami lakukan adalah batal dan bagimu upah yang kamu syaratkan untuk kami.*' Dia berkata kepada mereka, '*Sempurnakan sisa pekerjaanmu. Sesungguhnya sisa dari siang hari tinggal sedikit saja.*' Kemudian dia mempekerjakan suatu kaum yang bekerja baginya untuk sisa hari mereka. Kemudian mereka bekerja selama sisa hari mereka hingga matahari terbenam dan mereka pun menyempurnakan

upah kedua kelompok tersebut. Itu adalah perumpamaan mereka dan perumpamaan sebagian yang mereka terima dari cahaya ini."

Penjelasan Hadits 194-195

Hadits 194 diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam beberapa tempat. *Pertama*, dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Man Adraka Rak'atan Min Al-'Ashri Qabla Al-Maghribi. Kedua*, dalam *Kitab: Al-Ijarah, Bab: Al-Ijarah Ila Nishfi An-Nahar. Ketiga*, dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala* [artinya]: *Katakanlah, maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia...*" Surat Ali 'Imran [3]: 93). *Keempat*, dalam *Bab* [artinya]: *Katakanlah, "Wahai Tuhanku Yang mempunyai kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki."* Surat Ali 'Imran [3]: 26).

Hadits di atas dengan periwayatannya yang banyak menjelaskan kondisi orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengamalkan kitab mereka secara konsekuen hingga meninggal dunia sebelum kitab mereka dihapus masa berlakunya. Orang-orang Yahudi mengamalkan kitab Taurat sebelum Nabi 'Isa *'Alaihissalam* diutus Allah *Ta'ala*. Demikian pula orang-orang Nasrani mengamalkan kitab Injil hingga meninggal dunia sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* diutus Allah *Ta'ala*.

Setiap orang dari golongan Yahudi dan Nasrani mendapatkan pahala pengamalan kitab mereka secara konsekuen satu *qirath*. Adapun orang yang beriman kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* mendapat pahala dua *qirath* sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا﴾

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka." (Surat Al-Qashash [28]: 54).

﴿الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur`an itu." (Surat Al-Qashash [28]: 52).

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* juga menjelaskan di antara tiga golongan di atas yang mendapatkan pahala dua kali, yaitu: *"Seorang laki-laki dari golongan Ahli Kitab yang beriman kepada Nabi mereka, kemudian beriman kepadaku."* Hal demikian ini yang dimaksud dalam hadits nomor 194 di atas.

Hadits nomor 195 merupakan penggambaran mengenai kondisi Ahli Kitab [kaum Yahudi dan Nasrani] yang mendapati zaman peralihan dari syari'at kitab seorang Nabi kepada syari'at kitab seorang Nabi berikutnya, kemudian mendustakan Nabi dan kitabnya yang menggantikan syari'at kitab Nabi terdahulu. Hal ini seperti orang-orang Yahudi yang mendapati zaman peralihan kepada Nabi 'Isa *'Alaihissalam* yang membawa kitab Injil. Nabi 'Isa *'Alaihissalam* berkata kepada mereka, [artinya] "*Dan [aku datang kepada kalian] untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang telah diharamkan atas kalian*" (Surat Ali 'Imran [3]: 50). Orang-orang Yahudi itu tidak beriman kepada Nabi 'Isa *'Alaihissalam* dan mendustakan kitab Injil. Seolah-olah mereka mengatakan kepada Rabb mereka, *"Kami tidak butuh terhadap pahala dengan syarat yang Engkau berikan kepada kami."*

Demikian pula setiap orang dari golongan Yahudi dan Nasrani yang mendapati zaman Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*, kemudian tidak beriman kepada beliau dan kepada Al-Qur`an yang beliau bawa yang berasal dari Allah *Ta'ala*, seolah-olah mereka mengatakan, *"Menurut-Mu amal kami batil, namun kami tidak butuh terhadap pahala dengan syarat yang Engkau berikan kepada kami."*

Hadits 195 di atas yang menjelaskan kekafiran Ahli Kitab [Yahudi dan Nasrani] terhadap syari'at yang datang kemudian sebagai pengganti syari'at mereka yang terdahulu juga diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Man Adraka Rak'atan Min Al-'Ashri*. Al-Qasthalani memberikan komentar setelah menyebutkan hadits ini:

Hal demikian itu merupakan perumpamaan kondisi kaum muslimin yang menerima petunjuk Allah *Ta'ala* yang dibawa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan juga perumpamaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang meninggalkan perintah Allah *Ta'ala* kepada mereka. Al-Qasthalani juga mengomentari hadits Ibnu 'Umar di atas (194) bahwa kaum Yahudi diminta bekerja mulai pagi hari hingga tengah hari dan kaum Nasrani diminta bekerja mulai tengah

hari hingga sore hari. Dua peristiwa itu tidak sama sebagai penjelasan tentang orang yang meninggal dunia sebelum datangnya agama yang lain [Islam] sehingga tidak dapat beriman kepadanya.

Adapun hadits nomor 195 menjelaskan orang yang mendapati agama Islam, namun tidak mau masuk agama Islam. Secara lahiriah hadits nomor 194 dan 195 merupakan dua permasalahan. Oleh karena itu, sebagian ulama menjelaskan yang kesimpulannya adalah bahwa hadits Ibnu 'Umar (194) konteksnya adalah sebagai perumpamaan orang yang mempunyai udzur untuk beriman kepada Nabi berikutnya, sedangkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari (195) konteksnya adalah sebagai perumpamaan orang yang tidak beriman tanpa udzur. Hal ini ditunjukkan oleh ucapan mereka: "*Kami tidak butuh pahala dari-Mu.*"

* * * * *

—oOo—

XX

SIFAT NABI *SALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* DALAM TAURAT

Hadits tentang Sifat Nabi *Sallalahu 'alaihi wa sallam* dalam Taurat

Al-Bukhari *Rahimahullahu Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Tafsir Surah Al-Fath* dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿إنّا أرسلناك شاهدًا و مبشرًا ونذيرًا﴾, juz VI, hlm. 136.

١٩٦- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ ابْنِ هِلَالٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-: إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْقُرْآنِ: (﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾) قَالَ فِي التَّوْرَاةِ: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا سَخَّابٍ بِالْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَعْفُو

وَيَصْفَحُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بِأَنْ يَقُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا).

196. Diceritakan oleh Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Ibnu Hilal, dari 'Atha' bin Yasar, dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu'anhuma* bahwasanya ayat yang terdapat dalam Al-Qur`an ini [artinya]: "*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa berita gembira serta pemberi peringatan.*" (Al-Ahzab [33]: 45) telah disebutkan dalam Taurat [artinya]: "*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta penjaga bagi orang-orang yang ummi (Arab). Engkau adalah hamba dan rasul-Ku. Engkau Aku beri nama Al-Mutawakkil, tidak bersifat keras, tidak kasar, tidak suka berteriak-teriak di pasar, dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan, tetapi memberi maaf dan ampunan. Allah tidak akan mewafatkannya sampai Dia menegakkan agama yang bengkok karena dia, yaitu mereka mengucapkan La ilaha illallah (tidak ada sesembahan [yang benar lagi berhak diibadahi] kecuali Allah) sehingga Dia membuka dengan kalimat itu mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup.*"

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini pada awal *Kitab: Al-Buyu'*.

١٩٧- عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: لَقِيتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قُلْتُ لَهُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي التَّوْرَاةِ، قَالَ: أَجَلْ، وَاللهِ، إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَاةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾

197. Dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata, "Saya pernah bertemu 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu'anhuma* dan saya berkata kepadanya, 'Kabarkan kepadaku tentang sifat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang terdapat dalam Taurat. Dia berkata, 'Baiklah. Demi Allah, sesungguhnya beliau disebutkan dalam Taurat dengan sebagian sifat yang terdapat dalam Al-Qur`an [artinya]: "*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa berita gembira serta pemberi peringatan.*" (Al-Ahzab [33]: 45)...sampai akhir hadits."

Penjelasan Hadits 196-197

Syarh Al-Qasthalani juz IV: 51-52

Kalimat "*Aku berkata kepadanya, "'Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam yang ada dalam Taurat,"* maksudnya adalah 'Atha' ibnu Yasar berkata kepada 'Abdullah ibnu 'Amr ibni Al-'Ash meminta penjelasan mengenai sifat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang dijelaskan dalam kitab Taurat. Hal ini karena 'Abdullah ibnu 'Amr ibni Al-'Ash sebelum masuk Islam adalah penganut Taurat yang pandai membacanya dan mengerti isinya.

'Abdullah ibnu 'Amr ibni Al-'Ash menjawab permintaan 'Atha` ibni Yasar dengan kata *ajal* (ya/baik). Kata *ajal* adalah kata jawaban yang merupakan sinonim kata *na'am*. Jadi, fungsinya untuk membenarkan orang yang memberi informasi, untuk memberi informasi kepada orang yang meminta informasi, dan juga sebagai janji bagi orang yang meminta [informasi]. Ada yang mengatakan bahwa *ajal* itu khusus untuk menjawab khabar sebagaimana yang dikemukakan oleh Az-Zamakhsyari dan Ibnu Malik. Al-Maliqi membatasi hanya pada informasi yang dikemas dalam kalimat positif dan kalimat pertanyaan. Dalam *Al-Qamus* disebutkan bahwa *ajal* adalah huruf jawaban. Hanya saja, *ajal* lebih baik daripada *na'am* jika digunakan untuk membenarkan informasi, sedangkan *na'am* lebih baik daripada *ajal* jika digunakan dalam menjawab pertanyaan.

Al-Akhfasy dalam kitab *Al-Mughni* mengutip pendapat Ath-Thibi bahwa hadits di atas merupakan jawaban permohonan 'Atha`. Penakwilannya adalah: "*Kamu telah membaca kitab Taurat, apakah kamu menemukan sifat Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam padanya? Kabarkan kepadaku tentang sifat Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam yang terdapat dalam Taurat.*" Dia menjawab, '*Baiklah. Demi Allah, sesungguhnya beliau disebutkan sifatnya dalam Taurat dengan sebagian sifat yang terdapat dalam Al-Qur`an.*"

Sifat-sifat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang dijelaskan dalam kitab Taurat dan sebagiannya juga dijelaskan dalam

Al-Qur`an adalah sebagai berikut.

1. *Syahidan*, artinya sebagai seorang saksi: "*Sesungguhnya Aku mengutusmu sebagai saksi.*" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* diutus Allah *Ta'ala* sebagai saksi bagi umatnya yang beriman atas pembenaran mereka kepada beliau, dan menjadi saksi bagi orang-orang kafir atas pendustaan mereka.
2. *Mubasysyiran*, artinya sebagai pemberi kabar gembira yang berupa surga kepada orang-orang yang beriman.
3. *Nadziran*, artinya sebagai orang yang memberi peringatan (menakut-nakuti) orang-orang kafir berupa neraka.
4. *Hirzan lil-ummiyyin*, artinya sebagai orang yang menjaga orang-orang Arab yang *ummi*. Mereka dinamakan *ummi* karena mayoritas mereka tidak bisa membaca dan menulis.
5. *'Abdullah* dan *rasulullah*, artinya sebagai hamba Allah dan sebagai utusan Allah.
6. *Al-Mutawakkil*, artinya orang yang berserah diri kepada Allah *Ta'ala* dengan sikap *qana'ah* (menerima dan ridha) atas rezeki dari Allah meskipun sedikit, menggantungkan pertolongan kepada Allah *Ta'ala*, sabar dalam menanti kelapangan, berhias dengan akhlak yang mulia, dan sepenuhnya yakin akan janji Allah *Ta'ala*. Dengan sikap tawakkal inilah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dinamakan *Al-Mutawakkil*.
7. *Laisa bifazhzh*, artinya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bukan seorang yang buruk akhlaknya dan kasar. *Wa la ghalizh*, artinya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bukan seorang yang keras hatinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ، فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ، فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*" (Surat Ali 'Imran [3]: 159).

Sikap Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam ayat di atas adalah ketika beliau bergaul dengan kaum mu`minin. Apabila beliau menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang munafiq, maka Allah *Ta'ala* memerintahkan beliau bersikap keras kepada mereka sebagaimana firman-Nya:

﴿يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾

"*Hai Nabi berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafiq itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*" (Surat At-Taubah [9]: 73).

8. *La sakhkhab*, artinya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tidak berteriak-teriak kepada orang lain karena akhlaknya yang buruk. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tidak pernah berkata keras kepada orang lain di pasar-pasar. Sebaliknya, beliau berkata kepada mereka dengan lemah-lembut dan kasih sayang. Hadits di atas menyiratkan adanya kecaman terhadap orang-orang yang berada di pasar yang selalu berkata keras, gaduh, memuji barang dagangan dengan pujian yang berlebihan, dan bersumpah palsu. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "*Tempat yang paling buruk adalah pasar*" karena keadan dan sifat-sifat ini seringkali menguasai orang-orang di pasar.
9. *Wa la yadfa'u as-sayyi`ata bis-sayyi`ah*, artinya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tidak membalas keburukan dengan keburukan. Hal ini sesuai perintah Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur`an:

﴿ادْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ﴾

"*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik.*" (Surat Al-Mu`minun [23]: 96).

10. *Ya'fu wa yashfah*, artinya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memaafkan kesalahan atau keburukan orang kepada beliau selama tidak melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*.

11. *Lan yaqbidhahullahu hatta yuqima bihi al-millatu al-'auja`*, artinya Allah *Ta'ala* tidak mewafatkan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebelum beliau meluruskan agama yang telah dibengkokkan, yakni agama Islam yang dibawa Nabi Ibrahim *'Alaihissalam*. Dalam perjalanan waktu, agama Ibrahim telah dimasuki oleh pemahaman yang keliru, ditambah, dikurangi, diubah dari pedomannya yang lurus dan dibengkokkan kembali setelah ditegakkan. Kondisi seperti ini berlangsung terus hingga datang Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang menegakkannya kembali dengan memberantas kemusyrikan dan menegakkan tauhid melalui ucapan *la ilaha illallah (tidak ada sesembahan yang berhak diibnadahi selain Allah)*. Dengan kalimah tauhid ini, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. Allah *Ta'ala* melalui Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menegakkan agama-Nya yang telah diselewengkan. Dalam hal ini, Al-Qasthalani *Rahimahullah* menjelaskan bahwa hal demikian ini tidak kontradiksi dengan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلاَلَتِهِمْ إِن تُسْمِعُ إِلاَّ مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatannya. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." (Surat An-Naml [27]: 81).

* * * * *

—oOo—

XXI

BALASAN ORANG YANG SABAR TERTIMPA MUSIBAH

Hadits tentang Balasan Bagi Orang Buta Kedua Matanya yang Sabar

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Ath-Thib* dalam *Bab: Fadhli Man Dzahaba Basharuhu*, juz VII, hlm. 116.

١٩٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ، عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ). يُرِيدُ عَيْنَيْهِ.

198. Diceritakan oleh 'Abdullah bin Yusuf, diceritakan oleh Al-Laits, ia berkata: Diceritakan oleh Ibnu Al-Had, dari 'Amr pembantu Al-Muthallib, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, *'Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan (mengambil) dua hal yang dicintainya, kemudian dia bersabar, maka Aku mengganti keduanya dengan surga.'"* Maksudnya: kedua matanya.

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Dzahabi Al-Bashar,* juz II, hlm. 64.

١٩٩ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ يَقُولُ: إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتَيْ عَبْدِي فِي الدُّنْيَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ جَزَاءٌ عِنْدِي إِلاَّ الْجَنَّةَ).

199. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman, '*Apabila Aku mengambil dua kemuliaan (mata) hamba-Ku di dunia, maka tidak ada balasan baginya di sisi-Ku kecuali surga.*'"

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits hasan gharib."

Hadits gharib adalah hadits yang pada sebagian tingkatan sanadnya ada satu perawi meskipun tempatnya berbilang. Sifat gharib pada hadits tidak membuat hadits tersebut dha'if apabila tingkatan orang-orang yang bersendiri tersebut termasuk para perawi shahih atau hasan.

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dari Abu Hurairah secara *marfu'* sampai Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebagai berikut.

٢٠٠ - قَالَ: يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: مَنْ أَذْهَبْتُ حَبِيبَتَيْهِ، وَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ، لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا إِلاَّ الْجَنَّةِ.

200. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Barangsiapa yang Aku hilangkan dua hal yang dicintainya [dua matanya], sedang dia bersabar dan mengharap pahala [dari Allah], maka tidak ada balasan yang Aku ridhai baginya kecuali surga.*'"

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits 198-200

Syarh Al-Qasthalani juz VIII: 386

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits. 'Abdullah ibnu Yusuf adalah Abu Muhammad Ad-Dimasyqi, kemudian At-Tunisi Al-Kala`i Al-Hafizh. Al-Laits adalah ibnu Sa'd yang menjadi imam. Ibnu Al-Hadi adalah Yazid ibnu 'Abdillah ibnu Usamah Al-Laitsi. 'Amr adalah maula Al-Muththalib adalah ibnu 'Abdillah ibni Hanthab.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan (mengambil) dua hal yang dicintainya, kemudian dia bersabar,"* Imam Turmudzi menambahkan kata *"dan mengharap pahala dari Allah."* Kedua mata disebut *habibataihi* (dua anggota badan yang dicintainya) karena keduanya merupakan anggota badan yang paling dicintai manusia. Hal ini karena kehilangan keduanya merupakan kemalangan yang menyedihkan, yang membuat seseorang tidak dapat melihat hal-hal yang indah dan baik yang dapat membahagiakannya. Ia juga tidak dapat melihat hal-hal yang buruk sehingga ia dapat menghindarinya. Jika Allah memberi cobaan kepada hamba-Nya yang mu`min berupa hilangnya daya penglihatan kedua matanya (kebutaan), kemudian ia bersabar karena ia mengetahui janji-Nya bahwa Dia akan memberi pahala kepada orang-orang yang sabar, maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga sebagai ganti penderitaannya karena kehilangan penglihatan kedua matanya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"maka Aku mengganti keduanya dengan surga."* Surga adalah ganti yang paling besar karena kenikmatan melihat itu akan sirna dengan datangnya kematian, sedangkan kenikmatan surga itu kekal abadi yang tidak akan pernah sirna.

Dalam *Bab: Al-Adab*, Al-Bukhari meriwayatkan hadits yang bersumber dari Abu Umamah:

إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتَيْكَ، فَصَبَرْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى وَاحْتَسَبْتَ.

"Jika Aku mengambil dua kemuliaanmu (dua matamu), kemudian kamu bersabar ketika saat pertama musibah menimpa, dan kamu mengharap pahala dari Allah."

Hadits ini menunjukkan bahwa sabar yang bermanfaat adalah sabar yang dilakukan pada saat detik-detik awal terjadinya musibah dengan berserah diri dan pasrah kepada Allah. Jika seorang mengeluh atau menggerutu dan merasa putus asa pada saat detik-detik awal terjadinya musibah, kemudian setelah itu ia baru bersabar, maka ia tidak mendapat derajat sabar seperti yang dimaksudkan dalam hadits.

Dalam sebuah hadits yang shahih [dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhuma* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*], beliau bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang muslim tertimpa penderitaan, sakit, kedukaan, kesusahan, kesakitan, kesedihan, bahkan duri yang menusuknya, kecuali karena semua itu Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya." [Riwayat Al-Bukhari].

Pahala terhadap musibah itu bergantung pada kesabaran ketika menanggungnya, ridha terhadap qadha` Allah, berserah diri kepada-Nya, dan tidak berkeluh kesah atas musibah yang menimpanya itu.

Orang yang menghadapi musibah dan cobaan dengan tidak ridha atas *qadha'* Allah, maka ia tidak akan mendapatkan pahala. Sebaliknya, tindakan keluh kesah merupakan maksiat yang akan mendapatatkan adzab. Iman yang benar adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir, dan percaya kepada taqdir Allah *Ta'ala*, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.

Ya Allah, karuniailah kami keimanan yang murni, kasihilah kami dalam *qadha'* dan taqdir-Mu, dan jagalah kami dari fitnah yang lahir dan yang batin. Amin.

* * * * *

Hadits tentang Pahala Bagi Orang yang Sabar ketika Anaknya Meninggal Dunia

Al-Bukhari *Rahimahullah* mengeluarkan hadits inii dalam *Kitab: Ar-Riqaq* dalam *Bab: Al-'Amal Yubtagha Bihi Wajhullah*, juz VIII, hlm. 90.

٢٠١- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَمْرٍو -هُوَ ابْنُ أَبِي عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ- عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ، إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةَ).

201. Diceritakan oleh Ya'qub bin 'Abdurrahman, dari 'Amr (Dia adalah Abu 'Amr, pembantu Al-Muthallib), dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman, '*Tidak ada pahala di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman apabila Aku wafatkan kekasihnya di antara penduduk dunia, kemudian dia bersabar dan mengharap pahala dari-Ku kecuali surga.*'"

Al-Qasthalani *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits ini termasuk yang diriwayatkan Al-Bukhari secara sendiri, yakni Muslim tidak mengeluarkannya dalam kitab *Shahih*-nya.

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Man Yutawaffa Lahu Tsalatsatu Aulad.*

٢٠٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوتُ بَيْنَهُمَا ثَلاَثَةُ أَوْلاَدٍ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلاَّ أَدْخَلَهُمَا اللهُ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمُ الْجَنَّةَ، قَالَ: يُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ، فَيَقُولُونَ: حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا، فَيُقَالُ: ادْخُلُوا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ).

202. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Tidak ada dua orang muslim [suami istri] yang kematian tiga anaknya yang belum sampai berbuat dosa [belum baligh] kecuali Allah memasukkan keduanya ke surga berkat keutamaan rahmat-Nya kepada mereka." Beliau bersabda, "Dikatakan kepada mereka, '*Masuklah ke surga.*' Mereka berkata, '*[Kami tidak mau masuk] hingga bapak-bapak kami masuk.*' Kemudian Dia berfirman, '*Masuklah kamu dan bapak-bapakmu.*'"

Ibnu Majah mengeluarkan dalam *Sunan*-nya dua buah hadits dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Ash-Shabr 'Ala Al-Mushibah.* Hadits pertama bersifat umum pada setiap musibah dan hadits kedua tentang pahala musibah karena keguguran sehingga musibah karena kehilangan anak tentu lebih utama. Demikian yang dia katakan dalam juz I, hlm. 249.

٢٠٣- عَنْ أَبِي أُمَامَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَقُـــولُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ: ابْنَ آدَمَ، إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى، لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا إِلاَّ الْجَنَّةَ).

203. Dari Abu Umamah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *Subhanah* berfirman, '*Hai anak Adam, apabila kamu bersabar dan mengharap pahala kepada-Ku ketika terjadi musibah yang pertama (menimpamu), maka Aku tidak rela memberikan pahala kepadamu kecuali surga.*'"

Dalam *Az-Zawa`id* disebutkan: "Isnad hadits Abu Umamah shahih dan para perawinya adalah tsiqat (terpercaya).

Ibnu Majah menyebutkan dalam *Bab: Ma Ja'a Fi Man Ushiba Bi Siqt*, juz I, hlm. 249 sebagai berikut.

٢٠٤- عَنْ عَلِيٍّ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- قَـــالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَـــلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ السِّقْطَ لَيُرَاغِـــمُ (أَيْ يُغَاضِبُ وَيُجَادِلُ) رَبَّهُ إِذَا أَدْخَلَ أَبَـــوَيْهِ النَّارَ، فَيُقَالُ: أَيُّهَـــا السِّقْطُ

الْمُرَاغِمُ (أي الْمُغَاضِبُ الْمُجَادِلُ) رَبَّهُ، أَدْخِلْ أَبَوَيْكَ الْجَنَّةَ، فَيَجُرُّهُمَا بِسَرَرِهِ حَتَّى يُدْخِلَهُمَا الْجَنَّةَ).

204. Dari Ali *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya anak yang lahir karena keguguran akan marah dan mengadu kepada Rabb-nya apabila Dia memasukkan kedua orangtuanya ke neraka. Dikatakan kepadanya, '*Hai anak yang keguguran yang mengadu kepada Rabb-nya, masukkanlah kedua orang tuamu ke surga.*' Kemudian dia menarik kedua orang tuanya dengan tali pusarnya hingga dia memasukkan keduanya ke surga."

Ucapan beliau: *bisararihi.* Kata *as-sararu: as-surru* adalah tali pusar, sedang kata *as-surrah:* pusar.

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* meriwayatkan hadits ini dalam *Bab: Al-Jana`iz*, juz I, hlm. 190.

* * * * *

Penjelasan Hadits 201-204

Syarh Al-Qasthalani juz IX: 243

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits di atas bahwa Ya'qub ibnu 'Abdir-Rahman adalah Al-Farisi Al-Madani yang bertempat tinggal di Iskandariyah. 'Amr adalah ibnu Abi 'Amr budak yang dimerdekakan Al-Muththalib.

Orang yang bersikap sabar ketika orang yang dicintainya meninggal dunia seraya mengharap pahala dari Allah *Ta'ala*, maka Dia akan memberinya balasan berupa surga karena kesabarannya itu. Yang dimaksud dengan orang yang dicintainya adalah anak, saudara, dan semua orang yang dicintainya di antara penduduk dunia. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

٢٠٥- عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ

اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ، قَالَ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمْرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمِدَكَ، وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُولُ اللهُ: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ).

205. Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu'anhu*, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila mati anak seorang hamba, Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, *'Kalian mencabut nyawa anak hamba-Ku?'* Mereka menjawab, *'Ya.'* Allah berfirman, *'Kalian mengambil buah hatinya?'* Mereka menjawab, *'Ya.'* Allah berfirman, *'Apa yang dikatakan hamba-Ku.'* Mereka menjawab, *'Dia memuji-Mu dan mengucapkan istirja' (inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun).'* Allah berfirman, *'Bangunlah rumah untuk hamba-Ku di surga dan beri nama ia rumah pujian.'*"

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah* berkata, "Hadits hasan gharib."

Hadits gharib adalah hadits yang pada sebgaian tingkatan sanadnya terdapat seorang perawi dan hal itu tidak membuat hadits menjadi dha'if apabila seorang perawi tersebut adalah *tsiqah dhabith*. Oleh karena itulah At-Turmudzi menghukumi hadits tersebut sebagai hadits hasan.

Penjelasan Hadits 205

Firman Allah *Ta'ala*: "*(Apakah) kalian mencabut nyawa anak hamba-Ku?* Malaikat menjawab, "*Ya.*" Allah berfirman, "*Kalian mengambil buah hatinya?*" Kalimat dalam hadits ini adalah kalimat tanya, namun maksudnya bukan pertanyaan sesungguhnya. Maksudnya adalah sebagai pendahuluan untuk memperhatikan kalimat selanjutnya. Hadits ini menegaskan pahala bagi orang yang ditinggal mati anaknya dan juga untuk memperlihatkan kemuliaannya kepada para malaikat. Pertanyaan seperti ini juga disebutkan dalam Al-Qur`an:

﴿قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ﴾

"*Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.'*" (Surat Al-Baqarah [2]: 30).

Maksud *baitul-hamd* ada tiga kemungkinan. *Pertama*, dua kata itu (*bait* dan Al-*Hamd*) merupakan kata majmuk (*idhafah*) yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Artinya, rumah di dalam surga itu diberikan kepada orang tersebut karena ketika terkena musibah berupa kematian anaknya, ia mampu bersikap sabar, memuji Allah *Ta'ala*, dan mengucapkan kalimah *istirja'*: *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kami hanya milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami akan kembali). *Kedua*, dua kata itu (*bait* dan Al-*Hamd*) merupakan kata majmuk (*idhafah*) yang menunjukkan hubungan nama rumah yang disebut. Jadi, arti *baitul-hamd* adalah rumah yang bernama Al-*Hamd*. *Ketiga*, *baitul-hamd* adalah penyebutan sebagai penghormatan seperti halnya Baitullah untuk menyebut Ka'bah.

Semoga Allah memberi anugerah kepada kita berupa taubat, kembali kepada-Nya, dan keridhaan terhadap qadha`-Nya. Amin. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits tentang Keutamaan Orang Sakit yang Memuji Allah

Al-Imam Malik mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Muwaththa`* dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Fadhli Al-Maridh*, juz II, hlm. 206.

٢٠٦- عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ -قَالَ: (إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ مَلَكَيْنِ، فَقَالَ: انْظُرَا مَاذَا يَقُولُ لِعُوَّادِهِ؟ فَإِنْ هُوَ إِذَا جَاءُوهُ حَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، رَفَعَا ذَلِكَ إِلَى اللهِ -عَزَّ وَجَلَّ-

وَهُوَ أَعْلَمُ- فَيَقُولُ: لِعَبْدِي عَلَيَّ إِنْ تَوَفَّيْتُهُ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ أَنَا شَفَيْتُهُ، أَنْ أُبْدِلَ لَهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ، وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ، وَأَنْ أُكَفِّرَ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ).

206. Dari 'Atha` bin Yasar, ia berkata, "Apabila seorang hamba sakit, maka Allah *Ta'ala* mengutus dua malaikat kepadanya. Dia berfirman, '*Lihatlah apa yang dia ucapkan kepada orang-orang yang menjenguknya.* Apabila mereka datang kepadanya, dia memuji dan menyanjung Allah, maka kedua malaikat itu mengangkat hal itu kepada Allah *'Azza wa jalla*–padahal Dia lebih mengetahui-. Kemudian Dia berfirman, '*Bagi hamba-Ku mempunyai hak atas diri-Ku, yaitu apabila Aku mewafatkannya, Aku akan memasukkannya ke surga, dan apabila Aku memberi kesembuhan kepadanya, maka Aku akan mengganti baginya daging yang lebih baik dari dagingnya semula, darah yang lebih baik dari darahnya semula, dan Aku akan hapuskan kejelekan-kejelekannya.*'"

Penjelasan Hadits 206

Hadits (206) yang diriwayatkan 'Atha` ibnu Yasar tidak disebutkan secara jelas sebagai hadits marfu' kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* sehingga menimbulkan kesan bahwa hadits itu mauquf (terhenti) sampai kepada 'Atha` ibnu Yasar saja, yang bukan termasuk sahabat sehingga hadits itu adalah ucapannya. Akan tetapi, hadits di atas bukan semata-mata pendapat 'Atha` ibn Yasar karena ia sandarkan kepada firman Allah *Ta'ala*, padahal hal demikian ini tidak mungkin diketahui kecuali dengan mendengar dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam.*

Ulama berpendapat bahwa seorang sahabat jika mengatakan suatu perkataan yang tidak dimasuki pendapat pribadinya, maka perkataan itu dihukumi *marfu'* apabila dia tidak mengambil dari kitab-kitab Ahli kitab. Oleh karena itu, boleh jadi 'Atha` ibnu Yasar mendengar dari seorang sahabat sehingga hadits di atas termasuk hadits *marfu'* atau bias jadi hadits di atas adalah *mauquf* sehingga ia adalah hadits yang terputus..

Meskipun demikian, keutamaan orang sakit dan bahwa penyakit dapat melebur dosa telah dijelaskan dalam banyak hadits

yang termuat di dalam *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim,* dan yang lainnya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

"Dari 'Aisyah *Radhiyallahu'anha*, isteri Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: '*Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seorang muslim kecuali karenanya Allah akan menghapus dosanya, termasuk duri yang menusuknya [pun menghapus dosanya]).*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ وَهُوَ يُوعَكُ وَعْكًا شَدِيدًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعْكًا شَدِيدًا، قُلْتُ: إِنَّ ذَاكَ بِأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ قَالَ: أَجَلْ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى إِلاَّ حَاتَّ اللهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

"Dari 'Abdullah ibnu Mas'ud *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, 'Aku datang kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* ketika beliau sedang sakit, yaitu beliau sakit demam yang sangat. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya baginda menderita demam yang sangat panas.' Aku juga berkata, 'Sesungguhnya yang demikian ini bagimu dua pahala.' Beliau *Shallallahu'alaihi wa sallam menjawab, 'Benar. Tidak ada seorang muslim pun yang menderita sakit kecuali karenanya Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya seperti halnya daun-daun pohon yang berguguran.'" Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Demam adalah api-Ku yang Aku timpakan kepada hamba-Ku yang beriman di dunia..."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Al-Humma*, juz II, hlm. 182.

٢٠٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ عَادَ مَرِيضًا، وَمَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ، مِنْ وَعْكٍ كَانَ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: (أَبْشِرْ، فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: هِيَ نَارِي، أُسَلِّطُهَا عَلَى عَبْدِيَ الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا، لِتَكُونَ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ فِي الْآخِرَةِ).

207. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bahwasanya beliau bersama Abu Hurairah pernah menjenguk orang menderita sakit panas demam. Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Bergembiralah. Sesungguhnya Allah berfirman, '*Dia [demam] adalah api-Ku. Aku timpakan kepada hamba-Ku yang beriman di dunia agar menjadi pelindung baginya dari api neraka di akhirat kelak.*'"

Hadits: "Bacalah dan naiklah"

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Tsawabu Al-Qur`an*, juz I, hlm. 217.

٢٠٨- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ: اقْرَأْ وَاصْعَدْ، فَيَقْرَأُ وَيَصْعَدُ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً حَتَّى يَقْرَأَ آخِرَ شَيْءٍ مَعَهُ).

208. Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Dikatakan kepada orang yang suka membaca Al-Qur`an jika dia telah masuk ke surga, '*Bacalah dan naiklah.*' Kemudian dia pun membaca dan naik setiap ayat satu derajat hingga dia membaca ayat terakhir yang dia ketahui."

Hadits "Kedudukan seseorang di surga akan menjadi tinggi karena istighfar dari anaknya"

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Birru Al-Walidain*, juz Ii, hlm. 203.

٢٠٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (الْقِنْطَارُ اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ أُوقِيَّةٍ، كُلُّ أُوقِيَّةٍ خَيْرٌ مِمَّا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، -وَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ الرَّجُلَ لَتُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَنَّى هَذَا؟ فَيُقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ).

209. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Satu *qintar* adalah dua belas ribu *uqiyah*, setiap satu uqiyah lebih baik daripada segala sesuatu yang ada di antara langit dan bumi." Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* juga bersabda, "Sesungguhnya ada seseorang yang derajat kedudukannya menjadi tinggi di surga. Kemudian orang tersebut berkata, '*Bagaimana ini [bisa terjadi]?*' Dikatakan, '*Disebabkan oleh istighfar dari anakmu untukmu.*'"

* * * * *

—oOo—

XXII

LARANGAN BERSIKAP BERLEBIHAN DALAM MENERAPKAN QISHASH DAN QISHASH ITU HANYA BAGI ORANG YANG BERBUAT JAHAT

Hadits tentang Seekor Semut yang Menggigit Seorang Nabi

Dari *Shahih Al-Bukhari*, juz IV, hlm. 62.

٢١٠- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ: أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ، أَحْرَقْتَ أُمَّةً تُسَبِّحُ اللَّهَ؟).

210. Diceritakan oleh Yahya bin Bukair, diceritakan oleh Al-Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah bahwasanya Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Ada seekor semut menggigit salah seorang Nabi. Kemudian dia memerintahkan agar kampung [sarang] semut tersebut dibakar. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, *'Mengapa hanya karena seekor semut menggigitmu, kamu membakar umat yang senantiasa bertasbih kepada Allah?'*"

Al-Bukhari *Rahimahullah* mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Khams Min Ad-Dawab Wasiq Yaqtulna Fi Al-Haram*, juz IV, hlm. 129.

٢١١- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ ٱلأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ ٱلأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، ثُمَّ بِبَيْتِهَا فَأُحْرِقَ بِالنَّارِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً).

211. Diceritakan oleh Ismail bin Abu Uwais yang berkata: Diceritakan oleh Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Ada salah seorang Nabi singgah di bawah sebuah pohon, lalu dia digigit seekor semut. Kemudian dia memerintah untuk membawa barang-barangnya dari bawah pohon itu dan membakar sarangnya dengan api. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, *'Mengapa kamu tidak membunuh seekor semut saja?'*"

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: An-Nahyu 'An Qatli An-Naml*, juz IX, hlm. 89.

٢١٢- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- فَذَكَرَ أَحَادِيثَ، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ ٱلأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، وَأَمَرَ بِهَا فَأُحْرِقَتْ فِي النَّارِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً).

212. Diceritakan oleh Muhammad bin Rafi', diceritakan oleh Abdur Razzaq, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, "Ini adalah apa yang diceritakan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* kepada kami, kemudian dia menyebutkan hadis tersebut. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada seorang Nabi *'Alaihissalam* singgah di bawah sebuah pohon, lalu ada seekor semut menggigitnya. Kemudian dia memerintah untuk membawa barang-barangnya dari bawah pohon itu dan memerintah untuk membakar semut-semut tersebut dengan api. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, *'Mengapa kamu tidak membunuh seekor semut saja?'*"

Muslim meriwayatkan hadits ini dengan melalui dua riwayat sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Al-Bukhari, hanya saja dalam sebagian riwayatnya dengan lafal berikut.

٢١٣- (أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ ٱلأُمَمِ تُسَبِّحُ؟).

213. "Apakah hanya karena seekor semut telah menggigitmu, lalu kamu membinasakan sebuah umat di antara umat-umat yang senantiasa bertasbih?"

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Qatli An-Naml*, juz VII, hlm. 210.

٢١٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (أَنَّ نَمْلَةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ ٱلأَنْبِيَاءِ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- إِلَيْهِ: أَنْ قَدْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ ٱلأُمَمِ تُسَبِّحُ).

214. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* [beliau bersabda], "Sesungguhnya ada seekor semut menggigit salah seorang Nabi, kemudian dia memerintah untuk membakar kampung [sarang] semut tersebut. Kemudian Allah *'Azza wa jalla* menurunkan wahyu

kepadanya, *'Mengapa hanya karena seekor semut menggigitmu, lalu kamu membinasakan sebuah umat di antara umat-umat yang senantiasa bertasbih?'"*

Abu Dawud mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Qatli Adz-Dzarr,* juz IV, hlm. 273.

٢١٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ((نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: (فَهَلَّا نَمْلَةً وَاحِدَةً)).

215. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada salah seorang Nabi singgah di bawah sebuah pohon, lalu ada seekor semut menggigitnya. Kemudian dia memerintah untuk membawa barang-barangnya dari bawah pohon itu, lalu memerintah untuk membakarnya. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, *'Mengapa kamu tidak membunuh seekor semut saja?'"*

Abu Dawud mengeluarkan dengan riwayat yang lain dari Abu Hurairah seperti riwayat An-Nasa`i, hanya saja di dalamnya dengan lafal berikut.

٢١٦- ((فِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ؟))

216. *"Apakah hanya karena seekor semut menggigitmu, lalu kamu membinasakan sebuah umat di antara umat-umat yang senantiasa bertasbih?'"*

Kalimat ini takdirnya ada *hamzah istifham* [hamzah pertanyaan: apakah] sebagaimana diungkapkan secara jelas dalam riwayat Muslim.

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ma Yunha 'An Qatlihi,* juz II, hlm. 152.

٢١٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ نَبِيِّ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ((إِنَّ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَرَصَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: (فِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ؟))

217. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi Allah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya ada salah seorang Nabi digigit seekor semut, lalu dia memerintah untuk membakar kampung [sarang] semut tersebut. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, *'Apakah hanya karena seekor semut menggigitmu, lalu kamu membinasakan sebuah umat di antara umat-umat yang senantiasa bertasbih?'"*

Penjelasan Hadits 210-217

Syarh singkat Al-Qasthalani

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Ada seekor semut menggigit salah seorang Nabi."* Menurut At-Turmudzi dan Al-Hakim bahwa Nabi yang dimaksud dalam hadits adalah Musa *'Alaihissalam*. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah 'Uzair.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa hadits di atas menjadi dasar tentang bolehnya membakar hewan yang membahayakan. Pada asalnya syariat sebelum kita juga merupakan syariat yang berlaku bagi kita jika tidak ada nash dalam syariat kita yang menghapusnya. Dalam syariat Islam terdapat larangan menyiksa hewan dengan membakarnya kecuali dalam hal qishash dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Demikian pula tidak boleh membakar semut berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam melarang membunuh semut dan lebah.*

Firman Allah *Ta'ala*: *"Mengapa hanya karena seekor semut menggigitmu, kamu membakar umat yang senantiasa bertasbih kepada Allah?"* Kalimat hadits di atas adalah bentuk pertanyaan dengan *lam* yang tidak disebutkan. Kalimat itu dapat dijelaskan begini: *"Apakah hanya karena seekor semut telah menggigitmu, lalu kamu membakar umat..."* Dalam riwayat lain (212) ada penjelasan: *'Mengapa tidak seekor semut saja?"* Maksudnya mengapa kamu tidak membakar satu semut yang menggigit saja?

Ada sebuah riwayat lain mengenai sebab pembakaran semut. Bahwasanya ada seorang Nabi berjalan melewati suatu negeri yang telah dibinasakan oleh Allah karena penduduknya banyak berbuat dosa. Nabi itu berhenti keheranan. Dia berkata, "Ya Rabb-ku, di antara mereka ada seorang anak kecil, hewan, dan orang yang tidak berdosa." Kemudian Nabi itu bernaung di bawah pohon. Kemudian terjadilah kisah tersebut dan celaan kepadanya.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa hukuman dari Allah *'Azza wa jalla* bersifat umum dan menyeluruh. Hukuman Allah terhadap mu`min merupakan rahmat bagi orang yang taat kepada-Nya dan sebagai pembersih baginya dari dosa. Adapun hukuman Allah bagi orang-orang yang maksiat merupakan keburukan dan siksaan bagi mereka. *Wallah a'lam.*

Syarah singkat Imam An-Nawawi terhadap *Shahih Muslim*

Imam An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala* dengan mengutip pendapat ulama, mereka menyatakan bahwa hadits di atas menunjukkan syariat seorang Nabi yang disebut dalam hadits membolehkan untuk membunuh semut dan membakarnya. Allah *Ta'ala* juga tidak mencela Nabi itu yang telah membunuh semut dengan membakarnya. Allah *Ta'ala* menegur Nabi itu karena ia membunuh kelompok semut yang banyak, tidak hanya semut yang menggigitnya saja.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menambahkan bahwa syariat Islam melarang membunuh hewan dengan membakar kecuali sebagai qishash terhadap orang yang telah membunuh orang lain dengan membakarnya. Adapun mengenai membunuh semut, terdapat perbedaan di kalangan ulama.

Larangan membakar semut dan hewan lainnya dijelaskan dalam hadits:

لاَ يُعَذِّبُ بِالنَّارِ إِلاَّ اللهُ تَعَالَى

"Tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Allah Ta'ala."

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa ulama dalam madzhab beliau mendasarkan pada hadits riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ؛ النَّمْلَةِ وَالنَّحْلَةِ وَالْهُدْهُدِ وَالصُّرَدِ

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam melarang membunuh empat binatang, yaitu semut, lebah, burung hudhud dan burung shurad."

Hadits riwayat Abu Dawud dengan isnad shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Qasthalani menyatakan bahwa larangan membunuh semut itu dikhususkan kepada semut yang besar, sedangkan semut kecil diperbolehkan membunuhnya. Imam Malik *Rahimahullah* menyatakan bahwa makruh hukumnya membunuh semut kecuali jika ia membahayakan dan tidak dapat menolaknya kecuali dengan membunuhnya.

Ad-Damiri menyatakan bahwa firman Allah *Ta'ala*: "*Mengapa tidak membunuh seekor semut saja?*" merupakan alasan bagi diperbolehkannya membunuh hewan yang membahayakan. Membunuh hewan, jika ada manfaatnya atau karena menolak bahaya, maka tidak berdosa menurut ulama. Demikian syarh Al-Qasthalani secara singkat. Adapun secara panjang lebar dapat dibaca dalam juz V: 314.

* * * * *

—oOo—

XXIII

KASIH SAYANG NABI *SALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* DAN DOA BELIAU UNTUK UMATNYA

Hadits tentang Doa, Tangis, dan Kasih Sayang Nabi *Sallallahu 'alaihi wa sallam* untuk Umatnya

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Al-Iman*, juz II, hlm. 179 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٢١٨- حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدَفِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ بَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ، حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَلاَ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى فِي إِبْرَاهِيمَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ فَقَالَ عِيسَى -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ-: ﴿إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ فَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَقَالَ: (اللَّهُمَّ أُمَّتِي ... أُمَّتِي)، وَبَكَى، فَقَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ -وَرَبُّكَ أَعْلَمُ- فَسَلْهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَسَأَلَهُ، فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِمَا قَالَ -وَهُوَ أَعْلَمُ- فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ وَلاَ نَسُوءُكَ).

218. Diceritakan oleh Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi, dikabarkan oleh Ibnu Wahab yang berkata: Diceritakan oleh 'Amr bin Al-Harits; Sesungguhnya Bakar bin Sawadah diceritakan oleh 'Abdurrahman bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu'anhuma* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca firman Allah *Ta'ala* yang terdapat dalam Surat Ibrahim [artinya]: *"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Surat Ibrahim [14]: 36), sedang [Nabi] Isa *'Alaihissalam* berkata [artinya]: *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Surat Al-Ma`idah [5]: 118). Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah, umatku .... umatku...."* dan beliau menangis. Allah *'Azza wa jalla* berfirman,—sebenarnya Allah lebih mengetahui—*"Hai Jibril, pergilah dan tanyakan kepadanya, 'Apa yang menyebabkan kamu menangis?'"* Kemudian Jibril *'Alaihissalam* mendatangi beliau dan menanyakannya. Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memberitahukan kepada Jibril apa yang beliau ucapkan dalam doanya—sebenarnya Allah lebih mengetahui—Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai Jibril, pergilah pada Muhammad, lalu katakan, 'Sesungguhnya Kami akan meridhaimu umatmu dan Kami tidak akan membuatmu bersedih hati.'"*

Penjelasan Hadits 218

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan bahwa Yunus ibnu 'Abdil-A'la Ash-Shadafi bahwa kata Yunus boleh dibaca Yunas dan Yunis. Ash-Shadafi adalah julukan yang dinisbahkan kepada Ash-Shadif, sebuah nama kabilah yang telah dikenal. Abu Sa'id ibnu Yunus menjelaskan bahwa Yunus ibnu 'Abdil-A'la Ash-Shadafi berdakwah di Ash-Shadaf, tetapi ia tidak termasuk anggota kabilah asli. Dia lahir pada bulan Dzul-Hijjah tahun 170 H dan meninggal pada akhir bulan Rabi'ul Akhir tahun 264 H. Dengan sanad Yunus inilah Imam Muslim meriwayatkan hadits di atas. Imam Muslim meriwayatkan dari syaikh yang masih hidup sepeninggalnya karena Imam Muslim meninggal dunia pada 261 H.

Al-Qadhi 'Iyadh dengan mengutip pendapat sebagian ulama menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca atau mengutip ucapan Nabi Ibrahim dan Nabi 'Isa sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Ucapan Nabi Ibrahim yang dimuat dalam Al-Qur`an adalah:

﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku." (Surat Ibrahim [14]: 36).

Adapun ucapan Nabi 'Isa adalah:

﴿إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." (Surat Al-Ma`idah [5]: 118).

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa hadits di atas menjelaskan beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, kasih sayang Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang besar kepada umatnya, perhatian beliau terhadap kemaslahatan mereka, dan urusan mereka.

Kedua, sunnah mengangkat kedua tangan ketika berdoa sebagaimana yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ketika memberi kabar gembira kepada umat Islam. Semoga Allah *Ta'ala* menambah kemuliaan umat Islam sesuai dengan janji-Nya kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sesungguhnya Kami meridhai umatmu dan tidak berbuat buruk kepadamu."* Hadits ini adalah yang paling memberi harapan bagi umat Islam di antara hadits-hadits lainnya.

Ketiga, menjelaskan kedudukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* di sisi Allah *Ta'ala* dan besarnya kasih sayang-Nya kepada beliau.

Hikmah Allah *Ta'ala* mengutus Jibril *'Alaihissalam* untuk menanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengapa beliau menangis adalah untuk menunjukkan kemuliaan beliau. Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menempati kedudukan tertinggi di sisi Allah *Ta'ala*. Dia meridhainya dan memuliakannya dengan dipersaksikan kepada para malaikat tertinggi karena yang menyampaikan firman Allah *Ta'ala* kepada beliau adalah Jibril. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala:*

﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى﴾

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (Surat Adh-Dhuha [93]: 5).

Firman Allah *Ta'ala*: *"Dan Kami tidak berbuat buruk kepadamu"* menurut penulis At-Tahrir adalah penegasan terhadap makna hadits bahwa Allah *Ta'ala* tidak membuat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersedih perihal umatnya karena Dia mengampuni umatnya (umat Islam) dan menyelamatkannya dari adzab neraka.

Ya Allah, balaslah Nabi kami, Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan balasan yang paling utama daripada balasan yang telah Engkau berikan kepada para Nabi dan rasul yang diutus kepada umat dan kaumnya. Ya Rabb kami, jadikanlah kami termasuk golongan orang-orang yang mengikuti syariatnya, berpegang teguh kepada petunjuk dan sunahnya, kumpulkanlah kami ke dalam golongan para Nabi, shiddiqin, syuhada`, dan orang-orang shalih. Mereka adalah sebaik-baik teman. *Walhamdu lillahi rabbil'alamin. Amin. Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Sesungguhnya Allah menghimpun bumi untukku sehingga aku dapat melihat bagian timur dan baratnya"

Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Al-Fitan*, juz X, hlm. 340 dan seterusnya (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٢١٩- حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ -كِلاَهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ -وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ- حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الأَحْمَرَ، وَالأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً، فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا

مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ، وَلَـوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا -أَوْ قَالَ: مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا- حَـتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا).

219. Diceritakan oleh Abu Ar-Rabi' Al-'Ataki dan Qutaibah bin Sa'id. Keduanya dari Hammad bin Zaid. Lafal dari Qutaibah; Diceritakan oleh Hammad, dari Ayyub, dari Abu Qalabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah menghimpun [mendekatkan] bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat bagian timur dan baratnya dan kekuasaan umatku akan mencapai bumi yang dihimpunkan kepadaku itu serta aku akan diberi dua perbendaharaan [berwarna] merah dan putih [emas dan perak]. Sungguh, aku memohon kepada Rabb-ku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan bencana kelaparan yang menyeluruh, agar tidak menyerahkan mereka kepada musuh selain dari golongan mereka sendiri sehingga akan membinasakan jamaah [kekuasaan] mereka [sampai habis]. Rabb-ku berfirman, *'Hai Muhammad, jika Aku telah menetapkan suatu keketapan, maka tidak akan bisa ditolak, dan Aku telah memberimu untuk umatmu, [yaitu]: Aku tidak akan membinasakan mereka dengan bencana kelaparan yang menyeluruh dan Aku tidak akan menjadikan mereka dikuasai musuh yang bukan dari kalangan mereka sendiri sehingga akan membinasakan jamaah [kekuasaan] mereka [sampai habis] meskipun [musuh] mengepung mereka dari seluruh penjuru dunia –atau berkata: di antara seluruh penjuru dunia– hingga sebagian di antara mereka menghancurkan dan menjadikan tawanan sebagian yang lain.'"*

٢٢٠- حَدَّثَنِي زُهَـيْرُ بْنُ حَـرْبٍ، وَإِسْحَـاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَـالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا: وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحَبِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَـالَ: (إِنَّ اللهَ زَوَى لِـيَ الْأَرْضَ: مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَأَعْطَانِي الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ)

220. Riwayat Muslim yang kedua: diceritakan oleh Zuhair bin Harb, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar. Ishaq berkata: Dikabarkan oleh Mu'adz bin Hisyam, sedangkan lainnya berkata, "Diceritakan oleh Mu'az bin Hisyam, diceritakan oleh ayahnya, dari Qatadah, dari Abu Qalabah, dari Abu Asma' Ar-Rahabi, dari Tsauban bahwasanya Nabi Allah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah menghimpun [mendekatkan] bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat bagian timur dan baratnya dan kekuasaan umatku akan mencapai bumi yang dihimpunkan kepadaku itu serta aku akan diberi dua perbendaharaan [berwarna] merah dan putih [emas dan perak].'"

Kemudian dia menyebutkan hadits seperti hadits Ayyub dari Abu Qilabah.

٢٢١- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ، أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَقْـبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْعَالِيَةِ حَتَّى إِذَا مَرَّ بِمَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ، دَخَلَ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، وَدَعَا رَبَّهُ طَوِيلاً، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْنَا، فَقَالَ: (سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا، فَـأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ، وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِـالسَّنَةِ، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ، فَمَنَعَنِيهَا).

221. Riwayat Muslim yang ketiga: Diceritakan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, diceritakan oleh 'Abdullah bin Numair, diceritakan oleh ayahnya, diceritakan oleh Utsman bin Hakim, dikabarkan oleh 'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* pada suatu hari datang dari 'Aliyah hingga ketika beliau melewati masjib Bani Mua'wiyah, beliau masuk dan melaksanakan shalat dua rakaat dan kami pun ikut mengerjakan shalat bersama beliau dan beliau berdoa kepada Rabb-nya panjang sekali. Kemudian beliau mendatangi kami dan bersabda, "Aku

memohon kepada Rabb-ku tiga permintaan, kemudian Dia mengabulkan dua permintaanku dan tidak mengabulkan yang satu lagi. Aku mohon kepada Rabb-ku agar Dia tidak membinasakan umatku dengan bencana kelaparan, lalu Dia mengabulkannya. Aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan ditenggelamkan, lalu Dia mengabulkannya. Aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak menjadikan mereka saling berperang, tetapi Dia tidak mengabulkannya."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ma Yakunu Min Al-Fitan*, juz II, hlm. 242 dengan lafal yang berbeda dengan lafal riwayat Muslim.

٢٢٢- عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَرَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: زُوِيَتْ لِيَ الْأَرْضُ حَتَّى رَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَصْفَرَ -(أَوِ الْأَحْمَرَ)، وَالْأَبْيَضَ (يَعْنِي الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ)- وَقِيلَ لِي: إِنَّ مُلْكَكَ إِلَى حَيْثُ زُوِيَ لَكَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- ثَلَاثًا: أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَى أُمَّتِي جُوعًا، فَيُهْلِكَهُمْ بِهِ عَامَّةً، وَأَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شِيَعًا، وَيُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، وَإِنَّهُ قِيلَ لِي: إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَإِنِّي لَنْ أُسَلِّطَ عَلَى أُمَّتِكَ جُوعًا، فَيُهْلِكَهُمْ فِيهِ، وَلَنْ أَجْمَعَ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِ أَقْطَارِهَا حَتَّى يُفْنِيَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَيَقْتُلَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي، فَلَنْ يُرْفَعَ عَنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ مِمَّا أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِي أَئِمَّةً مُضِلِّينَ وَسَتَعْبُدُ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ، وَسَتَلْحَقُ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَإِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ دَجَّالِينَ، كَذَّابِينَ، قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَلَنْ تَزَالَ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ).

222. Dari Tsauban *Radhiyallahu'anhu*, pembantu Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya bumi dihimpunkan [didekatkan] kepadaku sehingga aku dapat melihat bagian timur dan baratnya dan aku akan diberi dua perbendaharaan [berwarna] merah dan putih (yakni emas dan perak). Dikatakan kepadaku, *'Sesungguhnya kekuasaanmu akan mencapai bumi yang dihimpunkan kepadamu.'* Kemudian aku memohon kepada Rabb-ku *'Azza wa jalla* tiga [permintaan]: agar Dia tidak membinasakan umatku dengan bencana kelaparan, agar Dia tidak membuat mereka menjadi berkelompok-kelompok, dan agar Dia tidak menjadikan mereka saling berperang. Dikatakan kepadaku, *'Apabila Aku telah memutuskan suatu keputusan, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Sesungguhnya Aku tidak akan menimpakan kepada umatmu dengan bencana kelaparan yang menyeluruh sehingga membinasakan mereka Aku tidak akan membuat mereka bersatu dari seluruh belahan bumi sehingga mereka akan saling membinasakan dan saling membunuh.'* Apabila pedang telah diletakkan di tengah-tengah umatku, maka tidak akan pernah diangkat sampai hari Kiamat. Sesungguhnya salah satu yang aku khawatirkan terjadi pada umatku adalah munculnya pemimpin-pemimpin yang menyesatkan, beberapa kabilah dari umatku yang akan menyembah berhala, dan beberapa kabilah di antara umatku akan mengikuti orang-orang musyrik. Sesungguhnya menjelang hari Kiamat akan bermunculan banyak Dajjal, para pendusta, hampir mencapai tiga puluh orang. Semuanya mengaku sebagai Nabi. Senantiasa akan ada segolongan di antara umatku yang berada di atas kebenaran, orang-orang yang menyelisihi mereka ini tidak dapat menimpakan bahaya kepada mereka hingga datangnya urusan Allah."

An-Nasa`i mengeluarkan hadits yang mirip dengannya dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ihya`i Al-Lail*..

٢٢٣- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ، عَنْ خَبَّابٍ عَنْ أَبِيهِ- وَكَانَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ رَاقَبَ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- اللَّيْلَةَ

كُلَّهَا حَتَّى كَانَ مَعَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَلَّمَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنْ صَلاَتِهِ، جَاءَهُ خَبَّابٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لَقَدْ صَلَّيْتَ اللَّيْلَةَ صَلاَةً، مَا رَأَيْتُكَ صَلَّيْتَ نَحْوَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (أَجَلْ، إِنَّهَا صَلاَةُ رَغَبٍ وَرَهَبٍ، سَأَلْتُ رَبِّي -عَزَّ وَجَلَّ- فِيهَا ثَلاَثَ خِصَالٍ: فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ، وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ رَبِّي -عَزَّ وَجَلَّ- أَنْ لاَ يُهْلِكَنَا بِمَا أَهْلَكَ بِهِ الْأُمَمَ قَبْلَنَا، فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُ رَبِّي -عَزَّ وَجَلَّ- أَنْ لاَ يُظْهِرَ عَلَيْنَا عَدُوًّا مِنْ غَيْرِنَا، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لاَ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا، فَمَنَعَنِيهَا).

223. Dari 'Abdullah bin Khabbab bin Al-Arat, dari Khabbab–dia ikut perang Badar bersama bersama Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*-bahwasanya dia mengamati Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* semalam suntuk hingga fajar. Setelah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengucap salam dari shalatnya, Khabbab mendatangi beliau, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi engkau, ayah, dan ibuku, sungguh engkau melaksanakan shalat tadi malam, yang aku tidak pernah melihatmu shalat seperti itu." Beliau bersabda, "Benar, sesungguhnya itu adalah shalat raghab dan rahab. Aku memohon kepada Rabb-ku *'Azza wa jalla* di dalamnya tiga hal, lalu Dia mengabulkan dua hal dan tidak mengabulkan satu hal. Aku memohon Rabb-ku *'Azza wa jalla* agar Dia tidak membinasakan kita dengan sesuatu yang pernah membinasakan umat-umat sebelum kita, lalu Dia mengabulkannya. Aku memohon kepada Rabb-ku *'Azza wa jalla* agar Dia tidak memunculkan kepada kami musuh dari selain kami, lalu Dia mengabulkannya. Aku memohon kepada Rabb-ku agar Dia tidak membuat kalian menjadi golongan-golongan, lalu Dia tidak mengabulkannya."

Penjelasan Hadits 219-223

Syarh Imam An-Nawawi terhadap *Shahih* Muslim juz XX: 340

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Sesungguhnya Allah menghimpun [mendekatkan] bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat bagian timur dan baratnya dan kekuasaan umatku akan mencapai bumi yang dihimpunkan kepadaku itu serta aku akan diberi dua perbendaharaan [berwarna] merah dan putih [emas dan perak.]*" Arti *zawa* adalah mengumpulkan. Hadits ini mengandung mukjizat yang jelas dan benar-benar terjadi sebagaimana yang diberitakan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*dua perbendaharaan [berwarna] merah dan putih [emas dan perak]*" adalah emas dan perak. Yang dimaksud dengan dua simpanan ini adalah simpanan Kisra raja Iraq dan Qaisar raja Syam.

Hadits di atas menunjukkan bahwa kebesaran kerajaan umat Islam akan membentang luas hingga mencapai wilayah Timur dan Barat. Hal ini merupakan fakta sejarah. Wilayah Selatan dan Utara tidak disebut karena wilayahnya kecil dibanding dengan wilayah Timur dan Barat. Semoga shalawat dan salam Allah *Ta'ala* dilimpahkan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang disifati dalam Al-Qur`an:

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰ، إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

"*Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (Surat An-Najm [53]: 3-4).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*sehingga akan membinasakan jamaah [kekuasaan] mereka [sampai habis].*" Maksudnya jamaah dan asal usul kaum muslimin. Juga bermakna kemuliaan dan kerajaan mereka.

Firman Allah *Ta'ala*: "*dan Aku telah memberimu untuk umatmu, [yaitu]: Aku tidak akan membinasakan mereka dengan bencana kelaparan yang menyeluruh.*" Yang dimaksud dengan *sanah* dalam hadits ini adalah bencana paceklik atau kelaparan. Bencana paceklik atau kelaparan tidak menimpa kaum muslimin secara menyeluruh. Jika

paceklik atau kelaparan terjadi, maka hanya menimpa sebagian kecil wilayah kaum muslimin. Hal demikian ini juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah (hadits no. 222): "*Sesungguhnya Aku tidak akan menimpakan kelaparan terhadap umatmu yang dapat membinasakan mereka.*"

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* (hadits no. 221): *"Aku memohon kepada Rabb-ku tiga permintaan, kemudian Dia mengabulkan dua permintaanku dan tidak mengabulkan yang satu lagi."* Dua hal yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dijelaskan dalam kalimat hadits selanjutnya, yaitu: pertama, *"Aku memohon kepada Rabb-ku agar Dia tidak membinasakan umatku dengan bencana paceklik (kelaparan), lalu Dia memberikannya untukku."* Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memohon kepada Allah *Ta'ala* agar umat Islam tidak tertimpa bencana paceklik yang menyebabkan kelaparan dan kebinasaan secara keseluruhan. Allah *Ta'ala* mengabulkan permohonan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ini sebagai kemurahan-Nya dan langsung menjawab beliau sebagai penghormatan.

Kedua, *"Aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan ditenggelamkan, lalu Dia mengabulkannya."* Maksud tenggelam di sini adalah karam seperti yang dialami oleh kaum Nabi Nuh *'Alaihissalam* dan kaum Fir'aun yang kafir. Allah menjanjikan bahwa permohonan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* itu akan terwujud, sedang janji Allah adalah benar (haq). Hanya bagi Allah-lah segala puji dan harapan. Ini juga termasuk mu'jizat yang sangat mengagumkan. Demikian ini menurut Imam An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala*.

Adapun satu permohonan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang ditahan (tidak dikabulkan) adalah sebagaimana dijelaskan dalam sabda beliau, *"Aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak menjadikan mereka saling berperang, tetapi Dia tidak mengabulkannya."* Maksudnya Allah tidak mengabulkan permohonan ini karena ada suatu hikmah yang luhur yang terkandung di dalamnya. Qadha`, hukum-hukum, dan perbuatan-perbuatan Allah semuanya merupakan hikmah. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits no. 219: *"hingga sebagian di antara mereka menghancurkan dan menjadikan tawanan sebagian yang lain."* Hal ini juga telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur`an:

﴿أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ﴾

"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." (Surat Al-An'am [6]: 65).

Allah *Ta'ala* memuliakan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan umatnya, dan Dia mengabulkan permohonan beliau, yaitu Dia tidak akan menguasakan umat Islam kepada [musuh] yang bukan dari kalangan mereka sendiri sehingga akan membinasakan jamaah [kekuasaan] mereka [sampai habis] meskipun [musuh] mengepung mereka dari seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, kaum muslimin akan selalu ada dan menegakkan syiar-syiar agamanya, agama Islam, meskipun pemerintahan penjajah sangat kuat mencengkeram negara mereka. Tidak akan terjadi musibah terhadap agama mereka kecuali sangat jarang.

Adapun mengenai hadits Ibnu Majah dari *Bab: Al-Fitan* [hadits no. 222] yang menyebutkan adanya para pemimpin yang menyesatkan, penyembahan terhadap berhala, sebagian qabilah bergabung dengan kaum musyrikin, dan munculnya dajjal-dajjal yang jumlahnya sekitar tiga puluh yang semuanya mengaku menjadi Nabi, maka hal ini telah dijelaskan oleh Al-Qasthalani bahwasanya kandungan hadits ini telah tampak jelas. Jika orang yang mengaku menjadi Nabi pada zaman Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan orang-orang yang mengikuti kesesatannya dihitung, niscaya akan mencapai jumlah ini [yakni sekitar tiga puluh orang]. Perbedaan dajjal-dajjal ini dengan Dajjal paling besar [yang akan muncul pada akhir zaman] adalah bahwa mereka mengaku sebagai Nabi, sedangkan Dajjal paling besar mengaku sebagai tuhan. Namun, semua dajjal tersebut sama-sama menyebarkan kepalsuan dan mengaku-aku dengan pengakuan yang penuh kebatilan.

Semoga Allah menyelamatkan kita dari semua fitnah. Amin.

* * * * *

—oOo—

XXIV

RAHMAT ALLAH MENGALAHKAN AMARAH-NYA DAN DITERIMANYA TAUBAT DARI ORANG YANG BERBUAT DOSA

Hadits "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* pada *Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿و يحذركم الله نفسه﴾, juz IX, hlm. 150 (Al-Qasthalani, juz X, hlm. 381).

٢٢٤- حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، هُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضْعٌ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي).

224. Diceritakan oleh Abdan, dari Abu Hamzah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Setelah Allah menciptakan seluruh makhluk, Dia menulis dalam Kitab-Nya, Dia menuliskan [ketetapan] atas diri-Nya dan

Kitab itu diletakkan di sisi-Nya di atas 'Arsy [yaitu]: '*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku*.'"

Al-Bukhari mengeluarkan di tempat yang lain dalam *Kitab: At-Tauhid* dengan lafal berikut.

٢٢٥- قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ، (إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي).

225. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Setelah Allah menciptakan seluruh makhluk, Dia menulis di sisi-Nya di atas 'Arsy-Nya: '*Sesungguhnya rahmatku mendahului kemarahan-Ku*.'"

Al-Bukhari juga mengeluarkan dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalq*, juz V, hlm. 251 (*Al-Qasthalani*) yang juga berasal dari Abu Hurairah, yang di dalamnya terdapat lafal:

٢٢٦- (إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي).

226. '*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku*.'"

Didalamnya juga terdapat lafal: (لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ) ["*Ketika Allah telah menciptakan makhluk*].

Muslim mengeluarkan dalam *Kitab: At-Taubah* dalam *Bab: Sa'ati Rahmatillah*. An-Nasa`i mengeluarkan dalam *An-Nu'ut*. Al-Qastalani berkata, "At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dengan lafal:

٢٢٧- إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ: (إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي).

227. "Sesungguhnya Allah menuliskan [ketetapan] atas diri-Nya: '*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku*.'"

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih gharib."

Ibnu Majah mengeluarkan dengan lafal:

٢٢٨- كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ بِيَدِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ: (رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي).

228. "Rabb kalian menuliskan [ketetapan] atas diri-Nya dengan tangan-Nya sebelum menciptakan makhluk: '*Rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku*.'"

Hadits "Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbuat dosa, lalu ia berkata, 'Wahai Rabb-ku, aku telah melakukan dosa'"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab: Mereka hendak mengganti firman Allah*, juz IX, hlm. 145.

٢٢٩- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ -سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا -وَرُبَّمَا قَالَ: أَذْنَبَ ذَنْبًا- فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا- وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَبْتُ- فَاغْفِرْ لِي، فَقَالَ رَبُّهُ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا -أَوْ قَالَ: أَذْنَبَ ذَنْبًا- فَقَالَ: رَبِّ، أَذْنَبْتُ، أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ، فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا -وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَابَ ذَنْبًا، فَقَالَ: رَبِّ، أَصَبْتُ أَوْ قَالَ: أَذْنَبْتُ آخَرَ، فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا، فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ).

229. Diceritakan oleh Ahmad bin Ishaq, diceritakan oleh 'Amr bin 'Ashim, diceritakan oleh Hammam, diceritakan oleh Ishaq bin 'Abdullah, "Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu 'Amrah, ia berkata, "Aku mendengar

Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, 'Aku mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan satu dosa -mungkin beliau bersabda: dia berbuat satu dosa-, lalu dia berkata, 'Ya Rabb-ku, saya telah berbuat dosa' -atau mungkin beliau bersabda: saya melakukan dosa-, maka ampunilah aku.' Rabb-nya lalu berfirman, *'Apakah hamba-Ku tahu bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksanya. Aku mengampuni hamba-Ku itu.'* Kemudian dia tidak berbuat dosa dalam waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian dia melakukan dosa–atau berbuat dosa-, lalu dia berkata, 'Ya Rabb-ku, aku berbuat atau melakukan dosa yang lain. Oleh karena itu ampunilah dosaku.' Dia lalu berfirman, *'Apakah hamba-Ku tahu bahwa dia mempunyai Rabb yang bisa mengampuni dosa dan menyiksanya. Aku mengampuni hamba-Ku itu.'* Setelah itu, dia tidak melakukan dosa dalam waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian dia berbuat dosa –barangkali beliau berkata: melakukan dosa– lalu dia berkata, 'Ya Rabb-ku, aku melakukan -atau berbuat – dosa yang lain. Oleh karena itu, apunilah dosaku.' Dia berfirman, *'Apakah hamba-Ku tahu bahwa dia mempunyai Rabb yang bisa mengampuni dosa dan menyiksanya? Aku telah mengampuni hamba-Ku.' (tiga kali). Biarkan dia berbuat semaunya.'"*

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Sa'ah Rahmatillahi Wa Annaha Taghlibu Ghadhabahu*, juz X, hlm. 188 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٢٣٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- قَالَ: (أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا، يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، اعْمَلْ مَا شِئْتَ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ).

230. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*—tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya *'Azza wa jalla* —beliau bersabda, "Ada seorang hamba berbuat dosa, lalu dia berdoa, *'Ya Allah, ampunilah dosaku.'* Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Hamba-Ku berbuat dosa, lalu dia menyadari bahwa dia mampunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan menyiksanya.'* Kemudian dia kembali berbuat dosa lagi, lalu dia berdoa, *'Wahai Rabb-ku, ampunilah dosaku.'* Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Hamba-Ku berbuat dosa, lalu dia menyadari bahwa dia mampunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan menyiksanya.'* Kemudian dia kembali berbuat dosa lagi, lalu dia berdoa, *'Wahai Rabb-ku, ampunilah dosaku.'* Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Hamba-Ku berbuat dosa, lalu dia menyadari bahwa dia mampunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan menyiksanya karena dosa. Berbuatlah sekehendakmu karena Aku telah mengampunimu.'"*

'Abdul-A'la – salah seorang perawi hadits - berkata, "Saya tidak tahu apakah beliau pada kali ketiga atau keempat: 'Berbuatlah sekehendakmu.'"

Penjelasan Hadits 224-230

Syarh Al-Qasthalani dalam *Kitab: At-Tauhid*, juz X: 381

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Dia menulis dalam Kitab-Nya,*" maksudnya Dia [Allah *Ta'ala*] memerintah *qalam* [pena] untuk mencatat dalam Kitab-Nya. "*Kitab itu diletakkan di sisi-Nya di atas 'Arsy.*" Kata *wadh'un* dalam hadits di atas (224) ada tiga bacaan yang berbeda, yaitu: 1) *wadh'un* yang berarti *maudhu'un* (diletakkan), 2) *wadha'a*, yaitu *fi'l madhi mabni lil-fa'il*, artinya meletakkan, 3) *wadhi'un* berarti *maudhu'un* (diletakkan).

"*Di sisi-Nya*", yaitu ilmu tentang hal itu ada di sisi-Nya. "*di atas 'Arsy*", yaitu tertulis, tertutup dari seluruh makhluk, dan tidak ada yang dapat mengetahuinya.

Allah *Ta'ala* Mahasuci dari bersemayam di suatu tempat, dan catatan-catatan itu bukan bertujuan agar Dia tidak lupa. Allah *Ta'ala* Mahasuci dari itu semua. Adapun hadits dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalqi* yang menyebutkan bahwa catatan itu diletakkan di atas

'Arsy adalah menunjukkan kebesaran dan keluhuran yang ditulis. Hal ini karena *Lauh Mahfuzh* berada dibawah 'Arsy, sedang catatan itu berada di atasnya.

Rahasia hal tersebut adalah bahwa di bawah 'Arsy merupakan alam kausalitas (sebab akibat), dan di *Lauh Mahfuzh* mengandung penjelasan-penjelasannya secara rinci. Adapun yang ditulis adalah firman Allah *Ta'ala*: "*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku*", maka yang dimaksud amarah/murka adalah dampak dari amarah, yakni menimpakan siksaan kepada orang yang dimurkai. Rahmat Allah *Ta'ala* mengalahkan murka-Nya karena sifat mendahului dan mengalahkan itu berdasarkan adanya *ta'alluq* (hubungan/keterkaitan). Maksudnya adalah bahwa keberadaan hubungan rahmat dengan Allah *Ta'ala* lebih dahulu daripada keberadaan hubungan amarah-Nya karena sifat rahmat merupakan sifat kesempurnaan yang selalu menetap pada Dzat-Nya Yang Mahasuci, sedangkan sifat amarah itu bergantung pada amal perbuatan manusia.

Al-Qasthalani menyebutkan dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalqi* sebagai tambahan penjelasan mengenai hal ini sebagai berikut. Dia mengutip pendapat At-Turubasyti bahwa rahmat Allah *Ta'ala* mendahului (mengalahkan) amarah/murka-Nya mengisyaratkan bahwa semua makhluk mempunyai bagian rahmat Allah *Ta'ala* yang lebih besar daripada bagian adzab-Nya. Rahmat diberikan Allah *Ta'ala* kepada mereka tanpa didahului oleh sebab, sedangkan amarah/murka-Nya diberikan kepada mereka setelah adanya suatu sebab. Rahmat Allah merata kepada seluruh manusia, baik masih berupa janin, bayi yang menyusu, kanak-kanak, maupun remaja tanpa didahului oleh ketaatan yang mereka kerjakan. Sebaliknya, Allah tidak menimpakan amarah/kemurkaan-Nya kepada mereka kecuali jika mereka berbuat sesuatu yang melanggar hukum-Nya.

Dalam kitab *Al-Mashabih* dijelaskan bahwa amarah/kemurkaan adalah kehendak untuk menyiksa, sedang rahmat adalah kehendak untuk memberi pahala. Sifat-sifat Allah itu pada hakikatnya tidak saling mengalahkan dan mendahului antara satu sifat dengan sifat lainnya, tetapi hal ini sebagai gaya bahasa *isti'arah* (metafora).

Dapat dipahami bahwa rahmat dan murka merupakan sifat perbuatan, bukan sifat Dzat. Jadi, rahmat adalah pahala dan

kebaikan, sedangkan murka adalah sanksi dan adzab. Dengan demikian, rahmat Allah *Ta'ala* lebih banyak daripada murka-Nya. Ath-Thibi menyatakan bahwa hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala:*

﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾

"*Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.*" (Surat Al-An'am [6]: 54).

Maksudnya Dia [Allah *Ta'ala*] menetapkan janji akan memberi rahmat kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

Syarh Al-Qasthalani juz X: 438

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits [no. 229]. Ahmad ibnu Ishaq adalah ibnu Al-Husain ibnu Jabir As-Sarmari (atau As-Sirmari). As-Sarmari adalah julukan yang dinisbatkan kepada Sarmarah, sebuah desa di Bukhara. 'Amr ibnu 'Ashim adalah Abu 'Utsman Al-Kalabadzi Al-Bashri. Imam Al-Bukhari meriwayatkan darinya tanpa perantara dalam *Kitab: Ash-Shalah* dan lainnya. Hammam adalah Ibnu Yahya. Ishaq ibnu 'Abdullah adalah Ibnu Abi Thalhah Al-Anshari, salah seorang tabi'in yang menjadi imam besar dan terkenal. 'Abdur-Rahman ibnu Abi 'Amrah adalah salah seorang tabi'in yang agung yang bertempat tinggal di Madinah. Nama bapaknya adalah Abu 'Amrah, salah seorang sahabat dari kalangan Anshar. Ada yang berpendapat bahwa 'Abdur-Rahman dimasukkan sebagai *sahabi* (seorang sahabat) seperti bapaknya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan satu dosa.*" Perawi ragu-ragu dalam tentang lafal hadits di atas sehingga menyebutkan dua kemungkinan, yaitu: *ashaba dzanban* atau *adznaba dzanban*, [namun artinya sama], yaitu berbuat dosa. Keraguan juga terjadi pada redaksi *ya rabbi adznabtu dzanban* atau *ashabtu dzanban*, [meskipun artinya juga sama], yaitu "*Ya Tuhanku, hamba telah berbuat dosa.*" Imam Muslim meriwayatkan dari Hammad ibnu Salamah, dari Ishaq dengan lafal: *adznaba 'abdi dzanban (hamba-Ku berbuat dosa)* dan tidak ada keraguan dari perawinya.

Hadits di atas menggambarkan suatu peristiwa bahwa seorang hamba telah berbuat dosa, kemudian ia mengakui kesalahannya dan

memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*. Mengetahui hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apakah hamba-Ku tahu bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksanya. Aku mengampuni hamba-Ku itu."* Riwayat Al-Ashili tidak memakai kata tanya yang berupa *hamzah* (*a'alima*) karena makna *istifham* (pertanyaan) pada hadits yang memakai kata tanya berfungsi sebagai *taqriri* (penetapan).

Beberapa waktu kemudian, hamba itu berbuat dosa yang lain, kemudian ia mengakui kesalahannya dan memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*. Mengetahui hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apakah hamba-Ku tahu bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksanya. Aku mengampuni hamba-Ku itu."*

Beberapa waktu kemudian, hamba itu berbuat dosa yang lain lagi (yang ketiga), kemudian ia mengakui kesalahannya dan memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*. Mengetahui hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apakah hamba-Ku tahu bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksanya. Aku mengampuni hamba-Ku itu. Biarkan dia berbuat semaunya."* Maksud tiga kali adalah tiga dosa yang telah dilakukannya. Maksud firman Allah *Ta'ala*: "*biarkan dia berbuat semaunya*" adalah seorang yang karakternya mudah berbuat dosa dan kemudian bertaubat. Setelah itu, ia berbuat dosa lagi dan bertaubat lagi. Hal demikian ini dilakukan berulang-ulang sehingga taubatnya dianggap taubat seorang pembohong.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Kemudian ia berbuat dosa yang lain lagi."* Dijelaskan oleh Abu Al-'Abbas dalam *Al-Mufham*: "Hadits ini menunjukkan akan besarnya manfaat *istighfar*, besarnya karunia, dan luasnya rahmat, kemurahan dan kedermawanan Allah *Ta'ala*. Namun demikian, *istighfar* [permohonan ampunan] yang dimaksud adalah *istighfar* yang maknanya meresap ke dalam hati, disertai pengucapan lisan, berniat tidak mengulangi berbuat dosa tersebut, dan disertai penyesalan yang dalam. Hal ini diperkuat oleh hadits lain berikut. [Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda]:

خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفْتَّنٍ تَوَّابٍ

"Orang yang paling baik di antara kamu sekalian adalah setiap orang yang terperosok ke dalam dosa yang banyak bertaubat."

Taubat di atas bukan hanya mengucapkan *astaghfirullah* (aku mohon ampun kepada Allah) dengan lisan saja, sedang hatinya masih dipenuhi dengan niat kemaksiatan, maka ia harus ber*istighfar* dari *istighfar*nya yang kosong itu.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan hadits *marfu'* yang bersumber dari Ibnu 'Abbas:

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ، وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ، كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ

"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa sama sekali, dan orang yang memohon ampunan dari dosa, sedangkan dia tetap melakukannya, seperti orang yang mengolok-olok Rabb [Tuhan]nya."

Namun demikian, menurut pendapat yang benar bahwa kalimat "*dan orang yang memohon ampun dari dosa, sedangkan dia tetap melakukannya, seperti orang yang mengolok-olok Rabb [Tuhan]nya*" adalah perkataan sahabat, bukan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Ibnu Baththal menjelaskan hadits di atas bahwa orang yang selalu berbuat maksiat itu tergantung kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, maka Dia akan menyiksanya, dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengampuninya karena kebaikan yang ia bawa, yaitu keyakinannya bahwa ia mempunyai Rabb, Pencipta, yang akan menyiksanya atau mengampuninya. Hal ini dibuktikan dengan *istighfar* yang ia lakukan. Hal ini juga diisyaratkan dalam firman Allah:

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." (Surat Al-An'am [6]: 160).

Tidak ada satu kebaikan pun yang lebih besar daripada *tauhid* [mengesakan Allah *Ta'ala*].

Al-Qasthalani *Rahimahullah* menjelaskan bahwa jika dikatakan bahwa *istighfar* kepada Allah *Ta'ala* adalah taubat, maka kami nyatakan bahwa *istighfar* itu tidak lebih dari memohon ampunan yang dapat dilakukan oleh orang yang masih selalu berbuat maksiat dan orang yang bertaubat. Tidak ada isyarat dalam hadits di atas

bahwa seorang hamba itu bertaubat dengan *istighfar* (permohonan ampunan) saja karena pengertian taubat adalah keluar dari berbuat dosa, bertekad tidak kembali melakukannya lagi, dan bertekad tidak akan melakukannya lagi. Adapun hanya dengan *istighfar* saja, maka tidak dapat dipahami dari hadits di atas.

As-Subki dalam *Al-Halabiyat* menyatakan bahwa *istighfar* adalah memohon ampunan, baik dengan lisan, dengan hati, atau dengan keduanya. *Istighfar* dengan lisan itu bermanfaat karena ia lebih baik daripada diam, dan orang yang mengucapkannya berarti telah membiasakan berbuat kebaikan. *Istighfar* dalam hati sangat baik. *Istighfar* dengan lisan dan hati adalah lebih baik. Namun demikian, *istighfar* tidak dapat membersihkan dosa hingga orang yang berdosa itu bertaubat kepada Allah. Orang yang masih selalu berbuat maksiat bisa saja membaca *istighfar,* tetapi tidak otomatis bertaubat kepada Allah .

As-Subki menambahkan bahwa yang dimaksud makna *istighfar* bukanlah makna taubat sebagaimana yang telah dikemukakan di atas adalah jika ditinjau dari segi bahasa. Telah menjadi anggapan kebanyakan orang bahwa kalimat *astaghfirullah* (aku mohon ampun kepada Allah) berarti taubat. Orang yang berkeyakinan seperti ini, tentu menginginkan taubat [dari *istighfar*-nya itu].

Al-Qasthalani dengan mengutip pendapat sebagian ulama menyatakan bahwa taubat itu tidak sempurna kecuali dengan *istighfar.* Ini berdasarkan firman Allah :

﴿وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ﴾

"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya." (Surat Hud [11]: 90).

Al-Qasthalani menambahkan bahwa menurut pendapat yang masyhur tidak ada syarat membaca *istighfar* dalam taubat. Sebagian ulama menyatakan bahwa taubat itu cukup dengan menyesal telah berbuat dosa. Dengan menyesal, orang yang bertaubat akan menghentikan perbuatan dosa dan bertekad tidak akan mengerjakan dosa itu lagi. Kedua hal ini muncul akibat rasa menyesal, sedang menghentikan perbuatan dosa dan tekad tidak akan mengulangi dosa itu bukanlah asal/dasar dalam menerapkan taubat. Hal ini senada dengan hadits hasan dari Abu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Hakim:

اَلنَّدَمُ تَوْبَةٌ

"Penyesalan itu taubat."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Anas ibnu Malik, dan ia menilainya shahih.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* dalam *Syarh Muslim* pada bagian awal *Kitab: At-Taubah* menyatakan bahwa ulama telah sepakat bahwa taubat dari semua bentuk maksiat adalah wajib segera dilakukan. Kewajiban bertaubat ini menurut Ahlus-Sunnah berdasarkan syariat, sedangkan menurut Mu'tazilah berdasarkan akal.

Menurut Ahlus-Sunnah, Allah *Ta'ala* tidak wajib menerima taubat seseorang yang bertaubat secara logika meskipun syarat-syarat taubat telah terpenuhi, tetapi Allah *Ta'ala* menerima taubat karena kemurahan dan anugerah-Nya. Kita dapat mengetahui taubat diterima Allah *Ta'ala* berdasarkan syariat dan ijma'.

Jika seseorang bertaubat dengan taubat yang benar sesuai dengan syarat-syaratnya, kemudian ia kembali berbuat dosa, maka ditulis baginya dosa yang kedua saja dan taubatnya tidak batal meskipun taubat itu berulang kali karena perbuatan dosa juga dilakukan berulang kali. Demikian ini adalah pendapat Ahlus-Sunnah. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Demi Allah, sungguh Allah lebih senang dengan taubat hamba-Nya..."

Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Taubah,* juz X, hlm. 171 (*Hamisy Al-Qastalani*).

٢٣١ - حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ،

حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي، وَاللهِ، لَلَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلَاةِ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أُهَرْوِلُ).

231. Diceritakan oleh Suwaid bin Sa'id, diceritakan oleh Hafsh bin Maisarah, diceritakan oleh Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam, beliau* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Aku menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku dan Aku akan bersamanya ketika dia menyebut-Ku. Demi Allah, sungguh Allah lebih senang dengan taubat hamba-Nya daripada apabila salah seorang di antara kalian [yang senang] ketika mendapatkan kembali hewan tunggangannya yang tersesat di padang sahara. Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, barangsiapa mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan barangsiapa mendekat kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku menemui dia dengan berjalan cepat (bergegas)...'*"

Hadits "Sesungguhnya ada dua orang di antara orang-orang yang masuk neraka teriakannya sangat keras"

Al-Imam Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Shifah Ahli An-Nar,* juz II, hlm. 99.

٢٣٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ رَجُلَيْنِ مِمَّنْ دَخَلَ النَّارَ، اشْتَدَّ صِيَاحُهُمَا، فَقَالَ الرَّبُّ -عَزَّ وَجَلَّ- أَخْرِجُوهُمَا، فَلَمَّا أُخْرِجَا قَالَ لَهُمَا: لِأَيِّ شَيْءٍ اشْتَدَّ صِيَاحُكُمَا؟ قَالَا: فَعَلْنَا ذَلِكَ لِتَرْحَمَنَا، قَالَ: إِنَّ رَحْمَتِي لَكُمَا أَنْ تَنْطَلِقَا فَتُلْقِيَا بِأَنْفُسِكُمَا حَيْثُ كُنْتُمَا مِنَ النَّارِ فَيَنْطَلِقَانِ، فَيُلْقِي أَحَدُهُمَا نَفْسَهُ، فَيَجْعَلُهَا عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلَامًا، وَيَقُومُ الْآخَرُ فَلَا يُلْقِي نَفْسَهُ، فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ -عَزَّ وَجَلَّ-: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُلْقِيَ نَفْسَكَ كَمَا أَلْقَى صَاحِبُكَ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا تُعِيدَنِي فِيهَا، بَعْدَ مَا أَخْرَجْتَنِي، فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: لَكَ رَجَاؤُكَ، فَيَدْخُلَانِ جَمِيعًا الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللهِ).

232. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasululllah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya ada dua orang di antara orang-orang yang masuk neraka yang sangat keras teriakannya. Kemudian Rabb *'Azza wa jalla* berfirman, *'Keluarkan mereka berdua.'* Setelah keduanya dikeluarkan, Allah berfirman kepadanya, *'Mengapa teriakan kalian berdua sangat keras?'* Keduanya menjawab, *'Kami melakukan hal itu agar Engkau memberikan rahmat-Mu kepada kami.'* Allah berfirman, *'Sesungguhnya rahmat-Ku bagi kalian berdua adalah hendaknya kalian pergi dan kalian ceburkan diri kalian berdua ke neraka."* Kemudian keduanya pergi, lalu salah seorang di antara keduanya menceburkan dirinya, lalu dia mendapatkan rasa dingin dan keselamatan. Adapun yang satunya, dia berdiri, tetapi tidak mau menceburkan dirinya. Kemudian Rabb *'Azza wa jalla* berfirman kepadanya, *'Apa yang menghalangimu sehingga kamu tidak mau menceburkan dirimu sebagaimana temanmu yang menceburkan dirinya?* Dia menjawab, *'Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku berharap agar Engkau tidak mengembalikan aku ke dalamnya setelah Engkau mengeluarkan aku darinya.'* Rabb berfirman kepadanya, *'Engkau mendapatkan harapanmu.'* Kemudian mereka berdua masuk surga berkat rahmat Allah."

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Isnad hadits ini dha'if karena berasal dari Rusydin bin Sa'd, padahal

Rusydin bin Sa'd adalah perawi lemah menurut para ahli hadits. Rusydin bin Sa'd mengambil hadits ini dari Ibnu Abi Nu'm Al-Ifriqi, padahal Al-Ifriqi ini juga lemah menurut para ahli hadits." Yakni dalam sanadnya ada dua orang perawi yang lemah, yaitu Rusydin bin Sa'd dan Ibnu Abi Nu'm Al-Ifriqi.

Penjelasan Hadits 231-232

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* dengan mengutip pendapat Al-Qadhi ketika menjelaskan firman Allah *Ta'ala: "Aku menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku"* bahwa Allah *Ta'ala* sesuai dengan keyakinan seseorang kepada-Nya. Jika ia yakin bahwa Allah *Ta'ala* mengampuninya ketika ia memohon ampun, maka Dia akan mengampuninya. Jika ia bertaubat, maka Allah menerima taubatnya. Jika ia berdoa, maka Allah mengabulkannya. Jika ia mohon kecukupan, maka Allah mencukupinya.

Ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa maksud firman Allah *Ta'ala: "Aku menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku"* adalah mengharapkan dan mendambakan ampunan Allah.

Firman Allah *Ta'ala: "Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku."* Maksud kebersamaan Allah dalam hadits ini adalah kebersamaan dalam hal memberi rahmat, *taufiq, hidayah* (petunjuk), *ri'ayah* (pemeliharan), dan *'inayah* (pertolongan).

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (Surat Al-Hadid [57]: 4).

Kebersamaan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kebersamaan dalam hal ilmu dan peliputan.

"Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal..." bahwa hadits ini termasuk kategori hadits yang menjelaskan sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang tidak boleh dipahami secara tekstual [zhahir]. Wajib menyakini bahwa Allah *Ta'ala* Mahasuci dari penyerupaan terhadap sifat-sifat makhluk, seperti berjalan, bergerak, berpindah, dan lain sebagainya yang merupakan sesuatu yang bersifat tindakan dan perubahan. Maksud hadits adalah barangsiapa mendekat kepada Allah *Ta'ala* dengan berbuat taat kepada-Nya, maka Dia akan memberinya rahmat, taufiq, dan pertolongan. Jika ia menambah ketaatannya, maka Allah memberinya rahmat dan taufiq berlipat ganda. Jika ia berbuat taat kepada Allah dengan berjalan dan bergegas [berjalan cepat], maka Dia akan memberinya rahmat yang banyak yang melebihi ketaatannya, dan Dia tidak perlu banyak berjalan untuk mencapai tujuan. Kesimpulannya adalah bahwa pahala Allah berlipat ganda sesuai dengan tingkat kedekatan seseorang kepada-Nya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Demi Allah, sungguh Allah lebih senang dengan taubat hamba-Nya daripada apabila salah seorang di antara kalian [yang senang] ketika mendapatkan kembali hewan tunggangannya yang tersesat di padang sahara."* Ulama berpendapat bahwa maksud Allah *Ta'ala* senang/gembira adalah Dia meridhainya.

Al-Maziri menyatakan bahwa gembira itu diwujudkan dalam berbagai bentuk. Gembira berarti senang yang disertai dengan kerelaan terhadap sesuatu yang membuatnya menjadi gembira dengan berbuat baik kepadanya. Al-Maziri menambahkan bahwa maksudnya Allah *Ta'ala* senang dengan taubat hamba-Nya yang melebihi kegembiraan seorang yang menemukan hewan tunggangannya di padang sahara. Ridha Allah *Ta'ala* diungkapkan dengan *al-farah* (gembira) untuk memberi penegasan makna ridha kepada orang yang diajak bicara.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya ada dua orang di antara orang-orang yang masuk neraka..."* dan seterusnya bahwa kedua orang itu ketika di dunia adalah termasuk *muwahhidin* [orang-orang yang bertauhid kepada Allah], bukan termasuk golongan *musyrikin* [orang-orang yang menyekutukan Allah] karena surga diharamkan bagi orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu.

﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari itu (syirik) bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar." (Surat An-Nisa` [4]: 48).

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong pun." (Surat Al-Ma'idah [5]: 72).

Maksud hadits di atas adalah Allah *Ta'ala* mengasihi dua orang yang masuk neraka ini dengan mengeluarkan mereka dari neraka. Hal ini karena Allah *Ta'ala* menguji mereka berdua. Kemudian salah seorang di antara keduanya melaksanakan perintah-Nya tanpa menunda-nunda dan tanpa mena'wilkannya. Setelah itu dia menceburkan diri ke dalam neraka, dan Allah menjadikan neraka itu sejuk dan aman sebagai karunia dan kemurahan-Nya. Adapun orang yang kedua begitu besar harapannya terhadap rahmat Allah *Ta'ala*, padahal rahmat-Nya mendahului murka-Nya, maka ia pun mendapatkan rahmat-Nya. Hal demikian ini bukan berarti setiap orang boleh bersikap pasrah kepada Allah tanpa beramal. Akan tetapi, maksudnya adalah menjelaskan luasnya rahmat Allah dan bahwasanya Dia memberikan rahmat kepada orang yang dikehendaki seperti dua orang tersebut dalam hadits.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar mencurahkan kepada kita rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu. Amin.

* * * * *

—oOo—

XXV

NADZAR ITU DIAMBIL DARI ORANG YANG BAKHIL, NADZAR TIDAK DAPAT MENOLAK TAKDIR ALLAH *TA'ALA*, DAN TIDAK BOLEH MENGATAKAN: "AKU LEBIH BAIK DARIPADA FULAN"

Al-Bukhari *Rahimahullah* mengeluarkan hadits tentang nadzar dalam *Kitab: Al-Qadar* dalam *Bab: Ilqa`i An-Nadzar Al-'Abda Ila Al-Qadar*, juz VIII, hlm. 125.

٢٣٣ - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ النَّذْرِ، وَقَالَ: (إِنَّهُ لاَ يَرُدُّ شَيْئًا، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ).

233. Diceritakan oleh Abu Nu'aim, diceritakan oleh Sufyan, dari Manshur, dari 'Abdullah bin Murrah, dari 'Abdullah bin Umar *Radhiyallahu'anhuma*, ia

berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* melarang (melakukan) nadzar dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya nadzar itu tidak akan menolak sesuatu, tetapi ia hanya dikeluarkan dari orang bakhil/kikir.'"

Al-Bukhari juga mengeluarkan dengan lafal berikut.

٢٣٤- وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (لاَ يَأْتِ ابْنَ آدَمَ النَّذْرُ بِشَيْءٍ، لَمْ يَكُنْ قَدْ قَدَّرْتُهُ، وَلَكِنْ يُلْقِيهِ الْقَدَرُ وَقَدْ قَدَّرْتُهُ لَهُ، أَسْتَخْرِجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ).

234. Diceritakan oleh Bisyr bin Muhammad, dikabarkan oleh 'Abdullah, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Nadzar itu tidak akan mendatangkan sesuatupun bagi anak Adam yang tidak Aku takdirkan untuknya, tetapi takdir itulah yang justru menemuinya, dan hal itu sudah Aku takdirkan baginya. Aku mengeluarkan dengan nadzar itu dari orang bakhil/kikir."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dengan lafal sebagai berikut.

٢٣٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ النَّذْرَ لاَ يَأْتِي ابْنَ آدَمَ بِشَيْءٍ إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَهُ، وَلَكِنْ يَغْلِبُهُ الْقَدَرُ مَا قُدِّرَ لَهُ، فَيُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ فَيُيَسَّرُ عَلَيْهِ مَا لَمْ يَكُنْ يُيَسَّرُ عَلَيْهِ مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ، وَقَدْ قَالَ اللهُ: أَنْفِقْ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ).

235. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya nadzar itu tidak akan mendatangkan sesuatupun bagi anak Adam kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan baginya. Akan tetapi, takdir itulah yang mengalahkannya menuju sesuatu yang telah ditakdirkan baginya, lalu ia mengeluarkan dengannya dari orang kikir. Kemudian akan dimudahkan kepadanya sesuatu yang tidak pernah dimudahkan kepadanya sebelumnya, sedangkan Allah telah berfirman, '*Berinfaklah, pasti Aku akan berinfak kepadamu.*'"

Penjelasan Hadits tentang Nadzar

Hadits yang pertama [233] tidak ada petunjuk dan tidak pula ada isyarat bahwa hadits ini adalah hadits qudsi, tetapi sebagai nabawi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, An-Nasa`i dalam *Bab: An-Nudzur*, dan Ibnu Majah dalam *Bab Al-Kaffarat*. Adapun larangan melakukan nadzar dalam hadits di atas adalah larangan *tanzih*, bukan larangan untuk *tahrim* [pengharaman nadzar].

Imam Muslim meriwayatkan:

لاَ تَنْذَرُوا فَإِنَّ النَّذْرَ لاَ يُغْنِي مِنَ الْقَدْرِ شَيْئًا

"Janganlah kalian bernadzar karena nadzar tidak dapat bermanfaat sedikit pun terhadap taqdir."

Maksudnya adalah tidak boleh bernadzar dengan tujuan mengalihkan taqdir Allah *Ta'ala* atau untuk mendapatkan sesuatu yang tidak ditaqdirkan Allah *Ta'ala*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Sesungguhnya nadzar itu hanyalah dikeluarkan dari orang yang bakhil.*" Nadzar itu dilakukan oleh orang yang bakhil. Seolah-olah ia tidak mau mengeluarkan shadaqah kecuali dengan mendapat ganti yang ingin ia dapatkan. Nadzar kadang-kadang sesuai dengan taqdir Allah *Ta'ala*, kemudian orang yang bakhil memberikan shadaqah yang jika tidak bertujuan mendapatkan sesuatu, maka ia tidak akan mengeluarkannya. Hadits di atas menunjukkan wajibnya melaksanakan sesuatu yang telah dinadzarkan.

Nadzar yang dilarang adalah jika nadazar itu diyakini dapat mengalihkan taqdir Allah *Ta'ala* seperti yang disangka banyak orang. Berapa banyak orang yang meyakini hal demikian ini karena mereka menyaksikan dalam berbagai peristiwa yang secara lahiriah dapat tercapai dengan nadzar.

Orang yang bernadzar dengan berkeyakinan bahwa hanya Allah *Ta'ala* yang kuasa mencelakakan dan memberi manfaat serta sesuatu yang telah ditaqdirkan-Nya pasti akan terlaksana, - sedangkan nadzar hanyalah sebagai sarana dan media untuk memohon terwujudnya kebutuhan-kebutuhan -, maka nadzar yang demikian ini tidak dilarang, bahkan menjadi ibadah dan wajib untuk ditunaikan.

Hadits kedua [nomor 234] menurut zhahirnya adalah hadits karena sabda beliau, "*Nadzar itu tidak akan mendatangkan sesuatu pun bagi anak Adam yang tidak Aku takdirkan untuknya, tetapi takdir itulah yang justru menemuinya, dan hal itu sudah Aku takdirkan baginya. Aku mengeluarkan dengan nadzar itu dari orang bakhil/kikir.*" Tindakan di dalam hadits ini disandarkan kepada Dzat yang menetapkan taqdir dan Dzat yang mengeluarkan nadzar, sedang tidak ada sesuatu pun yang mampu melakukannya selain hanya Allah *Ta'ala*.

Maksudnya bahwa nadzar itu tidak dapat menyampaikan kepada tercapainya tujuan, tetapi justru taqdirlah yang menjadi sebab seseorang melakukan nadzar dan tercapainya tujuan.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Aku mengeluarkan dengan nadzar itu dari orang yang bakhil.*" Bahwa nadzar itu hanya dilakukan oleh orang yang bakhil, yang tidak memberi shadaqah karena keinginan dirinya untuk mencari ridha Allah *Ta'ala*.

Seharusnya yang menjadi pendorong seseorang untuk melaksanakan kebaikan adalah mencari ridha Allah *Ta'ala*, bukan mencari tujuan lainnya. *Wallahu a'lam*.

Adapun hadits ketiga [nomor 5] hanya dikeluarkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*. [Al-Qasthalani].

* * * * *

Hadits "Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta'"

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab: Dzikri An-Nabiyyi Shallallahu'Alaihi Wa Sallam Wa Riwayatuhu 'An Rabbihi*, juz IX, hlm. 157.

٢٣٦- حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ، قَالَ: لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَهُ خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ).

236. Diceritakan oleh Hafs bin Umar, diceritakan oleh Syu'bah, dari Qatadah. (Bukhari berkata): Khalifah berkata kepadaku, diceritakan oleh Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Al-'Aliyah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*—yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya—beliau bersabda, "Tidak sepantasnya bagi seorang hamba berkata bahwa dia lebih baik daripada Yunus bin Matta' dan menisbahkan kepada ayahnya."

Muslim mengeluarkan dalam dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Min Fadha`il Musa 'Alaihissalam*

٢٣٧- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ - (يَعْنِي اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى) لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ لِي - (وَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: لِعَبْدٍ) أَنْ يَقُولَ: (أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-).

237. Diceritakan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar. Mereka berkata: Diceritakan oleh Muhammad Ja'far, diceritakan oleh Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim yang

berkata; Aku mendengar Hamid bin 'Abdurrahman bercerita dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari *Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam* bahwasanya beliau bersabda (Yakni Allah *Tabaraka wa Ta'ala*), "*Tidak pantas bagi seorang hamba* (Ibnu Mutsanna berkata: *bagi hamba-Ku) berkata, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta 'Alaihissalam.'*"

Ibnu Abi Syaibah berkata, "Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah (perubahan sanad).

٢٣٨- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى، وَابْـــنُ بَشَّارٍ - (وَاللَّفْظُ لِابْنِ مُثَنَّى) قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ يَقُولُ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَمِّ نَبِيِّكُمْ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا) عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَـــالَ: (مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى، وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ)

238. Diceritakan oleh Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basysyar (lafal bagi Ibnu Mutsanna). Keduanya mengatakan bahwa diceritakan oleh Muhammad bin Ja'far, diceritakan oleh Syu'bah, dari Qatadah, ia berkata, "Saya mendengar Abu Al-'Aliyah berkata, 'Anak paman Nabi kalian (yakni Ibnu Abbas *Radhiyallahu'anhuma*) menceritakan kepadaku dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau berkata, "Tidak pantas bagi seorang hamba berkata, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta' dan menisbahkan ke pada ayahnya."

Penjelasan Hadits 236-238

Syarh Al-Qasthalani juz X: 465

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits. Hafs ibnu 'Umar adalah Ibnu Al-Harits ibni Sakhbarah Al-Azdi Abu'Umar Al-Haudi. Syu'bah adalah Ibnu Al-Hajjaj. Qatadah adalah Ibnu Da'amah As-Sudusi.

Huruf ha` ( ح ) dalam istilah ahli hadits digunakan untuk beralih dari satu jalur sanad ke jalur sanad lainnya yang keduanya bertemu pada perawi yang setelah namanya disebutkan simbol ha`. Huruf ha` singkatan dari *tahwil* (beralih).

Imam Al-Bukhari melalui jalan lain menyebutkan jajaran sanad yang kemudian dijelaskan identitas mereka oleh Al-Qasthalani bahwa Khalifah adalah Ibnu Khiyat. Sa'id adalah Ibnu Abi 'Urubah dan lafal hadits ini adalah darinya, dari Qatadah, dan kedua sanad hadits bertemu pada Qatadah. Abu Al-'Aliyah adalah Ar-Riyahi.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan bahwa ia lebih baik daripada Yunus ibnu Matta.*" Redaksi riwayat Abu Dzar Al-Hamawi dan Al-Mustamali sedikit berbeda, yaitu: "*Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan, "Aku lebih baik daripada Yunus ibnu Matta,*" bahwa tidak seorang pun boleh menganggap dirinya lebih baik daripada Nabi Yunus ibnu Matta dan juga tidak boleh melebihkan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* darinya sekiranya hal ini mengarah kepada peremehan Nabi Yunus. Khususnya jika anggapan seperti itu disimpulkan dari kisah seekor ikan yang memakannya karena kisah itu tidak menurunkan martabatnya yang tinggi.[26]

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengatakan hal itu sebagai sifat *tawadhu'* [rendah hati] atau beliau mengatakannya sebelum mengetahui bahwa dirinya sebagai pemimpin para Nabi dan rasul. Banyak dalil yang jelas yang menunjukkan kelebihan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* daripada para Nabi dan rasul. Ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengetahui kelebihannya daripada mereka, maka beliau bersabda: "*Aku adalah pimpinan anak Adam.*" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tidak mengatakan bahwa Nabi Yunus lebih utama daripada beliau atau daripada Nabi lainnya.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits di atas sebagai peringatan bagi orang-orang yang tidak mengetahui agar tidak mempunyai anggapan sedikit pun bahwa martabat Nabi

---

[26] Kisah Nabi Yunus dimakan ikan dalam Al-Qur`an di antaranya dalam Surah Ash-Shaffat [37]: 139-148).

Yunus menjadi turun karena kisah yang diceritakan dalam Al-Qur`an Al-'Aziz.

Ulama menyatakan bahwa apa yang dialami Nabi Yunus sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur`an tidaklah mengurangi derajat keNabiannya sedikit pun. Nabi Yunus disebut Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* karena ia disebut dalam Al-Qur`an.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Tidak sepantasnya seorang hamba berkata, "Aku lebih baik daripada Yunus ibnu Matta.*" Bahwa kata ganti *ana* (aku) maksudnya adalah Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan ada yang berpendapat maksudnya adalah seorang hamba. Maksud hadits ini adalah tidak seorang pun boleh mengatakan hal itu meskipun ia sangat giat beribadah, ahli ilmu atau punya keutamaan lainnya. Hal ini karena meskipun seseorang telah mencapai keutamaan yang begitu tinggi, namun tidak dapat mencapai derajat keNabian. Penafsiran seperti ini dikuatkan oleh riwayat: "*Tidak sepantasnya seorang hamba berkata, "Aku lebih baik daripada Yunus ibnu Matta.*" Demikianlah penjelasan Imam An-Nawawi. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XXVI

ANJURAN MELAKUKAN PERBUATAN UTAMA DAN LARANGAN MELAKUKAN PERRBUATAN HINA

Hadits tentang Keutamaan Memberi Tangguh kepada Orang Miskin

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Al-Musaqah Wa Al-Muzara'ah*, juz VI, hlm. 435 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٢٣٩- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، أَنَّ حُذَيْفَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- حَدَّثَهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (تَلَقَّتِ الْمَلاَئِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَقَالُوا: أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: لاَ، قَالُوا: تَذَكَّرْ، قَالَ: كُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ فَآمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا الْمُعْسِرَ وَيَتَجَوَّزُوا عَنِ الْمُوسِرِ، قَالَ: قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: تَجَوَّزُوا عَنْهُ).

239. Diceritakan oleh Ahmad bin 'Abdullah bin Yunus, diceritakan oleh Zuhair, diceritakan oleh Manshur, dari Rib'i bin Hirasy bahwasanya Hudzaifah *Radhiyallahu'anhu* bercerita kepada mereka. Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Para malaikat menemui ruh salah seorang laki-laki di antara orang-orang sebelum kalian, kemudian mereka berkata, '*Apakah kamu pernah mengerjakan amal kebaikan?*' Dia menjawab, '*Tidak.*' Mereka berkata, '*Coba ingat.*' Dia berkata, '*Dahulu aku biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Aku menyuruh pembantu-pembantuku untuk memberi tangguh kepada orang miskin dan memberi maaf kepada orang kaya.*' Beliau bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Maafkanlah [ampunilah] dia.*'"

٢٤٠ - عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، قَالَ: اجْتَمَعَ حُذَيْفَةُ وَأَبُو مَسْعُودٍ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: رَجُلٌ لَقِيَ رَبَّهُ -عَزَّ وَجَلَّ- فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ؟ قَالَ: مَا عَمِلْتُ مِنَ الْخَيْرِ إِلاَّ أَنِّي كُنْتُ رَجُلاً ذَا مَالٍ، فَكُنْتُ أُطَالِبُ بِهِ النَّاسَ، فَكُنْتُ أَقْبَلُ الْمَيْسُورَ، وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمَعْسُورِ، فَقَالَ: تَجَاوَزُوا عَنْ عَبْدِي). قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ: هَكَذَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ.

240. Riwayat Muslim yang kedua: Dari Rib'i bin Hirasy yang berkata, "Hudzaifah dan Abu Mas'ud berkumpul, kemudian Hudzaifah berkata, 'Ada seorang laki-laki bertemu dengan Rabb-nya *'Azza wa jalla*, kemudian Dia berfirman, '*Apa yang pernah kamu amalkan?*' Dia menjawab, '*Aku tidak pernah melakukan kebaikan. Hanya saja, dahulu aku adalah seorang yang mempunyai harta. Aku biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Aku mau menerima [pengembalian] orang kaya dan aku memaafkan [merelakan] orang miskin.*' Kemudian Dia berfirman, '*Berilah maaf kepada hamba-Ku ini.*' Abu Mas'ud berkata, "Demikianlah aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda."

٢٤١ - عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: (أَتَى اللهُ بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ آتَاهُ اللهُ مَالاً، فَقَالَ لَهُ: مَاذَا عَمِلْتَ فِي الدُّنْيَا؟ -قَالَ: (وَلاَ يَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا) - قَالَ: يَا رَبِّ، آتَيْتَنِي مَالَكَ، فَكُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ، وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ، فَكُنْتُ أَتَيَسَّرُ عَلَى الْمُوسِرِ، وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ، فَقَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: تَجَاوَزُوا عَنْ عَبْدِي).

فَقَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ الْجُهَنِيُّ، وَأَبُو مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيُّ: هَكَذَا سَمِعْنَاهُ مِنْ فِي رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

241. Riwayat Muslim yang ketiga: Dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Allah mendatangi salah seorang di antara hamba-hamba-Nya yang dahulu Dia karuniai harta, kemudian Allah berfirman kepadanya, '*Apa yang sudah kamu kerjakan di dunia?*' Hudzaifah membaca ayat [artinya]: "*Dan mereka tidak mampu menyembunyikan dari Allah sesuatu kejadian.*" (Surat An-Nisa` [4]: 42). Dia menjawab, '*Wahai Rabb-ku, Engkau telah memberikan harta-Mu kepadaku. Kemudian aku memberi pinjaman kepada orang-orang, sedang salah satu ahlakku adalah sifat toleran [memberi kemudahan]. Aku bisa memberi kemudahan kepada orang kaya dan memberi tangguh kepada orang miskin.*' Kemudian Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Berilah maaf kepada hamba-Ku ini.*'"

'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani dan Abu Mas'ud Al-Anshari berkata, "Demikianlah yang kami dengar dari mulut Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam.*"

٢٤٢ - عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوسِرًا، فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ، قَالَ: قَالَ اللهُ: نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْكَ، تَجَاوَزُوا عَنْهُ).

242. Riwayat Muslim yang keempat dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Mas'ud Al-Anshari *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Ada seorang laki-laki dari kalangan orang-orang sebelum kalian dihisab. Ternyata tidak ditemukan satu kebaikan pun padanya. Hanya saja, dahulu dia biasa bergaul dengan orang-orang dan dia adalah orang yang kaya. Dia memerintah para pembantunya agar memberi maaf kepada orang miskin.' Beliau bersabda, 'Allah berfirman, '*Kami lebih berkewajiban melakukan hal seperti itu daripada kamu. Berilah maaf kepadanya.*'"

٢٤٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا، فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللهَ يَتَجَاوَزُ عَنَّا، فَلَقِيَ اللهَ تَعَالَى فَتَجَاوَزَ عَنْهُ).

243. Muslim juga mengeluarkan hadits ini dengan sanad yang sampai kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada seorang laki-laki yang biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Dia biasanya berkata kepada para pembantunya, '*Apabila kamu mendatangi orang miskin, maka maafkan (relakan) dia, semoga Allah memberikan maaf kepada kita.*' Kemudian dia bertemu dengan Allah, lalu Dia memberikan maaf kepadanya."

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Husni Al-Mu'amalah Wa Ar-Rifqi Fi Al-Muthalabah.*

٢٤٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ رَجُلاً لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، وَكَانَ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَيَقُولُ لِرَسُولِهِ: خُذْ مَا تَيَسَّرَ، وَاتْرُكْ مَا عَسُرَ، وَتَجَاوَزْ، لَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَلَمَّا هَلَكَ قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ لَهُ-: هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ لِي غُلاَمٌ، وَكُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ، فَإِذَا بَعَثْتُهُ لِيَتَقَاضَى، قُلْتُ لَهُ: خُذْ مَا تَيَسَّرَ، وَاتْرُكْ مَا عَسُرَ، وَتَجَاوَزْ، لَعَلَّ اللهَ يَتَجَاوَزُ عَنَّا، -قَالَ اللهُ تَعَالَى-: قَدْ تَجَاوَزْتُ عَنْكَ).

244. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang tidak pernah mengerjakan amal kebaikan sama sekali, sedang dahulu ia biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Kepada utusannya dia berkata, "*Ambillah apa saja yang diberikan [dari orang kaya] dan tinggalkan apa yang sulit [dari orang miskin] dan maafkan [relakan], semoga Allah memberikan maaf kepada kita.*' Setelah dia mati, Allah *'Azza wa jalla* berfirman kepada-Nya, '*Apakah kamu pernah mengerjakan amal kebaikan?*' Dia menjawab, '*Tidak. Hanya saja aku mempunyai para pembantu dan aku biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Apabila aku mengutusnya untuk menagih, maka aku katakan kepadanya, 'Ambillah apa saja yang mudah [dari orang kaya] dan tinggalkan apa yang sulit [dari orang miskin] dan maafkan (relakan), semoga Allah memberikan maaf kepada kita.*' Allah berfirman, '*Sungguh Aku telah memberi maaf kepadamu.*'"

Saya [penyusun] katakan: Muslim mengeluarkan masalah ini dalam *Bab: Fadhli Inzharil-Mu'sir wat-Tajawuz fil-Iqtidha`*. Dia mengeluarkan sebuah hadits yang akan saya sebutkan berikut ini meskipun tidak tampak secara jelas bahwa hadits tersebut adalah hadits qudsi. Hadits tersebut adalah sebagai berikut.

Penjelasan Hadits 239-244

Perkataan seorang yang tidak berbuat kebaikan, "*Dahulu aku biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Aku menyuruh pembantu-pembantuku untuk memberi tangguh kepada orang miskin dan memberi maaf kepada orang kaya.*" Allah *'Azza wa jalla* berfirman: "*Maafkanlah [ampunilah] dia.*" Dalam riwayat lain, ia mengatakan, "*Dulu aku menerima dari orang yang kaya dan membebaskan orang yang kesulitan.*"

Arti *tajawuz* adalah toleransi dalam membayar hutang dan menerima pembayaran yang kurang.

Hadits-hadits di atas menunjukkan keutamaan memberi tenggang waktu kepada orang yang belum dapat membayar hutang dan membebaskan hutangnya, semua atau sebagiannya. Hadits ini juga menjelaskan toleransi dalam memberi hutang dan membayar

hutang, menjelaskan keutamaan membebaskan hutang, dan tidak boleh meremehkan perbuatan baik meskipun sedikit karena mungkin saja hal itu menjadi sebab mendapatkan kebahagiaan dan rahmat Allah *Ta'ala*.

Hadits di atas juga menjelaskan bolehnya mewakilkan kepada hamba sahaya dan memberi izin kepada mereka untuk mengurus harta. Hal demikian ini pendapat orang yang berpendapat bahwa syariat umat sebelum kita disyariatkan kepada kita.

* * * * *

٢٤٥ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (أَنَّ رَجُلاً مَاتَ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ، فَقِيلَ لَهُ: مَا كُنْتَ تَعْمَلُ؟ فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ، فَكُنْتُ أُنْظِرُ الْمُعْسِرَ، وَأَتَجَوَّزُ فِي السِّكَّةِ -أَوْ فِي النَّقْدِ- فَغُفِرَ لَهُ).

(فَقَالَ أَبُو مَسْعُودٍ: وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

245. Diceritakan oleh Muhammad bin Mutsanna, diceritakan oleh Muhammad bin Ja'far, diceritakan oleh Syu'bah, dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah *Radhiyallahu'anhu*, dari *Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam*, "Sesungguhnya ada seseorang yang meninggal dunia, lalu dia masuk surga. Kemudian dikatakan kepadanya, *'Apa yang dahulu kamu amalkan?'* Dia menjawab, *'Sesungguhnya dahulu saya biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Saya biasa memberi tangguh kepada orang miskin dan saya memberi kemudahan [merelakan] dalam urusan keuangan.'* Kemudian dia diberi ampunan."

Abu Mas'ud berkata, "Dan aku mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Hadits tentang Orang yang Memberi Tangguh kepada Orang Miskin

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Buyu'* dalam *Bab: Man Anzhara Mu'siran*, juz IV, hlm. 21. Dalam riwayat ini tidak disebutkan secara jelas bahwa hadits ini adalah hadits qudsi, tetapi ada kemungkinan sebagai hadits qudsi.

٢٤٦ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ أَنَّ رِبْعِيَّ بْنَ حِرَاشٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ حُذَيْفَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (تَلَقَّتِ الْمَلاَئِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، قَالُوا -أَوْ فَقَالُوا-: أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا، وَيَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُوسِرِ، قَالَ: قَالَ فَتَجَاوَزُوا عَنْهُ). أَيْ بِأَمْرِ اللهِ تَعَالَى لَهُمْ بِذَلِكَ.

246. Diceritakan oleh Ahmad bin Yunus, diceritakan oleh Zuhair, diceritakan oleh Manshur; Sesungguhnya Rib'i bin Hirasy menceritakan kepadanya bahwasanya Hudzaifah *Radhiyallahu'anhu* menceritakan kepadanya, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Para malaikat menemui ruh seorang laki-laki dari kalangan orang-orang sebelum kalian. Mereka berkata –atau: Kemudian mereka berkata-, *'Apakah kamu pernah mengerjakan amal kebaikan?'* Dia menjawab, *'Saya dahulu biasa memerintah pembantu-pembantu saya agar memberi tangguh dan memberi toleransi [maaf] kepada orang kaya.'* Beliau bersabda, 'Kemudian mereka memberikan maaf kepadanya.'" Yakni dengan perintah dari Allah *Ta'ala* kepada mereka. Wallahu a'lam.

٢٤٧- وَقَالَ أَبُو مَالِكٍ عَنْ رِبْعِيٍّ: (كُنْتُ أُيَسِّرُ عَلَى الْمُوسِرِ وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ). وَقَالَ أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ رِبْعِيٍّ: (أُنْظِرُ الْمُوسِرَ، وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ).

247. Abu Malik berkata dari Rib'i [dengan lafal]: *Saya dahulu biasa memberi toleransi [maaf] kepada orang kaya dan memberi tangguh kepada orang miskin.* Adapun Abu 'Awanah berkata dari Abdul Malik, dari Rib'i [dengan lafal]: *Saya memberi tangguh kepada orang kaya dan memberi toleransi [maaf] kepada orang miskin.*

Dalam *Bab: Fadhli Man Anzhara Mu'siran*, Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* menyebutkan:

٢٤٨- حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ، حَدَّثَنَا الزُّبَيْدِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ: تَجَاوَزُوا عَنْهُ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُ).

248. Diceritakan oleh Hisyam bin 'Ammar, diceritakan oleh Yahya bin Hamzah, diceritakan oleh Az-Zabidi, dari Az-Zuhri, dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* menceritakan dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Dahulu ada seorang pedagang yang biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Apabila dia melihat orang miskin, dia berkata kepada para pembantunya, *'Maafkanlah dia, semoga Allah memberi maaf kepada kita.'* Kemudian Allah memberi maaf kepadanya."

٢٤٩- عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: سَمِعْتُهُ -أَيْ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (إِنَّ رَجُلاً فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَتَاهُ الْمَلَكُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، فَقِيلَ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ، قِيلَ لَهُ: انْظُرْ، قَالَ: مَا أَعْلَمُ شَيْئًا، غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا، فَأُجَازِيهِمْ، فَأُنْظِرُ الْمُوسِرَ، وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ، فَأَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ).

249. Al-Bukhari mengeluarkan hadits tentang Bani Isra'il dari Hudzaifah, ia berkata, "Aku mendengar beliau –yakni Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*-bersabda, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari kalangan orang-orang sebelum kalian didatangi oleh seorang malaikat untuk mencabut ruhnya. Kemudian dikatakan kepadanya, *'Apakah kamu pernah mengerjakan amal kebaikan?'* Dia menjawab, *'Aku tidak tahu.'* Dikatakan kepadanya, *'Lihatlah.'* Dia berkata, *'Saya tidak tahu satu pun, hanya saja ketika di dunia saya biasa memberi pinjaman kepada orang-orang. Saya memberi toleransi [maaf] kepada mereka, memberi tangguh kepada orang kaya, dan memberi toleransi [maaf] kepada orang miskin.'* Kemudian Allah memasukkan dia ke surga."

Penjelasan Hadits 245-249

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa Hudzaifah dalam sanad adalah Ibnu Al-Yaman *Radhiyallahu'anhu.*

Perkataan orang yang tidak beramal baik, "*Dulu aku memerintahkan pembantu-pembantuku agar menangguhkan dan memaafkan orang kaya,*" maksudnya bersikap toleran kepada orang kaya dalam membayar hutang.

Al-Qasthalani *Rahimahullah* menjelaskan hadits di atas dengan mengemukakan hadits dari Abi Al-Yasar:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ، أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّ عَرْشِهِ

"Barangsiapa yang menangguhkan orang yang kesulitan atau membebaskannya, maka Allah akan menaunginya dalam naungan 'Arsy-Nya."

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan bersabar dalam menanti keluasan orang yang tidak dapat membayar hutang sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Surat Al-Baqarah [2]: 280).

Maksud ayat di atas adalah jika seorang yang berhutang belum mampu membayar hutangnya, maka orang yang menghutangi harus memberi tenggang waktu sampai ia mampu membayar. Jika seorang yang menghutangi mengetahui kesulitan orang yang berhutang, maka ia haram menagihnya. Tidak dibenarkan mengambil sikap seperti sikap orang-orang Jahiliyah yang mengatakan, "Membayar hutang atau membayar dengan tambahan bunganya."

Al-Qarafi dan lainnya menceritakan bahwa membebaskan hutang orang yang kesulitan itu lebih utama daripada menangguhkannya meskipun membebaskan hutang hukumnya sunah dan menangguhkannya hukumnya wajib. Dalam hal ini tidak berlaku kaidah *"fardhu itu lebih afdhal [utama] daripada sunnah."* Ada sebuah hadits yang menjelaskan keutamaan menangguhkan orang yang kesulitan membayar hutang.

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا، كَانَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ

"Barangsiapa yang menangguhkan (hutang) orang yang kesulitan, maka setiap harinya dicatat sebagai shadaqah baginya."

Dengan demikian orang yang memberi tenggang waktu bagi orang yang kesulitan membayar hutang mendapatkan pahala shadaqah setiap harinya sebagai kompensasi [ganti]nya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits tentang Larangan Melakukan Perbuatan Keji

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: An-Nahyu 'An Al-Fahsya`* juz IX, hlm. 458.

٢٥٠- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَــنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ، عَنْ سَهْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (قَالَ: تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِــكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْــنَاءُ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَــتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا).

250. Dari Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas tentang apa yang dibacakan kepadanya, dari Sahl, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan hari Kamis. Kemudian akan diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun kecuali seorang yang antara dia dan saudaranya masih ada permusuhan. Kemudian dikatakan, *'Tangguhkan dua (orang) ini hingga keduanya berdamai. 'Tangguhkan dua (orang) ini hingga keduanya berdamai. 'Tangguhkan dua (orang) ini hingga keduanya berdamai.'"*

Muslim juga mengeluarkan hadits ini dari jalur yang lain, hanya saja dengan lafal:

٢٥١- (إِلاَّ الْمُتَهَاجِرَيْنِ) مِــنْ رِوَايَةِ عُبَيْدَةَ. وَقَالَ قُتَيْبَةُ: (إِلاَّ الْمُهْتَجِرَيْنِ)

251. *"Kecuali dua orang yang saling memutuskan hubungan"* dari riwayat 'Ubaidah. Qutaibah berkata, *"kecuali dua orang yang memutus hubungan."*

Dalam riwayat yang lain:

٢٥٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَفَعَهُ- قَــالَ: (تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمِ خَمِيسٍ، أَوِ اثْنَيْنِ، فَيَغْفِرُ اللهُ -عَــزَّ وَجَلَّ- فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ امْرَأً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ

أَخِيهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: ارْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا).

252. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* yang dia marfu'kan, beliau bersabda, "Amal-amal perbuatan itu diperlihatkan [dilaporkan] pada setiap hari Kamis atau hari Senin. Kemudian pada hari itu Allah *'Azza wa jalla* mengampuni setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun kecuali seseorang yang di antara dia dan saudaranya masih ada permusuhan. Kemudian dikatakan [kepada para malaikat], *'Tundalah dua (orang) ini hingga mereka berdua berdamai.'"*

٢٥٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (تُعْرَضُ أَعْمَالُ النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ: يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلاَّ عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: اتْرُكُوا -أَوِ ارْكُوا- هَذَيْنِ حَتَّى يَفِيئَا).

253. Dalam riwayat yang lain juga dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Amal-amal perbuatan manusia diperlihatkan pada setiap Jum'at [setiap pekan] dua kali [yaitu] pada hari Senin dan pada hari Kamis. Kemudian diampunilah setiap hamba yang beriman kecuali hamba yang antara dirinya dan saudaranya ada permusuhan. Kemudian dikatakan [kepada para malaikat], *'Tinggalkan-* atau: *tangguhkanlah- dua (orang) ini hingga kembali (rukun).'"*

254. Al-Imam Malik *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Muwaththa`* dari Abu Hurairah dengan dua riwayat. Riwayat pertama seperti riwayat Muslim yang terakhir, hanya saja beliau tidak ragu dalam lafalnya, yaitu

٢٥٤- (فَيُقَالُ: اتْرُكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَفِيئَا).

"Kemudian dikatakan [kepada para malaikat], *'Tinggalkan dua (orang) ini hingga kembali (rukun).'"*

255. Dalam riwayat yang kedua sama seperti riwayat Muslim yang disebutkan di dini pada awalnya, hanya saja di dalamnya tidak ada pengulangan sabda beliau:

٢٥٥- (أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا).

"Tangguhkan dua (orang) ini hingga keduanya berdamai", tetapi hanya disebutkan satu kali.

Abu Dawud mengelaurkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Man Yahjuru Akhahu Al-Muslim*, juz IV, hlm. 218.

٢٥٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلَّ يَوْمِ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ، فَيُغْفَرُ فِي ذَيْنِكَ الْيَوْمَيْنِ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ مَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ -(أَيْ مِنْ قِبَلِ اللهِ تَعَالَى)-: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا).

256. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Pintu-pintu surga dibuka setiap hari Senin dan Kamis. Kemudian diampunilah pada dua hari ini setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan apa pun kecuali seseorang yang antara dia dengan saudaranya ada permusuhan. Kemudian dikatakan (yakni dari hadapan Allah *Ta'ala*), *'Tangguhkan dua (orang) ini hingga mereka berdua berdamai.'"*

Abu Dawud berkata, "Apabila pemutusan hubungan [*hajr*] ini semata-mata karena Allah, maka tidak termasuk perkara ini."

Al-Bukhari mengeluarkan beberapa hadits tentang pemutusan hubungan ini dalam *Bab: Dzammi Al-Hijrah* dalam *Kitab: Al-Adab*, juz IX, hlm. 52 (Al-Qasthalani).

٢٥٧- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ).

257. Dari Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak halal bagi seseorang memutus hubungan dengan saudaranya di atas tiga (hari), yang [apabila] keduanya bertemu, yang ini berpaling dan yang satunya juga berpaling, dan yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam."

٢٥٨- عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الطُّفَيْلِ (وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ) وَهُوَ ابْنُ أَخِي عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، أَنَّ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- حُدِّثَتْ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ قَالَ فِي بَيْعٍ -أَوْ عَطَاءٍ أَعْطَتْهُ عَائِشَةُ-: وَاللهِ لَتَنْتَهِيَنَّ أَوْ لَأَحْجُرَنَّ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: أَهُوَ قَالَ هَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَتْ: هُوَ لِلَّهِ عَلَيَّ نَذْرٌ أَنْ لاَ أُكَلِّمَ ابْنَ الزُّبَيْرِ أَبَدًا، فَاسْتَشْفَعَ ابْنُ الزُّبَيْرِ إِلَيْهَا حِينَ طَالَتِ الْهِجْرَةُ، فَقَالَتْ: لاَ، وَاللهِ لاَ أُشَفِّعُ فِيهِ أَبَدًا، وَلاَ أَتَحَنَّثُ إِلَى نَذْرِي، فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ، كَلَّمَ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ -وَهُمَا مِنْ بَنِي زُهْرَةَ- وَقَالَ: أَنْشُدُكُمَا بِاللهِ لَمَّا أَدْخَلْتُمَانِي عَلَى عَائِشَةَ فَإِنَّهَا لاَ يَحِلُّ لَهَا أَنْ تَنْذِرَ قَطِيعَتِي، فَأَقْبَلَ بِهِ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ مُشْتَمِلَيْنِ بِأَرْدِيَتِهِمَا حَتَّى اسْتَأْذَنَا عَلَى عَائِشَةَ، فَقَالاَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، أَنَدْخُلُ؟ قَالَتْ عَائِشَةُ: ادْخُلُوا، قَالُوا: كُلُّنَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، ادْخُلُوا كُلُّكُمْ، وَلاَ تَعْلَمُ أَنَّ مَعَهُمَا ابْنَ الزُّبَيْرِ، فَلَمَّا دَخَلُوا، دَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ الْحِجَابَ فَاعْتَنَقَ عَائِشَةَ، وَطَفِقَ يُنَاشِدُهَا وَيَبْكِي وَطَفِقَ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ يُنَاشِدَانِهَا إِلاَّ مَا كَلَّمَتْهُ وَقَبِلَتْ مِنْهُ وَيَقُولاَنِ: إِنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- نَهَى عَمَّا عَلِمْتِ مِنَ الْهِجْرَةِ، فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، فَلَمَّا أَكْثَرُوا عَلَى عَائِشَةَ مِنَ التَّذْكِرَةِ وَالتَّحْرِيجِ، طَفِقَتْ تُذَكِّرُهُمَا وَتَبْكِي، وَتَقُولُ: إِنِّي نَذَرْتُ وَالنَّذْرُ شَدِيدٌ، فَلَمْ يَزَالاَ بِهَا حَتَّى كَلَّمَتِ ابْنَ الزُّبَيْرِ وَأَعْتَقَتْ فِي نَذْرِهَا ذَلِكَ أَرْبَعِينَ رَقَبَةً، وَكَانَتْ تَذْكُرُ نَذْرَهَا بَعْدَ ذَلِكَ فَتَبْكِي حَتَّى تَبُلَّ دُمُوعُهَا خِمَارَهَا).

258. Dari 'Auf bin Malik bin Ath-Thufail (Ibnu Al-Harits), dia adalah keponakan 'Aisyah *Radhiyallahu'anhu*, istri *Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam* bahwasanya 'Aisyah *Radiyallahu 'anha* diberitahu bahwa 'Abdullah bin Az-Zubair berkata pada waktu jual-beli atau ketika 'Aisyah memberi suatu pemberian kepadanya, "Demi Allah, dia menghentikan sampai di sini saja atau aku sungguh akan melarang kepadanya [untuk tidak memberikan sesuatu lagi kepadaku]." 'Aisyah berkata, "Apakah dia berkata seperti ini?" Mereka menjawab, "Ya." 'Aisyah berkata, "Demi Allah, aku bernadzar tidak akan berbicara dengan Ibnu Az-Zubair selamanya." Kemudian Ibnu Az-Zubair memohon kepadanya ketika pemutusan hubungan itu sudah berjalan cukup lama. 'Aisyah berkata, "Tidak. Demi Allah, aku tidak akan memberikan permohonan darinya selamanya, dan aku tidak akan melanggar nadzarku." Setelah pemutusan hubungan itu berlangsung lama bagi Ibnu Az-Zubair, dia berkata kepada Al-Miswar bin Makhramah dan 'Abdurrahman bin Al-Aswad bin Abdu Yaghuts — keduanya dari Bani Zahrah — ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah kepada kalian, menghadaplah kepada 'Aisyah untukku. Sesungguhnya tidak halal baginya bernadzar untuk memutuskan hubungan denganku." Kemudian Al-Miswar dan 'Abdurrahman seraya membawa dia (Ibnu Az-Zubair) menghadap 'Aisyah dengan dipenuhi keinginan yang terkandung pada keduanya hingga keduanya diizinkan (menemui) 'Aisyah. Keduanya berkata, "Assalamu alaiki wa rahmatullahi wa barkatuh, apakah kami boleh masuk?" 'Aisyah berkata, "Masuklah." Mereka berkata, "Kami semua?" 'Aisyah berkata, "Ya. Masuklah kalian semua." 'Aisyah tidak tahu bahwa Ibnu Az-Zubair bersama mereka. Setelah

mereka masuk, lalu Ibnu Zubair masuk ke tabir kemudian memeluk 'Aisyah dan lalu bersumpah seraya menangis. Al-Miswar dan 'Abdurrahman juga bersumpah agar dia mau berbicara dan mau menerima Ibnu Az-Zubair. Keduanya berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* melarang melakukan pemutusan hubungan sebagaimana yang engkau ketahui. Sesungguhnya tidak halal bagi seorang muslim untuk melakukan pemutusan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga malam." Setelah mereka banyak mengingatkan 'Aisyah akan dosa dari perbuatan itu, maka 'Aisyah mulai menyebutkan kepada keduanya seraya menangis. 'Aisyah berkata, "Sesungguhnya aku telah bernadzar, sedang nadzar itu adalah sesuatu yang sangat berat." Keduanya tidak henti-hentinya berada di sisi 'Aisyah hingga dia berbicara kepada Ibnu Az-Zubair. Dia lalu membebaskan empat puluh budak wanita untuk (menebus) nadzarnya itu. Setelah itu, ia selalu ingat akan nadzarnya itu, lalu dia menangis hingga air matanya membasahi tutup kepalanya."

Penjelasan Hadits 250-258

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* dengan mengutip pendapat Al-Qadhi yang juga mengutip pendapat Al-Baji menjelaskan bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis,"* bahwa makna pintu surga dibuka adalah banyak dicurahkan ampunan, ditinggikan derajat dan diberikan pahala yang besar. Al-Qadhi menambahkan bahwa mungkin saja memahami Hadits secara tekstual dan pembukaan pintu surga itu merupakan simbol dari semua itu.

Kata *urku* artinya akhirkanlah. *Syahna'* artinya permusuhan, seolah-olah ia memuat kebencian kepada yang dimusuhinya. Firman Allah *Ta'ala: "Tangguhkanlah dua orang ini sampai keduanya berdamai,"* bahwa orang yang berselisih tidak dapat langsung masuk surga, tetapi ditangguhkan terlebih dulu hingga keduanya kembali berdamai dan saling mencintai. Kecintaan mereka berdua menjadi sebab belas kasihan Allah *Ta'ala* dengan memberi ampunan dan rahmat kepada mereka.

Peringatan

Hadits nomor 257 dan 258 bukanlah hadits qudsi. Keduanya dikemukakan untuk menjelaskan bahwa memutuskan perhubungan (tidak saling sapa) lebih dari tiga hari adalah haram jika dilakukan bukan karena Allah *Ta'ala*. Namun, jika dilakukan karena Allah *Ta'ala*, maka tidak berdosa sebagaimana yang dilakukan 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* terhadap 'Abdullah ibnu Az-Zubair *Radhiyallahu'anhu*. 'Aisyah tidak mengajak bicara 'Abdullah ibnu Az-Zubair karena Allah *Ta'ala* karena 'Abdullah ibnu Az-Zubair tidak menjaga kehormatan Ummul-Mu`minin *Radhiyallahu 'anha* yang juga sebagai bibinya karena 'Aisyah adalah saudara Asma` binti Abu Bakr *Radhiyallahu'anhu*, ibu 'Abdullah ibnu Az-Zubair.

Al-Qasthalani menjelaskan hadits 258 bahwa nadzar yang dikemukakan dengan lafal [redaksi] sumpah *kaffarah* [tebusan]nya adalah *kaffarah* sumpah menurut Imam Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama salaf. Hal ini seperti ucapan seseorang, "Jika aku berbicara dengan fulan, maka aku wajib memerdekakan budak *lillahi Ta'ala*." Demikian ini adalah nadzar yang diungkapkan dengan lafal sumpah karena dia dengan perkataannya itu bermaksud menahan dirinya untuk mengerjakan sesuatu. Jika ia melanggar sumpahnya itu maka ia wajib membayar *kaffarah* sumpah. Nadzar seperti ini disebut nadzar Al-*lajaj*.

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa nadzar itu sah jika dilakukan untuk berbuat ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, seperti "Aku wajib memerdekakan budak karena Allah *Ta'ala*." Oleh karena itu, nadzar 'Aisyah untuk tidak berbicara dengan 'Abdullah ibnu Az-Zubair merupakan pemutusan hubungan (saling tidak berbicara) yang hukumnya dapat menjadi haram dan dapat menjadi makruh.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa 'Aisyah yakin 'Abdullah ibnu Az-Zubair telah berbuat kesalahan besar ketika mengatakan kepadanya, "Aku akan menghalanginya ('Aisyah)." Ucapan Ibnu Az-Zubair ini mengandung kesan menyepelekan dengan melontarkan 'Aisyah melakukan pemborosan yang harus dicegah untuk membelanjakan harta. Padahal 'Aisyah adalah Ummul-Mu`minin dan juga bibinya. Oleh karena itu, 'Aisyah yakin bahwa yang dilakukan 'Abdullah ibnu Az-Zubair adalah bentuk kedurhakaan. Hal demikian ini juga pernah dilakukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ketika melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan Ka'b ibnu Malik dan teman-temannya.

* * * * *

Hadits tentang Dua Orang yang Saling Mencintai karena Allah *Ta'ala*

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Al-Fadha'il* dalam *Bab: Fadhli Al-Hubbi Fillahi Ta'ala*, juz IX, hlm. 460 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٢٥٩- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ، عَنْ أَبِي الْحُبَابِ، سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي؟ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي).

259. Diceritakan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas — tentang hadits yang dibacakan kepadanya — dari 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Ma'mar, dari Abu Al-Hubab, Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*; ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman pada hari Kiamat, *'Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka di dalam naungan-Ku pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.'*"

Muslim juga mengeluarkan dalam *Bab: Fadhli Al-Hubbi Fillahi Ta'ala* hadits berikut.

٢٦٠- حَدَّثَنِي عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ -عَزَّ وَجَلَّ- قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ).

260. Diceritakan oleh Abdul A'la bin Hammad, diceritakan oleh Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari *Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam* [beliau bersabda], "Sesungguhnya ada seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di desa yang lain, lalu Allah mengutus seorang malaikat untuk mengawasi jalan yang dilaluinya. Dia [malaikat itu] bertanya, *'Kamu hendak kemana?'* Dia menjawab, *'Aku hendak (mengunjungi) salah seorang saudaraku di desa ini.'* Dia bertanya, *'Apakah kamu ingin mendapatkan sesuatu darinya?'* Dia menjawab, *'Tidak. Aku semata-mata hanya mencintainya karena Allah 'Azza wa jalla.'* Malaikat itu berkata, *'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagimu [untuk mengabarkan] bahwa Allah mencintai kamu sebagaimana kamu mencintai dia karena-Nya.'*"

261. Al-Imam Malik mengeluarkan dalam *Al-Muwaththa`* hadits tentang dua orang yang saling mencintai karena Allah tersebut pada bagian awal dari Muslim, hanya saja di dalamnya ada lafal:

٢٦١- (أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي؟).

'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Dan sisa lafal yang lain sama dengan lafal Muslim.

٢٦٢- عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ).

262. Dia [Imam Malik] juga mengeluarkan hadits yang lain yang bersumber dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala*

berfirman, *'Cinta-Ku pasti akan Aku berikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang saling duduk bersama karena Aku, orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, dan orang-orang yang saling mengorbankan harta dan jiwanya karena Aku.'"*

Dalam hadits ini terdapat sebuah kisah yang indah yang terdapat dalam *Al-Muwaththa`* sebagai berikut.

٢٦٣- حَدَّثَنِي مَالِكٌ: عَنْ أَبِي حَازِمِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ، فَإِذَا فَتًى شَابٌّ بَرَّاقُ الثَّنَايَا، وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَعَهُ مِنَ الصَّحَابَةِ عِشْرُونَ، وَفِي رِوَايَةٍ: ثَلَاثُونَ) إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَسْنَدُوهُ إِلَيْهِ وَصَدَرُوا عَنْ قَوْلِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ، فَقِيلَ: هَذَا مُعَاذُ ابْنُ جَبَلٍ، فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ هَجَّرْتُ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهْجِيرِ وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي. قَالَ: فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ لِلَّهِ، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: آللهِ، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: آللهِ، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: آللهِ، فَأَخَذَ بِحَبْوِ رِدَائِي (وَفِي رِوَايَةٍ: بِحَبْوَتَي رِدَائِي) فَجَبَذَنِي إِلَيْهِ وَقَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ).

زَادَ الطَّبْرَانِيُّ: (وَالْمُتَصَادِقِينَ فِيَّ)

263. Diceritakan Malik, dari Abu Hazim bin Dinar, dari Abu Idris Al-Khaulani bahwa sesungguhnya dia berkata, "Aku masuk masjid Damsyiq, tiba-tiba ada seorang pemuda yang giginya bersih sekali dan banyak orang yang bersamanya (Dalam riwayat lain: bersamanya sebanyak dua puluh sahabat, dan dalam riwayat satunya lagi: sebanyak tiga puluh). Apabila mereka berbeda pendapat tentang sesuatu, maka mereka menyandarkan sesuatu itu kepadanya dan mereka mengikuti perkataannya. Kemudian aku bertanya tentang dia, lalu dikatakan, "Ini adalah Mu'adz bin Jabal." Pada keesokan harinya, aku pergi pagi-pagi dan aku menjumpai dia telah mendahului aku. Aku mendapatinya sedang melaksanakan shalat. Abu Idris berkata (lagi): "Aku menunggu dia hingga selesai shalatnya, lalu aku mendatanginya dari arah depannya dan mengucapkan salam padanya, lalu aku berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku sangat mencintaimu semata-mata karena Allah." Dia berkata, "Demi Allah?" Aku berkata, "Demi Allah." Dia berkata, "Demi Allah?" Aku berkata, "demi Allah." Dia berkata , "Demi Allah?" Aku berkata, "Demi Allah." Kemudian dia memegang sebagian pakaianku dan menarik ke arahnya, lalu dia berkata, "Bergembiralah. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah berfirman, *'Cinta-Ku pasti Aku berikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang saling duduk bersama karena Aku, orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, dan orang-orang yang saling mengorbankan [harta dan jiwanya] karena Aku.'"* (Selesai dari *Al-Muwaththa`*).

Ath-Thabrani menambah: *dan orang-orang yang saling bersedekah karena Aku*

Az-Zarqani berkata, "Hadits ini adalah shahih. Al-Hakim berkata, 'Sesuai syarat syaikhan [Al-Bukhari dan Muslim].'"

Ibnu 'Abdil-Barr berkata, "Ini adalah isnad shahih."

Makna *al-mutabadzdzilina fiyya* adalah bahwa mereka saling mengorbankan jiwa dan harta mereka karena Allah *Ta'ala*.

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Al-Hubbi Fillah*, juz II, hlm. 63.

٢٦٤- عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ).

264. Dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah 'Azza wa jalla berfirman, *'Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku akan mendapat mimbar-mimbar dari cahaya yang sangat diinginkan oleh para Nabi dan syuhada'.'"*

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits 259-264

Syarh Imam An-Nawawi juz IX: 460

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka di dalam naungan-Ku pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku."* Bahwa hadits ini menjadi alasan [argumentasi] dibolehkannya mengatakan kalimat: *yaqulullah* (Allah berfirman), yakni dengan menggunakan *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang atau akan datang). Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sebagian ulama Salaf berpendapat bahwa hal demikian ini makruh hukumnya. Tidak boleh seorang mengatakan: *yaqulullah* (Allah berfirman), yakni dengan menggunakan *fi'il mudhari'*, tetapi ia harus mengatakan: *qalallahu* (Allah telah berfirman), dengan menggunakan *fi'il madhi*. Pendapat yang membolehkan mengatakan kalimat: *yaqulullah* (Allah berfirman), dengan menggunakan *fi'il mudhari'*, berargumentasi pada firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ﴾

"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Surat Al-Ahzab [33]: 4).

Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan Allah *Ta'ala* dan karena ketaatan kepada-Nya, bukan karena urusan dunia, akan mendapatkan naungan Allah *Ta'ala* pada hari Kiamat, di saat tidak seorang pun yang mempunyai naungan kecuali naungan-Nya.

Al-Qadhi menyatakan bahwa hadits di atas secara *zhahir* [tekstual] dapat dipahami bahwa naungan Allah *Ta'ala* itu merupakan perlindungan dari panas matahari dan panas nyala api. Demikian ini adalah pendapat mayoritas ulama.

'Isa ibnu 'Amr ibnu Dinar menyatakan bahwa maksud Allah *Ta'ala* menaungi orang-orang yang saling mencintai karena-Nya adalah Dia mencegah dari hal-hal yang tidak disenangi, memuliakannya, dan memasukkannya ke dalam perlindungan-Nya. Oleh karena itu, sebagian ulama menyatakan bahwa *"Penguasa adalah naungan Allah di bumi."*

Ada yang berpendapat bahwa kata naungan merupakan ungkapan kenyamanan dan kenikmatan. Dikatakan: *huwa fi 'aisyin zhalil* artinya ia dalam kehidupan yang baik.

Imam An-Nawawi menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"lalu Allah mengutus seorang malaikat untuk mengawasi jalan yang dilaluinya."* Bahwa maksudnya Allah *Ta'ala* menugaskan malaikat untuk mengawasi seorang yang hendak mengunjungi saudaranya. Malaikat itu menempatkan diri di jalan yang dilaluinya.

Ucapan malaikat, *"Apakah kamu ingin mendapatkan sesuatu darinya?"* Maksudnya apakah kamu mmengunjungi saudaramu itu bertujuan untuk mengurus kepentingan pribadi yang dapat terwujud dengan mengunjunginya?

Perkataan malaikat, *"Sesungguhnya Allah telah mencintaimu seperti kamu mencintai saudaramu karena-Nya."* Menurut ulama, Allah *Ta'ala* mencintai hamba-Nya, artinya Dia merahmatinya, meridhainya, berkehendak baik kepadanya, dan berbuat baik kepadanya seperti orang yang mencintai.

Pada dasarnya cinta bagi manusia adalah kecondongan hati terhadap yang dicintai, sedangkan Allah *Ta'ala* Mahasuci dari hal demikian ini.

Hadits di atas menjelaskan keutamaan cinta karena Allah *Ta'ala*. Cinta seperti ini menjadi sebab kecintaan Allah *Ta'ala* kepada seorang hamba. Hadits di atas juga menjelaskan keutamaan mengunjungi orang-orang shalih dan para sahabat. Juga menjelaskan bahwa manusia dapat melihat malaikat yang menjelma sebagai manusia.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Kecintaan-Ku wajib bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku."* Maksudnya orang-orang yang mendapat cinta Allah *Ta'ala* adalah mereka yang saling mencintai karena taat kepada-Nya, untuk tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, bukan untuk tujuan duniawi yang akan selesai cintanya jika tujuan itu tidak ada lagi. Cinta kepada Allah *Ta'ala* itu abadi karena Dia Mahahidup, tidak mati. Cinta karena tujuan duniawi akan berhenti, bahkan terkadang seorang kekasih dapat menjadi musuh pada hari Kiamat kelak sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِينَ﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (Surat Az-Zukhruf [43]: 67).

Firman Allah *Ta'ala*: *"Dan orang-orang yang duduk bersama karena Aku."* Maksudnya orang-orang yang berkumpul dalam suatu majlis untuk berbuat taat kepada Allah *Ta'ala*, dzikir, membaca Al-Qur`an, mempelajari ilmu, konsultasi, memberi nasihat mengenai kemaslahatan di dunia yang bermanfaat bagi pribadi dan masyarakat.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Orang-orang yang saling memberi karena Aku."* Artinya orang-orang yang mendayagunakan diri dan harta mereka karena Allah *Ta'ala* atau orang-orang yang saling tolong menolong satu sama lain dengan diri dan harta mereka.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Dan orang-orang yang saling jujur karena Aku."* Bahwa kejujuran merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dari cinta murni karena Allah *Ta'ala*. Tidak ada cinta murni karena Allah *Ta'ala* kecuali jika dilakukan penuh kejujuran, tidak ada kecurangan, kepalsuan, kemunafikan dan tidak ada bujukan.

Firman Allah *Ta'ala* [hadits 264]: *"Bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya,"* bahwa orang-orang yang saling mencintai karena Allah *Ta'ala* di makhsyar pada hari Kiamat mendapat mimbar, di saat seluruh makhluk dalam kondisi sangat susah, berdesak-desakan, dan rasa panas yang sangat dahsyat. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿لاَ يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلأَكْبَرُ﴾

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat)." (Surat Al-Anbiya` [21]: 103).

Firman Allah *Ta'ala*: *"Para Nabi dan syuhada` menginginkan seperti mereka."* *Al-ghibthah* artinya mengharapkan sesuatu seperti yang diperoleh orang lain. Hal ini merupakan keistimewaan orang-orang yang saling mencintai karena Allah *Ta'ala*, bukan berarti bahwa mereka lebih utama daripada para Nabi dan syuhada` yang mempunyai tempat yang paling tinggi dan keistimewaan yang banyak yang tidak dimiliki selain mereka.

* * * * *

Hadits tentang Firman Allah: "Aku sakit, tetapi kamu tidak menjenguk-Ku"

(Riwayat Muslim dalam *Bab: Fadhli 'Iyadah Al-Maridh*, juz IX, hlm. 463).

٢٦٥- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا بَهْزٌ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَا ابْنَ آدَمَ، اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ

ذَلِكَ عِنْدِي؟ يَا ابْنَ آدَمَ، اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي، قَالَ: يَا رَبِّ، كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تَسْقِهِ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي).

265. Diceritakan oleh Muhammad bin Hatim bin Maimun, diceritakan oleh Bahz, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya pada hari Kiamat Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Hai anak Adam, Aku sakit, tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.'* Dia berkata, *'Wahai Rabb-ku, bagaimana saya menjenguk-Mu, padahal Engkau adalah Rabb semesta alam?!'* Dia berfirman, *'Tidak tahukah kamu bahwa hamba-Ku, si fulan, sakit, tetapi kamu tidak mau menjenguknya. Tidak tahukah kamu jika kamu menjenguknya, kamu akan mendapati Aku berada di sisi-Nya?. Hai anak Adam, Aku minta makan kepadamu, tetapi kamu tidak mau memberi makan kepada-Ku.'* Dia berkata, 'Wahai Rabbi, bagaimana saya memberi makan kepada-Mu, sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?' Dia berfirman, *'Tidakkah kamu tahu bahwa ada seorang hamba-Ku, si fulan, minta makan kepadamu, tetapi kamu tidak memberi makan kepadanya? Tidakkah kamu tahu bahwa jika kamu memberi makan kepadanya, kamu akan mendapati hal itu di sisi-Ku? Hai anak Adam, Aku minta minum kepadamu, tetapi kamu tidak mau memberi minum kepada-Ku.'* Dia berkata, 'Wahai Rabbi, bagaimana saya memberi minum kepada-Mu, sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?' Dia berfirman, *'Ada hamba-Ku, si fulan, minta minum kepadamu, tetapi kamu tidak mau memberi minum kepadanya. Tidak tahukah kamu, jika kamu mau memberi minum kepadanya, kamu akan mendapati hal itu di sisi-Ku?'*"

Penejelasan Hadits no. 265

Firman Allah *Ta'ala: "Aku sakit, tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.' Dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, bagaimana saya menjenguk-Mu, padahal Engkau adalah Rabb semesta alam?!"* Para ulama menjelaskan bahwa sakit disandarkan kepada Allah *Ta'ala* maksudnya adalah bahwa hamba yang menjenguk orang sakit dimuliakan oleh Allah *Ta'ala* dan berada dalam derajat yang dekat dengan-Nya.

Para ulama menyatakan bahwa makna firman Allah *Ta'ala*: "*Kamu akan mendapati-Ku di sisinya*" adalah seseorang yang menjenguk orang sakit akan mendapatkan pahala, rahmat, dan kemuliaan dari Allah *Ta'ala*. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala* selanjutnya: *"Jika kamu memberinya makan, maka kamu akan mendapatinya di sisi-Ku, dan jika kamu memberinya minum, maka kamu akan mendapatinya di sisi-Ku."* Maksud mendapatinya di sisi-Ku adalah orang yang memberi makanan dan minuman kepada orang yang membutuhkan, maka ia mendapatkan pahala dan balasan dari Allah *Ta'ala. Wallahu a'lam.*

Hadits di atas menjelaskan keutamaan menjenguk orang sakit dan memberi makanan dan minuman kepada orang yang membutuhkan. Semua ini termasuk akhlak yang mulia yang diserukan Islam, dan Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Imam Muslim juga meriwayatkan beberapa hadits mengenai keutamaan menjenguk orang sakit, di antaranya adalah sebagai berikut.

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka ia tidak henti-hentinya dalam keadaan mengunjungi surga sampai ia pulang."*

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang bersabda, *"Sesungguhnya jika seorang muslim menjenguk orang sakit, maka ia tidak henti-hentinya dalam keadaan mengunjungi surga sampai ia pulang."*

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ: جَنَاهَا

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang bersabda, "*Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka ia tidak henti-hentinya dalam keadaan mengunjungi surga.*" Beliau ditanya, "*Wahai Rasulullah, apa maksud dalam keadaan mengunjungi surga?*" Beliau menjawab, "*Yaitu memetik buah surga.*"

Imam An-Nawawi menafsirkan *dalam keadaan mengunjungi surga* dengan *masuk surga dan memetik buah-buahannya.*

* * * * *

Hadits "Aku mengharamkan tindakan aniaya [zhalim] atas diri-Ku"

Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Tahrim Azh-Zhulmi*, juz X, hlm. 8 dan seterusnya (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٢٦٦- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامَ الدَّارِمِيُّ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ -يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ الدِّمَشْقِيَّ- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلاَنِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللهِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: أَنَّهُ قَالَ: (يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ، فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ).

266. Diceritakan oleh 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Bahram Ad-Darimi, diceritakan oleh Marwan (yakni Ibnu Muhammad Ad-Dimasyqi), diceritakan oleh Sa'id bin Abdul Aziz bin Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Dzar *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* bahwa Dia berfirman, "*Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman bagi diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian saling menzalimi. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah sesat kecuali yang Aku beri petunjuk. Oleh karena itu, mohonlah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan. Oleh karena itu, mohonlah makanan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi makan kepada kalian. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian. Oleh karena itu, mohonlah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi*

pakaian kepada kalian. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua berbuat salah pada malam dan siang hari, sedang Aku-lah yang mengampuni semua dosa. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian. Hai hamba-hamba-Ku, kalian tidak akan mampu mendapat bahaya dari-Ku, lalu kalian timpakan bahaya itu kepada-Ku, dan kalian tidak akan mampu mendapatkan manfaat dari-Ku, lalu kalian berikan manfaat itu kepada-Ku. Hai hamba-hamba-Ku, andai saja kalian semua yang awal dan yang akhir, manusia dan jin, semuanya berada di atas hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, andai saja yang awal, yang akhir, manusia, dan jin di antara kalian semua berada di atas hati orang yang paling jahat di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, andai saja yang awal, yang akhir, manusia, dan jin di antara kalian semua berdiri di atas satu tanah lapang, lalu meminta kepada-Ku, kemudian kalian semua Aku beri setiap permintaannya, maka hal itu tidaklah mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali hanya seperti berkurangnya air laut jika sebuah jarum dicelupkan ke dalamnya. Hai hamba-hamba-Ku, itu semua hanyalah amal-amal kalian. Aku akan menghitungnya untuk kalian, kemudian Aku akan membalasnya kepada kalian. Oleh karena itu, siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaknya memuji Allah, dan siapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali kepada dirinya sendiri."

٢٦٧- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- (إِنِّي حَرَّمْتُ عَلَى نَفْسِيَ الظُّلْمَ وَعَلَى عِبَادِي، فَلاَ تَظَالَمُوا...) وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِهِ

267. Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda — tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya *'Azza wa jalla*, *"Sesungguhnya Aku mengharamkan tindakan aniaya kepada diri-Ku dan kepada hamba-hamba-Ku. Karena itu, janganlah kalian saling berbuat aniaya..."* kemudian dia menyebutkan hadits yang sama.

Abu 'Isa At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dari Abu Dzar dengan lafal yang berbeda dengan lafal yang disebutkan Muslim. Hadits tersebut adalah sebagai berikut.

٢٦٨- عَنْ أَبِي ذَرٍّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ

ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَسَلُونِي الْهُدَى أَهْدِكُمْ، وَكُلُّكُمْ فَقِيرٌ إِلاَّ مَنْ أَغْنَيْتُهُ، فَسَلُونِي أَرْزُقْكُمْ، وَكُلُّكُمْ مُذْنِبٌ إِلاَّ مَنْ عَافَيْتُهُ، فَمَنْ عَلِمَ مِنْكُمْ أَنِّي ذُو قُدْرَةٍ عَلَى الْمَغْفِرَةِ، فَاسْتَغْفَرَنِي غَفَرْتُ لَهُ وَلاَ أُبَالِي، وَلَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَحَيَّكُمْ وَمَيِّتَكُمْ وَرَطْبَكُمْ وَيَابِسَكُمُ اجْتَمَعُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ مِنْ عِبَادِي، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، وَلَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَحَيَّكُمْ وَمَيِّتَكُمْ وَرَطْبَكُمْ وَيَابِسَكُمُ اجْتَمَعُوا عَلَى أَشْقَى قَلْبِ عَبْدٍ مِنْ عِبَادِي، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، وَلَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَحَيَّكُمْ وَمَيِّتَكُمْ وَرَطْبَكُمْ وَيَابِسَكُمُ اجْتَمَعُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْكُمْ مَا بَلَغَتْ أُمْنِيَّتُهُ، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ سَائِلٍ مِنْكُمْ مَا سَأَلَ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي إِلاَّ كَمَا لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ مَرَّ بِالْبَحْرِ، فَغَمَسَ فِيهِ إِبْرَةً ثُمَّ رَفَعَهَا إِلَيْهِ، ذَلِكَ بِأَنِّي جَوَادٌ مَاجِدٌ، أَفْعَلُ مَا أُرِيدُ، عَطَائِي كَلاَمٌ، وَعَذَابِي كَلاَمٌ، إِنَّمَا أَمْرِي إِذَا أَرَدْتُهُ أَنْ أَقُولَ لَهُ: كُنْ فَيَكُونُ).

268. Dari Abu Dzar *Radhiyallahu'anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman, *'Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk kepadanya. Karena itu, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepadamu. Kalian semua adalah fakir kecuali orang yang Aku beri kekayaan kepadanya. Karena itu, mintalah (kekayaan) kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi rezeki kepadamu. Kalian semua adalah pendosa kecuali orang yang*

Aku beri maaf. Barangsiapa di antara kalian mengetahui bahwa Aku mempunyai kekuasaan untuk memberi ampunan, lalu dia memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni dia dan Aku tidak akan peduli. Seandainya orang-orang yang terdahulu, yang kemudian, yang masih hidup, yang sudah meninggal, yang basah, dan yang kering di antara kalian berkumpul pada hati orang paling bertakwa di antara para hamba-Ku, maka hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun meskipun hanya sebesar sayap nyamuk. Seandainya orang-orang yang terdahulu, yang kemudian, yang masih hidup, yang sudah meninggal, yang basah, dan yang kering di antara kalian berkumpul pada hati orang paling jelek di antara hamba-hamba-Ku, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun meskipun hanya sebesar sayap nyamuk. Seandainya orang-orang yang terdahulu, yang kemudian, yang masih hidup, yang sudah meninggal, yang basah, dan yang kering di antara kalian berkumpul di sebuah tanah lapang, lalu masing-masing meminta kepada-Ku sebanyak semua hal yang diangan-angankannya, kemudian setiap orang Aku beri permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun kecuali hanya sebagaimana jika salah seorang di antara kalian melewati laut, kemudian dia membenamkan sebuah jarum, lalu mengangkatnya kembali. Hal itu karena Aku adalah Dzat Yang Maha Pemurah lagi Mahamulia. Aku melakukan apa saja yang Aku kehendaki. Pemberian-Ku adalah ucapan [kalam] dan siksa-Ku adalah ucapan. Apabila Aku menghendaki sesuatu, maka perintah-Ku hanyalah Aku berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia.'"

Abu 'Isa At-Turmudzi berkata *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits hadis hasan."

269. Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya juga berasal dari Abu Dzar dengan lafal yang mirip dengan lafal riwayat At-Turmudzi, hanya saja ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan serta di dalamnya tidak disebutkan lafal:

٢٦٩ - (وَلَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَحَيَّكُمْ وَمَيِّتَكُمْ وَرَطْبَكُمْ وَيَابِسَكُمُ اجْتَمَعُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبٍ وَاحِدٍ)

Dan seandainya orang-orang yang hidup, yang mati, yang basah, dan yang kering di antara kalian berkumpul di atas hati orang yang paling bertakwa dan tidak menyebutkan lafal:

(وَعَذَابِي كَلاَمٌ)

Dan siksa-Ku [hanyalah dengan] ucapan, sedang lafal yang lain sama dengan riwayat At-Turmudzi.

Penjelasan Hadits 266-269

Syarh Imam An-Nawawi juz X: 8

Sa'id menyatakan bahwa Abu Idris Al-Khaulani ketika meriwayatkan hadits di atas ia berlutut.

Imam An-Nawawi menyatakan bahwa menurut para ulama bahwa firman Allah *Ta'ala*: *"Sesungguhnya Aku haramkan perbuatan aniaya [zhalim] atas diri-Ku..."* artinya adalah Allah *Ta'ala* Mahasuci dan Mahaluhur dari perbuatan zhalim. Perbuatan zhalim mustahil bagi Allah *Ta'ala* karena zhalim adalah melampaui batas dan menggunakan milik orang lain. Bagaimana Allah *Ta'ala* melampaui batas, padahal tidak ada yang harus ditaati di atas-Nya? Bagaimana Allah *Ta'ala* menggunakan sesuatu yang bukan milik-Nya, padahal seluruh alam raya adalah milik-Nya dan berada dalam kekuasaan-Nya?

Secara bahasa, *tahrim* (pengharaman) makna asalnya adalah larangan. Allah *Ta'ala* Mahasuci dari berbuat zhalim diungkapkan dengan lafal mengharamkan (*harramtu)* karena ada kesamaan dengan sesuatu yang terlarang dalam hal tidak dilaksanakan. [Maksudnya Allah *Ta'ala* mustahil berbuat zhalim -pent.].

Firman Allah *Ta'ala*: *"Dan Aku jadikan perbuatan zhalim itu diharamkan di antara kamu sekalian, maka janganlah kamu sekalian saling menzhalimi."* Maksudnya adalah janganlah sebagian kamu sekalian berbuat zhalim terhadap sebagian yang lain. Kalimat *janganlah kamu sekalian saling menzhalimi* adalah sebagai penegasan pengharaman pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian keharaman berbuat zhalim menjadi sangat keras.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Masing-masing kalian tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk."* Al-Maziri *Rahimahullah* menyatakan bahwa secara tekstual [zhahir] hadits ini mengesankan manusia diciptakan untuk tersesat kecuali orang yang mendapat hidayah dari Allah *Ta'ala*. Sementara itu, dalam hadits yang sangat masyhur disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci)."

Dengan demikian, dua hadits di atas terkesan bertentangan [kontradiktif]. Al-Maziri menjawab hal ini bahwa hadits pertama menjelaskan kondisi orang-orang sebelum Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* diutus. Mungkin juga, jika manusia dibiarkan menuruti sifat alamiahnya yang negatif, seperti menuruti hawa nafsu, kesenangan, dan tidak mau berpikir, maka mereka akan tersesat. Pendapat inilah yang lebih tepat.

Hadits di atas menjadi dalil oleh *ash-hab* kami [ulama dari kalangan syafi'iyyah] dan seluruh Ahlus-Sunnah bahwa yang mendapatkan hidayah adalah orang yang diberi hidayah oleh Allah *Ta'ala*. Dengan hidayah Allah dan kehendak-Nyalah ia mendapatkan petunjuk. Allah *Ta'ala* menghendaki memberi petunjuk sebagian hamba-Nya dan tidak menghendaki yang lainnya. Jika Allah *Ta'ala* menghendaki, maka mereka mendapatkan hidayah. Berbeda dengan aliran Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Allah *Ta'ala* menghendaki memberi petunjuk kepada semua manusia.

Allah *Ta'ala* Mahaagung, tidak mungkin Dia menghendaki sesuatu yang tidak terjadi atau terjadi sesuatu di Kerajaan-Nya sesuatu yang tidak Dia kehendaki karena sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana, dan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terlaksana.

Firman Allah *Ta'ala*: *"hal itu tidaklah mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali hanya seperti berkurangnya air laut jika sebuah jarum dicelupkan ke dalamnya."* Para ulama menyatakan bahwa redaksi hadits ini hanya untuk memudahkan pemahaman. Artinya, kekayaan Allah *Ta'ala* sama sekali tidak berkurang sedikit pun meskipun semua makhluk memohon kepada-Nya dan Dia memberi mereka. Dalam hadits lain disebutkan:

يَدُ اللهِ سَحَّاءُ، لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ

"Tangan Allah banyak memberi, yang pemberian itu tidak akan mengurangi kekayaan-Nya."

Maksudnya rezeki yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada makhluk-Nya tidak mengurangi kekayaan-Nya karena tidak ada istilah kurang pada sesuatu yang di sisi-Nya. Istilah kurang itu hanya berlaku pada sesuatu yang terbatas dan fana. Rahmat Allah *Ta'ala* dan kemurahan-Nya merupakan sifat yang *qadim* yang tidak akan pernah berkurang.

Permisalan dengan jarum yang dimasukkan ke dalam laut bertujuan memudahkan pemahaman karena hal itu memberi kesan sangat sedikitnya sesuatu yang diambil, dan laut tidak tampak berkurang karena itu. Juga laut merupakan pemandangan yang paling luas dan paling besar, sedangkan jarum adalah benda yang sangat kecil dan licin sehingga air tidak dapat menempel padanya jika dimasukkan ke dalam laut.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua berbuat salah pada malam dan siang hari."* Kata *tukhti`una* [sesungguhnya kamu sekalian berbuat kesalahan] menurut riwayat yang masyhur dengan mendhammah huruf *ta`* berasal dari kata *akhtha`a*. Ada yang meriwayatkan dengan *takhta`una* [huruf *ta`* dan *tha`* difathah], berasal dari kata *khathi`a* [berbuat dosa]. Jika seorang berbuat dosa dengan sengaja, maka ia disebut *khathi`*. Menurut Imam An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala* keduanya sama artinya, yakni berbuat dosa. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).'" (Surat Yusuf [12]: 97).

Firman Allah *Ta'ala* sebagaimana yang diriwayatkan At-Turmudzi dan Ibnu Majah (268): *"Hal itu karena Aku adalah Dzat Yang Maha Pemurah lagi Mahamulia."* Dalam *Al-Qamus* disebutkan bahwa kata: Al-*jawad* bentuk jamaknya adalah *ajwad* dan *ajawid* artinya *as-sakhiy* [yang dermawan]. *Al-Majdu* adalah memperoleh kemuliaan dan penghormatan. *Al-Maajid* dan *Al-Majiid* artinya yang tinggi dan mulia dalam segala perbuatannya.

Dua sifat ini: *jawad* dan *majid* mengandung seluruh sifat kemurahan, suka memberi. Rahmat, dan kebaikan. Semua ini merupakan sifat-sifat yang tetap dan wajib bagi Allah *Ta'ala* yang tidak akan berkurang dan tidak akan sirna.

Firman Allah *Ta'ala*: *"Aku melakukan apa saja yang Aku kehendaki. Pemberian-Ku adalah ucapan [kalam] dan siksa-Ku adalah*

ucapan. Apabila Aku menghendaki sesuatu, maka perintahku hanyalah Aku berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia." Hadits ini menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, dan yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana dengan sangat cepat. Hal ini karena jika Allah *Ta'ala* menghendaki sesuatu, maka Dia hanya berfirman, *"Jadilah kamu"* dan sesuatu itu pun langsung jadi. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud dengan segera baik yang berupa kehendak memberi kepada hamba-Nya atau menyiksanya. Maksud kalam [ucapan] dalam hadits di atas bukan kalam secara hakiki, tetapi sebagai permisalan dan penjelasan agar mudah dipahami.

* * * * *

Hadits "Kesombongan adalah pakaian selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku"

Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Tahrimi Al-Kibr,* juz X, hlm. 53 (*Hamisy Al-Qasthalani*). Dia menyebutkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhuma.*

٢٧٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالاَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: الْعِزَّةُ إِزَارُهُ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ).

270. Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhuma,* berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Keagungan [kemuliaan] adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya. Oleh karena itu, barangsiapa mengambilnya dari-Ku [berperilaku dengan sifat ini], maka Aku menyiksanya."*

Abu Dawud mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Al-Kibr,* juz IV, hlm. 50.

٢٧١- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ).

271. Diceritakan oleh Musa bin Ismail, diceritakan oleh Hammad bin Salamah, diberitakan oleh Muhammad bin Jiyad yang berkata: Aku mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku. Oleh karena itu, barangsiapa mengambilnya dari-Ku [berperilaku dengan] salah satu dari keduanya, maka Aku akan mencampakkannya ke neraka.'"*

٢٧٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي مَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ).

272. Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Al-Bara'ah Min Al-Kibri Wa At-Tawadhu',* juz II, hlm. 287 secara bersanad yang sampai kepada Abu Hurairah. Hadits ini mempunyai lafal yang sama dengan lafal riwayat Abu Dawud, hanya saja dengan lafal: *Barangsiapa mengambilnya dari-Ku [berperilaku dengan] salah satu di antara keduanya, maka Aku akan melemparkannya ke Jahannam.*

٢٧٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: الْكِبْرِيَاءُ

رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ).

273. Ibnu Majah juga mengeluarkan hadits ini yang berasal dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, seperti itu, hanya saja dia menyebutkan: *Oleh karena itu, barangsiapa mengambilnya dari-Ku [berperilaku dengan] salah satu di antara keduanya, maka Aku akan melemparkannya ke neraka.*

Penjelasan Hadits 270-273

Syarh Imam An-Nawawi juz X: 53

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kemuliaan [keagungan] adalah sarung Allah dan kesombongan adalah selendang-Nya. Oleh karena itu, barangsiapa menarik dari-Ku, maka Aku akan menyiksanya"* bahwa ada kata yang tidak disebutkan dalam redaksi hadits di atas. Kalimat tersebut secara lengkap adalah: *"Allah berfirman, "Barangsiapa menarik [mengambil] hal itu dari-Ku, maka Aku akan menyiksanya."* Maksudnya barangsiapa yang berakhlak dengan sifat sombong, maka Allah *Ta'ala* akan menyiksanya. Hal demikian ini merupakan ancaman yang sangat keras terhadap orang yang bersikap sombong. Sombong adalah perbuatan yang diharamkan.

Melekatkan sifat mulia dan sombong sebagai sarung dan selendang Allah *Ta'ala* merupakan gaya bahasa *majaz* dan metafora (*isti'arah*) yang indah. Orang-orang Arab biasa mengatakan *fulanun syi'aruhu az-zuhdu wa ditsaruhu at-taqwa* (fulan ciri khasnya adalah zuhud dan selimutnya adalah taqwa). Maksudnya bukanlah pakaian dan selimut yang menjadi ciri khasnya, tetapi sifat zuhud dan takwa selalu melekat padanya seperti melekatnya selimut.

Al-Maziri menyatakan bahwa sarung dan selendang itu selalu melekat pada diri seorang yang di antara fungsinya adalah untuk memperindah tubuhnya. Kemudian kata itu digunakan sebagai permisalan bahwa Allah *Ta'ala* lebih berhak mempunyai kemuliaan [keagungan] dan kesombongan.

Imam An-Nawawi juga mengemukakan peribahasa Arab yang sangat terkenal: *fulanun wasi'ur-rida` wa gamrur-rida`* (fulan

selendangnya luas dan longgar) maksudnya fulan banyak pemberiannya. [Selesai penjelasan dari Imam An-Nawawi].

Saya katakan: Dalam Al-Qur`an Al-Karim telah disebutkan celaan dan ancaman yang keras terhadap sikap sombong. Allah *Ta'ala* menjadikan kesombongan sebagai sebab seseorang tidak mendapatkan kebaikan dan taufiq-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku." (Surat Al-A'raf [7]: 146).

﴿أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ﴾

"Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?" (Surat Az-Zumar [39]: 60).

﴿الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ﴾

"Pada hari ini kamu sekalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu semua selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu semua selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Surat Al-An'am [6]: 93).

Kita mohon kepada Allah *Ta'ala* agar membersihkan jiwa kita dari sifat sombong dan memberi kita sifat tawadhu'. Amin.

* * * * *

—o0o—

XXVII

KEINGINAN MUSA *'ALAIHISSALAM* BERTEMU DENGAN KHIDHIR *'ALAIHISSALAM*

Al-Bukhari mengeluarkan hadits tentang hal ini pada Juz IV, hlm. 154.

٢٧٤- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَمْرُو ابْنُ دِينَارٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-: إِنَّ نَوْفًا الْبَكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخِضْرِ لَيْسَ هُوَ صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ، إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ، فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ -حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (أَنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا، فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ: بَلَى، لِي عَبْدٌ بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ

هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ، قَالَ: أَيْ رَبِّ، وَمَنْ لِي بِهِ؟ -وَرُبَّمَا قَالَ
سُفْيَانُ: أَيْ رَبِّ، وَكَيْفَ لِي بِهِ-: قَالَ: تَأْخُذُ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ
فِي مِكْتَلٍ حَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ -وَرُبَّمَا قَالَ: فَهُوَ
ثَمَّهْ- وَأَخَذَ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ، ثُمَّ انْطَلَقَ هُوَ وَفَتَاهُ، يُوشَعُ بْنُ
نُونٍ -حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ، وَضَعَا رُؤُوسَهُمَا...).

274. Diceritakan oleh 'Ali bin 'Abdullah, diceritakan oleh Sufyan, diceritakan oleh 'Amr bin Dinar yang berkata: Dikabarkan oleh Sa'id bin Jubair yang berkata: Aku bertanya pada Ibnu Abbas *Radhiyallahu'anhu*, "Sesungguhnya Nauf Al-Bikali menyangka bahwa Musa sahabatnya Khidhir itu bukan Musa dari Bani Israil, tetapi di adalah Musa yang lain." Ibnu Abbas berkata, "Musuh Allah itu telah berdusta. Ubay bin Ka'ab menceritakan kepada kami dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* [beliau bersabda], "Sesungguhnya Musa pernah berdiri khutbah di antara Bani Israil, kemudian dia ditanya, '*Siapakah orang yang paling pandai?*' Dia menjawab, '*Aku.*' Kemudian Allah menegurnya karena dia tidak mengembalikan urusan ilmu kepada-Nya. Kemudian Dia [Allah] berfirman kepadanya, '*Bahkan sebaliknya. Aku punya seorang hamba di pertemuan dua buah laut. Dia lebih pandai daripada kamu.*' Dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, siapa yang dapat membawaku kepadanya?*' — Barangkali Sufyan berkata: '*Wahai Rabb-ku, bagaimana aku bisa sampai kepadanya?*'— Allah berfirman, '*Kamu ambil seekor ikan, lalu letakkan di dalam bakul [keranjang]. Apabila kamu kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia berada.*' Dia lalu membawa seekor ikan di keranjang, kemudian pergi bersama muridnya, Yusya' bin Nun, hingga ketika keduanya sampai di batu besar, maka keduanya meletakkan kepalanya [beristirahat]......."

Al-Bukhari mengeluarkannya dalam *Tafsir Surat Al-Kahfi* dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala [artinya]: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya"* juz VI, hlm. 88. Di dalamnya terdapat lafal:

٢٧٥- (فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ أَوْ عِنْدَ
مَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ - هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ، قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ، فَكَيْفَ لِي

بِهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا، فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ
الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ ...).

275. "Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya [Musa], '*Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua buah laut -atau di dekat pertemuan dua buah laut-, dia lebih pandai daripada kamu.*' Musa berkata, 'Wahai Rabb-ku, bagaimana aku bisa sampai kepadanya?' Dia [Allah] berfirman, '*Kamu bawa seekor ikan dan letakkan di keranjang. Apabila kamu kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia berada......*'"

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam bab yang sama dengan riwayat yang lain. Di dalamnya terdapat lafal:

٢٧٦- قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: فَعَتَبَ (أَيْ
اللهُ) عَلَيْهِ، إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَى اللهِ، قِيلَ: بَلَى، قَالَ: يَا رَبِّ،
فَأَيْنَ؟ قَالَ: بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ قَالَ: أَيْ رَبِّ، اجْعَلْ لِي عَلَمًا
أَعْلَمُ ذَلِكَ بِهِ- فَقَالَ لِي عَمْرٌو: حَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ-
وَقَالَ لِي يَعْلَى: قَالَ: خُذْ حُوتًا مَيِّتًا حَيْثُ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ،
فَأَخَذَ حُوتًا ...)

276. Kemudian Dia [yakni Allah] menegur dia [Musa] karena dia tidak mengembalikan urusan ilmu kepada Allah. Dikatakan [kepadanya], '*Bahkan sebaliknya.*' Dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, di mana dia?*' Dia berfirman, '*Di pertemuan dua buah laut.*' Dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, jadikanlah bagiku sebuah tanda, yang dengan tanda itu aku dapat mengetahuinya.*'" 'Amr berkata kepadaku [dengan lafal]: "*Ketika ikan memisahkan diri darimu*", sedang Ya'la berkata kepadaku [dengan lafal]: "*Ambilah seekor ikan yang sudah mati, maka ketika ditiupkan ruh kepadanya. Kemudian dia membawa seekor ikan...*" sampai akhir hadits tersebut.

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam bab ini dengan lafal yang mirip dengan yang telah saya sebutkan di atas. *Wallahu a'lam.*

Al-Qasthalani *Rahimahullah Ta'ala* berkata dalam *Bab: Surah Al-Kahfi,* juz VII, hlm. 221, "Hadits ini telah disebutkan dalam *Kitab: Al-'ilmi* dan pengarang [Al-Bukhari] *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini lebih dari sepuluh tempat dalam kitab *Jami'* [*Shahih*-nya]."

Penjelasan Hadits 274-276

Syarh Al-Qasthalani juz V: 381

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits. 'Ali ibnu 'Abdillah adalah Al-Madini. Sufyan adalah Ibnu 'Uyainah. 'Amr ibnu Dinar adalah Al-Makki. Sa'id ibnu Jubair adalah Al-Kufi. Nauf adalah Ibnu Fadhalah Abu Yazid Al-Qash Al-Bikali. Al-Bikali adalah julukan yang dinisbahkan kepada Bikal, suatu kabilah dari Humair. 'Iyadh menyatakan bahwa sebagian ahli hadits membaca: Al-Bakkali, julukan yang dinisbahkan kepada Bakkal ibnu Da'mi. 'Iyadh berkata, "Demikianlah kami mengejanya yang kami terima dari Abu Bahr dan Abu Ja'far dari Al-'Azri dari Abu Dzarr."

Sa'id ibnu Jubair mengabarkan kepada Ibnu 'Abbas bahwa Nauf Al-Bikali (Al-Bakkali) menyangka bahwa Musa yang diceritakan dalam surat Al-Kahfi bukanlah Musa *'Alaihissalam,* Nabi Bani Isra'il yang nama lengkapnya Musa ibnu Misya ibni Ifrasim ibni Yusuf ibni Ya'qub, tetapi Musa yang lainnya. Ibnu 'Abbas menyangkal sangkaan Nauf dengan kecaman, "*Musuh Allah itu berdusta.*" Yakni sangkaan Nauf itu dusta. Ibnu 'Abbas tidak mempercayainya sama sekali, bahkan ia sangat marah dan memperingatkannya. Ucapan Ibnu 'Abbas terhadap Nauf itu sebagai bentuk peringatan dan pengingkaran yang keras serta bentuk kemarahan beliau yang sangat, bukan berarti beliau meyakini bahwa dia adalah musuh Allah sesungguhnya.

Kemudian Ibnu 'Abbas meriwayatkan kisah Nabi Musa yang bersumber dari Abu Ka'b, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bahwa sesungguhnya Musa berdiri menyampaikan khutbah di kalangan Bani Isra'il. Kemudian dia ditanya, "*Siapakah orang yang paling pandai?*"

"*Aku,*" jawab Musa. Dia mengatakan demikian ini menurut keyakinannya. Jawaban Musa ini lebih tegas daripada jawaban Musa

yang disebutkan dalam riwayat lain; "*Apakah kita mengetahui ada seseorang yang lebih pandai darimu?*" Musa menjawab, "*Tidak.*"

Allah *Ta'ala* mencela Musa karena dia tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya, "*Bahkan sebaliknya. Aku mempunyai seorang hamba di pertemuan dua laut, dia lebih pandai darimu.*" Yang dimaksud seorang hamba di sini adalah Khidhir yang berada di pertemuan laut Persia dan Romawi. Dia lebih pandai dari Nabi Musa mengenai hal tertentu.

"*Wahai Rabb-ku, siapa yang dapat membawaku kepadanya?*" tanya Musa. Sufyan ibnu 'Uyainah terkadang meriwayatkan dengan lafal, "*Wahai Rabb-ku, bagaimana aku bisa sampai kepadanya?*"

"*Ambillah seekor ikan dan masukkan ke dalam bakul [keranjang]. Di mana kamu kehilangan ikan, maka di sanalah ia berada.*"

Nabi Musa mengambil ikan yang sudah diasinkan dan meletakkannya di dalam bakul sebagaimana diperintahkan Allah *Ta'ala.* Kemudian dia dan muridnya, Yusya' ibnu Nun, pergi sampai ke sebuah batu besar di pantai pertemuan dua laut. Mereka menyandarkan kepala ke batu itu. Ada pendapat yang menyatakan bahwa di sana ada mata air yang disebut mata air kehidupan.

Kelanjutan hadits Al-Bukhari (274) di atas adalah:

Musa lalu tertidur. Ikan yang di bawanya bergerak-gerak karena Allah *Ta'ala* telah memberikan ruh kepadanya, kemudian keluar dari bakul, melompat mengambil jalannya ke laut. Allah *Ta'ala* menahan ikan itu berenang jauh dari tempatnya sehingga air sekitar ikan itu diam seperti bangunan jembatan yang mengurungnya. Demikian ini mukjizat Nabi Musa *'Alaihissalam* dan Nabi Khidhir *'Alaihissalam.*

Setelah bangun, Musa dan muridnya melanjutkan perjalanan sepanjang siang dan malam. Musa tidak merasa lelah sampai menempuh perjalanan jauh sebagaimana diperintahkan Allah *Ta'ala.* Pada keesokan harinya Musa berkata kepada muridnya, "*Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.*"

Muridnya menjawab sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur`an [artinya]: "*Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk*

menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." (Surat Al-Kahfi [18]: 63). Murid Nabi Musa lupa menceritakan kepada Musa mengenai ikan yang dihidupkan kembali oleh Allah *Ta'ala* dan air laut yang diam seperti bangunan jembatan. Murid Musa lupa karena terpana oleh peristiwa yang luar biasa.

Musa berkata kepada muridnya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an [artinya]: *"Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."* (Surat Al-Kahfi [18]: 64). Kemudian mereka mengikuti jejak jalan yang telah mereka lalui sampai ke batu besar. Mereka mencari Khidhir. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang tidur dengan berselimutkan baju. Musa mengucapkan salam kepada Khidhir, lalu dia menjawabnya, *"Bagaimana di bumimu ada salam?"* Dalam riwayat lain, *"Apakah ada salam di bumiku?"*

"Aku Musa."

"Musa Bani Isra'il?"

"Ya, aku datang kepadamu agar kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."

Nabi Musa tidak menginginkan diajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan agama karena para Nabi telah mengetahuinya.

"Wahai Musa, sesungguhnya aku mengerti ilmu Allah Ta'ala yang telah diajarkan-Nya kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu juga mengerti ilmu Allah Ta'ala yang telah diajarkan-Nya kepadamu yang aku tidak mengetahuinya" jawab Khidhir.

Maksudnya bahwa Nabi Khidhir tidak mengerti semua ilmu yang dimiliki Musa, dan Musa juga tidak mengerti semua ilmu yang dimiliki Khidhir.

*"Apakah aku boleh mengikutimu?"*tanya Nabi Musa.

[Artinya] *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* (Surat Al-Kahfi [18]: 67-68), lanjut Khidhir.

Khidhir menduga Musa tidak akan sabar bersamanya karena dia pasti tidak membiarkan suatu kemungkaran yang secara lahiriah melanggar ketentuan syariat Allah, sedang dia belum diberi tahu mengenai hakikat sesuatu itu.

[artinya] *"Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun"* (Surat Al-Kahfi [18]: 69), jawab Nabi Musa.

Nabi Khidhir dan Nabi Musa berjalan menyusuri pantai dan Yusya' pun mengikuti mereka. Kemudian sebuah perahu lewat dan mereka pun menaikinya tanpa biaya. Tiba-tiba ada seekor burung pipit datang dan bertengger di pinggiran perahu dan mematuk sekali atau dua kali. Khidhir berkata, *"Wahai Musa ilmuku dan ilmumu tidak mengurangi ilmu Allah kecuali seperti apa yang dipatuk burung pipit itu dari laut."*

Kata *mengurangi* dalam ucapan Khidhir tidaklah menunjukkan arti secara harfiahnya, tetapi artinya adalah ilmu Khidhir dan Musa jika dibandingkan dengan ilmu Allah, maka seperti air laut yang dipatuk burung pipit. Hal ini hanya untuk mempermudah pemahaman.

Kemudian Khidhir mengambil kapak dan melobangi papan perahu, sedangkan Nabi Musa tidak sempat berbuat apa-apa.

Musa menanyakan tindakan Khidhir dengan nada protes, [artinya] *"Apa yang kamu perbuat, mereka memberi tumpangan kita tanpa bayar, namun kamu justru sengaja merusak perahu mereka, kamu melobanginya yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar."*

"Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku," jawab Khidhir mengingatkan Musa terhadap persyaratan yang telah ia sepakati, yakni tidak boleh bertanya.

[Artinya] *"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku,"* Musa mohon agar dimaafkan atas kelupaan dirinya tentang persyaratan yang telah ia sepakati.

Ketika telah turun dari perahu, mereka berdua berjalan dan bertemu dengan anak kecil. Khidhir memegang kepalanya dan membunuhnya. Sufyan mengisyaratkan dengan tangannya seolah-olah ia memetik sesuatu.

[Artinya] *"Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar,"* tanya Musa dengan nada protes.

[Artinya] *"Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku,"* jawab Khidhir mengingatkan Musa.

[Artinya] *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku,"* jawab Musa memohon.

Keduanya lalu berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapati dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, lalu Khidhir menegakkannya lagi.

Musa berkata menyarankan Khidhir, [artinya] *"Mereka menolak memberi makanan dan jamuan kepada kita, tetapi kamu malah membenahi dinding mereka yang hampir roboh. Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."*

[Artinya] *"Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya,"* jawab Khidhir.

[Penjelasan Khidhir mengenai tindakannya itu disebutkan dalam Al-Qur`an surat Al-Kahfi ayat 79-82 – pent.].

Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "*Kita sangat berharap jika saja Musa mau bersabar, maka Allah Ta'ala pasti menceritakan kepada kita mengenai kisah mereka berdua.*" Sufyan berkata, "Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda lagi, "*Semoga Allah merahmati Musa, andai saja dia sabar, pasti Allah menceritakan mengenai mereka berdua.*"

Dalam *Kitab Tafsir* dari jalan Al-Humaid dari Sufyan ada riwayat dengan redaksi: "*Kita sangat berharap jika Musa mampu bersabar sehingga Allah menceritakan kisah mereka kepada kita.*" Demikianlah syarh Al-Qasthalani. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XXVIII

BALASAN ORANG BUNUH DIRI ADALAH NERAKA

Hadits tentang Seorang yang Memotong Tangannya dengan Pisau Lalu Meninggal Dunia

Al-Bukhari mengeluarkan hadits tentang hal ini dalam *Bab: Al-Hadits 'An Bani Isra`il,* juz IV, hlm. 170.

٢٧٧- حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنِي حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْحَسَنِ، حَدَّثَنَا جُنْدَبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، وَمَا نَسِينَا مُنْذُ حَدَّثَنَا، وَمَا نَخْشَى أَنْ يَكُونَ جُنْدُبٌ كَذَبَ عَلَى رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزِعَ، فَأَخَذَ سِكِّينًا، فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ)، قَالَ اللهُ تَعَالَى: (بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ).

277. Diceritakan oleh Muhammad, diceritakan oleh Hajjaj, diceritakan oleh Jarir, dari Al-Hasan, diceritakan oleh Jundub bin 'Abdullah di masjid ini dan kami tidak lupa sejak dia menceritakan kepada kami dan kami tidak khawatir bahwa Jundub berbohong atas nama Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Dahulu di kalangan orang-orang sebelum kalian ada seseorang yang terluka. Kemudian dia merasa putus asa karena sakitnya. Dia mengambil pisau, lalu memotong tangannya dengan pisau itu sehingga darahnya tidak berhenti mengalir hingga dia meninggal dunia. Allah *Ta'ala* berfirman, *'Hamba-Ku mendahului Aku dengan jiwanya, [maka] Aku haramkan surga baginya.'"*

Penjelasan Hadits no. 277

Pada zaman dahulu, ada seorang laki-laki dari Bani Isra'il atau lainnya yang mempunyai luka. Ia mengeluh dan tidak sabar atas penderitaannya. Kemudian ia mengambil pisau dan memotong tangannya. Darah mengalir dari tangannya dan tidak dapat berhenti sehingga ia mati karena kekurangan darah.

Allah berfirman, *"Hamba-Ku mendahului Aku dengan jiwanya, [maka] Aku haramkan surga baginya."* Yakni seorang hamba tergesa-gesa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Ia menjadi kafir karena telah menghalalkan dirinya. Ia kekal dalam neraka karena kekafirannya, bukan karena tindakan bunuh dirinya, atau karena ia memang seorang yang kafir sehingga ia mendapatkan adzab karena kekafirannya ditambah dengan adzab karena bunuh diri.

Orang yang mati terbunuh seolah-olah mati sebelum ajalnya, padahal tidak seorang pun mati karena suatu sebab kecuali telah habis ajalnya.

Al-Qasthalani menjawab: bahwa orang yang bunuh diri itu melakukannya dengan sengaja dan sadar sehingga seolah-olah ia tergesa-gesa mencapai ajal. Oleh karena itu, ia mendapatkan siksaan karena kemaksiatannya itu.

Hadits di atas merupakan dasar yang agung mengenai besarnya dosa bunuh diri baik membunuh diri sendiri atau membunuh orang lain karena jiwa seseorang bukanlah miliknya, tetapi milik Allah *Ta'ala. Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XXIX

TIADA KEKAYAAN YANG MELEBIHI KARUNIA ALLAH

Hadits tentang Ayyub *'Alaihissalam* ketika Mandi dan Kejatuhan Belalang Emas

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Ghusl* dalam *Bab: Man Ightasala 'Uryanan*, juz I, hlm. 64.

٢٧٨- حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ،
عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ
عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: بَيْنَمَا أَيُّوبُ
يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا، فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ أَيُّوبُ
يَحْتَثِي فِي ثَوْبِهِ، فَنَادَاهُ رَبُّهُ: أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ:
بَلَى، وَعِزَّتِكَ، وَلَكِنْ لاَ غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ).

278. Diceritakan oleh Ishaq bin Nashr yang berkata: Diceritakan oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari *Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Ketika Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba ada belalang dari

emas jatuh kepadanya. Kemudian Ayyub mengambil dan memasukkan ke bajunya. Rabb-nya lalu memanggilnya, *'Bukankah Aku telah menjadikan kamu tidak membutuhkan apa yang kamu lihat ini?'* Dia menjawab, *'Benar, demi keagungan-Mu. Akan tetapi, aku tidak akan pernah merasa kaya dari [selalu membutuhkan] barokah-Mu.'"*

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalqi* dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala,* ﴿و أيوب اذ نادى ربه أني مسني الضر﴾, juz IX, hlm. 143.

Dia juga mengeluarkannya dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala* ﴿يريدون أن يبدلوا كلام الله﴾, juz IX, hlm. 143.

279. Dalam dua riwayat ini, dia menambahkan lafal:

٢٧٩- (خَرَّ عَلَيْهِ رِجْلُ جَرَدٍ مِنْ ذَهَبٍ). وَرِجْــلُ جَرَادٍ - بِكَسْرِ الرَّاءِ- أَيْ جَمَاعَةَ جَرَادٍ.

"Ada sekumpulan belalang dari emas yang jatuh kepadanya".

Rijlu jarad: jama'ah jarad (sekumpulan belalang).

280. An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Al-Istitar 'Inda Al-Ightisal,* juz I, hlm. 201. Lafal riwayat dia seperti lafal riwayat Al-Bukhari yang terdapat dalam *Kitab: Al-Ghusl* yang disebutkan di sini dan di dalamnya dia berkata [dengan lafal]:

٢٨٠- (وَلَكِنْ لاَ غِنَى لِي عَنْ بَرَكَاتِكَ)

"Akan tetapi, aku tidak pernah cukup [merasa kaya] dari barokah-Mu."

Penjelasan Hadits 278-280

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Belalang dari emas jatuh padanya."* Menurut Al-Qasthalani, hadits ini menimbulkan dua pertanyaan. Pertama, apakah belalang itu belalang yang sebenarnya dan bernyawa, tetapi berupa emas? Kedua, ataukah emas yang berbentuk belalang dan tidak bernyawa? Al-Qasthalani menyatakan dalam *At-Taqrib* bahwa yang lebih jelas adalah pendapat kedua.

Hadits di atas menceritakan kisah Nabi Ayub ketika masih dalam kondisi kaya raya. Ketika dia sedang mandi, jatuhlah belalang emas di dekatnya. Ayub mengambilnya dan memasukkannya ke dalam bajunya. Kemudian Allah memanggilnya sebagaimana Dia berfirman kepada Nabi Musa*'Alaihissalam* tanpa perantara, atau mungkin juga melalui perantara malaikat.

Allah berfirman, *"Bukankah Aku telah menjadikanmu tidak membutuhkan apa yang kamu lihat ini?"*

"Benar, demi keagungan-Mu. Akan tetapi, aku tidak merasa kaya dari barokah-Mu," jawab Ayyub. Arti *barokah* di sini adalah tambahnya kebaikan Allah .

Al-Qasthalani *Rahimahullah* memberi komentar terhadap hadits di atas bahwa tidak mungkin Ayyub *'Alaihissalam* mengambil belalang emas itu karena cinta dunia. Dia mengambil belalang emas itu karena merupakan *barokah* dari Allah dan nikmat baru yang luar biasa sehingga dia mengambilnya. Dengan mengambil belalang emas itu berarti Ayyub telah mensyukuri nikmat Allah dan mengagungkannya. Sebaliknya, jika Ayyub berpaling dari nikmat itu, maka dia berarti mengingkari nikmat Allah dan menolaknya.

Al-Qasthalani menyatakan bahwa hadits di atas menunjukkan diperbolehkannya mandi dengan telanjang karena Allah tidak mencela Ayyub yang mandi dengan telanjang dengan catatan tidak terlihat oleh seorang pun. Namun Dia mencelanya karena ia mengambil belalang emas.

Mandi dengan telanjang juga pernah dilakukan oleh Nabi Musa. Kemudian batu tempat Musa meletakkan baju bergerak menjauh. Musa memukul batu itu dan berkata, "Hai batu, bajuku, hai batu bajuku." *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XXX

SUKU ASLAM [SEMOGA] DISELAMATKAN OLEH ALLAH *TA'ALA*

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Fadha`il* dalam *Bab: Min Fadha`il Ghifar Wa Aslam...*, juz IX, hlm. 407 (*Hamisy Al-Qasthalani 'Ala Al-Bukhari*).

٢٨١- حَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ خُثَيْمِ بْنِ عِرَاكٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ، وَغِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا، أَمَا إِنِّي لَمْ أَقُلْهَا وَلَكِنْ قَالَهَا اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-).

281. Diceritakan oleh Husain bin Harb, diceritakan oleh Al-Fadhl bin Musa, dari Khaitsam bin 'Irak, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*[Suku] Aslam [semoga] diselamatkan oleh Allah dan [suku] Ghifar [semoga] diampuni oleh Allah. Ketahuilah, bukan aku yang mengatakannya, tetapi Allah 'Azza wa jalla yang mengatakan hal itu.*"

Muslim *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dengan banyak riwayat. Di antaranya ada yang berasal dari Abu Hurairah, ada yang dari Abu Dzar, ada yang dari jabir bin 'Abdillah, ada yang dari 'Abdullah bin 'Umar, dan ada yang dari Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu'anhumma ajma'in*

Muslim mengeluarkan hadits *"Aslam diselamatkan oleh Allah"* dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Bakrah *Radhiyallahu'anhu* dengan lafal yang lebih panjang dari yang di muka. Setelah menyebutkan sanadnya sampai kepada Muhammad bin Ya'qub, dia berkata:

٢٨٢- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَعْقُوبَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنَ أَبِي بَكْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: إِنَّمَا بَايَعَكَ سُرَّاقُ الْحَجِيجِ مِنْ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَرَأَيْتَ أَنْ كَانَ أَسْلَمُ وَغِفَارُ، وَمُزَيْنَةُ خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي عَامِرٍ وَأَسَدٍ وَغَطَفَانَ أَخَابُوا وَخَسِرُوا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهُمْ لَأَخْيَرُ مِنْهُمْ).

282. Dari Muhammad bin Ya'qub, ia berkata, "Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu Bakrah menceritakan dari ayahnya bahwa Aqra' bin Habis datang menemui Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, lalu dia berkata, "Bahwasanya yang berbaiat kepadamu hanya sejumlah (sekelompok) perampok yang kejam dari [Bani] Aslam, Ghifar, dan Muzainah." Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Tahukah kamu bahwa Aslam, Ghifar, dan Muzainah lebih baik daripada Bani Tamim, sedang Bani 'Amir, Asad, dan Ghathfan itu merugi dan kecewa?'" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, sesungguhnya mereka [Aslam, Ghifar, dan Muzainah] lebih baik dari mereka."

Penjelasan Hadits 281-282

Syarh Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* dengan mengutip pendapat ulama menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* [nomor 281]: *"Aslamu salamahallah"* (Bani Aslam [semoga] diselamatkan oleh Allah). Kata *aslamu* artinya saling berdamai dan gencatan senjata. Ada yang berpendapat sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ini merupakan doa kepada Bani Aslam. Ada yang berpendapat bahwa hal ini adalah berita tentang keadaan Bani Aslam.

Al-Qadhi dalam *Al-Masyariq* menjelaskan bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* itu merupakan salah satu bentuk ungkapan yang paling indah dengan menyandingkan dua kata yang berasal dari kata sejenis, yakni *Aslam* (Bani Aslam) dan *salama* [menyelamatkan, mendamaikan]. *Salama* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak terlihat sesuatu yang tidak disukai padanya. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mendoakan Bani Aslam agar Allah memberi sesuatu yang sesuai dengan keinginan mereka. Kata *saalama* berarti *salima* sebagaimana kata *qaatala* bermakna *qatala*.

Demikian pula sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Ghifaru ghafarallahu laha"* (Bani Ghifar diampuni Allah). Redaksi hadits ini berbentuk kalimat berita, namun berarti doa. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mendoakan Bani Ghifar agar Allah *Ta'ala* memberikan ampunan yang mereka inginkan. Cukuplah sebagai kebanggaan bagi Bani Ghifar karena Abu Dzarr Al-Ghifari *Radhiyallahu'anhu* dari kalangan mereka. Dia termasuk orang-orang yang awal masuk Islam. Kisah tentang keislamannya sudah masyhur yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XXXI

KEMUDAHAN MEMBACA Al-QUR`AN

Hadits "Sesungguhnya Allah *'Azza wa jalla* memerintahmu agar membaca Al-Qur`an dengan tujuh huruf"

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Al-Qur`an.*

٢٨٣- عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَقَالَ: إِنَّ اللهَ -عَـزَّ وَجَلَّ- يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، قَـالَ: (أَسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ أَتَـاهُ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ، قَالَ: أَسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ،

فَقَالَ: إِنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَحْرُفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا).

283. Dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* pernah berada didekat kolam penampungan air Bani Ghifar. Kemudian Jibril *'Alaihissalam* datang kepada beliau. Dia berkata, "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa jalla memerintahkan kepadamu agar kamu membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan satu huruf.*" Beliau bersabda, "*Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu melakukan hal itu.*" Kemudian Jibril *'Alaihissalam* datang pada kali kedua kepada beliau. Dia berkata, "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa jalla memerintahkan kepadamu agar kamu membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan dua huruf.*" Beliau bersabda, "*Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu melakukan hal itu.*" Kemudian Jibril *'Alaihissalam* datang pada kali ketiga kepada beliau seraya berkata, "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa jalla memerintahkan kepadamu agar kamu membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan tiga huruf.*" Beliau bersabda, "*Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu melakukan hal itu.*" Kemudian Jibril *'Alaihissalam* datang pada kali keempat kepada beliau seraya berkata, "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa jalla memerintahkan kepadamu agar kamu membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf mana saja mereka membacanya, mereka adalah benar.*"

Penjelasan Hadits 283

Penjelasan Al-Qasthalani dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalqi* juz V: 271.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

"*Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Jibril membacakan (Al-Qur`an) kepadaku berdasarkan dengan satu huruf. Kemudian aku tidak henti-hentinya memintanya untuk menambahi sampai berakhir pada tujuh huruf.*"

Maksud *huruf* dalam hadits di atas adalah bahasa atau sisi cara membaca [*i'rab*].

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian aku tidak henti-hentinya memintanya untuk menambahi sampai berakhir pada tujuh huruf.*" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* melalui Jibril selalu meminta agar Allah *Ta'ala* menambah lagi satu huruf dan seterusnya hingga mencapai tujuh huruf. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kelapangan dan keringanan bagi umat Islam.

Bahwa maksud tujuh huruf adalah bahwa satu ayat dengan tujuh versi bacaan. Perbedaan ini hanyalah perbedaan yang menunjukkan variasi bacaan, bukan perbedaan yang bersifat kontradiksi [pertentangan] karena hal ini mustahil ada dalam Al-Qur`an.

Versi bacaan Al-Qur`an ada tujuh. Adakalanya perbedaan itu mengenai harakat saja tanpa mengubah makna dan bentuknya, seperti kata *al-bukhl* dan *al-bakhl* yang dapat dibaca dengan dua ejaan.

Adakalanya perbedaan itu mengenai maknanya saja, tetapi kalimatnya tidak berbeda, seperti ayat:

﴿فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ﴾

"*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima taubatnya.*" (Surat Al-Baqarah [2]: 37).

Adakalanya perbedaan huruf Al-Qur`an itu pada makna, bukan pada bentuk kata, seperti kata *tablu* (kamu menguji) dan *tatlu* (kamu membaca). Dapat pula sebaliknya, seperti kata *as-sirat* dan *ash-shirat* yang sama-sama berarti jalan. Dapat pula dengan perbedaan pada keduanya, yakni makna dan bentuk, seperti *ya'tali* dan *yat'ali*. Adakalanya perbedaan terjadi dalam hal *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan), seperti *fayuqtalun wa wayuqtalun* (maka mereka terbunuh dan mereka terbunuh), atau pengurangan dan penambahan seperti *ausha* dan *washsha* (berwasiat).

Perbedaan dalam masalah izhar, idgham, dan lain sebagainya tidaklah mempengaruhi bentuk lafal dan makna karena hanya mengenai sifat huruf ketika melafalkan saja.

Al-Qasthalani dalam *Kitab: Fadha`il Al-Qur`an* juz VII: 450 menyatakan bahwa Al-Qur`an diturunkan berdasarkan tujuh huruf, maksudnya tujuh bahasa atau bacaan. Maksud tujuh bahasa adalah versi bahasa (dialek), seperti dalam firman Allah *Ta'ala* [yang artinya]: *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah atas huruf."* (Surat Al-Hajj [22]: 11). Menurut arti yang pertama [yakni versi bahasa], berarti maksud huruf dalam ayat ini adalah satu versi atau segi saja. Adapun menurut makna kedua [yakni bacaan], maka maksud tujuh huruf di sini adalah kata sebagai bentuk majaz karena huruf merupakan bagian dari kata.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa hal demikian itu untuk mempermudah karena adanya perbedaan bahasa (dialek) dan kesulitan seseorang untuk melafalkan suatu kosa kata yang bukan dari dialeknya menyebabkan adanya keluasan dalam hal cara membaca. Ini terjadi pada awal-awalnya. Oleh karena itu, setiap orang boleh membaca Al-Qur`an menurut bahasa yang mudah baginya sampai lisannya terlatih dan mampu untuk membaca Al-Qur`an menurut satu bacaan.

Al-Qasthalani memberi catatan bahwa pembolehan membaca Al-Qur`an dengan tujuh huruf (dialek) itu tidak boleh dilakukan menuruti selera, yang setiap orang boleh mengubah kosa kata Al-Qur`an sesuai dengan padanan katanya dalam dialek bahasanya. Akan tetapi, tujuh huruf itu terbatas pada pengajaran dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebagaimana tersirat dalam ucapan 'Umar dan Hisyam: *"Demikianlah Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam membacakan kepadaku." Wallahu a'lam.* Tentang hadits ini terdapat banyak pendapat.

* * * * *

Hadits "Tiga golongan yang dicintai Allah *'Azza wa jalla*"

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Fadhli Shalati Al-Laili Fi As-Safar,* juz III, hlm. 204.

٢٨٤- عَنْ أَبِي ذَرٍّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (قَالَ: ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: رَجُلٌ أَتَى قَوْمًا، فَسَأَلَهُمْ بِاللهِ وَلَمْ يَسْأَلْهُمْ بِقَرَابَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ، فَمَنَعُوهُ، فَتَخَلَّفَهُمْ رَجُلٌ بِأَعْقَابِهِمْ، فَأَعْطَاهُ سِرًّا لاَ يَعْلَمُ بِعَطِيَّتِهِ إِلاَّ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- وَالَّذِي أَعْطَاهُ، وَقَوْمٌ سَارُوا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَ النَّوْمُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يُعْدَلُ بِهِ، نَزَلُوا فَوَضَعُوا رُؤُوسَهُمْ، فَقَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ يَتَمَلَّقُنِي وَيَتْلُو آيَاتِي - وَرَجُلٌ كَانَ فِي سَرِيَّةٍ، فَلَقُوا الْعَدُوَّ فَانْهَزَمُوا، فَأَقْبَلَ بِصَدْرِهِ حَتَّى يُقْتَلَ أَوْ يُفْتَحَ لَهُ).

284. Dari Abu Dzar *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam,* beliau bersabda, "Ada tiga golongan yang dicintai Allah *'Azza wa jalla* [yaitu] seseorang yang datang kepada suatu kaum, lalu dia meminta kepada mereka karena Allah dan tidak meminta kepada mereka atas dasar hubungan kekerabatan antara dirinya dengan mereka, tetapi mereka tidak memberinya. Kemudian ada seseorang tanpa sepengetahuan mereka memberinya secara sembunyi-sembunyi, tidak ada yang mengetahui pemberian itu kecuali hanya Allah *'Azza wa jalla* dan orang yang dia beri; suatu kaum yang berjalan pada malam hari hingga ketika tidur lebih menyenangkan bagi mereka dari apa saja yang sebanding dengannya, maka mereka berhenti untuk singgah dan meletakkan kepalanya [tidur istirahat]. Kemudian ada seorang di antara mereka bangun untuk mengingat-Ku dan membaca ayat-ayat-Ku; dan seseorang yang berada dalam satu pasukan yang bertemu musuh dan terpukul mundur, lalu dia maju menghadapkan dadanya hingga dia terbunuh atau menang karenanya."

Penjelasan Hadits 284

Hadits di atas menyebutkan tiga golongan yang dikhususkan Allah *Ta'ala* mendapat cinta dan rahmat-Nya yang lebih daripada orang lain agar menjadi pendorong bagi kaum muslimin agar berhias dengan akhlak mulia seperti mereka.

Tiga golongan yang dicintai Allah *Ta'ala* itu adalah sebagai berikut.

Pertama, orang yang memberi shadaqah secara rahasia karena mengharapkan ridha Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *Ta'ala* dan orang yang menerima shadaqahnya. Hal ini sebagai perwujudan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah di dalam naungan-Nya pada hari Kiamat kelak....*

رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهِ مَا تُنْفِقُ يَمِينُه.

"Seorang yang memberi shadaqah secara rahasia sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang dishadaqahkan tangan kanannya."

Hal demikian ini adalah kiasan betapa tersembunyi dan rahasianya shadaqah itu.

Kedua, orang yang bangun tidur pada malam hari pada saat orang-orang terlelap tidur termasuk orang-orang yang bepergian bersamanya. Ia melakukan dzikir kepada Allah *Ta'ala* dan membaca ayat-ayat Al-Qur`an dalam shalat dan di luar shalat, padahal ia sangat lelah karena perjalanan yang panjang pada malam hari, sedang teman-temannya tertidur karena kecapaian.

Ketiga, orang yang menghadapi musuh-musuh Allah dengan gagah berani pada saat pasukannya terpukul mundur. Ia terus maju berperang sampai terbunuh atau mendapatkan kemenangan. Sikap orang yang gagah berani ini tentunya mendorong tekad kaum muslimin dan orang-orang yang melarikan diri untuk kembali ke barisan jihad. Sebaliknya, orang yang melarikan diri pada saat berkecamuknya perang akan melemahkan tekad kaum muslimin dan mempengaruhi pejuang lainnya untuk mundur. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits tentang Turunnya Surat Al-Kautsar

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Membaca* (بسم الله الرحمن الحيم), juz II, hlm. 133.

٢٨٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: (بَيْنَمَا ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا -(يُرِيدُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-) إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا لَهُ: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَزَلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُورَةٌ: ﴿بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ﴾ -ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي فِي الْجَنَّةِ، آنِيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ الْكَوَاكِبِ، تَرِدُهُ عَلَيَّ أُمَّتِي، فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي، فَيَقُولُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثَ بَعْدَكَ).

285. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Pada suatu hari ketika beliau (maksudnya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*) berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau tertidur ringan, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami lalu bertanya kepada beliau, "Apa yang membuatmu tersenyum, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Baru saja turun kepadaku sebuah surat [artinya]: "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Karena itu, dirikanlah shalat karena Rabb-mu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus].*" (Surat Al-Kautsar [108]:1-3). Kemudian beliau bersabda, "Tahukah kalian apakah Al-Kautsar (nikmat yang banyak) itu?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah sungai yang dijanjikan oleh Rabb-ku kepadaku di dalam surga. Bejana-bejananya lebih banyak daripada jumlah bintang-bintang. Umatku akan mendatangi aku di sana, lalu akan ada seorang hamba yang ditarik dari mereka. Kemudian aku berkata, '*Wahai Rabb-ku, sesungguhnya dia termasuk dari umatku.*' Dia [Allah] berfirman, '*Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang dia perbuat sepeninggalmu.*'"

Penjelasan Hadits 285

"Beliau tertidur ringan" yakni Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertidur ringan. Kemudian beliau mengangkat kepalanya terbangun sambil tersenyum gembira dan lapang hati karena mendapat karunia Allah *Ta'ala* yang besar yakni surat Al-Kautsar sebagaimana disebutkan dalam hadits ini dan juga dalam hadits-hadits yang lain.

"Apa yang membuat engkau tertawa wahai Rasulullah?" tanya para sahabat.

"Baru saja turun kepadaku sebuah surah, yakni Surat Al-Kautsar." Kemudian beliau membacanya secara lengkap.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengawali membaca basmalah sebelum membaca surat ini. Hal ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama fiqih bahwa *basmalah* termasuk ayat pada surat yang ada basmalahnya itu.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "lalu akan ada seorang hamba yang ditarik dari mereka."* Maksudnya ada seorang yang ditarik dengan keras dan diambil dari orang-orang yang mendatangi telaga beliau sebelum dia sampai kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam. Wallahu a'lam.* Kita memohon keselamatan kepada Allah. Amin.

* * * * *

Hadits tentang Keutamaan Membaca Shalawat dan Salam kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Fadhli At-Taslim 'Ala An-Nabiyyi Shallallahu'alaihi wa sallam,* juz III, hlm. 44.

٢٨٦- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ، وَالْبُشْرَى فِي وَجْهِهِ، فَقُلْنَا: إِنَّا لَنَرَى الْبُشْرَى فِي وَجْهِكَ، فَقَالَ: (إِنَّهُ أَتَانِي الْمَلَكُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَمَا يُرْضِيكَ أَنَّهُ لاَ يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَلاَ يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ إِلاَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا؟).

286. Dari 'Abdullah bin Abu Thalhah, dari ayahnya *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* datang pada suatu hari, sedang ada kegembiraan yang tampak di wajah beliau. Kami pun berkata, "Sesungguhnya kami melihat kegembiraan di wajahmu?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang malaikat datang kepadaku, lalu berkata, *'Hai Muhammad, tidakkah kamu ridha bahwasanya tidak ada seorang pun yang mengucapkan shalawat kepadamu kecuali aku akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali, dan tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepadamu kecuali aku akan mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali?'"*

Penjelasan Hadits 286

Ucapan Abu Talhah, *"ada kegembiraan yang tampak di wajah beliau"* maksudnya tanda-tanda mendapatkan kabar gembira terpancar di muka Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam.* Jika beliau sedang gembira, maka terpancar di wajah beliau seperti cahaya bulan.

Ketika para sahabat bertanya mengenai sebab kegembiraan itu, beliau menjawab, *"Sesungguhnya seorang malaikat datang kepadaku, lalu berkata, 'Hai Muhammad, tidakkah kamu ridha bahwasanya tidak ada seorang pun yang mengucapkan shalawat kepadamu kecuali aku akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali, dan tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepadamu kecuali aku akan mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali?"*

Malaikat mengatakan demikian kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebagai kabar gembira kepada beliau dengan terwujudnya sebagian janji Allah *Ta'ala* kepada beliau sebagaimana tersebut dalam Al-Qur`an:

﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى﴾

"Dan kelak Rabb-mu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (Surat Adh-Dhuha [93]: 5).

* * * * *

Hadits tentang Kabar Gembira bagi Sayyidah Khadijah *Radiyallahu 'anha* Berupa Sebuah Rumah di Surga

Al-Bukhari *Rahimahullah* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿يريدون أن يبدلوا كلام الله﴾, juz IX, hlm. 144.

٢٨٧- حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- فَقَالَ: (هَذِهِ خَدِيجَةُ، أَتَتْكَ بِإِنَاءٍ فِيهِ طَعَامٌ -أَوْ إِنَاءٍ فِيهِ شَرَابٌ- فَأَقْرِئْهَا مِنْ رَبِّهَا السَّلاَمَ وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ).

287. Diceritakan oleh Zuhair bin Harb, diceritakan oleh Ibnu Fudhail, dari 'Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, [Malaikat Jibril] berkata, "*Ini, Khadijah datang kepadamu dengan membawa bejana yang di dalamnya ada makanan —atau bejana yang di dalamnya ada minuman—. Sampaikanlah salam kepadanya dari Rabb-nya dan berilah kabar gembira kepadanya dengan adanya sebuah rumah yang terbuat dari permata, yang di dalamya tidak ada hiruk-pikuk dan tidak ada keletihan.*"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Manakib* dalam *Bab: Tazwij An-Nabiyyi Khadijah Wa Fadhliha Radhiyallahu'Anha.*

٢٨٨- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:

(أَتَى جِبْرِيلُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَتَتْ، مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ، فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ).

288. Diceritakan oleh Qutaibah bin Sa'id, diceritakan oleh Muhammad bin Fudhail, dari 'Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, berkata, "Malaikat Jibril *'Alaihissalam* datang kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, lalu berkata, "*Wahai Rasulullah, ini Khadijah telah datang membawa bejana yang di dalamnya ada lauk pauk, atau makanan, atau minuman. Apabila dia datang kepadamu, maka sampaikanlah salam untuknya dari Rabb-nya dan dariku, dan sampaikanlah kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di dalam surga yang terdiri dari permata, yang di dalamnya tidak ada hiruk-pikuk dan tidak ada keletihan.*"

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* juga mengeluarkan dalam bab ini dalam *Bab: Manakib Khadijah Radhiyallahu'Anha Wa Basyaratiha Bibaitin Fi Al-Jannah* dua riwayat dari 'Aisyah *Radhiyallahu'anha*, sedang riwayat dari 'Abdullah bin Abi Aufa *Radhiyallahu'anhu* hanya menyebutkan kabar gembira akan adanya rumah di surga tanpa menyebutkan salam.

Penjelasan Hadits 287-288

Syarh Al-Qasthalani juz X: 435

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits. Zuhair ibnu Harb adalah An-Nasa`i Al-Hafizh. Ibnu Fudhail adalah Muhammad Ad-Dabbi yang memerdekakan Abu 'Abdur-Rahman. 'Umarah adalah Ibnu Al-Qa'qa'. Abu Zur'ah adalah Haram Al-Bajali.

Imam Al-Bukhari dalam *Bab Tazwijin-Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam Khadijata wa Fadhliha* meriwayatkan dari Qutaibah ibnu Sa'id, dari Muhammad ibnu Fudhail hingga bersambung kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* yang berkata, "*Wahai Rasulullah, ini*

Khadijah telah datang membawa bejana yang di dalamnya ada lauk pauk, atau makanan, atau minuman.

Rawi ragu-ragu antara lauk, makanan, atau minuman.

Apabila dia datang kepadamu, maka sampaikanlah salam untuknya dari Rabb-nya dan dariku, dan sampaikanlah kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di dalam surga yang terdiri dari permata, yang di dalamnya tidak ada hiruk-pikuk dan tidak ada keletihan."

Khadijah dijanjikan Allah *Ta'ala* diberi sebuah rumah dari mutiara yang dilobangi yang sangat tenang, tidak ada kegaduhan dan kepayahan sebagai balasan yang setimpal atas amal perbuatannya. Hal ini karena ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengajak manusia untuk memeluk agama Islam, Khadijah mengikuti ajakan beliau tanpa berselisih dan tanpa susah payah. Bahkan, Khadijah berusaha menghilangkan setiap kepayahan yang diderita Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan menghibur beliau di saat gundah gulana. Oleh karena itu, sangat layak jika dia diberi rumah di surga yang dengan sifat yang sesuai dengan amal perbuatannya. Demikianlah penjelasan As-Suhaili *Rahimahullah Ta'ala*. [Selesai dari *Syarh Al-Qasthalani*].

Menurut ath-Thabrani yang meriwayatkan dari Sa'id ibnu Katsir bahwa Jibril menemui Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* saat beliau berada di gua Hira.

Dalam riwayat ath-Thabrani ada tambahan kalimat, *"Kemudian Khadijah berkata, "Dia [Allah] adalah As-Salam [Yang Maha sejahtera] dan dari-Nya kesejahteraan, dan semoga kesejahteraan atas Jibril."*

An-Nasa`i menambahkan dari Hadits Anas, *"Dan semoga tercurah padamu wahai Rasulullah kesejahteraan, rahmat, dan barakah Allah."*

Khadijah menyampaikan salam kembali dengan memuji Allah *Ta'ala* dengan sifat yang layak bagi-Nya. Kemudian dia mendoakan kepada selain-Nya [Jibril dan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*] sebagaimana yang layak bagi mereka. Hal demikian ini menunjukkan kecerdasan dan pemahaman fiqih Khadijah yang luas.

Allah *Ta'ala* memberi kabar gembira kepada Khadijah berupa rumah di surga yang terbuat dari mutiara, suasananya tenang, tidak ada kegaduhan dan kepayahan. Hal ini sesuai dengan amal dan perilakunya. Di antara sifat-sifat khususnya adalah dia tidak pernah berbuat buruk dan tidak pernah marah kepada Rasulullah.

Al-Qasthalani *Rahimahullah* menyatakan bahwa hadits di atas termasuk Al-*Marasil*, yakni *marasil ash-hahabah*[27] karena Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* tidak mendapati zaman Khadijah *Radhiyallahu 'anha*. Namun demikian, *marasil ash-shahabah* dapat diterima karena pada umumnya mereka meriwayatkannya dari sahabat lain. *Wallahu a'lam.*

'Aisyah meriwayatkan dua hadits mengenai hal ini adalah sebagai berikut.

Riwayat pertama:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي لِمَا كُنْتُ أَسْمَعُهُ يَذْكُرُهَا وَأَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ

Dari 'Aisyah *Radhiyallahu'anha*, dia berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada seorang istri Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam seperti cemburuku kepada Khadijah yang telah wafat sebelum beliau menikahiku karena aku sering mendengar beliau menyebutnya dan Allah memerintahkan beliau untuk memberi kabar gembira kepadanya berupa sebuah rumah dari mutiara." [Riwayat Al-Bukhari].

Dalam riwayat Isma'ili dari Al-Fadhl ibnu Dakin disebutkan dengan lafal yang berbeda seperti berikut.

مَا حَسَدْتُ امْرَأَةً قَطُّ، مَا حَسَدْتُ خَدِيجَةَ حِينَ بَشَّرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ فَيُهْدِي فِي خَلَائِلِهَا مِنْهَا مَا يَسَعُهُنَّ

"Aku sama sekali tidak iri kepada seorang istri (Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*) seperti rasa iriku kepada Khadijah ketika Nabi *Shallallahu'alaihi wa*

[27] Hadits yang sanadnya tidak bersambung sampai kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, namun hanya sampai kepada sahabat saja (Pent.).

sallam memberinya kabar gembira dengan sebuah rumah dari mutiara, dan sesungguhnya beliau menyembelih kambing, kemudian memberikan sebagiannya kepada teman-teman Khadijah yang dapat mengenyangkan mereka."

Riwayat 'Aisyah yang kedua adalah sebagai berikut.

مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ مِنْ كَثْرَةِ ذِكْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاهَا. قَالَتْ: وَتَزَوَّجَنِي بَعْدَهَا بِثَلاَثِ سِنِينَ وَأَمَرَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ

Dari 'Aisyah Radhiyallahu'anha, dia berkata, "Aku tidak cemburu kepada seorang istri (Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*) seperti rasa cemburuku kepada Khadijah karena seringnya beliau menyebutnya." 'Aisyah melanjutkan, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menikahiku tiga tahun setelah Khadijah wafat dan Jibril memerintahkan beliau untuk memberinya kabar gembira kepadanya berupa sebuah rumah dari mutiara di surga." (Riwayat Al-Bukhari).

Isma'il ibnu Khalid meriwayatkan:

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ خَالِدٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: بَشَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدِيجَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ

Dari Isma'il ibn Khalid, ia berkata, aku bertanya kepada 'Abdullah ibnu Abi Aufa *Radhiyallahu'anhu*, "Apakah Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* memberi kabar gembira kepada Khadijah?" 'Abdullah menjawab, "Ya, berupa sebuah rumah dari mutiara, yang tidak ada kegaduhan dan kepayahan di dalamnya." Al-Qasthalani menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dalam *Bab: 'Umrah* secara lebih lengkap. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XXXII

IKHLAS BERAMAL, CELAAN TERHADAP PERBUATAN RIYA', DAN TIDAK MENCEGAH KEMUNGKARAN

Hadits "Aku tidak membutuhkan sekutu"

Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Tahrimi Ar-Riya`*, juz X, hlm. 443.

٢٨٩ - حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ).

289. Diceritakan oleh Zuhair bin Harb, diceritakan oleh Ismail bin Ibrahim. dikabarkan oleh Ruh bin Al-Qasim, dari Al-'Ala' bin 'Abdurrahman bin

Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Aku tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan amal perbuatan yang ia menyekutukan Aku di dalamnya dengan selain Aku, maka Aku akan tinggalkan dia beserta sekutunya itu.'"*

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ar-Riya` Wa As-Sum'ah*, juz II, hlm. 285 dalam dua riwayat berikut.

٢٩٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ).

290. Pertama: Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah berfirman, *'Aku tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan amal perbuatan yang dia menyekutukan Aku di dalamnya dengan selain Aku, maka Aku berlepas diri darinya dan dia menjadi tanggungan yang dia sekutukan.'"*

٢٩١- عَنْ أَبِي سَعْدِ بْنِ أَبِي فَضَالَةَ (وَكَانَ مِنَ الصَّحَابَةِ) -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ).

291. Kedua: Dari Abu Sa'ad bin Abu Fadhalah *Radhiyallahu'anhu* (termasuk kalangan sahabat), ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila Allah telah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian pada hari Kiamat, hari yang tidak ada keraguan tentangnya, maka ada seorang penyeru yang memanggil, *'Barangsiapa menyekutukan Allah dalam mengerjakan amal perbuatannya, maka hendaknya dia meminta pahalanya kepada selain Allah karena Allah tidak membutuhkan persekutuan."*

Penjelasan Hadits 289-291

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Aku tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan amal perbuatan yang ia menyekutukan Aku di dalamnya dengan selain Aku, maka Aku akan tinggalkan dia beserta sekutunya itu."* Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa dalam sebagian riwayat dengan kata *wa syirkahu* dan sebagian yang lain dengan kata *wa syarikahu.*

Maksud hadits di atas adalah bahwa Allah *Ta'ala* tidak membutuhkan persekutuan dan lainnya. Barangsiapa melakukan amal ibadah karena Allah *Ta'ala* dan selain-Nya, maka Dia tidak akan menerima amalnya, tetapi Dia meninggalkannya untuk sesuatu yang dipersekutukannya. Ini sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* (291): *"maka hendaknya dia meminta pahalanya kepada selain Allah."*

Hadits di atas menunjukkan bahwa amal orang yang berbuat *riya'* tidak diterima dan tidak mendapatkan pahala, bahkan ia mendapatkan dosa karena ia tidak ikhlas. Ikhlas dalam ibadah itu diperintahkan sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Surat Al-Bayyinah [98]: 5).

Riya`* [pamer] dalam amal merupakan perbuatan *syirik khafi* (syirik samar). *Riya` merupakan sarana bagi setan untuk membatalkan amal manusia dan menghalanginya dari mendapatkan pahala.

Ikhlas adalah ruh ibadah. Setiap ibadah yang tidak ada unsur ikhlasnya ibaratnya sebuah tubuh yang kehilangan ruh, tidak bermanfaat, bahkan dapat berubah menjadi bangkai yang berbau busuk yang mengganggu orang.

Amal yang dilakukan dengan ikhlas menjadi bersih dan baik serta berpengaruh terhadap orang yang mengamalkannya sehingga terpancar kilauan cahaya yang berseri-seri di wajahnya, ucapannya enak didengar, dan kata-katanya berpengaruh terhadap jiwa pendengarnya. Oleh karena itu, orang-orang yang mendengarkan perkataannya akan menirukan perilakunya dan orang-orang yang tersesat dapat mendapatkan petunjuk. Hal ini karena perkataan yang keluar dari lubuk hati akan sampai ke dalam lubuk hati pendengarnya. Namun, perkataan yang keluar dari lisan saja dan diucapkan karena *riya'* terhadap orang lain hanya akan sampai ke telinga saja sama dengan sumber perkataan itu. Jika sumbernya hati, maka akan sampai ke hati juga, seperti air mancur yang sejajar dengan sumber asalnya.

Semoga Allah memberi keikhlasan kepada kita dalam perkataan dan perbuatan. Amin. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits tentang Firman Allah "Karena Aku-kah mereka tertipu atau mereka terlalu berani kepada-Ku?"

Al-Imam At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam Al-*Fitan*, tanpa judul, juz II, hlm. 65.

٢٩٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ: رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رِجَالٌ، يَخْتِلُونَ الدُّنْيَا بِالدِّينِ، يَلْبَسُونَ لِلنَّاسِ جُلُودَ الضَّأْنِ مِنَ اللِّينِ، أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ السُّكَّرِ، وَقُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الذِّئَابِ، يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-:أَبِي يَغْتَرُّونَ؟ أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِئُونَ؟ فَبِي حَلَفْتُ لَأَبْعَثَنَّ عَلَى أُولَئِكَ مِنْهُمْ فِتْنَةً تَدَعُ الْحَلِيمَ مِنْهُمْ حَيْرَانَ).

292. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada akhir zaman nanti akan muncul beberapa penguasa, mereka memperdayakan dunia dengan agama, mereka berpakaian kulit domba yang halus yang diperlihatkan pada umat manusia, mulut mereka lebih manis daripada gula, sedang hati mereka adalah hati serigala. Allah *'Azza wa jalla* berfirman, '*Karena Aku-kah mereka tertipu atau mereka terlalu berani kepada-Ku? Aku bersumpah demi Dzat-Ku sendiri, sungguh Aku akan mengirim kepada mereka sebuah fitnah yang membuat orang yang sabar/pandai di antara mereka menjadi bingung.*'"

At-Turmudzi *Rahimahullah* tidak menyebutkan tentang derajat hadits ini.

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dengan riwayat yang lain dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma* sebagiai berikut.

٢٩٣- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ اللهَ قَالَ: لَقَدْ خَلَقْتُ خَلْقًا، أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَقُلُوبُهُمْ أَمَرُّ مِنَ الصَّبْرِ، فَبِي حَلَفْتُ لَأُتِيحَنَّهُمْ فِتْنَةً تَدَعُ الْحَلِيمَ مِنْهُمْ حَيْرَانَ، فَبِي يَغْتَرُّونَ؟ أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِئُونَ؟).

293. Dari 'Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, '*Sungguh Aku menciptakan makhluk, mulut mereka lebih manis daripada madu dan hati mereka lebih pahit daripada perasan dari tumbuhan yang sangat pahit. Aku bersumpah demi Dzat-Ku sendiri, sungguh Aku akan memberikan kepada mereka sebuah fitnah yang membuat orang yang sabar/pandai di antara mereka menjadi bingung. Karena Aku-kah mereka tertipu atau mereka terlalu berani kepada-Ku?*'"

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits hasan gharib."

Penjelasan Hadits 292-293

Yakhtaluna ad-dunya bid-din sebagaimana dalam *Al-Qamus* artinya mereka mengambil keuntungan duniawi dengan mengatasnamakan agama dan memperdaya manusia. Kata *yakhtaluna* berasal dari *khala* yang berarti tumbuh-tumbuhan segar atau sayuran yang dipetik. *Khalat al-ardh* artinya tanah yang banyak tumbuhannya/ sayurannya. Kemudian terbentuk kata *ikhtala* yang berarti menarik/mencabut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*mereka berpakaian kulit domba yang halus yang diperlihatkan pada umat manusia*" adalah kiasan dari keluwesan mereka kepada orang lain secara lahiriah dan menyembunyikan kejahatan dalam hati, tipu daya, dan kebohongan. Hati mereka kosong dari perasaan cinta terhadap sesama manusia. Mereka hanya cinta terhadap diri sendiri dan egois. Bahkan, mereka menipu orang-orang dengan melahirkan cinta dan kasih sayang kepada mereka untuk meraih tujuan-tujuan duniawi, seperti memperbaiki zhahir mereka dengan tujuan mendapatkan penghormatan orang lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Mulut mereka lebih manis daripada gula, sedang hati mereka adalah hati serigala*" sebagai penjelasan kalimat sebelumnya: "*mereka berpakaian kulit domba yang halus yang diperlihatkan pada umat manusia.*"

Firman Allah: "*Karena Aku-kah mereka tertipu?*" Maksudnya apakah mereka terperdaya dengan sifat-Ku Yang Mahabijaksana yang mengakhirkan siksaan untuk mereka. Redaksi hadits dengan mendahulukan *bi* yang berarti karena daripada kata kerja (mereka tertipu) untuk mempertegas kesan menjelekkan dan teguran yang keras. Artinya apakah mereka terperdaya karena Aku mempunyai sifat Mahabijaksana yang tidak tergesa-gesa untuk menyiksa mereka, padahal Aku adalah Dzat Yang Mahaperkasa, Maha Menyiksa, dan Mempunyai kekuatan yang besar?.

"*Ataukah mereka terlalu berani kepada-Ku?*" maksudnya apakah mereka berani terhadap-Ku dengan melanggar larangan-Ku dan menyelisihi perintah-Ku?

Firman Allah: "*Maka demi Aku, Aku bersumpah.*" Maksudnya Allah bersumpah dengan Dzat-Nya sendiri karena tidak ada yang

berhak dipakai bersumpah selain dari-Nya. Demikian pula manusia tidak boleh bersumpah dengan selain Allah meskipun yang dipakai bersumpah adalah orang yang terhormat. Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ تَحْلِفُوا أَيُّهَا النَّاسُ بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَدَعْ

"Wahai sekalian manusia, janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Barangsiapa bersumpah, hendaknya bersumpah dengan nama Allah atau tidak melakukannya."

Firman Allah dalam hadits 293: "*Sungguh Aku akan mengirim kepada mereka sebuah fitnah*" maksudnya Allah akan menakdirkan suatu fitnah kepada orang-orang yang menggunakan agama untuk tujuan-tujuan duniawi, menguasakan fitnah atas mereka, membuat fitnah itu selalu menimpa mereka dan tidak terlepas dari mereka sehingga orang pandai atau sabar dari mereka dibiarkan bingung karena kedahsyatan fitnah. Mereka tidak menemukan jalan untuk menyelamatkan diri dari fitnah itu karena Allah tidak memberi hidayah kepada mereka disebabkan dosa-dosa yang mereka perbuat. Dengan demikian, mereka menuai buah dari kejahatan mereka. Jika Allah menyelamatkan mereka, maka Dia memberinya hidayah kepada jalan yang lurus. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits tentang Firman Allah "Aku adalah Dzat yang berhak ditakuti"

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ma Yurja Min Rahmatillahi Yaumal-Qiyamah.*

٢٩٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ

الْمَغْفِرَةِ﴾ فَقَالَ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: أَنَا أَهْلٌ أَنْ أُتَّقَى، فَلاَ يُجْعَلْ مَعِي إِلَهٌ آخَرُ، فَمَنِ اتَّقَى أَنْ يَجْعَلَ مَعِي إِلَهًا آخَرَ، فَأَنَا أَهْلٌ أَنْ أَغْفِرَ لَهُ).

294. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca ayat ini [artinya]: "*Dia adalah Rabb (Tuhan) Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan Dia Yang berhak memberi ampunan.*" (QS Al-Mudatstsir [74]:56). Kemudian beliau bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Aku adalah Dzat Yang berhak ditakuti [mendapat ketakwaan hamba]. Oleh karena itu, janganlah menjadikan bersama-Ku tuhan yang lain. Barangsiapa takut untuk menjadikan tuhan lain bersama-Ku, maka Aku berhak mengampuninya.'*"

Penjelasan Hadits 294

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca ayat:

﴿هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَى وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ﴾

"*Dia adalah Rabb yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan Dia yang berhak memberi ampunan,*" (Surat Al-Muddatstsir [74]: 56).

Maksudnya adalah hanya Allah sajalah yang berhak mendapatkan ketakwaan dari manusia dan ditakuti siksa-Nya karena Dia mempunyai kekuatan yang besar, Mahaperkasa, Maha Memaksa, dan Maha Berbuat sesuatu yang Dia kehendaki.

Orang yang takut terhadap siksa dan murka Allah harus memakai pelindung darinya. Tidak ada yang dapat melindungi dari siksa dan murka Allah kecuali dengan mentauhidkan-Nya, beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, dan patuh kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam hadits di atas Allah berfirman: "*'Aku adalah Dzat Yang berhak ditakuti [mendapat ketakwaan hamba]. Oleh karena itu, janganlah menjadikan bersama-Ku tuhan yang lain. Barangsiapa takut untuk menjadikan tuhan lain bersama-Ku, maka Aku berhak mengampuninya.*" Artinya seseorang telah membuat pelindung dari adzab-Ku jika ia tidak menjadikan tuhan lain selain Aku sehingga Aku akan menetapkan ampunan-Ku kepadanya. Aku adalah Dzat

yang berhak mengampuninya karena Aku adalah Dzat Yang Maha Berbuat Baik dan Mahamulia sebagaimana Aku firmankan dalam Al-Qur`an:

﴿هَلْ جَزَاءُ ٱلْإِحْسَانِ إِلاَّ ٱلْإِحْسَانُ﴾

"*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*" (Surat Ar-Rahman [55]: 60).

Manusia wajib bertakwa kepada Allah. Dia adalah Dzat yang ditakuti adzab dan murka-Nya. Namun, Allah juga Dzat yang mengampuni dosa-dosa orang yang berbuat maksiat. Allah berhak melakukannya karena ampunan-Nya lebih utama daripada adzab-Nya, dan rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Kita mohon kepada Allah *Ta'ala* agar berkenan mengampuni dosa-dosa kita, menutupi aib-aib kita, dan menghapuskan keburukan-keburukan kita. Kita juga memohon kepada Allah agar memberi akhir hidup kita di atas iman sehingga kita dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang mendapat nikmat Allah dari kalangan para Nabi, orang-orang yang jujur lagi benar, para syuhada, dan orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam Allah curahkan kepada sayyidina Muhammad, keluarga beliau, dan para sahabat beliau.

* * * * *

Hadits "Sesungguhnya orang yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat kelak..."

Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Al-Jihad* dalam *Bab: Man Qatala Li Ar-Riya` Wa As-Sum'ah Istahaqqa An-Nar.*

٢٩٥- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ

سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ: أَيُّهَا الشَّيْخُ، حَدِّثْنِي حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ: ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ).

295. Diceritakan oleh Yahya bin Habib Al-Haritsi, diceritakan oleh Khalid bin Al-Harits, diceritakan oleh Ibnu Juraij, diceritakan oleh Yunus bin Yusuf, dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata, "Orang-orang meninggalkan Abu Hurairah, lalu Natil, penduduk Syam, berkata kepadanya, "Wahai Syaikh, ceritakan kepadaku sebuah hadis yang engkau dengar dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam.* Dia (Abu Hurairah) berkata, "Ya, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada hari Kiamat kelak adalah orang yang mati syahid. Dia didatangkan, lalu ditanyakan tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, lalu ia pun mengakuinya. Kemudian Dia [Allah] bertanya, *'Apa yang telah kamu perbuat dengan nikmat-nikmat itu?'* Dia menjawab, 'Saya berperang karena-Mu sampai saya mati syahid.' Dia berfirman, *'Kamu dusta. Kamu berperang hanya ingin dikatakan sebagai seorang yang pemberani, dan [hal itu] sudah dikatakan [kepadamu].'* Kemudian dia diperintah agar diseret wajahnya hingga dicampakkan ke dalam neraka; dan seorang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur`an. Dia didatangkan, lalu ditanya tentang nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya, lalu ia pun mengakuinya. Dia bertanya, *'Apa yang sudah kamu perbuat dengan nikmat-nikmat itu?'* Dia menjawab, 'Saya mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur`an karena Engkau.' Dia berfirman, *'Kamu dusta. Kamu mempelajari ilmu hanya ingin dikatakan sebagai orang 'alim, kamu membaca Al-Qur`an hanya ingin dikatakan sebagai qari`, dan [itu] telah dikatakan [kepadamu].'* Kemudian dia diperintah agar diseret wajahnya hingga dicampakkan ke dalam neraka; serta orang yang diberi berbagai macam harta yang sangat melimpah oleh Allah. Dia didatangkan, lalu ditanya tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, lalu dia pun mengakuinya. Dia bertanya, *'Apa yang telah kamu perbuat dengan nikmat-nikmat itu?'* Dia menjawab, 'Saya selalu berinfak pada setiap jalan [perkara] yang Engkau sukai karena Engkau.' Dia berfirman, *'Kamu dusta. Kamu melakukan hal itu hanya ingin disebut sebagai orang dermawan, dan [itu] telah dikatakan [kepadamu].'* Kemudian dia diperintah agar diseret wajahnya hingga dicampakkan ke dalam neraka.

An-Nasa`i (*Bab: Man Qatala Li Yuqalu Jari'*).

٢٩٦ - عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: (تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ) بَدَلَ قَوْلِ مُسْلِمٍ: (نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ)، وَقَالَ: (أَوَّلُ النَّاسِ يُقْضَى لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ...إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ.

296. Dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata: "Orang-orang berpisah dari Abu Hurairah, lalu ada seseorang di antara penduduk Syam berkata kepadanya"

sebagai ganti dari redaksi dalam riwayat Muslim "Natil, salah seorang penduduk Syam" dan dia berkata, "Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat kelak ada tiga: orang yang mati syahid...." sampai akhir hadits.

Imam An-Nawawi *Rahimahullahu ta'ala* berkata, Ucapannya: Natil, seorang penduduk Syam maksudnya adalah Natil bin Qois al-Hizami. Dia adalah salah seorang penduduk Palestina. Dia seorang tabi'i dan ayahnya seorang shahabi. Natil adalah seorang pemuka kaumnya".

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Ar-Riya` Wa As-Sum'ah.*

٢٩٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّ اللهَ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَنْزِلُ إِلَى الْعِبَادِ لِيَقْضِيَ بَيْنَهُمْ وَكُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةٌ، فَأَوَّلُ مَنْ يَدْعُونَهُ رَجُلٌ جَمَعَ الْقُرْآنَ، وَرَجُلٌ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَرَجُلٌ كَثِيرُ الْمَالِ، فَيَقُولُ اللهُ لِلْقَارِئِ: أَلَمْ أُعَلِّمْكَ مَا أَنْزَلْتُ عَلَى رَسُولِي؟ قَالَ: بَلَى، يَا رَبِّ، قَالَ: فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيمَا عَلِمْتَ؟ قَالَ: كُنْتُ أَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: إِنَّ فُلَانًا قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ، وَيُؤْتَى بِصَاحِبِ الْمَالِ فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَلَمْ أُوَسِّعْ عَلَيْكَ حَتَّى لَمْ أَدَعْكَ تَحْتَاجُ إِلَى أَحَدٍ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيمَا آتَيْتُكَ؟ قَالَ: كُنْتُ أَصِلُ الرَّحِمَ وَأَتَصَدَّقُ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: بَلْ

أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: فُلَانٌ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ، وَيُؤْتَى بِالَّذِي قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: فِي مَاذَا قُتِلْتَ؟ فَيَقُولُ: أُمِرْتُ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيلِكَ، فَقَاتَلْتُ حَتَّى قُتِلْتُ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: فُلَانٌ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ، ثُمَّ ضَرَبَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى رُكْبَتِي، فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أُولَئِكَ الثَّلَاثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

297. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari *Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* pada hari Kiamat turun kepada para hamba untuk memberi keputusan hukum di antara mereka, sedang setiap umat berlutut. Orang yang pertama kali dipanggil adalah orang yang suka membaca Al-Qur`an, seorang yang terbunuh di jalan Allah, dan seorang yang mempunyai banyak harta. Kemudian Allah berfirman kepada orang yang suka membaca Al-Qur`an, *'Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu sesuatu yang Aku turunkan kepada utusan-Ku?'* Dia menjawab, *'Benar, wahai Rabb-ku.'* Dia berfirman, *'Lantas apa yang kamu amalkan dari sesuatu yang kamu ketahui?'* Dia menjawab, *'Aku membacanya sepanjang malam dan siang hari.'* Kemudian Allah berfirman kepadanya, *'Kamu dusta.'* Para malaikat juga berkata kepadanya, *'Kamu dusta.'* Allah berfirman, *'Bahkan kamu ingin agar dikatakan bahwasanya si Fulan adalah seorang pembaca (Al-Qur`an), dan hal itu telah dikatakan.'* Dia [Allah] mendatangi pemilik harta, lalu Allah berfirman kepadanya, *'Bukankah Aku telah memberikan keluasan harta kepadamu sehingga kamu tidak lagi membutuhkan seorang pun?'* Dia menjawab, *'Benar, wahai Rabb-ku.'* Dia berfirman, *'Lantas apa yang sudah kamu lakukan dari harta yang Aku berikan kepadamu?'* Dia menjawab, *'Aku menyambung silaturrahim dan bersedekah.'* Allah berfirman kepadanya, *'Kamu dusta.'* Para malaikat juga berkata kepadanya, *'Kamu dusta.'* Allah berfirman, *'Bahkan kamu ingin dikatakan bahwasanya si fulan adalah seorang dermawan, lalu hal itu telah dikatakan.'* Dia [Allah] mendatangi orang yang terbunuh di jalan Allah, lalu Allah berfirman kepadanya, *'Dalam hal apa kamu terbunuh?'* Dia menjawab, *'Aku diperintah untuk berjihad di jalan-Mu, lalu aku berperang hingga aku terbunuh.'* Allah berfirman kepadanya, *'Kamu dusta.'* Para malaikat juga berkata kepadanya, *'Kamu dusta.'* Allah berfirman, *'Bahkan kamu ingin*

agar dikatakan bahwasanya si fulan adalah seorang pemberani, lalu hal itu telah dikatakan.'" Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memukul kedua lututku seraya bersabda, "Wahai Abu Hurairah, tiga golongan ini adalah makhluk Allah yang pertama kali dibakar api neraka pada hari Kiamat kelak."

Penjelasan Hadits 295-297

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Barangsiapa berperang karena riya` dan sum'ah.*" Dalam *Hayatul-Qulub* dijelaskan bahwa sesungguhnya hakikat *riya`* adalah mencari kedudukan dalam hati orang dengan cara melakukan ibadah dan perbuatan yang baik. *Riya`* termasuk perbuatan hati yang menjijikkan. *Riya`* dalam ibadah berarti mengejek atau mengolok-olok Allah *Ta'ala*. [Selesai].

Antonim [lawan kata] *riya`* adalah *ikhlash*, yaitu melakukan ibadah dan perbuatan baik hanya karena Allah *Ta'ala*.

Al-Hamawi dalam *Syarh Al-Asybah* menyatakan bahwa ikhlas adalah rahasia antara dirimu dengan Rabb-mu. Malaikat tidak dapat mengetahuinya untuk mencatatnya. Syetan juga tidak dapat mengetahuinya untuk membatalkannya. Hawa nafsu pun tidak dapat menyimpangkannya.

Sebagian ahli ma'rifah menyatakan bahwa orang yang ikhlas adalah orang yang tidak suka dipuji karena amal perbuatan yang ia kerjakan.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala* menyatakan bahwa dalam hadits di atas terdapat dalil akan kerasnya pengharaman *riya`* dan kerasnya adzab terhadap perbuatan pada hari Kiamat. Hadits di atas juga menunjukkan kewajiban ikhlas dalam segala amal perbuatan sebagaimana firman Allah *Ta'ala* [yang artinya]: "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus*" (Surat Al-Bayyinah [98]: 5).

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa keutamaan jihad *fi Sabilillah* secara umum akan tercapai jika dilakukan dengan ikhlas karena Allah *Ta'ala*. Begitu pula pujian terhadap ulama dan orang-orang yang berinfaq di jalan kebaikan, semuanya harus didasarkan atas keikhlasan karena Allah *Ta'ala*. [selesai].

Imam Al-Ghazali menyatakan dalam *Ihya` 'Ulumid-Din*, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya *riya'* itu haram. Orang yang berbuat *riya'* sangat dimurkai di sisi Allah. Hal demikian ini telah dijelaskan dalam berbagai ayat, khabar [hadits], dan atsar.

Dari ayat Al-Qur`an adalah sebagai berikut.

﴿أَرَأَيْتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ، فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ، وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ، فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ، ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ، ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ، وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ﴾

"*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya`, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*" (Surat Al-Ma'un [107]: 4-7).

Dari khabar [hadits] adalah sebagai berikut. Ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ditanya oleh seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, pada perbuatan apakah adanya keselamatan itu?", maka beliau bersabda:

أَنْ لَا يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِطَاعَةِ اللهِ يُرِيدُ بِهَا النَّاسَ

"*Seorang hamba berbuat taat kepada Allah bukan bertujuan untuk (riya`) kepada manusia.*"

Dari atsar adalah bahwa 'Umar ibnu Al-Khaththab *Radhiyallahu'anhu* pernah melihat seorang laki-laki yang menundukkan lehernya. 'Umar lalu berkata;

يَا صَاحِبَ الرَّقَبَةِ، اِرْفَعْ رَقَبَتَكَ، لَيْسَ الْخُشُوعُ فِي الرِّقَابِ
إِنَّمَا الْخُشُوعُ فِي الْقُلُوبِ

"*Wahai orang yang menundukkan leher, tegakkan lehermu. Khusyu' bukan pada leher, tetapi khusyu' itu berada dalam hati.*"

* * * * *

Hadits "Sesungguhnya Allah benar-benar akan menanyai setiap hamba pada hari Kiamat kelak hingga Dia berfirman, *'Apa yang menghalangimu untuk mencegah kemungkaran ketika kamu melihatnya?'*"

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala* ﴿يأيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم﴾

٢٩٨- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (إِنَّ اللهَ لَيَسْأَلُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُولَ: مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَ الْمُنْكَرَ أَنْ تُنْكِرَهُ؟ فَإِذَا لَقَّنَ اللهُ عَبْدًا حُجَّتَهُ، قَالَ: يَا رَبِّ، رَجَوْتُكَ وَفَرَقْتُ مِنَ النَّاسِ أَيْ خِفْتُ النَّاسَ).

298. Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah akan menanyai setiap hamba pada hari Kiamat nanti hingga Dia berfirman, *'Apa yang menghalangimu untuk mencegah kemungkaran apabila kamu melihat kemungkaran itu?'* Apabila Allah memberitahu alasannya kepada seorang hamba, maka dia akan menjawab, *'Wahai Rabb-ku, aku berharap kepada-Mu dan aku takut kepada manusia.'*"

٢٩٩- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (لاَ يَحْقِرْ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ يَحْقِرُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ؟ قَالَ: يَرَى أَمْرَ اللهِ عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ، ثُمَّ لاَ يَقُولُ فِيهِ، فَيَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ فِي كَذَا وَكَذَا، فَيَقُولُ: خَشْيَةَ

النَّاسِ، فَيَقُولُ: فَإِيَّايَ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ تَخْشَى).

299. Dari Abu Sa'id *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Jangam sampai ada salah seorang di antara kalian memandang rendah dirinya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana salah seorang di antara kami memandang rendah dirinya?" Beliau bersabda, "Dia melihat perintah Allah baginya untuk mengatakan [sesuatu], kemudian dia tidak mau mengatakannya. Kemudian pada hari Kiamat Allah *'Azza wa jalla* berfirman kepadanya, *'Apa yang menghalangimu untuk mengatakan tentang ini dan itu?'* Dia menjawab, *'Karena takut kepada manusia.'* Allah berfirman, *'Hanya kepada-Ku-lah kamu lebih pantas merasa takut.'*" (Dikeluarkan oleh Ibnu Majah).

Hadits "Apabila Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari Kiamat kelak, maka umat Muhammad diberi izin untuk bersujud"

٣٠٠- عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِذَا جَمَعَ اللهُ الْخَلاَئِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَذَنَ لأُمَّةِ مُحَمَّدٍ فِي السُّجُودِ، فَيَسْجُدُونَ لَهُ طَوِيلاً، ثُمَّ يُقَالُ: اِرْفَعُوا رُئُوسَكُمْ، قَدْ جَعَلْنَا لَكُمْ عِدَّتَكُمْ فِدَاءَكُمْ مِنَ النَّارِ).

300. Dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari Kiamat kelak, Dia mengizinkan kepada umat Muhammad untuk bersujud. Kemudian mereka bersujud kepada-Nya lama sekali. Kemudian dikatakan, *'Angkatlah kepala kalian. Kami telah menjadikan jumlah kalian [yang banyak ini] sebagai tebusan kalian dari neraka.'*" (Dikeluarkan oleh Ibnu Majah).

* * * * *

—oOo—

XXXIII

BARANGSIAPA SENANG BERTEMU DENGAN ALLAH, ALLAH PUN SENANG BERTEMU DENGANNYA DAN DIUTUSNYA MALAIKAT MAUT KEPADA MUSA *'ALAIHISSALAM*

Hadits "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, Allah pun senang bertemu dengannya"

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Kitab: At-Tauhid* dari Abu Hurairah dengan lafal yang sangat jelas dalam hal penisbatannya kepada Allah *Ta'ala* sehingga hadits ini merupakan hadits qudsi.

٣٠١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي، أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ).

301. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Apabila hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku, maka Aku pun senang bertemu dengannya*

dan apabila dia benci bertemu dengan-Ku, maka Aku pun benci bertemu dengannya.'"

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Kitab: Ar-Riqaq* dalam *Bab: Man A<u>h</u>abba Liqa'a Allah A<u>h</u>abba Liqa'ahu* (Al-*Qasthalani*, juz IX, hlm. 295).

٣٠٢- حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (مَـــنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَـــاءَهُ -قَالَتْ عَائِشَةُ: -أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ-: إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ، قَـــالَ: لَيْسَ ذَاكِ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَـــرَامَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَـــاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوبَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ).

302. Diceritakan oleh Hajjaj, diceritakan oleh Hammam, diceritakan oleh Qatadah, dari Anas, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya dan barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci bertemu dengannya." 'Aisyah atau salah seorang istri beliau berkata, "Sesungguhnya kami benci kepada kematian." Beliau bersabda, "Bukan itu maksudnya. Akan tetapi, orang mukmin itu apabila didatangi kematian, maka dia diberi kabar gembira dengan keridhaan dan kemuliaan Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih dia senangi daripada apa yang ada di hadapannya sehingga dia senang bertemu dengan Allah dan Allah pun senang bertemu dengannya. [Sebaliknya] orang kafir itu apabila didatangi kematian, maka dia diberi kabar duka dengan adzab dan hukuman Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih dia benci daripada apa yang ada di hadapannya sehingga dia menjadi benci bertemu dengan Allah dan Allah pun benci bertemu dengannya."

Kemudian Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* berkata: Abu Dawud dan 'Amr–yakni Ibnu Marzuq–meringkasnya dari Syu'bah. Sa'id berkata: dari Qatadah, dari Sa'd, dari 'Aisyah, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam.*

Kemudian setelah itu Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dengan sanadnya dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu'anhu* sebagai berikut.

٣٠٣- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَـــالَ: (مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ).

303. Dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya dan barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci bertemu dengannya."

Dalam dua riwayat ini tidak ada keterangan secara jelas atas penisbatan hadits ini kepada Allah *Ta'ala* dan secara zhahir bahwa hadits ini bukanlah hadits qudsi.

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Sha<u>h</u>i<u>h</u>*-nya dalam *Kitab: Ad-Da'awat* dalam *Bab: Man A<u>h</u>abba Liqa'a Allah A<u>h</u>abba Liqa`ahu* (bab: barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya) dari sejumlah riwayat.Dia mengeluarkan hadits ini dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu'anhu* secara ringkas sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Bukhari darinya di sini. Dia juga mengeluarkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* secara ringkas dengan lafal ini. Dia juga mengeluarkan hadits ini dari 'Aisyah *Radhiyallahu'anha* sebanyak tiga riwayat. Riwayat yang kedua adalah sebagai berikut.

٣٠٤- عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ، عَـــنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَـــلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَـــاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ، وَالْمَوْتُ قَبْلَ لِقَاءِ اللهِ).

304. Dari Syuraih bin Hani', dari 'Aisyah *Radhiyallahu'anhuma*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya, dan barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci bertemu dengannya, sedang kematian itu sebelum bertemu dengan Allah.'"

Adapun riwayat pertama dalam sanadnya dia berkata: dari Sa'd bin Hisyam.

٣٠٥- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ؟ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ، فَقَالَ: لَيْسَ كَذَلِكِ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ، أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ، كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ).

305. Dari 'Aisyah *Radiyallahu 'anha*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya, dan barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci bertemu dengannya." Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah itu berarti benci kepada kematian? Kami semua benci kepada kematian." Beliau bersabda, "Bukan seperti itu. Akan tetapi, seorang mukmin itu apabila diberi kabar gembira berupa rahmat Allah, keridhaan-Nya, dan surga-Nya, dia senang bertemu dengan Allah, lalu Allah pun senang bertemu dengannya. [Sebaliknya] orang kafir itu apabila diberi kabar gembira berupa siksaan dan kemurkaan Allah, dia benci bertemu dengan Allah, lalu Allah pun benci bertemu dengannya."

Riwayat yang ketiga, dengan sanadnya dia berkata: dari Syuraih.

٣٠٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ، قَالَ -أَيْ شُرَيْحٌ-: فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَدِيثًا، إِنْ كَانَ كَذَلِكَ فَقَدْ هَلَكْنَا، فَقَالَتْ: إِنَّ الْهَالِكَ مَنْ هَلَكَ بِقَوْلِ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ) وَلَيْسَ مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ وَهُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، فَقَالَتْ: قَدْ قَالَهُ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَلَيْسَ بِالَّذِي تَذْهَبُ إِلَيْهِ، وَلَكِنْ إِذَا شَخَصَ الْبَصَرُ وَحَشْرَجَ الصَّدْرُ وَاقْشَعَرَّ الْجِلْدُ وَتَشَنَّجَتِ الْأَصَابِعُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ).

306. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya dan barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci bertemu dengannya." Syuraih berkata: Aku datang kepada 'Aisyah *Radiyallahu 'anha*, lalu aku bertanya, "Wahai Ummul Mu`minin, aku mendengar Abu Hurairah menyebut hadits dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Jika demikian halnya, sungguh kami akan binasa." 'Aisyah berkata, "Sesungguhnya orang yang binasa adalah orang yang binasa berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Apa [hadits] itu?" Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun

senang bertemu dengannya dan barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci bertemu dengannya." Padahal, tidak ada seseorang pun di antara kita kecuali dia benci kepada kematian." 'Aisyah berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memang bersabda demikian, tetapi maksudnya tidak seperti yang kalian pahami. Akan tetapi, apabila mata telah terbuka, dada berguncang ketika sekarat, bulu kulit berdiri, dan jari-jari mencengkeram, maka ketika itulah: barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah senang bertemu dengannya, dan barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah juga benci bertemu dengannya."

Al-Qastalani *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits dalam masalah ini juga dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab: Ad-Da'awat*, At-Turmudzi dalam *Kitab: Az-Zuhdi Wa Al-Jana`iz*, dan An-Nasa`i di dalamnya."

Malik juga mengeluarkan dalam *Al-Muwaththa`* dengan lafal berikut.

٣٠٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي، أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي، كَرِهْتُ لِقَاءَهُ).

307. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, '*Apabila hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku, maka Aku senang bertemu dengannya, dan apabila dia benci bertemu dengan-Ku, maka Aku pun benci bertemu dengannya.*'" (Dalam *Kitab: Al-jana`iz*).

Penjelasan Hadits 301-307

Syarh Al-Qasthalani *Kitab: Ar-Riqaq* juz IX: 495

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Hajjaj adalah Ibnu Al-Minhal. Hammam adalah Ibnu Yahya. Qatadah adalah Ibnu Da'amah. Anas adalah Ibnu Malik Ash-Shahabi *Radhiyallahu'anhu*. 'Ubadah ibnu Ash-Shamit adalah ash-Shahabi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya, dan barangsiapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci*

bertemu dengannya." Al-Khathabi menyatakan bahwa maksud senang bertemu Allah adalah jika seorang memilih dan mendahulukan urusan akhirat daripada urusan dunia dan tidak menginginkan berlama-lama berada di dunia, tetapi ia mempersiapkan diri untuk meninggalkannya menuju akhirat.

Pengertian *al-liqa`* (pertemuan) itu bermacam-macam, di antaranya adalah melihat dan bangkit dari kubur sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ﴾

"*Sesungguhnya telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah.*" (Surat Al-An'am [6]: 31).

Maksud pertemuan dalam ayat di atas adalah Al-*ba'ts* (bangkit dari kubur).

Al-Liqa` (pertemuan) juga berarti *maut* (mati) sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ﴾

"*Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang.*" (Surat Al-'Ankabut [29]: 5).

Ibnu Al-Atsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-liqa`* (pertemuan) adalah kembali ke akhirat dan mencari pahala di sisi Allah *Ta'ala*, bukan *maut* (mati) karena mati tidak disukai setiap orang. Barangsiapa meninggalkan dunia dan membencinya, maka berarti ia suka bertemu dengan Allah, dan barangsiapa lebih memilih dan mendahulukan dunia, berarti ia tidak suka bertemu dengan Allah.

Adapun yang dimaksud dengan Allah senang bertemu dengan hamba-Nya adalah bahwa Dia berkehendak baik terhadapnya dan memberinya nikmat.

Jumlah *syartiyah* dalam hadits di atas bukanlah berarti menetapkan pahala, tetapi hanya sebagai pemberitahuan. Maksudnya barangsiapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah mengabarkan bahwa Dia juga suka bertemu dengannya.

Sebaliknya, barangsiapa tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah mengabarkan bahwa Dia juga tidak suka bertemu dengannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*maka Allah senang bertemu dengannya.*" Kalimat ini menyebutkan lafal Allah lagi, padahal biasanya diganti dengan *dhamir* (kata ganti) karena telah disebutkan di depan. Hal ini untuk memberi penegasan dan pengagungan serta agar terhindar dari kesalahan dalam memahaminya.

'Aisyah atau sebagian istri Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* berkata, "*Sesungguhnya kami tidak suka mati.*" Secara tekstual (lahiriah) yang dimaksud dengan *liqa`* (pertemuan) dalam hadits ini adalah kematian, padahal tidak demikian maksudnya. Pertemuan dengan Allah bukanlah kematian sebagaimana yang dijelaskan dalam suatu riwayat, "*Mati itu bukanlah bertemu Allah.*" Akan tetapi, karena kematian merupakan sarana untuk bertemu dengan Allah, maka ia digunakan untuk mengungkapkan pertemuan dengan Allah karena tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan mati.

Hisan ibnu Al-Aswad menyatakan bahwa kematian adalah jembatan yang menyampaikan orang yang mencintai kepada kekasihnya.

Seorang mu`min yang menjelang ajal diberi kabar bahagia dengan mendapat keridhaan Allah *Ta'ala* dan kemurahan-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dia sukai daripada karunia Allah *Ta'ala* yang akan dia terima setelah mati. Oleh karena itu, dia suka bertemu dengan Allah *Ta'ala* dan Allah *Ta'ala* juga suka bertemu dengannya.

Imam Ahmad, An-Nasa`i, dan Al-Bazzar meriwayatkan hadits dari Humaid dari Anas dengan redaksi berikut.

وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَ، جَاءَهُ الْبَشِيرُ مِنَ اللهِ، وَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ قَدْ لَقِيَ اللهَ، فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ

"Akan tetapi, seorang mu`min jika menjelang ajal, maka pemberi kabar gembira dari Allah mendatanginya, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih dia sukai kecuali benar-benar bertemu dengan Allah, maka Allah suka bertemu dengannya."

Dalam riwayat 'Abdur-Rahman ibnu Abi Ya'la disebutkan bahwa Fulan ibnu Fulan meriwayatkan kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

وَلَكِنَّهُ إِذَا حَضَرَ، ﴿فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ، فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ﴾

"...akan tetapi, jika ajal tiba, adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan." Oleh karena itu, dia suka bertemu dengan Allah, dan Allah juga suka bertemu dengannya." (Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang kuat. Tidak adanya ketidakjelasan tentang seorang sahabat tidaklah mengapa).

Adapun orang kafir ketika menjelang ajal, maka dia diberi kabar buruk dengan diperlihatkan adzab dan siksaan yang akan dia terima sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih dia benci daripada balasan yang akan dia terima. Oleh karena itu, dia benci bertemu dengan Allah dan Allah pun benci bertemu dengannya.

'Abd ibnu Humaid meriwayatkan hadits marfu' dari 'Aisyah:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا، قَيَّضَ اللهُ لَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ وَيُوَفِّقُهُ، حَتَّى يُقَالَ: مَاتَ بِخَيْرِ مَا كَانَ، فَإِذَا حَضَرَ وَرَأَى ثَوَابَهُ، اشْتَاقَتْ نَفْسُهُ، فَذَلِكَ حِينَ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ. وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ شَرًّا، قَيَّضَ لَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ شَيْطَانًا فَأَضَلَّهُ وَفَتَنَهُ، حَتَّى يُقَالَ: مَاتَ بِشَرِّ مَا كَانَ عَلَيْهِ، فَإِذَا حَضَرَ وَرَأَى مَا أَعَدَّهُ اللهُ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ، جَزِعَتْ نَفْسُهُ، فَذَلِكَ حِينَ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، وَكَرِهَ اللهُ لِقَائَهُ

"Jika Allah menhendaki seorang hamba menjadi baik, maka setahun sebelum kematiannya Allah menetapkan malaikat yang meluruskan dan memberikan taufiq

kepadanya sehingga dikatakan, "Dia mati dengan membawa kebaikan yang dia lakukan." Jika dia menjelang ajal dan melihat pahalanya, maka ruhnya merindukannya. Ketika itu dia suka bertemu dengan Allah dan Allah suka bertemu dengannya. Dan jika Allah menghendaki seorang hamba tidak baik, maka setahun sebelum kematiannya Allah menetapkan syetan yang menyesatkan dan menggodanya sehingga dikatakan, "Dia mati dengan membawa keburukan yang dia lakukan." Jika dia menjelang ajal dan melihat adzab yang diancamkan kepadanya, maka ruhnya gelisah. Ketika itu dia benci bertemu dengan Allah dan Allah benci bertemu dengannya."

Demikianlah syarah dari Al-Qasthalani.

Syarh Imam An-Nawawi terhadap *Shahih Muslim* pada juz X: 118.

Sabda beliau *Shallallahu'alaihi wa sallam, "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya..."*

Bagian akhir hadits ini menjelaskan bagian awalnya dan menjelaskan hadits-hadits yang lain yang masih bersifat mutlak: "*barangsiapa senang bertemu dengan Allah, barangsiapa benci bertemu dengan Allah.*"

Imam An-Nawawi *Rahimahullahu Ta'ala* menjelaskan bahwa yang dimaksud kebencian seorang bertemu dengan Allah adalah ketika terjadi *naza'* (proses dicabutnya ruh) paa saat taubat dan amal lainnya tidak diterima lagi oleh Allah. Pada saat itulah setiap orang diberi tahu sesuatu yang akan dia terima dan yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Oleh karena itu, orang yang bahagia menyukai kematian dan bertemu dengan Allah agar dapat segera pindah ke tempat yang telah Dia janjikan, dan Allah pun suka bertemu dengannya. Artinya Allah melimpahkan pemberian dan kemuliaan kepadanya.

Orang yang celaka tidak suka bertemu dengan Allah karena dia mengetahui tempat kembalinya yang jelek, dan Allah pun tidak suka bertemu dengannya. Artinya, Allah *Ta'ala* menjauhkannya dari rahmat dan kemuliaan-Nya.

Hadits di atas bukan berarti bahwa sebab kebencian Allah untuk bertemu hamba-Nya adalah karena hamba itu benci bertemu dengan-Nya, dan kesukaan Allah bertemu dengan hamba-Nya juga bukan karena hamba itu suka bertemu dengan Allah. Akan tetapi, sebabnya adalah sifat seorang hamba yang melahirkan kecintaan kepada Allah.

Peringatan

Hadits-hadits di atas yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Kitab: At-Tauhid* dan riwayat Malik dalam *Al-Muwaththa`* keduanya adalah hadits qudsi karena dinisbahkan kepada Allah *Ta'ala* secara tegas. Adapun riwayat-riwayat lain tidak dinisbahkan kepada Allah *Ta'ala* secara jelas sehingga tidak dapat dikatakan sebagai hadits qudsi. Akan tetapi, hadits-hadits tersebut saya sebutkan untuk menambah faedah. *Wallahul-muwafiq.*

Hadits tentang Diutusnya Malaikat Maut kepada Musa *'Alaihissalam*

٣٠٨- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: (أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ، بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، قَالَ: أَيْ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ: فَالْآنَ، فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (لَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ).

308. Diceritakan oleh Yahya bin Musa, diceritakan oleh Abdur Razzaq, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata [Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda], 'Malaikat maut dikirim kepada Musa *'Alaihissalam*. Ketika dia telah sampai

kepadanya, dia malah memukulnya. Kemudian malaikat itu kembali kepada Rabb-nya, lalu berkata, 'Engkau mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak ingin mati.' Allah berfirman, *'Kembalilah kepadanya, lalu katakan kepadanya agar dia meletakkan tangannnya di atas punggung sapi jantan. Dia mempunyai waktu sebanyak rambut yang tertutup tangannya, setiap rambut selama setahun.'* Dia bertanya, 'Wahai Rabb-ku, kemudian apa?' Dia berfirman, *'Kemudian mati.'* Dia berkata, 'Kalau begitu, sekarang.' Kemudian dia meminta kepada Allah agar mendekatkan dirinya dengan bumi yang suci sejauh lemparan batu." Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Andai saja aku berada di sana, pasti aku akan perlihatkan kepada kalian kuburnya di sisi jalan di bawah *Katsib Ahmar* (bukit pasir merah)."

'Abdur-Razzaq berkata: Telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* seperti itu. Dalam riwayat ini secara jelas dia menjelaskan penisbatan hadits ini kepada Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan me*marfu'*kannya kepada beliau sebagaimana dia sebutkan dalam semua riwayat: Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata: kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "Andai saja aku berada di sana, pasti aku akan perlihatkan kepada kalian kuburnya di sisi jalan di bawah *Katsib Ahmar* (bukit pasir merah)."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Jana`iz* dalam *Bab: Man Ahabba An Yudfana Fi Al-Ardhi Al-Muqaddasah*, juz: II, hlm. 435 (Al-Qasthalani): telah menceritakan kepada kami Mahmud, telah menceritakan kepada kami 'Abdur-Razzaq, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thawus–'Abdullah–dari ayahnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata: "Malaikat maut diutus kepada Musa *'Alaihimassalam*. Ketika dia telah datang kepadanya, Dia [Musa] menamparnya. Kemudian dia [Malaikat maut] kembali kepada Rabb-nya, lalu berkata, 'Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati.' Kemudian Allah *'Azza wa jalla* mengembalikan matanya dan berfirman, *'Kembalilah dan katakan kepadanya: hendaknya ia meletakkan tangannya di atas punggung sapi jantan. Kemudian baginya sisa umur sebanyak rambut yang tertutup oleh tangannya, yaitu setiap satu rambut selama satu tahun.'* Dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, kemudian apa?' Dia berkata, 'Kemudian mati.' Dia berkata, 'Kalau begitu, sekarang.' Kemudian dia meminta kepada

Allah agar mendekatkan dirinya dengan bumi yang suci sejauh lemparan batu." Dia berkata: "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Andai saja aku berada di sana, pasti aku akan perlihatkan kepada kalian kuburnya di sisi jalan di bawah *Katsib Ahmar* (bukit pasir merah)."

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Min Fadha`il Musa Shallallahu'Alaihi Wa Sallam*, juz IX, hlm. 224 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٣٠٩- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ: (قَالَ عَبْدٌ): أَخْبَرَنَا، وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيدُ الْمَوْتَ قَالَ: فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ، وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ وَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ، بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ قَالَ: أَيْ رَبِّ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ: فَالآنَ، فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيبِ الأَحْمَرِ).

309. Diceritakan oleh Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid, dikabarkan dan diceritakan oleh Abdur-Razzaq, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*: [Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*] bersabda, "Malaikat maut dikirim kepada Musa *'Alaihissalam*. Ketika dia telah sampai kepadanya, dia malah memukulnya dan mencongkel matanya. 'Kemudian malaikat itu kembali kepada Allah *Ta'ala* dan berkata, 'Engkau mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak ingin mati. Dia malah mencongkel mataku.' Beliau

berkata, 'Kemudian Allah mengembalikan matanya, lalu berfirman, *'Kembalilah kepadanya, lalu katakan kepadanya agar dia meletakkan tangannya di atas punggung sapi jantan. Dia mempunyai waktu sebanyak rambut yang tertutup tangannya, setiap rambut selama setahun.'* Dia [Musa] bertanya: 'Wahai Rabb-ku, kemudian berakhir?' Dia berkata, *'Kemudian mati.'* Dia berkata, 'Kalau begitu, sekarang.' Kemudian dia meminta kepada Allah agar mendekatkan dirinya dengan bumi yang suci sejauh lemparan batu. Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Andai saja aku berada di sana, pasti aku akan perlihatkan kepada kalian kuburnya di sisi jalan di bawah *Katsib Ahmar* (bukit pasir merah)."

Muslim mengeluarkan hadits ini dari riwayat yang lain sebagai berikut.

٣١٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرَ أَحَادِيثَ، مِنْهَا: وَقَالَ: (جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَقَالَ لَهُ: أَجِبْ رَبَّكَ، قَالَ: فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَفَقَأَهَا، قَالَ: فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللهِ تَعَالَى، فَقَالَ: إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيدُ الْمَوْتَ، وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي، قَالَ: فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ، وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي، فَقُلْ: الْحَيَاةَ تُرِيدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ، فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً، قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ تَمُوتُ: قَالَ: فَالآنَ مِنْ قَرِيبٍ، رَبِّ أَمِتْنِي مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: وَاللهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الأَحْمَرِ).

310. Diceritakan oleh Muhammad bin Rafi', diceritakan oleh Abdur Razzaq, diceritakan oleh Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih yang berkata: Ini sesuatu yang diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya; Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Malaikat maut pernah datang kepada Musa *'Alaihissalam*. Kemudian dia berkata kepadanya, 'Penuhilah Rabb-mu.' Beliau berkata, 'Lalu Musa *'Alaihissalam* menampar mata malaikat maut tersebut, lalu mencongkelnya.' Beliau berkata, 'Kemudian malaikat itu kembali kepada Allah *Ta'ala* dan berkata, 'Engkau mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak ingin mati. Dia malah mencongkel mataku.' Beliau berkata, 'Kemudian Allah mengembalikan matanya, lalu berfirman, *'Kembalilah kepada hamba-Ku, lalu katakan: 'Apakah kehidupan yang kamu inginkan? Jika kamu ingin hidup, maka letakkan tanganmu di atas punggung sapi jantan. Rambut (bulu) yang tertutup tanganmu, maka kamu akan hidup selama satu tahun untuk setiap rambutnya.'* Dia bertanya: 'Kemudian berhenti?' Dia berkata, *'Kemudian kamu akan mati.'* Dia berkata, 'Kalau begitu, sekarang sudah dekat. Wahai, Rabb-ku, matikanlah aku [di tempat yang jaraknya] sejauh lemparan batu dari bumi yang suci.' Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Demi Allah, andai saja aku di sana, pasti aku akan perlihatkan kepada kalian kuburnya di sisi jalan di *Katsib Ahmar* (bukit pasir merah)."

Kemudian Muslim berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami 'Abdur-Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar seperti hadits ini.

An-Nasa`i mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: At-Ta'ziyah*, juz: IV, hlm. 118 dengan lafal yang dekat dengan lafal riwayat Muslim yang kedua.

Penjelasan Hadits 308-310

Syarh Al-Qasthalani juz V: 387

Penjelasan tentang identitas jajaran para perawi hadits. Yahya ibnu Musa dikenal dengan Khatt. 'Abdur-Razzaq adalah ibnu Hammam Al-Himyari yang mempunyai budak telah dimerdekakan,

namanya Ash-Shan'ani. Ma'mar adalah ibnu Rasyid. Ibnu Tawus adalah 'Abdullah. Dari Thawus dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, yakni Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah mengirim malaikat maut kepada Musa *'Alaihimassalam*.

Allah mengutus malaikat maut kepada Nabi Musa dalam rupa manusia. Saat itu usia Nabi Musa 120 tahun. Ketika malaikat maut datang, Nabi Musa mengira yang datang adalah manusia biasa sehingga dia menempelengnya tepat mengenai matanya hingga pecah karena dia telah memasuki rumahnya tanpa izin yang kemungkinan akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

Kemudian malaikat maut kembali kepada Allah dan mengadukan apa yang dialaminya: "*Wahai Rabb-ku, Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati.*"

Ada yang menyatakan bahwa maksud Nabi Musa memukul malaikat maut hingga matanya pecah adalah sebagai ungkapan *majazi*. Maksudnya Musa *'Alahissalam* mendebatnya dan mengalahkannya dengan argumentasi [alasan]. Dikatakan *faqa`a 'aina fulan* artinya seorang mengalahkan fulan dengan argumentasi [alasan]. Namun, pendapat ini lemah berdasarkan redaksi hadits: "*Kemudian Allah 'Azza wa jalla mengembalikan matanya.*"

Allah berkata kepadanya, '*Kembalilah dan katakan kepadanya: hendaknya ia meletakkan tangannya di atas punggung sapi jantan. Kemudian baginya sisa umur sebanyak rambut yang tertutup oleh tangannya, yaitu setiap satu rambut selama satu tahun.*"

Musa berkata, "*Wahai Rabb-ku, kemudian apa?*" Beliau mempertanyakan setelah beberapa tahun penundaan kematiannya, apakah akan hidup terus atau akan mati juga.

"*Kemudian mati,*" jawab Allah *'Azza wa jalla*. Yakni setelah masa perpanjangan umur yang telah diberikan, maka ajal pun tiba.

"*Sekarang saja,*" pinta Nabi Musa.

Kemudian Nabi Musa memohon Allah *'Azza wa jalla* agar didekatkan dengan bumi yang disucikan (*al-ardh al-muqaddasah*) sejauh lemparan batu agar dikebumikan di sana karena kemuliaan tempat itu. Ketika itu Musa berada di gurun. Dia hanya memohon didekatkan dengan *Baitul-Maqdis*, dan tidak memohon untuk

ditempatkan di *Baitul-Maqdis* karena ia khawatir kuburannya dikenal banyak orang dan akan menimbulkan fitnah bagi mereka.

Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa jika orang-orang Yahudi mengetahui kuburan Nabi Musa dan Harun, maka mereka akan menjadikan keduanya sebagai tuhan selain Allah.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "*Jika aku di sana, maka aku memberitahukan kalian kuburannya di sisi jalan di bawah bukit pasir merah.*"

Tidak ada nash yang memberikan keterangan tentang kuburan Nabi Musa secara pasti. Menurut pendapat yang sudah masyhur, kuburan Nabi Musa berada di Ariha' di bukit pasir merah. Ariha` termasuk wilayah bumi yang disucikan (*al-ardh Al-muqaddasah*).

Al-Qasthalani menyatakan bahwa sesuatu yang tampak seperti kubah di sisi kuburan Nabi Musa yang memancarkan suasana berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan perbuatan yang dilakukan di sana, maka hanya Allah yang mengetahui hakekat sesungguhnya. Namun, Syaikhul-Islam Al-Burhan ibnu Abi Syarif menceritakan bahwa jika dilakukan suatu perbuatan yang terlarang di dekat kuburan Nabi Musa, maka muncullah kegelapan dan goncangan sampai perbuatan itu dihentikan sehingga suasana menjadi terang kembali.

Wahb ibnu Munabbih meriwayatkan bahwa para malaikat mengurus penguburan Nabi Musa dan menshalatkannya.

Al-Qasthalani menjelaskan dalam *Kitab: Al-Jana`iz, Bab: Man Ahabba Ad-Dafna Fi Al-Ardhi Al-Muqaddasah* bahwa Wahb berkata: Nabi Musa keluar rumah karena suatu keperluan. Di jalan dia bertemu dengan segolongan malaikat yang menggali kuburan yang belum pernah ia melihat kuburan sebagus itu.

"*Untuk siapa kalian menggali kubur ini?*" tanya Nabi Musa.

"*Apa kamu senang jika ini untukmu?*" tanya malaikat.

"*Aku senang.*"

"*Turunlah, tidurlah, dan menghadaplah kepada Rabb-mu.*"

Wahb melanjutkan bahwa Nabi Musa melakukan (apa yang diperintahkan malaikat). Kemudian dia bernafas dengan sangat pelan kemudian Allah mencabut nyawanya, lalu para malaikat menimbuni kuburannya dengan tanah sampai rata.

Ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa malaikat maut datang kepada Nabi Musa dengan membawa buah apel dari surga. Nabi Musa mencium aromanya lalu malaikat mencabut nyawanya.

Al-Qasthalani menyatakan dalam *Kitab: Al-Jana'iz* bahwa Allah mengutus malaikat maut kepada Musa *'Alaihimassalam* dalam rupa manusia untuk mengujinya. Ketika malaikat datang kepada Musa dalam rupa manusia, maka dia mengira malaikat itu manusia biasa yang masuk ke rumahnya tanpa izin untuk berbuat kejahatan. Nabi Musa lalu menempelengnya tepat mengenai matanya.

Mungkin juga Musa *'Alahissalam* telah mengetahui bahwa yang datang adalah malaikat maut untuk memberi pilihan karena dia tidak wafat kecuali diberi pilihan lebih dulu. Musa menolak kematiannya dengan menempeleng malaikat. Namun, setelah malaikat memberi pilihan baginya untuk kali yang kedua, maka Musa pun memilih mati. Jika pendapat yang menyatakan bahwa maksud Musa memukul malaikat maut hingga matanya pecah adalah sebagai ungkapan majazi, bukan hakiki, maka kemungkinan ini menjadi benar karena Musa *'Alahissalam* mendebat malaikat maut dan mengalahkannya dengan argumentasi [alasan]. Musa Mengatakan kepada malaikat maut, "Bagaimana kamu akan mencabut nyawaku tanpa memberi pilihan kepadaku" karena Nabi Musa tahu bahwa para Nabi diberi pilihan terlebih dulu ketika hendak dicabut nyawanya. Maka dia telah terkena hujjahnya. Demikian *Syarh Al-Qasthalani*.

Syarh Imam An-Nawawi juz IX: 224.

Menurut Imam An-Nawawi *Rahimahullah* bahwa *shakkahu* artinya dia (Musa) menempeleng. *Faqa`a 'ainahu* artinya dia (Musa) memecahkan matanya dengan ejekan (makna majaz). *Matn as-tsaur* artinya punggung sapi. *Ramyatu hajarin* artinya kira-kira jarak yang dapat dicapai dengan lemparan batu. *Tsumma mah* artinya kemudian apa yang akan terjadi? hidup atau mati?

"*Penuhilah Rabb-mu*", yakni untuk menghadapi maut. Maknanya aku datang untuk mencabut ruhmu.

Permohonan Musa kepada Allah agar dia di kubur dekat bumi yang disucikan (*al-ardh al-muqaddasah*) karena kemuliaan bumi tersebut dan kemuliaan orang-orang yang dikubur di sana baik dari kalangan para Nabi atau lainnya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Musa hanya memohon agar didekatkan ke baitul-maqadia, bukan di baitul-maqdis-nya sendiri karena dia khawatir jika kuburannya nanti akan menjadi terkenal di kalangan manusia sehingga mereka dapat terfitnah karenanya.

Hal demikian ini menunjukkan bahwa dianjurkan mengubur jenazah di tempat-tempat yang utama, tempat-tempat yang barakah, dan dekat dengan kuburan orang-orang yang shalih.

Al-Maziri menyatakan bahwa sebagian orang dari kalangan orang-orang yang menyimpang mengingkari hadits di atas dan mengatakan, "Bagaimana Musa diperbolehkan memecahkan mata malaikat maut?"

Al-Maziri menyatakan bahwa pertanyaan di atas telah dijawab oleh para ulama dengan jawaban sebagai berikut.

Pertama, bahwa tidak mustahil Musa *'Alaihissalam* telah mendapat izin dari Allah untuk menempeleng malaikat maut sebagai ujian bagi yang ditempeleng. Allah berbuat terhadap makhluk-Nya dan menguji mereka sesuai kehendak-Nya.

Kedua, lafal (redaksi) hadits memakai gaya bahasa majazi. Maksudnya Nabi Musa *'Alahissalam* mendebatnya dan mengalahkannya dengan argumentasi [alasan]. Dikatakan *faqa'a fulan 'aina fulan* artinya fulan mengalahkan fulan dengan argumentasi [alasan]. Namun, pendapat ini lemah berdasarkan lafal hadits: "*Kemudian Allah mengembalikan matanya.*" Jika lafal ini dimaksudkan Allah mengembalikan argumentasi [alasan] Nabi Musa, maka sangat jauh hubungannya.

Ketiga, Musa *'Alaihissalam* tidak tahu bahwa yang datang adalah malaikat Allah *Ta'ala*. Nabi Musa mengiranya orang biasa yang hendak berbuat jahat, maka dia membela diri dengan menempelengnya hingga memecahkan matanya. Nabi Musa tidak sengaja memecahkan matanya. Ini adalah jawaban Al-Imam Abu Bakr ibnu Khuzaimah dan ulama mutaqaddimin lainnya. Al-Maziri dan Al-Qadhi 'Iyadh mendukung pendapat ini dan menyatakan bahwa hadits di atas tidak menjelaskan Nabi Musa sengaja memecahkan mata malaikat maut. Jika dikatakan bahwa Nabi Musa

telah mengakui yang datang adalah malaikat maut ketika ia datang kedua kalinya. Jawabnya adalah karena malaikat datang kedua kalinya kepada Nabi Musa dengan membawa tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia adalah malaikat maut sehingga Nabi Musa menerimanya. Ini berbeda dengan ketika kedatangannya pada kali pertama.

* * * * *

—oOo—

XXXIV

DAHSYATNYA SUASANA DI PADANG MAHSYAR DAN HADITS "ALLAH MENGGENGGAM BUMI"

Hadits "Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalq* dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿واتخذ الله ابراهيم خليلا﴾ (Al-Qasthalani, juz: V, hlm. 342).

٣١١- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ النُّعْمَانِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ- وَإِنَّ أُنَاسًا مِنْ أَصْحَابِي يُؤْخَذُ

بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيَقُـــولُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ: كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ﴾... إِلَى قَوْلِهِ: ﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾).

311. Diceritakan oleh Muhammad bin Katsir, dikabarkan oleh Sufyan, diceritakan oleh Al-Mughirah bin An-Nu'man yang berkata, "Diceritakan oleh Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang bulat, dan tidak dikhitan. Kemudian beliau membaca ayat [artinya]: "*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya.Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami-lah yang akan melakukannya.*" (Al-Anbiya` [21]: 104). Bahwasanya orang yang pertama kali akan diberi pakaian pada hari Kiamat kelak adalah Ibrahim *'Alaihissalam*. Bahwasanya akan ada orang-orang di antara para sahabatku yang dibawa menuju ke kiri [menuju ke neraka]. Kemudian aku berkata, 'Wahai Rabb-ku, [mereka] adalah sahabat-sahabatku.' Kemudian disampaikan, 'Sesungguhnya mereka selalu berbalik ke belakang [murtad] semenjak engkau berpisah dengan mereka.' Kemudian aku berkata sebagaimana yang diucapkan oleh seorang hamba yang shalih ['Isa *'Alaihissalam*]: "*dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada bersama mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka...*" sampai firman-Nya: "*Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Al-Ma`idah: 117-118).

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Ar-Riqaq* dalam *Bab: Kaifa Al-Hasyr?* Dengan lafal berikut.

٣١٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَامَ فِينَا النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَخْطُبُ فَقَـــالَ: (إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً...) الْحَدِيثَ

312. Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* berdiri di tengah-tengah kami berkhutbah menyampaikan nasehat. Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa memakai alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan..." dan seterusnya.

Dia juga mengeluarkannya dalam *At-Tafsir* dan dalam *Ahadits Al-Anbiya'*.

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shifah Al-Qiyamah*, juz: I, hlm. 311 (*Hamisy Al-Qasthalani*). Setelah menyebutkan sanadnya, dia berkata sebagai berikut.

٣١٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُـــمَا- قَـــالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَطِيبًا بِمَوْعِظَةٍ، فَقَـــالَ: (يَأَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَـــى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً...) الْحَدِيثَ

313. Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* berdiri di tengah-tengah kami seraya berkhutbah menyampaikan peringatan. Beliau bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tanpa memakai alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan...'" dan seterusnya.

٣١٤- وَأَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ بِلَفْظٍ قَـــرِيبٍ نتْ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ جـ ٢ ص ١٩٩ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

314. At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dengan lafal yang mirip dengan lafal riwayat Muslim pada juz II, hlm. 199. Dia berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits 311-314

Syarh Al-Qasthalani juz V: 342

Penjelasan identitas jajaran para perawi hadits. Muhammad ibnu Katsir adalah Al-'Abdi Al-Bashri. Sufyan adalah ats-Tsauri. Al-Mugirah ibnu An-Nu'man adalah An-Nakha'i Al-Kufi. Sa'id ibnu Jubair adalah Ibnu Mut'im.

Manusia dibangkitkan dari kubur kemudian dikumpulkan di padang Mahsyar dalam keadaan tanpa alas kaki telanjang tanpa pakaian dan tidak dikhitan. Namun, sebagian orang memakai

pakaian sebagaimana hadits diriwayatkan Abu Dawud yang bersumber dari Sa'id dan di shahihkan oleh Ibnu Hibban:

إِنَّ الْمَيِّتَ يُبْعَثُ فِي ثِيَابِهِ الَّتِي مَاتَ فِيهَا

"Sesungguhnya mayit dibangkitkan dari kubur dengan pakaian yang dipakai saat ia mati."

Al-Qasthalani menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Dan orang yang pertama diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim 'Alahissalam."* Maksudnya seluruh manusia dikumpulkan di padang Mahsyar dalam keadaan telanjang atau sebagian di antara mereka memakai pakaian atau mereka dibangkitkan dari kubur dengan memakai pakaian yang dipakai saat di meninggal. Kemudian pakaian itu terlepas dari tubuh mereka ketika menjelang dikumpulkan di Mahsyar sehingga semuanya dikumpulkan di padang Mahsyar dalam keadaan telanjang. Kemudian orang yang pertama kali diberi pakaian dari surga adalah Nabi Ibrahim.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim diberi pakaian dari surga, diberi kursi, dan di tempatkan di sisi kanan 'Arsy. Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kemudian aku didatangkan, diberi pakaian dari surga, dan tidak ada seorang manusia pun yang mendapatkannya."* Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca ayat:

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Surat Al-Anbiya` [21]: 104).

Allah akan menghidupkan kembali makhluk yang telah mati sebagaimana Dia menciptakan mereka pertama kali. Demikian ini adalah janji Allah yang pasti karena kemurahan dan kekuasaan-Nya. Ayat di atas juga menjadi argumentasi [alasan] bahwa manusia dihidupkan kembali dan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan. Keadaan mereka seperti saat dilahirkan oleh ibu mereka. Sudah pasti semua manusia

dilahirkan dalam kondisi tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan.

Hikmah bahwa Nabi Ibrahim Al-Khalil *Shalawatullah wa salamuh* adalah orang yang pertama kali diberi pakaian adalah pakaiannya dilepaskan ketika dahulu dibakar dalam api disebabkan dakwah beliau untuk menyembah dan mentauhidkan Allah.

Kekhususan Nabi Ibrahim sebagai orang pertama yang mendapatkan pakaian bukan berarti dia lebih utama daripada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* karena perhiasan beliau lebih tinggi dan lebih sempurna yang dapat melebihi keutamaan Ibrahim sebagai orang yang pertama kali diberi pakaian. Lagi pula keistimewaan itu tidak dengan sendirinya menunjukkan keutamaan. Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* banyak mempunyai keutamaan yang belum pernah dan tidak dimiliki orang lain. Andai saja beliau hanya mempunyai kekhususan mendapat *syafa'at 'uzhma* (pertolongan terbesar), maka kekhususan ini telah cukup bagi beliau [untuk menjadi orang paling utama].

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Dan sesungguhnya orang-orang dari golongan sahabatku diletakkan di sebelah kiri."* Maksudnya adalah ada di antara para sahabat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang ditempatkan ke arah neraka. Beliau berkata, *"Mereka sahabatku, mereka sahabatku."* Dalam riwayat lain menggunakan kata *tashgir*: *ushaihabi, ushaihabi* (mereka sebagian kecil sahabatku, mereka sebagian kecil sahabatku). Bentuk *tashgir* ini menunjukkan bahwa jumlah mereka sedikit dan pengulangan itu untuk mempertegas.

Pernyataan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* di atas dijawab, *"Sesungguhnya mereka tidak henti-hentinya berbalik ke belakang sejak engkau wafat."* Maksudnya adalah mereka itu kembali kepada kekafiran. Ada pendapat yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang murtad setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan yang diperangi oleh Abu Bakr *Radhiyallahu'anhu*.

Hal demikian ini tidaklah mencemarkan nama baik para sahabat yang sudah terkenal. Hal ini karena istilah sahabat, di samping digunakan untuk menunjukkan orang-orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar, juga dipakai untuk menunjukkan orang yang

mengikuti beliau atau pernah menemui beliau serta pernah mengunjunginya meskipun sekali. Jadi, lafal *sahabat-sahabatku* dalam hadits ini dibawa kepada orang-orang model mereka. Mereka ini banyak yang murtad dari agamanya dan diperangi oleh Abu Bakr *Radhiyallahu'anhu*. Banyak di antara mereka ini yang kembali kepada Islam dan banyak juga yang mati dalam keadaan murtad. Kita berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari perbuatan seperti ini.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengatakan seperti yang dikatakan hamba yang shalih, yakni Nabi 'Isa *'Alahissalam:*

﴿مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ ٱعْبُدُوا ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ، إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾

"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang MahaPerkasa lagi Mahabijaksana." (Surat Al-Ma`idah [5]: 117-118). *Wallahu a'lam.*

Hadits "Seluruh hamba akan dikumpulkan, lalu Rabb mereka menyeru mereka, 'Aku-lah Maharaja'"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* (Al-Qasthalani, juz: X, hlm. 429).

Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* berkata dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala:*

﴿ولا تنفع الشافاعة عنده الا لمن أذن له حتى اذا فزع عن قلوبهم قالوا ماذا قال ربكم قالوا الحق وهو العلي الكبير﴾

dan beliau menyebutkan sebagai berikut.

٣١٥- عَنْ جَابِرٍ أَيْ ابْنَ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنِ ابْنِ أُنَيْسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ، فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ).

315. Dari Jabir, yaitu Ibnu 'Abdullah Al-Anshari *Radhiyallahu'anhu*, dari Ibnu Unais *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah akan mengumpulkan seluruh hamba, kemudian Dia memanggil mereka dengan suara yang dapat didengar orang yang jauh sebagaimana yang didengar oleh orang yang dekat: *'Aku-lah Maharaja, Aku-lah Ad-Dayyan.'"*

Penjelasan Hadits 315

Syarh Al-Qasthalani juz X: 429

Pada hari Kiamat Allah *'Azza wa jalla* mengumpulkan manusia di padang Mahsyar, kemudian memanggil mereka dengan suara. Orang yang jauh akan mendengar seperti pendengaran orang yang dekat dengan-Nya. Maksudnya adalah dengan suara makhluk, bukan suara yang ada pada Dzat Allah atau Dia memerintahkan kepada malaikat yang ditugaskan memanggil. Dengan demikian gaya bahasa yang dipakai adalah *majaz hadzf*, yakni majaz dengan membuang suatu kata atau kalimat.

Al-Baihaqi *Rahimahullah* menyatakan bahwa ucapan adalah apa yang dikatakan pembicara. Ucapan itu ada dalam pikirannya, seperti yang dikatakan 'Umar *Radhiyallahu'anhu* mengenai peristiwa Saqifah: *"Aku mempersiapkan ucapan dalam diriku."* Agar apa yang ada dalam pikiran diketahui orang, maka harus diucapkan dengan kata-kata.

Hadits ibnu Unais di atas diperselisihkan oleh para ahli hadits tentang bolehnya berdalil dengan riwayat-riwayat Ibnu 'Uqail karena hafalannya jelek. Dalam hadits shahih yang marfu' tidak ditemukan

kata *shaut* (suara) selain dari haditsnya. Dengan demikian, kemungkinannya adalah malaikat mendengar suara ketika turunnya wahyu. Mungkin saja suara itu adalah suara langit, malaikat yang datang membawa wahyu, atau suara sayap-sayap malaikat, dan bukan suara Allah. Oleh karena itu, mungkin saja rawi bermaksud mengatakan, *"Maka Allah memanggil dengan panggilan,"* bukan *"Maka Allah memanggil dengan suara..."*

Al-Qasthalani menyatakan bahwa memang yang dikehendaki dengan *shaut* (suara) itu adalah *nida`* (panggilan) karena kalam Allah tidak didengar oleh satu makhluk pun, baik dari golongan malaikat maupun para Rasul, tetapi Allah memberi ilham kepada mereka.

Argumentasi [alasan] yang menyatakan bahwa suara kalam Allah hendaknya dianalogikan dengan suara makhluk yang melewati *makhraj* untuk memunculkannya adalah argumentasi yang jelas tertolak karena kadang-kadang ada suara yang keluar tanpa membutuhkan *makhraj*. Hal ini sebagaimana penglihatan, kadang-kadang ada yang tidak membutuhkan cahaya. Yang jelas, kita tetap menolak analogi seperti ini karena sifat Allah tidak dapat dianalogikan dengan sifat makhluk-Nya.

Apabila hadits-hadits yang shahih telah menyebutkan adanya *shaut* (suara) pada Allah, maka kita wajib beriman kepadanya, kemudian pengertian hakikatnya diserahkan kepada-Nya atau ditakwil.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Orang yang jauh mendengarnya sama dengan mendengarnya orang yang dekat."* Demikian ini adalah sesuatu yang luar biasa karena menurut kebiasaan suara itu berbeda kualitas keras-lemahnya yang ditangkap oleh orang yang jauh dan orang yang dekat. Namun, ketahuilah bahwa yang didengar adalah kalam Allah *Ta'ala*, [maka dapat didengar dari semua arah] seperti halnya ketika Musa *'Alahissalam* mendengarkan kalam Allah secara langsung yang dapat ia dengar dari semua arah. Demikian penjelasan Al-Qasthalani.

Suara yang kualitas dengarnya sama antara orang yang jauh dan orang yang dekat dengan suara itu dianggap luar biasa pada zaman Al-Qasthalani dan ulama sezamannya. Akan tetapi, setelah munculnya radio dan alat komunikasi lainnya dewasa ini, maka tidak aneh orang yang berada di tempat yang jauh mendengar suara sama

dengan orang yang dekat. Sifat-sifat Allah *Ta'ala* tidak boleh dianalogikan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Percaya terhadap kabar dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* adalah wajib tanpa membahas dan mencari-cari bagaimana hakikatnya dan tidak juga menanyakan bagaimana sifat itu karena *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (arti Surat Asy-Syura [42]: 11).

Firman Allah *Ta'ala*: *"Aku-lah Raja, Aku-lah Yang memberi balasan."* Maksudnya Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang memiliki kerajaan, yang tidak ada raja kecuali Dia, dan tidak ada yang membalas perbuatan baik dan jahat kecuali Dia.

Al-Halimi menyatakan bahwa firman Allah *Ta'ala*: *"Aku-lah Raja, Aku-lah Yang memberi balasan,"* dirambil dari firman-Nya: *"Maliki yaumid-din"* (Yang menguasai hari pembalasan). Artinya Allah *Ta'ala* adalah Yang Maha Penghitung, Maha Membalas, dan tidak menyia-nyiakan amal perbuatan manusia.

Dalam kitab *Al-Kawakib* disebutkan bahwa dia memilih lafal ini karena di dalam lafal hadits ini terdapat isyarat yang menunjukkan tujuh sifat Allah *Ta'ala*, yaitu: *al-hayah* (Mahahidup), *al-'ilm* (Maha mengetahui), *al-iradah* (Maha Berkehendak), *al-qudrah* (Mahakuasa), *as-sam'u* (Maha Mendengar), *al-bashr* (Maha Melihat), *al-kalam* (Maha Berfirman). Dengan demikian, Allah akan membalas seluruh amal perbuatan secara global dan terperinci, baik ucapan maupun perbuatan. Demikianlah penjelasan Al-Qasthalani.

Catatan

Hadits riwayat Al-Baihaqi yang bersumber dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* mengenai malaikat yang mendengarkan wahyu juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari *rahimahullah* bahwasanya Masruq berkata dari ibnu Mas'ud:

إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ شَيْئًا فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ وَسَكَنَ الصَّوْتُ عَرَفُوا أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ، وَنَادَوْا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: الْحَقَّ

"Jika Allah berfirman dengan wahyu, maka penghuni langit mendengar sesuatu. Ketika telah hilang rasa takut dari hati mereka dan suara telah tenang, mereka tahu bahwa itu adalah kebenaran dari Rabb mereka, dan mereka pun saling bertanya, "Apa yang difirmankan Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Kebenaran."

Adapun hadits riwayat Al-Baihaqi adalah sebagai berikut:

إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا، فَيَصْعَقُونَ، فَلاَ يَزَالُونَ كَذَلِكَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَإِذَا جَاءَهُمْ جِبْرِيلُ فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ. فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ وَسَكَنَ الصَّوْتُ عَرَفُوا أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ، وَنَادَوْا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ

"Jika Allah berfirman dengan wahyu, maka penghuni langit mendengar gemerincing seperti suara rantai yang ditarik di atas batu besar, lalu mereka pingsan. Mereka masih terus seperti itu sampai Jibril 'Alahissalam datang kepada mereka. Ketika Jibril datang kepada mereka, maka hilang rasa takut dari hati mereka. Ketika rasa takut dari hati mereka dan suara telah tenang, maka mereka pun tahu bahwa itu adalah kebenaran dari Rabb mereka, dan mereka pun saling bertanya, "Apa yang difirmankan Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Kebenaran."

Dalam riwayat Ahmad disebutkan:

وَيَقُولُونَ: يَا جِبْرِيلُ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: الْحَقَّ، فَيُنَادُونَ الْحَقَّ الْحَقَّ

"Para malaikat bertanya, "Wahai Jibril, apa yang difirmankan Rabb kalian?" Jibril menjawab, "Allah memfirmankan kebenaran." Kemudian mereka berseru, "Kebenaran, kebenaran."

Al-Qasthalani mengatakan bahwa penjelasan yang dinukil dari Masruq termasuk yang di*maushul*kan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Asma` Wa Ash-Shifat* dari jalan Abu Mu'awiyah dari Al-Amasy dari Muslim bin Shabih. Dia adalah Abu Adh-Dhuha dari Masruq dari Ibnu Mas'ud. Al-Baihaqi mengatakan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad bin Abi Syuraih Ar-Razi, 'Ali bin Asykab, dan Ali bin

Muslim. Ketiga-tiganya berasal dari Abu Mu'awiyah secara *marfu'*. Abu Dawud juga mengeluarkan dari mereka dalam *As-Sunan* dengan lafal seperti itu hanya saja dia berkata, *"Kemudian mereka berkata, 'Apa yang difirmankan Rabb kalian?"* (Dari Al-Qasthalani. *Wallahu a'lam*).

Hadits tentang Ucapan yang Disampaikan kepada Adam *'Alaihissalam* : "Keluarkan sejumlah keturunanmu menuju neraka!"

Al-Bukhari mengeluarkannya dalam *Tafsir Surat Al-Hajj* dalam *Bab: Wa Tara An-Nasa Sukara*, juz VII, hlm. 97.

٣١٦- حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، يَقُولُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَبِّ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ - أُرَاهُ قَالَ: تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا، وَيَشِيبُ الْوَلِيدُ، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ، ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الأَبْيَضِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ

الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا).

316. Diceritakan oleh 'Umar bin Hafsh, diceritakan oleh ayahnya, diceritakan oleh Al-A'masy, diceritakan oleh Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Hai Adam.'* Dia menjawab, *'Aku memenuhi panggilan-Mu, wahai Rabb kami, dan aku selalu taat kepada-Mu.'* Kemudian dia dipanggil dengan suara, *'Sesungguhnya Allah memerintah kamu untuk mengeluarkan sejumlah keturunanmu untuk diutus [dimasukkan] ke neraka.'* Dia berkata, *'Wahai Rabb-ku, berapa jumlah yang diutus [dimasukkan] ke neraka?'* Allah berfirman, *'Setiap seribu–aku kira beliau berkata - ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan [orang].'* Ketika itulah setiap orang yang hamil akan menggugurkan kandungannya, anak kecil menjadi beruban [tua], dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, tetapi siksaan Allah sangat keras sehingga hal itu terasa sangat berat bagi orang-orang dan wajah-wajah mereka menjadi berubah." Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Dari Ya`juj dan Ma`juj sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan dari kalian satu [orang]. Keberadaan kalian di tengah-tengah umat manusia bagaikan sehelai rambut hitam di bagian samping badan seekor sapi jantan berwarna putih atau seperti sehelai rambut putih di bagian samping badan samping sapi jantan berwarna hitam. Sungguh, aku berharap agar kalian menjadi seperempat dari penduduk surga," lalu kami [para sahabat] bertakbir [mengucapkan Allah Akbar]. "Kemudian sepertiga dari penduduk surga," lalu kami pun bertakbir. "Kemudian menjadi separuh penduduk ahli surga," lalu kami pun bertakbir."

Abu Usamah berkata dari Al-A'masy [dengan lafal]: "kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk" dan ia berkata: "dari setiap seribu [orang] ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Dzikru Al-Anbiya'* setelah kisah Ya`juj dan Ma`juj dan menyebutkannya di akhir *Kitab: Ar-Riqaq*. Muslim mengeluarkannya dalam *Bab: Bayan Kauni Hadzihi Al-Ummati Nishfa Ahli Al-Jannah* dengan lafal yang dekat dengan lafal Al-Bukhari.

Al-Imam At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dari dua riwayat dalam *Bab: Surah Al-Hajj*, juz: II, hlm. 199-200.

٣١٧- عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾ ... إِلَى قَوْلِهِ ﴿وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ﴾ قَالَ: (أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ هَذِهِ وَهُوَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ ذَلِكَ؟ فَقَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذَلِكَ يَوْمُ يَقُولُ اللهُ لِآدَمَ: ابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ، فَقَالَ: يَا رَبِّ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ إِلَى النَّارِ، وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ، فَأَنْشَأَ الْمُسْلِمُونَ يَبْكُونَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، فَإِنَّهَا لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ قَطُّ إِلَّا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهَا جَاهِلِيَّةٌ، قَالَ: فَيُؤْخَذُ الْعَدَدُ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ، فَإِنْ تَمَّتْ وَإِلَّا كَمُلَتْ مِنَ الْمُنَافِقِينَ، وَمَا مَثَلُكُمْ وَالْأُمَمُ إِلَّا كَمَثَلِ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ أَوْ كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيرِ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرُوا، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرُوا، قَالَ: لَا أَدْرِي قَالَ: الثُّلُثَيْنِ أَمْ لَا).

317. Dari 'Imran bin Hushain *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* setelah turun ayat [artinya]: *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)"* sampai pada ayat: *"Akan tetapi*

adzab Allah itu sangat kerasnya." (Surat. Al-Hajj [22]:1-2). ('Imran) berkata: Ayat ini diturunkan kepada beliau ketika dalam perjalanan. Kemudian beliau bersabda, "Apakah kalian tahu hari apakah itu?" Mereka [para sahabat] menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Pada hari itu Allah berfirman kepada Adam, *'Utuslah utusan ke neraka.'* Dia menjawab, *'Wahai Rabb-ku, berapa banyak utusan ke neraka?'* Allah berfirman, *'Sembilan ratus sembilan puluh sembilan (orang) ke neraka dan satu (orang) ke surga.'"* Kemudian kaum muslimin mulai menangis, lalu Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Mendekatlah kalian (kepada Allah) dan luruskanlah (jalanmu). Sesungguhnya tidak akan ada satu keNabian pun kecuali sebelumnya ada zaman jahiliyah (kebodohan). Kemudian diambil hitungan (jumlah di atas) dari orang-orang jahiliyah untuk menyempurnakannya dan jika tidak, maka disempurnakan dari kalangan orang-orang munafik. Perumpamaan kalian dan umat-umat tersebut seperti sebuah tanda di kaki depan binatang atau tahi lalat di badan bagian samping unta." Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda (lagi), "Aku sungguh berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga." Kemudian mereka pun bertakbir. Kemudian beliau bersabda, "Aku sungguh berharap kalian menjadi separuhnya penghuni surga." Kemudian mereka pun bertakbir. Dia berkata, "Aku tidak tahu beliau bersabda: "dua pertiga" atau tidak."

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Riwayat At-Turmudzi yang kedua.

٣١٨- عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي سَفَرٍ، فَتَفَاوَتَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ فِي السَّيْرِ فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- صَوْتَهُ بِهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾ ... إِلَى قَوْلِهِ: ﴿إِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ﴾ فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ أَصْحَابُهُ حَثُّوا الْمَطِيَّ، وَعَرَفُوا أَنَّهُ عِنْدَ قَوْلٍ يَقُولُهُ، قَالَ: (ذَلِكَ يَوْمٌ يُنَادِي اللهُ فِيهِ آدَمَ، فَيُنَادِيهِ رَبُّهُ فَيَقُولُ: يَا آدَمُ، ابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟

فَيَقُولُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ فَبَئِسَ الْقَوْمُ حَتَّى مَا أَبْدَوْا بِضَاحِكَةٍ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الَّذِي بِأَصْحَابِهِ، قَالَ: اعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَمَعَ خَلِيقَتَيْنِ مَا كَانَتَا مَعَ شَيْءٍ إِلَّا كَثَّرَتَاهُ: يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ، وَمَنْ مَاتَ مِنْ بَنِي آدَمَ وَبَنِي إِبْلِيسَ، قَالَ: فَسُرِّيَ عَنِ الْقَوْمِ بَعْضُ الَّذِي يَجِدُونَ فَقَالَ: اعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلَّا كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيرِ أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ).

318. Dari 'Imran bin Hushain *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam sebuah perjalanan, lalu sebagian sahabat ketinggalan perjalanannya, kemudian beliau membaca dua ayat ini dengan suara yang keras [artinya]: *"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu, sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)"* sampai pada ayat: *"Akan tetapi adzab Allah itu sangat kerasnya."* (Surat Al-Hajj [22]:1-2). Setelah para sahabat mendengarnya, mereka mempercepat hewan tunggangannya dan mereka mengetahui perkataan yang akan disabdakan beliau. Beliau bersabda, "Itu adalah hari ketika Allah memanggil Adam. Rabb-nya memanggilnya dengan berfirman, *'Hai Adam, utuslah utusan ke neraka.'* Dia menjawab, *'Wahai Rabb-ku, berapa jumlah utusan ke neraka?'* Allah berfirman, *'Dari setiap seribu (orang) sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan (orang) di neraka dan satu (orang) di surga.'* Orang-orang menjadi sangat bersedih hingga mereka tidak mampu tertawa lagi. Begitu Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* melihat apa yang dirasakan para sahabatnya, bersabda, "Beramallah dan bergembiralah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian bersama dua kelompok makhluk, yang apabila keduanya bersama sesuatu, pasti keduanya itu akan memperbanyaknya [yaitu]: Ya`juj dan Ma`juj serta orang yang mati dari keturunan Adam dan keturunan Iblis." ('Imran) berkata: Kemudian sebagian orang menjadi gembira karena apa yang mereka dapatkan

itu. Kemudian beliau bersabda, *"Beramallah dan bergembiralah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, di tengah-tengah umat manusia kalian ini hanyalah seperti tahi lalat di badan unta bagian samping atau seperti sebuah tanda di kaki depan binatang."*

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits 316-318

Syarh Al-Qasthalani juz VII: 245

Penjelasan identitas jajaran perawi hadits. Ayahku, yakni Hafsh ibnu Ghiyats ibni Thalq Al-Kufi. Al-A'masy adalah Sulaiman ibnu Mahran. Abu Shalih adalah Dzakwan As-Saman.

Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Allah 'Azza wa jalla berfirmam pada hari Kiamat: "Wahai Adam." Adam menjawab, "labbaika rabbana wa sa'daika."* *Labbaika* artinya aku penuhi panggilan-Mu demi panggilan, wahai Rabb kami. *Sa'daika* adalah bahagiakanlah aku dengan kemuliaan dan keagungan-Mu serta dengan selalu berbuat taat kepada-Mu.

Dalam *Bab: Kaifa Al-Hasyr* Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits *marfu'* dari Abu Hurairah:

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ فَتَرَاءَى ذُرِّيَّتُهُ، فَيُقَالُ هَذَا أَبُوكُمْ آدَمُ، فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ أَخْرِجْ بَعْثَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ ...

"Orang yang pertama kali dipanggil pada hari Kiamat adalah Adam, kemudian keturunan Adam sama-sama memandanginya, dan dikatakan, "Ini adalah bapak kalian, Adam." Adam menjawab, "Aku penuhi panggilan-Mu dan bahagiakanlah aku dengan taat kepada-Mu." Allah berfirman, "Keluarkanlah utusan dari keturunanmu menuju neraka Jahannam..."

Dalam kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam riwayat Abu Sa'id ada penambahan kalimat pada jawaban Adam: *"Labbaika, wa sa'daika, wal-khairu fi yadaika,"* (Aku penuhi panggilan-Mu dan bahagiakanlah aku dengan taat kepada-Mu serta semua kebaikan ada di dua tangan-Mu).

Dalam dua riwayat Imam At-Turmudzi dari 'Imran ibnu Husain di atas disebutkan bahwa pada saat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam suatu perjalanan, turun ayat:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu, sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras." (Surat Al-Hajj [22]: 1-2).

Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tahukah kalian, hari apa itu?"*

"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Jawab para sahabat.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa yang diceritakan dalam Surat Al-Hajj ayat 1-2 yang baru turun adalah hari ketika Allah memerintahkan Adam agar mengeluarkan keturunannya dan mengirimnya ke neraka. Yang dikirim ke neraka adalah orang yang memang berhak mendapat adzab Allah.

"Ya Rabb-ku, berapa yang dikirim ke neraka?" tanya Adam.

"Dari setiap seribu ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan." Yakni dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang masuk neraka dan satu orang masuk surga.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dalam *Kitab: Ar-Riqaq, Bab: Kaifa Al-Hasyr,* Allah berfirman:

أَخْرِجْ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ

"Keluarkanlah dari setiap seratus orang sembilan puluh sembilan."

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap seribu orang ada sepuluh orang masuk surga dan sembilan ratus sembilan puluh masuk neraka.

Hadits Abu Hurairah ini berbeda dengan hadits-hadits di atas. Bisa jadi hadits-hadits di atas berlaku bagi seluruh manusia sehingga dari seribu orang ada satu yang masuk surga dan sembilan ratus sembilan puluh sembilan masuk neraka. Adapun hadits Abu Hurairah tidak memasukkan Ya`juj dan Ma`juj sehingga dari seribu orang ada sepuluh yang masuk surga [dan sembilan puluh sembilan masuk neraka].

Al-Qasthalani dalam *Kitab: Ar-Riqaq* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang dikirim ke neraka dalam hadits di atas adalah semua orang-orang kafir dan orang-orang mu`min yang berbuat maksiat. Jadi, dari seribu orang kafir sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang masuk neraka dan dari seratus orang mu`min ahli maksiat ada sembilan puluh sembilan masuk neraka.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjelaskan situasi menjelang hari Kiamat, "*pada waktu itu, wanita yang sedang hamil melahirkan kandungannya dan anak-anak menjadi beruban.*" Hal demikian ini karena hari itu sangat menakutkan. Demikian ini sebagai perumpamaan. Artinya kesusahan yang berlipat-ganda dan kegundahan membuat orang mudah beruban. Juga dapat dipahami secara hakiki bahwa setiap orang dibangkitkan dari kubur dalam keadaan seperti saat ia meninggal. Orang yang meninggal dalam keadaan hamil akan dibangkitkan dalam keadaan hamil pula, orang yang meninggal ketika sedang berada pada masa menyusui akan dibangkitkan dalam kondisi menyusui dan anak-anak dalam kondisi anak-anak. Ketika dikatakan kepada Adam *'Alahissalam* mengenai pengiriman keturunannya ke neraka dan mereka mendengarnya, maka perasaan takut yang sangat besar menyebabkan wanita hamil melahirkan kandungannya, anak-anak menjadi beruban, dan wanita menyusui lupa terhadap anak susuannya. Demikian penjelasan Al-Hafizh Abu Al-Fadhl ibnu Hajar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidaklah mabuk, tetapi adzab Allah sangat keras.*" Kondisi manusia menjelang hari Kiamat seperti sedang mabuk, padahal mereka tidak mabuk karena situasi saat itu begitu mencekam dan menakutkan sehingga akal dan hati mereka tidak berfungsi secara normal.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah dalam *Bab: min qishshati Ya`juj wa Ma`juj: "Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, di mana kami, sedangkan yang masuk surga satu orang?"*

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa Nabi Adam mengirimkan dari golongan Ya`juj dan Ma`juj serta orang-orang kafir sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang ke neraka, dan satu orang dari kalangan muslim dan umat para Nabi lainnya masuk surga. Mengenai orang yang masuk surga, Ibnu Mas'ud meriwayatkan:

إِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ

"Sesungguhnya surga itu tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa pada saat manusia dikumpulkan di padang Mahsyar, umat Islam diibaratkan seperti satu bulu hitam pada lambung sapi putih atau satu rambut putih pada lambung sapi hitam. Beliau mengharapkan umatnya yang mu`min menjadi seperempat dari seluruh penghuni surga. Mendengar kabar demikian para sahabat bertakbir: *Allahu akbar* (Allah Mahabesar) karena mereka merasa bahagia dengan kabar itu. Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengharapkan umatnya lebih banyak lagi yang masuk surga sehingga mencapai sepertiga dari seluruh penghuni surga. Para sahabat bertakbir: *Allahu akbar* karena mereka merasa bahagia dengan kabar itu. Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* masih mengharapkan umatnya lebih banyak lagi yang masuk surga sehingga mencapai setengah dari seluruh penghuni surga. Para sahabat bertakbir: *Allahu akbar* karena mereka merasa bahagia dan menganggap besar kenikmatan mereka. Takbir yang diucapkan para sahabat menunjukkan bahwa mereka mendapatkan keberuntungan secara tiba-tiba.

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ فِي قُبَّةٍ فَقَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا

ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَـــالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَـــالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّـــدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِـــلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِـــي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ

"Dari 'Abdullah yang berkata, "Kami bersama Nabi di dalam tenda, lalu beliau bersabda: *'Apakah kalian senang menjadi seperempat ahli surga?'* Kami menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda: *'Apakah kalian senang menjadi sepertiga ahli surga?'* Kami menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda: *'Apakah kalian senang menjadi separoh ahli surga?'* Kami menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda: *'Demi Dzat Yang menguasai jiwa Muhammad, sesungguhnya aku berharap kalian menjadi separoh ahli surga. Hal ini karena sesungguhnya surga itu tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim. Dan kalian dibandingkan dengan ahli syirk tidak lain hanya seperti satu bulu putih pada kulit sapi hitam, atau seperti satu bulu hitam di kulit sapi merah.'"* (Riwayat Al-Bukhari).

As-Safaqasi menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* berulang kali menjelaskan dengan pertanyaan untuk memastikan kabar gembira mengenai hal yang disampaikan dan dikemukakan secara bertahap, seperemoat, sepertiga dan separoh untuk membuat kegembiraan sahabat lebih besar.

Al-Qasthalani *Rahimahullah* menyatakan, secara tekstual hadits di atas menunjukkan bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengharapkan rahmat Allah *Ta'ala* agar umatnya menjadi separoh dari keseluruhan ahli surga, maka Dia mengabulkan harapannya dan masih menambahinya lagi. Yakni menambah hingga umat Muhammad menjadi dua pertiga dari keseluruhan ahli surga, sebagai realisasi janji-Nya dalam Al-Qur`an:

﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى﴾

"Dan kelak Rabb-mu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (Surat Adh-Dhuha [93]: 5).

Padahal Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* telah besabda: *"Aku tidak rela ada seorang umatku berada dalam neraka."*

Hadits "Allah menggengam bumi ... lalu berfirman, 'Aku-lah Maharaja'"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tafsir –Surah Az-Zumar –* ﴿وما قدروا الله حقّ قدره﴾ juz VI, hlm. 126.

٣١٩– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُـــولُ: (يَقْـــبِضُ اللهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْـــنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟).

319. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, *'Aku-lah Maharaja, di manakah raja-raja dari bumi?'"*

Dia juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Ar-Riqaq.*

Al-Bukhari juga mengeluarkannya dalam *Kitab: At-Tauhid* dari ''Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu'anhuma* dengan lafal berikut.

٣٢٠– عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُـــمَرَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُـــمَا– (إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ الْأَرْضَ –أَوِ الْأَرَضِينَ– وَتَكُونُ السَّمَـــوَاتُ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ).

320. Dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu'anhuma*, ia berkata [Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda], "Sesungguhnya Allah menggenggam bumi, sedang langit berada di tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, *'Aku-lah Maharaja.'"*

Al-Bukhari juga mengeluarkannya dalam *Kitab: At-Tauhid* dari dua riwayat dari ''Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* yang dalam salah satu riwayatnya terdapat lafal berikut:

ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ.

"Kemudian Dia menggoncangkan bumi, lalu berfirman, *"Aku-lah Maharaja, Aku-lah Maharaja."*

Dalam riwayat dia yang terdapat dalam *Kitab: At-Tafsir – Surah Az-Zumar* – lebih panjang dari semua riwayat di atas.

٣٢١- حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرَضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ﴿وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾.

321. Diceritakan oleh Adam, diceritakan oleh Syaiban, dari Manshur, dari Ibrahim, dari 'Ubaidah, dari 'Abdullah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Seorang uskup (Yahudi) datang kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan langit di atas jari-jari-Nya, bumi di atas jari-jari-Nya, pepohonan di atas jari-jari-Nya, air dan embun di atas jari-jari-Nya, dan semua makhluk di atas jari-jari-Nya, kemudian Dia berfirman, '*Aku adalah Raja Diraja.*' Kemudian Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa sehingga tampak gigi

gerahamnya karena membenarkan perkataan uskup tersebut. kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca ayat [artinya]: "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Rabb dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Surat Az-Zumar [39]:67).

Muslim mengeluarkan hadits tentang pendeta yahudi dalam *Bab: Shifah Al-Qiyamah, Wa Al-Jannah, Wa An-Nar* dengan lafal berikut.

٣٢٢- فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ -أَوْ يَا أَبَا الْقَاسِمِ- إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى إِصْبَعٍ،...) إِلَى أَنْ قَالَ: (ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ).

322. Kemudian dia berkata, "Wahai Muhammad-atau Abul-Qasim-, Sesungguhnya Allah menahan langit di atas jari-jari-Nya..." hingga beliau bersabda, "kemudian Dia menggoncangnya dan berfirman, '*Aku adalah Maharaja, Aku adalah Maharaja.*'"

Setelah itu Muslim mengeluarkannya dari riwayat yang lain, tetapi tidak menyebutkan lafal: "kemudian Dia mengguncangnya", kemudian dia menyebutkan lagi dari banyak riwayat yang mirip dengan riwayat tersebut.

٣٢٣- (فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ)

(تَصْدِيقًا لَهُ تَعَجُّبًا لِمَا قَالَ).

323. Dalam sebagian riwayat, setelah lafal: "Kemudian saya melihat Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa hingga tampaklah gigi geraham beliau", dia menambah lafal, "sebagai pembenaran terhadapnya dan rasa kagum atas apa yang dia ucapkan".

Kemudian Muslim mengeluarkan hadits Abu Hurairah seperti lafal Al-Bukhari yang disebutkan di sini.

Kemudian Muslim mengeluarkan dari riwayat-riwayat dengan tambahan-tambahan, yaitu dari "Abdullah bin Mas'ud.

٣٢٤- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُمَرَ ابْنِ حَمْزَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَطْوِي اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضَ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟).

324. Diceritakan oleh Abu Bakar bin Syaibah, diceritakan oleh Abu Usamah, dari 'Umar bin Hamzah, dari Salim bin 'Abdullah, dikabarkan oleh 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu'anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat kelak Allah *'Azza wa jalla* akan melipat langit, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, *'Aku adalah Maharaja. Di manakah orang-orang zhalim? Di manakah orang-orang sombong?'* Kemudian Dia melipat bumi dengan tangan kiri-Nya, lalu berfirman, *'Aku adalah Maharaja. Di manakah orang-orang zhalim? Di manakah orang-orang sombong?'"*

٣٢٥- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ -يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ-، حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مُقَسِّمٍ، أَنَّهُ نَظَرَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- كَيْفَ يَحْكِي رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَأْخُذُ اللهُ سَمَوَاتِهِ وَأَرَاضِيهِ بِيَدَيْهِ وَيَقُولُ: أَنَا اللهُ -وَيَقْبِضُ أَصَابِعَهُ وَيَبْسُطُهَا- أَنَا الْمَلِكُ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى الْمِنْبَرِ يَتَحَرَّكُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ مِنْهُ

حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ: أَسَاقِطٌ هُوَ بِرَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-؟)

325. Diceritakan oleh Sa'id bin Manshur, diceritakan oleh Ya'qub (yakni Ibnu Abdurrahman), diceritakan oleh Abu Hazim, dari 'Ubaidullah bin Muqassim bahwasanya ia melihat 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu'anhuma*—[menjelaskan] bagaimana Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bercerita—Beliau bersabda, "Allah mengambil langit-Nya dan bumi-Nya dengan kedua tangan-Nya dan Dia berfirman, *'Aku adalah Allah.'* Dia menggenggam jari-jari-Nya dan membukanya (seraya berfirman), *'Aku adalah Maharaja.'*" hingga aku ['Ibnu 'Umar] melihat mimbar beliau bergerak-gerak pada bagian paling bawahnya hingga aku berkata, "Apakah dia akan runtuh karena Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam?"*

Ibnu Majah mengeluarkan hadits Ibnu 'Umar yang kedua yang diriwayatkan dalam Muslim dengan lafal berikut.

٣٢٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: (يَأْخُذُ الْجَبَّارُ سَمَوَاتِهِ وَأَرَاضِيهِ بِيَدِهِ وَقَبَضَ بِيَدِهِ فَجَعَلَ يَقْبِضُهَا وَيَبْسُطُهَا، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْجَبَّارُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ وَيَتَمَيَّلُ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى نَظَرْتُ الْمِنْبَرَ يَتَحَرَّكُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ مِنْهُ حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ: أَسَاقِطٌ هُوَ، يَا رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-؟).

326. Dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu'anhuma* bahwasanya dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda ketika itu beliau sedang di atas mimbar, "Al-Jabbar [Allah Yang Mahaperkasa] mengambil langit-Nya dan bumi-Nya dengan tangan-Nya dan menggenggam dengan tangan-Nya. Kemudian Dia menggenggam dan membukanya seraya berfirman, *'Aku-lah Al-Jabbar [Yang Mahaperkasa]. Di manakah orang-orang*

zhalim? Di manakah orang-orang sombong?'" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memperagakan dengan tangan kanannya dan tangan kirinya hingga aku melihat mimbar beliau bergerak-gerak pada bagian paling bawahnya hingga aku berkata, "Apakah dia akan runtuh, wahai Rasulullah?" (Juz: I dari *Sunan Ibni Majah*, hlm. 45 dalam *Bab: Fi Ma Ankarat Al-Jahmiyyah*).

Abu Dawud mengeluarkannya dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Ar-Ru'yah*, juz: IV, hlm. 183.

٣٢٧- عَنْ ابْنُ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَطْوِي اللهُ السَّمَـــوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِينَ، ثُمَّ يَـــأْخُذُهُنَّ، قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ: بِيَدِهِ الْأُخْرَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْـــنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟).

327. Dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu'anhuma*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat kelak, Allah akan melipat langit, kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu Dia berfirman, *'Aku adalah Raja Diraja. Di manakah orang-orang zhalim? Di manakah orang-orang sombong?'* Kemudian Dia melipat bumi, lalu mengambilnya dengan tangan-Nya yang lain seraya berfirman, *'Aku adalah Raja Diraja. Di manakah orang-orang zhalim? Di manakah orang-orang sombong?'*

Penjelasan Hadits 319-327

Syarh Al-Qasthalani juz VI: 320

Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, lalu berkata, "Sesungguhnya aku mendapati dalam Taurat bahwa sesungguhnya Allah menjadikan langit di atas jari-jari, bumi di atas jari-jari, pohon di atas jari-jari, air dan tanah di atas jari-jari, dan semua makhluk lainnya di atas jari-jari. Kemudian Allah berfirman, "Aku-lah Maharaja."

Mendengar ucapan pendeta Yahudi di atas, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa hingga terlihat gigi geraham beliau, sebagai reaksi pembenaran terhadap ucapan pendeta Yahudi itu. Kemudian beliau membaca ayat [artinya]: *"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya."* (Surat Al-Hajj [22]: 74). Pembacaan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* terhadap ayat ini juga menunjukkan kebenaran ucapan pendeta Yahudi, seperti halnya tertawa beliau.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Bab: At-Tauhid* dari Fudhail ibnu 'Iyadh dari Manshur, dari Ibrahim, dari 'Ubaidah, dari 'Abdullah *Radhiyallahu'anhu* dengan redaksi:

فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَجُّبًا مِمَّا قَالَهُ الْحَبْرُ وَتَصْدِيقًا لَهُ

"Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa karena kagum dan membenarkan terhadap apa yang diucapkan pendeta itu."

Imam At-Turmudzi meriwayatkan hadits dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata:

مَرَّ يَهُودِيٌّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَـــالَ: كَيْفَ تَقُولُ يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِذَا وَضَعَ اللهُ السَّمَوَاتِ عَـــلَى ذِهِ، وَالْأَرَضِينَ عَلَى ذِهِ، وَالْمَاءَ عَلَى ذِهِ، وَالْجِبَالَ عَلَى ذِهِ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى ذِهِ، وَأَشَارَ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَبُو جَعْفَرٍ لِخِنْصِرِهِ أَوَّلاً ثُمَّ بَلَغَ الْإِبْهَامَ

"Seorang Yahudi bertemu Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan berkata, "Wahai Abu Al-Qasim, bagaimana pendapatmu, jika Allah meletakkan langit di atas jari-jari, bumi di atas jari-jari, air di atas jari-jari, gunung-gunung di atas jari-jari, dan semua makhluk lainnya di atas jari-jari?"

Muhammad ibnu Ash-Shalt, yakni Abu Ja'far mula-mula menunjuk kepada jari kelingking sampai ke ibu jari.

Kemudian Al-Qasthalani menyatakan bahwa perkataan Yahudi itu merupakan bentuk penyamaan yang sangat. Sebagian Yahudi menyangka bahwa mereka itu suka menyerupakan [sifat Allah dengan makhluk] dan mereka menyangka bahwa apa yang diturunkan kepada mereka adalah lafal-lafal yang dapat diserupakan, sedang menurut pandangan kaum muslimin tidaklah demikian. Demikian ini yang dikatakan oleh Al-Khathabi. Dia menjelaskan bahwa hadits ini diriwayatkan tidak hanya oleh seorang rawi, yakni dari 'Abdullah ibnu Mas'ud dari Jalan 'Ubaidah, tetapi para perawi hadits tidak menyebutkan kalimat: *"Sebagai pembenaran terhadap ucapan pendeta yahudi."* Hal ini mungkin rawi menduga dan ragu-ragu. Sebenarnya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa karena heran terhadap kebohongan Yahudi, tetapi rawi menyangka Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* heran karena membenarkan Yahudi, padahal bukan demikian. Selesai ucapan Al-Khathabi.

Al-Qasthalani menyebutkan pendapat Al-Khathabi ketika menjelaskan hadits dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala* [artinya]: *"Dia-lah Allah Yang Maha Mencipta, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa."* (Surat Al-Hasyr [59]: 24) bahwa dalam Al-Qur`an dan hadits tidak ditegaskan secara *qath'i* (pasti) dan telah ditetapkan bahwa penyandaran tangan kepada Allah tidaklah masalah sehingga menimbulkan salah penafsiran seperti jari-jemari [makhluk], padahal masalah ini adalah bersifat tauqif yang telah ditetapkan oleh syariat yang tidak boleh ditanyakan bagaimana sifatnya dan tidak boleh diserupakan [dengan makhluk]. Mungkin juga jari-jari yang disandarkan kepada Allah merupakan usaha Yahudi untuk membuat kekaburan karena mereka suka membuat penyerupaan [sifat Allah dengan makhluk].

Kemudian Al-Qasthalani mengutip pendapat Al-Qurthubi dalam *Al-Mufham* bahwa tertawanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* itu sebagai ungkapan heran terhadap kebodohan Yahudi. Oleh karena itu, beliau membaca ayat [artinya]: *"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya."* (Surat Al-Hajj [22]: 74).

Riwayat-riwayat di atas adalah shahih. Orang yang menambahkan dengan kalimat *"Tashdiqan lahu (sebagai pembenaran terhadapnya)"* bukan termasuk sabda beliau, tetapi perkataan rawi

sehingga tidak dapat dibenarkan karena beliau tidak akan membenarkan sesuatu yang mustahil. Sifat-sifat yang dikemukakan Yahudi itu mustahil bagi Allah *Ta'ala* karena jika Dia mempunyai tangan atau jari-jari atau anggota badan lainnya, maka Dia seperti manusia. Jika Allah seperti manusia, maka mustahil menjadi sesembahan /Tuhan. Jadi, ucapan Yahudi itu mustahil dan dusta.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa sebagian ulama mengemukakan hadits yang menyebutkan jari-jari, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

إِنَّ قَلْبَ ابْنِ آدَمَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ

"Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman."

Syaikh Abu 'Amr ibnu Shalah menyatakan bahwa hadits yang disepakati Imam Al-Bukhari dan Muslim sebagai hadits yang derajatnya mencapai mutawatir. Oleh karena itu, tidak selayaknya meragukan kesahihan para perawi hadits dan menolak hadits yang diriwayatkan. Jika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tidak membenarkan ucapan Yahudi, maka beliau seharusnya menegaskan kebatilan Yahudi.

Ibnu Khuzaimah sangat tidak setuju terhadap orang yang menyangka bahwa tertawa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* itu sebagai bentuk pengingkaran karena karena Allah *Ta'ala* melarang beliau mensifati-Nya dengan sifat yang tidak benar. Tertawa beliau bukan ungkapan dari pengingkaran atau amarah.

Setelah mengemukakan penjelasan Al-Khathabi dan Al-Qurthubi, Al-Qasthalani dalam *Kitab: At-Tafsir* menyatakan: "Tidak diragukan bahwa para sahabat *Radhiyallahu'anhu* lebih mengerti terhadap apa yang mereka riwayatkan, dan mereka mengatakan bahwa tertawa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* (dalam hadits di atas) adalah pembenaran terhadap ucapan Yahudi. Hal ini ditegaskan hadits yang diriwayatkan Muslim di atas: *"Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman."* Juga dalam hadits Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhu* Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tadi malam Rabb-ku datang kepadaku dalam bentuk yang paling indah......*kemudian hadits ini menyebutkan kalimat... *kemudian Dia meletakkan tangan-Nya di*

antara dua bahuku." Dalam riwayat Mu'adz: "*Aku melihat-Nya meletakkan telapak tangan-Nya di antara dua bahuku sehingga aku merasakan kesejukan jari-jari-Nya di antara dua dadaku.*" Hadits-hadits ini menyebutkan jari-jari Allah *Ta'ala*.

Bagaimana orang dapat menyangkal hadits yang disepakati oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim serta ahli hadits lainnya? Terlebih lagi ibnu ash-Shalah menyatakan bahwa hadits yang disepakati oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim itu posisinya sama dengan hadits mutawatir. Bagaimana Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* mendengar Yahudi yang mensifati Allah *Ta'ala* dengan sifat yang tidak layak bagi-Nya, kemudian beliau tertawa dan tidak mengingkarinya? Demikian ini tidak mungkin terjadi.

Dengan demikian perkataan pendeta Yahudi itu benar, dan jari-jari yang dinisbahkan kepada Allah *Ta'ala* itu termasuk lafal *mutasyabih* seperti halnya wajah, dua tangan, kaki dan lambung (*janb*). Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَاحَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ﴾

"*Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (janb/ menunaikan kewajiban) terhadap Allah.*" (Surat Az-Zumar [39]: 56).

Ulama berbeda pendapat mengenai ayat *mutasyabih*, apakah boleh dita`wilkan atau maknanya diserahkan kepada Allah *Ta'ala*? Namun, mereka sepakat bahwa orang yang tidak mengerti masalah ini imannya tidak rusak.

Madzhab Salaf tidak mena'wilkan ayat *mutasyabih*. Madzhab ini lebih selamat. Adapun Madzhab Khalaf mena'wilkan ayat *mutasyabih* sehingga memerlukan ilmu yang mendalam. Kata jari-jari dalam hadits di atas mereka ta'wilkan sebagai kekuasaan karena tidak mungkin menisbahkan anggota badan kepada Allah *Ta'ala*.

Imam Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf* menjelaskan hadits *mutasyabih* seperti di atas bahwa tertawa bagi orang-orang Arab merupakan bahasa yang paling fasih dan juga bentuk kekaguman. Orang awam hanya dapat memahaminya sebatas penjelasan ahli ilmu *bayan* (sastrawan). Namun demikian, tidak boleh membayangkan bagaimana Allah *Ta'ala* memegang, bagaimana bentuk jari-jari-Nya, bagaimana Dia menggerakkannya,

dan lain sebagainya. Semua itu harus dipahami sebagai kekuasaan Allah *Ta'ala* Yang Mahadahsyat. Perbuatan-perbuatan besar yang mencengangkan hati dan tidak dapat terbayangkan oleh pikiran sangatlah mudah bagi Allah *Ta'ala*. Hal demikian ini tidak dapat dimengerti oleh manusia kecuali melalui ungkapan seperti majaz yang menghantarkan kepada imajinasi. Dalam ilmu *bayan*, tidak ada gaya bahasa yang lebih mendalam, lebih luwes, lebih efektif, dan lebih mudah daripada menggunakan *majaz* untuk memberikan penafsiran teks-teks *mutasyabihat*, baik teks Al-Qur`an, teks hadits, maupun teks kitab-kitab samawi lainnya karena teks-teks tersebut banyak menggunakan bahasa yang menyentuh imajinasi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman bagi orang yang tidak membahasnya secara seksama dan mendetail.

Dengan demikian orang-orang pun mengetahui bahwa dari sekian banyak ilmu pengetahuan ada sebuah ilmu yang jika mereka mengetahuinya, maka mereka mengerti bahwa semua ilmu membutuhkan satu ilmu itu dan masih menjadi bagian darinya karena permasalahan ilmu-ilmu itu hanya dapat dijelaskan menggunakan satu ilmu itu. Demikian pula banyak ayat Al-Qur`an dan hadits Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang ditafsirkan, namun sulit dipahami karena orang yang menafsirkanya tidak menggunakan satu ilmu itu. Dan, ilmu itu adalah ilmu *bayan*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya.*" Kata melipat/menggulung digunakan dalam hal menyusun sesuatu, seperti melipat kertas yang menjadi tersusun. Ini seperti firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ﴾

"*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas.*" (Surat Al-Anbiya` [21]: 104).

Kata itu (*yathwi*) juga digunakan untuk arti memusnahkan, seperti perkataan orang Arab, *thawaitu fulanan bi saifi* artinya aku memusnahkannya dengan pedangku.

Al-Qadhi menyatakan bahwa Allah menjadikan bumi dan langit sebagai tempat tinggal manusia dan memusnahkannya dengan

kekuasaan-Nya Yang Mahadahsyat sehingga pekerjaan besar itu mudah bagi-Nya, semua kekuatan menjadi kecil di bawah-Nya, dan pikiran manusia tidak mampu menjangkau-Nya. Demikian ini diungkapkan dengan cara *majaz* yang menyentuh imajinasi: *"Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya."* Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman: *"Aku-lah Maharaja. Di mana raja-raja di bumi?"*

Imam Muslim meriwayatkan hadits marfu' dari Ibnu 'Umar: *"Pada hari Kiamat Allah menggulung langit, kemudian Dia memegangnya dengan tangan kanan, kemudian berfirman, "Aku-lah Maharaja, di mana orang-orang yang zhalim? Di mana orang-orang yang sombong?" Kemudian Dia menggulung bumi dengan tangan kiri dan berfirman, "Aku-lah Maharaja ..."*

Kata menggulung (*yathwi*) dikaitkan dengan langit, memegang dikaitkan dengan tangan kanan, dan menggulung bumi dengan tangan kiri bertujuan untuk memberi peringatan dan gambaran bahwa yang digenggam itu berbeda.

Untuk memperluas penjelasan, berikut ini akan dikemukakan syarh Imam An-Nawawi *Rahimahullah* terhadap *Shahih Muslim* juz X: 548.

Ibnu Muqassim melihat Ibnu 'Umar yang menirukan apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ketika bersabda: *"Allah memegang langit dan bumi-Nya dengan tangan-Nya dan berfirman, "Aku adalah Allah."* Beliau menggenggam tangannya dan mengulurkannya. *Allah berfirman, "Aku-lah Maharaja."* Tindakan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* itu membuat mimbar bergoyang-goyang sampai ke bawah.

Imam An-Nawawi mengutip pendapat ulama bahwa pelaku (subyek) dalam kalimat *"Dia menggenggam jari-jarinya dan mengulurkannya,"* adalah Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, Abu Hazim menyatakan bahwa Ibnu Muqassim memandang Ibnu 'Umar bagaimana ia menirukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Menisbatkan dua tangan kepada Allah *Ta'ala* harus dita`wilkan dengan kekuasaan. Kekuasaan dikiaskan dengan dua tangan karena jika mengerjakan sesuatu, maka kita menggunakan

tangan. Kita diberi penjelasan dengan bahasa yang dapat kita pahami agar lebih jelas dan lebih kuat masuk dalam hati. Demikian pula disebutkan tangan kanan dan tangan kiri agar dapat meraih secara sempurna karena kita meraih sesuatu yang kita hormati dengan tangan kanan dan selain itu dengan tangan kiri. Selain itu, tangan kanan kita lebih kuat daripada tangan kiri.

Al-Maziri menyatakan, "Sebagaimana telah maklum bahwa langit lebih besar daripada bumi sehingga ia disandarkan kepada tangan kanan dan bumi kepada tangan kiri agar gaya bahasa metafora ini lebih mudah dipahami meskipun tidak ada yang lebih ringan atau lebih berat bagi Allah *Ta'ala*."

Imam An-Nawawi mengutip penjelasan Al-Qadhi yang menyatakan bahwa kita beriman kepada Allah *Ta'ala*, kepada sifat-sifat-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya, dan Dia juga tidak menyamai sesuatu pun, [artinya] *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Surat Asy-Syura [42]: 11).

Apa yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* di atas adalah haq dan benar. Sesuatu yang dapat kita ketahui adalah karunia Allah *Ta'ala* dan sesuatu yang tidak kita mengerti, kita tetap mempercayainya, kita serahkan ilmunya kepada Allah *Ta'ala*, dan lafalnya kita kembalikan kepada kemungkinan arti dalam bahasa Arab. Kita tidak mengklaim salah satu maknanya setelah kita mengakui bahwa Allah *Ta'ala* Mahasuci dari adanya penyerupaan terhadap makhluk-Nya.

Jadi, semua ayat-ayat Al-Qur`an dan teks-teks hadits yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang juga dimiliki makhluknya wajib kita imani dan wajib kita yakini bahwa makna sesungguhnya hanya Allah yang mengetahui. Dia-lah hakikat kebenaran dan keyakinan. Kita serahkan maknanya kepada Allah *Ta'ala* dengan dilandasi keimanan kepada-Nya dan mensucikan-Nya sebagaimana yang dipegang Madzhab Salaf. Atau, mengikuti pendapat Khalaf yang mena'wilkan teks-teks *mutasyabih* dan mengartikannya dengan arti yang layak bagi kemuliaan dan keagungan Allah *Ta'ala*. Madzhab Khalaf membutuhkan pengetahuan yang luas. Madzhab Salaf lebih baik karena lebih selamat dari terperosok ke dalam bahaya kesalahan. Mena'wilkan

kalam Allah *Ta'ala* dan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan pena'wilan yang tidak benar adalah bahaya besar.

Semoga Allah *Ta'ala* memberi kekuatan kepada kita untuk beriman kepada-Nya dan kepada sifat-sifat-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* menjaga kita dari kesalahan dan ketergelinciran. Semoga Dia menyelamatkan kita dari keragu-raguan dan syubhat. *Amin ya rabbal'alamin.*

* * * * *

—oOo—

XXXV

HADITS-HADITS TENTANG SYAFA'AT

Pertama: Riwayat-riwayat Al-Bukhari.

Al-Bukhari mengeluarkannya dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalq*, juz: IV, hlm. 134 dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala:*

﴿إنا أرسلنا نوحاً إلى قومه أن أنذرْ قومك من قبل أن يأتيهم عذاب أليم﴾

٣٢٨- حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي دَعْوَةٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ، وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً، وَقَالَ: (أَنَا سَيِّدُ النَاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، هَلْ تَدْرُونَ بِمَ؟: يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَيُبْصِرُهُمُ النَّاظِرُ وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَتَدْنُو مِنْهُمُ الشَّمْسُ، فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ: أَلاَ تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ؟ إِلَى مَا بَلَغَكُمْ؟ أَلاَ تَنْظُرُونَ إِلَى مَنْ

يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ: أَبُوكُمْ آدَمُ، فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ، أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ وَمَا بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ: رَبِّي غَضِبَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَنَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِي، نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، أَمَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا بَلَغَنَا؟ أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّي غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، نَفْسِي، نَفْسِي، ائْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْتُونِي، فَأَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ).

328. Diceritakan oleh Ishaq bin Nashr, diceritakan oleh Muhammad bin 'Ubaid, diceritakan oleh Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam sebuah jamuan. Kemudian beliau diberi hidangan masakan kaki depan –dan itu adalah daging kesukaan beliau-, lalu beliau menggigitnya (mencicipi) sekali gigitan. Beliau bersabda, "Pada hari Kiamat kelak aku akan menjadi pemimpin (sayyid) seluruh umat manusia. Tahukah kalian mengapa? Allah akan mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan (paling akhir) di tanah yang sangat luas. Orang yang melihat dapat melihat mereka semua dan orang yang menyeru dapat membuat mereka mendengar serta matahari sangat dekat. Kemudian sebagian manusia berkata, "*Tidakkah kalian melihat keadaan kalian ini? Sampai kapan kalian terus begini? Mengapa kalian tidak melihat orang yang dapat memintakan syafa'at untuk kalian kepada Rabb kalian?*" Sebagian manusia (lainnya) berkata, "*Bapakmu, Adam.*" Kemudian mereka mendatangi Adam, lalu mereka berkata, "*Wahai Adam, engkau adalah bapak semua manusia. Allah menciptakan kamu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, memerintah malaikat untuk bersujud kepadamu, dan menempatkan kamu di surga. Maukah engkau memintakan syafa'at untuk kami pada Rabb-mu? Tidakkah engkau melihat keadaan kami dan sampai kapan kami begini?*" Dia menjawab, "*Rabb-ku benar-benar sangat marah yang tidak pernah marah seperti itu sebelum ini dan tidak akan marah seperti itu sesudah ini. Dia pernah melarang aku (mendekati) pohon, tetapi aku melanggarnya. Diriku sendiri, diriku sendiri. Pergilah kepada selain aku. Pergilah kepada Nuh.*" Kemudian mereka mendatangi Nuh, lalu berkata, "*Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama bagi penghuni bumi dan Allah menyebut dirimu sebagai hamba yang bersyukur. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat sampai kapan kami begini? Maukah engkau memintakan syafa'at untuk kami kepada Rabb-mu?*" Dia menjawab, "*Rabb-ku hari ini benar-benar sangat marah yang tidak pernah marah seperti itu sebelum ini dan tidak akan marah seperti itu sesudah ini. Diriku sendiri, diriku sendiri. Datanglah kepada Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam.*" Kemudian mereka mendatangiku, kemudian aku bersujud di bawah 'Arsy. Kemudian dikatakan, "*Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah syafa'at, engkau pasti diberi hak untuk memberi syafa'at dan mintalah, engkau pasti diberi.*"

Muhammad bin 'Ubaid berkata, "Saya tidak hafal semuanya."

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tafsir – Surah Al-Baqarah – Bab:* ﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا﴾, juz: VI, hlm. 17-18.

Penjelasan Hadits 328

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Ishaq ibnu Nashr adalah Ishaq ibnu Ibrahim ibnu Nash As-Sa'di. Muhammad ibnu 'Ubaid adalah Ath-Thanafisi Al-Ahdab Al-Kufi. Abu Hayyan adalah Yahya ibnu Sa'id ibnu Hayyan At-Taimi. Abu Zur'ah adalah Haram ibnu 'Amr Al-Bajali.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersama para sahabat, yang di antaranya Abu Hurairah, pernah menghadiri jamuan makan. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* disuguhi sampil. Beliau suka karena sampil itu begitu cepat matang, mudah dikunyah, lembut di perut, dan lezat rasanya. Beliau mengambil sedikit dengan menggigitnya dan bersabda, *"Aku adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat."* Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* adalah pemimpin

yang segera menolong manusia dengan menghilangkan kesusahan dan kedukaan mereka pada hari Kiamat. Pengkhususan penyebutan hari Kiamat atas kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* karena pada hari itu kemuliaan beliau sangat tinggi dan seluruh manusia menyerahkan kepemimpinan kepada beliau. Jika beliau menjadi pemimpin di akhirat, tentu beliau juga menjadi pemimpin di dunia.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Janganlah kalian memilih-milih di antara para Nabi."* Tidak boleh memilih-milih di antara para Nabi yang dapat mengarah kepada melemahkan atau merendahkan dari yang lainnya. Dalam hadits di atas tidak ada tanda yang melemahkan kedudukan para Nabi di bawah Nabi Muhammad. Hadits di atas juga dapat diartikan: janganlah kalian memilih-milih di antara para Nabi berkaitan dengan keNabian karena keNabian adalah tugas yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Dia pasti menjaganya dari kesalahan dan memilihnya untuk menerima wahyu-Nya. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* mempunyai keutamaan yang lain dibanding para Nabi dan rasul selain beliau, selain dari hal keNabian dan kerasulan.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menjelaskan sebab beliau dipilih menjadi pemimpin pada hari Kiamat bagi seluruh manusia: *"Allah mengumpulkan orang-orang awal dan orang-orang akhir di sebuah hamparan tanah lapang, yang mereka dapat terlihat oleh orang yang melihat dan mendengar orang yang menyeru."* Pada hari Kiamat nanti manusia dikumpulkan di suatu hamparan tanah yang luas, di mana pandangan seseorang mampu melihat mereka semua karena tanah yang mereka tempati rata dan tidak ada hijab. Mereka semua juga mampu mendengar seruan seseorang karena penglihatan dan pendengaran pada hari itu menjadi sangat tajam sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾

"Maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu sehingga penglihatanmu pada hari itu sangat tajam." (Surat Qaf [50]: 22).

﴿يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ﴾

"Pada hari itu mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Itulah hari keluarnya manusia (dari kubur)." (Surat Qaf [50]: 42).

﴿مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ﴾

"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu." (Surat Al-Qamar [54]: 8).

Pada hari Kiamat, matahari didekatkan kepada manusia sehingga panasnya berlipat ganda. Dalam kondisi panas yang sangat, sebagian mereka berkata, "Tidakkah kalian lihat kondisi kalian?" "Tidakkah kalian berpikir siapa yang akan menolong kalian kepada Allah?" Yakni orang yang memberi syafa'at di hadapan Allah *Ta'ala*. Mungkin saja ia dapat menyelamatkan kalian dari berdiam di tanah lapang yang berkepanjangan, segera mendapat hisab, dan keluar dari kesengsaraan yang hebat dan menakutkan ini. Kondisi ini dijelaskan dalam Al-Qur`an:

﴿إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا﴾

"Sesungguhnya kami takut akan (adzab) suatu hari yang dihari itu orang-orang bermuka masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami." (Surat Al-Insan [76]: 10).

Kemudian Allah *Ta'ala* memberi ilham kepada manusia untuk menghadap kepada Nabi Adam *'Alahissalam*, lalu sebagian mereka berkata, "Bapak kalian Adam" yakni dialah yang akan menolong kalian di hadapan Allah. Mereka pun mendatangi Nabi Adam dan berkata, "Wahai Adam engkau adalah bapak manusia," yakni orang yang ikut bersedih jika manusia tertimpa keburukan dan berusaha menghilangkan kesusahan mereka. Kemudian mereka menyebutkan kenikmatan Allah *Ta'ala* yang diberikan kepada Nabi Adam agar dia memintakan syafa'at kepada Allah *Ta'ala* untuk mereka dan tidak menunda permohonan mereka. Kemudian mereka berkata, "Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya," yakni dengan kekuasaan-Nya tanpa perantara ayah dan ibu. Allah *Ta'ala* juga meniupkan ruh-Nya kepadamu, yang tidak dialami semua makhluk karena untuk semua makhluk Allah *Ta'ala* memerintahkan malaikat

yang ditugasi menjaga rahim maniupkan ruh kepadanya. "Allah memerintahkan para malaikat, lalu mereka sujud kepadamu," yakni para malaikat sujud kepada Allah *Ta'ala* dengan menghadap kepadamu yang seolah-olah menjadi kiblatnya sebagai penghormatan. "Allah menempatkanmu di surga," untuk memuliakan Adam sebelum dia memakan dari pohon. Ketika Adam memakan dari pohon, maka Allah *Ta'ala* mengeluarkannya dari surga karena suatu hikmah yang besar.

Menyandarkan ruh kepada Allah *Ta'ala* adalah untuk memuliakan dan menghormati serta menghususkan. Maksudnya ruh yang hanya Allah *Ta'ala* saja yang menciptakan dan mengerti rahasianya. Setelah menyebutkan beberapa nikmat Allah *Ta'ala* yang diberikan kepada Adam, mereka berkata, "Maukah engkau menolong kami di hadapan Rabb-mu? Apakah kamu tidak mengetahui kondisi kami dan apa yang kami alami?" Mereka menyebutkan kondisi mereka yang penuh kesusahan dan kesengsaraan agar Nabi Adam meraka kasihan kepada mereka dan memohonkan syafa'at kepada Allah *Ta'ala* untuk mereka.

Nabi Adam menolak permintaan mereka dengan alasan, "Rabb-ku benar-benar murka kepadaku yang Dia belum pernah marah seperti itu sebelumnya dan Dia tidak akan marah seperti itu sesudahnya. Dia melarangku memakan sesuatu dari pohon, tetapi aku melanggar-Nya. "*Diriku sendiri, diriku sendiri*"

Maksud murka Allah *Ta'ala* adalah kehendak-Nya mendatangkan keburukan (adzab) kepada yang dimurkai. Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa maksud murka Allah *Ta'ala* adalah Dia memperlihatkan siksa-Nya dan ketakutan yang belum pernah dialami sebelumnya dan tidak akan pernah dialami sesudahnya. Dengan demikian, Nabi Adam merasa tidak mungkin untuk memberi syafa'at kepada manusia, bahkan dia mengharapkan agar Allah *Ta'ala* memaafkan dirinya.

Nabi Adam memakan sesuatu dari pohon disebut Allah *Ta'ala* dengan maksiat, [artinya] "*Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.*" (Surat Thaha [20]: 121). Namun, segera di susul dengan firman-Nya [artinya]: "*Kemudian Rabb-nya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*" (Surat Thaha [20]: 122). Juga dalam surah Al-Baqarah [artinya]: "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (Surat Al-Baqarah [2]: 37). Maksud kalimat dalam ayat ini bisa jadi doa Adam dalam Surat Al-A'raf:

﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

"*Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" (Surat Al-A'raf [7]: 23).

Meskipun Allah *Ta'ala* telah menerima taubat Adam memilihnya sebagai Nabi yang mengemban risalah, namun pada hari Kiamat dia sangat takut kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana keadaan *muqarrabin* yang sangat takut kepada Allah *Ta'ala*. Kemudian Adam tidak berani mengajukan syafa'at, bahkan dia berkata, "*diriku sendiri, diriku sendiri*". Maksudnya, dirinyalah yang berhak mendapatkan syafa'at. Hal ini juga ditegaskan dalam hadits riwayat Sa'id ibnu Manshur dari Sabit:

إِنِّي أَخْطَأْتُ وَأَنَا فِي الْفِرْدَوْسِ، فَإِنْ تَغْفِرْ لِي الْيَوْمَ فَحَسْبِي

"*Sesungguhnya aku berbuat salah saat aku berada di surga Firdus, maka jika Engkau mengampuniku pada hari ini, cukuplah bagiku.*"

Nabi Adam menyarankan manusia agar datang kepada Nabi Nuh *'Alahissalam*. Mereka pun menghadap Nabi Nuh dan berkata, "*Wahai Nuh, engkau adalah rasul Allah yang pertama kepada penduduk bumi. Allah memberimu nama hamba yang banyak bersyukur.*" Nabi Adam adalah Nabi yang diutus oleh Allah *Ta'ala* kepada anak-anaknya, begitu pula Nabi Idris *'Alahissalam*. Keduanya diutus sebelum Nabi Nuh. Nabi Nuh disebut sebagai rasul Allah yang pertama dikaitkan kepada penduduk bumi secara keseluruhan. Dialah Rasul pertama yang diutus Allah *Ta'ala* kepada kaum yang menyembah berhala agar dia mengeluarkan mereka dari kemusyrikan menuju kepada agama tauhid. Adapun anak-anak Adam tidak ada yang musyrik sebelum dia diutus Allah *Ta'ala*

menjadi Rasul. Risalah Adam adalah mensyari'atkan agama kepada anak-anaknya saja.

Risalah Nabi Nuh diikuti seluruh kaumnya setelah orang-orang kafir tenggelam dalam banjir yang menenggelamkan negeri. Ketika itu tidak tersisa kecuali Nabi Nuh dan para pengikutnya, termasuk keturunannya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ، وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ ٱلْبَاقِينَ﴾

"Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunannya." (Surat Ash-Shaffat [37]: 76-77).

Firman Allah *Ta'ala* yang lain:

﴿ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْداً شَكُوراً﴾

"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Surat Al-Isra` [17]: 3).

Kemudian orang-orang memohon kepada Nabi Nuh agar memberi syafa'at kepada mereka. Namun, Nabi Nuh menolak karena merasa telah pernah berbuat dosa[28] sehingga tidak layak memberi syafa'at. Kemudian Nabi Nuh menyarankan manusia agar memohon kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Manusia berbondong-bondong menghadap Nabi Muhammad. Kemudian beliau sujud di bawah 'Arsy dan dikatakan, "*Wahai Muhammad, angkat kepalamu, mintalah syafa'at, niscaya kamu diberi, dan mintalah, niscaya kamu diberi.*"

[28] Nabi Nuh merasa bersalah ketika memohon kepada Allah *Ta'ala* agar anaknya yang kafir diselamatkan sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur`an (artinya): *"Dan Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (QS Hud [11]: 45-46) (–Pentj.).

Kisah yang masyhur tentang kebingungan manusia dalam mencari Nabi Allah *Ta'ala* yang dapat memberi syafa'at kepada mereka secara lengkap adalah bahwa Nabi Adam menunjukkan mereka kepada Nabi Nuh. Nabi Nuh menunjukkan mereka kepada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim menunjukkan mereka kepada Nabi Musa. Nabi Musa menunjukkan mereka kepada Nabi 'Isa. Nabi 'Isa menunjukkan mereka kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Hal ini tidak disebutkan dalam hadits di atas karena tidak dihafal oleh salah seorang rawi hadits, Muhammad ibnu 'Ubaid.

٣٢٩- حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ -هُوَ ابْنُ مَالِكٍ- رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: أَبُو عَبْدِ اللهِ أَيْ الْبُخَارِيَّ وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هُنَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ، فَيَسْتَحْيِي، ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ سُؤَالَهُ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ، فَيَسْتَحْيِي، فَيَقُولُ: ائْتُوا خَلِيلَ الرَّحْمَنِ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوا مُوسَى، عَبْدًا

كَلَّمَهُ اللهُ، وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ قَتْلَ النَّفْسِ بِغَيْرِ نَفْسٍ، فَيَسْتَحْيِي مِنْ رَبِّهِ، فَيَقُولُ: ائْتُوا عِيسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ وَكَلِمَةَ اللهِ وَرُوحَهُ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوا مُحَمَّدًا -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونَنِي، فَأَنْطَلِقُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ إِلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ، فَأَقُولُ: مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ.

329. Diceritakan oleh Muslim bin Ibrahim, diceritakan oleh Hisyam, diceritakan oleh Qatadah, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam.* Abu 'Abdullah (Al-Bukhari) berkata: Khalifah berkata kepadaku, diceritakan oleh Yazid bin Zurai', diceritakan oleh Sa'id, dari Qatadah, dari Anas *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Orang-orang mu`min akan berkumpul pada hari Kiamat nanti, lalu mereka berkata, 'Andai saja kita memohon syafa'at kepada Rabb kita. Kemudian mereka mendatangi Adam, lalu berkata, '*Engkau adalah ayah umat manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, memerintah para malaikat untuk bersujud kepadamu, dan mengajarimua nama segala sesuatu. Karena itu, berilah syafa'at kepada kami di sisi Rabb-mu sehingga Dia akan membebaskan kita dari tempat kita ini.*' Dia menjawab, '*Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian*' dan dia menyebutkan dosanya, lalu merasa malu. '*Datanglah kepada Nuh. Dia adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi.*' Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, '*Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian.*' Dia menyebutkan permintaannya kepada Rabb-nya yang tidak didasari dengan ilmu, lalu ia merasa malu. Kemudian dia berkata, '*Datanglah kepada kekasih Allah Yang Maha Pengasih [Ibrahim].*' Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, '*Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian. Datanglah kepada Musa, seorang hamba yang diajak bicara oleh Allah dan Dia beri Taurat.*' Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, '*Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian.*' Kemudian dia berkata, '*Datanglah kepada 'Isa, hamba Allah, Rasul-Nya, kalimat Allah, dan Ruh-Nya.*' Kemudian dia berkata, '*Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian.' Datanglah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seorang hamba yang telah diampuni oleh Allah dosa-dosanya yang telah lalu dan yang kemudian.*' Kemudian mereka mendatangiku, lalu aku pergi sampai aku memohon izin kepada Rabb-ku. Kemudian aku pun diberi izin. Ketika aku melihat Rabb-ku, serta-merta aku bersujud [kepada-Nya]. Kemudian Dia membiarkan aku sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian dikatakan [kepadaku], '*Angkatlah kepalamu. Mintalah, pasti engkau akan diberi, bicaralah, pasti engkau akan didengar, dan mohonlah syafa'at, pasti engkau akan diberi wewenang untuk memberi syafa'at.*' Kemudian aku mengangkat kepalaku, memuji Rabb-ku dengan pujian yang diajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at, lalu Dia memberi batasan kepadaku. Kemudian aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali lagi kepada-Nya. Tiba-tiba aku melihat Rabb-ku seperti tadi. Kemudian aku memberi syafa'at, lalu Dia memberi batasan kepadaku. Kemudian aku memasukkan mereka ke surga. Setelah itu aku kembali lagi pada kali yang keempat, lalu aku berkata: '*Tidak ada lagi penghuni neraka yang tersisa kecuali orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur`an dan telah dipastikan kekal di dalamnya.*'"

Abu 'Abdillah–yakni Al-Bukhari–berkata: "kecuali yang ditahan oleh Al-Qur`an" yakni firman Allah *Ta'ala* [artinya]: "*mereka kekal di dalamnya.*"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Ar-Riqaq, Bab: Shifah Al-Jannah Wa An-Nar*, juz: VIII, hlm. 116.

Penjelasan Hadits 329

Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* meriwayatkan hadits di atas (329) melalui dua jalur sanad yang keduanya bertemu pada Qatadah dari Anas *Radhiyallahu'anhu*. Sanad pertama, Al-Bukhari meriwayatkan dari Muslim ibnu Ibrahim Al-Farahidi Al-Bashri dari

Hisyam Ad-Dastuwa'i dari Qatadah ibnu Da'amah. Sanad kedua, Al-Bukhari meriwayatkan dari Khalifah ibnu Khiyath Al-'Ushfuri Al-Bashri dari Yazid ibnu Zurai' yakni Abu Mu'awiyah Al-Bashri dari Sa'id yakni ibnu Abi 'Urubah dari Qatadah dari Anas *Radhiyallahu'anhu.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Orang-orang* mu'min *berkumpul pada hari Kiamat.*" Redaksi hadits ini mengindikasikan bahwa di antara manusia, orang-orang mu'minlah yang mempunyai ide memohon syafa'at dan mereka pula yang berusaha menghadap para Nabi.

Perkataan orang-orang mu`minun, "*Sehingga Allah Ta'ala membuat kami merasa nyaman di tempat kami ini*" menunjukkan bahwa syafa'at itu terjadi saat proses penetapan manusia.

Kalimat *aku bukanlah orang yang tepat menolong kalian* yang berulang kali diucapkan oleh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi 'Isa, maksudnya adalah aku bukanlah orang yang berada dalam posisi yang berhak memberi syafa'at.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Dan Nabi Nuh menyebutkan permintaannya kepada Tuhan akan sesuatu yang ia tidak mengetahui ilmunya,*" bahwa Nabi Nuh merasa tidak berhak memberi syafa'at kepada manusia karena dia pernah diperingatkan Allah *Ta'ala* lantaran meminta agar putranya yang kafir diselamatkan bersamanya. Kisah ini diceritakan dalam Al-Qur`an:

﴿وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ، قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ﴾

"Dan Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon

kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Surat Hud [11]: 45-46).

Bahwa yang dijanjikan akan diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* adalah keluarganya yang beriman dan beramal shalih, sedangkan Kan'an salah satu putranya tidak beriman kepada risalahnya dan tidak beramal shalih, sebaliknya Kan'an berbuat suatu yang tidak shalih.

Perkataan Nabi 'Isa: "*Dia telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang,*" merupakan kiasan yang berarti Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* terjaga dari perbuatan dosa.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Maka Allah memberi batasan kepadaku,*" maksudnya Allah *Ta'ala* menjelaskan orang-orang yang akan mendapat syafa'at Nabi Muhammad, misalnya syafa'at yang diterima Allah *Ta'ala* adalah syafa'at Nabi Muhammad kepada orang yang tidak khusyuk ketika shalat, atau mengakhirkannya dan lain sebagainya. Penentuan ini diungkapkan dengan kalimat: "*Maka Allah memberi batasan kepadaku.*"

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa konteks hadits seolah-olah syafa'at itu hanya berlaku terhadap apa yang diminta manusia kepada para Nabi, yakni menjadikan mereka terbebas dari berdiam di Mahsyar yang berkepanjangan pada hari Kiamat karena akibat kondisi itu, mereka sangat sengsara, dan syafa'at itu bukan mengeluarkan mereka dari neraka.

Al-Qasthalani menjawab persoalan yang dia kemukakan sendiri di atas dengan mengutip pendapat Al-Kirmani bahwa masalah pembebasan dari kesengsaraan menunggu yang sangat lama di padang Mahsyar telah selesai dengan indikasi lafal hadits, "*Maka aku diberi izin (memberi syafa'at).*" Dan syafa'at setelah kalimat itu adalah dalam bentuk lain sebagai tambahan. Al-Kirmani dalam *Futuh Al-Ghaib* juga menyatakan bahwa menggambarkan satu kisah di banyak tempat dengan gaya bahasa yang bervariasi dan refleksi makna yang bervariasi pula asalkan tidak merubah makna dan tidak saling kontradiksi merupakan gaya bahasa yang indah. Gaya bahasa seperti ini termasuk bentuk *ijaz* (simpel) yang khusus bagi kalam yang punya daya kemukjizatan. Hal demikian ini membutuhkan

makna dasar, kemudian makna satu hadits melengkapi hadits yang lain sehingga menjadi sempurna. *Wallahu a'lam.*

٣٣٠- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ - هُوَ ابْنُ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُونَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، وَيَقُولُ: ائْتُوا نُوحًا، أَوَّلَ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيلاً، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللهُ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، فَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا عِيسَى فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوا مُحَمَّدًا -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونِي، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِي، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ، وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ، فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ، أَوِ الرَّابِعَةِ حَتَّى مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ).

330. Diceritakan oleh Musaddad, diceritakan oleh Abu 'Awanah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Pada hari Kiamat kelak Allah mengumpulkan umat manusia. Kemudian mereka berkata, *'Andai saja kita memohon syafa'at kepada Rabb kita sehingga Dia membebaskan kita dari tempat kita ini.'* Kemudian mereka mendatangi Adam, lalu berkata, *'Engkau adalah orang yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Dia meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan memerintah para malaikat untuk bersujud kepadamu, lalu mereka pun bersujud kepadamu. Karena itu, berilah syafa'at kepada kami di sisi Rabb-mu.'* Dia menjawab, *'Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian'* dan dia menyebutkan kesalahannya [dosanya]. *'Datanglah kepada Nuh, rasul pertama yang diutus oleh Allah.'* Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian'* dan dia menyebutkan kesalahannya. *'Datanglah kepada Ibrahim yang dijadikan kekasih oleh Allah.'* Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian'* dan dia menyebutkan kesalahannya. *'Datanglah kepada Musa, seorang yang diajak bicara oleh Allah.'* Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian'* dan dia menyebutkan kesalahannya. *'Datanglah kepada 'Isa.'* Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang dapat memberi syafa'at kepada kalian. Datanglah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang kemudian.'* Kemudian mereka mendatangiku, lalu aku memohon izin kepada Rabb-ku. Ketika aku melihat Rabb-ku, serta-merta aku bersujud [kepada-Nya]. Kemudian Dia membiarkan aku sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian dikatakan [kepadaku], *'Angkatlah kepalamu. Mintalah, pasti engkau akan diberi, bicaralah, pasti engkau akan didengar, dan mohonlah syafa'at, pasti engkau akan diberi wewenang untuk memberi syafa'at.'* Kemudian aku mengangkat kepalaku, lalu memuji Rabb-ku dengan pujian yang diajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at, lalu Dia memberi batasan kepadaku. Kemudian aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali lagi kepada-Nya, lalu aku bersujud kepada-Nya seperti itu, pada kali yang ketiga atau keempat hingga tidak ada lagi yang tersisa di neraka kecuali orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur`an.'"

Abu 'Abdillah Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata, "Dalam hal ini Qatadah berkata, 'Yakni wajib bagi mereka kekal di neraka.'"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Ar-Riqaq Bab: Ash-Shirath Jisru Jahannam,* juz: VIII, hlm. 117 dan seterusnya.

Penjelasan Hadits 330

Al-Qasthalani juz IX: 317

Penjelasan tentang identitas jajaran para perawi hadits. Musaddad adalah Ibnu Musarhad. Abu 'Awanah adalah Al-Wadhdhah ibnu 'Abdillah Al-Yasykuri.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Allah mengumpulkan umat manusia pada hari Kiamat,"* dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*: *"Allah mengumpulkan umat manusia: manusia awal dan manusia akhir di sebuah hamparan tanah lapang sehingga mereka dapat mendengar orang yang memanggil, penglihatan mampu melihat mereka semua, dan matahari mendekat ke kepala mereka hingga mereka merasakan panasnya yang sangat."* Dalam kondisi seperti ini, mereka berkata, *"Andai saja kita memohon syafa'at kepada Rabb kita sehingga Allah membuat kita merasa nyaman di tempat kita ini."* Pernyataan ini secara jelas menunjukkan bahwa permohonan syafa'at itu agar Allah *Ta'ala* segera memberi keputusan bagi manusia dan dapat terbebas dari lamanya penantian di Mahsyar.

Manusia mencari seorang Nabi yang dapat menolong mereka. Mereka mendatangi Nabi Adam dan berkata, *"Engkau adalah orang yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Dia meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan Dia perintahkan malaikat, lalu mereka sujud kepadamu."* Nabi Adam diciptakan Allah *Ta'ala* dengan kekuasaan-Nya tanpa perantara dan Allah *Ta'ala* juga yang meniupkan ruh-Nya kepada jasad Nabi Adam tanpa perantara malaikat.

Setelah menyebutkan kelebihan Nabi Adam, manusia memohon kepadanya, *"Mohonkanlah syafa'at untuk kami kepada Rabb kita."*

"Aku bukanlah orang yang tepat menolong kalian," jawab Adam. Yakni aku tidak berhak menempati posisi yang tinggi itu, yakni memberikan syafa'at. Kemudian Nabi Adam menyebutkan kesalahannya, yaitu memakan sesuatu dari pohon. Hal demikian ini diucapkan Nabi Adam sebagai sikap tawadhu' dan alasan untuk menolak permohonan mereka. Kemudian Nabi Adam menyarankan kepada manusia agar mendatangi Nabi Nuh, rasul pertama yang berdakwah kepada orang kafir.

Kemudian manusia mendatangi Nabi Nuh, tetapi Nabi Nuh berkata, *"Aku bukanlah orang yang tepat menolong kalian."* Nabi Nuh juga menyebutkan kesalahannya, yaitu dia pernah meminta kepada Allah *Ta'ala* sesuatu yang ia tidak mengerti ilmunya [sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur`an Hud [11]: 45-46 yang telah disebutkan dalam penjelasan hadits no 329]. Nabi Nuh menyarankan manusia agar mendatangi Nabi Ibrahim yang diberi gelar *khalilullah* (kekasih Allah) oleh Allah *Ta'ala*, namun beliau menyatakan, *"Aku bukanlah orang yang tepat menolong kalian."* Kemudian Nabi Ibrahim menyebutkan kesalahannya. Dalam riwayat Hammam disebutkan: *"Sesungguhnya aku telah melakukan tiga kebohongan, yaitu perkataan: sesungguhnya aku sakit, sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, katakanlah kepada raja bahwa aku adalah saudaramu."* Tiga pernyataan Nabi Ibrahim ini sebenarnya gaya bahasa *ta'ridh*, yakni mengungkapkan kalimat yang mempunyai banyak kemungkinan pengertian sehingga orang lain memahaminya tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Hal demikian ini dilakukan Nabi Ibrahim untuk membela diri.

Al-Qasthalani *Rahimahullah* menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* memberi ilham kepada manusia untuk memohon kepada Nabi Adam dan para Nabi lainnya dan tidak langsung memberi ilham kepada mereka untuk memohon kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*, padahal di antara mereka ada orang yang mendengarkan hadits syafa'at ini dari beliau. Hal ini untuk menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad, ketinggian derajat beliau, kedekatan beliau yang sempurna dengan Allah *Ta'ala*, dan keutamaan beliau yang melebihi semua makhluk, serta keagungan dan kemuliaan beliau. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

٣٣١- حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَخْبَرَهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَالَ الْبُخَارِيُّ- رَحِمَهُ اللهُ: وَحَدَّثَنِي مَحْمُودٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ أُنَاسٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ: (هَلْ تُضَارُّونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ، يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ (أَيِّ الشَّمْسَ) وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ (أَيِّ الْقَمَرَ) وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ (أَيِّ الطَّوَاغِيتَ) وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ، فِيهَا مُنَافِقُوهَا، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي غَيْرِ الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا أَتَانَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَتَّبِعُونَهُ، وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ-: فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ، وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ، سَلِّمْ، وَبِهِ كَلاَلِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهَا لاَ يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: فَمِنْهُمُ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ، ثُمَّ يَنْجُو حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ: مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ، فَيَعْرِفُونَهُمْ بِعَلاَمَةِ آثَارِ السُّجُودِ، وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ يَأْكُلَ مِنَ ابْنَ آدَمَ أَثَرَ السُّجُودِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ: مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو اللهَ، فَيَقُولُ: لَعَلَّكَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ، ثُمَّ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ، قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَلَسْتَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيْلَكَ ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو، فَيَقُولُ: لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ

تَسْأَلُنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيُعْطِي اللّٰهَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ أَنْ لاَ يَسْأَلَهُ غَيْرَهُ، فَيُقَرِّبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا رَأَى مَا فِيهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: رَبِّ، أَدْخِلْنِيَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَقُولُ -أَيْ اللّٰهُ-: أَوَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، لاَ تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ -أَيْ اللّٰهُ تَعَالَي)، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَذِنَ لَهُ بِالدُّخُولِ فِيهَا، فَإِذَا دَخَلَ فِيهَا قِيلَ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ، فَيَقُولُ لَهُ: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ).

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً. قَالَ: وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ جَالِسٌ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا- لاَ يُغَيِّرُ عَلَيْهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَوْلِهِ: (هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ) -قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ)، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: حَفِظْتُ: (مِثْلُهُ مَعَهُ).

331. Diceritakan oleh Abu Al-Yaman, dikabarkan oleh Syu'aib, dari Az-Zuhri, dikabarkan oleh Sa'id dan 'Atha' bin Yazid; Sesungguhnya Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* menceritakan kepada mereka berdua, dari Rasululllah *Shallallahu'alaihi wa sallam.*

Diceritakan juga oleh Mahmud, diceritakan oleh Abdur-Razzaq, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari 'Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* yang berkata bahwa manusia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat kelak?" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah kalian kesulitan untuk melihat bulan pada malam purnama?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah. Beliau bersabda, "Apakah kalian kesulitan untuk melihat matahari yang tidak terhalang oleh awan?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda' "Sesungguhnya kalian kelak akan melihat-Nya seperti itu. Allah akan mengumpulkan umat manusia pada hari Kiamat. Kemudian Dia berfirman' *'Barangsiapa yang dahulu menyembah sesuatu, hendaknya ia mengikuti sesembahannya itu.'* Orang-orang yang dahulu menyembah matahari mengikuti matahari, yang dahulu menyembah bulan mengikuti bulan, dan yang dahulu menyembah thaghut juga mengikuti thaghut. Umat ini tetap tinggal termasuk orang-orang munafiknya. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mendatangi mereka dengan bentuk/rupa yang berbeda dengan bentuk yang mereka kenal. Kemudian Dia berfirman, *'Aku adalah Rabb kalian.'* Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari-Mu. Ini adalah tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami. Jika Rabb kami datang, kami pasti mengenalnya.' Kemudian Allah *Ta'ala* mendatangi mereka dengan bentuk-Nya yang mereka kenal, lalu Dia berfirman, *'Aku adalah Rabb kalian.'* Mereka berkata, 'Engkau adalah Rabb kami, Kemudian mereka mengikuti-Nya. Kemudian shirath dibentangkan di atas Jahannam. Aku dan umatku akan menjadi orang-orang yang pertama kali melewatinya dan tidak ada yang berbicara kecuali para rasul. Adapun doa para rasul pada hari itu adalah "Ya Allah, selamatkan, selamatkan," sedang di Jahannam terdapat pengait-pengait seperti duri [tumbuhan] Sa'dan. Apakah kalian sudah pernah melihat Sa'dan?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya pengait-pengait itu seperti duri pohon Sa'dan, hanya saja tidak ada yang tahu besarnya kecuali Allah. Pengait-pengait itu akan menarik manusia sesuai dengan amal mereka. Di antara mereka ada orang mu`min yang tetap karena amalnya dan di antara mereka ada orang yang dibalas/dihukum hingga akhirnya dia diselamatkan.

Setelah Allah selesai memutuskan seluruh hamba dan hendak mengeluarkan dengan rahmat-Nya siapa saja di antara penduduk neraka yang Dia inginkan, Dia memerintah para malaikat untuk mengeluarkan dari neraka siapa saja yang dahulu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun di antara orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi rahmat-Nya, [yaitu] di antara orang-orang yang mengucapkan: *La ilaha illallah.* Para malaikat dapat mengenali orang-orang itu dalam neraka. Mereka mengenali orang-orang itu dari bekas sujud. Api neraka akan melahap anak turun Adam kecuali bekas sujudnya. Allah mengharamkan neraka untuk melahap bekas sujud. Kemudian orang-orang itu dikeluarkan dari neraka dalam keadaan

telah terbakar, lalu diguyurkan kepada mereka air kehidupan. Kemudian mereka tumbuh karenanya sebagaimana tumbuhnya biji di tanah atau buih yang terbawa aliran air [sungai].

Setelah itu selesailah Allah *Ta'ala* memutuskan seluruh hamba tinggal seorang laki-laki yang wajahnya menghadap ke neraka. Dia adalah penduduk surga terakhir yang memasuki surga. Dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, palingkan wajahku dari api neraka. Angin dan nyala apinya telah menyakiti dan membakar diriku. Dia lalu memohon kepada Allah sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Apakah jika Aku memenuhi [permohonanmu] itu, kamu akan meminta yang lain?'* Dia menjawab: 'Saya tidak akan memohon kepadamu selain dari itu.' Kemudian dia menyampaikan beberapa janji kepada Rabb-nya sesuai yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah memalingkan wajahnya dari neraka. Ketika dia telah menghadap dan melihat surga, dia diam selama yang dikehendaki Allah.

Setelah itu dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, bawalah aku menuju pintu surga.' Allah lalu berfirman kepadanya, *'Bukankah kamu telah berjanji bahwa kamu tidak akan meminta kepada-Ku selain yang telah Aku berikan kepadamu? Celaka kamu, hai anak Adam! Sungguh, alangkah berkhianatnya kamu!'* Kemudian dia berkata, 'Wahai Rabb-ku' dan dia memohon kepada Allah hingga Dia bertanya kepadanya, *'Apakah jika Aku memberi permohonanmu itu, kamu akan meminta kepadaku selain itu?'* Dia menjawab, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu.' Kemudian dia menyampaikan beberapa janji kepada Rabb-nya sesuai yang dikehendaki Allah. Kemudian Dia membawanya menuju pintu surga. Ketika dia telah berdiri di pintu surga, terbukalah surga baginya. Kemudian dia melihat kebaikan dan kegembiraan yang ada di dalamnya.

Dia pun diam selama yang dikehendaki Allah. Kemudian dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, masukkanlah aku ke surga.' Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepadanya, *'Bukankah kamu telah berjanji tidak akan meminta selain yang sudah diberikan kepadamu?' Celaka kamu, hai anak Adam. Alangkah berkhianatnya kamu!'* Dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, aku tidak mau menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara.' Kemudian dia terus-menerus memohon kepada Allah hingga Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menertawakannya. Ketika Allah menertawakannya, dia berfirman, *'Masuklah ke surga.'* Ketika dia telah masuk, Allah berfirman kepadanya, *'Berharaplah.'* Kemudian dia memohon dan mengharap kepada Rabb-nya hingga Allah mengingatkan dia ini dan itu. Setelah semua harapan dia sebutkan, Allah *Ta'ala* berfirman, *'Itu semua adalah untukmu dan seperti itu lagi bersamanya.'*

Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Dan laki-laki itu adalah penghuni surga yang paling akhir memasukinya."

Al-Bukhari berkata, "Abu Sa'id Al-Khudri duduk bersama Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhuma*, sedang dia tidak mengubah sedikit pun dari haditsnya [Abu Hurairah] hingga berakhir pada sabda beliau *'Ini untukmu dan seperti*

itu lagi bersamanya.'" Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ini untukmu dan sepuluh kali lipatnya."* Abu Hurairah berkata, "Yang aku hafa, *'Seperti itu lagi bersamanya.'"*

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿لما خلقت بيدي﴾, juz: IX, hlm. 121 dan seterusnya.

Penjelasan Hadits 331

Syarh Al-Qasthalani juz VIII: 330

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits di atas melalui dua jalur sanad [setelah melalui Abu Al-Yaman dan Syu'aib] yang keduanya bertemu pada Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*. Sanad pertama adalah Az-Zuhri meriwayatkan dari dua orang perawi: Sa'id dan 'Atha` ibnu Zaid yang keduanya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*. Sanad kedua adalah riwayat Az-Zuhri dari 'Atha' ibnu Yazid saja dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Apakah kalian terhalang dalam melihat matahari."* Kata *tudharruna* dapat dibaca *tudharuna* yang berarti kalian tidak mampu, juga dapat dibaca *tudharruna* yang berarti kalian terhalang/ mendapat bahaya. Maka arti hadits adalah apakah ada seorang yang menghalangi kalian dalam melihat matahari dan bulan ketika tidak ada awan dengan menghalangi, menyudutkan, dan mendustakannya?

Ada riwayat yang tidak menggunakan kata *hal tudharruna*, tetapi menggunakan kata *hal tudhammuna* yang berarti berdesak-desakan. Maksudnya kalian tidak berdesak-desakan ketika melihat Allah *Ta'ala* seperti halnya kalian tidak berdesak-desakan ketika melihat matahari dan bulan karena melihat keduanya sangat mudah bagi semua orang dari tempatnya masing-masing.

Ada riwayat yang menggunakan kata *hal tudhamuna* (*mim* tidak ditasydid) dari kata *dhama–yadhimu–dhaiman* yang berarti rendah atau hina. Maksudnya sebagian kalian tidak merendahkan sebagian yang lain karena berdesak-desakan dan berselisih.

Ada riwayat yang menggunakan kata *hal tudhahuna* yang berarti kalian tidak ragu-ragu ketika melihat Allah *Ta'ala* dan tidak pula saling bertentangan satu sama lain, tetapi kalian dalam kondisi yakin bahwa kalian melihat Allah *Ta'ala*.

Ada riwayat yang menggunakan kata *hal tumaruna* yang berarti apakah kalian berbantah-bantahan dalam hal melihat matahari dan bulan atau meragukannya.

Ada orang-orang yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, *"Wahai Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam, apakah kami akan melihat Tuhan pada hari Kiamat?"*

"Apakah kalian meragukan dapat melihat matahari yang tidak terhalang oleh awan?" jawab beliau.

"Tidak, wahai Rasulullah."

"Apakah kalian meragukan dapat melihat bulan purnama yang tidak terhalang oleh awan?"

"Tidak wahai Rasulullah."

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb seperti itu." Kata seperti dalam sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ini tidak berarti menyerupakan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu yang dilihat, yakni matahari dan bulan purnama, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman [yang artinya]: *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Surat Asy-Syura [42]: 11). Akan tetapi, untuk mempersamakan penglihatan [terhadap suatu obyek] dengan penglihatan [terhadap obyek lain] dalam hal sama-sama jelas, meyakinkan, tidak diperdebatkan, dan tidak diragukan. Artinya, melihat Allah *Ta'ala* adalah benar dan tidak diragukan seperti halnya melihat matahari atau bulan yang tidak terhalang awan.

Thawaghit adalah jamak dari *thaghut*, artinya syetan dan berhala atau semua orang zhalim yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Allah mendatangi mereka..."* Menurut Al-Qadhi dalam hadits ini ada kalimat yang terbuang yang lengkapnya adalah: *"Kemudian sebagian malaikat Allah mendatangi mereka..."* yakni dalam sifat yang tidak mereka kenal di dunia sehingga kaum mu`minin tidak mempercayainya. Demikian ini sekaligus sebagai ujian untuk membedakan mereka dan karena kaum munafiqin tidak berhak mendapat kehormatan untuk melihat Allah *Ta'ala*. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

﴿كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (Surat Al-Muthaffifin [83]: 15).

Pada penampakan pertama, kaum mu`minin tidak percaya bahwa yang tampak itu adalah Allah *Ta'ala* karena tidak dalam sifat yang dikenal mereka. Kemudian Allah *Ta'ala* menampakkan Dzat-Nya di hadapan kaum mu`minin sebagaimana dalam hadits, *"Kemudian Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka kenal dan berfirman, "Aku adalah Rabb kalian."* Mengenai teks *mutasyabih*, Madzhab Salaf jelas lebih selamat karena mereka mengimani dan mempercayai apa adanya dengan tetap mensucikan Allah *Ta'ala* dari penyerupaan dengan makhluk dan menyerahkan maksud sebenarnya kepada-Nya. Tentang ayat mutasyabih, mereka berkata, *"Allah lebih tahu maksudnya"*.

Madzhab Khalaf berusaha menafsirkan teks *mutasyabih* dengan makna yang layak bagi keagungan Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, ulama Khalaf memahami *Allah datang* dengan *menampakkan Dzat-Nya kepada hamba-hamba-Nya* sehingga mereka melihat-Nya tanpa dapat mengungkapkan dengan pertanyaan bagaimana Dzat-Nya dan penglihatan mereka itu tidak terbatas. Inilah penglihatan yang dimengerti oleh kaum mu`minin *muwahhidin* (yang tidak berbuat syirik). Pada saat itu mereka berkata, *"Engkau adalah Rabb kami."*

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Aku dan umatku adalah orang pertama yang melewati shirat."* Bahwa setelah jembatan di atas neraka Jahannam di bentangkan, maka Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan umatnya adalah golongan pertama yang melewatinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Dan di Jahannam ada pengait-pengait,"* yakni di neraka Jahannam ada pengait-pengait yang tajam seperti duri kayu sa'dan yang menyambar-nyambar orang-orang yang berjalan di atas *shirat* sesuai amal mereka. Pengait-pengait ini merupakan perwujudan dari syahwat yang disebutkan dalam hadits, *"Neraka di kelilingi dengan syahwat."* Oleh karena itu, barangsiapa yang di dunia menurutkan hawa nafsunya, maka pengait-pengait itu akan menyambarnya sampai ia jatuh di dalam neraka.

Disebutkan dalam hadits bahwa pengait-pengait itu seperti duri kayu sa'dan, yaitu sejenis tumbuhan berduri. Hanya saja pengait-pengait itu sangat besar yang tidak ada yang mengetahui besarnya

kecuali Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, sebagian manusia ada yang tersambar pengait-pengait itu hingga hancur dan binasa disebabkan amalnya, yaitu orang kafir. Sebagian mereka ada yang tersambar pengait-pengait itu hingga tersungkur, yaitu seorang mu`min yang berbuat maksiat. Ibnu Majah meriwayatkan hadits marfu':

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوضَعُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ عَلَى حَسَكٍ كَحَسَكِ السَّعْدَانِ ثُمَّ يَسْتَجِيزُ النَّاسُ فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوجٌ بِهِ ثُمَّ نَاجٍ وَمُحْتَبَسٌ بِهِ وَمَنْكُوسٌ فِيهَا

"Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Dibentangkan shirath di antara dua sisi neraka Jahannam di atas duri seperti duri kayu sa'dan, kemudian manusia melewatinya, maka ada orang yang selamat dan terjaga, ada orang yang terkelupas kulitnya karena duri kemudian selamat, ada orang yang tertahan oleh duri dan ada orang yang terjungkir ke dalam Jahannam.*"

Dalam hadits riwayat Abu Sa'id disebutkan:

"*Maka ada orang yang selamat dan terjaga, ada orang yang dipotong-potong dan dilemparkan ke dalam Jahannam sampai lewat orang paling akhir mereka, dalam keadaan diseret.*"

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Mereka benar-benar telah hangus.*" Bahwa kaum mu`minin yang berbuat dosa disiksa di dalam neraka, namun kemudian Allah *Ta'ala* memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan orang yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah. Malaikat mengenali mereka karena tanda bekas sujudnya karena Allah melarang neraka membakar bekas sujud. Mereka ini dikeluarkan dari neraka dalam keadaan telah hangus terbakar. Kemudian mereka diguyur dengan air kehidupan. Barangsiapa yang terkena air kehidupan, maka dia hidup kembali. Mereka tumbuh dengan tubuh yang berseri-seri, seperti biji-bijian yang terbawa air hujan, mengendap di tepi lembah dan tumbuh subur pada hari itu juga. Hal demikian ini dipersamakan dengan orang-orang yang diguyur air kehidupan dalam hal cepatnya ia tumbuh dan keranumannya yang berseri-seri.

Selain mereka masih ada orang yang menghadapkan wajahnya ke neraka, kemudian ia berkata, "*Wahai Rabb-ku, panas neraka benar-benar membinasakanku dan nyala apinya membakarku, maka palingkanlah wajahku dari neraka.*"

Allah *Ta'ala* memalingkan wajah orang itu dari neraka dengan perjanjian ia tidak memohon selain itu. Namun, ternyata ia memohon agar didekatkan dengan pintu surga. Allah berfirman: "*Celaka anak Adam, alangkah khianatnya kamu.*" Meskipun demikian, Dia mengabulkan permohonannya, tetapi dengan perjanjian ia tidak minta selain itu. Kenyataannya, setelah ia melihat keindahan dan kenikmatan di surga, ia tercengang dan memohon untuk dimasukkan ke dalam surga. Allah berfirman: "*Celaka anak Adam, alangkah khianatnya kamu.*" Orang itu memelas di hadapan Allah *Ta'ala* seraya berkata, "*Wahai Rabb-ku, janganlah Engkau jadikan aku sebagai makhluk-Mu yang paling celaka.*" Ia selalu berdoa seperti ini terus sampai Allah *Ta'ala* mengabulkannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Ketika ia melihat apa yang ada di dalam surga,*" dalam riwayat lain oleh Syu'aib disebutkan: "*Ketika ia sampai di pintu surga dan melihat keindahan serta kebagusannya.*" Melihat apa yang ada dalam surga dapat dilakukan karena dindingnya transparan sehingga orang yang berada di luar surga dapat melihat apa yang ada di dalamnya, dan orang yang di dalam surga dapat melihat apa yang ada di luarnya. Atau yang dimaksud melihat adalah mengerti karena mencium semerbak aromanya yang harum dan melihat cahayanya yang terang sebagaimana ia juga dapat merasakan sakitnya hawa api neraka, padahal ia berada di luarnya.

Al-Qasthalani menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Dia diam sesuai kehendak Allah.*" Maksudnya, setelah orang yang memohon itu didekatkan ke pintu surga, dia diam dalam waktu yang panjang yang tidak mengerti perkiraannya kecuali Allah *Ta'ala*. Dia diam karena malu kepada Allah *Ta'ala* untuk memohon-Nya lagi karena dia telah mengikrarkan janji tidak mohon sesuatu lagi setelah didekatkan ke pintu surga. Namun demikian, dia tetap memohon lagi kepada Allah *Ta'ala* karena dia sangat mengharapkan ampunan, karunia, dan kemurahan-Nya. Oleh karena itu, dengan nada memelas dia berkata, "*Wahai Rabb-ku, janganlah Engkau jadikan*

aku sebagai makhluk yang paling celaka." Maksudnya, janganlah Engkau jadikan aku sebagai makhluk yang paling celaka di antara makhluk-makhluk yang Engkau masukkan ke dalam surga. Lafal hadits bersifat umum, namun yang dikehendaki adalah bersifat khusus, yaitu dia menjadi orang yang paling celaka jika terus menerus berada di luar surga, sementara kaum mu`minin lainnya telah berada dalam surga.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Maka tidak henti-hentinya dia berdoa sehingga Allah tertawa.*" Maksudnya, Allah *Ta'ala* menertawakan orang itu, yang selalu memohon kepada-Nya meskipun telah berjanji tidak memohon kepada-Nya lagi. Al-Qasthalani menjelaskan bahwa kalimat Allah tertawa adalah *majaz* yang berarti Allah meridhainya, yakni Allah *Ta'ala* meridhainya untuk masuk surga.

Firman Allah *Ta'ala*: "*Berangan-anganlah dari begini...*" artinya bahwa Allah *Ta'ala* menyebutkan beberapa macam kenikmatan surga, lalu orang itu mengangan-angankannya. Allah *Ta'ala* masih menyebutkan lagi beberapa kenikmatan surga yang lain sampai habis angan-angan orang itu dan tidak ada lagi angan-angan dalam hatinya sedikit pun.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang bersumber dari Abu Sa'id Al-Khudri:

فَيَسْأَلُ وَيَتَمَنَّى مِقْدَارَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا

"*Maka orang itu memohon dan berangan-angan selama tiga hari menurut perhitungan hari dunia.*"

Ketika Abu Hurairah menyampaikan hadits dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* ini, Abu Sa'id Al-Khudri duduk bersamanya dan mendengarkan hadits di atas dari awal sampai akhir, dan dia tidak mengubah sedikit pun apa yang didengarnya dari Abu Hurairah itu kecuali kalimat: "*Ini untukmu ditambah (kenikmatan) seperti itu lagi.*" Artinya, setiap apa yang kamu angan-angankan, kamu akan mendapatkannya ditambah kenikmatan seperti yang telah kamu angan-angankan itu lagi. Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan berbeda dengan kalimat yang digunakan Abu

seperti yang telah kamu angan-angankan itu lagi. Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan berbeda dengan kalimat yang digunakan Abu Hurairah. Kalimat Abu Sa'id Al-Khudri adalah: "*Ini untukmu dan sepuluh kali lipatnya.*" Abu Hurairah berkata, "Aku hafal sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan kalimat: "*Ini untukmu ditambah (kenikmatan) seperti itu lagi.*" Perbedaan kalimat ini dapat terjadi karena Abu Hurairah mendengarkan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* seperti yang diriwayatkannya. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda lagi seperti yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri. Apa yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* adalah kemurahan Allah *Ta'ala*. *Wallahu a'lam.*

٣٣٢- حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ -هُوَ ابْنُ مَلِكٍ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: يَجْمَعُ اللهُ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ، فَيَقُولُونَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَمَا تَرَى النَّاسَ؟ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَـــذَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكَ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنِ ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَـــابَ، وَلَكِنِ ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ خَـــلِيلَ الرَّحْمَنِ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَـــاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُـــمْ خَطَايَاهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنِ ائْتُوا مُـــوسَى، عَبْدًا آتَـــاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ

تَكْلِيمًا، فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ
خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، وَلَكِنِ ائْتُوا عِيسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ
وَكَلِمَتَهُ وَرُوحَهُ، فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ
ائْتُوا مُحَمَّدًا -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: عَبْدًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونِي فَأَنْطَلِقُ، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي،
فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا
شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ،
وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا، ثُمَّ
أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ فَإِذَا رَأَيْتُ
رَبِّي، وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ:
ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ
رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا رَبِّي، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا،
فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا،
فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ
يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ
عَلَّمَنِيهَا رَبِّي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ
أَرْجِعُ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ،
وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ). قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ
اللهُ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ
مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَّةً).

332. Diceritakan oleh Mu'adz bin Fudhalah, diceritakan oleh Hisyam, dari Qatadah, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat kelak Allah mengumpulkan orang-orang mu`min seperti itu, kemudian mereka berkata, 'Andaikan kami minta syafa'at kepada Rabb kami hingga Dia membebaskan [memindahkan] kami dari tempat kami ini.' Kemudian mereka mendatangi Adam, lalu mereka berkata, *'Tidakkah engkau melihat umat manusia? Allah menciptakan engkau dengan tangan-Nya, memerintah para malaikat untuk bersujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu. Karena itu, mohonkanlah syafa'at kepada Rabb kami untuk kami sehingga Dia membebaskan kami dari tempat kami ini.'* Dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang berhak memberi syafa'at kepadamu'* dan dia menyebutkan kesalahannya [dosanya] yang pernah ia lakukan, *'tetapi datanglah kepada Nuh. Dia adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi.'* Mereka lalu mendatangi Nuh, kemudian dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang berhak memberi syafa'at kepadamu'* dan dia menyebutkan kesalahannya yang pernah dia lakukan, *'tetapi datanglah kepada Ibrahim, kekasih Ar-Rahman [Allah].'* Mereka lalu mendatangi Ibrahim, kemudian dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang berhak memberi syafa'at kepadamu'*' dan dia menyebutkan kesalahan-kesalahannya yang pernah dia lakukan, *'tetapi datanglah pada Musa, seorang hamba yang diberi kitab Taurat oleh Allah dan dia berbicara langsung dengan-Nya.'* Mereka lalu mendatangi Musa, kemudian dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang berhak memberi syafa'at kepadamu'* dan dia menyebutkan kepada mereka kesalahannya yang pernah dia lakukan, *'tetapi datanglah pada Isa, seorang hamba Allah, rasul, kalimat, dan ruh-Nya.'* Mereka lalu mendatangi 'Isa, kemudian dia berkata, *'Aku bukanlah orang yang berhak memberi syafa'at kepadamu', tetapi datanglah pada Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam, seorang hamba yang telah diampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang.'* Mereka lalu mendatangiku, kemudian aku pergi memohon izin kepada Rabb-ku, lalu aku pun diizinkan oleh-Nya. Ketika aku melihat Rabb-ku, serta-merta aku bersujud. Kemudian Dia membiarkan diriku selama yang dikehendaki Allah. Setelah itu dikatakan kepadaku, *'Angkatlah (kepalamu) Muhammad. Berbicaralah, pasti engkau didengar, memohonlah, pasti engkau diberi, dan mintalah syafa'at, pasti engkau diberi hak untuk memberi syafa'at.'* Kemudian aku memuji Rabb-ku dengan puji-pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at,

lalu Dia memberi batasan kepadaku (siapa saja yang berhak mendapat syafa'atku). Kemudian aku memasukkan mereka ke surga. Setelah itu, aku kembali (menghadap Rabb-ku). Ketika aku melihat Rabb-ku, serta-merta aku bersujud, kemudian Dia membiarkan aku selama yang dikehendaki Allah, lalu dikatakan kepadaku, *'Angkatlah (kepalamu) Muhammad. Berbicaralah, pasti engkau didengar, memohonlah, pasti engkau diberi, dan mintalah syafa'at, pasti engkau diberi hak untuk memberi syafa'at.'* Kemudian aku memuji Rabb-ku dengan puji-pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Setelah itu, aku memberi syafa'at, lalu Dia memberi batasan kepadaku (siapa saja yang berhak mendapat syafa'atku). Kemudian aku memasukkan mereka ke surga. Setelah itu, aku kembali (menghadap Rabb-ku). Kemudian aku berkata, *'Wahai Rabb-ku, tidak ada yang tersisa di neraka kecuali orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur`an dan wajib baginya kekal di dalamnya.'"*

Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan: *la ilaha illallahu (Tidak ada sesembahan yang benar lagi berhak diibadahi selain Allah)* dan di dalam hatinya terdapat amal kebaikan seberat gandum. Kemudian akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan: *la ilaha illallahu (Tidak ada sesembahan yang benar lagi berhak diibadahi selain Allah)* dan di dalam hatinya terdapat amal kebaikan seberat biji tepung. Kemudian akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan: *la ilaha illallahu (Tidak ada sesembahan yang benar lagi berhak diibadahi selain Allah)* dan di dalam hatinya terdapat amal kebaikan seberat *dzarrah* (atom)."

Al-Bukhari mengeluarkannya dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة﴾, juz: IX, hlm. 127 dan seterusnya.

Penjelasan Hadits 332

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Allah mengumpulkan orang-orang yang beriman pada hari Kiamat seperti itu."* Maksudnya seperti sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab: At-Tafsir* dan *Kitab: Ar-Riqaq*. Dalam *Kitab: At-Tafsir* (hadits nomor 330) disebutkan: *"Orang-orang mu`min berkumpul pada hari Kiamat, kemudian mereka berkata, "Andai saja kita memohon syafa'at..."* Dalam *Kitab: Ar-Riqaq* (hadits nomor 329) disebutkan: *"Allah mengumpulkan manusia pada hari Kiamat, kemudian mereka berkata, "Andai saja kita memohon syafa'at..."* Maksud semua riwayat tersebut adalah bahwa Allah *Ta'ala* mengumpulkan manusia pada hari Kiamat, baik kaum mu`minin maupun kaum kafirin. Kaum mu`minin berkata, *"Andai saja kita memohon syafa'at..."* karena merekalah orang-orang yang berakal dan mempunyai kemampuan berpikir. Oleh karena itu, mereka memikirkan suatu cara sebagai wasilah agar semua manusia terbebas dari berdiam di Mahsyar yang berkepanjangan, dan sebagai wasilah agar penetapan keputusan Allah *Ta'ala* terhadap manusia segera dilakukan. Kemudian kaum mu`minin mendatangi para Nabi sebagaimana disebutkan dalam hadits. Mereka memohon para Nabi itu memberi syafa'at kepada mereka agar Allah memutuskan ketetapan-Nya kepada mereka sehingga mereka dapat terbebas dari kesengsaraan menunggu di Mahsyar. Para Nabi tidak sanggup memberi syafa'at kepada mereka dengan mengemukakan alasan pernah berbuat salah kepada Allah *Ta'ala*. Mereka mengaku telah berbuat salah sebagai ungkapan rasa merendah hati. Kebaikan orang-orang shalih selain Nabi belum mencapai kebaikan para Nabi yang dekat dengan Allah *Ta'ala* karena para Nabi itu terjaga dari kesalahan dan dosa. Para Nabi juga wajib amanah, yaitu menjaga diri mereka lahir dan batin dari hal-hal yang haram, makruh, dan tidak etis.

Pertama-tama Nabi Muhammad memohon izin memberi syafa'at agar ditetapkan suatu keputusan bagi manusia (*fashlul-qadha`*). Derajat memberi syafa'at ini khusus diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang merupakan *maqam mahmud* (kedudukan yang terpuji) yang dijanjikan Allah *Ta'ala* kepada beliau.

Nabi Muhammad juga mempunyai hak memberi syafa'at-syafa'at yang lain sebagaimana juga dimiliki oleh semua Nabi.

Setelah syafa'at di atas, Nabi Muhammad memberi syafa'at untuk mengeluarkan dari neraka orang yang beriman yang mengatakan: *la ilaha illallah muhammadur-rasulullah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Beliau diberi batasan. *Pertama*, beliau memberi syafa'at bagi orang yang dalam hatinya terdapat iman walau hanya seberat biji sawi. *Kedua*, bagi orang yang kadar imannya relatif lebih sedikit dari golongan pertama, yaitu orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum. *Ketiga*, bagi orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat *dzarrah* (semut kecil atau debu yang tampak ketika sinar matahari menerobos suatu ruangan).

Hadits di atas menjelaskan keutamaan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan umatnya, dan sebagai argumentasi

[alasan] menolak pendapat golongan Mu'tazilah yang meniadakan syafa'at bagi orang-orang yang berbuat dosa besar.

Ya Allah semoga kami mendapat syafa'at Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam.* Amin.

٣٣٣- حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، حَدَّثَنَا بَيَانُ بْنُ بِشْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، -هُوَ البَجَلِيُّ- رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: (إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا تَرَوْنَ هَذَا، لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ).

333. Diceritakan oleh 'Abdah bin 'Abdullah, diceritakan oleh Husain Al-Ju'fi, dari Za`idah, diceritakan oleh Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abu Hazim, diceritakan oleh Jarir (Al-Bajli) *Radhiyallahu'anhu,* ia berkata, "Pada malam bulan purnama Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* keluar kepada kami, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya kamu sekalian akan melihat Rabb kalian pada hari Kiamat seperti kamu melihat ini, kamu tidak terhalangi dalam melihat-Nya."*

٣٣٤- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّاسَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَلْ تُضَارُّونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ. يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتْبَعْهُ: فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ الطَّوَاغِيتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا شَافِعُوهَا -أَوْ مُنَافِقُوهَا- شَكَّ إِبْرَاهِيمُ -أَيِّ ابْنَ سَعْدٍ- فَيَأْتِيهِمُ اللهُ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَنَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَتْبَعُونَهُ وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ، سَلِّمْ، وَفِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: فَمِنْهُمُ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ -أَوِ الْمُوثَقُ بِعَمَلِهِ (اَوْ فَمِنْهُمْ الْمُوبَقُ بَقِيَ بِعَمَلِهِ - الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ) وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ أَوِ الْمُجَازَى أَوْ نَحْوُهُ، ثُمَّ يَتَجَلَّى، حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، مِمَّنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَشْهَدُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُودِ، تَأْكُلُ النَّارُ ابْنَ آدَمَ، إِلاَّ أَثَرَ

السُّجُودِ، فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ تَحْتَهُ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، هُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُولاً الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، اِصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا، وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَيَدْعُو اللهَ، بِمَا شَاءَ أَنْ يَدْعُوَهُ، ثُمَّ يَقُولُ اللهُ: هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، وَيُعْطِي رَبَّهُ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ مَا شَاءَ، فَيَصْرِفُ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ، فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى الْجَنَّةِ وَرَآهَا، سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيْ رَبِّ، قَدِّمْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَ الَّذِي أُعْطِيتَ أَبَدًا؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، وَيَدْعُو اللهَ حَتَّى يَقُولَ: هَلْ عَسَيْتَ -إِنْ أُعْطِيتَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، وَيُعْطِي مَا شَاءَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ، فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا قَامَ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ انْفَهَقَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، فَرَأَى مَا فِيهَا مِنَ الْحَبْرَةِ وَالسُّرُورِ، فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْخِلْنِي

الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ اللهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ مَا أُعْطِيتَ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، لاَ أَكُونَنَّ أَشْقَى خَلْقِكَ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ مِنْهُ، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ قَالَ لَهُ: ادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللهُ: تَمَنَّهْ، فَسَأَلَ رَبَّهُ وَتَمَنَّى حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ، وَيَقُولُ لَهُ: تَمَنَّ كَذَا وَكَذَا حَتَّى انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ، قَالَ اللهُ: ذَلِكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ: وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ، لاَ يَرُدُّ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِهِ شَيْئًا حَتَّى إِذَا حَدَّثَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: ذَلِكَ لَكَ، وَمِثْلُهُ مَعَهُ -قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ مَعَهُ، يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَا حَفِظْتُ إِلاَّ قَوْلَهُ: ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: أَشْهَدُ أَنِّي حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ذَلِكَ لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ).

334. Diceritakan oleh Abdul Aziz bin 'Abdullah, diceritakan oleh Ibrahim bin Sa'ad, dari Ibnu Syihab, dari 'Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya [para sahabat] orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat kelak?' Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah kalian kesulitan [melihat] bulan pada malam purnama?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Apakah kalian kesulitan [melihat] matahari yang tidak terhalang awan?" Mereka menjawab, "Tidak wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu. Allah

akan mengumpulkan umat manusia pada hari Kiamat. Kemudian Dia berfirman, *'Barangsiapa yang dahulu menyembah sesuatu, hendaknya mengikuti sesembahannya itu.'* Kemudian orang-orang yang dahulu menyembah matahari mengikuti matahari, yang dahulu menyembah bulan mengikuti bulan, dan yang dahulu menyembah thaghut-thaghut mengikuti thaghut-thaghut, dan tinggallah umat ini, baik orang-orang yang akan memberi syafa'at maupun orang-orang munafiknya.' –Ibrahim, yakni ibnu Sa'd, ragu–. Setelah itu Allah mendatangi mereka, lalu berfirman, *'Aku adalah Rabb kalian.'* Kemudian mereka berkata, 'Ini adalah tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami. Jika Rabb kami datang kepada kami, kami akan mengenalnya.' Allah lalu mendatangi mereka dengan bentuk yang mereka kenal, lalu berfirman: *'Aku adalah Rabb kalian.'* Mereka berkata, 'Engkau adalah Rabb kami.' Kemudian mereka mengikuti-Nya dan shirath (jembatan) dibentangkan di atas Jahannam. Aku dan umatku adalah orang-orang yang pertama kali melewatinya. Pada hari itu tidak ada yang beribicara kecuali para rasul, sedang doa para rasul pada hari itu adalah "Ya Allah, selamatkan, selamatkan." Di Jahannam terdapat pengait-pengait yang bentuknya seperti duri pohon Sa'dan. Apakah kalian telah melihat pohon Sa'dan?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Pengait-pengait itu seperti duri pohon Sa'dan, hanya saja tidak ada yang mengetahui besarnya selain hanya Allah. Pengait-pengait itu akan merenggut manusia sesuai dengan amal perbuatannya. Di antara mereka ada orang yang dibinasakan karena amalnya dan di antara mereka ada yang dipotong-potong atau dihukum/dibalas –atau seperti itu–. Kemudian Dia menampakkan diri. Setelah Allah selesai memberi keputusan seluruh hamba dan hendak mengeluarkan dengan rahmat-Nya orang yang dikehendaki-Nya di antara penduduk neraka, maka Dia memerintah para malaikat untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang yang dahulu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Yaitu orang-orang yang dikehendaki Allah mendapatkan rahmat-Nya di antara orang-orang yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan [yang berhak diibadahi] kecuali Allah. Para malaikat mengenali mereka di neraka dari bekas sujudnya. Neraka akan melahap anak turun Adam kecuali bekas sujudnya. Allah mengharamkan api neraka untuk melahap bekas sujud. Kemudian mereka keluar dari neraka dalam keadaan telah terbakar. Kemudian mereka diguyur air kehidupan sehingga menjadi tumbuh dibawahnya sebagaimana tumbuhnya biji di tanah yang dibawa aliran air.

Setelah itu Allah selesai memutuskan di antara seluruh hamba, dan tinggal satu orang laki-laki di antara mereka yang menghadapkan wajahnya ke arah neraka. Dia adalah penduduk surga terakhir yang masuk ke surga. Dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, palingkan wajahku dari api neraka. Angin dan nyala apinya telah menyakiti dan membakar diriku. Dia lalu memohon kepada Allah sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah berfirman, *'Apakah jika Aku memenuhi [permohonanmu] itu, kamu akan meminta yang lain?'* Dia menjawab, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu. Saya tidak akan memohon kepadamu selain dari itu.' Kemudian dia menyampaikan beberapa janji sesuai yang dikehendaki. Kemudian Allah memalingkan wajahnya dari neraka. Ketika dia telah menghadap dan melihat surga, dia diam selama yang dikehendaki Allah.

Setelah itu dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, bawalah aku menuju pintu surga.' Allah lalu berfirman kepadanya, *'Bukankah kamu telah berjanji bahwa kamu tidak akan meminta kepada-Ku selain yang telah diberikan kepadamu selamanya? Celaka kamu, hai anak Adam! Sungguh, alangkah berkhianatnya kamu!'* Kemudian dia berkata, 'Wahai Rabb-ku' dan dia memohon kepada Allah hingga Dia bertanya kepadanya, *'Apakah jika Aku memberi permohonanmu itu, kamu akan meminta kepadaku selain itu?'* Dia menjawab, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu.' Kemudian dia mengucapkan beberapa janji sesuai dengan yang dikehendakinya, lalu Dia membawanya menuju pintu surga. Ketika dia telah berdiri di pintu surga, terbukalah surga baginya. Kemudian dia melihat kesenangan dan kegembiraan yang ada di dalamnya. Dia pun diam selama yang dikehendaki Allah.

Setelah itu dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, masukkanlah aku ke surga.' Allah berfirman, *'Bukankah kamu telah berjanji tidak akan meminta selain yang sudah diberikan kepadamu?' Celaka kamu, hai anak Adam. Alangkah berkhianatnya kamu!'* Dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, aku tidak mau menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara.' Kemudian dia terus-menerus memohon kepada Allah hingga Allah menertawakannya. Ketika Allah menertawakannya, dia berfirman, *'Masuklah ke surga.'* Ketika dia telah masuk, Allah berfirman kepadanya, *'Berharaplah.'* Kemudian dia memohon dan mengharap kepada Rabb-nya hingga Allah mengingatkannya, *'Ini dan itu.'* Setelah semua harapan dia sebutkan, Allah berfirman, *'Itu semua adalah milikmu dan seperti itu lagi bersamanya.'*

'Atha` bin Yazid berkata, "Abu Sa'id Al-Khudri tidak membantah sedikit pun hadits Abu Hurairah hingga ketika Abu Hurairah menceritakan: 'Sesungguhnya Allah berfirman, *'Itu adalah untukmu dan seperti itu lagi bersamanya'*, Abu Sa'id berkata, 'Dan sepuluh kali lipat, wahai Abu Hurairah.' Abu Hurairah berkata, 'Aku tidak hafal kecuali sabda beliau, 'Itu adalah untukmu dan seperti itu lagi bersamanya.' Abu Sa'id Al-Khudri berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku hafal sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, 'Itu adalah milikmu dan sepuluh kali lipatnya.' Abu Hurairah berkata, 'Laki-laki itu adalah penduduk surga yang paling akhir masuk ke surga.'"

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Kitab: At-Tauhid*, *Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة﴾, juz: IX, hlm. 129 dan seterusnya.

Penjelasan Hadits 333 dan 334

Jarir Al-Bajali *Radhiyallahu'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* keluar kepada kami dan bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada hari Kiamat..."* Riwayat ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* memberi kabar kepada para sahabat mengenai melihat Allah *Ta'ala* tanpa ada yang menanyakannya terlebih dulu. Namun, riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengenai melihat Allah *Ta'ala*, kemudian beliau baru menjawab. Hal demikian ini mungkin beliau bersabda mengenai melihat Allah *Ta'ala* berulang-ulang. Sebagian sabda itu sebagai jawaban para sahabat dan sebagiannya sebagai informasi beliau tanpa didahului oleh pertanyaan. Demikian ini tidak menjadi masalah. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kamu sekalian tidak berdesak-desakan ketika melihat Rabb kalian."* Yakni kamu sekalian tidak berdesak-desakan ketika melihat Allah *Ta'ala* sehingga badan orang satu dengan lainnya menempel ketat. Kalian dapat melihat Allah *Ta'ala* seperti halnya kalian melihat bulan purnama, yang setiap orang dapat melihatnya dengan duduk di tempat masing-masing karena sangat jelasnya. Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti itu,"* yakni kalian akan melihat Allah *Ta'ala* dengan sangat jelas dan terang, tanpa ragu-ragu, tanpa kesulitan, dan tidak terjadi perselisihan. Mempersamakan melihat Allah *Ta'ala* dengan melihat matahari dan bulan purnama untuk menjelaskan kebenaran melihat-Nya dan menafikan keragu-raguan karena Dia Mahasuci dari penyerupaan terhadap makhluk, [artinya] *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Surat Asy-Syura [42]: 11).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Dan orang yang dahulu menyembah thawaghit mengikuti thawaghit tersebut." Thawaghit* adalah jamak dari *thaghut,* yaitu syetan dan berhala. Dalam *Ash-Shihah* dijelaskan bahwa *thaghut* adalah juru ramal atau setiap pemimpin kesesatan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Dan tinggallah umat ini,"* yakni semua manusia mengikuti sesembahannya masing-masing hingga yang tersisa adalah umat yang mengikuti dakwah Nabi. *"Di kalangan umat ini ada orang-orang yang mendapatkan syafa'at atau orang-orang munafiq,"* kata *atau* menunjukkan keraguan perawi, yakni Ibrahim ibnu Sa'd. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan bahwa yang pertama, yakni riwayat *ada orang-orang yang mendapatkan syafa'at* adalah yang dapat dijadikan pegangan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kemudian Allah mendatangi mereka tidak dalam bentuk yang mereka kenal,"* yakni menampakkan kepada mereka tidak dengan sifat yang mereka imani di dunia, atau dengan membuang suatu kata secara majazi yakni malaikat Allah datang kepada mereka. Oleh karena itu, mereka berkata, *"Ini adalah tempat kami sampai Rabb kami datang,"* yakni kamu bukanlah Rabb kami karena Rabb kami tidak menyerupai makhluk. Jika Rabb kami menampakkan Dzat-Nya dengan sifat-sifat-Nya Yang Mahaluhur dan Mahasuci dari adanya persamaan dengan makhluk, maka kami mengenal-Nya." *"Kemudian Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka kenal,"* maksudnya Allah *Ta'ala* menampakkan Dzat-Nya kepada para kekasih-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang mereka kenal di dunia. Allah *Ta'ala* Mahasuci dari menyerupai makhluk.

Demikian ini adalah tanda yang mereka gunakan untuk mengenal Allah. Allah *Ta'ala* mengenalkan Dzat-Nya kepada mereka dan Dia menghilangkan penghalang-penghalang penglihatan mereka. Dalam *Al-Mashabih* dijelaskan bahwa maksud sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"dalam bentuk yang mereka kenal,"* adalah dalam tanda yang Allah *Ta'ala* jadikan sebagai petunjuk untuk mengenal-Nya dan pembeda antara Dia dan makhluk-Nya. Petunjuk dan tanda diungkapkan dengan kata *shurah* (bentuk) secara *majazi* sebagaimana perkataan orang-orang Arab, *shuratu amrika kadza* (bentuk masalahmu demikian) dan *shuratu haditsika kadza* (bentuk percakapanmu demikian), padahal masalah dan percakapan itu tidak ada bentuknya, maksudnya adalah hakikat masalahmu dan percakapanmu. Demikian ini juga sering digunakan oleh para ulama ahli fiqih dengan mengatakan, *"Shuratu hadzihi Al-mas`alah...kadza"* (bentuk masalah ini...demikian).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Hingga ketika Allah menyelesaikan ketetapan (qadha`) di antara hamba-hamba..."*

Ibnu Al-Munir menyatakan bahwa kata *faragh* jika disandarkan kepada Allah *Ta'ala*, maka artinya ketetapan dan diputuskannya ketetapan itu kepada yang berhak. Maksudnya mengeluarkan orang-orang yang mengesakan Allah *Ta'ala* (beriman) dari neraka kemudian memasukkan mereka ke dalam surga dan membiarkan ahli neraka di dalam neraka.

Jadi, arti Allah *Ta'ala* menyelesaikan qadha`-Nya adalah Allah *Ta'ala* menetapkan orang yang selesai masa adzabnya dan orang yang tidak selesai adzabnya.

Neraka membakar manusia yang masuk ke dalamnya kecuali bekas sujud. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud bekas sujud adalah dahi atau tujuh anggota badan yang digunakan untuk sujud [dahi beserta hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki]. Namun, dalam syarah Muslim ia menjelaskan bahwa bekas sujud adalah seputar wajah. Demikian pula 'Iyadh menjelaskan bahwa yang dimaksud bekas sujud adalah wajah saja. Semua bagian wajah tidak terbakar api neraka sebagai penghormatan terhadap anggota badan yang digunakan untuk sujud.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Seperti halnya biji-bijian yang tumbuh dalam endapan tanah yang dibawa air bah."* Kaum mu`minin yang berbuat dosa akan disiksa di dalam neraka. Kemudian Allah *Ta'ala* memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan mereka. Mereka ini dikeluarkan dari neraka dalam kondisi telah hangus terbakar. Kemudian mereka diguyur dengan air kehidupan, lalu mereka tumbuh dengan tubuh yang berseri-seri, seperti biji-bijian yang terbawa air hujan, mengendap di tepi lembah dan tumbuh subur pada hari itu juga. Hal demikian ini dipersamakan dengan orang-orang yang diguyur air kehidupan dalam hal cepatnya tumbuh dan keranumannya yang berseri-seri.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Terbuka lebar surga baginya,"* yakni ketika seorang di dekatkan ke pintu surga, maka pintu surga itu terbuka lebar sehingga ia melihat isinya yang penuh dengan kebahagiaan, kenikmatan keluasan rezeki, dan lain sebagainya.

Telah dijelaskan di atas bahwa orang yang terakhir masuk surga berdiri menghadap ke neraka. Kemudian ia mohon kepada Allah *Ta'ala* agar dipalingkan dari neraka. Allah *Ta'ala* memalingkan wajah orang itu dari neraka dengan perjanjian ia tidak memohon selain itu. Namun, ia mohon lagi agar didekatkan dengan pintu surga. Allah pun mengabulkan permohonannya dengan perjanjian ia tidak minta selain itu. Namun, setelah ia melihat keindahan dan kenikmatan di surga, ia tercengang dan memohon untuk dimasukkan ke dalam surga. Orang itu memelas di hadapan Allah *Ta'ala* seraya berkata, "*Wahai Rabb-ku, janganlah Engkau jadikan aku sebagai makhluk yang paling celaka.*" Maksudnya janganlah Engkau jadikan aku sebagai makhluk yang paling celaka di antara makhluk-makhluk yang mengesakan Engkau. Ath-Thibi menyatakan bahwa seolah-olah orang itu berkata, "Wahai Rabb-ku meskipun aku telah menyetujui suatu perjanjian tidak memohon lagi kepada-Mu, tetapi aku selalu berharap kemurahan-Mu, ampunan-Mu, dan rahmat-Mu karena Engkau telah berfirman [artinya]: "*Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.*" (Surat Yusuf [12]: 87). Aku menyadari bahwa aku bukanlah golongan orang-orang kafir yang berputus asa dari rahmat-Mu. Sebaliknya, aku mengharapkan kemurahan dan rahmat-Mu yang luas, lalu aku memohon hal itu kepada-Mu." Seolah-olah Allah *Ta'ala* ridha terhadap ucapan orang itu sehingga Dia pun tertawa. *Wallahu a'lam.*

٣٣٥- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ، عَنْ زَيْدٍ -هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ-، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: (هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ إِذَا كَانَتْ صَحْوًا؟ قُلْنَا: لاَ، قَالَ فَإِنَّكُمْ لاَ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَتِهِمَا، ثُمَّ قَالَ: يُنَادِي مُنَادٍ: لِيَذْهَبْ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ، فَيَذْهَبُ أَصْحَابُ الصَّلِيبِ مَعَ

صَلِيبِهِمْ، وَأَصْحَابُ الْأَوْثَانِ مَعَ أَوْثَانِهِمْ، وَأَصْحَابُ كُلِّ آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ، وَغُبَّرَاتٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُعْرَضُ كَأَنَّهَا سَرَابٌ، فَيُقَالُ لِلْيَهُودِ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ قَالُوا: كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ لِلَّهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيدُونَ؟ قَالُوا: نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا، فَيُقَالُ: اشْرَبُوا، فَيَتَسَاقَطُونَ فِي جَهَنَّمَ، ثُمَّ يُقَالُ لِلنَّصَارَى: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ فَيَقُولُونَ: كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ لِلَّهِ صَاحِبَةٌ، وَلاَ وَلَدٌ فَمَا تُرِيدُونَ، فَيَقُولُونَ: نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا، فَيُقَالُ: اشْرَبُوا، فَيَتَسَاقَطُونَ فِي جَهَنَّمَ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا يَحْبِسُكُمْ وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ؟ فَيَقُولُونَ: فَارَقْنَاهُمْ وَنَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ، وَإِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي: لِيَلْحَقْ كُلُّ قَوْمٍ بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ، وَإِنَّمَا نَنْتَظِرُ رَبَّنَا، قَالَ: فَيَأْتِيهِمُ الْجَبَّارُ فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا، أَوَّلَ مَرَّةٍ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَلاَ يُكَلِّمُهُ إِلاَّ الْأَنْبِيَاءُ، فَيَقُولُ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ تَعْرِفُونَهُ؟ فَيَقُولُونَ: السَّاقُ، فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اللهِ رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدُ، فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا، ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجِسْرِ، فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ، عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ، وَكَلاَلِيبُ وَحَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ، لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْفَاءُ، تَكُونُ بِنَجْدٍ، يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ، اَلْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيحِ، وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ: فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَنَاجٍ مَخْدُوشٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا، فَمَا أَنْتُمْ بِأَشَدَّ لِي مُنَاشَدَةً فِي الْحَقِّ قَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ يَوْمَئِذٍ لِلْجَبَّارِ، إِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ نَجَوْا فِي إِخْوَانِهِمْ، يَقُولُونَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا، كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا، وَيَعْمَلُونَ مَعَنَا، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ، وَيُحَرِّمُ اللهُ صُوَرَهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيَأْتُونَهُمْ وَبَعْضُهُمْ قَدْ غَابَ فِي النَّارِ إِلَى قَدَمِهِ، وَإِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا، ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ: اذْهَبُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا، ثُمَّ يَعُودُونَ، فَيَقُولُ: اذْهَبُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا).

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَإِنْ لَمْ تُصَدِّقُو فَاقْرَأُوا: (إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ

ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا) فَيَشْفَعُ النَّبِيُّونَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ، فَيَقُولُ الْجَبَّارُ: بَقِيَتْ شَفَاعَتِي، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ، يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ فِي حَافَتَيْهِ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، قَدْ رَأَيْتُمُوهَا إِلَى جَانِبِ الصَّخْرَةِ إِلَى جَانِبِ الشَّجَرَةِ، فَمَا كَانَ إِلَى الشَّمْسِ مِنْهَا كَانَ أَخْضَرَ، وَمَا كَانَ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ كَانَ أَبْيَضَ، فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمُ اللُّؤْلُؤُ، فَيُجْعَلُ فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِيمُ، فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَؤُلاَءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ، أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلاَ خَيْرٍ قَدَّمُوهُ، فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ).

335. Diceritakan oleh Yahya bin Bukair, diceritakan oleh Al-Laits bin Sa'ad, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat kelak?' Beliau menjawab, 'Apakah kalian kesulitan untuk melihat matahari dan bulan jika cuaca dalam keadaan cerah?' Kami menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian tidak akan kesulitan untuk melihat Rabb kalian pada hari itu kecuali seperti sulitnya kalian ketika melihat keduanya [matahari dan bulan].' Kemudian beliau bersabda, 'Seorang penyeru akan berseru, 'Hendaknya setiap kaum pergi menuju apa yang dahulu disembahnya.' Kemudian para penyembah salib pergi bersama salib mereka, para penyembah berhala bersama berhala-berhala mereka, dan para penyembah tuhan-tuhan pergi bersama tuhan-tuhan mereka hingga tersisa orang-orang yang dahulu menyembah Allah, orang baik maupun orang jelek, dan sisa-sisa ahli kitab. Setelah itu Jahannam didatangkan di hadapan mereka seakan-akan fatamorgana. Kemudian dikatakan kepada orang-orang Yahudi, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami menyembah 'Uzair putra Allah.' Kemudian dikatakan, 'Kalian dusta. Allah tidak mempunyai istri dan tidak juga mempunyai anak. Lantas, apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin Engkau memberi minum kepada kami.' Kemudian dikatakan, 'Minumlah.' Lalu, mereka berjatuhan ke dalam Jahannam.

Setelah itu dikatakan kepada orang-orang Nashrani, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka berkata, 'Dahulu kami menyembah Al-Masih putra Allah.' Kemudian dikatakan, 'Kalian berdusta. Allah sama sekali tidak mempunyai istri dan tidak pula mempunyai anak. Lantas, apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin Engkau memberi minum kepada kami.' Kemudian dikatakan, 'Minumlah.' Lalu, mereka pun berjatuhan ke dalam Jahannam hingga tinggal orang-orang yang dahulu menyembah Allah, baik orang baik maupun orang jahat. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Apa yang menahan kalian, sedang semua orang telah pergi?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan [memisahkan diri dari] mereka, padahal kebutuhan kami terhadap mereka lebih besar daripada kebutuhan kami hari ini dan kami mendengar seorang penyeru yang berseru agar setiap kaum mengikuti apa yang dahulu disembahnya, dan kami hanya menunggu Rabb kami.' Beliau bersabda, 'Setelah itu [Allah] Al-*Jabbar* datang kepada mereka dengan rupa yang berbeda dengan rupa yang pernah mereka lihat pertama kali, lalu Dia berfirman, *'Aku adalah Rabb kalian.'* Mereka berkata, 'Engkau adalah Rabb kami.' Kemudian tidak ada yang berbicara kepada-Nya selain para Nabi. Dia berfirman, *'Apakah antara kalian dengan Dia ada tanda yang kalian kenali?'* Mereka menjawab, 'Betis.' Kemudian Dia menyingkap betis-Nya, lalu setiap mu`min bersujud kepada-Nya. Sementara itu, orang-orang yang dahulu bersujud kepada Allah karena riya` dan sum'ah, ketika hendak bersujud, maka punggungnya menjadi satu tulang [tidak bisa bersujud]. Kemudian jembatan didatangkan dan diletakkan atas Jahannam.

Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, seperti apa jembatan itu?' Beliau bersabda, 'Sangat licin. Di atasnya ada pengait-pengait yang dibentangkan yang mempunyai duri-duri bengkok, yang terdapat di daerah Nejed yang dinamakan Sa'dan. Orang mu`min melewatinya dengan sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, dan seperti kuda dan unta yang sangat cepat larinya. Kemudian ada yang berhasil selamat, ada yang berhasil tetapi terkena cabikan kait dan duri, dan ada yang didorong masuk ke dalam neraka Jahannam. Orang terakhir yang melewatinya dengan diseret. Tidaklah kalian mengajukan pengaduan yang lebih keras dalam hal kebenaran yang telah nyata daripada seorang mu`min yang mengajukan pengaduannya kepada Allah Al-Jabbar pada hari itu. Ketika mereka melihat dirinya telah selamat, mereka berkata tentang saudara-saudaranya, 'Wahai Rabb kami, saudara-saudara kami. Dahulu mereka mengerjakan shalat, berpuasa, dan beramal bersama kami.'

Allah *Ta'ala* berfirman, *'Pergilah. Siapa saja yang kamu dapati dalam hatinya ada keimanan seberat satu dinar, maka keluarkanlah.'* Allah mengharamkan neraka membakar wajah mereka. Mereka lalu mendatangi saudara-

saudaranya itu dalam keadaan sebagian di antara mereka ada yang sudah tenggelam ke dalam neraka sampai ke telapak kakinya dan sebagian sampai ke tengah betisnya. Kemudian mereka mengeluarkan siapa saja yang mereka kenal, lalu mereka kembali. Dia lalu berfirman, '*Pergilah. Siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya ada keimanan seberat setengah dinar, maka keluarkanlah.*' Kemudian mereka mengeluarkan orang-orang yang mereka kenal, lalu mereka kembali. Dia lalu berfirman, '*Pergilah. Siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya ada keimanan seberat satu dzarrah, maka keluarkanlah.*' Kemudian mereka mengeluarkan orang-orang yang mereka kenal.'

Abu Sa'id berkata, "Jika kalian tidak percaya kepadaku, maka bacalah [ayat yang artinya], "*Sesungguhnya Allah tidak akan berbuat zhalim kepada seorang pun walaupun seberat dzarrah, dan jika ada kebaikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakan*" (Surat An-Nisa` [4]: 40).

Kemudian para Nabi, malaikat, dan orang mu`min memberi syafa'at. Al-Jabbar lalu berfirman, '*Tinggal syafa'at-Ku.*' Kemudian Dia menggenggam neraka sekali genggam, lalu Dia mengeluarkan orang-orang yang telah terbakar. Kemudian mereka dilemparkan ke sungai di mulut-mulut/permulaan surga yang dinamakan air kehidupan. Kemudian mereka tumbuh di dua sisinya seperti tumbuhnya biji di tanah yang dibawa aliran air [sungai] yang telah kalian ketahui ke samping batu dan ke samping pohon. Yang terkena sinar matahari akan menjadi hijau dan yang tertutup dari sinar matahari menjadi putih. Mereka lalu keluar bagaikan mutiara, lalu di leher mereka diberi kalung. Kemudian mereka dimasukkan ke surga. Penduduk surga berkata kepada mereka, 'Mereka ini adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih). Dia memasukkan mereka ke surga tanpa pernah melakukan amal dan kebaikan sama sekali.' Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Bagi kalian, apa saja yang kalian lihat dan [ditambah] semisal itu.'

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala:* ﴿وجوه يومئذ ناضرة الى ربها ناظرة﴾, juz: IX, hlm. 131 dan seterusnya.

Penjelasan Hadits 335

Dari Al-Qasthalani

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Sesungguhnya kalian tidak terhalang dalam melihat Rabb kalian pada hari itu kecuali seperti kalian terhalang dalam melihat matahari dan bulan saat kondisi cerah.*" Bahwa kalimat hadits ini merupakan penegasan pujian (*madh*) dengan kalimat yang menyerupai celaan (*dzamm*). Demikian ini termasuk keindahan gaya bahasa. Maksudnya adalah bahwa kalian tidak terhalang ketika melihat matahari dan bulan pada saat cuaca cerah. Begitu pula kalian tidak akan terhalang ketika melihat Rabb kalian. Menggunakan *ta`kid* (penegasan) dalam melihat Allah *Ta'ala* dengan mempersamakan dengan melihat matahari dan bulan pada saat cuaca cerah tidak termasuk aib karena hal ini hanya untuk menggambarkan kesempurnan melihat secara leluasa tanpa terhalang oleh sesuatu pun. *Ta`kid* (penegasan) ini seperti halnya mendakwa sesuatu dengan memberikan buktinya.

Ketika manusia dikumpulkan di Mahsyar, mereka diperintahkan mengikuti sesembahannya di dunia. Setelah mereka berkumpul dengan sesembahan mereka, maka yang tersisa adalah orang-orang yang menyembah Allah *Ta'ala* baik orang berbuat baik maupun orang yang berbuat dosa, dan sisa-sisa Ahli Kitab.

Kemudian dikatakan kepada orang-orang yahudi, "*Apa yang dulu kalian sembah?*"

"*Kami dulu menyembah 'Uzair anak Allah,*" jawab mereka.

"*Kalian dusta, Allah tidak punya istri dan anak.*" Maksudnya mereka dusta karena telah mengatakan 'Uzair anak Allah dan berhak untuk disembah. Ibadah mereka ini tidak benar, bahkan mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

"*Apa yang kalian inginkan?*"

"*Kami ingin Engkau memberi minum kepada kami.*"

"*Minumlah!*" Kemudian mereka berguguran ke dalam neraka Jahannam.

Kemudian dikatakan kepada orang-orang nashrani, "*Apa yang dulu kalian sembah?*"

"*Kami dulu menyembah Al-Masih anak Allah,*" jawab mereka.

"*Kalian dusta, Allah tidak punya istri dan anak. Kemudian apa yang kalian inginkan?*"

"*Kami ingin Engkau memberi minum kepada kami.*"

"*Minumlah!*" Kemudian mereka berguguran ke dalam neraka Jahannam.

Setelah orang-orang kafir dan musyrik masuk ke dalam neraka, maka tinggal orang-orang yang menyembah Allah *Ta'ala* baik

yang taat maupun yang maksiat, lalu dikatakan kepada mereka, "*Apa yang menahan kalian, padahal orang-orang telah pergi.*" Mereka menjawab, "*Kami berpisah dengan mereka, dan kami pada hari ini lebih membutuhkan perpisahan dengan mereka.*" Dalam hadits mengenai tafsir surah An-Nisa` disebutkan [artinya], "*Orang-orang memisahkan kami di dunia, padahal kami sangat membutuhkan mereka.*"

Maksudnya adalah bahwa *Kami berpisah dengan kerabat-kerabat dan teman-teman kami di dunia, padahal saat itu kami sangat membutuhkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini kami lakukan untuk memutuskan musuh-musuh Engkau, ya Allah. Kebutuhan kami terhadap mereka di dunia lebih besar daripada hari ini. Oleh karena kami tidak bersahabat dengan mereka di dunia karena benci terhadap keyakinan mereka, maka kami juga tidak bersahabat dengan mereka di akhirat, apalagi kami tidak membutuhkan mereka dan tidak mengharapkan manfaat mereka."*

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian Dzat Yang Mahaperkasa mendatangi mereka dalam bentuk yang bukan mereka kenal.*" Mengenai bentuk (*shurah*) telah dijelaskan dalam penjelasan hadits 334, yakni tanda dan petunjuk atau sifat untuk mengenal Allah *Ta'ala*.

Orang-orang yang beriman menunggu penampakan Allah *Ta'ala*. Kemudian dikatakan, "*Apakah antara kalian dan Rabb kalian ada tanda yang kalian ketahui?*"

"*Yaitu betis,*" jawab mereka.

Kemudian betis disingkap. Ada pendapat yang menyatakan bahwa maksud betis (*saq*) adalah diri atau dzat, yakni Allah *Ta'ala* menampakkan Dzat-Nya Yang Mahasuci kepada mereka. Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma* menafsirkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴾

"*Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa.*" (Surat Al-Qalam [68]: 42). Bahwa maksud betis tersingkap adalah keadaan yang sangat menakutkan. Orang-orang Arab mengatakan, "*Qamat al-harbu 'ala saqin,*" artinya perang terjadi dengan hebat dan dahsyat. Asal pengertian ini adalah bahwa gadis-gadis perawan yang menjaga diri dengan menutup diri mereka dengan rapat, jika mereka dikagetkan oleh peristiwa huru-hara yang dahsyat dan bahaya yang mencekam, mereka lari dengan menarik ujung pakaian bagian bawah sehingga terbuka betis mereka. Terbukanya betis digunakan sebagai kiasan dari timbulnya peristiwa dahsyat yang mencekam dan menakutkan.

Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu'anhu* menyatakan bahwa maksud betis dalam hadits di atas adalah cahaya atau manfaat-manfaat dan kasih sayang Allah yang tercurah bagi kaum mu`minin sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Faurak atau rahmat Allah *Ta'ala* bagi mu`minin dan siksa-Nya bagi selain mereka sebagaimana dikatakan oleh Al-Mahlab.

Kemudian dibentangkan jembatan, yakni *shirath* yang membentang di atas dua sisi neraka Jahannam. Jembatan itu sangat licin yang dapat menyebabkan kaki manusia tidak stabil dan tergelincir. Di jembatan itu ada pengait-pengait dan tumbuhan berduri yang menjalar yang siap menyambar setiap orang yang lewat. Pengait dan tumbuhan berduri itu sangat lebar. Menurut Al-Ashma'i bagian atasnya lebar dan bagian bawah lancip serta tajam.

Keadaan kaum mu`minin dalam melewati *shirath* berbeda-beda. Ada orang mu`min yang melewati *shirath* hanya sekejap mata, ada yang seperti kilat yang menyambar, ada yang seperti angin yang bertiup kencang, ada yang seperti kuda pacu dan ada yang seperti jalannya unta. Ada sebagian manusia yang berhasil selamat melewati *shirath* tanpa terkena bahaya. Ada orang yang berhasil melewatinya dengan kondisi tercabik-cabik kulitnya oleh pengait-pengait Jahannam. Ada orang yang tersungkur dan jatuh ke dalam neraka Jahannam sampai orang terakhir yang selamat melewati *shirath* dalam keadaan diseret melewati *shirath*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kalian tidak lebih keras pengaduan kalian kepadaku dalam masalah kebenaran yang telah tampak bagi kalian daripada [pengaduan seorang mu`min] pada hari itu kepada Allah Dzat Yang Mahaperkasa.*" Maksudnya adalah bahwa usaha kalian, wahai orang-orang mu`minin, untuk mencari kebenaran yang telah tampak bagi kalian ketika di dunia tidaklah lebih keras disbanding usaha orang-orang mu`min dalam memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk keselamatan mereka yang beriman yang diadzab di dalam neraka. Ketika orang-orang yang beriman

mendapati diri mereka telah selamat dan melihat saudara-saudara mereka di dalam neraka, maka mereka memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk keselamatan saudara-saudara mereka itu. Mereka berkata, *"Ya Rabb kami, mereka itu saudara-saudara kami. Ketika hidup di dunia, mereka melaksanakan shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan berbuat berbagai kebajikan bersama kami. Oleh karena itu, kami memohon kepada Engkau, ya Rabb kami, agar Engkau selamatkan mereka dari neraka dengan anugerah-Mu sebagaimana Engkau telah menyelamatkan kami."*

Kemudian dikatakan kepada mereka, *"Berangkatlah kalian. Siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya ada iman seberat satu dinar, maka keluarkanlah ia."* Maksudnya Allah *Ta'ala* menerima syafa'at orang-orang mu`min terhadap saudara-saudara mereka. Allah *Ta'ala* memerintahkan orang-orang mu`min untuk mengeluarkan saudara-saudara mereka yang beriman dari neraka dalam tiga tingkatan. *Pertama,* mereka mengeluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat satu dinar. *Kedua,* mereka mengeluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat setengah dinar. *Ketiga,* mereka mengeluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat *dzarrah* (semut kecil atau atom). Allah *Ta'ala* melarang neraka membakar bentuk (wajah) mereka sehingga orang-orang mu`min yang selamat dari neraka dapat mengenali dari bentuk (wajah) mereka. Sebagian mereka telah tenggelam ke dalam neraka sampai kaki dan sebagian mereka telah tenggelam sampai setengah betis.

Mengenai orang yang terakhir diselamatkan dari neraka, yakni orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat *dzarrah*, Abu Sa'id Al-Khudri berargumentasi [alasan] dengan firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat-gandakannya...." (Surat An-Nisa` [4]: 40).

Hadits di atas menunjukkan bahwa amalan-amalan hati akan muncul seperti sesuatu yang nyata yang mempunyai bobot dan dapat ditimbang. Iman dapat dapat mereka ketahui seberat satu dinar, setengah dinar, dan seberat *dzarrah* (semut kecil atau atom).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kemudian para Nabi, malaikat, dan orang-orang mu`mi memberi syafa'at..."* Maksudnya adalah bahwa setelah Allah *Ta'ala* menerima syafa'at hamba-hamba-Nya yang mulia, Dia berfirman, *"Tinggal syafa'at-Ku yang masih tersisa."* Penyebutan syafa'at untuk mengeluarkan ahli neraka dengan perintah Allah *Ta'ala* merupakan bentuk *musyakalah.*[29] Maksudnya Allah *Ta'ala* mengeluarkan orang-orang mu`min yang masuk neraka tanpa adanya syafa'at dari seorang pun. Hal ini berdasarkan pada teks hadits: *"Maka Dia mengambil segenggam dari neraka,"* maksudnya Allah *Ta'ala* mengambil sebagian ahli neraka dari golongan kaum mu`minin. Mereka ini adalah orang-orang yang beriman yang hanya mempunyai iman [tetapi mempunyai amal kebajikan]. Tidak ada seorang pun boleh memberi syafa'at kepada mereka. Kemudian Allah *Ta'ala* dengan kemurahan-Nya mengeluarkan mereka tanpa syafa'at dari seorang pun.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Mereka dilemparkan ke dalam sungai di dekat surga, yang disebut air kehidupan. Kemudian mereka tumbuh di dua sisinya seperti halnya biji-bijian yang tumbuh pada endapan yang dibawa air bah."* Setelah orang-orang yang beriman yang diadzab dalam neraka dikeluarkan dalam keadaan hangus, mereka dimasukkan ke dalam sungai yang disebut air kehidupan. Begitu mereka masuk ke dalam sungai, kondisi mereka kembali menjadi baik seperti sedia kala. Cepatnya mereka kembali baik dan menjadi segar dipersamakan dengan biji-bijian yang terbawa air bah, kemudian mengendap dan sehari kemudian tumbuh dengan subur.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kalian telah melihatnya di samping batu besar..."* merupakan permisalan bagi orang

---

[29] *Musyakalah* dalam ilmu *Balaghah* termasuk dalam ilmu *Badi'*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang segi-segi yang menambah keindahan kalimat, menyentuh rasa bahasa yang mengesankan, dan sesuai dengan konteks. Lebih sempit lagi *musyakalah* masuk dalam sub bab ilmu *Badi' al-Muhassinat al-Ma'nawiyah*, yaitu menyebutkan lafal yang mempunyai dua kemungkinan makna: makna pertama secara leksikal yang dekat dengan pemahaman, namun tidak dimaksudkan dalam kalimat. Makna kedua adalah makna yang kontekstual yang jauh dari pemahaman dengan adanya petunjuk lafal yang samar, namun makna inilah yang dikehendaki. Adapun *musyakalah* adalah menyebutkan sesuatu dengan lafal yang lainnya karena letaknya bersebelahan (Penj.)

beriman yang telah dimandikan di sungai kehidupan. Mereka terlihat seperti biji-bijian di samping batu besar atau di samping pohon. Juga menggambarkan biji-bijian yang tampak terkena sinar matahari dan yang tidak. Biji-bijian yang terkena sinar matahari berwarna hijau, dan yang tidak terkena sinar matahari warnanya putih.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Mereka keluar dari sungai seperti mutiara,"* yakni setelah mereka keluar dari sungai, keadaan mereka seperti mutiara yang bening, berkilau, dan putih. Kemudian mereka diberi perhiasan emas dan lainnya yang dikalungkan di leher sebagai tanda bagi mereka. Oleh karena itu, ahli surga yang melihat mereka berkata, *"Mereka orang-orang yang dibebaskan oleh Allah Yang Maha Pengasih."*

Ketika mereka telah masuk ke dalam surga dan melihat banyak kenikmatan, maka dikatakan kepada mereka, *"Bagi kalian apa yang kalian lihat dan ditambah seperti itu lagi." Wallahu a'lam*. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dengan ampunan dan rahmat-Mu. Amin.

٣٣٦- وَقَالَ حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يُحْبَسُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُهِمُّوا بِذَلِكَ، فَيَقُولُونَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيُرِيحُنَا مِنْ مَكَانِنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ آدَمُ، أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، لِتَشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، قَالَ: فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، قَالَ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ: أَكْلَهُ مِنَ الشَّجَرَةِ، وَقَدْ نُهِيَ عَنْهَا، وَلَكِنِ ائْتُوا نُوحًا أَوَّلَ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ: سُؤَالَهُ رَبَّهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَلَكِنِ ائْتُوا خَلِيلَ الرَّحْمَنِ، قَالَ: فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُ: إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ ثَلَاثَ كَلِمَاتٍ كَذَبَهُنَّ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ وَقَرَّبَهُ نَجِيًّا، قَالَ: فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُ: إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ: قَتْلَهُ النَّفْسَ، وَلَكِنِ ائْتُوا عِيسَى، عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ، وَرُوحَ اللهِ وَكَلِمَتَهُ، قَالَ: فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونَنِي، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، فَيَقُولُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَ، قَالَ: فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأَخْرُجُ، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، قَالَ قَتَادَةُ: وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُولُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَ، قَالَ: فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيدٍ،

يُعَلِّمُنيهِ، قَالَ: ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأَخْــرُجُ، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، قَالَ قَتَادَةُ: وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ، وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَــإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُــولُ: ارْفَعْ مُحَمَّــدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، قَالَ: فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأُثْنِي عَــلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنيهِ، قَالَ: ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَــدًّا، فَأَخْرُجُ فَأُدْخِــلُهُمُ الْجَنَّةَ، قَــالَ قَتَادَةُ: وَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُــولُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ –قَالَ: ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ: (عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَــامًا مَحْمُودًا) قَالَ: وَهَذَا الْمَقَامُ الْمَحْــمُودُ الَّذِي وُعِــدَهُ نَبِيُّكُمْ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–).

336. Hajjaj bin Minhal berkata: diceritakan oleh Hammam bin Yahya, diceritakan oleh Qatadah, dari Anas *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Orang-orang mu`min akan tertahan pada hari Kiamat kelak hingga mereka merasa gelisah karenanya. Kemudian mereka berkata, 'Kalau saja kita memohon syafa'at kepada Rabb kita sehingga Dia berkenan membebaskan kita dari tempat kita.' Mereka lalu mendatangi Adam dan berkata, 'Engkau adalah ayah umat manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, menempatkanmu dalam surga-Nya, memerintah para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, dan mengajari kamu nama segala sesuatu. Hendaknya engkau mau memintakan syafa'at kepada kami di sisi Rabb-Mu agar Dia berkenan membebaskan kami dari

tempat kami ini.' Beliau bersabda, 'Dia berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak melakukannya.' Beliau bersabda, 'Dia menyebutkan kesalahan yang pernah ia lakukan (yaitu) dia makan [buah] dari pohon itu, padahal dia dilarang [untuk memakannya]. [Adam berkata], 'Akan tetapi datanglah kepada Nuh, Nabi pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi.' Mereka mendatangi Nuh, lalu dia berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak melakukannya.' Dia menyebutkan kesalahan yang pernah dia kerjakan (yaitu) dia meminta kepada Rabb-nya sesuatu yang tidak berdasarkan ilmu. 'Akan tetapi, datanglah kepada Ibrahim, Khalil Ar-Rahman.' Beliau bersabda, 'Mereka lantas mendatangi Ibrahim, tetapi dia berkata, 'Sesungguhnya aku bukanlah orang yang berhak melakukannya.' Dia lalu menyebutkan tiga kata yang pernah ia gunakan untuk berdusta. 'Akan tetapi datanglah kepada Musa, seorang hamba yang diberi Taurat, diajak bicara oleh Allah dan didekatkan untuk diajak bicara secara rahasia.' Beliau bersabda, 'Mereka lantas mendatangi Musa, tetapi dia berkata, 'Sesungguhnya aku bukanlah orang yang berhak melakukannya.' Dia menyebutkan kesalahan yang pernah ia lakukan (yaitu) ia pernah membunuh jiwa. 'Akan tetapi, datanglah kepada 'Isa, hamba Allah, rasul, kalimat, dan ruh-Nya.' Beliau bersabda, 'Mereka lantas mendatangi 'Isa, tetapi dia berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak melakukannya, tetapi datanglah kepada Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*, seorang hamba yang telah diampuni oleh Allah dosa-dosanya yang telah lalu dan yang kemudian.' Mereka lalu mendatangiku. Kemudian aku memohon izin kepada Rabb-ku dari rumah-Nya, lalu aku diberi izin [bertemu dengan]-Nya. Ketika aku melihat-Nya, serta-merta aku langsung bersujud. Kemudian Dia membiarkan aku sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Dia lalu berfirman, '*Angkatlah, hai Muhammad dan bicaralah, niscaya kamu akan didengar, mohonlah syafa'at, niscaya kamu akan diberi hak memberi syafa'at dan mintalah, niscaya kamu akan diberi.*' Beliau bersabda, 'Kemudian aku mengangkat kepalaku. Kemudian aku menyanjung-Nya dengan sanjungan dan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at dan Dia memberi batasan kepadaku, lalu aku keluar dan memasukkan mereka ke surga.' Qatadah berkata, "Aku juga mendengar dia [Anas] berkata, "Kemudian aku [Nabi] keluar dan mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali pada kali yang kedua. Aku mohon izin kepada Rabb-ku dalam rumah-Nya, lalu akudiberi izin [menemui]-Nya. Ketika aku melihat-Nya, serta-merta aku langsung bersujud. Kemudian Dia membiarkan aku sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Setelah itu Dia lalu berfirman: '*Angkatlah, hai Muhammad dan bicaralah, niscaya kamu akan didengar, mohonlah syafa'at, niscaya kamu akan diberi hak memberi syafa'at dan mintalah, niscaya kamu akan diberi.*' Beliau bersabda, 'Kemudian aku mengangkat kepalaku. Kemudian aku menyanjung-Nya dengan sanjungan dan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at dan Dia memberi batasan kepadaku, lalu aku keluar dan memasukkan mereka ke surga.'

Qatadah berkata, 'Aku mendengar dia berkata, "Kemudian aku keluar dan mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali pada kali yang ketiga. Aku mohon izin kepada Rabb-ku dalam rumah-Nya, lalu aku diberi izin [menemui]-Nya. Ketika aku melihat-Nya, serta-merta aku langsung bersujud. Kemudian Dia membiarkan aku sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Setelah itu Dia lalu berfirman, '*Angkatlah, hai Muhammad dan bicaralah, niscaya kamu akan didengar, mohonlah syafa'at, niscaya kamu akan diberi hak memberi syafa'at dan mintalah, niscaya kamu akan diberi.*' Beliau bersabda, 'Kemudian aku mengangkat kepalaku. Kemudian aku menyanjung-Nya dengan sanjungan dan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at dan Dia memberi batasan kepadaku, lalu aku keluar dan memasukkan mereka ke surga.'

Qatadah berkata, "Aku telah mendengar dia berkata, 'Kemudian aku keluar dan mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga hingga tidak tersisa lagi dalam neraka kecuali orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur`an, yaitu orang-orang yang ditetapkan kekal di dalamnya.'" Dia berkata, 'Kemudian beliau membaca [ayat yang artinya], "*mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Al-Isra` [17]: 79).' Dia berkata, 'Ini adalah kedudukan yang terpuji yang dijanjikan kepada Nabi kalian *Shallallahu'alaihi wa sallam*.'"

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Kalami Ar-Rabbi 'Azza wa jalla Yauma Al-Qiyamati Ma'a Al-Anbiya`*, juz: IX, hlm. 146 dan seterusnya.

Penjelasan Hadits 336

Syarh Al-Qasthalani

Pada hari Kiamat, orang-orang mu`min ditahan di padang Mahsyar dalam waktu yang sangat lama sehingga mereka bersedih karenanya. Kemudian mereka memohon syafa'at kepada para Nabi. Mereka mendatangi Nabi Adam, namun beliau tidak sanggup memberi syafa'at karena telah berbuat salah, yaitu melangar larangan Allah *Ta'ala* dengan memakan sesuatu dari pohon surga. Larangan itu disebutkan dalam Al-Qur`an:

﴿وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

"*Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.*" (Surat Al-A'raf [7]: 19).

Kemudian mereka mendatangi Nabi Nuh *'Alaihissalam*, namun beliau tidak sanggup memberi syafa'at karena pernah berbuat salah kepada Allah *Ta'ala*, yaitu ucapan dia [artinya], "*Ya Rabb-ku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku.*" (Surat Hud [11]: 45).

Kemudian mereka mendatangi Khalilullah Ibrahim *'Alaihissalam*, namun beliau tidak sanggup memberi syafa'at karena pernah berbuat salah kepada Allah *Ta'ala*, yaitu pernah berbuat tiga kebohongan, yaitu ucapannya: 1) Sesungguhnya aku sakit, 2) sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, dan 3) dia adalah saudaraku. Tiga pernyataan ini sebenarnya bukan kebohongan, tetapi gaya bahasa *ta'ridh*, yakni mengungkapkan kalimat yang mempunyai banyak kemungkinan arti sehingga orang lain memahaminya tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Hal demikian ini dilakukan Nabi Ibrahim untuk membela diri. Seorang yang semakin mengenal Rabb-nya, maka rasa takutnya kepada-Nya lebih besar daripada orang lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian Rabb-ku memberiku izin di dalam rumah-Nya.*" Kata *dar* (rumah) dalam hadits ini berarti surga yang dijadikan sebagai rumah bagi para kekasih Allah *Ta'ala*. Penyandaran kata *dar* (rumah) kepada Allah *Ta'ala* sebagai bentuk penghormatan. Hal ini seperti penyebutan masjid dengan *baitullah* (rumah Allah) dan Ka'bah dengan *baitullah*. Semua ini karena kemuliaannya, dan pujian kepada orang yang mengagungkan dan menyucikannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ﴾

"*Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud.'*" (Surat Al-Baqarah [2]: 125).

Qatadah meriwayatkan hadits di atas dengan dua lafal yang keduanya dari Anas *Radhiyallahu'anhu*. Pertama, dengan redaksi: "*Aku keluar – yakni dari rumah-Nya - lalu aku memasukkan mereka ke dalam surga.*" Kedua, dengan lafal sedikit ada penambahan: "*Aku keluar, lalu aku mengeluarkan mereka dari neraka dan kemudian aku memasukkan mereka ke dalam surga.*"

Maksud izin Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* kepada Allah *Ta'ala* adalah izin untuk memberi syafa'at. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿مَن ذَا ٱلَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ﴾

"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Surat Al-Baqarah [2]: 255).

﴿وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِنْ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya." (Surat An-Najm [53]: 26).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kecuali orang yang ditahan Al-Qur`an."* Yakni orang yang ditetapkan abadi dalam neraka, yaitu orang-orang kafir yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`an [artinya]: *"Mereka kekal di dalamnya (neraka) selama-lamanya."* (Surat Al-Ahzab [33]: 65). Mereka ini tidak berhak mendapat ampunan dari Allah *Ta'ala* sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Surat An-Nisa` [4]: 116).

Tidak ada seorang pun yang berani memberi syafa'at kepada orang-orang kafir karena mereka memang tidak punya penolong. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلاَ شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾

"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (Surat Al-Mu`min [40]: 18).

Artinya tidak ada syafa'at sama sekali bagi orang-orang kafir. Andai saja hal yang mustahil ini dilakukan, dan ada seseorang berusaha memberi syafa'at kepada mereka, maka syafa'atnya tidak ada gunanya karena tidak akan diterima dan tidak diberi izin oleh Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ ٱلشَّافِعِينَ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (Surat Al-Muddatstsir [74]: 48).

Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca ayat Al-Qur`an:

﴿وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾

"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Surat Al-Isra` [17]: 79).

"Tempat yang terpuji" yang disebutkan dalam ayat di atas adalah memberi syafa'at-syafa'at kepada orang-orang yang beriman, yang salah satunya dan yang paling besar adalah syafa'at beliau kepada umat manusia agar segera ditetapkan putusan di antara mereka sehingga mereka terbebas dari beratnya dan lamanya penantian yang di padang Mahsyar.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar Engkau memberi izin Nabi kami Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* untuk memberi syafa'at kepada kami. *Amin. Alhamdulillahirabbil'alamin.*

٣٣٧- حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ رَاشِدٍ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، شُفِّعْتُ فَقُلْتُ: يَا رَبِّ أَدْخِلِ

الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ، فَيَدْخُلُونَ، ثُمَّ أَقُولُ: أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى شَيْءٍ) -فَقَالَ أَنَسٌ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَصَابِعِ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-).

337. Diceritakan oleh Yusuf bin Rasyid, diceritakan oleh Ahmad bin 'Abdullah, diceritakan oleh Abu Bakar bin 'Ayyasy, dari Humaid, ia berkata, "Aku mendengar Anas *Radhiyallahu'anhu* berkata, 'Aku mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Apabila hari Kiamat tiba, maka aku diberi hak untuk memberi syafa'at. Kemudian aku berkata, *'Wahai Rabb-ku, masukkan ke surga orang yang di dalam hatinya (ada iman) walaupun sebesar biji sawi.'* Kemudian mereka pun memasukinya. Kemudian aku berkata, *'Wahai Rabb-ku, masukkan ke surga orang yang di dalam hatinya (ada iman) walaupun seberat sesuatu yang paling kecil.'"* Anas *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Seakan-akan aku melihat jari-jari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*."

Al-Bukhari mengeluarkan dalam *Kitab: At-Tauhid, Bab: Kalami Ar-Rabbi 'Azza wa jalla Yauma Al-Qiyamati Ma'a Al-Anbiya` Wa Ghairihim*, juz: IX, hlm. 146 dan seterusnya.

Penjelasan Hadits 337

Syarh Al-Qasthalani

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwasanya Yusuf ibnu Rasyid adalah Yusuf ibnu Musa ibnu Rasyid Al-Qaththan Al-Kufi. Ahmad ibnu 'Abdillah adalah Ahmad ibnu 'Abdillah Al-Yarbu'i. Al-Bukhari meriwayatkan darinya secara langsung dalam bab wudhu.

Pada hari Kiamat, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* diberi keutamaan oleh Allah *Ta'ala* dengan memberi syafa'at kepada manusia dan diterima syafa'at beliau oleh Allah *Ta'ala*. Kemudian beliau memohon kepada Allah *Ta'ala*, *"Ya Rabb-ku, masukkanlah ke dalam surga orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi."* Dalam semua riwayat yang terkenal, Allah-lah yang berfirman

tentang hal itu, bukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Kemudian mereka masuk ke dalam surga.

"Kemudian aku berdoa, "Ya Rabb-ku, masukkanlah ke dalam surga orang yang di dalam hatinya terdapat iman yang paling kecil." yaitu yang kecil adalah pembenaran yang mengharuskan adanya penerapan iman tersebut. Anas *Radhiyallahu'anhu* mengatakan, "Aku seolah-olah melihat jari-jari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*." Hal ini sebagai isyarat bahwa iman orang itu sangatlah sedikit.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa dalam semua riwayat, Allah-lah yang memerintahkan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* untuk mengeluarkan orang-orang yang beriman dari neraka.

Dalam hadits yang ditakhrij Abu Nu'aim disebutkan:

أَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ لِي: لَكَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ شَعِيرَةٌ، وَلَكَ مَنْ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ، وَلَكَ مَنْ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ

"Aku memberi syafa'at pada hari Kiamat, kemudian dikatakan kepadaku, 'Kamu berhak memberi syafa'at orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum, kamu berhak memberi syafa'at orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi, dan kamu berhak memberi syafa'at orang yang di dalam hatinya terdapat iman sedikit."

Demikian itu adalah firman Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Cara menggabungkan kedua hadits di atas adalah bahwa pertama-tama Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memohon kepada Allah *Ta'ala* agar diberi hak untuk memberi syafa'at, kemudian Allah *Ta'ala* menjawab seperti dalam riwayat kedua. *Wallahu a'lam.*

٣٣٨- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا مَعْبَدُ بْنُ هِلَالٍ الْعَنَزِيُّ، قَالَ: اجْتَمَعْنَا نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، فَذَهَبْنَا إِلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- وَذَهَبْنَا مَعَنَا بِثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ إِلَيْهِ، يَسْأَلُهُ لَنَا عَنْ حَدِيثِ الشَّفَاعَةِ، فَإِذَا

هُوَ فِي قَصْرِهِ، فَوَافَقْنَاهُ يُصَلِّي الضُّحَى، فَاسْتَأْذَنَّا، فَأَذِنَ لَنَا
وَهُوَ عَلَى فِرَاشِهِ. فَقُلْنَا لِثَابِتٍ لاَ تَسْأَلْهُ عَنْ شَيْءٍ أَوَّلَ مِنْ
حَدِيثِ الشَّفَاعَةِ، فَقَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ، هَؤُلاَءِ إِخْوَانُكَ مِنْ أَهْلِ
الْبَصْرَةِ جَاءُوكَ، يَسْأَلُونَكَ عَنْ حَدِيثِ الشَّفَاعَةِ؟ فَقَالَ: حَدَّثَنَا
مُحَمَّدٌ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ
مَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: اشْفَعْ لَنَا
إِلَى رَبِّكَ، فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيمَ، فَإِنَّهُ
خَلِيلُ الرَّحْمَنِ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ
عَلَيْكُمْ بِمُوسَى، فَإِنَّهُ كَلِيمُ اللهِ، فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ
لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِعِيسَى، فَإِنَّهُ رُوحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ، فَيَأْتُونَ
عِيسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُحَمَّدٍ -صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَيَأْتُونَنِي، فَأَقُولُ: أَنَا لَهَا، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي،
فَيُؤْذَنُ لِي، وَيُلْهِمُنِي مَحَامِدَ أَحْمَدُهُ بِهَا، لاَ تَحْضُرُنِي الآنَ،
فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ وَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ،
ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ،
فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، انْطَلِقْ، فَأَخْرِجْ
مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيرَةٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ،
ثُمَّ أَعُودُ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ سَاجِدًا، فَيُقَالُ: يَا

مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ
تُشَفَّعْ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي، فَيَقُولُ: انْطَلِقْ، فَأَخْرِجْ
مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ -أَوْ خَرْدَلَةٍ مِنْ إِيمَانٍ،
فَأَنْطَلِقُ، فَأَفْعَلُ، ثُمَّ أَعُودُ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ
سَاجِدًا، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ،
وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي،
فَيَقُولُ: انْطَلِقْ، فَأَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى
مِثْقَالِ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ، فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ،
-فَلَمَّا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ أَنَسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قُلْتُ لِبَعْضِ
أَصْحَابِنَا: لَوْ مَرَرْنَا بِالْحَسَنِ، وَهُوَ مُتَوَارٍ فِي مَنْزِلِ أَبِي خَلِيفَةَ،
فَحَدَّثْنَاهُ بِمَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، فَأَتَيْنَاهُ، فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ، فَأَذِنَ
لَنَا فَقُلْنَا لَهُ: يَا أَبَا سَعِيدٍ، جِئْنَاكَ مِنْ عِنْدِ أَخِيكَ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ، فَلَمْ نَرَ مِثْلَ مَا حَدَّثَنَا فِي الشَّفَاعَةِ، فَقَالَ: هِيهِ، فَحَدَّثْنَاهُ
بِالْحَدِيثِ، فَانْتَهَى إِلَى هَذَا الْمَوْضِعِ، فَقَالَ: هِيهِ، فَقُلْنَا لَهُ: لَمْ
يَزِدْ لَنَا عَلَى هَذَا، فَقَالَ: لَقَدْ حَدَّثَنِي -وَهُوَ جَمِيعٌ- مُنْذُ
عِشْرِينَ سَنَةً، فَلاَ أَدْرِي: أَنَسِيَ أَمْ كَرِهَ أَنْ تَتَّكِلُوا، فَقُلْنَا: يَا أَبَا
سَعِيدٍ، فَحَدِّثْنَا، فَضَحِكَ، وَقَالَ: خُلِقَ الإِنْسَانُ عَجُولاً، مَا
ذَكَرْتُهُ إِلاَّ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ، حَدَّثَنِي كَمَا حَدَّثَكُمْ بِهِ،

قَالَ: ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، ائْذَنْ لِي فِيمَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَقُولُ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي، وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي: لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ).

338. Diceritakan oleh Sulaiman bin Harb, diceritakan oleh Hammad bin Zaid, diceritakan oleh Ma'bad bin Hilal Al-'Anazi, ia berkata, "Orang-orang dari kalangan penduduk Bashrah berkumpul bersama kami. Kemudian kami pergi menuju Anas bin malik. Kami pergi bersama dengan Tsabit Al-Bunani yang meminta dia untuk menceritakan hadits tentang syafa'at kepada kami. Waktu itu dia sedang berada dalam istana [rumah]nya, saat itu dia sedang mengerjakan shalat Dhuha. Kami memohon izin, lalu kami diberi izin. Saat itu, dia duduk di atas kasurnya. Kami berkata kepada Tsabit, 'Jangan kamu tanyakan kepadanya tentang sesuatu pun yang lebih dahulu daripada hadits tentang syafa'at.' Dia berkata, 'Wahai Abu Hamzah, mereka ini adalah saudara-saudaramu dari kalangan penduduk Bashrah. Mereka datang kepadamu hendak menanyakan tentang hadits syafa'at.' Dia berkata, "Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* telah menceritakan kepada kami, 'Jika hari Kiamat terjadi, umat manusia akan saling berbaur. Kemudian mereka mendatangi Adam, lalu berkata, 'Mohonkan syafa'at bagi kami kepada Rabb-mu.' Dia berkata, 'Aku bukan orang yang berhak, tetapi datanglah kepada Ibrahim karena dia adalah kekasih [Allah] Yang Maha Pengasih.' Mereka lalu mendatangi Ibrahim, tetapi dia berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak, tetapi datanglah kepada Musa karena dia adalah orang yang diajak bicara [langsung] oleh Allah.' Mereka lantas mendatangi Musa, tetapi dia berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak, tetapi datanglah kepada 'Isa karena dia adalah ruh dan kalimat Allah.' Mereka lantas mendatangi 'Isa, tetapi dia berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak, tetapi datanglah kepada Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*.' Mereka lantas mendatangiku, lalu aku berkata, 'Akulah orang yang berhak.' Kemudian aku meminta izin [menghadap] kepada Rabb-ku, lalu aku diberi izin dan Dia memberi ilham kepadaku berupa puji-pujian yang aku ucapkan yang sekarang ini belum diberikan kepadaku. Aku memuji-Nya dengan puji-pujian itu dan aku bersujud kepada-Nya. Kemudian dikatakan, '*Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Bicaralah, pasti kamu akan didengar, mintalah, pasti kamu akan diberi, dan mohonlah syafa'at, pasti kamu akan diberi hak memberi syafa'at.*' Kemudian aku berkata, 'Wahai Rabb-ku, umatku, umatku.' Dia berfirman, '*Pergilah, lalu keluarkan darinya [neraka] orang yang dalam hatinya terdapat keimanan meskipun hanya seberat satu biji gandum.*' Aku pun pergi dan melakukannya. Kemudian aku kembali lagi dan memuji-Nya dengan puji-pujian tadi, lalu aku bersujud kepadanya. Kemudian dikatakan, '*Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Bicaralah, pasti kamu akan didengar, mintalah, pasti kamu akan diberi, dan mohonlah syafa'at, pasti kamu akan diberi hak memberi syafa'at.*' Aku berkata, 'Wahai Rabb-ku, umatku, umatku.' Kemudian Dia berfirman, '*Pergilah, lalu keluarkan darinya orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat atom atau biji sawi. Keluarkan ia.*' Kemudian aku pergi dan melakukannya. Kemudian aku kembali lagi dan memuji-Nya dengan puji-pujian tadi, lalu aku bersujud kepadanya. Kemudian dikatakan, '*Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Bicaralah, pasti kamu akan didengar, mintalah, pasti kamu akan diberi, dan mohonlah syafa'at, pasti kamu akan diberi hak memberi syafa'at.*' Aku berkata, 'Wahai Rabb-ku, umatku, umatku.' Kemudian Dia berfirman, '*Pergilah, lalu keluarkan orang yang dalam hatinya terdapat keimanan lebih ringan, lebih ringan, dan lebih ringan dari satu biji sawi. Keluarkan ia dari neraka.*' Kemudian aku pergi dan melakukannya.

Ketika kami keluar dari tempat Anas, aku berkata kepada sebagian para sahabat kami, "Bagaimana kalau kita mampir ke tempat Al-Hasan, dia sedang bersembunyi di rumah Abu Khalifah, lalu kita sampaikan kepadanya apa yang telah diceritakan oleh Anas bin Malik kepada kita.' Kami lalu mendatangi dan memberi salam kepadanya, lalu dia mengizinkan kami. Kami berkata kepadanya, 'Wahai Abu Sa'id, kami datang kepadamu dari tempat saudaramu, Anas bin Malik, tetapi kami tidak melihat seperti apa yang telah dia ceritakan kepada kami tentang hadits syafa'at.' Dia lalu berkata, 'Tambahkan.' Kami lalu mkenceritakan hadits itu kepadanya sampai selesai pada tempat ini.' Dia berkata, 'Tambahkan.' Kami berkata, 'Dia tidak menambah kepada kami selain ini.' Dia berkata, 'Sungguh, dia telah menceritakan kepadaku pada waktu dia masih kuat dan hafal sejak dua puluh tahun yang lalu. Aku tidak tahu, apakah dia lupa atau karena dia tidak suka jika kalian lemah [dalam beribadah/hanya berserah diri]?'

Kami berkata, 'Wahai Abu Sa'id, kalau begitu, ceritakanlah kepada kami.' Dia lantas tertawa dan berkata, 'Manusia itu diciptakan suka tergesa-gesa. Aku tidak menceritakan kepada kalian kecuali aku ingin menceritakan kepada kalian bahwa dia telah menceritakan kepadaku sebagaimana dia telah menceritakan hadits itu kepada kalian. Dia berkata, "Kemudian aku kembali lagi pada kali yang keempat. Aku memuji-Nya dengan puji-pujian itu, lalu aku bersujud kepada-Nya. Kemudian dikatakan, '*Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Bicaralah, niscaya kamu akan didengar, mintalah, niscaya kamu akan diberi, dan mohonlah syafa'at, niscaya kamu akan diberi hak untuk memberi syafa'at.*' Kemudian aku berkata, 'Wahai Rabb-ku, izinkanlah aku [memberi syafa'at] orang-orang yang pernah mengucapkan: *La ilaha illallah.*'

Dia berfirman, '*Demi keperkasaan-Ku, kemuliaan-Ku, kesombongan-Ku, dan keagungan-Ku, Aku akan mengeluarkan darinya orang yang pernah mengucapkan: La ilaha illallah.*'"

Kedua: dari *Shahih Muslim.*

Bab: Isbatu Ru'yati Al-Mu'minin Fi Al-Akhirati Li Rabbihim Ta'ala, hlm. 105. hadits ini terdapat pada hlm. 107, juz: II (*Hamisy Al-Qasthalani*).

Penjelasan Hadits 338

Syarh Al-Qasthalani

Julukan Al-Bunani bagi Tsabit dinisbahkan kepada hamba sahaya Sa'd ibnu Lu'ay yang mengasuhnya di waktu kecil, atau istrinya, atau nama suatu jalan kecil di Bashrah. Tsabit tinggal di sana sehingga tempat itu dinisbahkan kepadanya. Dalam periwayatan hadits di atas disebutkan orang yang berilmu terlebih dahulu karena ia orang yang istimewa untuk ditanya.

Pada hari Kiamat, manusia berdesak-desakan dan terguncang hingga terhuyung-huyung karena pada hari itu sangat menakutkan dan mencekam. Dalam kondisi seperti ini, orang-orang yang beriman berusaha menghadap seorang Nabi yang dapat memohon syafa'at kepada Allah *Ta'ala* untuk mereka.

Nabi pertama yang mereka datangi dapat menolong adalah Adam. Namun, Adam menolak dan menyarankan mereka agar mendatangi Nabi Ibrahim.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa dalam hadits-hadits lain yang telah disebutkan di atas, Nabi Adam menyarankan orang-orang yang beriman mendatangi Nabi Nuh, namun dalam hadits di atas tidak disebutkan Nabi Nuh.

Hal demikian ini mungkin Nabi Adam mengatakan, "*Datanglah kalian kepada Nabi Nuh atau Nabi Ibrahim*" sehingga para perawi hadits ini menyingkat kisah dengan hanya menyebut Nabi Ibrahim dan tidak menyebut Nabi Nuh yang dalam hadits lain disebut terlebih dulu. Mungkin juga sebagian perawi hadits tidak menyebutkan Nabi Nuh karena lupa.

Kemudian kaum mu`minin mendatangi Nabi Ibrahim, tetapi beliau menolak dan menyarankan mereka agar mendatangi Nabi Musa. Nabi Musa tidak sanggup dan menyarankan mereka agar mendatangi Nabi 'Isa. Nabi 'Isa juga tidak sanggup memohonkan syafa'at kepada Allah *Ta'ala* untuk mereka dan menyarankan mereka agar mendatangi Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam.*

Kemudian kaum mu`minin mendatangi Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam.* "*Kemudian aku mohon izin kepada Rabb-ku,*" maksudnya aku mohon izin kepada Allah *Ta'ala* untuk memberi syafa'at umum yang telah dijanjikan-Nya, yaitu syafa'at dalam *fashl Al-qadha`* (penetapan keputusan bagi manusia). Dalam *Musnad Al-Bazzar* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا رَبِّ عَجِّلْ عَلَى الْخَلْقِ الْحِسَابَ

"*Ya Rabb-ku, segerakanlah hisab bagi makhluk.*"

Kemudian setiap orang mengikuti sesembahannya di dunia. Jahannam disiapkan, *mizan-mizan* (timbangan-timbangan) disiapkan, *shuhuf-shuhuf* (lembaran-lembaran) amal perbuatan manusia diberikan, *shirath* dipasang dan peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan mencekam lainnya sehingga orang-orang yang berbuat maksiat masuk ke dalam neraka.

Setelah syafa'at umum diberikan, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memberikan syafa'at-syafa'at lainnya. Beliau memberi syafa'at dengan mengeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum, kemudian kepada orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat *dzarrah* (atom atau semut kecil), kemudian kepada orang yang di dalam hatinya jauh lebih kecil daripada biji sawi. Al-Qasthalani menjelaskan bahwa untuk menggambarkan betapa kecilnya kadar iman itu, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* menggunakan pengulangan tiga kali: *adna, adna, adna* (lebih kecil, lebih kecil, lebih kecil). Iman yang kecil itu hanya berupa pembenaran saja.

Dalam tambahan hadits yang disampaikan Abu Sa'id disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* memohon

izin kepada Allah *Ta'ala* untuk memberi syafa'at dengan mengeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah). Allah *Ta'ala* berfirman: "*Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, demi sifat keperkasaan dan keagungan-Ku, Aku benar-benar akan mengeluarkan orang yang mengucapkan la ilaha illallah dari neraka.*" Maksudnya, bukan bagianmu mengeluarkan orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* dari neraka, tetapi Aku sendiri yang melakukannya sebagai penghormatan bagi nama-Ku dan memuliakan kemahaesaan-Ku.

Maksud mengeluarkan orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* dari neraka, yaitu jika mengucapkannya dengan disertai keyakinan dalam hati. Ini berbeda dengan orang munafiq yang hanya mengucapkannya dengan lisan saja tanpa diikuti keyakinan dalam hati. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَـةِ مَنْ قَـالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ صَادِقًا مُصَدِّقًا بِهَا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ مِنْ نَفْسِهِ

"Manusia yang paling bahagia dengan syafa'atku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan la ilaha illallah dengan benar lagi meyakini dalam hatinya atau dalam dirinya."

Orang yang mendapatkan syafa'at Allah *Ta'ala* secara khusus adalah orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* dengan disertai keyakinan dalam hati meskipun keimanannya belum membuahkan amal-amal kebajikan. Adapun orang yang mendapatkan syafa'at Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* adalah orang yang imannya telah membuahkan amal kebaikan. Demikianlah penjelasan dalam *Syarh Al-Misykah. Wallahu a'lam.*

٣٣٩- حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَـرْبٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَخْبَرَهُ أَنَّ نَـاسًا قَالُوا لِرَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يَا رَسُولَ اللهِ، هَـلْ نَرَى رَبَّنَا يَـوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَـالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (هَـلْ تُضَارُّونَ -(أَوْ هَلْ تُضَامُّونَ) فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوا: لاَ، يَـا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِـي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَـالُوا: لاَ، قَـالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ، يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: مَـنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَيَتَّبِعُ مَـنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ الطَّوَاغِيتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الأُمَّةُ، فِيهَا مُنَافِقُوهَا، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَـالَى، فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُـولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِـي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْـرِفُونَ، فَيَقُـولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَتَّبِعُـونَهُ، وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ نُجِيزُ، وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُـمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، وَفِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، هَلْ رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوا: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمُ الْمُؤْمِنُ بَقِيَ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُـمُ الْمُجَازَى حَتَّى يُنَجَّى حَتَّى إِذَا

فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَأَرَادَ أَنْ يُخْـرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِـنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، مِمَّنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ، يَعْـرِفُونَهُمْ بِأَثَرِ السُّجُودِ، تَأْكُلُ النَّارُ مِنَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ أَثَرَ السُّجُودِ، حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ، فَيُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ، قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ مِنْهُ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِـي حَمِيلِ السَّيْلِ، ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، وَهُوَ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، اصْرِفْ وَجْهِـي عَـنِ النَّارِ فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَيَدْعُو اللهَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدْعُوَهُ، ثُمَّ يَقُولُ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: هَـلْ عَسَيْتَ إِنْ فَعَلْتُ ذَلِكَ بِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ: لاَ أَسْأَلُكَ غَـيْرَهُ، وَيُعْطِي رَبَّهُ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ مَا شَاءَ اللهُ، فَيَصْرِفُ اللهُ وَجْهَـهُ عَنِ النَّارِ، فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى الْجَنَّةِ وَرَآهَا، سَكَتَ مَـا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ ثُمَّ يَقُولُ: أَيْ رَبِّ، قَدِّمْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُـولُ اللهُ لَهُ: أَلَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَـوَاثِيقَكَ، لاَ تَسْأَلُنِي غَيْرَ الَّذِي أَعْطَيْتُكَ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَـا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، وَيَدْعُو اللهَ

حَتَّى يَقُولَ لَهُ: فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ، فَيُعْطِي رَبَّهُ مَـا شَاءَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ، فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا قَامَ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، انْفَهَقَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، فَرَأَى مَا فِيهَا مِنَ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ، فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- لَهُ: أَلَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ مَا أُعْطِيتَ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، لاَ أَكُونُ أَشْقَى خَلْقِكَ، فَـلاَ يَزَالُ يَدْعُو اللهَ حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- مِنْهُ، فَـإِذَا ضَحِكَ اللهُ مِنْهُ، قَـالَ: ادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللهُ لَهُ: تَمَنَّهْ، فَيَسْأَلُ رَبَّهُ وَيَتَمَنَّى حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ مِـنْ كَذَا وَكَذَا حَـتَّى إِذَا انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ).

قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ: وَأَبُـو سَعِيدٍ مَـعَ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- لاَ يَرُدُّ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِهِ شَيْئًا حَتَّى إِذَا حَدَّثَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- قَـالَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ: وَمِثْلُهُ مَعَهُ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: (وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ مَعَهُ، يَـا أَبَا هُرَيْرَةَ) قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَا حَفِظْتُ إِلاَّ قَوْلَهُ: (ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَـهُ) -قَـالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَشْهَدُ أَنِّي حَفِظْتُ مِـنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

قَوْلُهُ: (ذَلِكَ لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ) -قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ.

339. Diceritakan oleh Zuhair bin Harb, diceritakan oleh Ya'qub bin Ibrahim, diceritakan oleh ayahnya, dari Ibnu Syihab, dari 'Atha' bin Yazid Al-Laitsi bahwasanya Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* memberitakan kepadanya bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat kelak?" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah kalian terhalang (terintangi) dalam (melihat) bulan pada malam purnama?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Apakah kalian terhalang dalam (melihat) matahari (ketika) tidak ada awan?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu. Pada hari Kiamat Allah akan mengumpulkan manusia, kemudian berfirman, '*Barangsiapa dahulu menyembah sesuatu, hendaknya dia mengikutinya.*' Kemudian orang-orang yang dahulu menyembah matahari mengikuti matahari, orang-orang yang dahulu menyembah bulan mengikuti bulan, dan orang-orang yang dahulu menyembah *thaghut* (berhala atau syetan atau sesembahan lainnya) mengikuti *thaghut*. Dan, yang tersisa hanya umat ini, termasuk di dalamnya orang-orang munafik. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mendatangi mereka dalam bentuk (wujud) selain bentuk-Nya yang mereka kenal. Kemudian Dia berfirman, '*Aku adalah Rabb kalian.*' Mereka berkata, '*Kami berlindung kepada Allah darimu. Ini adalah tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami. Apabila Rabb kami datang, kami akan mengenali-Nya.*' Kemudian Allah mendatangi mereka dengan bentuk-Nya yang mereka kenal. Kemudian Dia berfirman, '*Aku adalah Rabb kalian.*' Mereka berkata, '*Engkau adalah Rabb kami.*' Setelah itu mereka pun mengikuti-Nya. Jembatan (dibentangkan) di antara dua sisi Jahannam. Aku dan umatku adalah orang yang pertama kali melewatinya. Tidak ada yang berbicara pada waktu itu kecuali para rasul dan doa para rasul pada waktu itu [artinya]: '*Ya Allah, selamatkan, selamatkan.*' Di Jahannam terdapat besi-besi pengait yang berujung tajam seperti duri pohon Sa'dan. Apakah kalian mengetahui duri pohon Sa'dan?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia seperti duri pohon sa'dan. Hanya saja, tidak ada yang mengetahui besarnya ukurannya kecuali hanya Allah. Besi-besi itu akan menyambar manusia sesuai dengan amal perbuatannya. Di antara mereka ada orang mu`min yang tetap tinggal karena amal perbuatannya dan di antara mereka ada yang dihukum hingga (akhirnya) selamat. Apabila Allah telah selesai memberi keputusan (qadha`) di antara para hamba-Nya dan hendak mengeluarkan penghuni neraka yang Dia inginkan karena rahmat-Nya, maka Dia memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Yaitu di antara orang-orang yang dikehendaki Allah untuk diberi rahmat-Nya, yaitu orang-orang yang mengucapkan: *La ilaha illallahu* [tidak ada sesembahan yang benar lagi berhak diibadahi kecuali hanya Allah]. Para malaikat mengetahui mereka di neraka dan para malaikat mengenali mereka karena bekas sujudnya. Neraka akan melahap anak turun Adam kecuali bekas sujudnya (karena) Allah mengharamkan kepada neraka memakan bekas sujud. Kemudian mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan telah terbakar. Kemudian *air kehidupan* dituangkan kepada mereka, lalu mereka tumbuh darinya seperti biji-bijian yang tumbuh di tanah yang diawa aliran banjir. Kemudian Allah menyelesaikan keputusan (qadha`) di antara para hamba. Yang tersisa hanya seorang laki-laki di antara mereka yang menghadapkan wajahnya ke neraka, yaitu penghuni surga yang paling akhir masuk ke surga. Kemudian dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, palingkan wajahku dari neraka. Sungguh, baunya sangat menyiksaku dan nyala apinya membakar diriku.*' Dia lantas berdoa kepada Allah sesuatu yang dia kehendaki. kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, '*Apabila Aku penuhi permintaanmu itu, apakah kamu akan minta lagi kepada-Ku selainnya?*' Dia menjawab, '*Aku tidak akan memohon kepada-Mu selain dari itu.*' Dia lalu memberikan perjanjian dan persetujuan kepada Rabb-nya sesuai yang dikehendaki Allah, lalu Allah memalingkan wajahnya dari neraka. Ketika dia menghadap surga dan melihatnya, maka dia diam sesuai yang Allah kehendaki. Kemudian dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, dekatkan aku ke pintu surga.*' Allah berfirman kepadanya, '*Bukankah kamu telah memberikan perjanjian dan persetujuan bahwa kamu tidak akan minta kepada-Ku selain yang telah Aku berikan kepadamu? Cela-ka kamu, anak Adam. Alangkah berkhianatnya dirimu!*' Dia berkata, '*Wahai Rabb-ku.*' Dia lantas berdoa hingga Allah berfirman kepadanya, '*Apabila permintaanmu itu Aku berikan kepadamu, apakah kamu akan meminta selain dari itu?*' Dia menjawab, '*Tidak, demi keagungan-Mu.*' Kemudian dia memberikan kepada Rabb-nya perjanjian dan persetujuan sesuai yang dia kehendaki. Kemudian Dia mendekatkannya ke pintu surga. Ketika dia berdiri di depan pintu surga, maka surga menjadi sangat menarik bagi dirinya. Dia melihat beragam kebahagiaan dan kesenangan di dalamnya. Dia pun terdiam sesuaii yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, masukkan aku ke surga.*' Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepadanya, '*Bukankah kamu telah memberikan perjanjian dan persetujuan bahwa kamu tidak akan minta kepada-Ku selain yang telah Aku berikan kepadamu? Celaka kamu, anak Adam. Alangkah berkhianatnya dirimu!*' Dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, aku tidak ingin menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara.*' Kemudian dia terus-menerus berdoa hingga Allah *'Azza wa jalla* menertawakannya. Ketika Allah tertawa kepadanya, Dia berfirman, '*Masuklah ke surga.*' Ketika dia masuk di dalamnya, Allah berfirman kepadanya, '*Berharaplah.*' Dia lalu memohon kepada Rabb-nya dan berharap sampai-sampai Allah mengingatkan ini dan

itu hingga habislah semua yang dapat ia harapkan. Allah *Ta'ala* berfirman, *'Itu semua adalah untukmu dan seperti itu lagi bersamanya."*

'Atha' bin Yazid berkata, "Saat itu, Abu Sa'id Al-Khudri bersama Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhuma*, sedang dia tidak menolak sedikit pun dari haditsnya hingga ketika Abu Hurairah menceritakan, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa jalla berfirman kepada orang laki-laki itu, *'...dan seperti itu lagi bersamanya'*, maka Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "...dan sepuluh kali lipatnya bersamanya, hai Abu Hurairah." Abu Hurairah berkata, "Aku tidak hafal kecuali sabda beliau, 'Itu semua adalah untukmu dan seperti itu lagi bersamanya.'" Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Aku bersaksi bahwa aku hafal dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sabda beliau, *'Itu semua adalah untukmu dan sepuluh kali lipatnya lagi bersamanya.'*" Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Laki-laki itu adalah penghuni surga yang paling akhir masuk ke surga."

Penjelasan Hadits 339

Syarh Imam An-Nawawi terhadap *Shahih Muslim* juz II: 108

Imam An-Nawawi menjelaskan beberapa versi kata dalam hadits: *hal tudharruna fi Al-qamar lailata Al-badri*, dalam riwayat lain, *hal tudhammuna*, yang lainnya lagi *hal tudharuna* dan *hal tudhamuna* (keduanya tanpa *tasydid*).

Arti *hal tudharruna* (dengan *tasydid*) adalah apakah kalian terhalang (terganggu) oleh orang lain ketika melihat bulan purnama karena berdesak-desakan, perselisihan, atau lainnya karena tidak begitu jelas seperti halnya kalian melihat bulan pada tanggal satu? Adapun arti *hal tudharuna* mendapatkan kesulitan dan bahaya ketika melihat bulan purnama?

Arti *hal tadhammuna* (*ta`* difathah dan *mim* ditasydid) adalah apakah kalian saling berdesakan dan saling menempeleng untuk dapat melihat bulan purnama? Adapun arti *hal tudhamuna* (*ta`* didhammah dan tidak ditasydid) adalah apakah kalian mendapat kesulitan dan kepayahan dalam melihat bulan purnama?

Namun demikian, Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* menyatakan bahwa ahli bahasa membenarkan kata *tadhammuna, tadhamuna* atau *tadharruna, tadharuna,* yakni dengan difathah huruf *ta`*. Al-Qadhi

'Iyadh melanjutkan bahwa boleh juga membaca kata-kata itu dengan *tudhammuna, tudhamuna* atau *tudharruna, tudharuna* karena semuanya benar dan jelas maknanya.

Dalam riwayat Al-Bukhari terdapat keragu-raguan perawi antara *la tudhammuna* atau *la tudharruna*, artinya kalian tidak ragu-ragu yang menyebabkan pertentangan antara satu dengan yang lain dalam melihat matahari dan bulan purnama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu."* Mempersamakan melihat Allah *Ta'ala* dengan melihat bulan purnama maksudnya dalam hal kejelasan dalam melihat, tidak ada keraguan, tidak ada kesulitan, dan tidak ada perselisihan.

Thawaghit adalah jamak dari *thaghut*. Menurut Al-Laits, Abu 'Ubaidah, Al-Kisa`i, dan mayoritas ahli bahasa berarti semua yang disembah selain Allah *Ta'ala*.

Ibnu'Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, Muqatil, dan Al-Kalabi menyatakan bahwa *thaghut* adalah syetan. Ada yang mengatakan berhala. Al-Wahidi menyatakan bahwa kata *thaghut* digunakan untuk bentuk *mufrad* (tunggal) maupun jamak, dan *mu`annats* (feminin, perempuan) maupun *mudzakkar* (maskulin, laki-laki). *Thaghut* digunakan sebagai bentuk *mufrad* (tunggal) terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا أَن يَكْفُرُوا بِهِۦ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud meyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (Surat An-Nisa` [4]: 60).

Thaghut digunakan sebagai bentuk jamak terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ﴾

"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan (thaghut), yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (Surat Al-Baqarah [2]: 157).

Thaghut digunakan sebagai bentuk *mu'annats* (feminin) terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya." (Surat Az-Zumar [39]: 17).

Al-Wahidi menyatakan bahwa demikian juga dengan kata *falak* (garis edar) yang dapat digunakan untuk bentuk *mufrad* (tunggal) dan jamak.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Dan tinggallah umat ini yang tersisa termasuk orang-orang munafiqnya."* Ulama menyatakan bahwa orang-orang munafiq masih tinggal bersama golongan kaum mu`minin karena mereka saat hidup di dunia berlindung di antara kaum mu`minin sehingga mereka pun melakukan hal yang sama di akhirat. Orang-orang munafiq juga mengikuti jalan kaum mu`minin, masuk dalam golongan mereka, mengikuti mereka, dan berjalan mengikuti cahaya mereka. Kemudian dipasanglah dinding yang berpintu yang di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada adzab. Kemudian cahaya kaum mu`minin padam bagi mereka. Sebagian ulama menyatakan bahwa mereka itulah orang-orang yang diusir dari telaga yang dikatakan kepada mereka, *"jauh, jauh [dari rahmat Allah]." Wallahu a'lam.*

Imam An-Nawawi menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Allah mendatangi mereka tidak dalam bentuk yang mereka kenal..."* bahwa ulama dalam memahami teks-teks hadits dan Al-Qur`an yang menjelaskan sifat-sifat Allah *Ta'ala* terjadi perbedaan dalam dua madzhab. *Pertama,* Madzhab Salaf yang tidak mau menafsirkannya, tetapi mereka menyatakan bahwa seorang mu`min wajib meyakini bahwa teks-teks mengenai sifat-sifat Allah *Ta'ala* itu mempunyai makna yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah *Ta'ala* yang disertai keyakinan yang kuat bahwa [artinya] *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Surat Asy-Syura [42]: 11). Allah *Ta'ala* Mahasuci dari mengambil bentuk fisik, berpindah-pindah, menempati suatu arah, dan sifat-sifat makhluk lainnya. Pendapat ini juga diikuti sebagian ulama Mutakallimin dan dipilih oleh segolongan dari peneliti di antara mereka. Madzhab ini lebih selamat.

Kedua, Madzhab Khalaf dan sebagian kelompok Mutakallimin yang menyatakan bahwa teks-teks hadits dan Al-Qur`an yang menjelaskan sifat-sifat Allah *Ta'ala* dita`wilkan sesuai dengan konteks dan yang layak bagi Allah *Ta'ala*. Yang boleh mena'wilkan adalah orang yang ahli dalam bidang ini, mengerti bahasa Arab, kaidah-kaidah *ushul* dan *furu'*, serta mendalam ilmunya.

Madzhab Khalaf dan sebagian mutakallimin mena'wilkan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Allah mendatangi mereka tidak dalam bentuk yang mereka kenal..."* bahwa kata 'datang' adalah ungkapan yang artinya: mereka melihat Allah *Ta'ala* karena kebiasaannya orang yang tidak hadir tidak dapat dilihat kecuali ia datang di hadapan orang yang melihatnya. Kemudian kata 'datang' ini digunakan sebagai *majaz* dari kata melihat. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Allah *Ta'ala* mendatangi mereka adalah malaikat-Nya yang datang kepada mereka.

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* menyatakan bahwa malaikat yang datang kepada kaum mu`minin dalam bentuk yang mereka ingkari termasuk ciri-ciri khas makhluk dan malaikat. Al-Qadhi juga menyatakan bahwa mungkin juga berarti bahwa Allah *Ta'ala* mendatangi kaum mu`minin dengan suatu bentuk yang tampak seperti malaikat atau makhluk lain yang tidak sama dengan sifat-sifat Allah *Ta'ala* sebagai ujian terakhir bagi kaum mu`minin. Ketika malaikat ini –atau bentuk ini- berkata, *"Aku adalah Rabb kalian,"* maka mereka melihatnya seperti makhluk sehingga mereka mengingkarinya. Mereka tahu bahwa itu bukanlah Allah sehingga mereka memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Kemudian Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka kenal,"* bahwa yang

dimaksud dengan *shurah* (bentuk) di sini adalah sifat. Artinya Allah *Ta'ala* menampakkan Dzat-Nya kepada kaum mu`minin dalam sifat yang dimengerti dan dikenal mereka. Mereka mengenal Allah *Ta'ala* melalui sifat-Nya meskipun belum pernah melihat-Nya sebelumnya. Hal ini karena mereka melihat-Nya tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk dan mereka telah mengerti bahwa Allah *Ta'ala* tidak serupa dengan makhluk-Nya sehingga mereka tahu bahwa Dia adalah Rabb mereka dan mengatakan, "*Engkau adalah Rabb kami.*"

Shurah (bentuk) digunakan untuk mengungkapkan makna sifat karena mempunyai kesamaan dan juga untuk membuat penyeragaman kata karena sebelumnya telah disebutkan kata *shurah* (bentuk). Adapun maksud ucapan kaum mu`minin, "*Kami berlindung kepada Allah darimu,*" maksudnya bahwa kaum mu`minin mohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* darinya karena mereka melihat ciri-ciri makhluk padanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian mereka mengikuti-Nya,*" artinya orang-orang yang beriman mengikuti perintah Allah *Ta'ala* untuk pergi menuju surga, atau mereka mengikuti malaikat Allah *Ta'ala* yang membawa mereka menuju surga.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Dan dibentangkan shirath di antara dua sisi Jahannam,*" maksudnya dibentangkan *shirath* (jembatan) di atas neraka Jahannam.

Hadits di atas menunjukkan keberadaan *shirath*. Hal ini diakui kebenarannya oleh orang-orang yang benar dan Ulama Salaf. Yang dimaksud *shirath* adalah jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahannam yang akan dilewati semua orang. Orang-orang yang beriman selamat sesuai dengan derajat amal perbuatan mereka dan orang-orang kafir jatuh ke dalam neraka Jahannam. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi kita dari Jahannam dengan anugerah dan kemurahan-Nya. Amin.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Dan doa para rasul saat itu adalah ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.*" Pada saat melewati *shirath*, para rasul berdoa untuk keselamatan umatnya. Hal ini karena mereka sangat menyayangi dan mengasihi mereka. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa doa itu dilakukan sesuai dengan tempatnya sehingga pada setiap tempat mereka berdoa yang sesuai dengan kondisi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Di neraka Jahannam terdapat pengait-pengait seperti duri kayu sa'dan yang menyambar manusia sesuai amal mereka.*" *Kalalib* adalah jamak dari *kalub*, yaitu besi yang ujungnya lancip dan bengkok untuk menggantung daging dan meletakkannya di dapur. Menurut penulis kitab Al-*Mathali'*, *kalalib* adalah kayu yang ujungnya dipasang besi lancip dan bengkok atau keseluruhannya berupa besi. Sa'dan adalah tumbuhan yang mempunyai duri besar pada setiap sisinya.

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* menyatakan bahwa ada beberapa versi lafal hadits. *Pertama*, "*Di antara mereka ada orang yang tertinggal karena amalnya.*" *Kedua*, "*Di antara mereka ada orang yang dijanji karena amalnya.*" *Ketiga*, "*Di antara mereka ada orang yang dibinasakan karena amalnya.*" Riwayat lain menyebutkan *di potong-potong* dan *disungkurkan* oleh pengait-pengait Jahannam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Neraka membakar anak Adam kecuali bekas sujud.*" Sebagian ulama berpendapat bahwa secara zhahir neraka tidak membakar semua anggota sujud yang tujuh, [yaitu dahi beserta hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung telapak kaki -penj.]. Namun, Al-Qadhi 'Iyadh menyangkal pendapat ini. Menurutnya yang dimaksud dengan bekas sujud adalah dahi saja. *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *infaqahat lahu Al-jannah* artinya "*terbuka luas pintu surga baginya*". Sabda beliau: "*Hingga Allah menertawakannya*". Ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah bahwa Dia meridhai hamba-Nya, mencintainya, melahirkan nikmat kepadanya, dan mengabulkan doanya. *Wallahu a'lam*. Sabda beliau: "*hingga Allah mengingatkan ini dan itu*" maksudnya dia berfirman kepadanya, "*Berangan-anganlah tentang ini dan itu*" dan Dia menyebutkan bermacam-macam hal kepadanya.

* * * * *

Hadits-hadits riwayat Muslim yang lain tentang syafa'at.

٣٤٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَـــدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَـــذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ -

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ أَدْنَى مَقْعَدِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَنْ يَقُولَ لَهُ: تَمَنَّ، فَيَتَمَنَّى وَيَتَمَنَّى، فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ تَمَنَّيْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ لَهُ: فَإِنَّ لَكَ مَا تَمَنَّيْتَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ).

340. Diceritakan oleh Muhammad bin Rafi', diceritakan oleh Abdur Razzaq, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih yang berkata: Ini apa yang diceritakan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, dan dia menyebutkan beberapa hadits. Salah satunya adalah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya tempat duduk salah seorang di antara kalian yang paling rendah di surga adalah bahwa Dia berfirman kepadanya, '*Berharaplah.*' Kemudian dia berharap dan berharap. kemudian Dia berfirman kepadanya, '*Apakah kamu sudah berharap?*' Dia menjawab, '*Ya.*' Dia berfirman kepadanya, '*Sesungguhnya untukmu apa yang kamu harapkan dan seperti itu lagi bersamanya.*'

٣٤١- حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ نَاسًا فِي زَمَنِ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: نَعَمْ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ بِالظَّهِيرَةِ صَحْوًا لَيْسَ مَعَهَا سَحَابٌ؟ وَهَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ صَحْوًا، لَيْسَ فِيهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ اللهِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- إِلاَّ كَمَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا، إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ: لِيَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ، فَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ غَيْرَ اللهِ: مِنَ الأَصْنَامِ وَالأَنْصَابِ إِلاَّ يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ: مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ وَغُبَّرِ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَتُدْعَى الْيَهُودُ، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ قَالُوا: نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلاَ وَلَدٍ، فَمَاذَا تَبْغُونَ؟ قَالُوا: عَطِشْنَا يَا رَبَّنَا فَاسْقِنَا، فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ أَلاَ تَرِدُونَ؟ فَيُحْشَرُونَ إِلَى النَّارِ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَيَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ، ثُمَّ تُدْعَى النَّصَارَى، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ قَالُوا: كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ لَهُمْ: كَذَبْتُمْ، مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلاَ وَلَدٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَاذَا تَبْغُونَ؟ فَيَقُولُونَ: عَطِشْنَا يَا رَبَّنَا، فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ: أَلاَ تَرِدُونَ؟ فَيُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ، كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَيَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ، أَتَاهُمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ -سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى- فِي أَدْنَى صُورَةٍ مِنَ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا، قَالَ: فَمَاذَا تَنْتَظِرُونَ؟ تَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ، قَالُوا: يَا رَبَّنَا، فَارَقْنَا النَّاسَ فِي الدُّنْيَا

أَفْقَرَ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ لاَ نُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا -مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا- حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَكَادُ أَنْ يَنْقَلِبَ، فَيَقُولُ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ فَتَعْرِفُونَهُ بِهَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقٍ، فَــلاَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلَّهِ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ إِلاَّ أَذِنَ اللهُ لَهُ بِالسُّجُودِ، وَلاَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اتِّقَاءً وَرِيَاءً إِلاَّ جَعَلَ اللهُ ظَهْرَهُ طَبَقَةً وَاحِدَةً، كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ خَرَّ عَلَى قَفَاهُ، ثُمَّ يَرْفَعُــونَ رُؤُوسَهُمْ، وَقَدْ تَحَوَّلَ فِي صُورَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا أَوَّلَ مَــرَّةٍ، فَقَالَ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَــلَى جَهَنَّمَ، وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، قِيلَ: يَــا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: دَحْضٌ مَزِلَّةٌ، فِيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلاَلِيبُ، وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَــا السَّعْدَانُ، فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ: كَــطَرْفِ الْعَيْنِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيحِ، وَكَالطَّيْرِ، وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ: فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَمَخْدُوشٌ مُرْسَلٌ، وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَتَّى إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ – فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ أَحَدٍ مِنْكُمْ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِلَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ فِي النَّارِ، يَقُــولُونَ: رَبَّنَا، كَانُوا يَصُومُــونَ مَعَنَا وَيُصَلُّونَ

وَيَحُجُّونَ، فَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ، فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا، قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا، مَا بَقِيَ فِيهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ، فَيَقُولُ: ارْجِعُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا، ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا، لَمْ نَذَرْ فِيهَا أَحَدًا مِمَّنْ أَمَــرْتَنَا، ثُمَّ يَقُــولُ: ارْجِعُــوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ مِــنْ خَيْرٍ، فَــأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا، ثُمَّ ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيهَا خَيْرًا، وَكَانَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ يَقُــولُ: إِنْ لَــمْ تُصَدِّقُونِي بِهَــذَا الْحَدِيثِ، فَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا) -فَيَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَــلَّ- شَفَعَتِ الْمَــلاَئِكَةُ، وَشَفَــعَ النَّبِيُّونَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَــمُ الرَّاحِمِينَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ، قَدْ عَادُوا حُمَمًا، فَيُلْقِيهِمْ فِي نَهَرٍ فِي أَفْــوَاهِ الْجَنَّةِ، يُقَالُ لَهُ نَهَــرُ الْحَيَــاةِ، فَيَخْرُجُونَ كَمَا تَخْرُجُ الْحِبَّةُ فِــي حَمِيلِ السَّيْلِ، أَلاَ تَرَوْنَهَا تَكُونُ إِلَى الْحَجَرِ -أَوْ الشَّجَرِ- مَا يَكُونُ إِلَى الشَّمْسِ أُصَيْفِرُ وَأُخَيْضِرُ، وَمَا يَكُونُ إِلَى الظِّلِّ يَكُونُ أَبْيَضَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ

اللهِ، كَأَنَّكَ كُنْتَ تَرْعَى بِالْبَادِيَةِ، قَالَ: فَيَخْرُجُونَ كَاللُّؤْلُؤِ، فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِمُ، يَعْرِفُهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، هَؤُلاَءِ عُتَقَاءُ اللهِ الَّذِينَ أَدْخَلَهُمُ اللهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلاَ خَيْرٍ قَدَّمُوهُ، ثُمَّ يَقُولُ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ، فَمَا رَأَيْتُمُوهُ فَهُوَ لَكُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ، فَيَقُولُ: لَكُمْ عِنْدِي أَفْضَلُ مِنْ هَذَا، فَيَقُولُونَ: يَا رَبَّنَا، أَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ هَذَا؟، فَيَقُولُ: رِضَايَ، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا).

وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ: (بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلاَ قَدَمٍ قَدَّمُوهُ فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ)

341. Diceritakan oleh Suwaid bin Sa'id, diceritakan oleh Hafsh bin Maisarah, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu* bahwa sesungguhnya manusia pada zaman Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat kelak?" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ya." Beliau berkata, "Apakah kalian merasa sulit dan payah untuk melihat matahari pada tengah hari ketika cuaca cerah tanpa ada awan? Apakah kalian merasa sulit dan payah untuk melihat bulan pada malam purnama ketika cuaca bersih yang tidak berawan?' Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kalian tidak akan merasa sulit dan payah untuk melihat Allah *Tabaraka wa Ta'ala* pada hari Kiamat kelak kecuali sebagaimana ketika kalian melihat salah satu di antara keduanya. Pada hari Kiamat kelak, ada penyeru yang berseru, "Hendaknya setiap umat mengikuti sesembahan yang dahulu disembahnya.' Tidak ada seorang pun yang dahulu menyembah sesuatu selain Allah *Subhanah* baik berupa berhala atau patung kecuali pasti akan jatuh ke neraka sampai tidak tersisa lagi kecuali orang yang dahulu menyembah Allah baik orang baik maupun orang jelek dan sisa-sisa ahli kitab.

Setelah itu orang-orang Yahudi diseru, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka berkata, 'Dahulu kami menyembah 'Uzair anak Allah.' Dikatakan kepada mereka, '*Kalian berdusta. Allah tidak mempunyai istri dan tidak pula mempunyai anak. Apa yang kalian inginkan?*' Mereka menjawab, 'Kami haus, wahai Rabb kami. Berilah kami minum.' Kemudian mereka diberi isyarat, '*Mengapa kalian tidak datang?*' Kemudian mereka dikumpulkan menuju neraka seakan-akan seperti fatamorgana yang saling berkerumun, lalu mereka berjatuhan ke neraka.

Setelah itu orang-orang Nashrani diseru, '*Apa yang dahulu kalian sembah?*' Mereka menjawab, 'Dahulu kami menyembah Al-Masih anak Allah.' Kemudian dikatakan kepada mereka, '*Kalian berdusta. Allah tidak mempunyai istri dan tidak pula mempunyai anak.*' Kemudian dikatakan kepada mereka, '*Apa yang kalian inginkan?*' Mereka menjawab, 'Kami haus, wahai Rabb kami. Berilah minum kepada kami.' Beliau berkata, 'Kemudian mereka diberi isyarat, '*Mengapa kalian tidak mendatanginya?*' Kemudian mereka dikumpulkan menuju Jahannam seakan-akan seperti fatamorgana yang saling menghancurkan, lalu mereka berjatuhan ke dalam neraka.'

Setelah tidak tersisa lagi kecuali orang-orang yang dahulu menyembah Allah *Ta'ala*, yang baik maupun yang jelek, maka Rabbul'alamin *Ta'ala* mendatangi mereka dalam bentuk [rupa] tidak mereka kenal. Dia berfirman, '*Apa yang kalian tunggu? Setiap umat telah mengikuti sesembahan yang dahulu mereka sembah.*' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, kami dahulu meninggalkan orang-orang itu dan tidak bersahabat dengan mereka di dunia, padahal kami sangat butuh kepada mereka.

Dia berfirman, '*Aku adalah Rabb kalian.*' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari-Mu. Kami tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.' (dua atau tiga kali) hingga sebagian di antara mereka hampir berbalik.' Dia berfirman, '*Apakah antara kalian dengan-Nya ada tanda yang dapat kalian kenali?*' Mereka menjawab, 'Ya.' Kemudian dibukalah betis sehingga setiap orang yang dahulu bersujud kepada Allah dengan ikhlas diberi izin oleh Allah mampu bersujud kepada-Nya. Adapun orang-orang yang dahulu bersujud kepada Allah karena riya`, maka Allah menjadikan punggungnya menjadi satu tulang. Setiap kali hendak bersujud, maka dia jatuh tersungkur. Setelah itu mereka mengangkat kepala mereka. Ternyata Dia telah berubah bentuk [rupa] seperti rupa yang mereka lihat pertama kali. Dia berkata, '*Aku adalah Rabb kalian.*' Mereka berkata, 'Engkau adalah Rabb kami.' Kemudian dibentangkan jembatan di atas neraka Jahannam dan diizinkan syafa'at. Mereka berkata, 'Ya Allah, selamatkan, selamatkan.'

Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, seperti apa jembatan itu?' Beliau bersabda: 'Sangat licin yang memiliki pengait dan duri yang terbuat dari besi. Di Nejed ada pohon berduri yang dinamakan Sa'dan. Orang-orang mu`min melewatinya [dalam waktu] sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, dan seperti kuda dan unta yang kencang. Ada yang berhasil dengan selamat, ada yang dicabik-cabik, dan ada yang didorong ke neraka Jahannam

hingga orang-orang mu`min selamat dari api neraka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih keras pengaduannya dalam hal kebenaran daripada orang-orang mu`min dalam mengadukan perkara kebenaran kepada Allah untuk saudara-saudara mereka yang ada dalam neraka. Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, mereka dahulu berpuasa, mengerjakan shalat, dan mengerjakan haji bersama kami.' Dikatakan kepada mereka, '*Keluarkan orang yang kalian kenal.*' Rupa/wajah mereka diharamkan dari api neraka. Kemudian mereka mengeluarkan orang dalam jumlah yang banyak, mereka dalam keadaan telah terbakar api sampai setengah betis dan sampai lututnya. Kemudian mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, tidak ada lagi seorang pun di antara orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami [untuk mengeluarkannya] di dalamnya.' Dia berfirman, '*Kembalilah. Siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya ada kebaikan seberat satu dinar, maka keluarkan.*' Kemudian mereka mengeluarkan banyak orang.

Setelah itu mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, kami tidak meninggalkan di dalamnya seorang pun yang Engkau perintahkan kepada kami [untuk mengeluarkannya].' Kemudian Dia berfirman, '*Kembalilah. Siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya ada kebaikan seberat setengah dinar, maka keluarkanlah.*' Kemudian mereka mengeluarkan orang banyak. Setelah itu mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, kami tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya di antara orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami [untuk mengeluarkannya].' Kemudian Dia berfirman, '*Kembalilah. Siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya ada kebaikan seberat dzarrah (atom), maka keluarkanlah.*' Kemudian mereka mengeluarkan orang banyak. Setelah itu mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, kami tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya [orang yang pernah berbuat] kebaikan.'

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Jika kalian tidak percaya kepadaku dengan hadits ini, maka bacalah jika kalian mau [ayat yang artinya], "*Sesungguhnya Allah tidak akan berbuat zhalim kepada seorang pun walaupun hanya sebesar dzarrah, dan jika ada kebaikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dammemberikan dari sisi-Nya pahala yang besar*" (An-Nisa`: 40). Kemudian Allahh '*Azza wa jalla* berfirman, '*Para malaikat, para Nabi, dan orang-orang mu`min telah memmberi syafa'at. Tidak ada lagi kecuali [Allah] Dzat Yang Maha Penyayang.*' Kemudian Dia menggenggam neraka sekali genggam, lalu mengeluarkan darinya satu kaum yang dahulu tidak pernah melakukan satu kebaikan pun yang mereka telah menjadi arang. Kemudian Dia melemparkan mereka ke dalam sebuah sungai di mulut-mulut [permulaan] surga yang dinamakan sungai kehidupan. Kemudian mereka keluar seperti keluarnya benih di tanah atau buih yang terbawa aliran air [sungai]. Tidak tahukah kalian jika benih itu menuju ke batu atau ke pohon, maka jika terkena sinar matahari, dia akan menjadi agak kuning dan agak hijau, dan jika yang tertutup bayangan, maka akan menjadi putih.'

Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, seakan-akan engkau pernah menggembala di daerah pedesaan.' Beliau bersabda, 'Kemudian mereka keluar seperti mutiara yang di leher mereka terdapat kalung yang dikenal oleh penduduk surga.' [Mereka berkata], 'Mereka ini adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Allah, yaitu orang-orang yang dimasukkan surga oleh Allah, padahal mereka tidak pernah mengerjakan amal dan kebaikan sama sekali.' Kemudian Dia berfirman, '*Masuklah ke surga. Apa saja yang kalian lihat, maka itu semua adalah milik kalian.*' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, Engkau memberi kami sesuatu yang tidak pernah Engkau berikan kepada seorang pun di antara seluruh makhuk.' Dia berfirman, '*Kalian memiliki sesuatu di sisi-Ku yang lebih utama dari ini semua.*' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, adakah sesuatu yang lebih utama dari ini semua?' Dia berfirman, '*Keridhaan-Ku. Aku tidak akan murka lagi kepada kalian setelah itu selama-lamanya.*'"

Dalam salah satu riwayat yang lain terdapat tambahan: "bukan karena amalan yang pernah mereka amalkan dan bukan karena sesuatu yang pernah mereka kerjakan. Kemudian dikatakan kepada mereka, "*bagi kalian apa yang kalian lihat dan bersamanya seperti itu lagi.*"

Al-Imam Muslim mengeluarkannya dalam *Bab: Itsbat Asy-Syafa'ah Wa Ikhraju Al-Muwahhidin Min An-Nar*, juz: II, hlm. 128 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

Penjelasan Hadits 341

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kalian tidak terhalang dalam melihat Allah Yang Mahasuci dan Mahaluhur kecuali seperti kalian terhalang dalam melihat salah satu dari keduanya (matahari dan bulan)*" artinya kamu sekalian tidak terhalang sama sekali ketika melihat Allah *Ta'ala* seperti halnya kalian melihat matahari dan bulan purnama saat ini.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Hingga ketika tidak tersisa seorang pun kecuali orang yang menyembah Allah baik orang yang baik maupun orang yang maksiat dan sisa-sisa ahli kitab.*" Pada hari Kiamat manusia diperintahkan untuk mengikuti sesembahannya di dunia. Tidak tersisa seorang pun yang menyembah selain Allah *Ta'ala* karena mereka semuanya telah berguguran masuk ke dalam neraka. Yang tersisa adalah orang-orang yang menyembah Allah *Ta'ala* baik orang yang taat maupun orang yang maksiat dan sisa-sisa Ahli Kitab.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Seolah-olah Jahannam itu fatamorgana yang sebagiannya memecahkan sebagian,*"

yakni orang-orang kafir menuju neraka. Karena sangat haus, mereka mengira bahwa api neraka itu air sehingga mereka berguguran ke dalam neraka yang apinya saling menerjang satu sama lain karena kobarannya yang sangat dahsyat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*dalam bentuk yang tidak mereka kenal.*" Allah *Ta'ala* menampakkan suatu sifat yang berbeda dengan sifat-Nya yang dimengerti oleh kaum mu`minin ketika dunia. Sifat itu adalah [artinya]: "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Surat Asy-Syura [42]: 11). Oleh karena kaum mu`minin melihat sifat (bentuk) yang diperlihatkan Allah *Ta'ala* bukan seperti yang mereka mengerti di dunia, maka mereka mohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* darinya dan berkata, "*Kami tidak menyekutukan Allah kepada sesuatu pun.*" Mereka mengatakannya dua atau tiga kali.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian betis disingkap,*" Menurut Ibnu 'Abbas, maksud betis tersingkap adalah keadaan yang sangat sulit dan menakutkan. Orang-orang Arab mengatakan, "*Qamat al-harbu 'ala saqin,*" artinya perang terjadi dengan hebat dan dahsyat. Asal pengertian ini adalah ketika orang-orang dilanda peristiwa yang sangat sulit dan musibah yang datang secara tiba-tiba, maka mereka menyingsingkan lengan baju dan mengangkat kain bagian bawah karena panik (lihat juga penjelasan hadits nomor 335).

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa pada hari Kiamat, setelah Allah *Ta'ala* menampakkan Dzat-Nya kepada kaum mu`minin, maka di atas neraka Jahannam dipasang jembatan (*shirath*) yang licin sehingga kaki yang menapak di atasnya tidak stabil dan pasti terpeleset.

Orang-orang yang beriman berbeda-beda ketika melewati jembatan (*shirath*) sesuai dengan amal perbuatan mereka: ada yang melewatinya hanya sekejap mata, ada yang seperti kilat, angin, burung, kuda pacu, dan unta.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Ada orang yang selamat dan terjaga, ada orang yang tercabik-cabik (karena pengait) kemudian dilepaskan, ada orang yang tercabik-cabik dalam neraka Jahannam.*" Orang yang melewati jembatan di atas neraka Jahannam dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, orang yang selamat tidak terkena sesuatu yang menyakitkan sedikit pun. Kedua, orang yang tercabik-cabik oleh pengait-pengait (*kalalib*) Jahannam kemudian diselamatkan. Ketiga, orang yang tercabik-cabik oleh pengait-pengait kemudian dilemparkan ke dalam neraka Jahannam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari kalian yang lebih keras dalam mengadukan kebenaran kepada Allah daripada orang-orang mu`minin pada hari Kiamat yang membela saudara-saudara mereka yang berada dalam neraka.*" Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa banyak lafal redaksi hadits mengenai hal ini yang semuanya shahih dan masing-masing mempunyai makna yang saling melengkapi. Kaum mu`minin pada hari Kiamat sibuk mencari saudara-saudaranya yang berada di neraka untuk diselamatkan. Kesibukannya itu lebih besar daripada kesibukan orang yang memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk dipenuhi kebutuhannya ketika di dunia.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian Dia mengambil segenggam dari neraka.*" Maksudnya, Allah *Ta'ala* mengumpulkan dan mengambil sebagian manusia yang diadzab di neraka, kemudian mengeluarkan mereka darinya. Mereka adalah kaum mu`minin yang hanya mempunyai iman tanpa amal kebajikan sama sekali. Mereka adalah orang yang terakhir dikeluarkan dari neraka oleh Allah *Ta'ala* setelah semua orang yang beriman dikeluarkan darinya karena mendapat syafa'at malaikat, para Nabi, dan kaum mu`minin. Mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan sudah menjadi arang. Kemudian Allah *Ta'ala* menceburkan mereka ke dalam sungai kehidupan di pintu gerbang jalan menuju istana-istana surga. Mengenai sungai di surga Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ، فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.*" (Surat Al-Qamar [54]: 54-55).

Begitu mereka mandi di sungai kehidupan, maka keadaan mereka yang gosong menjadi arang tumbuh berseri dan segar dengan sangat cepat seperti biji-bijian yang tumbuh di endapan air bah.

Kemudian mereka keluar dari sungai dalam keadaan laksana mutiara dan di leher mereka dipasang tanda. Penulis kitab *At-Tahrir* menyatakan bahwa yang dimaksud tanda (khawatim) dalam hadits adalah sesuatu yang dikalungkan di leher mereka sebagai tanda mereka. Kebersihan dan keindahan kulit mereka dipersamakan dengan mutiara dalam hal sama-sama indah dan menawan karena tidak ada lagi bekas api neraka pada diri mereka.

Ahli surga mengenali orang yang telah dikeluarkan Allah *Ta'ala* dari neraka tanpa syafa'at seorang pun, lalu dimasukkan ke dalam sungai kehidupan dan dimasukkan ke dalam surga dalam keadaan memakai tanda. Kemudian ahli surga berkata, *"Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Allah dari neraka, orang-orang yang dimasukkan oleh Allah ke dalam surga tanpa melaksanakan amal dan tanpa mempersembahkan kebaikan."* Bahwasanya mereka dimasukkan Allah *Ta'ala* ke dalam surga hanya membawa iman saja dan tidak pernah beramal shalih.

Setelah masuk surga, mereka pun melihat keindahan dan kenikmatan yang belum pernah mereka lihat. Kemudian dikatakan kepada mereka, *"Apa yang kalian lihat adalah milik kalian,"* yakni semua yang terjangkau oleh penglihatan kalian adalah milik kalian yang dapat dimanfaatkan sesuka hati. Mereka mengatakan, *"Ya Rabb kami, Engkau telah memberi kami sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun di alam raya ini,"* yakni kenikmatan yang tidak diberikan kepada orang-orang yang tidak masuk surga, yaitu mereka yang kekal dalam neraka. Adapun ahli surga yang lebih dahulu masuk dalam surga daripada mereka, tentu mendapat pemberian dari Allah *Ta'ala* yang lebih baik daripada mereka. Bisa jadi mereka mengatakan hal itu karena persangkaan mereka saja ketika melihat pemberian Allah *Ta'ala* kepada mereka.

Kemudian dikatakan kepada mereka, *"Bagi kalian di sisi-Ku ada yang lebih utama dari ini."*

"Ya Rabb kami, apa yang lebih utama dari ini?" jawab mereka.

"Keridhaan-Ku, Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya."

Ketika Allah *Ta'ala* mengabarkan ada sesuatu yang lebih baik dan lebih utama daripada nikmat yang telah mereka terima, mereka terkagum-kagum bahwa masih ada sesuatu yang lebih utama daripada yang Allah *Ta'ala* berikan kepada mereka. Kemudian Allah *Ta'ala* menjelaskan sesuatu yang lebih utama itu, yaitu keridhaan Allah *Ta'ala*. Tidak diragukan bahwa keridhaan Allah *Ta'ala* itu lebih besar sebagaimana firman-Nya:

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mu`min laki-laki dan perempuan (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar." (Surat At-Taubah [9]: 72).

٣٤٢- حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يُدْخِلُ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ، وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ -النَّارَ- ثُمَّ يَقُولُ: انْظُرُوا مَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا حُمَمًا قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ -أَوِ الْحَيَا- فَيَنْبُتُونَ فِيهِ، كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ إِلَى جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَوْهَا كَيْفَ تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً).

342. Diceritakan oleh Harun bin Sa'id Al-Aili, diceritakan oleh 'Abdullah bin Wahab, dikabarkan oleh Malik bin Anas, dari 'Amr bin Yahya bin 'Imarah, dikabarkan oleh ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah memasukkan ahli surga ke surga, memasukkan orang yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya, dan memasukkan ahli neraka ke neraka. Kemudian Dia berfirman, *'Lihatlah orang yang kamu dapati di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi, lalu keluarkanlah dia (dari neraka).'* Kemudian mereka dikeluarkan darinya dalam keadaan telah menjadi arang, mereka telah terbakar. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam *sungai kehidupan*, lalu mereka tumbuh di dalamnya seperti biji-bijian yang tumbuh di pinggir aliran air yang deras. Tidakkah kalian melihatnya (biji yang tumbuh itu), bagaimana ia keluar dalam keadaan berwarna kuning yang berhimpun?"

Pada bab yang sama hlm. 131, Imam Muslim juga mengeluarkan hadits ini (*Hamisy Al- Qastalani*, jiz II).

Penjelasan Hadits 342

Syarh Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi dengan mengutip pendapat Al-Qadhi 'Iyadh menjelaskan pernyataan Imam Muslim dalam bab penetapan adanya syafa'at dan dikeluarkannya orang-orang yang mengesakan Allah *Ta'ala* dari neraka bahwa Madzhab Ahlus-Sunnah berpendapat adanya syafa'at itu berdasarkan akal dan syafa'at itu wajib dipercayai berdasarkan teks Al-Qur`an dan hadits secara *sima'i* (mendengarkan apa adanya). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿يَوْمَئِذٍ لاَّ تَنفَعُ ٱلشَّفَاعَةُ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلاً﴾

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberikan izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Surat Thaha [20]: 109).

﴿وَلاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ﴾

"Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Surat Al-Anbiya` [21]: 28).

Firman Allah *Ta'ala* mengenai adanya syafa'at masih banyak lagi. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* juga banyak bersabda mengenai adanya syafa'at. Juga banyak perkataan sahabat yang secara keseluruhan dapat dikategorikan ke dalam derajat mutawatir, yang membenarkan adanya syafa'at di akhirat yang diberikan kepada kaum mu`minin yang berdosa. Demikian ini disepakati oleh ulama Salaf dan Khalaf dari kalangan Ahli Sunnah.

Aliran Khawarij dan sebagian Mu'tazilah berpendapat tidak ada syafa'at di akhirat dan orang-orang yang berdosa (besar) akan masuk neraka selamanya. Mereka berargumentasi [alasan] dengan firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ ٱلشَّافِعِينَ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (Surat Al-Muddatstsir [74]: 48).

﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلاَ شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾

"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (Surat Al-mu`min [40]: 18).

Bahwa dua ayat itu menjelaskan kondisi orang-orang kafir. Pena`wilan mereka terhadap hadits-hadits syafa'at bahwa syafa'at itu untuk meningkatkan derajat [kaum mu`minin di surga, penj.] adalah tidak benar. Hadits-hadits shahih secara jelas bertentangan dengan pendapat mereka, sebaliknya menjelaskan bahwa orang mu`min yang masuk ke dalam neraka akan dikeluarkan jika tidak berbuat kafir dan syirik kepada Allah *Ta'ala*.

Syafa'at ada lima macam, yaitu:

Pertama, khusus bagi Nabi Muhammad, yaitu syafa'at *fashl al-qadha`* (ditetapkannya keputusan bagi manusia), membebaskan manusia dari kesengsaraan Mahsyar, dan disegerakannya hisab.

Kedua, syafa'at untuk memasukkan orang-orang ke dalam surga tanpa hisab. Syafa'at ini juga khusus bagi Nabi Muhammad sebagaimana telah disebutkan oleh Muslim.

Ketiga, syafa'at kepada orang-orang yang ditetapkan masuk dalam neraka. Syafa'at ini diberikan kepada Nabi Muhammad

Shallallahu'alaihi wa sallam dan orang-orang shalih yang dikehendaki Allah *Ta'ala*.

Keempat, syafa'at kepada orang-orang berdosa yang masuk neraka. Hadits-hadits shahih menjelaskan bahwa mereka dikeluarkan dari neraka karena mendapat syafa'at Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*, malaikat, saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang yang shalih. Kemudian Allah *Ta'ala* mengeluarkan setiap orang yang membaca: *la ilaha illallah sehingga* yang ada dalam neraka hanyalah orang-orang kafir.

Kelima, syafa'at dalam meningkatkan derajat di surga bagi ahli surga. Syafa'at ini tidak disangkal oleh aliran Mu'tazilah sebagaimana juga mereka tidak menyangkal adanya syafa'at saat di Mahsyar.

Al-Qadhi 'Iyadh menyatakan bahwa telah diketahui secara *naqli* yang diisyaratkan dalam doa ulama Salaf yang shalih untuk mendapat syafa'at Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Atas dasar ini, seharusnya seseorang tidak menghiraukan pendapat yang menyatakan bahwa dimakruhkan seorang memohon kepada Allah *Ta'ala* agar diberi syafa'at Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* karena syafa'at itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berdosa. Perlu diketahui bahwa syafa'at itu tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berdosa saja, tetapi juga bagi orang yang tidak berdosa. Syafa'at bagi orang yang tidak berdosa adalah dalam meringankan hisab dan menambah tinggi derajat. Demikian pula, orang berakal yang mengakui kekurangannya membutuhkan pengampunan dan harus merasa takut jika termasuk orang-orang yang binasa. *Wallahu a'lam.*

٣٤٣- حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا بِشْرٌ -يَعْنِي ابْنَ الْمُفَضَّلِ- عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ، عَنْ أَبِي نَضْلَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا، فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوتُونَ فِيهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ، وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ -أَوْ قَالَ: بِخَطَايَاهُمْ- فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا، أُذِنَ بِالشَّفَاعَةِ، فَجِيءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ، فَبُثُّوا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ، ثُمَّ قِيلَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، أَفِيضُوا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُونُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، فَقَالَ رَجُلٌ: كَأَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَدْ كَانَ بِالْبَادِيَةِ).

343. Diceritakan oleh Nashr bin Ali Al-Jahudhami, diceritakan oleh Basyr (Ibnu Mufadhdhal), dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhlah, dari Abu Sa'id *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Adapun ahli neraka yang mereka (memang) menjadi penghuninya, sesungguhnya mereka tidak mati dan tidak hidup di dalamnya. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang dikenai (siksa) neraka karena dosa-dosa mereka -atau beliau bersabda, "kesalahan-kesalahan mereka."-, kemudian mereka benar-benar dimatikan apabila mereka telah menjadi menjadi arang, maka diizinkanlah pemberian syafa'at. Kemudian mereka dibawa secara berkelompok-kelompok, lalu mereka dilemparkan ke sungai-sungai surga. Kemudian dikatakan, *'Hai penghuni surga, alirkan (air kehidupan) kepada mereka.'* Kemudian mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian di atas tanah yang dibawa banjir." Ada seseorang yang berkata, "Sepertinya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* benar-benar pernah tinggal di daerah pedesaan."

Penjelasan Hadits 343

Syarh Imam An-Nawawi

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Adapun ahli neraka yang memang mereka ahlinya, sesungguhnya mereka tidak mati dan tidak pula hidup di dalamnya."* Maksudnya, orang-orang kafir yang merupakan ahli neraka dan akan kekal di dalamnya, mereka tidak mati di dalam neraka selamanya, juga tidak hidup secara sempurna yang kehidupannya dapat bermanfaat dan tidak dapat istirahat dari menerima adzab sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لاَ يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلاَ

يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ﴾

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." (Surat Fathir [35]: 36).

﴿لاَ يَمُوتُ فِيهَا وَلاَ يَحْيَى﴾

"Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup." (Surat Thaha [20]: 74).

Hal demikian ini berlaku dalam madzhab yang benar bahwa kenikmatan surga itu kekal dan adzab neraka juga kekal bagi orang yang ditetapkannya.

Imam An-Nawawi menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Akan tetapi, manusia mendapat neraka disebabkan dosa-dosa mereka."* Bahwa orang-orang mu`min yang berdosa akan dimatikan oleh Allah *Ta'ala* setelah diadzab dalam neraka dalam tempo yang Dia kehendaki. Kematian ini adalah kematian yang hakiki yang disertai hilangnya rasa dan adzab yang mereka terima sesuai dengan dosa-dosa mereka. Kemudian mereka dimatikan, kemudian ditahan dalam neraka tanpa merasakan apa pun selama waktu yang ditetapkan oleh Allah. Kemudian mereka dikeluarkan dari neraka dalam kondisi mati dan telah menjadi arang serta berada berkelompok-kelompok. Mereka dimasukkan ke dalam sungai di surga, lalu diguyur dengan air kehidupan sehingga mereka hidup kembali dan tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian pada endapan air bah, yakni dalam hal cepatnya ketika tumbuh dan lemahnya kondisi mereka. Mereka sangat pucat karena masih lemah, kemudian menjadi kuat dan berjalan menuju tempat mereka lalu keadaan mereka sempurna.

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* menyatakan bahwa maksud matinya orang mu`min yang diadzab dalam neraka ada dua pengertian: *Pertama*, adalah mati sebenarnya. *Kedua*, bukan mati sebenarnya, tetapi dihilangkan rasa sakit dari mereka, atau bisa jadi sakit yang mereka rasakan lebih ringan.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa pendapat yang dipilih [yang dapat dipegang] adalah yang telah kami kemukakan di atas.

"Seakan-akan Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam pernah tinggal di pedesaan". Maknanya telah disebutkan di muka. Mereka mengatakan bahwa seakan-akan Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* pernah tinggal di pedesaan dan melihat tumbuhnya biji-bijian di endapan tanah yang dibawa aliran air di lembah yang tumbuh dalam keadaan kuning dan terhimpun. *Wallahu a'lam.*

Al-Imam Muslim dalam bab yang sama hlm. 133 (*Hamisy Al-Qastalani*) berkata:

٣٤٤ – حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، كِلاَهُمَا عَنْ جَرِيرٍ: قَالَ عُثْمَانُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (إِنِّي لأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ: رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا، فَيَقُولُ اللهُ –تَبَارَكَ وَتَعَالَى– لَهُ: اذْهَبْ، فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَأْتِيهَا، فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلأَى، فَيَرْجِعُ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، وَجَدْتُهَا مَلأَى، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: اذْهَبْ، فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَأْتِيهَا، فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلأَى، فَيَرْجِعُ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، وَجَدْتُهَا مَلأَى، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: اذْهَبْ، فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا، – أَوْ إِنَّ لَكَ عَشَرَةَ أَمْثَالِ الدُّنْيَا– قَالَ: فَيَقُولُ: أَتَسْخَرُ بِي –أَوْ أَتَضْحَكُ بِي– وَأَنْتَ الْمَلِكُ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، قَالَ:

فَكَانَ يُقَالُ: ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً.

344. Diceritakan oleh 'Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim Al-Handzali; keduanya dari Jarir. Utsman berkata: Diceritakan oleh Jarir, dari Manshur, dari Ibrahim, dari 'Abidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Sungguh, aku melihat penghuni neraka terakhir yang keluar darinya dan penghuni surga terakhir yang masuk ke surga [yaitu]: seorang laki-laki keluar dari neraka dalam keadaan merangkak. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepadanya, *'Pergilah, lalu masuklah ke surga.'*" Beliau bersabda, "Lalu dia mendatanginya (surga), kemudian terbayang olehnya bahwa ia sudah penuh, kemudian dia kembali (menghadap Allah). Kemudian ia berkata, *'Wahai Rabb-ku, aku mendapatinya sudah penuh.'* Allah berfirman kepadanya, *'Pergilah, lalu masuklah ke surga. Sesungguhnya bagimu seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya, atau sesungguhnya bagimu sepuluh kali lipat dunia'*" Beliau bersabda, "Kemudian dia berkata, *'Apakah Engkau mengejekku atau menertawakan aku?, padahal Engkau adalah Raja Diraja.'*" ('Abdullah bin Mas'ud) berkata, "Sungguh, aku melihat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa hingga tampak gigi gerahamnya. Beliau bersabda, "Dikatakan, *'Itu adalah penghuni surga yang paling rendah tempat [kedudukan]nya.'*"

Riwayat yang lain:

٣٤٥- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ مِثْلُ ذَلِكَ إلاَّ أَنَّهُ قَالَ: رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنْهَا زَحْفًا، فَيُقَالُ لَهُ: انْطَلِقْ، فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيَذْهَبُ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ، فَيَجِدُ النَّاسَ قَدْ أَخَذُوا الْمَنَازِلَ، فَيُقَالُ لَهُ: أَتَذْكُرُ الزَّمَانَ الَّذِي كُنْتَ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ، فَيَتَمَنَّى، فَيُقَالُ لَهُ: لَكَ الَّذِي تَمَنَّيْتَ، وَعَشَرَةَ أَضْعَافِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَيَقُولُ: تَسْخَرُ بِي، وَأَنْتَ الْمَلِكُ؟ قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

345. Dari 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* juga seperti itu, hanya saja beliau bersabda, "Seorang laki-laki keluar dari neraka dalam keadaan merangkak, kemudian dikatakan kepadanya, *'Pergilah, lalu masuklah ke surga.'* Kemudian dia pergi dan masuk surga. Ternyata dia mendapati semua orang telah mengambil (menempati) tempat tinggalnya. Kemudian dikatakan kepadanya, *'Apakah kamu ingat suatu zaman yang kamu dahulu berada berada di dalamnya?'* Dia berkata, *'Ya.'* Dikatakan kepadanya, *'Berharaplah.'* Kemudian dia berharap. Kemudian dikatakan kepadanya, *'Bagimu yang kamu harapkan dan sepuluh kali lipat dunia.'*" Beliau bersabda, "Dia berkata, *'Apakah Engkau mengejekku, padahal Engkau adalah Raja Diraja?'*" ('Abdullah bin Mas'ud) berkata, "Sungguh, aku melihat Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa hingga tampak gigi gerahamnya.

Penjelasan Hadits 344 -345

Syarh Imam An-Nawawi

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Seorang laki-laki keluar dari neraka dalam keadaan merangkak (habwan).*" Dalam riwayat lain, "*dengan merayap (zahfan).*" Ahli bahasa menyatakan bahwa *al-habwu* artinya berjalan dengan kedua tangan dan kedua lutut, yakni merangkak. Adapun *az-zahfu* artinya berjalan dengan pinggul dengan dada ditinggikan dan ditonjolkan ke depan (merayap). Imam An-Nawawi menyatakan bahwa kata *habwan* dan *zahwan* mempunyai makna yang mirip.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Apakah Engkau mengejekku?- atau "Apakah Engkau menertawakanku?"* Rawi ragu-ragu antara dua kalimat ini. Jika yang digunakan adalah *"Apakah Engkau menertawakanku?"* maka sebenarnya maksudnya adalah *"Apakah Engkau mengejekku."* Hal ini karena biasanya orang yang mengejek itu menertawakan orang yang diejeknya sehingga kata *tertawa* digunakan untuk menunjukkan arti *mengejek* secara *majazi.*

Adapun arti *"Apakah Engkau mengejekku?"* ada tiga pendapat. *Pertama,* kalimat itu keluar sebagai reaksi spontan, bukan dilihat dari segi kalimatnya saja. Hal ini karena orang yang mengatakannya itu telah berjanji kepada Allah *Ta'ala* berulang kali bahwa ia tidak memohon lagi kepada-Nya selain dari yang telah ia minta, namun ia mengingkari janjinya itu. Ingkar janji merupakan ejekan, maka dibalas dengan ejekan pula. Jadi, perkataannya: *"Apakah Engkau mengejekku?"* artinya: "Apakah Engkau membalasku karena sikap tamakku?"

Kedua, artinya menafikan ejekan yang mustahil bagi Allah *Ta'ala*. Seolah-olah orang itu mengatakan, "Aku tahu bahwa sesungguhnya Engkau tidak mengejekku karena Engkau adalah Rabb semesta alam. Apa yang Engkau berikan kepadaku adalah benar, tetapi sangat mengherankan karena Engkau memberiku kenikmatan yang tidak berhak aku terima."

Ketiga, Al-Qadhi' Iyadh *Rahimahullah* menyatakan bahwa orang tersebut mengucapkan kalimat itu dalam keadaan tidak sadar terhadap yang diucapkan karena ia sangat bahagia, yaitu ketika ia mendapatkan sesuatu yang tidak terlintas sedikit pun dalam hatinya sehingga lisannya tidak terkontrol karena ia tercengang dan diliputi kegembiraan yang luar biasa. Dalam keaadan seperti ini ia mengucapkan kalimat di atas. Ia tidak menghendaki makna sebenarnya dan secara spontan ia memunculkan kebiasaannya di dunia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini seperti cerita Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengenai orang yang kehilangan hewan kendaraannya di tengah gurun. Orang itu tertidur. Setelah bangun, ternyata hewan kendaraannya telah berada di sampingnya. Kemudian dengan tidak sadar ia mengatakan, "*Engkau hambaku dan aku tuhan-Mu,*" ia salah mengucapkannya.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa disebutkan dalam beberapa riwayat dengan menggunakan kalimat: *ataskharu bi* dan *ataskharu minni* yang keduanya mempunyai arti yang sama: "*Apakah Engkau mengejekku?*" yang pertama lebih baik dan yang kedua juga baik. Ini sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`an:

﴿إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ﴾

"*Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).*" (Surat Hud [11]: 38).

Ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sampai pada kisahnya mengenai orang laki-laki yang tercengang karena mendapat kenikmatan yang tidak terduga sehingga mengatakan seperti hal di atas, maka beliau tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya.

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa tertawa hukumnya mubah (boleh) dan tidak makruh dalam beberapa keadaan serta dan tidak akan menjatuhkan *muru'ah* jika tidak berlebih-lebihan, seperti keadaan di atas. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah *Ta'ala*: "*Pergilah dan masuklah ke dalam surga. Sesungguhnya bagimu sama dengan dunia dan sepuluh kali lipatnya lagi,*" dalam riwayat lain, "*Bagimu semua yang kamu angan-angankan dan sepuluh kali lipat dunia.*" Dua riwayat ini artinya sama yang saling menafsirkan. Ahli bahasa menyatakan bahwa *adh'af* (beberapa lipat) artinya *amtsal* (beberapa bandingan yang sama).

Imam Muslim juga meriwayatkan dengan redaksi: "*Apakah kamu senang jika Aku memberimu dunia dan yang serupa lagi,*" dalam riwayat lain, "*Apakah kamu senang kamu mendapat seperti kerajaan raja-raja di dunia?*" *Ia menjawab,* "*Aku senang, wahai Rabb-ku.*" Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hal itu bagimu dan yang seperti itu lagi, seperti itu lagi, seperti itu lagi, seperti itu lagi, seperti itu lagi.*" *Ketika sampai hitungan lima, ia berkata,* "*Aku senang, wahai Rabbku.*" Allah *Ta'ala* berfirman, "*Ini bagimu dan sepuluh kali lipatnya.*"

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa dua riwayat ini juga tidak berlawanan dengan dua riwayat di atas karena dalam dua riwayat pertama pertama-tama dikatakan, "*Bagimu dunia dan kelipatannya,*" kemudian ditambah terus hingga mencapai sepuluh kali lipat. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

٣٤٦- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ، فَهُوَ يَمْشِي مَرَّةً، وَيَكْبُو مَرَّةً، وَتَسْفَعُهُ النَّارُ مَرَّةً، فَإِذَا مَا جَاوَزَهَا الْتَفَتَ إِلَيْهَا، فَقَالَ: تَبَارَكَ الَّذِي نَجَّانِي مِنْكِ، لَقَدْ أَعْطَانِيَ اللهُ شَيْئًا مَا أَعْطَاهُ أَحَدًا مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، فَتُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْنِنِي مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلِأَسْتَظِلَّ بِظِلِّهَا وَأَشْرَبَ مِنْ مَائِهَا، فَيَقُولُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ-:

يَا ابْنَ آدَمَ، لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَهَا سَأَلْتَنِي غَيْرَهَا، فَيَقُولُ: لاَ، يَا رَبِّ، وَيُعَاهِدُهُ أَنْ لاَ يَسْأَلَهُ غَيْرَهَا، -وَرَبُّهُ تَعَالَي يَعْذِرُهُ لأَنَّهُ يَرَى مَا لاَ صَبْرَ لَهُ عَلَيْهِ، فَيُدْنِيهِ مِنْهَا فَيَسْتَظِلُّ بِظِلِّهَا، وَيَشْرَبُ مِنْ مَائِهَا، ثُمَّ تُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ هِيَ أَحْسَنُ مِنَ الْأُولَى، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْنِنِي مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، لأَشْرَبَ مِنْ مَائِهَا وَأَسْتَظِلَّ بِظِلِّهَا، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهَا، فَيَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، أَلَمْ تُعَاهِدْنِي أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهَا؟ فَيَقُولُ لَعَلِّي إِنْ أَدْنَيْتُكَ مِنْهَا، تَسْأَلُنِي غَيْرَهَا، وَرَبُّهُ تَعَالَي يَعْذُرُهُ لأَنَّهُ يَرَى مَا لاَ صَبْرَ لَهُ عَلَيْهِ فَيُدْنِيهِ مِنْهَا، فَيَسْتَظِلُّ بِظِلِّهَا، وَيَشْرَبُ مِنْ مَائِهَا، ثُمَّ تُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ عِنْدَ بَابِ الْجَنَّةِ هِيَ أَحْسَنُ مِنَ الْأُولَيَيْنِ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْنِنِي مِنْ الشَّجَرَةِ لأَسْتَظِلَّ بِظِلِّهَا وَأَشْرَبَ مِنْ مَائِهَا، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهَا، فَيَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، أَلَمْ تُعَاهِدْنِي أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهَا؟ قَالَ: بَلَى، يَا رَبِّ، هَذِهِ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهَا، وَرَبُّهُ تَعَالَى يَعْذِرُهُ لأَنَّهُ يَرَى مَا لاَ صَبْرَ لَهُ عَلَيْهِ، فَيُدْنِيهِ مِنْهَا، فَإِذَا أَدْنَاهُ مِنْهَا فَيَسْمَعُ أَصْوَاتَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، أَدْخِلْنِيهَا، فَيَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، مَا يَصْرِينِي مِنْكَ؟ أَيُرْضِيكَ أَنْ أُعْطِيَكَ الدُّنْيَا وَمِثْلَهَا مَعَهَا؟ فَيَقُولُ: أَي رَبِّ، أَتَسْتَهْزِئُ مِنِّي وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَضَحِكَ ابْنُ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- فَقَالَ: أَلاَ تَسْأَلُونِي مِمَّ أَضْحَكُ؟ قَالُوا: مِمَّ تَضْحَكُ؟ قَالَ: هَكَذَا ضَحِكَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَقَالُوا: مِمَّ تَضْحَكُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مِنْ ضَحِكِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حِينَ قَالَ: (أَتَسْتَهْزِئُ مِنِّي، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟) فَيَقُولُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِئُ مِنْكَ، وَلَكِنِّي عَلَى مَا أَشَاءُ قَادِرٌ).

346. Diceritakan oleh Abu Bakar bin Syaibah, diceritakan oleh Hammad bin Salamah, diceritakan oleh Tsabit, dari Anas, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Orang terakhir yang masuk ke surga adalah seorang laki-laki yang sekali waktu berjalan, sekali waktu tersungkur, sekali waktu tersulut api neraka. Setelah dia melewatinya [yakni neraka], dia menoleh ke arahnya. Kemudian dia berkata, 'Mahasuci [Allah] Dzat yang telah menyelamatkan aku darimu. Sungguh, Allah telah memberikan kepadaku sesuatu yang tidak pernah Dia berikan kepada seorang pun dari orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian.' Kemudian diperlihatkan kepadanya sebuah pohon. Dia lalu berkata, 'Wahai Rabb-ku, dekatkan aku kepada pohon ini agar aku bisa bernaung di bawah naungannya dan meminum airnya.' Allah *'Azza wa jalla* berfirman, *'Hai anak Adam, jika Aku memberikannya kepadamu, pasti kamu akan memintaku selainnya.'* Dia berkata, 'Tidak, wahai Rabb-ku.' Dia lalu berjanji tidak akan meminta kepada-Nya selainnya. Rabb-nya memberikan udzur kepadanya karena Dia melihat bahwa dia tidak mungkin bisa bersabar terhadapnya. Kemudian Dia mendekatkan orang itu kepada pohon tadi, lalu dia bernaung di bawah naungannya dan meminum airnya. Setelah itu diperlihatkan kepadanya sebuah pohon yang lebih indah dari pohon yang pertama. Dia lalu berkata, 'Wahai Rabb-ku, dekatkan aku kepada [pohon] ini agar aku bisa bernaung di bawah naungannya dan meminum airnya. Aku tidak akan meminta kepada-Mu lagi selainnya.' Dia berfirman, *'Hai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji tidak akan meminta kepada-Ku selainnya?'* Dia berfirman, *'Jika Aku mendekatkannya kepadamu, kamu akan meminta kepada-Ku selainnya?'* Dia lalu berjanji tidak akan meminta kepada-Nya selainnya. Rabb-nya mengetahui bahwa dia tidak mungkin bisa bersabar terhadapnya. Kemudian Dia mendekatkan pohon itu kepadanya, lalu dia bernanung di bawah naungannya dan meminum airnya.

Setelah itu diperlihatkan kepadanya sebuah pohon di dekat pintu surga yang lebih indah daripada dua pohon sebelumnya. Dia lalu berkata, '*Wahai*

Rabb-ku, dekatkan aku kepada [pohon] ini agar aku bisa bernaung di bawah naungannya dan meminum airnya. Aku tidak akan meminta kepada-Mu lagi selainnya.' Dia berfirman, *'Hai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji tidak akan meminta kepada-Ku selainnya?'* Dia menjawab, *'Benar, wahai Rabb-ku. Yang ini aku tidak akan meminta kepada-Mu selainnya.'* Rabb-nya mengetahui bahwa dia tidak mungkin bersabar terhadapnya, lalu Dia mendekatkan pohon itu kepadanya. Ketika dia telah didekatkan kepadanya, lalu mendengar suara penduduk surga, dia berkata, *'Wahai Rabb-ku, masukkan aku ke dalamnya.'* Dia berfirman, *'Hai anak Adam, apa yang dapat memutus [menghentikan] antara Aku denganmu? Apakah kamu ridha jika aku memberimu dunia dan semisalnya?'* Dia menjawab, *'Wahai Rabb-ku, apakah Engkau mengejekku, padahal Engkau adalah Rabb semesta alam?'*

Ibnu Mas'ud lalu tertawa, kemudian berkata, "Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku: mengapa aku tertawa?' Mereka menjawab, "Mengapa kamu tertawa?' Dia berkata, "Demikianlah. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tertawa, lalu mereka bertanya, "Mengapa engkau tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Karena tertawanya Rabb semesta alam ketika dia berkata, *'Apakah Engkau mengejekku, padahal Engkau adalah Rab semesta alam?'* Dia berfirman, *'Aku tidak mengejekmu, tetapi Aku Mahakuasa atas segala yang Aku kehendaki.'"*

Saya [penyusun] berkata, "Sampai di sini yang saya nukilkan dari sebagian besar riwayat yang disebutkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dan masih banyak lagi riwayat yang lain yang sebgaian besarnya tidak ada perbedaan yang banyak dengan yang saya sebutkan di sini. Karena itulah saya hanya mencukupkan ini saja.

Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa sebagian besar riwayat yang saya sebutkan ada tambahan-tambahan atau perbedaan-perbedaan dalam uslub kalimatnya yang saling membutuhkan. Karena itulah banyak riwayat yang disebutkan di sini. Hanya saja dalam sebgaian riwayat yang tidak saya sebutkan di sini ada tambahan yang harus saya sebutkan, yaitu:

Beliau bersabda, "Kemudian dia (laki-laki itu) masuk ke rumahnya (di surga), lalu masuklah kepadanya dua orang istrinya dari kalangan hur 'in (bidadari), lalu keduanya berkata kepadanya, *'Segala puji hanya bagi Allah yang menghidupkan (menciptakan) kamu untuk kami dan menghidupkan (menciptakan) kami untuk kamu.'"* Beliau bersabda, "Kemudian dia berkata, *'Tidak ada seorang pun yang diberi seperti yang diberikan kepadaku.'"*

Penjelasan Hadits 346

Syarh Imam An-Nawawi

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"dia sekali waktu berjalan, sekali waktu tersungkur, sekali waktu tersulut api neraka."* Imam An-Nawawi menyatakan bahwa arti *yakbu* (terjungkal) adalah ia tersungkur pada wajahnya. *Tas'afuhu an-nar* (ia gosong tersulut api neraka) artinya wajahnya tersambar api neraka hingga menjadi hitam dan meninggalkan bekas yang buruk.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"karena Dia melihat bahwa dia tidak mungkin bisa bersabar terhadapnya."* Yakni Allah melihat keadaan orang laki-laki itu yang tidak sabar untuk segera mendekat pohon, kemudian berteduh dibawahnya dan minum airnya. Oleh karena itu Allah menerima permohonanya dan menarik perjanjiannya. Imam An-Nawawi menyatakan bahwa artinya dia melihat nikmat yang membuat ia tidak sabar untuk segera menikmatinya. Jadi, yang melihat adalah orang laki-laki itu. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah *Ta'ala*: *"Hai anak Adam, apa yang dapat memutus [menghentikan] antara Aku denganmu?"* Artinya, apa yang yang menghentikan permohonanmu kepada-Ku. Dalam riwayat lain menggunakan redaksi *ma yushrika minni* (apa yang menghentikanmu dari-Ku). Ibrahim Al-Harbi menyatakan riwayat inilah yang benar dan menolak riwayat Muslim. Imam An-Nawawi menyatakan bahwa yang pendapat Ibrahim Al-Harbi itu tidak benar. Jadi, kedua riwayat itu shahih karena ketika orang yang meminta terputus dari yang dimintai, maka yang dimintai juga terputus dari yang meminta. Artinya: *"Apa yang membuatmu senang dan menghentikan permohonanmu dari-Ku?"*

Pertanyaan para sahabat, *"Kenapa engkau tertawa, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Karena tertawanya Rabb semesta alam."* Imam An-Nawawi menyatakan bahwa makna Allah *Ta'ala* tertawa adalah Dia ridha, memberi rahmat, dan menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya yang diberi rahmat.

Setelah orang laki-laki itu masuk surga, kemudian dua bidadari yang menjadi istrinya masuk seraya mengucapkan, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kamu untuk kami, dan menghidupkan*

kami untukmu." Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa demikianlah yang disebutkan dalam beberapa riwayat.

* * * * *

Ketiga: hadits syafa'at dari *Sunan An-Nasa`i.*

Bab: Ziyadah Al-Iman, juz VIII, hlm. 112-113.

٣٤٧- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (مَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ فِي الْحَقِّ يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا بِأَشَدَّ مُجَادَلَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمِ الَّذِينَ أُدْخِلُوا النَّارَ، قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا، إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا، وَيَحُجُّونَ مَعَنَا، فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ، قَالَ: فَيَقُولُ: اذْهَبُوا، فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ، قَالَ: فَيَأْتُونَهُمْ، فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُوَرِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبَيْهِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا قَدْ أَخْرَجْنَا مَنْ أَمَرْتَنَا، قَالَ: وَيَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ نِصْفِ دِينَارٍ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ فَلْيَقْرَأْ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾. . . . إِلَى ﴿عَظِيمًا﴾).

347. Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Perdebatan salah seorang di antara kalian dalam perkara kebenaran ketika di dunia tidaklah lebih keras daripada perdebatan dari kaum mu`minin kepada Rabb mereka tentang saudara-saudaranya yang masuk neraka." Beliau bersabda, "Mereka berkata, *'Wahai Rabb kami, saudara-suadara kami dahulu mereka mengerjakan shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan melaksanakan haji bersama kami, lalu Engkau justru memasukkan mereka ke neraka.'"* Beliau bersabda, "Dia berfirman, *'Pergilah, lalu keluarkan orang yang kamu kenal di antara mereka.'"* Beliau bersabda, "Kemudian mereka (yang selamat) mendatangi saudara-saudaranya itu. Mereka mengenalinya dari wajah-wajah mereka. Di antara mereka ada orang yang telah dibakar oleh neraka sampai separuh kedua betisnya dan di antara mereka ada orang yang telah dibakarnya sampai kedua mata kakinya. Kemudian mereka mengeluarkan saudara-saudaranya itu. Kemudian mereka berkata, *'Wahai Rabb kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami.'"* Beliau bersabda, "Dan Dia berfirman, *'Keluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat satu dinar.'* Kemudian Dia berfirman, *'Orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat separuh dinar,'* hingga Dia berfirman, *'Orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat dzarrah.'"*

Abu Sa'id berkata, "Barangsiapa tidak membenarkan [mempercayainya], hendaknya ia membaca ayat ini [artinya]: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya'* sampai *"yang besar."'* (An-Nisa` [4]:48).

Penjelasan Hadits 347

Hadits Syafa'at dari *Sunan An-Nasa`i*

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Perdebatan salah seorang di antara kalian dalam perkara kebenaran ketika di dunia tidaklah lebih keras daripada perdebatan dari kaum mu`minin kepada Rabb mereka tentang saudara-saudaranya yang masuk neraka."* Artinya bahwa manusia saat di dunia ketika mempunyai hak, maka ia harus melakukan pengaduan/perdebatan untuk memperjuangkannya dan menolak lawannya sehingga ia dapat mengambil haknya darinya.

Ketika orang-orang mu`min selamat dari neraka, namun saudara-saudara mereka ada yang masih berada di neraka, maka mereka mendebat Allah, yakni memohon kepada-Nya agar merahmati saudara-saudara mereka dengan mengeluarkan mereka dari neraka. Mereka telah lebih dulu selamat dari neraka karena

iman mereka, maka mereka berkata, *"Wahai Rabb kami, saudara-saudara kami dahulu mereka mengerjakan shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan melaksanakan haji bersama kami, sedangkan Engkau wahai Rabb kami, rahmat-Mu meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, rahmatilah saudara-saudara kami."* Maksudnya bahwa perdebatan kaum mu`minin di dunia untuk mengambil haknya dari orang lain tidaklah lebih keras daripada perdebatan kaum mu`minin terhadap Allah untuk menolong saudara-saudara mereka yang beriman. Mungkin saja dua perdebatan itu sama, atau bahkan perdebatan kaum mu`minin terhadap Allah untuk menolong saudara-saudara mereka yang beriman lebih keras dan kuat daripada perdebatan mereka untuk menuntut haknya saat di dunia.

Hadits di atas menjelaskan besarnya kemurahan Allah sehingga kaum mu`minin terbuka luas untuk memohon kepada-Nya agar saudara-saudara mereka yang beriman dikeluarkan dari neraka. Kaum mu`minin tidak mengajukan permohonan itu kecuali setelah yakin bahwa harapan mereka terbuka luas dan mereka telah diberi izin untuk memberi syafa'at kepada saudara-saudara mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿مَن ذَا ٱلَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ﴾

"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Surat Al-Baqarah [2]: 255).

Hadits di atas juga mengindikasikan betapa besar rasa saling kasih saying sesama orang mu`min sehingga kaum mu`minin yang lebih dahulu selamat dari neraka merasa kasihan kepada saudara-saudara mereka yang masih berada dalam neraka dan memohonkan mereka syafa'at dari Allah.

Ya Allah, kami mohon kepada-Mu agar Nabi kami, Muhammad, memberi syafa'at kepada kami dan Engkau meridhai kami. Amin. *Wallahu a'lam.*

Keempat: Hadits syafa'at dari *Shahih At-Turmudzi* dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Asy-Syafa'ah*, juz: II, hlm. 70 dan seterusnya.

* * * * *

٣٤٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِلَحْمٍ فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ، فَأَكَلَهُ -وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ- فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً، ثُمَّ قَالَ: (أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، هَلْ تَدْرُونَ لِمَ ذَاكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ: الأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ مِنْهُمْ، فَبَلَغَ النَّاسُ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لاَ يُطِيقُونَ، وَلاَ يَحْتَمِلُونَ، فَيَقُولُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَلاَ تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلاَ تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: عَلَيْكُمْ بِآدَمَ، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلاَ تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ آدَمُ إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِي، نَفْسِي، نَفْسِي، اِذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُونَ، يَا نُوحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلاَ تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا، فَيَقُولُ لَهُمْ نُوحٌ: إِنَّ رَبِّي

قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَـمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ كَانَ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي، نَفْسِي، نَفْسِي، نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُونَ: يَـا إِبْرَاهِيمُ، أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَـى رَبِّكَ، أَلاَ تَـرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَـدْ كَذَبْتُ ثَلاَثَ كَذِبَاتٍ – فَذَكَرَهُنَّ أَبُو حَيَّانَ فِـي الْحَـدِيثِ– نَفْسِي، نَفْسِي، نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَـى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَـى مُـوسَى، فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُونَ: يَـا مُـوسَى، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلاَمِهِ عَلَى الْبَشَرِ، اشْفَـعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا، لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي، نَفْسِي، نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى، فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُونَ: يَا عِيسَى، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَـى مَـرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَـى رَبِّكَ، أَلاَ تَـرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ عِيسَى: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا، لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ،

وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا نَفْسِي، نَفْسِي، نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ، فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا، فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّـدُ، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِـنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَأَنْطَلِقُ فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَخِرُّ سَاجِدًا لِرَبِّي، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَـلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ، وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا، لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يُقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَـعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي، يَا رَبِّ، أُمَّتِي، يَا رَبِّ، أُمَّتِي، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِ، مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ، ثُمَّ قَـالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَـا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ، كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَحِمْيَرَ، وَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى).

348. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* didatangkan daging, maka tangan diangkat kepadanya (dihidangkan). Lalu beliau memakannya — ia mengherankan beliau maka beliau menggigitnya (mencicipi) sekali gigitan, kemudian beliau bersabda, "Pada hari Kiamat aku pemimpin seluruh manusia, apakah kamu tahu dengan apa? Allah mengumpulkan manusia yang terdahulu dan yang belakangan (paling akhir) di tanah yang sangat luas, maka diperdengarkan kepada mereka orang yang berseru, ditampakkan kepada mereka penglihatan dan matahari sangat dekat dengan mereka. Maka sampailah kepada manusia

akan kesedihan dan kesusahan yang mereka tidak mampu dan tidak kuat memikulnya, lalu sebagian manusia berkata kepada sebagiannya, *'Apakah kamu tidak melihat sampai kapan kamu begini?'* *Apakah kamu tidak melihat orang yang bisa mintakan syafa'at untuk kamu kepada Rabb kalian?'* Sebagian manusia berkata kepada sebagiannya, *'Wajib bagimu (datang) pada Adam.'* Kemudian mereka mendatangi Adam seraya berkata, *'Kamu bapak manusia. Allah menciptakan kamu dengan tangan-Nya, meniup kamu dengan ruh-Nya, memerintahkan para malaikat dan mereka bersujud padamu, maka mintalah pada Tuhanmu untuk kami. Apakah kamu tidak melihat keadaan kami? Apakah kamu tidak melihat sampai kapan kami begini?'* Adam berkata kepada mereka, *'Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar marah pada hari itu, sebelumnya Dia tidak pernah marah seperti itu dan sesudahnya Dia tidak pernah marah seperti itu. Sesungguhnya Dia melarang aku (mendekati) pohon lalu aku melanggarnya. Diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri. Pergilah pada selain aku. Pergilah pada Nuh.'* Maka mereka mendatangi Nuh seraya berkata, *'Kamu pertama rasul bagi penghuni bumi dan Allah memberi nama kamu seorang hamba yang pandai bersyukur, maka mintalah pada Tuhanmu untuk kami. Apakah kamu tidak melihat keadaan kami? Apakah kamu tidak melihat sampai kapan kami begini?'* Nuh berkata kepada mereka, *'Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar marah pada hari itu, sebelumnya Dia tidak pernah marah seperti itu dan sesudahnya Dia tidak pernah marah seperti itu. Sesungguhnya ada seruan bagi yang harus aku serukan kepada kaumku. Diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri. Pergilah pada selain aku. Pergilah pada Ibrahim.'* Maka mereka mendatangi Ibrahim seraya berkata, *'Wahai Ibrahim, kamu Nabi Allah dan kekasih-Nya dari penghuni bumi, maka mintalah pada Tuhanmu untuk kami. Apakah kamu tidak melihat keadaan kami?* Ibrahim berkata kepada mereka, *'Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar marah pada hari itu, sebelumnya Dia tidak pernah marah seperti itu dan sesudahnya Dia tidak pernah marah seperti itu. Sesungguhnya aku telah berdusta sebanyak tiga kali.* (Abu Hayyan menyebutnya dalam hadits) *Diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri. Pergilah pada selainku. Pergilah pada Musa.'* Maka mereka mendatangi Musa seraya berkata, *'Wahai Musa, kamu rasul Allah. Allah memberikan karunia kepadamu dengan risalah-Nya dan kalam-Nya atas manusia, maka mintalah pada Tuhanmu untuk kami. Apakah kamu tidak melihat keadaan kami?'* Musa berkata kepada mereka, *'Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar marah pada hari itu, sebelumnya Dia tidak pernah marah seperti itu dan sesudahnya Dia tidak pernah marah seperti itu. Sesungguhnya aku membunuh jiwa yang tidak diperintahkan membunuh-nya. Diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri. Pergilah pada selainku. Pergilah pada Isa.'* Maka mereka mendatangi Isa seraya berkata, *'Wahai Isa, kamu rasul Allah dan kalimat-Nya yang dilemparkan kepada Maryam serta (kamu) ruh dari-Nya. Kamu berbicara kepada manusia ketika masih dalam timangan, maka mintalah pada Tuhanmu untuk kami. Apakah kamu tidak melihat keadaan kami?'* Isa berkata kepada mereka, *'Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar marah pada hari itu, sebelumnya Dia tidak pernah marah seperti itu dan sesudahnya Dia tidak pernah marah seperti itu.* (Dia tidak menyebut dosa yang diperbuat) *Diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri. Pergilah pada selainku. Pergilah pada Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam.'"* Beliau bersabda, "Maka mereka datang pada Muhammad seraya berkata, *'Wahai Muhammad, kamu rasul Allah dan penghabisan Nabi. Bagimu sungguh diampuni dosamu baik yang telah lalu dan yang akan datang, maka mintalah pada Tuhanmu untuk kami. Apakah kamu tidak melihat keadaan kami?'* Maka aku pergi dan datang di bawah 'Arsy kemudian aku bersujud pada Rabb-ku lalu Allah membukakan kepadaku akan pujian-pujian terhadap-Nya dan sebaik-baik pujian sesuatu terhadap-Nya yang tidak pernah dibuka kepada seseorang sebelum aku. Kemudian dikatakan, *'Hai Muhammad, angkat kepalamu, mintalah niscaya kamu diberinya dan mintalah syafa'at niscaya kamu diberi syafa'at.'* Maka aku mengangkat kepalaku lalu aku berkata, *'Wahai Rabb-ku, umatku. Wahai Rabb-ku, umatku. Wahai Rabb-ku, umatku.'* Dia berfirman, *'Hai Muhammad, masukkanlah dari umatmu orang yang tidak dihisab, dari pintu kanan bagian dari pintu-pintu surga. Mereka sekutu manusia dalam sesuatu yang sama (masuk) dari pintu-pintu (surga).'"* Kemudian beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, antara dua daun pintu dari beberapa daun pintu surga seperti antara Makkah dan Himyar dan antara Makkah dan Bushra."

At-Turmudzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan Hadits 348

Syarh Hadits Syafa'at dari At-Turmudzi

Pada hari Kiamat kelak, manusia dikumpulkan di suatu hamparan tanah yang luas, yang dalam hadits di atas disebut dengan *sha'id*, yakni tanah atau permukaan bumi dan jalan sebagaimana disebutkan dalam *Al-Qamus*.

Di tempat itu pandangan seseorang sangat tajam sehingga mampu melihat mereka semua dan pendengaran pada hari itu juga menjadi sangat tajam sehingga mampu mendengar seruan seseorang.

Kelima: hadits syafa'at dari *Sunan Al-Imam Ibni Majah* dalam *Bab: Fi Al-Iman*, juz: I, hlm. 16.

٣٤٩- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَـــالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَـــلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِذَا خَلَّصَ اللهُ الْمُؤْمِنِينَ

مِنَ النَّارِ، وَأَمِنُوا -فَمَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَقِّ يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا- أَشَدَّ مُجَادَلَةً، مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِم الَّذِينَ أُدْخِلُوا النَّارَ، قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا، إِخْوَانُنَا، كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا، وَيَحُجُّونَ مَعَنَا، فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ، فَيَقُولُ: اذْهَبُوا فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ، فَيَأْتُونَهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُوَرِهِمْ لاَ تَأْكُلُ النَّارُ صُوَرَهُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبَيْهِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا، أَخْرَجْنَا مَنْ قَدْ أَمَرْتَنَا، ثُمَّ يَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ نِصْفِ دِينَارٍ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ هَذَا، فَلْيَقْرَأْ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا﴾).

349. Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Apabila Allah menyelamatkan orang-orang mu`min dari neraka dan mereka yang menjadi aman, maka tidak ada pengaduan dari salah seorang di antara kalian kepada temannya dalam urusan kebenaran ketika di dunia yang lebih keras daripada penganduan kaum muu`minin kepada Rabb mereka tentang urusan saudara-saudaranya yang dimasukkan ke dalam neraka.' Beliau bersabda, "Mereka berkata, '*Wahai Rabb-ku, saudara-saudara kami, dahulu mereka mengerjakan shalat bersama kami, mereka berpuasa bersama kami, dan mereka melaksanakan haji bersama kami. Engkau justru masukkan mereka ke neraka.*' Kemudian Dia berfirman, '*Pergilah, lalu keluarkan orang yang kamu kenal di antara mereka.*' Kemudian mereka (yang selamat) mendatangi mereka [saudara-saudaranya itu] dan

mereka mengenalinya dari bentuk (wajah) mereka (karena) neraka tidak makan [membakar] bentuk (wajah) mereka. Di antara mereka ada yang dibakar neraka sampai separuh kedua betisnya dan di antara mereka ada yang dibakarnya sampai kedua mata kakinya. Kemudian mereka mengeluarkannya (dari neraka). Kemudian mereka berkata, '*Wahai Rabb kami, kami telah mengeluarkan orang yang Engkau perintahkan kepada kami.*' Kemudian Dia berfirman, '*Keluarkan orang yang di dalam hatinya terda-pat iman seberat satu dinar, kemudian orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat separuh dinar, kemudian orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi.*'"

Abu Sa'id berkata, "Barangsiapa tidak membenarkan [mempercayai], hendaknya ia membaca ayat [artinya]: "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*'" (An-Nisa` [4]: 40).

* * * * *

Tambahan hadits riwayat Ibnu Majah dalam hal syafa'at. Ibnu Majah mengeluarkannya dalam juz II, hlm. 302-303.

٣٥٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُلْهَمُونَ -أَوْ يَهُمُّونَ- شَكَّ سَعِيدٌ- فَيَقُولُونَ: لَوْ تَشَفَّعْنَا إِلَى رَبِّنَا، فَأَرَاحَنَا مِنْ مَكَانِنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ آدَمُ، أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ، يُرِحْنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ وَيَشْكُو إِلَيْهِمْ ذَنْبَهُ الَّذِي أَصَابَ، فَيَسْتَحْيِي مِنْ ذَلِكَ، وَلَكِنِ ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ سُؤَالَهُ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ،

وَيَسْتَحْيِي مِنْ ذَلِكَ، وَلَكِنِ ائْتُوا خَلِيلَ الرَّحْمَنِ إِبْرَاهِيمَ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُوسَى عَبْدًا كَلَّمَهُ اللهُ وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ، فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ قَتْلَهُ النَّفْسَ بِغَيْرِ النَّفْسِ، وَلَكِنِ ائْتُوا عِيسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ وَكَلِمَةَ اللهِ وَرُوحَهُ، فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ: فَيَأْتُونِي، فَأَنْطَلِقُ، قَالَ: فَأَمْشِي بَيْنَ السِّمَاطَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَيُؤْذَنُ لِي، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ يَا مُحَمَّدُ، وَقُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ الثَّانِيَةَ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِيهِ، ثُمَّ

أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا بَقِيَ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ).

350. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat orang-orang mu`min berkumpul, mereka mendapat ilham atau mereka ingin (Abu Sa'id ragu-ragu) berkata, *'Andaikan kita meminta syafa'at pada Rabb (Tuhan) kita agar Dia memindahkan kita dari tempat kita ini.'* Kemudian mereka mendatangi Adam seraya berkata, *'Kamu adalah Adam, bapak manusia. Allah menciptakan kamu dengan tangan-Nya dan memerintahkan para malaikat-Nya bersujud kepadamu. Oleh karena itu, mintalah syafa'at kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memindahkan kami dari tempat kami ini.'* Dia menjawab, *'Aku tidak berhak memohonkan syafa'at bagi kalian.'* Dia menyebutkan dan memapar-kan dosa yang menimpa dirinya kepada mereka, lalu dia merasa malu. (Dia melanjutkan), *'Akan tetapi, datanglah pada Nuh. Sesungguhnya dia adalah pertama rasul yang diutus Allah bagi penghuni bumi.'* Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, *'Aku tidak berhak memohonkan syafa'at bagi kalian.'* Kemudian dia menyebutkan permintaanya pada Tuhan-Nya yang tidak ada baginya pengetahuan, lalu dia merasa malu. (Dia melanjutkan), *'Akan tetapi, datanglah pada kekasih Dzat Yang Maha Pengasih, Ibrahim.'* Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, *'Aku tidak berhak di sini bagimu. Namun, datanglah pada Musa, seorang hamba yang Allah berbicara langsung kepadanya dan Dia memberinya kitab Taurat.'* Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, *"Aku tidak berhak memohonkan syafa'at bagi kalian.'* Kemudian dia menyebutkan bahwa dia pernah membunuh jiwa tanpa hak. (Dia melanjutkan), *'Akan tetapi, datanglah pada Isa, seorang hamba Allah dan rasul-Nya serta kalimat Allah dan Ruh-Nya.'* Kemudian mereka mendatanginya, lalu dia berkata, *"Aku tidak berhak memohonkan syafa'at bagi kalian.' Akan tetapi, datanglah pada Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam, seorang hamba yang diampuni oleh Allah dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.'"* Beliau bersabda, "Mereka pun datang kepadaku, lalu aku pergi dan berjalan di antara dua barisan orang-orang mu`min (barisan umat manusia), lalu aku meminta izin kepada Rabb-ku. Kemudian aku diberi izin. Ketika aku melihat-Nya (menghadap) maka serta merta aku bersujud. Kemudian aku dibiarkan menurut yang dikehendaki Allah kepadaku. Kemudian dikatakan, *'Hai Muhammad, angkatlah (kepalamu). Katakan niscaya kamu didengar, mintalah niscaya kamu diberinya, dan mintalah syafa'at niscaya kamu diberi hak memberi syafa'at.'* Kemudian aku memuji-Nya dengan puji-pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at lalu Dia membatasi kepadaku (siapa saja yang pantas mendapat syafa'atku), lalu Dia

memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali (menghadap-Nya) yang kedua kalinya. Ketika aku melihat Rabb-ku (menghadap) serta merta aku bersujud. Kemudian aku dibiarkan menurut yang dikehendaki Allah kepadaku. Kemudian dikatakan kepadaku, '*Hai Muhammad, angkatlah (kepalamu). Katakan niscaya kamu didengar, mintalah niscaya kamu diberinya, dan mintalah syafa'at niscaya kamu diberi hak memberi syafa'at.*' Kemudian aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan puji-pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at lalu Dia membatasi kepadaku (siapa saja yang pantas mendapat syafa'atku), lalu Dia memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali (menghadap-Nya) yang ketiga. Ketika aku melihat (menghadap) Rabb-ku, serta merta aku bersujud. Kemudian aku dibiarkan menurut yang dikehendaki Allah kepadaku. Kemudian dikatakan, '*Hai Muhammad, angkatlah (kepalamu). Katakan niscaya kamu didengar, mintalah niscaya kamu diberinya, dan mintalah syafa'at niscaya kamu diberi hak memberi syafa'at.*' Kemudian aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan puji-pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku memberi syafa'at lalu Dia membatasi kepadaku (siapa saja yang pantas mendapat syafa'atku), lalu Dia memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali (menghadap-Nya) yang keempat, lalu aku berkata, '*Wahai Rabb-ku, tidak ada yang tersisa kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur`an (mereka yang kekal di neraka).*'"

Penjelasan Hadits 349-350

Hadits Syafa'at dari Sunan Ibni Majah

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Mereka mengenali mereka dengan bentuk mereka, bentuk mereka tidak terbakar oleh api neraka...*" Secara tekstual hadits ini dapat dipahami bahwa neraka tidak membakar seluruh wajah karena wajah yang menjadi bentuk manusia. Api neraka juga tidak membakar anggota-anggota sujud yang di antaranya adalah dahi. Seluruh wajah dimuliakan Allah *Ta'ala* dan tidak terbakar oleh api neraka karena wajah secara keseluruhan merendah bersujud kepada Allah *Ta'ala*.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "*Sesungguhnya ada satu kaum yang keluar dari neraka dalam keadaan terbakar kecuali yang mengitari wajah mereka.*" Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan bahwa *darat* adalah jamak dari *darah*, yaitu anggota badan yang mengelilingi wajah. Hadits Ibnu Majah ini menguatkan bahwa bentuk wajah semuanya utuh [tidak terbakar]. *Wallahu a'lam.*

Hadits di atas telah dijelaskan dalam bab yang telah lalu sehingga tidak perlu diulangi lagi.

Perhatian: tentang disebutkannya hadits tentang syafa'at berulang kali.

Kesepakatan ahli hadits mengeleuarkan hadits tentang syafa'at menunjukkan bahwa hadits tentang syafa'at adalah shahih, bahkan mungkin mencapai derajat mutawatir sehingga hal ini menjadi argumentasi [alasan] untuk menolak orang-orang yang mengingkari adanya syafa'at. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XXXVI

BERHENTINYA SELURUH HAMBA DI HADAPAN ALLAH PADA HARI KIAMAT DAN PERTANYAAN KEPADA PARA NABI TENTANG DAKWAHNYA

Hadits tentang Berhentinya Seluruh Hamba di Hadapan Allah pada Hari Kiamat

Dari *Shahih* Al-Bukhari dalam *Kitab: Az-Zakah* dalam *Bab: Ash-Shadaqah Qabla Ar-Raddi* juz II, hlm. 109.

٣٥١- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَـــدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ، أَخْبَرَنَا سَعْدَانُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ، حَدَّثَنَا مُحِلُّ بْنُ خَلِيفَةَ الطَّائِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يَقُولُ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَجَاءَهُ رَجُلاَنِ: أَحَدُهُمَا يَشْكُو الْعَيْلَةَ، وَالآخَرُ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيلِ،

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (أَمَّا قَطْعُ السَّبِيلِ فَإِنَّهُ لاَ يَأْتِي عَلَيْكَ إِلاَّ قَلِيلٌ حَتَّى تَخْرُجَ الْعِيرُ إِلَى مَكَّةَ بِغَيْرِ خَفِيرٍ، وَأَمَّا الْعَيْلَةُ فَإِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَقُومُ حَتَّى يَطُوفَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ لاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا مِنْهُ، ثُمَّ لَيَقِفَنَّ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلاَ تَرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ، أَلَمْ أُوتِكَ مَالاً؟ فَلَيَقُولَنَّ: بَلَى، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ، أَلَمْ أُرْسِلْ إِلَيْكَ رَسُولاً؟ فَلَيَقُولَنَّ: بَلَى، فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ، ثُمَّ يَنْظُرُ عَنْ شِمَالِهِ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ، فَلْيَتَّقِيَنَّ أَحَدُكُمُ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ).

351. Diceritakan oleh 'Abdullah bin Muhammad, diceritakan oleh 'Ashim An-Nabil, dikabarkan oleh Sa'dan bin Bisyr, diceritakan oleh Abu Mujahid, diceritakan oleh Muhil bin Khalifah Ath-Tha`i, ia berkata, "Saya mendengar 'Adi bin Hatim *Radhiyallahu'anhu* berkata, 'Saya pernah berada di sisi Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Tiba-tiba ada dua orang laki-laki mendatanginya. Salah seorang di antara keduanya mengadu tentang kemiskinan dan yang lainnya mengadu tentang para penyamun. Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Mengenai para penyamun itu, mereka tidak akan datang kepadamu kecuali sedikit saja hingga unta yang membawa beban keluar menuju kota Makkah tanpa ada yang menjaganya. Adapun mengenai kemiskinan, maka sesungguhnya hari Kiamat itu tidak akan terjadi hingga ada salah seorang di antara kalian berkeliling dengan membawa sedekah, sedang ia tidak menemukan orang yang mau menerimanya. Kemudian setiap kalian akan berhenti di hadapan Allah. Antara dia dan Allah tidak ada hijab (tabir) dan tidak ada penerjemah yang menerjemahkan kepadanya. Kemudian Dia benar-benar akan berfirman kepadanya, '*Bukankah Aku telah memberi harta kepadamu?*' Dia menjawab, '*Benar.*' Dia berfirman, '*Bukankah aku telah mengutus seorang rasul kepadamu?*' Dia menjawab, '*Benar.*' Kemudian dia melihat ke sisi kanannya, lalu dia tidak melihat kecuali neraka, dan dia melihat ke sisi kirinya, lalu dia tidak melihat kecuali neraka. Oleh karena itu, hendaknya setiap kalian takut kepada neraka walaupun hanya dengan [menyedekahkan] separuh buah kurma. Apabila dia tidak mendapatkan, maka dengan kata-kata yang baik."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalq, Bab: 'Alamat An-Nubuwwah Fi Al-Islam.*

٣٥٢- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ، أَخْبَرَنَا النَّضْرُ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، أَخْبَرَنَا سَعْدٌ الطَّائِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحِلُّ بْنُ خَلِيفَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ، فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ، ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ، فَشَكَا إِلَيْهِ قَطْعَ السَّبِيلِ، فَقَالَ: (يَا عَدِيُّ، هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا، قَالَ: فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ، لاَ تَخَافُ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ -قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي: فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ الَّذِينَ قَدْ سَعَّرُوا الْبِلاَدَ؟- وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى، قُلْتُ: كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ؟ قَالَ: كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ، وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ، يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ، فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ، وَلَيَلْقَيَنَّ اللهَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ، وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ، فَلَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أَبْعَثْ إِلَيْكَ رَسُولاً فَيُبَلِّغَكَ، فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَقُولُ: أَلَمْ أُعْطِكَ مَالاً وَوَلَدًا وَأُفْضِلْ عَلَيْكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ، وَيَنْظُرُ عَنْ

يَسَارِهِ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ –قَالَ عَدِيٌّ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقَّةِ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ شِقَّةَ تَمْرَةٍ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ).

قَالَ عَدِيٌّ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– فَرَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لاَ تَخَافُ إِلاَّ اللهَ، وَكُنْتُ فِيمَنِ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ، لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ –أَبُو الْقَاسِمِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ.

352. Diceritakan oleh Muhammad bin Al-Hakam, dikabarkan oleh An-Nadhr, dikabarkan oleh Israil, dikabarkan oleh Sa'ad Ath-Tha'i, dikabarkan oleh Muhil bin Khalifah, dari 'Adi bin Hatim *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Ketika aku berada di sisi Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*, tiba-tiba seorang laki-laki datang kepada beliau, lalu dia mengadu kepada beliau tentang kemiskinan. Kemudian datang lagi seorang yang lain, lalu dia mengadu kepada beliau tentang keberadaan para penyamun. Kemudian beliau bersabda, "Hai 'Adi, apakah kamu pernah melihat negeri Hirah?" Aku menjawab, "Saya tidak mengetahuinya, tetapi saya pernah diberitahu tentang negeri itu." Beliau bersabda, "Apabila umurmu panjang, niscaya kamu akan melihat seorang perempuan di dalam tandu yang bepergian dari negeri Hirah sampai ia melakukan thawaf di Ka'bah dalam keadaan tidak merasa takut kecuali hanya kepada Allah." - Aku berkata dalam hati, "Lantas di manakah para penyamun dari Thai' yang suka membuat onar di berbagai negeri?" – [Beliau bersabda], "Apabila umurmu panjang, sungguh akan terbuka harta simpanan Kisra." Aku berkata, "Kisra bin Hurmuz?" Beliau bersabda, "Kisra bin Hurmuz. Apabila umurmu panjang, niscaya kamu akan melihat seorang laki-laki yang mengeluarkan [sedekah] emas atau perak sepenuh telapak tangannya. Dia mencari orang yang mau menerimanya, tetapi dia tidak mendapatkan seseorang pun yang mau menerimanya. Sungguh, setiap kalian akan berjumpa dengan Allah pada hari ketika dia bertemu dengan-Nya, sedang antara dia dengan Allah tidak ada penerjemah yang menerjemahkan kepadanya. Kemudian Dia benar-benar akan berfirman kepadanya, '*Bukankah Aku telah mengutus seorang rasul kepadamu, lalu dia [rasul itu] menyampaikan [dakwah] kepadamu?*' Dia menjawab, '*Benar.*' Dia berfirman, '*Bukankah Aku telah memberi harta dan anak kepadamu,dan Aku telah memberi kelebihan karunia kepadamu?*' Dia menjawab, '*Benar.*' Kemudian dia melihat ke sisi kanannya, maka dia tidak melihat kecuali Jahannam, dan dia melihat ke sisi kirinya, maka dia tidak melihat kecuali Jahannam."

'Adi berkata, "Aku mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Takutlah kalian dari neraka meskipun hanya dengan [menyedekahkan] separuh buah kurma. Apabila tidak mendapatkan separuh buah kurma, maka dengan kata-kata yang baik."

'Adi berkata, "Aku telah melihat seorang perempuan yang berada di atas sekedup yang melakukan perjalanan dari negeri Hirah hingga dia melakukan thawaf di Ka'bah dalam keadaan tidak merasa takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah, dan aku termasuk salah seorang yang membuka harta simpanan Kisra bin Hurmuz. Apabila kalian berumur panjang, sungguh kalian akan melihat apa yang disabdakan Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* – atau Abu Al-Qasim-: [yaitu tentang seseorang] yang mengeluarkan [sedekah emas atau perak] sepenuh telapak tangannya.

Penjelasan Hadits 351-352

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa kata *al-'ailah* artinya kefakiran (kemiskinan) dan perampokan, yakni merampok orang-orang yang lewat. Hal ini biasanya dilakukan sekelompok orang yang selalu mengintai dari tempat-tempat yang tersembunyi untuk menjarah harta benda, membunuh, atau menakut-nakuti orang dengan mengandalkan kekuatan dan senjata serta dilakukan tanpa belas kasihan.

Al-'Ir artinya unta yang digunakan untuk mengangkut bahan makanan dan lainnya yang dibutuhkan sebagai bekal dalam perjalanan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"di hadapan Allah. Antara dia dan Allah tidak ada hijab (tabir) dan tidak ada penerjemah."* Redaksi hadits ini hanya untuk tamtsil (perumpamaan) karena Allah *Ta'ala* tidak dikelilingi oleh sesuatu pun dan tidak ada satu hijab pun yang menutupi-Nya. Allah *Ta'ala* menutupi penglihatan manusia dengan meletakkan hijab padanya karena manusia memang tidak mampu melihat-Nya di dunia. Di akhirat kelak, Allah *Ta'ala* membuka hijab itu dari kaum muslimin dan memberikan kekuatan pada penglihatan mereka sehingga mereka dapat melihat Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an.

﴿فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Surat Qaf [50]: 22).

Hirah adalah sebuah negeri di kerajaan Arab yang berada di bawah kekuasaan Persia.

Du''aru thai' adalah para perampok yang menebarkan kejahatan. Di ambil dari kata *isti'aru an-nar* artinya api yang membara.

Zha'inah adalah wanita yang berada di atas sekedup.

*"Jika umurmu panjang, kamu benar-benar akan melihat ..."*sampai selesai. Yakni *"akan ada salah seorang di antara kalian mengeluarkan [sedekah] emas atau perak sepenuh telapak tangannya. Dia mencari orang yang mau menerimanya, tetapi dia tidak mendapatkan seseorang pun yang mau menerimanya"* yakni karena pada saat itu tidak ada lagi orang miskin. Adap yang berpendapat bahwa hal itu terjadi pada zaman 'Isa *'Alahissalam.*

Al-Baihaqi menegaskan bahwa hal tersebut terjadi pada zaman 'Umar ibnu 'Abdul-'Aziz *Radhiyallahu'anhu* berdasarkan hadits 'Umar ibnu Usaid ibni 'Abdirrahman ibni Zaid ibni Al-Khaththab bahwa dia berkata, "Ketika 'Umar ibnu 'Abdul-'Aziz berkuasa selama tiga puluh bulan, demi Allah, sebelum beliau wafat, ada seorang laki-laki yang datang kepada kami dengan membawa harta yang berlimpah, lalu berkata, "Gunakanlah harta ini untuk kepentingan orang-orang fakir miskin." Kemudian dia tidak henti-hentinya mencari orang-orang miskin, [namun tidak menemukannya] hingga dia kembali membawa hartanya. Kami menyebutkan orang yang akan diberi shadaqah, namun kami tidak mendapatinya. 'Umar telah membuat orang-orang menjadi kaya." Riwayat Al-Baihaqi. Hadits ini membenarkan hadits dari 'Adiy. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits: "Orang mu`min akan mendekat kepada Rabb-nya hingga Dia meletakkan sisi-Nya di atasnya"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tafsir – Surat Hud 'Alaihissalam,* juz VI, hlm. 74.

٣٥٣- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَهِشَامٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ، قَالَ بَيْنَا ابْنُ عُمَرَ يَطُوفُ، إِذْ عَرَضَ لَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ -أَوْ قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ-، سَمِعْتَ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي النَّجْوَى؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (يُدْنَى الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ -وَقَالَ هِشَامٌ: يَدْنُو الْمُؤْمِنُ (أَيْ مِنْ رَبِّهِ)- حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ: تَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ يَقُولُ: أَعْرِفُ، يَقُولُ: رَبِّ، أَعْرِفُ مَرَّتَيْنِ، فَيَقُولُ: سَتَرْتُهَا فِي الدُّنْيَا، وَأَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، ثُمَّ تُطْوَى صَحِيفَةُ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْآخَرُونَ -أَوِ الْكُفَّارُ- فَيُنَادَى عَلَى رُؤُوسِ الْأَشْهَادِ: (هَؤُلاَءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ)).

353. Diceritakan oleh Musaddad, diceritakan oleh Yazid bin Zurai', diceritakan oleh Sa'id dan Hisyam, ia berkata: Diceritakan oleh Qatadah, dari Shofwan bin Muhrir, ia berkata, "Ketika Ibnu 'Umar melakukan thawaf, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menghadangnya. Dia berkata, 'Wahai Abu 'Abdirrahman –atau dia berkata: Wahai Ibnu 'Umar– apakah kamu pernah mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengatakan tentang rahasia?' Dia berkata, 'Aku pernah mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*

bersabda, 'Orang mu`min akan didekatkan kepada Rabb-nya.' Hisyam berkata, 'Orang mu`min akan mendekat (yakni kepada Rabb-nya) hingga Dia meletakkan sisi-Nya di atasnya, lalu Dia membuatnya mengakui dosa-dosanya, *'Kamu mengakui dosa ini?* Dia berkata, *'Aku mengakuinya, wahai Rabb-ku.'* Beliau berkata: *'Aku mengakuinya'* (dua kali). Kemudian Dia berfirman, *'Aku menutupinya di dunia dan Aku mengampuninya bagimu hari ini.'* Kemudian kitab catatan kebaikannya dilipat. Adapun orang-orang yang lain atau orang-orang kafir, maka mereka dipanggil di hadapan seluruh makhluk, *"Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb (Tuhan) mereka. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) kepada orang-orang dzhalim."* (Surat Hud [11]:18).

Al-Qasthalani *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Mazhalim*, *Al-Adab*, dan *At-Tauhid*. Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *At-Taubah*, An-Nasa`i dalam *At-Tafsir* dan *Ar-Raqa`iq*, dan Ibnu Majah dalam *As-Sunnah*." (Al-Qasthalani, juz IV, hlm. 258).

Penjelasan Hadits 353

Syarh Al-Qasthalani *Kitab: Al-Mazhalim* juz IV: 254 dan *Kitab: Tafsir Surah Hud 'Alaihis-Salam* juz VII: 171

Penjelasan Al-Qasthalani tentang identitas jajaran para perawi hadits. Musaddad adalah Ibnu Musarhad. Sa'id adalah Ibnu Abi 'Urubah. Hisyam adalah Ibnu Abi 'Abdan Ad-Dastuwani. Shafwan adalah Shafwan ibnu Muhriz Al-Mazini.

Dalam hadits atas disebutkan bahwa Safwan ibnu Muhris berkata, *"Pada saat ibn 'Umar melakukan thawaf, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menghadangnya"* dalam *Kitab: Al-Mazhalim*, Al-Bukhari meriwayatkan dengan redaksi: *"Ketika aku [Safwan ibnu Muhris] berjalan bersama Ibnu 'Umar Radhiyallahu'anhuma, aku memegang tangannya, tiba-tiba ada seorang laki-laki menghadangnya dan berkata, "Wahai 'Abu 'Abdirrahman atau wahai Ibnu 'Umar, apakah kamu mendengar Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda mengenai pembicaraan rahasa [najwa]?"*

[*Najwa* yang secara bahasa menurut Ibrahim Anis dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* adalah *asarra ilaihi Al-hadits:* merahasiakan pembicaraan kepadanya atau berbisik-bisik - pentj.]

Maksudnya, pembicaraan rahasia (bisik-bisik) yang terjadi pada hari Kiamat nanti antara Allah *Ta'ala* dan kaum mu`minin ketika mereka dihisab.

Dalam hadits di atas disebutkan: *seorang mu`min akan didekatkan kepada Ar-Rabb.* Dalam riwayat Hisyam: *seorang mu`min akan mendekat kepada Ar-Rabb.* Dalam *Al-Mazhalim* disebutkan: *Sesungguhnya Allah 'Azza wa jala mendekat kepada orang mu`min.* Kemudian Dia meletakkan *kanaf*-Nya (sisi-Nya). Kata *'mendekat'* dan *'sisi'* dalam hadits di atas adalah *majaz*. Maksudnya adalah tutup dan rahmat, yakni Allah menutupi [aib]nya agar tidak terbongkar dihadapan manusia di padang Mahsyar. Kemudian Allah menunjukkan kepada orang mu`min mengenai dosa-dosanya seraya berfirman, *"Kamu mengakui dosa ini?"* Hamba itu menjawab, *"Aku mengakuinya, wahai Rabb-ku."* (dua kali). Kemudian Dia berfirman, *"Aku menutupinya di dunia dan Aku mengampuninya bagimu hari ini."* Kemudian kitab catatan kebaikannya dilipat. Dalam salah satu riwayat, *"kemudian kitab catatan kebaikannya diberikan [kepadanya]"*. *"Adapun orang-orang yang lain atau orang-orang kafir"* – perawi ragu-ragu - . Dalam *Al-Mazhalim* disebutkan: *"Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik atau orang munafik, maka Dia memanggilnya di hadapan seluruh makhluk:*

﴿هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ﴾

"Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb (Tuhan) mereka. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) kepada orang-orang zhalim." (Surat Hud [11]: 18).

Hadits di atas menunjukkan bahwa pada hari Kiamat kelak Allah menutupi orang yang melakukan maksiat di dunia dengan tidak terang-terangan. Adapun orang yang melakukan maksiat di dunia secara terang-terangan, maka ia tidak berhak mendapat tutup Allah di akhirat kelak.

Dalam *Al-Mazhalim* disebutkan: *"hingga ketika dia telah mengakui dosa-dosanya dan dia melihat dirinya binasa..."*

Ya Allah, kami mohon kepada-Mu agar Engkau menutupi kami di dunia dan akhirat dan kami memohon kecintaan-Mu dan karunia-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah. Amin.

* * * * *

Hadits "Seorang hamba bertemu Rabb-nya, lalu Dia berfirman, 'Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu?"

Al-Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Az-Zuhd*, juz 10, hlm. 342 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٣٥٤- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: (هَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظَّهِيرَةِ لَيْسَتْ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ إِلاَّ كَمَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا، قَالَ: فَيَلْقَى الْعَبْدَ، فَيَقُولُ: أَيْ فُلْ، أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَالَ فَيَقُولُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي، ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِيَ، فَيَقُولُ: أَيْ فُلْ، أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، أَيْ رَبِّ، فَيَقُولُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ، فَيَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي، ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ، فَيَقُولُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ، وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ، فَيَقُولُ: هَاهُنَا إِذًا، قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: الآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ، وَيَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ: مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ؟ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ: انْطِقِي، فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ، وَلَحْمُهُ، وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ، وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ، وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ، وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ).

354. Diceritakan oleh Muhammad bin Abu Umar, diceritakan oleh Sufyan, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Mereka [para sahabat] bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Rabb kita pada hari Kiamat nanti?' Beliau *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Apakah kalian merasa kesulitan ketika melihat matahari pada tengah hari yang tidak berawan?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Apakah kalian kesulitan ketika melihat bulan pada malam purnama yang tidak berawan?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan kesulitan untuk melihat Rabb kalian kecuali seperti sulitnya ketika kalian melihat salah satu di antara keduanya.' Beliau bersabda, 'Kemudian Dia menemui hamba-Nya, lalu berfirman, *'Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu sebagai pemimpin, menjadikan isteri untukmu, menundukkan kuda dan unta bagimu, dan menjadikanmu sebagai pemimpin yang ditaati?'* Dia menjawab, *'Benar.'* Beliau bersabda, 'Dia berfirman, *'Apakah dahulu kamu yakin bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?'* Dia berkata, *'Tidak.'* Dia berfirman, *'Kalau begitu Aku juga melupakanmu sebagaimana kamu dahulu melupakan Aku.'* Kemudian Dia menemui (orang) kedua, lalu Dia berfirman, *'Hai Fulan, bukankah Aku telah menghormatimu, memuliakanmu, menikahkanmu,*

menundukkan kuda dan unta bagimu, dan menjadikanmu sebagai pemimpin yang ditaati?' Dia menjawab, *'Benar, wahai Rabb-ku.'* Dia berfirman, *'Apakah dahulu kamu yakin bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?'* Dia berkata, *'Tidak.'* Dia berfirman, *'Kalau begitu Aku juga melupakanmu sebagaimana kamu dahulu melupakan Aku.'* Setelah itu Dia menemui [orang] ketiga, lalu berfirman seperti itu kepadanya. Kemudian dia menjawab, *'Wahai Rabb-ku, dahulu aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu, dan rasul-rasul-Mu. Aku mengerjakan shalat, berpuasa, dan bersedekah.'* Dia juga menyebutkan kebaikan semampunya. Kemudian Dia berfirman, *'Di sini kalau begitu.'* Beliau bersabda, 'Kemudian dikatakan kepadanya, *'Sekarang Kami akan menghadirkan saksi Kami terhadapmu.'* Dia berfirkir tentang dirinya, *'Siapa yang akan menjadi saksi terhadapku?'* Kemudian mulutnya ditutup dan diperintahkan kepada paha, daging, dan tulangnya, *'Bicaralah.'* Paha, daging, dan tulangnya lalu berbicara menceritakan perbuatannya. Hal itu untuk menghilangkan udzur dari dirinya. Itulah orang munafik. Itulah orang yang dimurkai oleh Allah.

Penjelasan Hadits 354

Pada hari Kiamat orang-orang mu`min akan melihat Allah dengan nyata, yakin, dan tidak ada ada keraguan sedikit pun sebagaimana mereka tidak ragu ketika melihat matahari atau bulan purnama saat cuaca cerah tidak berawan.

"Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu sebagai pemimpin?" Kata *ful* dalam hadits artinya *fulan*. Maksudnya: *"Bukankah Aku telah menjadikanmu pemimpin atas selain dirimu?"*

"dan Aku menikahkanmu." Maksudnya Aku memberimu kesenangan berupa seorang istri yang Aku ciptakan untukmu agar kamu merasa tenang *"dan Aku jadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang dan Aku tundukkan kuda dan unta untukmu. Aku biarkan kamu menjadi pemimpin"* yakni menjadi pemimpin dan pembesar kaummu.

"dan mengambil seperempat." Menurut Imam An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala* maknanya adalah kamu mengambil hak seperempat harta rampasan perang sebagaimana para raja pada zaman jahiliyah mengambil seperempat dari harta rampasan perang. Artinya *"Bukankah Aku telah menjadikanmu seorang pemimpin yang ditaati?"*

Al-Qadhi menyatakan bahwa artinya "Aku membiarkanmu menjadi nyaman yang tidak membutuhkan kesulitan dan kepayahan dalam memperoleh harta.

Dalam riwayat lain menggunakan kata *tarta'* [bukan *tarba'*] artinya kamu mendapatkan kenikmatan. Ada yang menyatakan: kamu bermain-main. Ada yang berpendapat: kamu hidup dalam kelapangan.

"Kalau begitu Aku juga melupakanmu sebagaimana kamu dahulu melupakan Aku." Maksudnya: Aku tidak memberimu rahmat sebagaimana kamu dahulu tidak mau taat kepada-Ku. Aku membiarkanmu tanpa kasih sayang dan rahmat sebagaimana halnya kamu dahulu tidak mau taat kepada-Ku tanpa memikirkannya.

Sabda beliau *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam hadits pertama. "Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman: *"Di sini kalau begitu."* Artinya Allah *Ta'ala* berfirman seperti itu kepada hamba yang menyangka bahwa ia telah beriman kepada Allah, kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, ia menyangka telah melaksanakan shalat, puasa, bershadaqah, dan seterusnya, padahal itu semua adalah dusta dan ia menyangka bahwa kebohongannya itu dapat menyelamatkan dirinya pada hari itu. Itulah orang munafiq yang dijelaskan sifatnya dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَاذِبُونَ﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang munafiq atau musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya akan memperolah suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang berdusta." (Surat Al-Mujadalah [58]: 18).

Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang munafiq: *"Di sini kalau begitu."* Maksudnya adalah berhentilah sampai di sini sampai semua anggota badanmu menjadi saksi atas terhadap jika kamu ingkar. Allah berfirman kepadanya: *"Sekarang Kami mengutus saksi Kami atas kamu" dan ia pun [yakni hamba itu] memikirkan dirinya."* Ia berkata, *"Siapa yang akan menjadi saksi terhadapku"* karena ketidaktahuan dirinya

bahwasanya anggota-anggota badannyalah yang akan menjadi saksi terhadapnya. "*Kemudian hatinya ditutup*", maksudnaya mulutnya dibuat bisu sehingga ia tidak dapat berbicara, "*dan anggota-anggota badannya pun berbicara menceritakan perbuatannya.*" Hal ini sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*:

﴿ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

"*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*" (Surat Yasin [36]: 65).

"*Itulah orang munafik, orang yang dimurkai Allah.*" Ia berkata kepada anggota-anggota badannya [hadits 355], "*Jauhlah bagi kalian dan kemurkaan,*" yakni jauh dari rahmat Allah. *As-Suhq*: sangat murka. "*Karena kamulah aku membela diri.*" Maksudnya, aku mengingkari perbuatanku karena aku membela kalian, tetapi mengapa kalian malah bersaksi terhadapku? Padahal, kalianlah yang akan merasakan adzab. Akan tetapi, Allah, Dzat Yang Mahakuasa membuat bicara segala sesuatu, membuat anggota-anggota badannya berbicara.

Kita mohon kepada Allah *Ta'ala* agar menutupi aib-aib kita, mengampuni dosa-dosa kita, dan memasukkan kita ke surga dengan karunia dan kemurahan-Nya. Amin.

* * * * *

Muslim juga mengeluarkan hadits ini dari Anas *Radhiyallahu'anhu* sebagai berikut.

٣٥٥- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ، حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ الْأَشْجَعِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدٍ الْمُكْتِبِ، عَنْ فُضَيْلٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ

-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَضَحِكَ، فَقَالَ: (هَلْ تَدْرُونَ مِمَّ أَضْحَكُ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ -عَزَّ وَجَلَّ- يَقُولُ: يَا رَبِّ، أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ؟ قَالَ: يَقُولُ: بَلَى، قَالَ: فَيَقُولُ: فَإِنِّي لاَ أُجِيزُ عَلَى نَفْسِي إِلاَّ شَاهِدًا مِنِّي، قَالَ: فَيَقُولُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ شَهِيدًا، وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ شُهُودًا، قَالَ: فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، فَيُقَالُ لأَرْكَانِهِ: انْطِقِي، قَالَ: فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ، قَالَ: ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلاَمِ، قَالَ: فَيَقُولُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا، فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ).

355. Diceritakan oleh Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abu An-Nadhr, diceritakan oleh Abu An-Nadhr Hasyim bin Abu Al-Qasim, diceritakan oleh 'Ubaidullah Al-Asyja'i, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari 'Ubaid Al-Maktab, dari Fudhail, dari Asy-Sya'bi, dari Anas bin MAlik *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, lalu beliau tertawa. Kemudian beliau berkata, 'Tahukah kalian mengapa aku tertawa?' Dia berkata, 'Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau berkata, 'Karena pembicaraan seorang hamba kepada Rabb-nya. Dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, bukankah Engkau telah menyelamatkan aku dari kezhaliman?*' Beliau berkata, 'Dia berfirman, '*Benar.*' Beliau berkata, 'Dia berkata, '*Sesungguhnya aku tidak memberi izin kepada diriku kecuali sebagai saksi bagi diriku.*' Beliau berkata, 'Dia berfirman, '*Cukuplah dirimu dan para malaikat pencatat sebagai saksi bagimu pada hari ini.*' Beliau berkata, 'Kemudian mulutnya ditutup. Kemudian anggota tubuhnya diperintah, '*Bicaralah.*' Beliau berkata, 'Kemudian [anggota tubuhnya] menceritakan perbuatan-perbuatannya.' Beliau berkata, 'Kemudian dia dibiarkan untuk bicara [kepada anggota tubuhnya].' Beliau berkata, 'Kemudian dia berkata, '*Semoga Allah menjauhkan kalian dari rahmat-Nya. Karena kalianlah aku membela diri.*'"

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Jami'*-nya dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhuma*. Riwayat ini merupakan ringkasan dari dua riwayat Muslim di muka.

٣٥٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالاَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يُؤْتَى بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَلَمْ أَجْعَلْ لَكَ سَمْعًا وَبَصَرًا وَمَالاً وَوَلَدًا، وَسَخَّرْتُ لَكَ الأَنْعَامَ وَالْحَرْثَ، وَتَرَكْتُكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَكُنْتَ تَظُنُّ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ يَوْمَكَ هَذَا؟ قَالَ: فَيَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ لَهُ: الْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي).

356. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* dan Abu Sa'id *Radhiyallahu'anhu* yang berkata, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat akan didatangkan seorang hamba, lalu Allah berfirman kepadanya, '*Bukankah Aku telah menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, harta, dan anak. Aku juga telah menganugerahkan kepadamu binatang ternak dan sawah ladang, dan Aku biarkan kamu menajdi pemimpin kaum dan ditaati? Lalu, apakah dahulu kamu yakin bahwa kamu akan bertemu Aku pada harimu ini?*'" Beliau bersabda, "Dia menjawab, '*Tidak.*' Kemudian Dia berfirman kepadanya, '*Pada hari ini Aku melupakanmu sebagaimana kamu dahulu lupa kepada-Ku.*'"

Abu 'Isa At-Turmudzi berkata, "Hadits shahih gharib."

* * * * *

Hadits "Pada hari Kiamat kelak, anak Adam akan didatangkan, lalu diberhentikan di hadapan Allah"

At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Jami'*-nya dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Sya`ni Al-Hasyr,* juz II, hlm. 69.

٣٥٧- عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يُجَاءُ بِابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَأَنَّهُ بَذَجٌ، فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَعْطَيْتُكَ وَخَوَّلْتُكَ وَأَنْعَمْتُ عَلَيْكَ، فَمَاذَا صَنَعْتَ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، جَمَعْتُهُ وَثَمَّرْتُهُ فَتَرَكْتُهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ، فَارْجِعْنِي آتِكَ بِهِ، فَإِذَا عَبْدٌ لَمْ يُقَدِّمْ خَيْرًا، فَيُمْضَى بِهِ إِلَى النَّارِ).

357. Dari Anas *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Pada hari Kiamat kelak anak Adam akan didatangkan seperti anak domba, lalu dia diberhentikan di hadapan Allah. Kemudian Allah berfirman kepadanya, '*Aku telah memberikan kepadamu, menganugerahkan kepadamu, dan memberikan kenikmatan kepadamu. Lantas, apa yang telah kamu perbuat?*' Dia menjawab, '*Wahai Rabb-ku, aku mengumpulkannya dan mengembangkannya, lalu aku meninggalkannya lebih banyak dari apa yang ada [sebelumnya]. Karena itu, kembalikanlah aku [ke dunia] agar aku dapat membawanya untuk-Mu.*' Ternyata dia adalah seorang hamba yang tidak pernah berbuat amal kebaikan sama sekali, kemudian dia digiring ke neraka."

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata dalam menjelaskan hadits ini, "Hadits ini diriwayatkan lebih dari seorang dari Al-Hasan –salah seorang perawi hadits ini– sedang mereka tidaklah menyandarkan kepadanya. Adapun Ismail bin Muslim –salah seorang perawi hadits ini– adalah yang meriwayatkan dari Al-Hasan. Hadits ini lemah bila ditinjau dari sisi [kelemahan] hafalannya."

Penjelasan Hadits 357

"*seperti anak domba.*" Kata *badzah* sebagaimana disebutkan dalam *Al-Qamus* artinya adalah anak domba seperti kata '*utud* untuk menyebut anak kambing. Bentuk jamaknya adalah *bidzjan*.

Hadits ini menunjukkan bahwa jika seorang tidak menggunakan sebagian harta miliknya untuk kepentingan akhiratnya [untuk beribadah kepada Allah], maka hartanya tidak dapat bermanfaat sedikit pun di hadapan Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ﴾

"*Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.*" (Surat An-Naba` [78]: 40).

Orang yang berakal hendaknya tidak terpedaya oleh banyaknya kekayaan yang diperolehnya, tetapi hendaknya bergembira dengan amal baik yang telah diperbuatnya agar ia tidak menyesal pada saat penyesalan tidak lagi ada gunanya [yakni di akhirat kelak]. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ، لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan." (Surat Al-Mu`minun [23]: 99-100).

Semoga Allah memberi taufiq kepada kita untuk beramal sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Amin.

* * * * *

Hadits "Barangsiapa sibuk dengan Al-Qur`an dan berdzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku..."

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Jami'*-nya sebelum *Bab: Tafsir Al-Qur`an*, juz II, hlm. 152.

٣٥٨- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَقُولُ الرَّبُّ -عَزَّ وَجَلَّ- مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي، أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ).

358. Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Rabb *'Azza wa jalla* berfirman, '*Barangsiapa yang menyibukkan diri dengan Al-Qur`an dan berdzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikan kepadanya sesuatu yang paling utama dari yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta.*' Keutamaan firman Allah atas seluruh perkataan seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya."

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits hasan gharib."

* * * * *

Hadits tentang Pertanyaan kepada Nabi Nuh *'Alaihissalam*: Apakah Kamu telah Menyampaikan?

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Anbiya` 'Alaihimussalam* dalam *Bab:* ﴿انا أرسلنا نوحاً الى قومه أن أنذر قومك﴾ juz IV, hlm. 134 (Al-Qasthalani, juz V, hlm. 338).

٣٥٩- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، أَيْ رَبِّ، فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: لَا، مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيٍّ، فَيَقُولُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأُمَّتُهُ -فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ﴾). وَالْوَسَطُ: الْعَدْلُ

359. Diceritakan oleh Musa bin Ismail, diceritakan oleh Abdul Wahid bin Zayyad, diceritakan oleh Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Nuh dan umatnya datang, lalu Allah *Ta'ala* berfirman, *'Apakah engkau sudah menyampaikan?'* Dia menjawab, *'Ya, Rabb-ku.'* Kemudian Dia bertanya kepada kaumnya, *'Apakah dia sudah menyampaikan kepada kalian?'* Mereka menjawab, *'Belum. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami.' Dia bertanya kepada Nuh, 'Siapa yang akan menjadi saksimu?'* Dia menjawab, *'Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam beserta umatnya.'* Kemudian kita bersaksi bahwa dia telah menyampaikan, yaitu firman-Nya *Jalla Dzikruhu* [artinya]: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (Surat Al-Baqarah [2]:143). *Al-Wasath: Al-'adl* (adil, tengah-tengah).

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tafsir* pada tafsir Surat Al-Baqarah, juz VI, hlm. 31 dengan lafal yang mirip dengan lafal di sini.

360. At-Turmudzi juga mengeluarkan hadits ini dengan lafal yang mirip dari Abu Sa'id Al-Khudri, yang di dalamnya terdapat lafal:

٣٦٠- (فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيُقَالُ: مَنْ شُهُودُكَ؟...)

"Mereka menjawab, *'Tidak ada seorang pemberi peringatan pun datang kepda kami, tidak ada seorang pun datang kepada kami.'* Kemudian dikatakan, *'Siapa saksi-saksimu?'*...sampai selesai

Setelah itu, dia berkata, "Hadits hasan shahih."

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Shifah Ummati Muhammad Shallallahu'Alaihi Wa Sallam*, juz II, hlm. 297.

٣٦١- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يَجِيءُ النَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ، وَيَجِيءُ النَّبِيُّ وَمَعَهُ الثَّلَاثَةُ، وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ وَأَقَلُّ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيُقَالُ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: لَا، فَيُقَالُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَتُدْعَى أُمَّةُ مُحَمَّدٍ، فَيُقَالُ: هَلْ بَلَّغَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: وَمَا عِلْمُكُمْ بِذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: أَخْبَرَنَا نَبِيُّنَا بِذَلِكَ أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا فَصَدَّقْنَاهُ، قَالَ: فَذَلِكُمْ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾).

361. Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Ada seorang Nabi datang bersama dua orang laki-laki, ada seorang Nabi datang bersama tiga [orang], ada yang lebih banyak dari itu, dan ada yang lebih sedikit. Kemudian dikatakan kepadanya, *'Apakah kamu telah menyampaikan kepada kaummu?'* Dia menjawab, *'Ya.'* Kemudian kaumnya diseru, lalu ditanya, *'Apakah dia telah menyampaikan kepadamu?'* Mereka menjawab, *'Tidak.'* Kemudian dikatakan, *'Siapa yang menjadi saksi bagimu?'* Dia menjawab, *'Muhammad dan umatnya.'* Kemudian umat Muhammad diseru, lalu ditanya, *'Apakah Nabi ini telah menyampaikan?'* Mereka menjawab, *'Ya.'* Kemudian Dia berfirman, *'Apa ilmu kalian tentang hal itu?'* Mereka menjawab, *'Nabi kami telah mengabarkan kepada kami tentang hal itu bahwa sesungguhnya para rasul telah menyampaikan, lalu kami membenarkannya.'"* Beliau bersabda, "Itulah firman-Nya *Ta'ala*, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Surat. Al-Baqarah [2]:143).

Penjelasan Hadits 359-361

Kata: *al-wasath* (tengah-tengah): *al-'adl* (adil). Menurut Al-Qasthalani *Rahimahullah Ta'ala* bahwa ini termasuk bagian dari lafal hadits dan bukan kata *mudraj*.

Hadits Ibnu Majah menunjukkan [nomor 359] menunjukkan bahwa pertanyaan dengan lafal: *"Apakah kamu sudah menyampaikan [risalah] kepada kaummu?"* tidak hanya khusus disampaikan kepada Nuh *'Alaihissalam*, tetapi pertanyaan itu disampaikan kepada seluruh

Nabi, yakni para rasul bersama umatnya. Umat-umat itu akan mengingkari para Nabi dan para Nabi meminta persaksian kepada Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* beserta umat beliau. Kemudian umat beliau *Shallallahu'alaihi wa sallam* memberi persaksian.

﴿وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

"dan agar Rasul [Muhammad] menjadi saksi atas (perbuatan) kamu sekalian." (Surat Al-Baqarah [2]: 143). Yakni menjadi saksi atas persaksian umat beliau dan memberi rekomendasi kepada mereka bahwa mereka adalah para saksi yang adil.

Semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan kepada Nabi kita balasan yang lebih utama utama daripada balasan yang diberikan kepada Nabi lain, dan agar Dia menjadikan beliau memberi syafa'at kepada kita pada hari berdesak-desakan kelak. Amin. *Alhamdulillahi rabbil-'alamin.*

* * * * *

—oOo—

XXXVII

SURGA DIHARAMKAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR, DAN KEKERABATAN TIDAKLAH BERMANFAAT BAGI MEREKA

Hadits "Pada hari Kiamat kelak, Nabi Ibrahim *'Alaihissalam* akan bertemu dengan Azar"

Al-Bukhari *Rahimahulllah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalq* dalam *Bab: Firman Allah Ta'ala* ﴿واتخذ الله ابراهيم خليلا﴾, juz IV, hlm. 139.

٣٦٢- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَخِي عَبْدُ الْحَمِيدِ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ: لاَ تَعْصِنِي، فَيَقُولُ أَبُوهُ:

فَالْيَوْمَ لاَ أَعْصِيكَ، فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ، فَأَيُّ خِــزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الأَبْعَدِ؟ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ، مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ، فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ).

362. Diceritakan oleh Ismail bin 'Abdullah yang berkata: Dikabarkan oleh saudaranya Abdul Hamid, dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Ibrahim akan bertemu dengan ayahnya, Azar, pada hari Kiamat, sedang wajah Azar hitam legam karena berdebu. Kemudian Ibrahim berkata kepadanya, '*Bukankah [dahulu] aku telah berkata kepadamu: "Janganlah kamu durhaka kepadaku?"* Ayahnya menjawab, '*Hari ini aku tidak akan durhaka lagi kepadamu.*' Ibrahim lalu berkata, '*Wahai Rabb-ku, Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. Adakah kehinaan yang lebih hina daripada ayahku yang sangat jauh [dari rahmatmu]?*' Allah *Ta'ala* berfirman, '*Sesungguhnya aku mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.*' Kemudian dikatakan, '*Hai Ibrahim, apa yang berada di bawah kedua kakimu?*' Dia lalu melihatnya. Ternyata ada sejenis anjing hutan yang sangat kotor. Kemudian anjing itu dipegang kakinya, lalu dicampakkan ke dalam neraka.'

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tafsir* dari surat Asy-Syu'ara`, juz VI, hlm. 111 dengan lafal yang ringkas (Al-Qasthalani, juz VII, hlm. 378).

Penjelasan Hadits 362

Syarh Al-Qasthalani juz V: 343

Isma'il ibnu 'Abdillah adalah Ibnu Abi Uwais Al-Ashbahi, keponakan Imam Malik dari saudara perempuannya. Ia juga mempunyai saudara yang bernama 'Abdul-Hamid Abu Bakr Al-A'masy ibnu Abi Uwais. Adapun Ibnu Abi Dzi`b adalah Muhammad ibnu 'Abdirrahman.

"Ibrahim akan bertemu dengan ayahnya, Azar, pada hari Kiamat, sedang wajah Azar hitam legam karena berdebu," yakni hitam legam seperti asap. Ibrahim *'Alaihissalam* berkata kepadanya, "*Bukankah [dahulu] aku telah berkata kepadamu: "Janganlah kamu durhaka kepadaku*"? Ini adalah isyarat terhadap firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا، يَــا أَبَتِ لاَ تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَانَ إِنَّ ٱلشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَــنِ عَصِيًّا﴾

"*Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*" (Surat Maryam [19]: 43-44).

Ayahnya menjawab, "*Hari ini aku tidak akan durhaka lagi kepadamu.*" Ibrahim *'Alaihissalam* berkata, "*Wahai Rabb-ku, Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.*"

Ibrahim berkata, "Adakah kehinaan yang lebih hina daripada ayahku yang sangat jauh?" yakni jauh dari rahmat Allah. Orang fasik itu jauh dari rahmat Allah, sedang orang kafir lebih jauh lagi dari rahmat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ رَحْمَةَ ٱللهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾

"*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Surat Al-A'raf [7]: 56).

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Aku mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.*" Yakni sesungguhnya bapakmu itu kafir. Oleh karena itu, surga haram baginya.

"*Kemudian dikatakan, "Hai Ibrahim, apa yang berada di bawah kedua kakimu?*" Pertanyaan ini untuk mengalihkan pandangan Ibrahim agar tidak melihat Azar. "*Ternyata ada sejenis anjing hutan [serigala] yang sangat kotor.*" Yakni berbulu lebat dan berlumuran

darah atau muntahannya sendiri. *"Kemudian anjing itu dipegang kakinya, lalu dicampakkan ke dalam neraka."*

Dalam riwayat Ibnu Al-Mundzir: *"Ketika dia melihatnya seperti itu, maka dia berlepas diri darinya dan berkata, "Kamu bukan ayahku."* Hikmah menitisnya Azar dalam bentuk sejenis anjing hutan (serigala) berbulu lebat, bukan binatang lainnya karena binatang ini adalah binatang yang paling dungu, yang karena dungunya, binatang ini tidak tahu apa yang harus diperhatikannya. Oleh karena Azar tidak menerima nasihat dari orang yang paling sayang kepadanya, maka dia diserupakan dengan binatang itu.

Hadits di atas menunjukkan bahwa kemuliaan anak tidak akan berguna bagi orang tua yang bukan muslim (beragama Islam), dan demikian pula sebaliknya, seperti Nabi Nuh dengan anaknya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Dikatakan kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya"

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalq* dalam *Bab: Khalqi Adam*, juz IV, hlm. 134 (*Syarh Al-Qasthalani*, juz V, hlm. 324 dan seterusnya).

٣٦٣- حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا خَـالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ أَنَسٍ يَرْفَعُهُ: (إِنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَقُولُ لأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ، كُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِـي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي، فَأَبَيْتَ).

363. Diceritakan oleh Qais bin Hafsh, diceritakan Khalid bin Al-Harits, diceritakan oleh Syu'bah, dari Abu 'Imran Al-Jauni, dari Anas yang dia marfu'kan [bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda], "Sesungguhnya *'Azza wa jalla* berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, *'Andaikan kamu mempunyai sesuatu yang ada di bumi, apakah kamu akan menebus [siksaan ini] dengannya?'* Dia menjawab, *'Ya.'* Allah berfirman, *'Sungguh, Aku dahulu pernah meminta kepada kamu sesuatu yang lebih mudah daripada hal ini ketika kamu masih berada dalam tulang sulbi Adam [yaitu]: janganlah kamu menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, tetapi kamu justru menolaknya.'"*

Al-Bukhari mengeluarkanya dalam *Bab: Shifah Al-Jannah Wa An-Nar*, dalam *Kitab: Ar-Riqaq* (Al-Qasthalani, juz IX, hlm. 321), dengan lafal sebagai berikut.

٣٦٤- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ -أَيْ الْجَوْنِيِّ- قَـالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَـنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَـالَ: (يَقُولُ اللهُ تَعَالَى لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَـوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُـولُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا، وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي).

364. Diceritakan oleh Muhammad bin Basysyar, diceritakan oleh Ghundar, diceritakan oleh Syu'bah, dari 'Imran Al-Jauni, ia berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, 'Allah *Ta'ala* berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya pada hari Kiamat, *'Andaikan kamu mempunyai sesuatu yang ada di bumi, apakah kamu akan menebus [siksaan ini] dengannya?'* Dia menjawab, *'Ya.'* Allah berfirman, *'Aku pernah menginginkan darimu sesuatu yang lebih mudah daripada hal ini ketika kamu masih berada dalam tulang sulbi Adam [yaitu]: janganlag kamu menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, lalu kamu malah menyekutukan Aku dengan sesuatu.'"*

Al-Imam Muslim *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Al-Kaffarat*, juz X, hlm. 264 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٣٦٥- حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَقُولُ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا: لَوْ كَانَتْ لَكَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا، وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ -أَحْسِبُهُ قَالَ: وَلاَ أُدْخِلَكَ النَّارَ- فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ).

365. Diceritakan oleh 'Ubaidullah bin Mu'adz Al-'Anbari, diceritakan oleh ayahnya, diceritakan oleh Syu'bah, dari Abu 'Imran Al-Jauni, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, '*Seandainya kamu memiliki dunia dan isinya, apakah kamu akan menebus (siksaan ini) dengannya?*' Dia menjawab, '*Ya.*' Allah berfirman, '*Sungguh, Aku pernah menginginkan darimu sesuatu yang lebih mudah dari hal ini ketika kamu masih berada dalam tulang sulbi Adam [yaitu]: janganlah kamu berbuat syirik* – saya mengira beliau bersabda: *dan Aku tidak akan memasukkan kamu ke neraka – tetapi kamu mengabaikannya dan malah berbuat syirik.*'"

٣٦٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يُقَالُ لِلْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا، أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ سُئِلْتَ أَيْسَرَ مِنْ ذَلِكَ).

366. Muslim mengeluarkan dengan sanad yang lain dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi Allah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat kelak akan dikatakan kepada orang kafir, '*Bagaimana pendapatmu andaikan kamu emas sepenuh bumi, apakah kamu akan menebus (siksaan ini) dengannya?*' Dia menjawab, '*Ya.*' Kemudian dika-takan kepadanya, '*Sungguh dahulu kamu pernah diminta sesuatu yang lebih ringan dari itu.*'"

367. Dalam riwayat dia yang lain [dengan lafal]:

٣٦٧- (فَيُقَالُ لَهُ: كَذَبْتَ، قَدْ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ).

"Kemudian dikatakan kepadanya, "*Kamu dusta. Sungguh, dahulu kamu pernah diminta sesuatu yang lebih mudah dari hal itu.*"

Penjelasan hadits 363-367

Syarh dari Imam An-Nawawi *Rahimahullah*

Imam An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala* menjelaskan bahwa maksud firman Allah: "*Aku menginginkan darimu...*" adalah Aku perintahkan kepadamu. Hal ini dijelaskan dalam dua riwayat terakhir [nomor 366 dan 367]: "*Kamu diminta sesuatu yang lebih mudah dari hal itu.*" Dengan demikian ta'wil kalimat *aradtu* (Aku menginginkan) adalah *thalabtu* (Aku meminta) dan *amartu* (Aku perintahkan) karena mustahil Allah *Ta'ala* menghendaki sesuatu, namun tidak terjadi.

Madzhab *ahlul-haq* [orang yang membela kebenaran] menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang Berkehendak terhadap semua yang makhluk: yang baik dan yang buruk, termasuk iman dan kufur. Allah *Ta'ala* menghendaki seseorang menjadi mu`min dan seseorang menjadi kafir. Berbeda dengan golongan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Allah *Ta'ala* menghendaki orang kafir menjadi beriman (mu`min) dan Dia tidak menghendaki seorang menjadi kafir. Mahasuci Allah dari pendapat mu'tazilah yang batil ini. Pendapat mereka ini berarti menetapkan sifat *al-'ajzu* (lemah) bagi Allah karena terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya dalam kekuasaan-Nya.

Pernyataan: "*Kamu dusta*" secara lahiriah maksudnya dikatakan kepada orang kafir: "*Jika Kami mengembalikanmu ke dunia, dan kamu mempunyai semuanya [isi dunia], apakah kamu akan menebus dengannya?*" Orang itu menjawab, "*Ya.*" Dikatakan kepadanya,

"Kamu dusta, dahulu kamu pernah diminta sesuatu yang lebih mudah dari itu, tetapi kamu malah membangkang." Hal demikian ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾

"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (Surat Al-An'am [6]: 28).

Hadits dan ayat di atas perlu dijelaskan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

﴿وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ﴾

"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (Surat Az-Zumar [39]: 47).

Bahwa andai saja orang-orang yang zhalim (kafir) mempunyai kekayaan sebesar dunia dan isinya pada hari Kiamat dan mereka dapat menebus diri mereka dari adzab neraka, maka mereka pasti melakukannya.

Hadits di atas juga menunjukkan diperbolehkannya mengatakan: *Allahu yaqulu* (Allah berfirman) [bentuk *mudhari'*, yaitu kata kerja yang menunjukkan arti sedang dan akan datang]. Sebagian Ulama Salaf menyatakan bahwa makruh mengatakan: *Allahu yaqulu*, tetapi harus mengatakan: *qalallahu* (Allah telah berfirman) [bentuk *madhi*, yaitu kata kerja yang menunjukkan arti lampau]. Imam An-Nawawi menyatakan bahwa pendapat mereka ini tidak benar dan yang benar adalah pendapat mayoritas Ulama Salaf dan Khalaf yang memperbolehkan ucapan: *Allahu yaqulu* (Allah berfirman) sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur`an Al-'Aziz:

﴿وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي ٱلسَّبِيلَ﴾

"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Surat Al-Ahzab [33]: 4).

Dalam *Shahih* Al-Bukhari dan *Shahih Muslim* terdapat banyak hadits seperti ini. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XXXVIII

PERDEBATAN SURGA DENGAN NERAKA DAN PENGADUAN NERAKA

Hadits "Surga dan neraka saling berdebat'

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tafsir* dari Surat Qaf, juz VI, hlm. 138.

٣٦٨- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاق، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ، وَالْمُتَجَبِّرِينَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ، قَالَ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي، أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ

حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ، فَتَقُولُ: قَطْ، قَطْ، قَطْ، فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ، وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا).

368. Diceritakan oleh 'Abdullah bin Muhammad, diceritakan oleh Abdur Razzaq, dikabarkan oleh Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Neraka dan surga saling berbantah. Neraka berkata, *'Aku diberi kekhususan untuk dimasuki oleh orang-orang yang berbuat sombong dan sewenang-wenang.'* Surga berkata, *'Mengapa aku hanya akan dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan orang-orang yang dianggap rendah.'* Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepada surga, *'Kamu adalah rahmat-Ku. Denganmulah Aku memberi rahmat kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki.'* Dia berkata kepada neraka, *'Kamu adalah adzab-Ku. Denganmu Aku akan menyiksa siapa saja di antara hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki.'* Masing-masing di antara keduanya ada isi yang akan memenuhinya. Adapun neraka, ia tidak akan penuh hingga Dia meletakkan kaki-Nya, kemudian neraka berkata, *'Cukup, cukup, cukup.'* Kemudian di sana ia menjadi penuh, lalu sebagiannya dihimpun ke sebagian yang lain, sedang Allah *'Azza wa jalla* tidak akan berbuat aniaya kepada seorang pun di antara makhluk ciptaan-Nya. Adapun surga, maka Allah *'Azza wa jalla* akan menciptakan makhluk [sebagai penghuni] baginya."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Qaulillah Ta'ala:* ﴿إنَّ رحمة الله قريب من المحسنين﴾, juz IX, hlm. 134.

٣٦٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ، مَا لَهَا، لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ؟ وَقَالَتِ النَّارُ: -يَعْنِي- أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ، فَقَالَ اللهُ -تَعَالَى- لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي، أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا، قَالَ: فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَإِنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ مَنْ يَشَاءُ، فَيُلْقَوْنَ فِيهَا فَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ -ثَلاَثًا- حَتَّى يَضَعَ فِيهَا قَدَمَهُ، فَتَمْتَلِئُ، وَيُرَدُّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطْ، قَطْ، قَطْ).

369. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Surga dan neraka berbantah mengadu kepada Rabb-nya. Surga berkata, *'Wahai Rabb-ku, mengapa dia [surga] hanya akan dimasuki oleh orang-orang lemah dan orang-orang yang dipandang rendah?'* Neraka berkata, yakni: *'Aku diberi kekhususan dengan orang-orang yang berbuat sombong.'* Allah *Ta'ala* berfirman kepada surga, *'Kamu adalah rahmat-Ku'* dan Dia berfirman kepada neraka, *'Kamu adalah siksaan-Ku. Aku menyiksa denganmu orang yang Aku kehendaki. Masing-masing di antara kalian berdua ada penghuni yang akan memenuhinya.'* Beliau [Nabi] bersabda, "Adapun surga, sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang pun di antara makhluk-Nya dan Dia menciptakan [penghuni] untuk neraka siapa saja yang Dia kehendaki, kemudian mereka di dilemparkan ke dalamnya. Kemudian dia [neraka] berkata, *'Apakah masih ada tambahan?'* —sebanyak tiga kali— hingga Dia meletakkan telapak kaki-Nya di dalamnya, lalu menjadi penuhlah neraka dan sebagiannya dihimpunkan ke sebagian yang lain dan dia berkata, *'Cukup, cukup, cukup.'"*

Muslim mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Bab: Jahannam – A'adzanallahu Ta'ala Minha* (semoga Allah melindungi kita darinya)-. Al-Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam banyak riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*.

370. Riwayat pertama: seperti riwayat Al-Bukhari yang pertama yang disebutkan dalam tafsir Surat Qaf, tetapi di dalamnya dia menambahkan:

٣٧٠- (وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فَمَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَعَجَزُهُمْ) وَقَالَ فِيهَا (وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا).

"Surga berkata, '*Tidak ada yang memasuki aku kecuali orang-orang yang miskin, rendahan, dan lemah.*"

Di dalamnya juga ada lafal:

"*Dan masing-masing di antara kalian berdua mempunyai penghuni yang akan memenuhinya.*"

371. Riwayat kedua: seperti riwayat yang pertama, hanya saja dengan lafal:

٣٧١- (احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ).

"Surga dan neraka saling berbantah."

372. Riwayat ketiga: dari Abu Hurairah dari keseluruhan hadits dan di dalamnya terdapat lafal:

٣٧٢- (وَقَالَت الْجَنَّةُ: فَمَا لِي، لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَغَرَثُهُمْ).

"Surga berkata, '*Bagiku, tidak ada yang akan memasuki aku kecuali orang-orang yang lemah, orang-orang rendahan, dan orang-orang yang kelaparan.*'"

Riwayat ini seperti dua riwayat tersebut di atas.

373. Muslim mengeluarkan hadits ini dalam riwayat yang keempat dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu* seperti hadits riwayat Abu Hurairah, tetapi dengan lafal:

٣٧٣- (وَلِكِلَيْكُمَا مِلْؤُهَا).

"*dan kalian berdua mempunyai penghuni yang memenuhinya.*"

Akan tetapi, tidak disebutkan di dalamnya tambahan sesudah lafal di atas.

Muslim *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan dengan sanadnya sampai Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* sebagai berikut.

٣٧٤- عَنْ قَتَادَةَ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ نَبِيَّ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُولُ:

هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ فِيهَا رَبُّ الْعِزَّةِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- قَدَمَهُ، فَتَقُولُ: قَطْ، قَطْ، وَعِزَّتِكَ، وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ).

374. Dari Qatadah, diceritakan Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi Allah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Jahannam tidak henti-hentinya berkata, '*Apakah masih ada tambahan?*' hingga Rabbul-'Izzah *Tabaraka wa Ta'ala* meletakkan telapak kakinya di dalamnya, kemudian dia berkata, '*Cukup, cukup, demi keagungan-Mu.*' Kemudian sebagiannya dihimpunkan dengan sebagian yang lain.

٣٧٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ: لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا، وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ، فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطْ، قَطْ، بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ، وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا، فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ).

375. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, bahwasanya beliau bersabda, "Tidak henti-hentinya ada yang dilemparkan ke dalam Jahannam dan dia berkata, '*Apakah masih ada tambahan?*' hingga Rabbul-'Izzah meletakkan telapak kakinya di dalamnya, lalu sebagiannya dihimpunkan ke sebagian yang lain. Kemudian dia berkata, '*Demi keagungan-Mu dan kemurahan-Mu, cukup, cukup.*' Sementara itu, dalam surga senantiasa ada kelebihan tempat hingga Allah menciptakan makhluk sebagai penghuni baginya, lalu mereka menempati kelebihan tempat di surga."

٣٧٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: (يَبْقَى مِنَ الْجَنَّةِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبْقَى حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا مِمَّا يَشَاءُ).

376. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Masih ada sisa dalam surga sesuai dengan yang dikehendaki Allah hingga Allah menciptakan makhluk yang Dia kehendaki sebagai penghuninya."

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Hijaj Al-Jannah wan-Nar* dengan sanadnya.

٣٧٧– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: (احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِينُ، وَقَالَتِ النَّارُ: يَدْخُلُنِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ، فَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي، أَنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ شِئْتُ، وَقَالَ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ شِئْتُ).

377. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Surga dan neraka saling berbantah. Surga berkata, *'Yang akan memasuki aku adalah Orang-orang yang lemah dan orang-orang miskin.'* dan neraka berkata, *'Yang akan memasuki aku adalah orang-orang yang congkak dan orang-orang yang sombong.'* Kemudian Allah berfirman kepada neraka, *'Kamu adalah siksaan-Ku. Denganmu Aku menyiksa orang yang Aku kehendaki.'* dan Allah berfirman kepada surga, *'Kamu adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku memberikan rahmat kepada orang yang Aku kehendaki.'"*

Penjelasan hadits

Syarh Al-Qasthalani juz VII: 354

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa 'Abdullah Ibnu Muhammad bergelar Al-Musnadi. 'Abdur-Razzaq adalah Ibnu Hammam. Ma'mar adalah Ibnu Rasyid. Hammam adalah Ibnu Munabbih.

Surga dan neraka berdebat dengan saling melontarkan argumentasi dengan bahasa verbal (dengan lisan) karena hal demikian ini tidak sulit dengan kekuasaan Allah *Ta'ala*, atau dengan bahasa keadaan [nonverbal].

Neraka berkata, *"Aku diberi kekhususan untuk dimasuki oleh orang-orang yang berbuat sombong dan sewenang-wenang."* Secara bahasa kata *mutakabbirin* adalah sinonim *mutajabbirin*, kata yang kedua menegaskan kata yang pertama. Atau *mutakabbir* berarti orang yang menyombongkan diri dengan sesuatu yang tidak ia punyai dan *mutajabbir* berarti orang yang terhalang yang tidak dapat ditemui atau orang yang tidak peduli dengan urusan orang-orang yang lemah dan rakyat jelata.

Surga berkata, *"Mengapa aku hanya akan dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan orang-orang yang dianggap rendah." Dhu'afa`* (orang-orang yang lemah) yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak diacuhkan karena kemiskinan mereka. *Saqath* adalah orang yang dianggap hina dan rendah menurut pandangan orang-orang karena sikap *tawadhdhu'* dan rendah diri mereka kepada Allah.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepada surga, *"Kamu adalah rahmat-Ku."* Surga disebut sebagai rahmat karena di dalamnya nampak rahmat Allah *Ta'ala* sebagaimana firman-Nya: *"Denganmulah Aku memberi rahmat kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki."* atau rahmat adalah salah satu sifat-Nya yang selalu disebut di dalamnya."

Allah berfirman kepada neraka, *"Sesungguhnya kamu adalah adzab"* dan dalam salah satu naskah dengan lafal: *"adzab-Ku." Denganmulah Aku menyiksa siapa saja di antara hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki.*

Surga dan neraka masing-masing mempunyai penghuni yang memenuhinya. *"Adapun neraka tidak akan penuh hingga Dia meletakkan kaki-Nya."* Dalam riwayat Muslim: *"hingga Allah meletakkan kaki-Nya."*

Ibnu Faurak menyangkal adanya lafal *rijlahu* (kaki-Nya). Menurutnya hal ini tidak kuat. Ibnu Al-Jauzi menyatakan bahwa penyebutan kata *rijlahu* merupakan penyimpangan dari sebagian para rawi.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa pendapat di atas dibantah oleh hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. Lafal *rijlahu*

dita`wilkan dengan dengan *jama'ah* (kelompok) seperti kata: *rijlu jarad* (sekelompok belalang). Artinya, Allah meletakkan di dalam neraka sekelompok orang, sedang penyamdaran mereka kepada-Nya adalah bentuk penyandaran khusus.

Dia menjelaskan bahwa Al-*qadam* [kaki dari mata kaki ke bawah] dan *ar-rijl* [kaki secara keseluruhan] dalam hadits di atas adalah sebagian dari sifat-sifat Allah *Ta'ala* tidak boleh ditanyakan bagaimana bentuk sesungguhnya dan boleh dipersamakan dengan sifat makhluk. Beriman kepada sifat-sifat Allah itu adalah wajib. Menahan diri dari membahasnya secara berlebihan adalah wajib. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang mengikuti jalan yang selamat, sedang orang yang membahasnya secara berlebihan adalah orang yang menyimpang, orang yang mengingkarinya adalah berarti *mu'aththil* [mengikuti madzhab *mu'aththilah*, yaitu madzhab yang mengingkari sifat-sifat Allah], dan orang yang berusaha mereka-reka keadaan sifat Allah *Ta'ala* (*takyif*) adalah berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk (*tasybih*).

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surat Asy-Syura [42]: 11).

Ketika Allah meletakkkan kaki-Nya di neraka, ia berkata, "Cukup, cukup, cukup." (tiga kali). Dalam riwayat Abu Dzarr neraka mengatakan *cukup* hanya dua kali. *"Kemudian di sana ia menjadi penuh, lalu sebagiannya dihimpun ke sebagian yang lain."* Yakni, para penghuninya berkumpul dan bertemu, dan Allah tidak menciptakan penghuni lagi baginya. *"sedang Allah 'Azza wa jalla tidak akan berbuat aniaya kepada seorang pun di antara makhluk ciptaan-Nya,"* yakni orang melakukan kejelekan.

"Adapun surga, maka Allah 'Azza wa jalla akan menciptakan makhluk [sebagai penghuni] baginya." Yakni orang-orang yang tidak pernah mengerjakan kebaikan sama sekali hingga surga menjadi penuh. Pahala itu tidak semata-mata berdasarkan amalan, [tetapi juga karena kemurahan Allah].

Dalam hadits Anas yang diriwayatkan Muslim secara *marfu'*: *"Masih ada sisa dalam surga sesuai dengan yang dikehendaki Allah hingga Allah menciptakan makhluk yang Dia kehendaki sebagai penghuninya."* Dalam riwayat lain: *"dalam surga senantiasa ada kelebihan tempat hingga Allah menciptakan makhluk sebagai penghuni baginya, lalu mereka menempati kelebihan tempat di surga."*

Berikut ioni adalah syarah Al-Qasthalani terhadap hadits di atas [nomor 369] dalam *Kitab: at-Tauhid, Bab: Inna Rahmatallahi Qaribun minal-Muhsinin*, juz X: 413.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Surga dan neraka saling berbantah mengadu kepada Rabb-nya."* Redaksi hadits ini adalah bentuk *majaz* yang menggambarkan kondisi keduanya yang menyerupai pertengkaran, atau perbantahan antara keduanya itu benar-benar nyata (hakiki), yaitu Allah memberi kehidupan dan kemampuan berbicara kepada keduanya. *Wallahu a'lam.*

Abu Al-'Abbas Al-Qurthubi menyatakan bahwa bias saja Allah menciptakan kemampuan berbicara sesuai yang Dia kehendaki pada bagian surga dan neraka. Hal demikian ini karena menurut logika suara itu tidak harus membutuhkan suatu sarana yang hidup (bernyawa). Jika memang harus menempati sarana yang hidup, maka Allah *Ta'ala* pun tetap menciptakan bagian-bagian tertentu dari surga menjadi hidup. Hal ini dikuatkan oleh penafsiran sebagian ahli tafsir (*mufassirin*) mengenai firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan." (Surat Al-'Ankabut [29]: 64).

Sesungguhnya semua yang ada di surga adalah hidup. Mungkin juga yang dimaksud adalah *lisanul-hal* [bahasa nonverbal]. Akan tetapi, pendapat yang pertamalah yang lebih kuat.

Maksud perbantahan surga dan neraka adalah sikap saling membanggakan diri disebabkan orang-orang yang menempatinya. Neraka menyangka bahwa dia lebih utama di sisi Allah daripada surga karena yang dimasukkan ke dalam neraka adalah para tokoh dan pembesar di dunia. Sebaliknya, surga menyangka bahwa dia lebih utama di sisi Allah daripada neraka karena yang dimasukkan ke dalam surga adalah para wali Allah *Ta'ala*.

Surga berkata "*Mengapa dia*" maksudnya "*Mengapa aku*" untuk mencari perhatian. "*hanya akan dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan orang-orang yang dianggap rendah?*" yakni orang-orang lemah yang dianggapp rendah oleh manusia karena sikap *tawadhdhu'* (rendah hati) dan kerendahan diri mereka di hadapan Allah.

Kemudian "*Allah berfirman*" menjawab dan menjelaskan kepada keduanya bahwa keduanya saling menganggap dirinya lebih utama daripada yang lain dari segi penghuninya, maka hal itu dikembalikan oleah Allah kepada kehendak-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman kepada surga: "*Kamu adalah rahmat-Ku*" dan kepada neraka: "*Kamu adalah adzab-Ku. Aku mengadzab denganmu kepada orang yang Aku kehendaki. Masing-masing di antara kalian ada penghuni yang memenuhinya." Adapun surga, maka Allah tidak akan berbuat aniaya kepada seorang pun di antara makhluk-Nya dan bahwa Dia akan menciptakan penghuni neraka yang Dia kehendaki*" di antara makhluk-Nya, "*lalu mereka dicampakkan ke dalamnya. Kemudian neraka berkata, "Apakah masih ada tambahan?*" (tiga kali) "*hingga Dia meletakkan nkaki-Nya di dalamnya*". Ini adalah ungkapan tentang ancaman tentang neraka dan ancaman untuk dimasukkan ke dalamnya. Hal ini sebagaimana dikatakan: "Aku jadikan dia di bawah kakiku dan aku letakkan dia di bawah telapak kakiku". "*sampai neraka menjadi penuh dan sebagian dihimpunkan ke sebagian yang lain, dan dia berkata, "Cukup, cukup, cukup.*" Diulangi tiga kali sebagai penegasan.

Ada riwayat yang berbeda dengan riwayat di atas, yaitu:

وَأَمَّا النَّارُ فَتَمْتَلِئُ، وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا

"*Adapun neraka, maka ia menjadi penuh, sedang Allah tidak akan menzhalimi seorang pun di antara makhluk-Nya. Adapun surga, sesungguhnya Allah menciptakan untuknya makhluk yang dikehendaki-Nya.*"

Demikian ini juga dalam *Shahih Muslim* disebutkan: "*Adapun surga, sesungguhnya Allah menciptakan untuknya makhluk yang dikehendaki-Nya.*"

Menurut segolongan ulama dalam hadits di atas ada sesuatu yang terbalik. Ibn Al-Qayyim menetapkan bahwa hadits tersebut [nomor 369] terjadi kesalahan redaksi beralasan dengan firman Allah *Ta'ala* yang menjelaskan bahwa neraka Jahannam dipenuhi oleh iblis dan para pengikutnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿لَأَمْلَئَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

"*Sungguh Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.*" (Surat As-Sajdah [32]: 13).

Al-Bulqini juga menyangkalnya. Dia beralasan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*dan Rabb-mu tidak akan menzhalimi seorang pun.*" Abu Al-Hasan Al-Qabisi menyatakan bahwa hadits yang masyhur adalah: "*Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk untuk surga*' Dia juga berkata, "Aku tidak mengetahui dalam satu hadits pun bahwa Allah *Ta'ala* akan menciptakan makhluk untuk neraka kecuali hadits ini" [yakni hadits nomor 369]. Dia berargumentasi bahwa mengadzab orang yang tidak berbuat maksiat tidak layak bagi sifat kemurahan Allah *Ta'ala*, berbeda dengan memberi nikmat terhadap orang yang tidak pernah berbuat ketaatan. Al-Bulqini menjelaskan bahwa yang lebih dapat diterima adalah bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan bebatuan kemudian dilemparkan ke dalam neraka, bukan Dia menciptakan makhluk hidup kemudian diadzab dalam neraka tanpa dosa.

Dalam *Fathul-Bari* disebutkan bahwa mungkin yang diciptakan Allah *Ta'ala* untuk menghuni neraka itu adalah makhluk bernyawa, namun memang mereka berhak untuk diadzab seperti halnya para penjaga neraka yang menangani adzab ahli neraka.

Mungkin juga maksud *insya`* (menciptakan) adalah *ibtida` idkhalin-nar* (memulai memasukkan ke dalam neraka), bukan *ibtida' Al-khalq* (memulai penciptaan). Hal ini berdasarkan argumentasi (alaslan) sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Maka mereka dilemparkan ke dalam neraka, dan ia (neraka) berkata, "Apakah masih ada tambahan?*"

Demikianlah syarh dari Al-Qasthalani.

* * * * *

Syarh Imam An-Nawawi *Rahimahullah* terhadap hadits-hadits riwayat Muslim [nomor 370-376], juz X: 297.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Neraka dan surga berdebat...*" Secara tekstual bahwa Allah *Ta'ala* memberi keistimewaan tersendiri bagi neraka dan surga yang dapat diketahui karenanya, kemudian keduanya berdebat. Keistimewaan yang diberikan kepada keduanya ini tidak bersifat selamanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Mengapa aku hanya akan dimasuki orang-orang yang miskin, rendahan, dan lemah?*" Kata *'ajaz* (orang-orang lemah) adalah orang yang tidak mampu mencari dunia, mencari kekuasaan, dan kekuatan. Adapun kata *saqath* artinya orang-orang lemah dan dianggap rendah.

Dalam riwayat Muhammad ibnu Rafi' terdapat sedikit perbedaan redaksi:

لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ أَضْعَافُ النَّاسِ وَغَرَثُهُمْ

"*Tidak memasukiku kecuali orang-orang lemah dan lapar (garats).*"

Al-Qadhi menyatakan bahwa kata *garats* (orang-orang yang lapar) terdapat tiga versi. *Pertama*, memakai kata *garatsuhum* yang berarti orang-orang yang lapar di antara mereka. Ini adalah riwayat mayoritas guru kami. *Kedua*, memakai kata *'ajazatuhum* yang merupakan jamak dari *'ajiz* (yang lemah). *Ketiga*, memakai kata *garratuhum* yang berarti orang-orang bodoh yang lalai dan tidak mempunyai keberanian dan kemahiran dalam urusan dunia. Ini adalah riwayat paling masyhur pada naskah yang ada di negeri kami. Demikian ini seperti hadits:

أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلْهُ

"*Paling banyak ahli surga adalah orang-orang yang bodoh.*"

Al-Qadhi menyatakan bahwa maksud hadits di atas adalah mayoritas orang mu`min dan orang awamnya, yang tidak mengerti tentang Sunah sehingga mereka tertimpa fitnah, atau terkena bid'ah atau lainnya. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang imannya kuat dan akidahnya benar. Mereka adalah mayoritas kaum mu`minin, mereka adalah mayoritas penghuni surga. Adapun orang-orang yang mempunyai pengetahuan, para ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang shalih, dan orang-orang yang ahli ibadah, maka mereka ini sedikit jumlahnya dan mereka ini adalah orang-orang yang mempunyai derajat yang tinggi di surga. Ada pendapat yang menyatakan bahwa arti orang-orang yang lemah dalam hadits di atas dan hadits lain: "*Ahli surga adalah setiap orang lemah yang tawadhu'*" adalah orang yang tawadhu' dan merendahkan diri kepada Allah *Ta'ala*, kebalikan dari dari *mutakabbir* (orang yang sombong) dan *mutajabbir* (orang yang sewenang-wenang).

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Neraka tidak penuh hingga Allah tabaraka wa Ta'ala meletakkan kaki-Nya (rijlahu).*"

"*Jahannam tidak henti-hentinya berkata, "Apakah masih ada tambahan?" sampai Rabbul-'Izzah Tabaraka wa Ta'ala meletakkan tapak kaki-Nya (qadamahu), lalu neraka berkata, "Cukup, cukup."*"

"*Kemudian Dia meletakkan tapak kaki-Nya (qadamahu) di atas neraka.*"

Hadits ini termasuk dalam kategori hadits mengenai sifat Allah. Telah berulang kali dijelaskan bahwa dalam memahami sifat Allah ini, para ulama berbeda pendapat menjadi dua madzhab.

Pertama, madzhab mayoritas ulama salaf dan sekelompok mutakallimin (ahli kalam) yang tidak mau mena`wilkannya. Mereka beriman bahwa sifat-sifat Allah itu adalah benar adanya sesuai dengan kehendak-Nya. Sifat-sifat itu mempunyai makna yang layak bagi Allah *Ta'ala*, sedang zhahirnya bukanlah yang dimaksudkan.

Kedua, madzhab mayoritas mutakallimin yang menyatakan bahwa teks-teks tentang sifat Allah *Ta'ala* harus dita'wilkan yang selayaknya bagi-Nya. Oleh karena itu, mereka berbeda pendapat mengenai pena'wilan hadits di atas.

Pertama, ada yang berpendapat bahwa arti kata *qadam* (kaki) adalah Al-*mutaqaddim* (yang mendahului). Jadi, arti hadits adalah neraka tidak penuh hingga Allah *Ta'ala* meletakkan orang yang di diperuntukkan masuk neraka. Al-Maziri dan Al-Qadhi menyatakan bahwa pendapat ini adalah ta`wil dari An-Nadhr ibnu Syamil dari Ibnu Al-A'rabi.

Kedua, maksud *qadam* adalah kaki sebagian makhluk sehingga kata ganti (*dhamir*) pada lafal *qadamahu* kembali kepada makhluk tersebut.

Ketiga, mungkin di antara makhluk-makhluk itu ada yang namanya *qadam*.

Adapun riwayat yang menggunakan kata *rijl* (kaki) dalam hadits: *"hingga Allah meletakkan kaki-Nya di neraka,"* maka Imam Abu Bakr ibnu Faurak menyangka bahwa hadits ini tidak ada pada ahli penukil hadits. Namun demikian, hadits ini telah diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dan hadits ini shahih. Adapun pena'wilannya adalah sama dengan pena`wilan *qadam* (kaki) di atas.

Boleh jadi yang dimaksud dengan *rijl* adalah segolongan manusia. Al-Qadhi menyatakan bahwa pena'wilan yang lebih nyata adalah bahwa mereka itu kaum yang berhak masuk neraka dan diciptakan untuk menjadi penghuninya. Mereka juga menyatakan bahwa masalah ini harus dialihkan dari makna *zhahir* (tekstual) karena ada dalil yang pasti bahwa mustahil Allah *Ta'ala* mempunyai anggota badan. Demikian syarah dari Imam An-Nawawi. *Wallahu a'lam.*

Ya Allah, kami mohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkan kami dari neraka dan memasukkan kami ke dalam surga dengan anugerah dam kemurahan-Mu bersama orang-orang yang baik, dan agar Engkau memberi kenikmatan kepada kami untuk melihat wajah-Mu yang mulia. *Amin ya rabbal'alamin. Wa shallallahu 'ala sayyidina muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi sa sallama. Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Neraka mengadu kepada Rabb-nya"

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Bad`i Al-Khalq* dalam *Bab: Shifah An-Nar,* juz IV, hlm. 140.

٣٧٨- حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ

اللهُ عَنْهُ- يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: رَبِّ، أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ: نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ، وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدَّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ، وَأَشَدَّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الزَّمْهَرِيرِ).

378. Diceritakan oleh Abu Al-Yaman, dikabarkan oleh Syu'aib, dari Az-Zuhri, ia berkata: Diceritakan oleh Salamah bin Abdurrahman bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Neraka mengadu kepada Rabb-nya, dia berkata, '*Wahai Rabb-ku, sebagianku memakan sebagian (yang lain).*' Kemudian Allah mengizinkan dia untuk bernafas dua kali: satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas, maka keadaan paling panas yang kalian dapati dan keadaan paling dingin yang kalian dapati [semuanya berasal dari nafasnya]."

Penjelasan Hadits 378

Syarh Al-Qasthalani juz V: 288

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam, "Neraka mengadu kepada Rabb-nya."* Yakni neraka benar-benar mengadu dengan lisan sebagai alat ucap dan dengan kehidupan yang diciptakan Allah padanya, atau bentuk *majaz*, yakni neraka mengadu dengan lisan keadaan [bahasa nonverbal]. Artinya keadaan neraka yang mendidih dan bagian yang satu memakan bagian yang lain. Kemudian Allah memberinya izin untuk bernafas dua kali. Al-Baidhawi memahami nafas neraka sebagai bentuk *majaz*, sedang ulama lainnya memahaminya sebagai nafas yang sebenarnya. Nafas menurut arti asalnya adalah udara yang keluar masuk dalam perut. *"Satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas."*

"Maka keadaan paling panas yang kalian dapati dan keadaan paling dingin yang kalian dapati," maka semua ini berasal dari nafas neraka.

Dzat yang menciptakan kerajaan dari es dan api tentu kuasa untuk mengeluarkan suhu yang sangat dingin dari api neraka. Demikian penjelasan Al-Qasthalani. *Wallahu a'lam.*

—oOo—

XIL

TELAGA NABI MUHAMMAD *SALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

Hadits tentang Telaga Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Al-Haudh*, juz VIII, hlm. 119.

٣٧٩- حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْمُغِيرَةِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَلَيُرْفَعَنَّ مَعِي رِجَالٌ مِنْكُمْ، ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ).

379. Diceritakan oleh 'Amr bin Ali, diceritakan oleh Muhammad bin Ja'far, diceritakan oleh Syu'bah, dari Al-Mughirah, ia berkata, "Saya mendengar

Abu Wail dari 'Abdullah (bin Mas'ud) *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, 'Aku adalah pendahulu kalian menuju ke telaga. Sungguh akan ada orang-orang di antara kalian yang diangkat bersamaku, kemudian mereka ditarik menjauh dariku. Kemudian aku berkata, *'Wahai Rabb-ku, sahabat-sahabatku'* Kemudian dikatakan, *'Kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalku.'"*

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dengan sanad yang lain dari Hudzaifah *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, sedang Muslim mengeluarkan dari jalur Hushain dari Abu Wa'il dari Hudzaifah *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Al-Bukhari juga mengeluarkan dengan sanadnya sampai kepada Anas *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan lafal berikut.

Penjelasan Hadits 379

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Aku adalah pendahulu kalian menuju ke telaga."* Bahwa kata *farathukum* artinya *sabaqakum ilaihi* (mendahului kalian ke telaga) untuk membenahi dan menyiapkannya bagi kalian. Al-*Farath* adalah orang yang mendahului orang-orang yang datang untuk membenahi telaga agar orang-orang yang mendatanginya merasa nyaman. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita termasuk golongan mereka tanpa mendapat siksa karena wajah-Nya mulia. Sesungguhnya Dia Mahamulia lagi Maha Memberi.

Dalam hadits di atas terdapat kabar gembira yang sangat besar bagi umat Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Semoga Allah *Ta'ala* menambah kemuliaan mereka. Amin.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sungguh akan ada orang-orang di antara kalian yang diangkat bersamaku sehingga aku melihat mereka."* Maksudnya akan diperlihatkan orang-orang kepada beliau sehingga beliau melihat mereka dengan mata sendiri.

"Kemudian mereka ditarik menjauh dariku. Kemudian aku berkata: 'Wahai Rabb-ku, sahabat-sahabatku.' Yakni di antara umatku.

"Kemudian dikatakan: 'Kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalku." Maksudnya: kamu tidak tahu bahwa mereka itu murtad (keluar) dari Islam atau berbuat maksiat.

* * * * *

٣٨٠- حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الْحَوْضَ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ، اخْتُلِجُوا دُونِي، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي، فَيَقُولُ: لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ).

380. Diceritakan oleh Muslim bin Ibrahim, diceritakan oleh Wuhaib, diceritakan oleh Abdul 'Aziz, dari Anas *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Sungguh, akan ada orang-orang di antara sahabat-sahabatku yang datang kepadaku di telaga hingga ketika aku mengenali mereka, tiba-tiba mereka ditarik dariku. Kemudian aku berkata, *'Sahabat-sahabatku.'* Kemudian dikatakan, *'Kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sesudahmu.'"*

Muslim juga mengeluarkan hadits ini dalam Al-*Manaqib*. (Al-Qasthalani).

Al-Bukhari juga mengeluarkan dengan sanadnya sampai kepada Sahl bin Sa'd *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan lafal berikut (Hadits 381).

Penjelasan Hadits 380

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Sungguh, akan ada orang-orang di antara sahabat-sahabatku yang datang kepadaku di telaga hingga ketika aku mengenali mereka, tiba-tiba mereka ditarik dariku."* Maksud sahabat-sahabatku di sini adalah umatku. Mereka ditarik: mereka ditarik dan diambil dengan keras. Dariku: dari dekatku. Dalam salah satu riwayat dengan bentuk tashghir: *ushaihabi* (sahabat kecilku) untuk menunjukkan jumlah yang sedikit.

Allah berfirman, *"Kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu,"* yakni perbuatan maksiat yang mereka kerjakan yang menyebabkan mereka diusir dari telaga dan terhalang meminum airnya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

٣٨١- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ، أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ) قَالَ أَبُو حَازِمٍ: فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ، فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتَ مِنْ سَهْلٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- لَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَزِيدُ فِيهَا، فَأَقُولُ: إِنَّهُمْ مِنِّي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ: سُحْقًا، سُحْقًا، لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي).

381. Diceritakan oleh Sa'id bin Abu Maryam, diceritakan oleh Muhammad bin Mutharrif, diceritakan oleh Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya aku mendahului kamu menuju telaga. Barangsiapa melewati aku, dia akan minum, dan barangsiapa telah minum, maka dia tidak merasa haus selama-lamanya. Sungguh, akan ada beberapa kaum yang datang kepadaku, aku mengenal mereka dan mereka pun mengenaliku, kemudian dihalangi antara aku dan mereka'.

Abu Hazim berkata, "An-Nu'man bin Abu 'Iyasy mendengarku, lalu dia berkata, "Apakah seperti yang kamu dengar dari Sahl?" Aku menjawab, "Ya." Kemudian dia berkata, "Aku bersaksi atas Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, sungguh aku mendengarnya darinya, dan dia menambahkan di dalamnya[lafal]; "Kemudian aku berkata, *'Sesungguhnya mereka dari (golongan)-ku.'* kemudian dikatakan, *'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.'* Aku lalu berkata, *'Jauh, jauh [dari rahmat Allah] bagi orang yang mengubah [agama] sesudahku.'"*

Al-Bukhari juga mengeluarkan dengan sanadnya yang sampai Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebagai berikut.

Penjelasan Hadits 381

"Sesungguhnya aku mendahului kalian ke telaga. Barangsiapa melewatiku, maka ia minum." Yakni orang yang dapat mendatangiku, maka ia dapat minum [air telagaku]. Ibnu Abi 'Ashim menambahkan setelah kalimat itu, *"Barangsiapa yang dipalingkan darinya, maka ia tidak mendatanginya selamanya."*

"Barangsiapa telah minum, maka ia tidak haus selama-lamanya. Sungguh, akan ada beberapa kaum yang datang kepadaku, aku mengenal mereka dan mereka pun mengenaliku, kemudian dihalangi antara aku dan mereka"

Abu Hazim, salah seorang rawi hadits ini berkata, "An-Nu'man Ibnu Abi 'Iyasy mendengarkanku kemudian dia bertanya, *"Seperti inikah kamu mendengar dari Sahl?"*

"Ya," jawab Abu Hazim.

An-Nu'man berkata, "Saya mempersaksikan kepada Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu* bahwa aku mendengar dia menambahkan kalimat dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya mereka termasuk umatku."* Yakni orang-orang yang terhalang untuk mendatangiku dan minum air telaga adalah sebagian umatku. Kemudian dikatakan, *"Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu,"* yakni kamu tidak tahu maksiat apa yang telah mereka perbuat yang menyebabkan mereka diusir dan dijauhkan dari telaga.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Jauh, jauh, bagi orang yang mengubah sepeninggalku,"* beliau mengulangi kata jauh dua kali untuk mempertegas. Maksudnya adalah orang yang mengubah agama Islam [murtad]. Kata *suhqan* hanya ditujukan untuk orang kafir, bukan untuk kaum mu`minin yang berbuat maksiat karena mereka ini mendapat syafa'at dan perhatian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebagaimana beliau bersikap kasih sayang terhadap kaum mu`minin. Semoga kita mendapat syafa'at beliau. Amin. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

٣٨٢- قَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبِ بْنِ سَعِيدٍ الْحَبَطِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي، فَيُجْلَوْنَ عَنِ الْحَوْضِ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، أَصْحَابِي، فَيَقُولُ: إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى).

382. Ahmad bin Syabib bin Sa'id Al-Habathi berkata: Diceritakan oleh ayahnya, dari Yunus, dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al-Musib, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya dia menceritakan bahwa Rasululllah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada beberapa orang dari kalangan sahabat-sahabatku datang kepadaku pada hari Kiamat, kemudian mereka diusir dari telagaku, lalu aku berkata, '*Wahai Rabb-ku, [mereka adalah] sahabat-sahabatku.*' Dia berfirman, '*Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka kembali ke belakang mereka [murtad].*'"

Syu'aib berkata dari Az-Zuhri, "Bahwasanya Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* menceritakan dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* [dengan lafal]: *fayujlauna*, sedang 'Uqail berkata dari Az-Zuhri [dengan lafal]: *fayuhalla`una.*

Al-Bukhari juga mengeluarkan yang sampai Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* dengan lafal yang lebih panjang dari lafal sebelumnya.

Penjelasan Hadits 382

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: "*Beberapa orang dari sahabat-sahabatku datang kepadaku pada hari Kiamat, kemudian mereka diusir dari telaga.*" *Rahthun* artinya jumlah di atas sepuluh sampai empat puluh. Mereka diusir yakni mereka dijauhkan, diusir, dan dipalingkan dari telaga. Dalam riwayat lain dengan

menggunakan kata *fayuhalla`una*, artinya mereka diusir.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sabda, "*Wahai Rabb-ku, [mereka adalah] sahabat-sahabatku.' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka kembali ke belakang mereka [murtad].*"

Ibnu Al-Atsir menyatakan bahwa arti *al-qahqara* (kembali ke belakang) adalah berjalan mundur tanpa membalikkan wajahnya ke arah jalan yang akan dilaluinya. Al-Azhari menyatakan bahwa arti *al-qahqara* adalah mereka kembali kepada kondisi sebelumnya [yakni kafir].

* * * * *

٣٨٣- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا هِلاَلٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ، فَإِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ، خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ، فَقَالَ: هَلُمَّ، فَقُلْتُ، أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ، قُلْتُ: وَمَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى، ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ، خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ، فَقَالَ: هَلُمَّ، قُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ، قُلْتُ: مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى فَلاَ أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ).

383. Diceritakan oleh Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hazami, diceritakan oleh Muhammad bin Fulaih, diceritakan oleh ayahnya, diceritakan oleh Hilal, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Ketika aku berdiri, tiba-tiba

ada sekelompok orang [datang kepadaku] hingga ketika aku mengenali mereka, ada seorang laki-laki keluar di antara aku dan mereka, lalu dia berkata, *'Kemarilah.'* Aku berkata, *'Kemana?'* Dia berkata, *'Demi Allah, ke neraka.'* Aku berkata, *'Apa urusan mereka?'* Dia berkata, *'Sesungguhnya mereka kembali ke belakang mereka [murtad] sepeninggalmu.'* Kemudian ada sekelompok orang lagi, hingga ketika aku mengenali mereka, ada seorang laki-laki keluar di antara aku dan mereka, lalu dia berkata, *'Kemarilah.'* Aku berkata, *'Kemana?'* Dia berkata, *'Demi Allah, ke neraka.'* Aku berkata, *'Kenapa mereka?'* Dia berkata, *'Sesungguhnya mereka kembali ke belakang [murtad] sepeninggalmu.'* Kemudian aku lihat tidak ada yang memisahkan diri dari mereka [selamat] kecuali seperti binatang ternak [yang memisahkan dirii dari kelompoknya]."

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dengan sanadnya dari Asma' bintu Abi Bakr Ash-Shiddiq *Radhiyallahu'anhuma* dalam bab yang sama, (Al-Qasthalani, juz IX, hlm. 343).

Penjelasan Hadits 383

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam, "Ketika aku berdiri, tiba-tiba ada sekelompok orang [datang kepadaku] hingga aku mengenali mereka."* Yakni ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sedang berdiri di pinggir telaga, datanglah sekelompok orang. Ada riwayat yang menggunakan kata *na`imun* (tidur), bukan *qa`imun* (berdiri). Al-Qasthalani menjelaskan bahwa riwayat yang menggunakan kata *na`imun* (tidur), artinya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* melihat peristiwa itu dalam mimpi, dan itu benar-benar akan terjadi kelak di akhirat. Perlu diketahui bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam, "hingga ketika aku mengenali mereka, ada seorang laki-laki keluar di antara aku dan mereka."* Orang laki-laki itu adalah malaikat. Kemudian malaikat itu mengajak mereka, *"Kemarilah."*

"Kemana?" tanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, yakni kemana kamu akan membawa pergi mereka?

"Demi Allah, ke neraka," jawab malaikat.

"Kenapa mereka?" tanya beliau.

"Sesungguhnya mereka kembali ke belakang [murtad] sepeninggalmu," jawab malaikat.

Kemudian datang lagi sekelompok orang. Ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengenali mereka, malaikat yang

menjelma seorang laki-laki keluar menghalangi mereka dari beliau, kemudian membawa pergi mereka menuju neraka. Mengetahui hal ini, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bertanya, *"Kenapa mereka?"*

"Sesungguhnya mereka kembali ke belakang sepeninggalmu," jawab malaikat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam, "Kemudian aku lihat tidak ada yang memisahkan diri dari mereka [selamat] kecuali seperti unta [yang memisahkan diri dari kelompoknya]."* Mereka adalah orang-orang yang hampir mendekati telaga, namun mereka diusir, bahkan dibawa menuju neraka. Di antara orang-orang yang dibawa menuju neraka itu ada yang selamat, namun sangat sedikit sehingga diibaratkan seperti sedikitnya unta yang hilang meninggalkan kelompoknya. Dengan demikian, mereka itu ada dua kelompok, yaitu kelompok orang-orang kafir dan kelompok orang-orang mu`minin yang berbuat maksiat.

* * * * *

٣٨٤- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ -أَيْ ابْنَ عَبْدِ اللهِ الْجُمَحِيَّ- قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُونِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي، فَيُقَالُ: هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ؟ وَاللهِ مَا بَرِحُوا يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، فَكَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا أَوْ نُفْتَنَ عَنْ دِينِنَا).

384. Diceritakan oleh Sa'id bin Abu Maryam, dari Nafi' bin 'Umar (Ibnu 'Abdullah Al-Jamhi), ia berkata: Diceritakan oleh Ibnu Abu Mulaikah, dari

Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya aku berada di telaga hingga aku melihat di antara kalian menuju kepadaku dan ada sebagian orang yang dijauhkan dariku. Kemudian aku berkata, *'Wahai Rabb-ku mereka berasal dariku dan dari umatku.'* Kemudian dikatakan, *'Tahukah kamu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu? Demi Allah, mereka senantiasa kembali ke belakang [murtad] sepeninggalmu.'*"

Ibnu Mulaikah berkata, "Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu agar tidak kembali ke belakang [murtad] atau diberi fitnah tentang agama kami."

Penjelasan Hadits 384

Pada hari Kiamat, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* berada di telaga sehingga beliau dapat melihat setiap orang mu`min yang datang kepada beliau di telaga. Pada saat itu ada orang yang ditarik dari hadapan beliau. Mengetahui hal ini, beliau bersabda, "*Wahai Rabb-ku mereka berasal dariku dan dari umatku.*" Dikatakan, "*Tahukah kamu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu?' Demi Allah, mereka senantiasa kembali ke belakang [murtad] sepeninggalmu.*" Maksudnya murtad dari agama Islam. Mendengar hadits ini, Ibnu Abi Mulaikah berdoa: "*Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu agar tidak kembali ke belakang [murtad] atau diberi fitnah tentang agama kami.*"Al-Qasthalani menjelaskan bahwa kembali ke belakang dalam hadits merupakan *kinayah* (kiasan) dari melanggar perintah Allah *Ta'ala* yang menyebabkan fitnah. *Wallahu a'lam.*

Berikut ini dikemukakan pembahasan mengenai haudh (telaga) secara lebih mendetail dari Al-Qasthalani juz IX: 335 sebagai berikut.

Dalam kitab *Ash-Shihah* dijelaskan bahwa kata haudh jamaknya *ahwadh* dan *hiyadh*. *Istahwadha al-ma'* artinya air berkumpul. *Al-Muhawwadh* artinya sesuatu seperti telaga tempat lebah minum darinya.

Ibnu Qarqul menyatakan bahwa haudh adalah tempat air bergenang atau terkumpul, sebagai tempat unta minum.

Ulama berbeda pendapat mengenai haudh (telaga) Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, apakah terletak sebelum *shirath* atau sesudahnya?

Abu Al-Hasan Al-Qabisi berpendapat bahwa yang benar bahwa *haudh* itu sebelum *shirath*. Al-Qadhi menyatakan dalam *Tadzkirah*-nya bahwa makna hadits ini sesuai dengannya. Sesungguhnya manusia keluar dari kubur dalam keadaan haus. Al-Qadhi berargumentasi dengan hadits *marfu'* yang dikeluarkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*: "*Ketika aku berdiri, tiba-tiba ada sekelompok orang [datang kepadaku] hingga ketika aku mengenali mereka, ada seorang laki-laki keluar di antara aku dan mereka, lalu dia berkata, 'Kemarilah.' Aku berkata, 'Kemana?' Dia berkata, 'Ke neraka, demi Allah...*" Al-Qurthubi menyatakan bahwa hadits ini mengindikasikan bahwa *haudh* terletak sebelum *shirath* karena *shirath* adalah jembatan yang dibentangkan di atas Jahannam yang dilewati semua manusia dan orang yang dapat melewatinya berarti selamat dari neraka.

Sebagian Ulama menyatakan bahwa *haudh* terletak setelah *shirath*. Bahwa Imam Al-Bukhari menempatkan hadits-hadits tentang *haudh* setelah hadits syafa'at dan *mizan* merupakan indikasi bahwa *haudh* itu setelah *shirath*. Hal ini juga dikuatkan oleh hadits At-Turmudzi dari Anas:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ: أَنَا فَاعِلٌ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ فَأَيْنَ أَطْلُبُكَ؟ قَالَ: اطْلُبْنِي أَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِي عَلَى الصِّرَاطِ، قَالَ: قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ عَلَى الصِّرَاطِ؟ قَالَ: فَاطْلُبْنِي عِنْدَ الْمِيزَانِ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ عِنْدَ الْمِيزَانِ، قَالَ: فَاطْلُبْنِي عِنْدَ الْحَوْضِ

Dari Anas ibnu Malik, ia berkata, "Aku meminta kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* agar beliau mensyafa'atiku pada hari Kiamat kelak. Kemudian beliau menjawab, "*Aku akan melakukannya.*" Aku bertanya, "*Rasulullah, di mana aku mencarimu?*". Beliau menjawab, "*Pertama-tama carilah aku di shirath.*" Aku bertanya, "*Jika aku tidak bertemu engkau?*" Beliau menjawab, "*Aku di sisi mizan.*" Aku bertanya, "*Jika aku tidak bertemu engkau?*" Beliau menjawab, "*Carilah aku di telaga.*"

Pendapat ini juga dikuatkan oleh hadits "*Barangsiapa minum darinya (telaga), maka ia tidak haus selamanya.*" Secara tekstual hadits ini dapat dipahami bahwa minum dari telaga itu terjadi setelah hisab dan selamat dari neraka karena orang yang tidak haus itu pasti tidak diadzab dalam neraka.

Hadits Abu Hurairah yang digunakan sebagai argumentasi bahwa *haudh* itu sebelum *shirath* dapat dijelaskan bahwa orang-orang mendekati *haudh* dalam arti melihatnya, kemudian mereka dilemparkan ke dalam neraka sebelum habis perjalanan di atas *shirath*. Renungkanlah!.

Al-Qasthalani menyatakan bahwa pendapat di atas sangat lemah jika kita mengkajinya secara seksama. Hadits-hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* sangat jelas bahwa peristiwa *haudh* itu terjadi saat manusia dikumpulkan di Mahsyar, dan Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* berdiri di sisi telaga, kemudian beliau dikejutkan oleh sekelompok orang yang hendak mendatanginya untuk minum. Kemudian seorang laki-laki keluar menghadang mereka dari Nabi dan menghalangi mereka dari telaga. Jadi, penafsiran pendapat di atas [yakni bahwa mendekati telaga ditafsirkan dengan melihat telaga] sangat jauh.

Adapun hadits mengenai sifat *haudh* yang dipakai penguat pendapat mereka [yakni pendapat bahwa *haudh* terletak sesudah *shirath*]: "*Barangsiapa minum darinya (telaga), maka ia tidak haus selamanya*" tidak memberi kontribusi apa pun terhadap pendapat mereka karena hadits ini pun secara tekstual menunjukkan bahwa peristiwa *haudh* itu terjadi di Mahsyar sebelum *shirath*. Minum dari telaga itu dimaksudkan untuk menghilangkan haus karena panasnya Mahsyar dan untuk menghilangkan adanya rasa haus lagi serta merupakan tanda bahwa orang yang meminumnya selamat dari neraka. Jika *haudh* terletak di surga setelah *shirath*, maka apa gunanya bagi orang yang haus karena di surga tidak ada lagi rasa haus sedikit pun? Jadi, orang yang ingin meminumnya adalah orang yang berada di Mahsyar karena pada saat itu orang yang meminumnya tidak akan merasa haus selamanya dan tidak pula di adzab dalam neraka serta selamat dari pengait-pengait (*kalalib*) di atas *shirath*.

Adapun penafsiran mereka terhadap hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwa orang-orang mendekati telaga di atas *shirath*, kemudian berjatuhan ke dalam neraka, maka penafsiran seperti ini tidak pernah terlintas dalam benak seorang pun yang meneliti ilmu.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* dalam hadits tersebut: "*Ke mana?*" Malaikat menjawab, "*Ke neraka.*" Kemudian dikatakan, "*Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.*" Sabda beliau ini memperjelas bahwa *haudh* itu terletak di Mahsyar sebelum *shirath. Wallahu a'lam.*

Al-Qasthalani menyatakan bahwa penulis At-Tadzkirah berpendapat bahwa yang shahih Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mempunyai dua *haudh* (telaga): satu di Mahsyar sebelum shirath dan satunya lagi di surga. Keduanya disebut Al-Kautsar. Kemudian Al-Qasthalani menjelaskan lagi bahwa Al-Kautsar adalah sungai di surga, airnya dialirkan ke *haudh* yang juga dinamakan Al-Kautsar.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzarr:

إِنَّ الْحَوْضَ يَشْخَبُ فِيهِ مِيزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ

"*Sesungguhnya haudh mengalir padanya dua aliran dari surga.*"

Telah dikemukakan di atas bahwa shirath adalah jembatan di atas neraka Jahannam yang membentang dan menghubungkan Mahsyar dengan surga. Jika *haudh* sebelum shirath, maka alirannya dari telaga Al-Kautsar akan terhalang oleh neraka.

Al-Qasthalani menjelaskan bahwa pernyataan di atas tidak jelas karena menganalogikan masalah akhirat dengan logika dunia, yakni: neraka menghadang aliran air dari Al-Kautsar di surga ke *haudh*. Demikian ini berarti menganalogikan alam gaib yang sumbernya hanya sam'i (mendengar apa adanya dari Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya) dengan alam nyata (duniawi). Demikian ini berarti membahas sesuatu yang berada di luar jangkauan akal karena sumbernya benar-benar hanya sam'i. Demikian ini karena tidak seorang pun yang mengerti secara pasti tempat neraka sehingga terlintas dalam persepsi sebagian ulama bahwa posisi neraka berada di antara air Al-Kautsar dan telaga (*haudh*).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa *haudh* itu dibutuhkan di Mahsyar ketika manusia dilanda dahaga yang dahsyat. Hal ini terjadi ketika manusia dikumpulkan di Mahsyar. Ahli neraka tidak dapat mendapatkan air *haudh* untuk menghilangkan dahaga mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَنَادَىٰ أَصْحَابُ ٱلنَّارِ أَصْحَابَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالُوٓا إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَافِرِينَ﴾

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir." (Surat Al-A'raf [7]: 50).

Adapun ahli surga, mereka berada dalam kenikmatan yang sangat besar, diberi minum dari khamer murni yang dilak tempatnya (Surat Al-Muthaffifin [83]: 25- pentj.), minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air *kafur*[30] (Surat Al-Insan [76]: 5 –pentj.), diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe (Surat Al-Insan [76]: 17 — pentj.). Orang-orang mu`min di surga tidak lagi membutuhkan sesuatu yang digunakan untuk menghilangkan dahaga. Kebutuhan untuk menghilangkan dahaga hanya terjadi di Mahsyar.

Demikian ini merupakan kajian kritis secara ilmiah, jika memang masalah ini dapat menjadi obyek kajian dan pemikiran. Namun, sebagaimana telah disampaikan bahwa masalah ini sumbernya hanyalah sam'i sehingga kita dapat memahaminya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah dan lainnya di atas. *Wallahu a'lam.*

Berikut ini dikemukakan beberapa hadits riwayat Al-Bukhari mengenai *haudh* untuk melengkapi pembahasan. Imam Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* menyebutkan banyak hadits mengenai *haudh* sebagai berikut.

[30] *Kafur* ialah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya (-pentj.)

1. Hadits yang bersumber dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

أَمَامَكُمْ حَوْضٌ كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ

"Di depan kalian ada haudh, seperti antara Jarba` dan Adzruh."

Jarba` adalah nama sebuah desa di Syam dan *Adzruh* juga nama sebuah desa di Syam pada wilayah lain.

Maksud hadits di atas dijelaskan oleh hadits marfu' yang diriwayatkan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*:

عَرْضُهُ مِثْلُ مَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ

"Luasnya seperti antara kalian dan desa Jarba` dan Adzruh."

Juga diriwayatkan bahwa *"sisi-sisinya sama."*

2. Hadits yang bersumber dari 'Abdullah ibnu 'Amr ibni Al-'Ash *Radhiyallahu'anhuma*, Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا

"Telagaku lebarnya perjalanan sebulan, airnya lebih putih daripada air susu, baunya lebih harum daripada misik, dan gelas-gelasnya seperti bintang-bintang di langit. Barang siapa minum darinya, maka ia tidak dahaga selamanya."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan hadits *marfu'* dari An-Nawasin ibnu Sam'an:

أَوَّلُ مَنْ يَرِدُ عَلَيْهِ مَنْ يَسْقِي كُلَّ عَطْشَانَ

"Orang yang pertama kali datang ke haudh adalah yang memberi minum setiap yang dahaga."

3. Hadits yang bersumber dari Anas Ibnu Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنْ الْيَمَنِ وَإِنَّ فِيهِ مِنَ الأَبَارِيقِ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ

"Sesungguhnya perkiraan (luasnya) telagaku sebagaimana luas antara Ailah dan Shan'a` di negeri Yaman. Sesungguhnya di dalam haudh terdapat kendi-kendi (tempat air) seperti bilangan bintang-bintang di langit."

Ailah adalah kota yang ramai dekat laut Merah di ujung wilayah Syam. *Ailah* sekarang tidak berpenghuni. Para jama'ah haji dari Mesir melewati daerah ini, tepatnya di sebelah kiri Mesir. Orang-orang mesir menyebut daerah ini dengan teluk yang sulit jalannya, yakni jalan *Ailah* yang sulit.

4. Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

"Kawasan antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga, dan mimbarku di atas telagaku."

Maksudnya, mimbar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* di dunia pada hari Kiamat kelak berada di atas telaga. Atau yang dimaksud adalah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mempunyai mimbar di akhirat yang terletak di atas *haudh*. Beliau berdiri di sana mengundang manusia untuk minum dari air telaga itu. Hadits ini telah disebutkan dalam *Kitab: Ash-Shalah* dan Imam Muslim meriwayatkannya dalam *Bab: Al-Hajj*.

5. Hadits yang bersumber dari 'Uqbah ibnu 'Amir ibni 'Isa ibni Abi Al-Aswad Al-Juhani *Radhiyallahu'anhu*,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ إِنِّي فَرَطٌ لَكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ

وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا

"Sesungguhnya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* pada suatu hari keluar (ke Baqi'), kemudian beliau melaksanakan shalat untuk syuhada` perang Uhud seperti shalatnya atas mayit. Kemudian beliau beranjak dan naik ke mimbar dan bersabda, "*Sesungguhnya aku mendahului kalian dan aku menjadi saksi bagi kalian. Demi Allah, sesungguhnya aku sekarang melihat telagaku. Sesungguhnya aku diberi kunci simpanan-simpanan bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengkhawatirkan kalian menjadi musyrik sepeninggalku, tetapi aku mengkhawatirkan kalian saling saling berlomba di dalamnya.*" Yakni berlomba-lomba mengenai urusan duniawi, kemudian saling membunuh karenanya.

6. Hadits yang bersumber dari Ma'bad ibnu Khalid bahwa ia mendengar Haritsah Ibnu Wahb *Radhiyallahu'anhu* yang berkata, "Aku mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* – menjelaskan *haudh* – lalu bersabda,

كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَصَنْعَاءَ

"Sebagaimana antara Makkah dan Shan'a`.

Dalam riwayat Al-Bukhari lain disebutkan bahwa Al-Mustaurid (salah seorang perawi hadits ini, yaitu: Ibnu Syaddad ibni 'Amr Al-Qurasyi seorang sahabat dan anak seorang sahabat *Radyiyallahu 'anhu*) berkata, "Apakah kamu tidak mendengarnya (Nabi) menyebutkan wadah-wadah? Kemudian Al-Mustaurid berkata, "Kamu melihat di dalamnya ada wadah seperti bintang-bintang." Maksudnya seperti bintang-bintang dalam hal banyak dan bersinarnya. Perkataan Al-Mustaurid ini maksudnya: Aku mendengar Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda seperti itu. Hadits ini adalah *marfu'* meskipun tidak dijelaskan kemarfu'annya karena konteks hadits menunjukkan sebagai hadits *marfu'*.

Ahmad ibnu Hanbal meriwayatkan dari Al-Hasan dari Anas Ibnu Malik *Radhiyallahu'anhu* bahwa jumlah wadah di *haudh* lebih banyak daripada jumlah bintang-bintang di langit.

Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa di dalam *haudh* terdapat kendi-kendi (*abariq*) seperti bintang-bintang di langit. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XL

DISEMBELIHNYA MAUT PADA HARI KIAMAT

Hadits tentang Disembelihnya Maut di Atas Jembatan

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Shifah An-Nar*, juz II, hlm. 305.

٣٨٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُوقَفُ عَلَى الصِّرَاطِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ وَجِلِينَ أَنْ يُخْرَجُوا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَطَّلِعُونَ مُسْتَبْشِرِينَ فَرِحِينَ أَنْ يُخْرَجُوا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيهِ، فَيُقَالُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ؟ قَالَ: فَيُؤْمَرُ بِهِ، فَيُذْبَحُ عَلَى الصِّرَاطِ، ثُمَّ يُقَالُ لِلْفَرِيقَيْنِ كِلاَهُمَا: خُلُودٌ فِيمَا تَجِدُونَ، لاَ مَوْتَ فِيهَا أَبَدًا).

385. Dari Abu Huraiarah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat kelak, kematian akan didatangkan [dalam wujud seekor kambing], kemudian diberhentikan di atas jembatan (*shirath*), lalu dikatakan, *'Hai penghuni surga.'* Mereka lalu melihat sambil melongok dalam keadaan khawatir dan takut jika akan keluar dari tempat yang sudah mereka huni. Kemudian dikatakan, *'Hai penghuni neraka.'* Mereka lalu melihat sambil melongok dalam keadaan senang dan gembira jika akan keluar dari tempat yang sudah mereka huni. Kemudian dikatakan, *'Apakah kalian mengenal ini?'* Mereka menjawab, *'Ya. Ini adalah maut (kematian).'"* Beliau bersabda, "Kemudian diperintahkan agar maut itu disembelih di atas jembatan. Kemudian dikatakan kepada dua golongan itu, *'Kalian kekal di tempat yang kalian dapatkan, tidak ada kematian lagi di dalamnya selama-lamanya.'"*

At-Turmudzi mengeluarkan dalam *Bab: Ma Ja`a Fi Khulud Ahlin-Nar Wa Ahlil-Jannah*. Pada akhir haditsnya dia berkata:

٣٨٦- فَإِذَا أَدْخَلَ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلَ النَّارِ النَّـــارَ، قَالَ: (أُتِيَ بِالْمَوْتِ، فَيُوقَفُ عَلَى السُّورِ الَّذِي بَيْنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَـــا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَطَّلِعُونَ مُسْتَبْشِرِينَ، يَرْجُونَ الشَّفَاعَةَ، فَيُقَالُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ: هَـــلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ: قَـــدْ عَرَفْنَاهُ هُـــوَ الْمَوْتُ الَّذِي وُكِّلَ بِنَا، فَيُضْجَعُ، فَيُذْبَحُ ذَبْحًا عَلَى السُّورِ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ لاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُودٌ لاَ مَوْتَ).

386. Apabila Allah telah memasukkan penghuni surga ke surga dan penghuni neraka ke neraka, beliau bersabda, "Kematian akan didatangkan, kemudian diberhentikan di atas pagar [pembatas] yang berada di antara penghuni surga dan penghuni neraka, lalu dikatakan, *'Hai penghuni surga.'* Mereka pun melihat sambil melongok dalam keadaan khawatir. Kemudian dikatakan, *'Hai penghuni neraka.'* Mereka pun melihat dengan melongok dalam keadaan gembira karena mengharap mendapat syafa'at. Kemudian dikatakan kepada penghuni surga dan penghuni neraka, *'Apakah kalian mengenal ini?'* Mereka menjawab, *'Ini, ini. Sungguh kami mengenalnya. Dia adalah maut (kematian) yang diwakilkan kepada kami.'* Kemudian ia dibaringkan, lalu dia benar-benar disembelih di atas pagar yang berada di antara surga dan neraka. Kemudia dikatakan, *'Hai penghuni surga, [kalian] kekal, tidak ada kematian [lagi], hai penghuni neraka, [kalian] kekal, tidak ada kematian [lagi].'"*

At-Turmudzi *Rahimahullah* berkata, "Hadits hasan shahih."

Penjelasan

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: *"Pada hari Kiamat kelak, kematian akan didatangkan, kemudian diberhentikan di atas jembatan (shirath)..."* Secara zhahir bahwa hal itu benar -benar terjadi secara hakiki. Menurut logika, tidak ada halangan bagi Allah *Ta'ala* untuk menciptakan kematian (*maut*) dalam bentuk hewan yang didatangkan, diberhentikan, dan disembelih. Allah *Ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu. Segalanya adalah mungkin bagi-Nya, sedang keadaan di akhirat berbeda dengan keadaan di dunia. Misalnya, ditimbangnya kitab-kitab atau amalan-amalan. Atas dasar inilah bahwa hal itu terjadi diluar kebiasaan yang ada.

Hadits di atas mungkin juga sebagai perumpamaan tentang ketidakmungkinan adanya kematian agar ahli surga menjadi tenang dengan kenikmatan yang dirasakannya, dan agar ahli neraka menjadi putus asa untuk mati atau keluar darinya. Apabila ahli surga dan ahli neraka mengetahui dan meyakini bahwa tidak ada kematian lagi, maka seolah-olah mereka melihat kematian telah disembelih sehingga tidak ada seorang pun yang akan mati. Kita harus beriman dan percaya kepada hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tanpa membahas bagaimana hakikat sesungguhnya karena hal itu berada di bawah kekuasaan Allah *Ta'ala*. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits "Allah berfirman, 'Barangsiapa dalam hatinya terdapat iman sebesar biji sawi, maka keluarkan dia dari neraka"

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkannya dalam *Kitab: Ar-Riqaq* dalam *Bab: Shifah Al-Jannah Wa An-Nar*, juz VIII, hlm. 115.

٣٨٧– حَدَّثَنَا مُوسَى –هُـــو ابْنُ إِسْمَاعِيلَ– حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُـــدْرِيِّ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَنَّ النَّبِيَّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: (إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، يَقُولُ اللهُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرَجُونَ قَدِ امْتُحِشُوا وَعَادُوا حُمَمًا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَــرِ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ –أَوْ قَالَ: حَـــمِيَّةِ –وَقَالَ النَّبِيُّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: أَلَمْ تَرَوْا أَنَّهَا تَنْبُتُ صَفْـــرَاءَ مُلْتَوِيَةً).

387. Diceritakan oleh Musa bin Ismail, diceritakan oleh Wuhaib, diceritakan oleh 'Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, maka Allah berfirman, '*Barangsiapa di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar biji sawi, maka keluarkanlah dia [dari neraka].*' Kemudian mereka dikeluarkan [dari neraka] dalam keadaan sudah terbakar dan menjadi arang. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam *sungai kehidupan*, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian di tanah yang dibawa banjir" atau beliau bersabda [dengan lafal]: *hamiyyah*. Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidakkah kalian lihat bahwa biji-bijian itu tumbuh dalam keadaan berwarna kuning yang saling berhimpun dan terlilit?"

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Al-Iman* dalam *Bab: Tafadhul Ahli Al-Iman Fi Al-A'mal*

Penjelasan Hadits 387

Syarh Al-Qasthalani juz IX: 323

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Musa ibnu Isma'il adalah Abu Salamah At-Tabudzaki Al-Hafizh. Wuhaib adalah Ibnu Khalid Al-Bahili, maula mereka, yaitu Al-Karabisi Al-Hafizh. Bapak 'Amr adalah Yahya ibnu 'Umarah Al-Mazini.

Ketika ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka masuk neraka, Allah *Ta'ala* berfirman: *"Barangsiapa di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar biji sawi, maka keluarkanlah dia [dari neraka]."* Kata *iman* dengan bentuk *nakirah* (taktentu, indefinit) menunjukkan iman yang sedikit. Iman adalah bukan materi yang dapat ditimbang sehingga maksudnya adalah iman itu melekat pada diri seseorang sesuai dengan kadar amal kebaikannya di sisi Allah *Ta'ala*, kemudian amal itu ditimbang. Atau hadits itu merupakan perumpamaan dari amal-amal lahiriah sebagai perwujudan iman.

Orang-orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi dan telah dikeluarkan dari neraka, keadaan mereka telah hangus, hitam legam, dan telah menjadi arang. Kemudian mereka dimasukkan ke dalam sungai kehidupan, yaitu sungai yang siapa saja yang dimasukkan ke dalamnya, ia akan menjadi hidup. Kemudian mereka tumbuh dengan sangat cepat dan segar bugar seperti biji-bijian yang tumbuh pada tanah atau bih atau sesuatu yang dibawa air bah.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "*Tidakkah kalian lihat bahwa biji-bijian itu tumbuh dalam keadaan berwarna kuning yang saling berhimpun dan bergoyang-goyang?*" yakni biji-bijian yang baru tumbuh itu berwarna kuning berseri dan bergoyang-goyang diterpa angin yang menambah keindahannya. Maksudnya mereka diserupakan dengan biji-bijian pada endapan air bah yang tumbuh sangat cepat hanya dalam tempo sehari semalam. Kecepatan tumbuhnya badan mereka diserupakan dengan tumbuhnya biji-bijian tersebut.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menambahkan bahwa mereka diserupakan dengan biji-bijian yang sangat cepat tumbuh dalam keadaan lemah, kemudian karena lemahnya menjadi berwarna berwarna kuning dan bergoyang-goyang, kemudian setelah itu menjadi sangat kuat. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

٣٨٨- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، (هُــوَ ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ بْــنِ عَبْدِ اللهِ الْأَصْبَحِيُّ الْمَدَنِيُّ، ابنُ أُخْتِ الْإِمَامِ مَالِكٍ، إِمَامِ دَارِ الْهِجْرَةِ) قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَــنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، يَقُولُ اللهُ -تَعَالَى-: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَا -أَوِ الْحَيَاةِ، شَكَّ مَالِكٌ-، فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً).

388. Diceritakan oleh Ismail bin Abu Uwais bin 'Abdullah Al-Ashbahi Al-Madani (dia adalah anak saudara perempuan Imam Malik, imam Darul-Hijrah) yang berkata: Diceritakan oleh Malik, dari 'Amr bin Yahya Al-Mazani, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka ke neraka. Allah *Ta'ala* berfirman, '*Keluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji sawi.*' Kemudian mereka keluar dari neraka dalam keadaan sudah menjadi hitam, lalu mereka dilemparkan ke dalam *sungai kehidupan* (dengan lafal: *naharil-haya* atau *naharil-hayah* – malik ragu-ragu), lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian di tanah endapan atau buih yang dibawa banjir. Tidakkah kalian tahu bahwa biji-bijian itu tumbuh dalam keadaan berwarna kuning yang saling berhimpun dan terlilit?"

Penjelasan Hadits 388

Syarh Al-Qasthalani juz I: 105

Isma'il ibnu Abi Uwais adalah anak saudara perempuan Imam Malik. Ulama memperbincangkan tentang perawi ini sebagaimana halnya tentang ayahnya. Akan tetapi, dia dipuji oleh Ibnu Ma'in dan Imam Ahmad. Riwayat hadits ini disepakati oleh 'Abdullah ibnu Wahab, Ma'n ibnu 'Isa dari Malik, tetapi tidak terdapat dalam *Al-Muwaththa`*. Ad-Daruquthni menyatakan bahwa hadits ini *gharib shahih.*

"*Keluarkan*" yakni dari neraka sebagaimana disebutkan dalam riwayat Al-Ashili. "*orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi.*" Maksudnya keluarkanlah dari neraka orang-orang yang dalam hatinya terdapat iman sebagai tambahan dari tauhid yang dimilikinya. Hal ini dikuatkan oleh sabda beliau:

اَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَعَمِلَ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ كَذَا

"Keluarkanlah dari neraka orang yang mengucapkan la ilaha illallah, dan amal kebaikan setimbang demikian."

Maksud sabda: "*Biji sawi*" adalah sebagai perumpaan untuk memudahkan pemahaman, bukan timbangan sebenarnya karena iman bukanlah materi yang dapat ditimbang dan ditakar. Akan tetapi, sesuatu yang abstrak yang sulit terjangkau akal kadang dibuatkan perumpamaan dengan sesuatu yang nyata agar mudah dipahami.

Jelasnya: bahwa amal seseorang dijadikan bentuk materi dalam dirinya sesuai dengan kadar yang tercatat di sisi Allah *Ta'ala*, kemudian ditimbang. Mungkin juga amal perbuatan manusia itu dijelmakan dalam bentuk materi. Kemudian sisi timbangan amal baik diletakkan materi yang putih dan cemerlang, sedangkan pada sisi timbangan amal kejelekan diletakkan materi yang berwarna hitam dan gelap.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa orang yang beriman dalam hati, namun sebelum sempat mengucapkannya ia telah mati, maka di akhirat ia akan dikeluarkan dari neraka setelah mendapatkan adzab. Imam Al-Ghazali melanjutkan bahwa orang yang mampu mengikrarkan keimanannya dengan lisan, namun ia tidak melakukannya sampai mati dalam kondisi beriman dalam hati saja, ia dapat dikategorikan seperti orang yang tidak melaksanakan shalat sehingga ia tidak kekal dalam neraka. Namun demikian, sebagian ulama berpendapat kebalikan dengan pendapat Ghazali, yakni ia kekal dalam neraka. Oleh karena itu, kalimat *dalam hatinya terdapat iman* perlu dita`wilkan bahwa ada kalimat yang terbuang, yaitu disertai dengan mengucapkan dua kalimah syahadah jika mampu.

Titik tolak perbedaan pemahaman itu adalah mengenai pengikraran iman dengan lisan: apakah termasuk syarat sahnya iman sehingga iman tidak sah tanpa mengikrarkannya, atau syarat diberlakukannya hukum-hukum duniawi bagi yang bersangkutan.

Pendapat pertama merupakan madzhab sekelompok ulama dan pendapat yang dipilih oleh Imam Syamsuddin dan Fakhrul-Islam. Pendapat kedua adalah madzhab mayoritas muhaqqiqin dan pendapat yang dipilih oleh Syaikh Abu Manshur. Demikian diungkapkan oleh At-Taftazani.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Muslim dalam Al-Iman. Hadits ini merupakan salah satu hadits riwayat Al-Bukhari *Rahimahullahu Ta'ala* yang lebih tinggi derajatnya disbanding hadits riwayat Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap pendapat golongan Murji'ah karena hadits ini mengandung penjelasan bahwa kemaksiatan itu dapat membahayakan iman. Juga terdapat bantahan terhadap golongan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa orang mu`min yang melakukan maksiat kekal dalam neraka.

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita dari neraka dan memasukkan kita dalam surga dengan karunia dan kemurahan-Nya bersama orang-orang baik. *Amin. Wa akhiru da'wana anil-hamdu lillahi rabbil'-alamin. Wa sahallallahu 'ala sayyidina muhammadin an-Nabiyyil-ummiyyi wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallama tasliman katsiran.*

* * * * *

—oOo—

XLI

SESUATU YANG MENGELILINGI SURGA DAN NERAKA DAN MAKANAN AHLI NERAKA

Hadits "Surga dikelilingi oleh segala sesuatu yang tidak menyenangkan dan neraka dikelilingi oleh segala sesuatu yang menyenangkan syahwat"

Al-Imam At-Turmudzi mengeluarkan hadits ini dalam *Jami'*-nya dalam *Bab: Huffat Al-Jannah Bi Al-Makarih,* juz II, hlm. 92.

٣٨٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَــنْ رَسُولِ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، أَرْسَلَ جِبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ، فَقَالَ: انْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَــا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا، قَالَ: فَجَاءَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَــا أَعَدَّ اللهُ لِأَهْلِهَا فِيهَا، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ، قَالَ: فَوَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا، فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَــا فَانْظُرْ إِلَى مَا

أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهَا، فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لاَ يَدْخُلَهَا أَحَدٌ، قَالَ: اذْهَبْ إِلَى النَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا، فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَرَجَعَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلَهَا، فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَرَجَعَ إِلَيْهَا، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لاَ يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا).

389. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Setelah Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus malaikat Jibril ke surga seraya berfirman, *'Lihatlah surga dan lihatlah apa saja yang telah Aku sediakan bagi para penghuninya.'*" Beliau bersabda, "Kemudian Jibril mendatanginya dan melihatnya serta melihat apa saja yang telah disediakan oleh Allah di dalamnya bagi para penghuninya." Beliau bersabda, "Kemudian Jibril kembali kepada-Nya, lalu berkata, *'Demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali ia pasti ingin memasukinya.'* Kemudian Allah memerintahkan agar surga dikelilingi dengan segala sesuatu yang tidak disukai [bagi calon penghuninya]. Kemudian Allah berfirman, *'Kembalilah ke surga, lalu lihatlah apa saja yang Aku sediakan bagi para penghuninya.'*" Beliau bersabda, "Kemudian Jibril kembali ke surga. Ternyata ia telah dikelilingi oleh segala sesuatu yang tidak disukai. Kemudian dia kembali [menghadap] kepada-Nya seraya berkata, *'Demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir jika tidak ada seorang pun yang akan memasukinya.'* Allah berfirman, *'Pergilah ke neraka dan lihatlah ia beserta apa saja yang Aku sediakan bagi para penghuninya.'* Ternyata neraka itu saling menggulung satu dengan yang lain. Kemudian dia kembali [menghadap] kepada-Nya seraya berkata, *'Demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengarnya yang mau measuk ke dalamnya.'* Kemudian Allah memerintahkan agar neraka dikelilingi dengan segala sesuatu yang menyenangkan syahwat [bagi calon penghuninya]. Kemudian Dia berfirman, *'Kembalilah ke neraka.'* Kemudian Jibril pun kembali ke neraka, lalu berkata, *'Demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir jika tidak ada seorang pun mampu menghindar darinya sehingga akan masuk ke dalamnya.'*"

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahulllah Ta'ala* berkata, "Hadits hasan shahih."

Abu Dawud mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dalam *Bab: Khalq Al-Jannah Wa An-Nar,* juz IV, hlm. 185.

٣٩٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ قَالَ لِجِبْرِيلَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا، ثُمَّ حَفَّهَا بِالْمَكَارِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لاَ يَدْخُلَهَا أَحَدٌ، قَالَ: فَلَمَّا خَلَقَ اللهُ النَّارَ، قَالَ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا فَيَدْخُلَهَا، فَحَفَّهَا بِالشَّهَوَاتِ، ثُمَّ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا).

390. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Setelah Allah menciptakan surga, Allah berfirman kepada malaikat Jibril, *'Pergilah, lalu lihatlah ia.'* Kemudian dia pergi dan melihatnya. Setelah itu, dia kembali, lalu berkata, *'Wahai Rabb-ku, demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali dia ingin masuk ke dalamnya.'* Kemudian Allah mengelilingi dengan segala sesuatu yang tidak disukai [bagi calon penghuninya], lalu Allah berfirman, *'Hai Jibril, pergilah, lalu lihatlah ia.'* Kemudian dia pergi dan melihatnya, lalu kembali [menghadap kepada-Nya] seraya berkata, *'Wahai Rabb-ku, demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir jika tidak ada seorang pun yang akan memasukinya.'*" Beliau bersabda, "Setelah menciptakan neraka, Allah berfirman, *'Hai Jibril, pergilah,*

lalu lihatlah ia.' Jibril pun pergi dan melihatnya, kemudian kembali [menghadap kepada-Nya], lalu berkata, *'Demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengarnya, lalu dia ingin memasukinya.'* Kemudian Allah mengelilinginya dengan segala sesuatu yang menyenangkan syahwat [bagi calon penghuninya], lalu Allah berfirman, *'Hai Jibril, pergilah, lalu lihatlah ia.'* Kemudian dia pergi dan melihatnya, lalu dia berkata, *'Wahai Rabb-ku, demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir jika tidak ada seorang pun kecuali pasti akan memasukinya....'"*

An-Nasa`i juga mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya juga dari Abu Hurairah dalam *Bab: Al-Halfu Bi 'Izzatillahi Ta'ala* dengan lafal yang mirip dengan yang disebutkan oleh At-Turmudzi dan Abu Dawud.

Penjelasan Hadits 389-390

Pengertian *"surga dikelilingi hal-hal yang tidak menyenangkan"* adalah hal-hal yang tidak disenangi hawa nafsu yang mengelilingi surga dari berbagai arah. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapainya kecuali jika ia menelan hal-hal yang tidak menyenangkan yang dapat mencekik kerongkongannya.

Hadits di atas merupakan perumpamaan (*tamtsil*) bahwa kewajiban-kewajiban agama adalah sangat berat bagi hawa nafsu. Tida ada seorang pun sampai ke surga kecuali setelah melaksanakannya secara terus-meneurs dan konsekuen, yang di antaranya adalah sabar terhadap cobaan, ujian, dan musibah. Hal itu diserupakan dengan pagar duri yang lebat, yang di dalamnya banyak berkeliaran binatang-binatang yang membahayakan, seperti binatang liar yang buas, ular, kalajengking, dan sebagainya. Pagar yang menyeramkan ini mengelilingi kebun yang besar dari semua penjuru sehingga tidak seorang pun mampu mencapai kebun itu dan menikmati kenikmatan yang terkandung di dalamnya kecuali setelah ia mampu melewati pagar yang menyeramkan itu dan mampu menghadapi kesulitan-kesulitan ketika melewati pagar itu, seperti tertusuk duri, tersengat kalajengking, digigit ular, dan berkelahi dengan binatang buas yang menerkamnya.

Hal demikian itu memerlukan perjuangan yang gigih lagi panjang dan kesabaran yang terus menerus. Begitu pula surga. Tdak ada yang dapat meraih kenikmatannya yang abadi kecuali orang yang mampu melewati kesengsaraan dunia, memerangi hawa nafsunya, sabar terhadap musibah yang menimpanya, ridha dengan qadha` Allah *Ta'ala*, melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam dengan baik, tidak peduli terhadap kesengsaraan yang menghadangnya, mengorbankan sesuatu yang disenangi, dan berkorban dengan jiwa dan harta demi meraih yang disenangi, yaitu surga.

Itulah harga yang dipakai Allah *Ta'ala* untuk membeli jiwa dan harta kaum mu`minin:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur`an." (Surat At-Taubah [9]: 111).

Oleh karena itu, ketika Jibril melihat surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, ia berkata, *"Dan demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir tidak ada seorang pun yang memasukinya."*

Adapun neraka, ia dikelilingi oleh syahwat yang disenangi oleh hawa nafsu. Orang yang ingin menikmatinya tidak perlu bersusah payah menggapainya, bahkan secara otomatis nafsunya akan menyeretnya menuju syahwat itu dan menjerumuskannya ke dalam kenikmatannya yang semu.

Neraka adalah seburuk-buruk tempat kediaman dan seburuk-buruk tempat istirahat. Akan tetapi, tempat itu dikelilingi oleh segala yang menyenangkan nafsu dan mempesonakan mata sehingga secara otomatis nafsu akan mendekatinya dan meraih kenikmatan-kenikmatannya. Dia menyangka bahwa semua itu tidak menjerumuskannya ke dalam neraka. Setiap kali nafsu meraih kenikmatan itu, ia meminta kenikmatan yang lebih lagi. Nafsu selalu ingin menambah. Nafsu tidak henti-hentinya tenggelam dalam kenikmatan yang disenanginya kemudian kenikmatan yang lebih lagi dan seterusnya tanpa batas kemudian akhirnya ia masuk neraka tanpa menyadarinya, dan ketika ingin keluar dari neraka, ia sudah tidak berdaya.

Setiap orang mempunyai watak yang cenderung kepada syahwat, lebih lagi orang yang hidup dalam masyarakat yang buruk dan lingkungan yang rusak. Ia terus-meneurs tenggelam dalam kesenangan. Pada saat ajal tiba pun, ia tetap tenggelam dalam syahwat, melalaikan iman, dan amal shalih yang dapat menyelamatkan dirinya hingga akhirnya ia masuk neraka.

Oleh karena itu, setelah malaikat Jibril melihat neraka dikelilingi hal-hal yang menyenangkan, ia berkata: *"Demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir tidak ada seorang pun yang selamat darinya kecuali memasukinya."* Bahwasanya orang kafir dan orang musyrik akan masuk neraka selamanya, sedangkan mu`min yang berbuat maksiat dan nafsunya tenggelam ke dalam berbagai kesenangan yang diharamkan akan masuk neraka dan diadzab untuk membersihkan dosa-dosanya.

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita dari neraka dan memasukkan kita ke dalam surga bersama orang-orang yang bertaqwa. *Amin. Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits: "Penghuni neraka dilanda kelaparan"

At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Bab: Shifah Ta'ami Ahli An-Nar,* juz II, hlm. 96-97.

٣٩١- عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (يُلْقَى عَلَى أَهْلِ النَّارِ الْجُوعُ، فَيَعْدِلُ مَا هُمْ فِيهِ مِنَ الْعَذَابِ، فَيَسْتَغِيثُونَ فَيُغَاثُونَ بِطَعَامٍ مِنْ ضَرِيعٍ لاَ يُسْمِنُ وَلاَ يُغْنِي مِنْ جُوعٍ، فَيَسْتَغِيثُونَ بِالطَّعَامِ، فَيُغَاثُونَ بِطَعَامٍ ذِي غُصَّةٍ، فَيَذْكُرُونَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُجِيزُونَ الْغُصَصَ فِي الدُّنْيَا بِالشَّرَابِ، فَيَسْتَغِيثُونَ بِالشَّرَابِ فَيُرْفَعُ إِلَيْهِمُ الْحَمِيمُ بِكَلاَلِيبِ الْحَدِيدِ، فَإِذَا دَنَتْ مِنْ وُجُوهِهِمْ شَوَتْ وُجُوهَهُمْ، فَإِذَا دَخَلَتْ بُطُونَهُمْ قَطَّعَتْ مَا فِي بُطُونِهِمْ، فَيَقُولُونَ: ادْعُوا خَزَنَةَ جَهَنَّمَ، فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالُوا: فَادْعُوا، وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلاَّ فِي ضَلاَلٍ، قَالَ: فَيَقُولُونَ: ادْعُوا مَالِكًا، فَيَقُولُونَ: يَا مَالِكُ، لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ، قَالَ: فَيُجِيبُهُمْ: إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ: قَالَ الأَعْمَشُ: نُبِّئْتُ أَنَّ بَيْنَ دُعَائِهِمْ وَبَيْنَ إِجَابَةِ مَالِكٍ إِيَّاهُمْ أَلْفَ عَامٍ، قَالَ: فَيَقُولُونَ: ادْعُوا رَبَّكُمْ، فَلاَ أَحَدَ خَيْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ، رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ، قَالَ: فَيُجِيبُهُمْ: اخْسَؤُوا فِيهَا وَلاَ تُكَلِّمُونَ -فَعِنْدَ ذَلِكَ يَئِسُوا مِنْ كُلِّ خَيْرٍ، وَعِنْدَ ذَلِكَ يَأْخُذُونَ فِي الزَّفِيرِ وَالْحَسْرَةِ وَالْوَيْلِ).

391. Dari Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Penghuni neraka akan diberi rasa lapar yang sebanding dengan siksaan yang diberikan di dalamnya. Kemudian mereka minta pertolongan, lalu mereka ditolong dengan diberi makanan dari pohon-pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Kemudian mereka minta pertolongan agar diberi makanan, lalu mereka ditolong dengan diberi makanan yang membuat tersedak kerongkongan. Kemudian mereka menyebutkan bahwa mereka di dunia dahulu biasa memberi sesuatu yang membuat sedak kerongkongan dengan minuman. Kemudian mereka minta pertolongan agar diberi minuman, lalu mereka diberi air panas dengan menggunakan besi yang berujung lancip. Ketika telah dekat dengan wajah-wajah mereka, maka besi-besi itu lalu memanggang wajah-wajahnya. Ketika air itu sudah masuk ke perut-perut

mereka, maka ia memotong-motong apa yang ada di dalam perut-perut mereka. Mereka berkata [kepada sesama mereka], '*Mintalah kepada para penjaga Jahannam.*' Kemudian mereka [para penjaga Jahannam] berkata, '*Bukankah para rasul telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti yang nyata?*' Mereka menjawab, '*Benar.*' Mereka berkata, '*Berdoalah, sedang doa orang-orang kafir itu hanyalah berada dalam kesesatan.*" Beliau bersabda, "Mereka berkata, '*Mohonlah kepada Malik.*' Mereka berkata, '*Hai Malik, [mohonlah] agar Rabb-mu mematikan kami.*'" Beliau bersabda, "Kemudian dia menjawab kepada mereka, '*Sesungguhnya kalian tetap tinggal menetap [di sini].*'" Al-A'masy berkata, "Aku diberitahu bahwa antara doa mereka dan jawaban malaikat Malik selama seribu tahun. Beliau bersabda, "Mereka berkata, '*Berdoalah kepada Rabb kalian karena tidak ada seorang pun yang lebih baik dari Rabb kalian.*'" Mereka berkata, '*Wahai Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan kami adalah orang-orang yang sesat. Wahai Rab kami, keluarkanlah kami darinya. Jika kami kembali lagi [kepada kekafiran], sungguh kami adalah orang-orang yang dzhalim.*'" Beliau bersabda, "Allah menjawab mereka, '*Tinggallah kalian dengan hina di dalamnya dan janganlah kalian berbicara minta untuk dikeluarkan.*' Ketika itulah mereka menjadi berputus asa dari setiap kebaikan, dan ketika itulah mereka merasakan bencana, kerugian, dan kecelakaan."

'Abdullah bin 'Abdurrahman berkata, "Orang-orang tidak memarfu'kan hadits ini. Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, 'Kami hanya mengetahui hadits ini dari Al-A'masy dari Syammar bin 'Athiyyah dari Syahb bin Hausyab dari Ummu Ad-Darda` dari Abu Ad-Darda`. 'Abdullah bin 'Abdurrahman adalah perawi pertama dalam sanad ini, yakni yang diambil riwayatnya oleh At-Turmudzi."

Penjelasan Hadits 391

Allah *Ta'ala* mengadzab ahli neraka dengan menimpakan rasa lapar yang sangat kepada mereka sehingga mereka merasakan kepedihan yang tak terkira. Kepedihan rasa lapar yang diderita mereka itu menyamai adzab neraka lainnya. Kemudian mereka agar diberi makanan untuk menghilangkan pedihnya rasa lapar. Mereka diberi makanan berupa *dhari'* (pohon yang berduri). Seorang mufassir, Abu As-Su'ud, menyatakan bahwa *dhari'* adalah *syibriq* yang sudah kering, yaitu tumbuhan berduri. Ketika masih segar, biasa di makan unta, tetapi setelah kering unta tidak mau memakannya lagi, dan mengandung racun yang mematikan. Ada yang menyatakan bahwa *dhari'* adalah sejenis pohon di neraka yang menyerupai pohon berduri. Ibnu Kaisan menyatakan bahwa *dhari'* adalah makanan, yang ahli neraka menghiba merendahkan diri di hadapan Allah *Ta'ala* memohon agar dibebaskan dari makanan yang menambah sakit itu sehingga pohon itu dinamakan *dhari'*. Makanan *dhari'* tidak dapat menggemukkan dan tidak pula mengenyangkan. Ahli neraka dipaksa memakannya tanpa dapat mengelak. Setiap kali mereka memakannya, maka kepedihan mereka semakin bertambah.

Kemudian ahli neraka memohon lagi agar diberi makan untuk menghilangkan rasa lapar yang membuat suhu badan menjadi sangat panas dan untuk meredakan kepedihan rasa lapar itu. Mereka diberi makanan yang menyumbat di kerongkongan, tidak dapat ditelan, dan tidak dapat masuk perut. Kemudian mereka memohon agar diberi minuman yang dapat menggelontorkan makanan yang menyumbat di kerongkongan. Kemudian dituangkan air panas yang mendidih kepada mereka melalui pengait-pengait besi. Setelah mendekati wajah mereka, air panas itu pun memanggangnya. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur`an:

﴿يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ، يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ، وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ، كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ﴾

"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepada mereka. Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan): "Rasailah adzab yang membakar ini." (Surat Al-Hajj [22]: 19-22).

Mendapat adzab yang begitu pedih, sebagian ahli neraka berkata kepada sebagian yang lain, "*Mintalah para penjaga Jahannam,*" yakni mintalah kepada para penjaga Jahannam agar berkenan mendoakan kalian kepada Allah *Ta'ala* agar Dia menyelamatkan kalian dari adzab ini.

Dengan nada mengejek, para penjaga Jahannam berkata, *"Bukankah para rasul telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti yang nyata?"* Maksud bukti-bukti yang nyata adalah mukjizat, ayat-ayat yang jelas, dan peringatan akan adanya adzab. Namun, mereka tidak mau beriman.

Ahli neraka menjawab, *"Benar."* Yakni telah datang utusan Allah *Ta'ala* kepada kami.

Para penjaga Jahannam berkata, *"Berdoalah, sedang doa orang-orang kafir itu hanyalah berada dalam kesesatan."* Mereka tidak berhak mendapatkan syafa'at dari orang-orang yang dapat memberi syafa'at sehingga mereka berdoa kepada Allah, namun doa mereka tidak bermanfaat dan tidak diterima.

Kemudian sebagian ahli neraka berkata, *"Mohonlah kepada Malik,"* yakni malaikat yang menjadi kepala para penjaga Jahannam, mungkin dia bersedia mendoakan kalian kepada Allah *Ta'ala*. Mereka memohon kepada malaikat Malik, *"Hai Malik, [mohonlah] agar Rabb-mu mematikan kami."* Yakni mohonlah kepada Rabb-mu agar Dia mematikan kami sehingga kami dapat terbebas dari adzab.

Malaikat Malik menjawab, *"Sesungguhnya kalian tetap tinggal menetap [di sini]."* Hal demikian ini telah dijelaskan dalam Al-Qur`an:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ﴾

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." (Surat Fathir [35]: 36).

Setelah ahli neraka putus asa untuk mendapat doa orang-orang yang dianggap akan diterima Allah *Ta'ala*, maka sebagian mereka berkata, *"Berdoalah kepada Rabb kalian karena tidak ada seorang pun yang lebih baik dari Rabb kalian."*

Kemudian mereka berdoa kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an:

﴿قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ، رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." (Surat Al-Mu`minun [23]: 106-107).

Kemudian Allah *Ta'ala* menjawab:

﴿اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾﴾

"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (Surat Al-Mu`minun [23]: 108).

Ketika mereka mendengar jawaban Allah *Ta'ala*, mereka putus asa dari segala kebaikan dan segera mendesah panjang dalam kerugian dan kebinasaan.

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita dari adzab neraka. Amin. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

—oOo—

XLII

ORANG-ORANG MU`MIN MELIHAT RABB-NYA DAN FIRMAN ALLAH KEPADA PENGHUNI SURGA

Hadits tentang Penetapan bahwa Orang Beriman Akan Melihat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di Akhirat

Al-Imam Muslim *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini pada juz II, hlm. 107 (*Hamisy Al-Qasthalani*).

٣٩٢- حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَــنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِذَا دَخَــلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: تُــرِيدُونَ شَيْئًــا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ

النَّارِ؟ قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ).

392. Diceritakan oleh 'Ubaidullah bin 'Umar bin Maisarah, diceritakan oleh Abdurrahman bin Mahdi, diceritakan oleh Hammad bin Salamah, dari Tsabit Al-Bunani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Syuhaib *Radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Apabila penghuni surga telah masuk ke surga, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Apakah kalian ingin Aku menambahkan sesuatu kepada kalian?'* Mereka menjawab, *'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan Engkau telah menyelamatkan kami dari neraka?'"* Beliau bersabda, "Kemudian hijab disingkap, maka tidaklah mereka diberi sesuatu pun yang lebih mereka cintai daripada melihat Rabb mereka."

393. Muslim mengeluarkan hadits ini dalam riwayat lain dengan isnad ini dan di dalamnya terdapat lafal tambahan:

٣٩٣- (ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ﴾).

"Kemudian beliau membaca ayat ini [artinya]: *"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya [melihat Allah]."* (Surat. Yunus [10]: 26).

Ibnu Majah mengeluarkan hadits tentang melihatnya orang-orang mu`min kepada Rabb-nya dalam *Sunan*-nya dengan lafal yang lain sebagaimana berikut.

٣٩٤- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيمِهِمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُورٌ فَرَفَعُوا رُؤُوسَهُمْ، فَإِذَا الرَّبُّ قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، قَالَ: وَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ: ﴿سَلاَمٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ﴾ قَالَ: فَيَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَلاَ يَلْتَفِتُونَ إِلَى شَيْءٍ مِنَ النَّعِيمِ، مَا دَامُوا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ حَتَّى يُحْجَبَ عَنْهُمْ وَيَبْقَى نُورُهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْهِمْ فِي دِيَارِهِمْ).

394. Dari Jabir bin 'Abdullah *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Ketika penghuni surga dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba ada cahaya yang menyinari mereka. Kemudian mereka mengangkat kepala mereka. Ternyata Allah melihat mereka dari atas mereka. Kemudian Dia berfirman, *'Keselamatan bagimu, hai para penghuni surga.'"* Beliau bersabda, "Itu adalah firman Allah [artinya]: *"Kepada mereka dikatakan, 'Salam' sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang."* (Surat. Yasin [36]: 58). Beliau bersabda, "Dia melihat mereka dan mereka pun melihat-Nya, sedang mereka tidak berpaling sedikit pun dari-Nya kepada semua kenikmatan yang ada. Mereka tidak henti-hentinya melihat-Nya hingga hijab ditutup dari mereka, sedang cahaya dan barokah-Nya tetap tinggal di dalam rumah-rumah mereka."

Ibnu Majah juga mengeluarkan hadits ini dari Shuhaib *Radhiyallahu'anhu* sebagai berikut.

٣٩٥- عَنْ صُهَيْبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: تَلاَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- هَذِهِ الآيَةَ: ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ﴾ وَقَالَ: (إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا، يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوهُ، فَيَقُولُونَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُثَقِّلِ اللهُ مَوَازِينَنَا وَيُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُنْجِنَا مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ: فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ -يَعْنِي إِلَيْهِ- وَلاَ أَقَرَّ لأَعْيُنِهِمْ).

395. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca ayat ini [artinya]: "*Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya [melihat Allah].*" (Surat. Yunus [10]: 26). Kemudian beliau bersabda, "Apabila penghuni surga telah masuk ke surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, ada seorang penyeru yang berseru, '*Hai penghuni surga, sesungguhnya bagi kalian ada janji di sisi Allah. Dia hendak menyempurnakan janji-Nya kepada kalian.*' Mereka berkata, '*Apa itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan [kebaikan] kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka.?*' Beliau bersabda, "Kemudian hijab disingkap, lalu mereka melihat-Nya. Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada melihat-Nya dan [juga] tidak lebih menyenangkan mata mereka [daripada melihat-Nya]."

Disebutkan dalam catatan bawah terhadap *Sunan Ibni Majah*: "Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa Allah *Ta'ala* menghilangkan sifat tamak dari hati mereka dan Dia memberi mereka sesuatu yang tidak mereka inginkan serta Dia meridhai mereka dengan karunia-Nya." Kemudian disebutkan pada catatan tersebut: "Dalam sebagian naskah [dengan lafal]: *yunjina* dengan huruf *ya`* sebagaimana dalam riwayat At-Turmudzi, padahal kata itu di*athaf*kan kepada kata yang *majzum*. Bisa jadi untuk *isyba'* atau menempatkan pada posisi jenis kata yang *shahih*."

At-Turmudzi dan An-Nasa`i serta selain mereka juga mengeluarkan hadits ini dari riwayat Hamad bin Salamah dari Tsabit dari Ibnu Abi laila dari Shuhaib dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*. (An-Nawawi).

Penjelasan Hadits 392-395

Imam An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala* menjelaskan sanad hadits di atas bahwa 'Ubaidullah ibnu 'Umar ibni Maisarah meriwayatkan kepada kami, 'Abdurrahman ibnu Mahdi meriwayatkan kepadaku, Hammad ibnu Salamah meriwayatkan kepada kami dari Tsabit Al-Bunani dari 'Abdurrahman ibnu Abi Laila dari Shuhaib dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "*Jika ahli surga telah masuk surga...*"

Imam At-Turmudzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan lainnya meriwayatkan hadits yang sama melalui sanad seperti di atas, yakni melalui Hammad ibnu Salamah, dari Tsabit Al-Bunani, dari 'Abdurrahman ibnu Abi Laila, dari Shuhaib, dari Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*.

Abu 'Isa At-Turmudzi, Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi, dan lainnya menyatakan bahwa hadits tersebut tidak ada yang meriwayatkan secara marfu' dari jalan Tsabit kecuali Hammad ibnu Salamah.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Salman ibnu Al-Mugirah, Hammad ibnu Zaid, dan Hammad ibnu Waqid dari Tsabit Al-Bunani dari Ibnu Abi Laila. Dalam sanad ini tidak disebut Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* dan tidak pula Shuhaib.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkomentar, "Apa yang dikemukakan mereka itu tidak mengurangi nilai keshahihan hadits ini. Telah kami jelaskan dalam Al-*Fushul* bahwa madzhab yang benar dan terpilih adalah Madzhab Fuqaha`, Ahli Usul, dan Ahli Hadits. Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi. Apabila hadits diriwayatkan oleh sebagian rawi yang *tsiqah* (terpercaya) secara *muttashil* [bersambung sampai Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*] dan sebagian mereka lagi secara *mursal*, atau sebagian secara *marfu'* dan sebagian lagi secara *mauquf*, maka sanad tersebut dihukumi *muttashil* dan *marfu'* karena tambahan perawi *tsiqah*, dan riwayat seperti ini diterima menurut mayoritas ulama dari semua golongan. *Wallahu a'lam.*"

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menjelaskan hadits ini dan semisalnya bahwa para ulama dalam memahami hadits-hadits mengenai sifat-sifat Allah *Ta'ala* terbagi menjadi dua pendapat, yaitu:

Pertama, madzhab mayoritas Ulama Salaf atau semuanya yang berpendapat bahwa tidak boleh membicarakan makna sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Mereka menyatakan bahwa kita wajib mempercayai dan meyakininya bahwa hal tersebut mempunyai makna yang layak bagi keagungan dan kemuliaan Allah *Ta'ala* dengan disertai keyakinan yang kuat bahwa "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.*" (Surat Asy-Syura [42]: 11), dan bahwasanya Dia Mahasuci dari menyerupai sifat-sifat makhluk. Ini juga menjadi pendapat sekelompok mutakallimin dan dipilih oleh para peneliti di kalangan mereka. Pendapat ini jelas lebih selamat dalam hal aqidah.

Kedua, madzhab mayoritas mutakallimin yang berpendapat bahwa teks-teks mengenai sifat-sifat Allah *Ta'ala* boleh dita`wilkan dengan pena'wilan yang layak bagi Allah *Ta'ala* sesuai dengan konteksnya. Pena`wilan itu hanya boleh dilakukan oleh orang yang menguasai bahasa Arab, kaidah-kaidah ushul dan furu'. *Wallahu a'lam*. Selesai syarah Imam An-Nawawi.

Wa shallallahu 'ala sayyidina Muhammadin an-Nabiyyil-ummiyi wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallama, wal-hamdu lillahi rabbil-'alamin.

* * * * *

Hadits tentang Firman Allah *Ta'ala* kepada Penghuni Surga

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: Ar-Riqaq* dalam *Bab: Shifah Al-Jannah Wa An-Nar*, juz VIII, hlm. 114 (Al-Qasthalani, juz IX, hlm. 319).

٣٩٦- حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ ابْنُ أَنَسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (إِنَّ اللهَ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- يَقُولُ: لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا، وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالُوا: يَارَبِّ، وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟، فَيَقُولُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا).

396. Diceritakan oleh Mu'adz bin Asad, dikabarkan oleh Abdullah, dikabarkan oleh Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga, *'Hai penghuni surga.'* Mereka menyahut, *'Kami memenuhi panggilan-Mu, wahai Rabb kami dan senantiasa taat kepada-Mu serta seluruh kebaikan berada di tangan-Mu.'* Dia berfirman, *'Apakah kalian telah ridha?'* Mereka menjawab, *'Bagaimana kami tidak ridha, wahai Rabb kami, sedang Engkau telah memberi kami segala hal yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun di antara makhluk-Mu.'* Dia berfirman, *'Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih utama dari hal itu?'* Mereka menjawab, *'Wahai Rabb kami, adakah sesuatu yang lebih utama dari hal itu?'* Dia berfirman, *'Aku akan turunkan keridhaan-Ku kepada kalian, yang setelah itu Aku tidak akan murka lagi kepada kalian selama-lamanya.'*"

Penjelasan Hadits 396

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Aku turunkan kepada kalian keridhaan-Ku."*

Uhillu 'alaikum ridhwani (Aku halalkan kepada kalian keridhaan-Ku) maksudnya *unzilu 'alaikum ridhwani* (Aku turunkan kepada kalian keridhaan-Ku).

Dalam riwayat Al-Bazzar dari Jabir bahwa Allah berfirman, *"Keridhaan-Ku adalah lebih besar."*

Dalam Al-*Fath* disebutkan bahwa hadits ini ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ أَكْبَرُ﴾

"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar." (Surat At-Taubah [9]: 72).

Keridhaan Allah *Ta'ala* adalah sebab tercapainya segala keberuntungan dan kebahagiaan. Setiap orang yang mengetahui bahwa tuannya meridhainya, maka hal itu lebih menyejukkan matanya dan lebih menyenangkan hatinya daripada setiap kenikmatan lainnya karena hal itu mengandung pengagungan dan penghormatan.

Ath-Thibi *Rahimahullah Ta'ala* menyatakan bahwa kemuliaan yang paling besar adalah melihat Allah *Ta'ala*.

Kata *ridhwan* (keridhaan) dalam ayat di atas dalam bentuk *nakirah* (taktentu, indefinit). Hal ini menunjukkan bahwa sedikit saja keridhaan Allah sudah lebih baik daripada surga dan isinya. Demikian dikatakan oleh pengarang Al-*Miftah*. Ath-Thibi menyatakan bahwa maksud yang lebih tepat adalah untuk

menunjukkan keagungan keridhaan Allah *Ta'ala* Yang Maha Pemberi.

Salah satu pemberian Allah adalah melihat-Nya, yang merupakan kemuliaan paling besar. Jadi, makna hadits ini sesuai dengan makna ayat tersebut. Dia menyandarkan kata *ridhwan* kepada diri-Nya dan menampakkannya dalam bentuk isti'arah dengan firman-Nya *"Aku turunkan keridhaan-Ku kepada kalian"*. Dia menjadikan keridhaan-Nya [kepada ahli surga] seperti hadiah yang diberikan kepada para utusan yang menghadap raja yang agung. Demikian penjelasan Al-Qasthalani.

Semoga Allah *Ta'ala* memberi kenikmatan kepada kita untuk melihat wajah-Nya yang mulia di surga yang penuh kenikmatan. *Amin ya rabbal-'alamin. Wallahu a'lam.*

* * * * *

397. Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab: Kalam Ar-Rabb Ma'a Ahli Al-Jannah,* juz IX, hlm. 151 (Al-Qasthalani, juz X, hlm. 251) dengan sanadnya yang juga sampai kepada Abu Sa'id Al-Khudri dengan lafal yang mirip dengan yang tersebut di atas, hanya saja dia berkata [dengan lafal]:

٣٩٧- (أَلاَ أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟).

"Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih utama dari itu semua?"

Muslim juga mengeluarkan hadits ini dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab: Al-Jannah Wa Na'imuha Wa Ahluha.* At-Turmudzi juga mengeluarkan hadits ini dalam juz II, hlm. 91. Dia berkata, "Hadits hasan shahih." Lafal keduanya seperti lafal riwayat Al-Bukhari *Rahimahullah* yang terdapat dalam *Kitab: Ar-Riqaq,* tetapi dengan lafal:

"Maukah kalian Aku beri..."

* * * * *

Hadits tentang Permohonan Izin Sebagian Penghuni Surga untuk Bercocok Tanam

Al-Bukhari *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Kitab: At-Tauhid* dalam *Bab: Kalam Ar-Rabb Ma'a Ahli Al-Jannah,* juz IX, hlm. 151.

٣٩٨- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هِلاَلٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ-: أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ، فَقَالَ: (أَوَلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ، فَأَسْرَعَ وَبَذَرَ، فَتَبَادَرَ الطَّرْفَ نَبَاتُهُ وَاسْتِوَاؤُهُ، وَاسْتِحْصَادُهُ وَتَكْوِيرُهُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، فَيَقُولُ اللهُ -تَعَالَى-: دُونَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، فَإِنَّهُ لاَ يُشْبِعُكَ شَيْءٌ، فَقَالَ: الأَعْرَابِيُّ: يَا رَسُولَ اللهِ، لاَ تَجِدُ هَذَا إِلاَّ قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا، فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ، فَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا بِأَصْحَابِ زَرْعٍ، فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-).

398. Diceritakan oleh Muhammad bin Sinan, diceritakan oleh Fulaih, diceritakan oleh Hilal dari 'Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* pada suatu hari berbicara, sedang di sisi beliau ada seorang laki-laki dari penduduk Arab desa, "Bahwasanya ada salah seorang di antara penduduk surga yang meminta izin kepada Rabb-nya untuk bercocok tanam. Kemudian Dia berfirman kepadanya, '*Bukankah kamu telah mendapatkan apa yang kamu inginkan?*' Dia menjawab, 'Benar. Akan tetapi, saya ingin bercocok tanam.'

Beliau bersabda, 'Kemudian dia menaburkan benih. Dalam sekejap mata, di hadapannya terhampar tanaman yang telah matang dan siap dipanen serta terkumpul seperti gunung. Kemudian Allah berfirman, *'Ambillah, hai anak Adam karena tidak ada sesuatu pun yang membuatmu kenyang (puas).'* Orang Arab desa tadi lalu berkomentar, 'Demi Allah. Engkau tidak akan mendapati orang itu selain orang Quraisy atau Anshar karena mereka adalah orang-orang yang suka bercocok tanam, sedang kami bukanlah orang-orang yang suka bercocok tanam.' Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* pun tertawa karenanya."

Penjelasan Hadits 398

Al-Qasthalani menjelaskan identitas jajaran para perawi hadits bahwa Muhammad ibnu Sinan adalah bergelar Al-'Aufi. Fulaih adalah ibnu Sulaiman. Hilal adalah ibnu 'Ali yang dikenal dengan Abu Usamah.

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bercerita tentang sebagian ahli surga kepada para sahabat termasuk seorang Badui. Bahwasanya ada ahli surga yang mohon izin kepada Allah *Ta'ala* untuk bercocok tanam di surga. Allah *Ta'ala* menanyakannya, *"Bukankah kamu telah mendapat apa yang kamu inginkan?"*

"Benar. Akan tetapi, aku ingin bercocok tanam," jawab seorang ahli surga.

Kemudian ia mulai menanam dengan menebar benih, kemudian tumbuh dan panen dengan sangat cepat, hanya sekejap mata hingga telah terkumpul hasilnya seperti gunung.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya, *"Ambillah, hai anak Adam karena tidak ada sesuatu pun yang membuatmu kenyang (puas)."* Hal ini sesuai watak manusia yang selalu ingin tambah atau tidak puas dengan apa yang dicapainya.

Mengetahui keadaan ahli surga di atas, seorang Badui berkata, *"Demi Allah. Engkau tidak akan mendapati orang itu selain orang Quraisy atau Anshar karena mereka adalah orang-orang yang suka bercocok tanam, sedang kami bukanlah orang-orang yang suka bercocok tanam."* Mendengar ucapan seorang badui yang lugu ini, Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* tersenyum.

Hadits di atas menunjukkan bahwa manusia itu merindukan sesuatu yang telah dibiasakan, meskipun ia telah menjadi kaya. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Hadits tentang Pasar di Surga

Al-Imam At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* mengeluarkan hadits ini dalam *Jami'*-nya pada *Bab: Ma Ja`a Fi Suq Al-Jannah*, juz II, hlm. 89-90.

٣٩٩- عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّهُ لَقِيَ أَبَا هُرَيْرَةَ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: أَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ فِي سُوقِ الْجَنَّةِ، فَقَالَ سَعِيدٌ: أَفِيهَا سُوقٌ، قَالَ: نَعَمْ، أَخْبَرَنِي رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوهَا نَزَلُوا فِيهَا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ، ثُمَّ يُؤْذَنُ فِي مِقْدَارِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا، فَيَزُورُونَ رَبَّهُمْ، وَيُبْرِزُ لَهُمْ عَرْشَهُ، وَيَتَبَدَّى لَهُمْ فِي رَوْضَةٍ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، فَتُوضَعُ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ ذَهَبٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ فِضَّةٍ، وَيَجْلِسُ أَدْنَاهُمْ -وَمَا فِيهِمْ مِنْ دَنِيٍّ- عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ وَالْكَافُورِ، وَمَا يَرَوْنَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَرَاسِيِّ أَفْضَلُ مِنْهُمْ مَجْلِسًا، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَهَلْ نَرَى رَبَّنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: هَلْ تَتَمَارَوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قُلْنَا: لاَ،

قَالَ: كَذَلِكَ لاَ تُمَارَوْنَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ، وَلاَ يَبْقَى فِـي ذَلِكَ الْمَجْلِسِ رَجُلٌ إِلاَّ حَاضَرَهُ اللهُ مُحَاضَرَةً حَتَّى يَقُـولَ لِلرَّجُلِ مِنْهُمْ: يَا فُلاَنَ بْنَ فُلاَنٍ، أَتَذْكُرُ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيُذَكِّرُ بِبَعْضِ غَدْرَاتِهِ فِي الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَفَلَمْ تَغْفِرْ لِي، فَيَقُولُ: بَلَى، فَسَعَةُ مَغْفِرَتِي بَلَغَتْ بِكَ مَنْزِلَتَكَ هَذِهِ، فَبَيْنَمَا هُمْ عَـلَى ذَلِكَ غَشِيَتْهُمْ سَحَابَةٌ مِنْ فَوْقِهِمْ، فَأَمْطَرَتْ عَلَيْهِمْ طِيبًا لَـمْ يَجِدُوا مِثْلَ رِيحِهِ شَيْئًا قَطُّ، وَيَقُولُ رَبُّنَا -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: قُومُوا إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لَكُمْ مِنَ الْكَرَامَةِ، فَخُذُوا مَا اشْتَهَيْتُمْ، فَنَأْتِي سُوقًا قَدْ حَفَّتْ بِهِ الْمَلاَئِكَةُ مَا لَمْ تَنْظُرِ الْعُيُونُ إِلَى مِثْلِهِ، وَلَمْ تَسْمَعِ الآذَانُ، وَلَمْ يَخْطُرْ عَلَى الْقُلُوبِ، فَيُحْمَلُ لَنَا مَا اشْتَهَيْنَا، لَيْسَ يُبَاعُ فِيهَا وَلاَ يُشْتَرَى، وَفِـي ذَلِكَ السُّوقِ يَلْقَى أَهْـلُ الْجَنَّةِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، قَالَ: فَيُقْبِلُ الرَّجُلُ ذُو الْمَنْزِلَةِ الْمُـرْتَفِعَةِ فَيَلْقَى مَنْ هُوَ دُونَهُ -وَمَا فِيهِمْ دَنِـيٌّ- فَيَرُوعُهُ مَـا يَرَى عَلَيْهِ مِنَ اللِّبَاسِ، فَمَا يَنْقَضِي آخِرُ حَدِيثِهِ حَتَّى يَتَخَيَّلَ إِلَيْهِ مَا هُوَ أَحْسَنُ مِنْهُ، وَذَلِكَ أَنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَحْزَنَ فِيهَا، ثُمَّ نَنْصَرِفُ إِلَى مَنَازِلِنَا، فَيَتَلَقَّانَا أَزْوَاجُنَا، فَيَقُلْنَ: مَرْحَبًا وَأَهْلاً، لَقَدْ جِئْتَ وَإِنَّ بِكَ مِنَ الْجَمَالِ أَفْضَلَ مَـا فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ، فَيَقُولُ: إِنَّا جَالَسْنَا الْيَوْمَ رَبَّنَا الْجَبَّارَ، وَيَحُقُّنَا أَنْ نَنْقَلِبَ بِمِثْلِ مَا انْقَلَبْنَا).

399. Dari Sa'id bin Al-Musayyab: Sesungguhnya dia bertemu Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*. Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* lalu berkata, "Aku berdoa [kepada Allah] agar Dia mengumpulkan aku dan kamu di pasar surga." Sa'id berkata, "Apakah di dalam surga ada pasar?" Dia berkata, "Ya." Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* mengabarkan kepadaku, "Sesungguhnya apabila penghuni surga telah masuk surga, mereka akan menempati tempatnya sesuai dengan keutamaan amal perbuatan mereka. Kemudian mereka diberi izin yang lamanya sama dengan hari Jumat dari hitungan hari di dunia. Kemudian mereka mengunjungi Rabb mereka, lalu 'Arsy-Nya tampak bagi mereka. Kemudian Allah menampakkan diri kepada mereka di sebuah taman di antara taman-taman surga. Kemudian diletakkan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari permata, mimbar-mimbar dari yaqut, mimbar-mimbar dari zamrud, mimbar-mimbar dari emas, dan mimbar-mimbar dari perak. Orang yang paling rendah di antara mereka — dan di antara mereka tidak ada seorang pun yang rendah – duduk di atas bukit pasir dari minyak misik dan kapur barus, sedang mereka tidak melihat bahwa orang-orang yang duduk di atas kursi-kursi lebih utama dari diri mereka."

Abu Hurairah berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita melihat Rabb kita?" Beliau bersabda, "Ya." Beliau bersabda, "Apakah kamu terhalang dalam melihat matahari dan [melihat] bulan pada malam purnama?" Kami menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Seperti itulah kalian tidak akan terhalang dalam melihat Rabb kalian. Tidak ada seorang pun yang tinggal di majlis itu kecuali Allah *'Azza wa jalla* pasti menyampaikan pembicaraan kepadanya hingga Dia benar-benar berfirman kepada salah seorang di antara kalian, *'Hai Fulan, tidakkah kamu ingat bahwa kamu dahulu pernah berbuat ini dan itu.'* Dia mengingatkan sebagian perbuatan curang yang pernah ia lakukan ketika di dunia. Kemudian orang itu berkata, 'Wahai Rabb-ku, bukankah Engkau telah mengampuni aku?' Dia berfirman, *'Benar.' Karena luasnya ampunan-Ku-lah kamu memperoleh kedudukanmu ini.'* Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada awan menutupi mereka dari atas mereka, kemudian menurunkan hujan yang harum kepada mereka yang baunya belum pernah mereka dapatkan sama sekali. Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *'Berdirilah menuju kepada kemuliaan yang telah Aku sediakan bagi kalian, lalu ambillah apa saja yang kamu inginkan.'* Kemudian kita mendatangi sebuah pasar yang dikelilingi para malaikat, yaitu sebuah pasar yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbersit dalam hati. Kemudian kami diberi bawaan segala hal yang kami inginkan. Di dalamnya tidak ada sesuatu yang diperjualbelikan. Di dalam pasar itu sebagian penghuni surga dapat bertemu dengan sebagian yang lain." Beliau bersabda, "Kemudian seorang laki-laki yang mempunyai tempat yang tinggi dihadapkan sehingga ia dapat bertemu dengan orang yang berada di bawahnya — dan di antara mereka tidak ada seorang pun yang rendah — lalu dia merasa takjub oleh pakaian yang dikenakannya.

Akhir pembicaraannya tidaklah selesai kecuali terbayang olehnya sesuatu yang lebih baik darinya. Seseorang tidak pantas merasa bersedih hati di dalamnya. Kemudian kita akan kembali menuju tempat tinggal masing-masing, lalu istri-istri kita akan menyambut kita seraya berkata, '*Selamat datang, engkau telah kembali. Sungguh engkau lebih tampan daripada ketika engkau meninggalkan kami.*' Dia berkata, '*Sesungguhnya pada hari ini kami duduk bersama Rabb kami Yang Mahaperkasa dan Dia memberi sesuatu apabila kami kembali seperti yang kami dapatkan ini.*'"

Abu 'Isa At-Turmudzi *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Hadits gharib." Kami tidak mengetahuinya kecuali riwayat ini. Suwaid bin 'Amr meriwayatkan sebagian dari hadits ini dari Al-Auza'i.

Perhatian:

Suwaid bin 'Amr bukan termasuk perawi dalam sanad ini, sedang Al-Auza'i termasuk salah seorang perawi dalam sanad ini.

Penjelasan Hadits 399

Pasar surga adalah tempat berkumpul kaum mu`minin di surga. Di sana mereka mendapatkan apa yang diinginkan yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah terbersit dalam hati. Kemudian tempat itu diserupakan dengan pasar di dunia. Di tempat itu, ahli surga saling bertemu dengan perasaan bahagia dengan apa yang diberikan kepada mereka dan juga merasa senang dengan apa yang diberikan kepada saudara-saudara mereka yang beriman.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Kemudian mereka mengunjungi Rabb mereka, lalu 'Arsy-Nya tampak bagi mereka. Kemudian Allah menampakkan diri kepada mereka di sebuah taman di antara taman-taman surga.*" Hadits ini dan sejenisnya termasuk kategori hadits-hadits tentang sifat Allah *Ta'ala* yang mengandung keserupaan dengan sifat makhluk. Telah dijelaskan berulang kali bahwa ada dua pendapat mengenai hal tersebut.

Pertama, madzhab mayoritas Ulama Salaf dan sebagian mutakallimin yang tidak berkenan mena`wilkannya. Mereka percaya bahwa Allah *Ta'ala* Mahasuci dari menyerupai makhluk-Nya. Mereka menyerahkan hakikat ilmunya kepada Allah *Ta'ala* dengan penuh keimanan dan membenarkan penjelasan-Nya dan Rasul-Nya.

Kedua, madzhab Ulama Khalaf dan mayoritas mutakallimin yang menyatakan bahwa teks-teks tentang sifat Allah *Ta'ala* harus dita`wilkan yang layak bagi-Nya. Oleh karena itu, mereka mena'wilan hadits di atas, yaitu bahwa malaikat menampakkan diri kepada ahli surga, atau kenikmatan Allah *Ta'ala* dan pemberian-Nya tampak bagi mereka di taman. Pena`wilan seperti ini juga didasari terlebih dulu dengan keyakinan bahwa Allah *Ta'ala* Mahasuci dari menyerupai makhluk-Nya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*: "*Tidak ada seorang pun yang tinggal di majlis itu kecuali Allah 'Azza wa jalla pasti menyampaikan pembicaraan kepadanya hingga Dia benar-benar berfirman kepada salah seorang di antara kalian.*" Allah *Ta'ala* berfirman secara panjang lebar kepada orang itu. Allah *Ta'ala* mengingatkannya beberapa kemaksiatan besar yang ia lakukan, yang berarti telah mengkhianati amanat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Begitu pula Allah *Ta'ala* mengingatkannya mengenai amal-amal kebaikannya dan kenikmatan yang telah diberikan kepadanya, di antaranya ampunan dan rahmat-Nya.

Di pasar itu, orang-orang mu`min saling menyambut, saling berkenalan, saling mengucapkan selamat, dan saling memancarkan kebahagiaan. Di dalam surga tidak ada kesedihan dan tidak ada perasaan lebih tinggi satu sama lain. Semuanya senang dengan apa yang diterimanya dengan sangat bahagia sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا﴾

"*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara.*" (Surat Al-Hijr [15]: 47).

Setelah ahli surga menikmati kebahagiaan di pasar, mereka pulang menemui istri-istri mereka. Mereka tampak sangat tampan sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menggambarkan ketampanannya.

Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita surga dan kenikmatannya, memberikan kenikmatan melihat wajah-Nya yang mulia, dan mengumpulkan kita bersama para Nabi, shiddiqin, syuhada`, dan

shalihin. Alangkah baiknya mereka itu menjadi teman. Amin. *Wallahu a'lam.*

* * * * *

Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini dalam *Sunan*-nya pada juz II, hlm. 307 yang berasal dari Abu Hurairah. Di dalamnya terdapat tambahan berikut.

٤٠٠- (فَتُوضَعُ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ لُؤْلُؤٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ يَاقُوتٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ زَبَرْجَدٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ ذَهَبٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ فِضَّةٍ...)

(وَلاَ يَبْقَى فِي ذَلِكَ الْمَجْلِسِ أَحَدٌ إِلاَّ حَاضَرَهُ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- مُحَاضَرَةً حَتَّى إِنَّهُ لَيَقُولُ لِلرَّجُلِ مِنْكُمْ: أَلاَ تَذْكُرُ يَا فُلاَنُ يَوْمَ عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا، يُذَكِّرُهُ بَعْضَ غَدْرَاتِهِ فِي الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَفَلَمْ تَغْفِرْ لِي، فَيَقُولُ: بَلَى، فَبِسَعَةِ مَغْفِرَتِي بَلَغْتَ مَنْزِلَتَكَ هَذِهِ...)

وَقَالَ فِيهِ: (فَنَحْمِلُ لَنَا مَا اشْتَهَيْنَا) وَقَالَ:(وَمَا فِيهِمْ دَنِيءٌ)

400. "Kemudian diletakkan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari permata, mimbar-mimbar dari yaqut, mimbar-mimbar dari zamrud, mimbar-mimbar dari emas, dan mimbar-mimbar dari perak..."

"Dan tidak ada seorang pun yang tinggal di majlis itu kecuali Allah *'Azza wa jalla* pasti menyampaikan pembicaraan kepadanya hingga Dia benar-benar berfirman kepada salah seorang di antara kalian, *'Hai Fulan, tidakkah kamu ingat bahwa kamu dahulu pernah berbuat ini dan itu.'* Dia mengingatkan sebagian perbuatan curang yang pernah ia lakukan ketika di dunia. Kemudian orang itu berkata, *'Wahai Rabb-ku, bukankah Engkau telah mengampuni aku?'* Dia berfirman, *'Benar. Karena luasnya ampunan-Ku-lah kamu memperoleh kedudukanmu ini...'*"

Dalam kelanjutan hadits ini ia juga menyebutkan (sabda Rasulullah): "*Kemudian kami membawa segala hal yang kami inginkan.*" Beliau juga bersabda: "*dan di antara mereka tidak ada seorang pun yang rendah.*"

* * * * *

—o0o—